

المَشْرِقُ سُرَادُ الْأَمِينِ

في مختصر إحياء علوم الدين

Ringkasan

Ihya' 'Ulumuddin

Karya Imam Al-Ghazali

'Barangsiapa yang ingin berjalan di jalan Allah swt, jalan Rasulullah saw, jalan para auliya' Allah swt, jalan para ulama dzahir dan batin, maka sebaiknya ia mempelajari Kitab Ihya' 'ulumuddin.

Karena kitab ini berisikan ilmu yang teramat luas, bagaikan lautan yang tak bertepe!'



MUTIARA ILMU
Agency



المشكاة المصابية

في مختصر أحاديث علوم الدين

Ringkasan
**Thyaf
'ulumuddin**

Karya **Imam Al-Ghazali**

Barangsiapa yang ingin berjalan di jalan Allah swt,
jalan Rasulullah saw, jalan para auliya' Allah swt, jalan para ulama dzahir
dan batin, maka sebaiknya ia mempelajari Kitab Ilyas' 'ulumuddin.

Karena kitab ini berisikan ilmu yang bermanfaat, was,
bagikan loutan yang tak bertepi.



MUTIARA ILMU



Perpustakaan Nasional, katalog Dalam Terbitan (KDT)
Imam Abu Hamid Al Ghazali,
Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin
607 hal, 21 x 14 cm. Mutiara Ilmu Agency, 2019

Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin

Edisi Indonesia:

Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin

Judul Asli:

Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin

Oleh:

Imam Abu Hamid Al Ghazali

Penerbit:

Darul Fikri, Bairut

Penerjemah:

Achmad Sunarto

Setting & Layout:

Aris Wahyudi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Penerbit:



Surabaya - Jawa Timur

PENGANTAR PENERJEMAH



Segala puji bagi Allah, kita memuji dengan pujian yang banyak dan pantas bagi keagungan dan kemuliaan-Nya. Shalawat dan salam semoga tersampaikan kepada Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang telah menyampaikan risalah, mengemban amanat dan membimbing ummat. Juga kepada keluarga dan para shahabatnya yang telah mendampingi ber jihad menegakkan Islam.

Dunia tasawuf mengalami pasang surut luar biasa dalam sejarah Islam. Secara empirik, latar belakang yang meruntuhkan supremasi tasawuf dalam ilmu-ilmu Islam disebabkan banyak faktor; disamping intelektualisme-skriptual yang stagnan, juga faktor-faktor politik yang memanfaatkan legitimasi ajaran agama dan golongan-golongan keagamaan untuk kepentingan kekuasaan. Sedangkan yang membangkitkan kembali supremasi tasawuf dalam dunia Islam, antara lain ketika doktrin-doktrin formalisme-tekstual mengalami kegagalan dalam menghayati spirit paling agung dalam ajaran Al Qur'an dan As Sunnah. Mereka menengok kembali khazanah tradisional generasi awal hingga abad pertengahan, untuk menggali nilai-nilai etik, estetik bagi pencerahan spiritualisme kontempornya.

Selama ini memang terjadi jarak antara idealisme dunia tasawuf yang tersarikan dari Sunnah Rasulullah dan para sahabatnya serta para tabi'in, dengan realita, fakta dan praktik dalam dunia nyata. Adanya jarak cita dan fakta itulah yang menyebabkan munculnya sejumlah kesalahpahaman terhadap dunia tasawuf, sekaligus menyebarkan fitnah politik dan intelektual. Dan sejak munculnya, hingga dalam era moderen ini, Sufisme selalu mendapat tantangan yang luar biasa. Bahkan, dalam tradisi

akademik, Sufisme masih dipahami sebagai penghambat (kemajuan) dunia Islam, ditambah dengan kasus-kasus tragedi runtuhnya intelektualisme Islam yang gilirannya dituduhkan pada tokoh-tokoh Sufi, terutama Imam Al Ghazali, sebagai "penyembelih ayam bertelur emas."

Padahal Sufisme, hakikatnya memperjelas, melapangkan dan membersihkan -melalui tharikatnya- jalan menuju *al-Ihsan*, yang merupakan puncak dari prestasi amaliah dan komunikasi hamba dengan Allah secara eksistensial dan esensial. *Al-Ihsan*, merupakan wujud nyata dari praktik *al-Islam* dan *al-Iman*. Karena itu, Sufisme mengintegrasikan dunia syariat dengan dunia hakikat, melalui jembatan tharikat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah karya terbesar dalam tasawuf. Buku ini merupakan kitab yang amat terkenal di kalangan para ulama dan memperoleh perhatian besar dari mereka, dan juga telah mengilhami banyak karya lain yang ditulis setelahnya. Anda sebaiknya membaca buku karya Imam Al Ghazali ini sebagai nutrisi untuk hati.

Akhirnya, hanya Allah-lah yang mampu memberikan kepastian adanya manfaat dari upaya yang sederhana ini. Semoga karya ini benar-benar menjadi wahana bagi kita untuk *mengenal diri dan Ilahi*. Amin.

Rembang, 1 Januari 2014

Penerjemah:

Achmad Sunarto

DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah	3
Daftar Isi	5
Pendahuluan	7
Biografi Hujjatul Islam Al Ghazali	9
Khutbah Kitab	17
BAB I: Ilmu dan Belajar	23
BAB II: Akidah (keyakinan)	50
BAB III: Rahasia Bersuci	62
BAB IV: Rahasia Shalat dan Kegunaannya	77
BAB V: Rahasia-rahasia Zakat	104
BAB VI: Rahasia seputar Puasa	113
BAB VII: Rahasia Haji dan apa yang terkandung di dalamnya	119
BAB VIII: Membaca Al-Qur'an	160
BAB IX: Dzikir dan Doa	166
BAB X: Seputar Wirid	176
BAB XI: Seputar Etika Makan dan Minum	182
BAB XII: Etika Nikah	194
BAB XIII: Tuntunan bekerja dan mencari penghidupan	201
BAB XIV: Halal dan Haram	207
BAB XV: Etika Persahabatan	219
BAB XVI: Uzlah (mengasingkan diri)	237
BAB XVII: Bepergian	241
BAB XVIII: Alat Musik dan Nyanyian	243
BAB KE XIX: Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar	251

BAB XX: Etika Kehidupan dan Akhlak Kenabian	262
BAB XXI: Keajaiban Qalbu (hati)	279
BAB XXII: Melatih Jiwa	307
BAB XXIII: Meredam Syahwat Perut dan Kemaluan	325
BAB XXIV: Bahaya Lidah	339
BAB XXV: Bahaya Marah, Dengki dan Iri Hati	361
BAB XXVI: Celaan Terhadap Dunia	373
BAB XXVII: Celaan Terhadap Cinta Harta dan Sifat Kikir ...	384
BAB XXVIII: Mencintai Kedudukan dan Riya'	403
BAB XXIX: Celaan Terhadap Sikap Sombong dan Membanggakan Diri	422
BAB XXX: Celaan Terhadap Sifat Mudah Terpedaya	427
BAB XXXI: Taubat	441
BAB XXXII: Sabar dan Bersyukur	452
BAB XXXIII: Harapan dan Rasa Takut	459
BAB XXXIV: Kemiskinan dan Sifat Zuhud	476
BAB XXXV: Tauhid dan Tawakal	490
BAB XXXVI: Cinta, Rindu dan Ridha	512
BAB XXXVII: Niat, Ikhlas dan Berkata Benar	536
BAB XXXVIII: Muraqabah dan Muhasabah	548
BAB XXXIX: Tafakur	555
BAB XL: Mengingat Mati dan Apa yang terjadi sesungguhnya..	559
Penutup	603
Biografi Penerjemah	608

PENDAHULUAN

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kita sebagai orang-orang yang mencintai agama-Nya dan berpegang teguh kepada tuntunan syariat-Nya. Semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* yang telah berjuang dengan sesungguhnya dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan akhlak-akhlak yang mulia, dan bagi keluarganya serta para sahabatnya yang mengikuti petunjuknya sehingga mereka beruntung dapat meraih ridla Allah dan pahala-Nya.

Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang ditulis oleh Imam Abu Hamid Ghazali di awal abad ke-5 Hijriyah, ini mempunyai pengaruh terbesar dalam membendung serangan materialisme yang atheistik, dan berupaya merobohkan pondasi bangunan agama dengan cara menghembuskan racun-racunnya berupa pikiran-pikiran batiniyah yang jahat dan dipersiapkan dengan rencana yang matang.

Kini, sejarah pun terulang namun Imam Ghazali tetap tegak berdiri dengan risalah-risalah dan karya-karya tulisnya. Salah satu karyanya yang paling berharga adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini berupaya menghadang serangan aliran materialisme yang bersembunyi di balik baju teknologi, yang sebenarnya merupakan aliran filsafat dan bantahan softhosime.

Mengingat kebutuhan yang mendesak, kami keluarkan ringkasan yang mudah dari kitab *Al Ihya'*. Walaupun terdapat banyak ringkasan, yang ini memiliki keistimewaan, yaitu ia diringkaskan oleh imam Al Ghazali sendiri. Beliau tetap memelihara intisari kitab tersebut dan faedah yang dihasilkannya sebagaimana dikatakan dalam pengantar kitab Imam Al Ghazali *Radliyalahu*

anhu telah meringkasnya karena sulit membawa kitab *Al Ihya'* dalam perjalanan. Maka ringkasannya muncul untuk memenuhi kebutuhan di masa ini.

Kami dari pihak penerbit asal kitab ini telah mengeditnya mengoreksi berbagai kesalahan cetak dengan merujuk kepada kitab *Ihya'*. Dan kami ketengahkan ayat-ayatnya serta memberikan komentar terhadap hal-hal yang perlu untuk dikomentari. Dan dengan segenap kemampuan yang ada kami berusaha menyajikan ringkasan ini dalam bentuk yang sesuai dengan tuntunan dan kedudukannya tanpa mengesampingkan mutu dan tujuannya.

Adapun hadits-hadits yang mulia, kitab *Al Mughni 'an hamlil asfaar fi takhrij maa fil ihya'* minal akhbaar, tulisan imam Zainuddin Abil Fadl Abdurrahim bin Husain bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Ibrahim yang termasyhur dengan nama Al-Hafidz Al-Iraqi, mencukupi setiap orang yang mempelajari dan merujuknya. Kitab ini tercetak di pinggir kitab *Al Ihya'* cetakan Darul Fikri, Beirut. Kami tidak menukilnya di sini supaya kami tidak menghilangkan sasaran dari ringkasannya, yaitu tidak menyajikannya kepada pembaca secara panjang lebar.

Kami telah mengerahkan segenap kemampuan untuk menyajikan kitab berharga ini sebaik mungkin.

Semoga Allah memberi Taufiq kepada kita untuk mensyukuri nikmat-Nya dan membela agama-Nya. Dan semoga Allah memberikan shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

BIOGRAFI

HUJJATUL ISLAM AL GHAZALI

Keturunan dan Masa Kelahirannya

Beliau adalah Imam Zainud Diin, Hajjatul Islam, Abu Hamid, Muhammad ibnu Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, ath-Thusi, An-Naisaburi, seorang ulama fiqih ahli tasawuf, bermadzhab fiqih Syafi'i dan beraliran tauhid Al-Asy'ari.

Dia dilahirkan di kota Thuus, kota terbesar kedua negeri Khurrasan setelah Naisabur, yaitu pada tahun 450 Hijriyyah.

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Imam Al-Ghazali dilahirkan di kota Thuus pada tahun 450 Hijriyyah. Di kota ini, sejak kecil ia mempelajari ilmu fiqih, kemudian ia datang ke kota Naisabur dan memperdalam pelajaran Imamul Haramian. Dia belajar dengan sungguh-sungguh dan megerahkan segala kemampuannya hingga berhasil lulus dalam masa yang relatif singkat. Dia tumbuh dan menjadi pusat perhatian ulama sezamannya. Lalu dia melakukan penelitian dan membimbing para murid di masa imam (guru)nya juga menulis.

Imam Ghazali adalah orang yang lebih dikagumi dan disegani daripada gurunya sendiri. Kemudian ia keluar dari Naisabur dan menghadiri majlis Al-Wazir Nizhamul Malik; Al-Ghazali datang kepadanya lalu beliau memberinya kedudukan yang terhormat ketinggian derajat ilmunya dan cara munazharahnya yang baik. Istana Nizhamul Malik adalah tempat persinggahan para ulama dan menjadi tujuan para imam orang-orang yang memiliki keutaman. Dan di tempat itu Imam Ghazali memperoleh kesempatan yang baik untuk bermunazharah dengan ulama-ulama yang kondang, sehingga namanya mencuat dan termasyhur.

Pada akhirnya Nizhamul Malik memberangkatkan Al-

Ghazali ke Baghdad sebagai ibu kota negeri guna mengangkatnya sebagai tenaga pengajar di madrasah Nizhamiyyah. Al-Ghazali berangkat ke Baghdad diiringi rasa kagum para ulama terhadap pengajaran dan munazharahnya. Sejak itu Al-Ghazali menjadi Imam penduduk Irak setelah meraih kedudukan sebagai Imam di Khurrahan, dan dia menjadi orang yang disegani di Baghdad di kalangan para Amir, para Wazir dan para pembesar pendukung khalifah. Namun keadaan berbalik, ia meninggalkan Baghdad dan meninggalkan kedudukan duniawi yang pernah disandangnya dan menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang menjurus kepada ketakwaan.

Dan pada tahun 489 Hijriyyah dia datang ke Dimasyq (Damaskus) lalu tinggal di sana dalam waktu yang singkat. Setelah itu ia pergi menuju Baitul Maqdis. Kemudian ia mulai menulis kitabnya yang berjudul "Ihya'" dan memulai bermujahadah melawan hawa nafsu, meluruskan akhlak dan memperbaiki pekerti serta membersihkan penghidupannya.

Maka berubahlah aktivitas yang berlebihan, mencari kedudukan, kepemimpinan, dan menghiasi diri dengan penampilan kebesaran menjadi ketenangan, akhlak yang mulia, melucuti diri dari penampilan resmi dan perhiasannya, lalu mengenakan pekerti orang-orang yang saleh yang tidak memiliki banyak angan-angan. Lalu ia menekuni tugasnya dengan memberikan petunjuk kepada makhluk dan menyuruh mereka kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan akhirat, membenci keduniawian, dan melupakannya dengan bergabung bersama-sama kaum salikin (kaum sufi), serta membuat persiapan guna keberangkatannya menuju alam kekekalan. Dia selalu mematuhi orang yang mempunyai ciri khas itu atau keharuman ma'rifat tercium darinya atau kesadarannya terhadap cahaya musyahadah, membuat dirinya terbiasa dan merasa nyaman dengan keadaannya yang baru itu.

Kemudian ia kembali ke tanah airnya dan menetapi rumahnya seraya menyibukkan diri dengan bertafakur, menetapi waktu dengan tujuan yang berharga sekaligus menggugah hati.

Karya-karya Tulisnya

Al-Fiqih Muhammad ibnul Hasan ibnu Abdullah Al-Husaini Al-Wasithi di dalam kitabnya yang berjudul *Ath-Thabaqaatul 'Aliyyah Fii Manaaqibisy Syafi'iyyah*, menyebutkan bahwa Imam Ghazali mempunyai sembilan puluh delapan karya tulis.

As-Subuki di dalam kitab *Thabaqaatusy Syafi'iyyah* menyebutkan bahwa karya tulis Al-Ghazali mencapai delapan puluh buah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa kitab-kitab dan risalah-risalah Al-Ghazali sulit diketahui jumlah maupun judulnya karena terlalu banyak, sehingga disebutkan bahwa dia mempunyai karya tulis yang jumlahnya mencapai sembilan ratus sembilan puluh sembilan buah. Dan sekalipun hal ini jauh dari kebiasaan akan tetapi bagi seseorang yang mengenal kedudukan Al-Ghazali, mungkin membenarkannya.

Doktor Abdur Rahman Badawi di dalam bukunya yang berjudul *Mu'al-lafaatul Ghazali* telah menelusuri karya-karya tulis Al-Ghazali yang ternyata jumlahnya mencapai 457 buah buku, berikut ini disebutkan sebagian dari karya-karyanya:

1. *Ihya' Uluumud Diin*, telah diterbitkan beberapa kali antara lain oleh penerbit Bulaq pada tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289; Istambul pada 1321; Taheran pada tahun 1293; dan Darul Qalam Beirut tanpa tahun.
2. *Al-Adabu Fid Diin*, yang merupakan bagian dari *Majmu'atur Rasa'il*, telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1328 H/1920 M, mulai dari halaman 63 sampai dengan 94.

3. Al-Arba'iin Fi Ushuuliddin, telah diterbitkan di Kairo pada tahun 1920 M demikian pula Maktabah At-Tijaariyyah namun, tanpa disebutkan tahun terbitnya.
4. Asasul Qiyaas, Al-Ghazali menyebutkannya di dalam kitab Al-Mustasfa, juz I halaman 38, juz II halaman 238 dan juz III halaman 325, terbitan Mesir pada tahun 1324 H/1907. Dan disebutkan di dalam kitab Ath-Thabaqaatul 'Aliyyah Fii Manaqibisy Syaafi'iyah karya Muhammad ibnul Hasan Al-Husaini Al-Wasithi, manuskrip Daarul Kutubil Mashriyyah No. 7 Majarni' dan DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 61.
5. Al-Istidraaj, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam kitab Ad-Durratul faakhirah, halaman 57 terbitan yang ada di tangan kami, di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip diberi nomor 18 tashawwuf 'Arabi, Ashafiyyah.
6. Asraaru Mu'amalatid Diin, disebutkan oleh As-Subuki dalam kitabnya yang berjudul Ath-Thabaaqatul 'Aliyyah Fii Manaqibisy Syaafi'iyah. Dan oleh Al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul Minhaajul Aabidiin halaman 32, dan Dr. Abdur Rahman Badawi halaman 68.
7. Al-Iqthishaad Fil Itiqaad, terbitan Kairo, Mushthafa Al-Qubbani tahun 132 H, dan pada bagian pinggir kitab Al-Insanul Kamil karya Al-Jailani, terbitan Kairo tahun 1328 H serta dalam kitab Al-Munqidz, Al-Madhnuun dan Tarbiyatul Aulaaad terbitan Bombay tanpa tahun. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.
8. Ijamul 'Awaam 'An 'ilmiil Kalaam, terbitan Istambul tahun 1278 Hijriyyah, dan Kairo pada tahun 1303 Hijriyyah dengan sponsor Ali Athiyyah Al Kutubiy tahun 1351 Hiriyyah. Idararatuth Thabi'atil Muniriyyah. Kitab ini telah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Spanyol.
9. Al-Imla 'Ala Musykilil Ihya, diterbitkan di kota Faas tahun 1302 Hijriyyah, juga disebutkan di bagian pinggir kitab Ithafus

Saadatil Muttaqiin karya Az-Zubaidi, dan dari beberapa kali cetak ulang kitab Ihya'.

10. Ayyuhal Walad yang merupakan Kitab gabungan diterbitkan di Kairo pada tahun 1328 Hijriyyah dan pada tahun 1343 Hijriyyah dalam kandungan kitab Al-Jawahirul Ghazali Min Rasa'ili Hujjatil Islaam Al-Ghazali. Demikian pula di Istanbul pada tahun 1305 Hijriyyah, dan di Qazan pada tahun 1905 disertai dengan terjemahannya dalam bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, oleh Hamir Yarjesytel di Viena tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Dr. Taufiq Shabbagh dalam kandungan buletin Unesco tahun 1951 dengan judul "Traite du disciple".
11. Al-Babul Muntahil Fi 'Ilmil jadal, disebutkan oleh Ibnu Khalkan dalam Juz III halaman 354, dan As-Subuki dalam juz IV halaman 114 dengan judul Al-Babul Muntahil Fi 'Ilmil jadal. Dan Az-Zubaidi menyebutkannya di dalam kitab Ithafus Sadatil Muttaqiin dengan judul Al-Babul Muntahil Fi 'Ilmil jadal. Dan DR. Abdur Rahman Badawi di halaman 7.
12. Bidayatul Hidayah, diterbitkan beberapa kali di antaranya oleh penerbit Bulaq Kairo pada tahun 1277 dan tahun 1303, lalu pada tahun 1308 H disertai komentar-komentar oleh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, terbitan Bulaq tahun 1309 Hijriyyah, Lucknoe tahun 1893 Masehi. Kairo pada tahun 1306 dan 1326 serta Bombay pada tahun 1326, Kairo pada tahun 1353 Hijriyyah, Kairo pada tahun 1985 M Maktabah Al-Qur'an hasil riset Muhammad Utsman Al-Khasyt. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
13. Al-Basiith Fil Furu', di antaranya berbentuk manuskrip terdapat di dalam Diwanul Hindi tahun 1766, Iskoreal dengan nomor 1-1125, Al-Fatih di Istambul nomor 1500, Salmaniyyah No. 629, Qulajj nomor 327, Dimyath 'Umumiyyah No. 44, bagian

pertama, keempat, kelima, dan keenam terdapat di Azh-Zhairiyyah dengan nomor 174; 176 Fiqh Syafi'i, dan Darul Kutubil Mashriyyah No. 27 Fiqh Syafi'i, tetapi kurang, dan nomor 223 Fiqh Syafi'i.

14. Ghayatul Ghaur Fi Darayatid Duur, di antaranya terdapat di museum britania, yang diberi nomor 1203 (1), dan Raghib di Istambul dengan nomor 569 dalam 75 lembar kertas, Hamburg 59, Darul Kutubil Mashriyyah nomor 3659, 3660 Thasawwuf dengan judul Mas'alatu Thalaqid Duur.
15. At-Ta'wilaat, disebutkan oleh Brookelman, Mulhan 1/747, No. 21. dan di antaranya berbentuk manuskrip terdapat di perpustakaan Aya shofia di Istambul dengan nomor 2246.
16. At-Tibrul Masbuk Fi Nashaa'ihil Muluuk, asal buku ini berbahasa Persia dengan judul Nashihatul Muluuk, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ali ibnu Mubarak ibnu Mauhub buat Atabik Alb Qatlaj di Maushul, yang meninggal dunia pada tahun 595 Hijriyyah. Diterbitkan di Kairo pada tahun 1277 Hijriyyah, dan pada bagian pinggir kitab Siraajul Muluuk karya Ath-Tharthusyi, diterbitkan di Kairo pada tahun 1306 dan 1319 Hijriyyah.
17. Tahshiinul Ma-aakhidz, buku ini membahas masalah 'Ijmul Khilaaf, disebutkan oleh As-Subuki pada juz IV, halaman 143 Ibnu Qadhi Syahbah halaman 8, dan Ibnul Imaad di dalam kitab Asy-Syadzaraat juz IV halaman 130, dan Mu'allafaat Ghazali karya DR. Abdur Rahman Badawi halaman 10.
18. Talbisu Iblis, disebutkan oleh As-Subuki dalam juz IV, halaman 116, dan di dalam kitab Miftahus Sa'adah karya Thasy Kubra, juz II, halaman 208, dan Haji Khalifah dengan judul Tadlisu Iblis, juz II, halaman 254.
19. At-Ta'liiqah Fi Furuu'il Madzhab, disebutkan oleh As-Subuki juz IV, halaman 116, dan karya DR. Abdur Rohman Badawi

halaman 1.

20. *At-Tafriqatu Bainal Islam Waz-Zindiqah*, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Munqidz* halaman 97, terbitan Dimasyq tahun 1934. Al-Ghazali telah mengisyaratkannya pula di dalam kitab *Al-Mustashfa* juz I, halaman 117, Kairo tahun 1934, diterbitkan di Kairo pada tahun 1319 H, 1325 H. Dengan judul *Risalatun Fil Wa'zhi Wal 'Aqaa'id*; dan diterbitkan di India dalam gabungan risalah yang dikeluarkan oleh Qadhi Ibrahim di Bombay pada tahun 1283 H, mulai dari halaman 3-24; dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh A.L. Runge pada tahun 1938 di Kiel, dan diringkaskan dalam bahasa Spanyol oleh Asim Palacios dengan judul "*El Justo Medio en la Creencia Madrid*" pada tahun 1929.
21. *Tafsir Al-Qur'anul 'Azhim*, disebutkan oleh Az-Zubaidi dalam kitab *Ithafus Saadatil Muttaqin* juz I, halaman 43, dan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 53.
22. *Tahafutul Falasifah*, diterbitkan di Kairo pada tahun 1302 H, tahun 1319 H, tahun 1320 H, tahun 1321 H. Dan tahun 1955. Di Bombay diterbitkan oleh penerbit Hajar tahun 1304 H. Diterjemahkan ke dalam bahasa latin oleh C. Calonymus dan diedarkan pada tahun 1527 Masehi dengan judul "*Destertio Philoipiatic*", dan telah diterbitkan sebanyak dua kali di *Al-Bunduqiyyah* pada tahun 1527 dan tahun 1562, terjemahan ini berasal dari terjemahan bahasa Ibrani. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dari bahasa Arab oleh Ojestinonifo dan diberi keterangan olehnya. Terjemahan ini telah diterbitkan di Badou pada tahun 1497 M. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Baron Cara Difo di dalam majalah *Mauzion* yang dikeluarkan di Luvan pada tahun 1899.
23. *Tahdzibul Ushul*, diketengahkan oleh penulis *Ath Thabaqatul 'Aliyah*, dan disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab *Al-Mustashfa* juz I halaman 3, dan DR. Abdur Rahman Badawi

pada halaman 59.

24. Jawabul Ghazali 'An Da'wati Mu'ayyidil Maliki Lahu Limu-'awadatit Tadrīs Bin Nizhamiyyah Fi Baghdad: disebutkan oleh Daulatsyah di dalam kitab At-Tadzkirah (terbitan Edward J. Braun, Leiden tahun 1910) halaman 99, dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 30.
25. Al-Jawahirul La-alali' Fi Mutsallatsil Ghazali masih dalam bentuk manuskrip terdapat di Darul Kubutil Mashriyyah dengan nomor 55.
26. Jawahirul Qur'an Waduraruhi, diterbitkan di Mekah pada tahun 1302, di Bombay pada tahun 1311, di Kairo pada tahun 1320 Hijriyyah oleh penerbit Fajr Al-Kurdi, dan pada tahun 1352 oleh percetakan At-Tajariyyah.
27. Hujjatul Haq, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab Al-Munqidz halaman 118 terbitan Dimasyq pada tahun 1934 Masehi, dan disebutkan oleh penulis kitab Ath-Thabaqatul 'Aliyyah, dan disebutkan oleh As-Subuki dalam juz IV halaman 116, disebutkan oleh Al-Ghazali dalam kitab Jawahirul Qur'an halaman 21, terbitan Kairo 1933, dan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 23.
28. Haqiqatul Quran, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab Al-Mustashfa juz I halaman 67, dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi dalam karya tulisnya pada halaman 62.
29. Haqiqatul Qaulain, disebutkan oleh Ibnu Khalkan dalam juz I halaman 587, Haji Khalifah juz III halaman 80, dan penulis kitab Thabaqatul 'Aliyyah, Brockelman Al-Mulhaq 1, halaman 754, dan sebagian darinya dalam bentuk manuskrip di Bani Jami' 865, dan di Berlin dengan nomor, 4859, spies BAD 21.
30. Al-Hikmatu Fi Makhlūqatillaahi 'Azza Wajalla, ini merupakan kitab kedua dari kandungan kitab ini.

31. *Khulashatul Mukhtashar Wanaqawatul Mu'tashir*, disebutkan oleh As-Subuki juz IV, halaman 116, kitab ini merupakan ringkasan *Al-Muzani*. Imam Ghazali mengisyaratkannya di dalam kitabnya yang berjudul *Ihya 'Ulumud Diin* juz I halaman 35, dan di dalam kitab *Jawahirul Qur'an* halaman 22, ia mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitabnya yang paling kecil dalam ilmu fiqih.

Di antaranya terdapat foto kopi-nya di *Ma'had Makhthuthaah* dengan nomor 174 *Fiqh Syafi'i*, diambil dari manuskrip *As-Sulaimaniyyah* nomor 442 sebanyak seratus lembar.

32. *Ad-Durjul Marqum Biljadawili*, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam *Al-Munqidz* halaman 118, terbitan Damasyq tahun 1934, dan disebutkan oleh penulis kitab *Ath-Thabaqatul 'Aliyyah* dengan judul *Al-Jadwalul Marqum*, dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 41.
33. *Ad-Durratul Fakhirah Fi Kasyfi 'Ulumil Akhirah*, merupakan kitab pertama dari kandungan kumpulan kitab ini.
34. *Ar-Risalatul Wa'zhiyyah*, nama lainnya adalah *Al-Wa'zhiyyah* dan *Mawaa'izul Ghazali Min Rasaa'ilil Imamil Ghazali*, mulai halaman 153 sampai halaman 159 di Kairo tahun 1343 H. Oleh Muhyi Diin Shanri Al-Kurdi.
35. *Zaad Akhirat*, disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 48, di antaranya masih berupa manuskrip yang terdapat di Leiden dengan nomor 2184.
36. *Sirrul 'Alimiina Wakasyfi Ma Fid Daaraini*, diterbitkan di Bombay tahun 1314 Hijriyyah, di Kairo tahun 1324 dan tahun 1327 Hijriyyah, dan di Taheran tanpa tahun.
37. *Syifa-ul Ghalil fil Qiyas Wat Ta'liil*, disebutkan oleh As-Subuki juz IV halaman 116, Haji Khalifah juz IV halaman 54, DR. Abdur Raman Badawi halaman 12. Di antaranya yang masih berbentuk manuskrip terdapat di Darul Kutubil

Mashriyyah dengan nomor 154 Ushul Fiqh, Al-Azhariyyah nomor (107) 4183 Ushul Fiqh terdiri dari 181 lembar halaman, dan Al-Ambroziyana dengan nomor (119 VII) 78.

38. Qawashimul Bathiniyyah, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Jawahirul Qur'an, halaman 26, dan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 24.
39. Al-Kasyfu Wat Tabyiin Fi Ghururil Khalqi Ajma'iin, diterbitkan di bagian pinggir kitab Tanbihul Maghrurin, karya Asy Sya'rani, di Kairo tahun 1340, dan diterbitkan terpisah di Kairo pada tahun 1960 oleh Maktabah Mushthafa Al-Halabi.
40. Kimiaus Sa'adah, diterbitkan teks berbahasa Persia di Calcutta tanpa tahun dan diterbitkan oleh penerbit Hajar di Lucknow pada tahun 1279 H, dan di Bombay pada tahun 1883 Masehi.

Teks berbahasa Persia diterjemahkan ke dalam bahasa Turki oleh Mushthafa Al-Wani yang meninggal pada tahun 1591 Masehi, tetapi tidak sempat diterbitkan. Di antaranya masih berupa manuskrip yang terdapat di Aya Shofia dengan nomor 1719, 1720, 526. Dan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Inggris dari terjemahan bahasa Turki oleh H.A. Homes dengan judul *Alcbmy of Bappiness, by Mohammed Al-Ghazzali, The Mohammedan Filosopi*, Albany, New York, 1873.

Adapun teks yang berbahasa Arab, disebutkan oleh Az-Zubaidi di dalam kitab *Al-Ithaf* juz I halaman 42, bahwa disamping teks berbahasa Persia yang besar ditemukan pula teks berbahasa Arab yang hanya terdiri atas empat vel. Teks berbahasa Arab telah diterbitkan bersamaan dengan gabungan risalah yang diterbitkan oelh Mushthafa Kurdi Kairo pada tahun 1328 dan tahun 1343 Hijriyyah.

Teks berbahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki

oleh Mushthafa Al-Wani, dan terjemahan ini diterbitkan di Istambul pada tahun 1260, dan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Urdu di Lucknow pada tahun 1313, juga ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Jerman.

41. Lubabun Nazhar, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Mi'yarul 'Ilmi halaman 27, diterbitkan pada tahun 1927, dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 9.
42. Mahakkun Nazhar Fil Fiqh, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab Al-Iqtishad Fil Itiqad, halaman 11 oleh penerbit Al-Mahmudiyyah di Kairo. Dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 6. di antaranya ada yang masih berupa manuskrip terdapat di Darul Kutubil Mashriyyah dengan nomor Majami' 227, dan Majami' Thala'at nomor 967.
43. Al-Mushthafa Fi 'Ilmil Ushul, diterbitkan di Bulaq pada tahun 1322 dalam dua juz, di bagian pinggirnya terdapat kitab yang berjudul Fawatihur Rahmuut Lil Anshaar, dan oleh Mathba'ah Tijariyyah pada tahun 1937 digabungkan menjadi satu juz.
44. Al-Mustazhhar Fir Raddi 'Alal Bathiniyyah, disebutkan oleh As-Subuki dalam juz IV halaman 116, dengan judul "Al-Mustazhhar fir Raddi 'Alal Bathiniyyah", disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam kitab Al-Muqidz halaman 118, dan Ibnul 'Imad juz IV halaman 13, dan Asim Palacios pasti telah menerjemahkannya. Dan disebutkan oleh DR. Abdur Rahman Badawi pada halaman 22.
45. Al-Maqshadul Asna Fi Syarhi Asmail Husna, diterbitkan di Kairo pada tahun 1324, dan di Maktabah Al-'Alamiyyah di Kairo tanpa tahun penerbitan, dan oleh maktabah Al-Qur'an di Kairo pada tahun 1986 dengan tahqiq oleh Muhammad Utsman Al-Khasyt.
46. Al-Munqidz Minazh Zhalaal, diterbitkan di Istambul pada tahun 1286 H, dan tahun 1303 H, dan di Kairo pada tahun 309 H,

dan di bagian pinggir kitab Al-Insanul Kamil. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis sebanyak tiga kali, dan ke dalam bahasa Inggris sebanyak dua kali, juga ke dalam bahasa Turki dan Bahasa Belanda.

47. Al-Wajiz, diterbitkan di Kairo oleh penerbit Al-Mu'ayyad pada tahun 1317 dalam dua juz.
48. Al-Wasith, disebutkan oleh Ibnu Khalkan dalam juz III, halaman 354, As-Subuki dalam juz IV halaman 12. Di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip di Damyath dengan nomor 'Umumiyyah 43 (31/124) dan di Darul Kutubil mashriyyah dengan nomor 206 Fiqh Syafi'i dalam empat jilid, dan Azh-Zhahiriyyah dengan nomor 127; 129 dan 126; 124 Fiqh Syafi'i.

Disyarahi oleh Utsman Ibnu Abdur Rahman Ibnush shalah, dan diberi judul Syarhu Syaklil Wasith, di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip terdapat di Darul Kutubil Mashriyyah, dan yang lain terdapat di Damyath dengan nomor 43 (4/133).

Diringkas oleh Al-Baidhawi dan diberi judul Al-Ghayatul Qushwa di antaranya ada yang masih berbentuk manuskrip terdapat di Darul Kutubil Mashriyyah dan Damyath dengan nomor 48 (312) 'Umumiyyah.

Masih banyak karya tulis Al-Ghazali yang tidak dapat disebutkan secara singkat seperti ini.

Wafat Al-Ghazali

Ibnu Asakir mengatakan bahwa Al-Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali ber-pulang ke Rahmatullah pada hari senin tanggal empat belas bulan Jumadil Akhirah tahun 505 Hijriyyah, dan dikebumikan di Zhahir yaitu salah satu kawasan dari Thabran. Semoga Allah mengkhususkan baginya berbagai kemuliaan dan penghormatan di negeri akhirat, sebagaimana dikhususkan

baginya ilmu yang diterima di dunianya berkat karunia-Nya.

Ibnul Jauzi di dalam kitab Al-Muntazhim mengatakan bahwa salah seorang murid Al-Ghazali pernah bertanya kepadanya sebelum ia wafat, "Berwasiatlah kepadaku!" Maka Al-Ghazali menjawab, "Kamu harus berpegang teguh pada keikhlasanmu!" Dan Al-Ghazali mengulang-ngulang kata-katanya itu sampai dia meninggal dunia.

KHUTBAH KITAB

Syekh Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali *rahimahullah waradhiya anhu* telah mengatakan, bahwa segala puji bagi Allah atas segala nikmat-Nya juga atas taufik-Nya untuk memuji kepada-Nya. Dan semoga salawat terlimpahkan kepada penghulu para rasul Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*, Nabi Allah, Rasul-Nya dan hamba-Nya, juga kepada segenap keluarga dan para sahabatnya serta para khalifah sesudahnya dan para pembantunya di masanya.

Sungguh terlintas dalam sebagian perjalananku agar aku mengeluarkan (sebuah ringkasan) dari kitab *Ihya' Ulumuddin* sesuai dengan babnya, karena terlalu besar dan kesulitan membawanya, maka aku kemukakan ringkasan kitab tersebut dengan senantiasa mengharap petunjuk dari Allah, memohon pilihan kepada-Nya dan bershalawat kepada-Nya. Kitab ini terdiri dari 40 bab.

Semoga Allah memberi Taufiq kepada kebenaran.

BAB I

ILMU DAN BELAJAR

Perlu diketahui bahwa dalil-dalil keutamaan ilmu banyak terdapat di dalam Al-Qur'an, antara lain ialah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾ (المجادلة: ١١)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujaadilah, 11)

Ibnu Abbas Radliyallahu anhu telah mengatakan bahwa bagi ulama dan keunggulan derajat di atas orang-orang mukmin sebanyak tujuh ratus derajat, di antara dua derajat terdapat jarak perjalanan lima ratus tahun.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ
﴿٩﴾ (الزمار: ٩)

"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui." (QS. Az-Zumar, 9)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman pula dalam ayat lainnya,

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿٢٨﴾ (فاطر: ٢٨)

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (QS. Faathir, 28)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا
الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾ (العنكبوت: ٤٣)

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (QS. Al-Ankabut, 43)

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ.

"Para Ulama adalah para pewaris Nabi."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ احتِيجَ إِلَيْهِ نَفَعُ
وَإِنْ اسْتُغْنِيَ عَنْهُ أَغْنَى نَفْسُهُ.

"Manusia yang paling utama adalah orang mukmin yang berilmu; ketika dibutuhkan ia memberi manfaat dan ketika tidak dibutuhkan, maka iapun mencukupi dirinya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا إِيْمَانَ عُرْيَانٌ وَلِبَاسُهُ التَّقْوَى وَزِينَتُهُ الْحَيَاءُ وَثَمَرَتُهُ
الْعِلْمُ.

"Iman itu telanjang, pakaiannya adalah taqwa, perhiasannya adalah rasa malu, dan buahnya adalah ilmu."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَقْرَبُ النَّاسِ مِنْ دَرَجَةِ الثُّبُوءِ أَهْلُ الْعِلْمِ وَالْجِهَادِ أَمَّا

أَهْلُ الْعِلْمِ فَدَلُّوا النَّاسَ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ. وَأَمَّا
أَهْلُ الْجِهَادِ فَجَاهِدُوا بِأَسْيَافِهِمْ عَلَى مَا جَاءَتْ بِهِ
الرُّسُلُ.

"Manusia yang terdekat derajatnya dengan kenabian adalah ahli ilmu dan ahli jihad. Adapun ahli ilmu maka disebabkan mereka telah menunjukkan kepada manusia agama yang dibawa oleh para Rasul. Adapun ahli jihad, maka mereka berjihad dengan pedang-pedang mereka untuk membela agama yang dibawa oleh para Rasul."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

اَلْعَالِمُ اَمِيْنُ اللّٰهِ سُبْحَانَهُ فِي الْاَرْضِ.

"Orang alim itu orang kepercayaan Allah di bumi Nya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ.

"Pada hari kiamat yang memberi syafaat adalah para Nabi, para Ulama, kemudian para Syuhada."

Fatah Al-Maushuli telah mengatakan, bahwa bukanlah orang yang sakit itu apabila dilarang makan dan minum serta berobat dia pasti akan mati? Mereka menjawab, "Benar, dia pasti mati." Al-Maushuli mengatakan, bahwa demikian pula halnya dengan hati, apabila dicegah darinya hikmah dan ilmu selama tiga hari ia pasti mati. Dan benarlah apa yang telah dikatakannya, karena makanan hati adalah ilmu dan hikmah, dengan keduanya hati menjadi hidup, sebagaimana makanan dan minuman diperlukan bagi konsumsi tubuh.

Barangsiapa kehilangan ilmu, maka hatinya sakit dan pasti

mati dengan tidak disadarinya, karena kesibukan-kesibukan dunia melumpuhkan perasaannya. Apabila kematian mengungkapkan kesibukan-kesibukan itu darinya, maka iapun merasakan kepedihan yang sangat dan mengalami penyesalan yang tak berakhir. Itulah pemahaman dari sabda Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam*,

النَّاسُ نِيَّامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا.

"Manusia itu tidur (lalai), jika mereka mati, barulah mereka bangun (sadar)."

Adapun keutamaan ilmu ditunjukkan oleh sabda Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam*,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ.

"Sesungguhnya para malaikat merendahkan sayap-sayapnya bagi penuntut ilmu karena ridla dengan apa yang dilakukannya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَأَنْ تَغْدُوَ فَتَتَعَلَّمَ بَابًا مِنَ الْعِلْمِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تُصَلِّيَ مِائَةَ رَكْعَةٍ.

"Kepergianmu untuk belajar satu bab ilmu lebih baik daripada shalatmu sebanyak seratus raka'at."

Abu Darda' berkata, "Barangsiapa berpendapat bahwa mencari ilmu bukan merupakan jihad, maka ia telah mengalami kekurangan dalam hal pendapat dan akalanya."

Adapun keutamaan pengajaran, maka hal itu ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ
لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ ﴿١٨٧﴾ (ال عمران: ١٨٧)

"Dan (ingatlah) ketika Allah me-ngambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." (QS. Ali Imran, 187)

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda setelah membaca ayat di atas,

مَا آتَى اللَّهُ عَالِمًا إِلَّا أَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى
النَّبِيِّينَ أَنْ تُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُهُ.

"Tidak sekali-kali Allah memberikan ilmu kepada orang alim, melainkan Dia telah mengambil janji atasnya sebagaimana janji yang telah diambil-Nya dari para nabi, yaitu, "Hendaklah kamu menerangkannya dan janganlah kamu membunyikannya."

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada sahabat Mu'adz ibnu Jabal ketika beliau mengutusny ke negeri Yaman,

لَأَنْ يُهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَمَا فِيهَا.

"Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada seseorang melalui kamu adalah lebih baik bagimu, dunia dan seisinya."

Umar Ibnul Khaththab *Radliyallahu anhu* pernah berkata, "Siapa yang menceritakan sebuah hadits kepada seseorang, lalu

orang yang diberitahu itu mengamalkannya, maka baginya akan mendapatkan pahala yang sama seperti amalan orang tersebut."

Mengenai keutamaan mempelajari ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, dalam hal ini terdapat sebuah riwayat (atsar) yang berstatus marfu' dari Mu'adz bin Jabal *Radliyallahu anhu*. Riwayat tersebut berbunyi,

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ فَإِنَّ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِلَّهِ حَسَنَةٌ وَظَلَبَهُ عِبَادَةٌ
وَمُدَارَسَتُهُ تَسْبِيحٌ وَالْبَحْثُ عَنْهُ جِهَادٌ وَتَعْلِيمُهُ صَدَقَةٌ
وَبَدَلُهُ لِأَهْلِيهِ قُرْبَةٌ وَهُوَ الْأَنْيَسُ فِي الْوَحْدَةِ وَالصَّاحِبُ
فِي الْخَلْوَةِ وَالِدَلِيلُ السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْوَزِيرُ عِنْدَ
الْأَخِلَاءِ وَالْقَرِينُ عِنْدَ الْقُرْنَاءِ وَمَنَارُ سَبِيلِ الْجَنَّةِ يَرْفَعُ
اللَّهُ بِهِ أَقْوَامًا فَيَجْعَلُهُمْ فِي الْخَيْرِ قَادَةً هُدَاةً يَهْتَدِي بِهِمْ
أَدِلَّةً فِي الْخَيْرِ تُقْتَصُّ آثَارُهُمْ وَتُرْمَقُ أَفْعَالُهُمْ وَتُرْعَبُ
الْمَلَائِكَةُ فِي حَلِيَّتِهِمْ وَيَأْجُنِحَتِهَا تَمْسَحُهُمْ وَيُسَبِّحُ
لَهُمْ كُلُّ رَكْبٍ وَيَابِسُ وَلَهُمْ يَسْتَغْفِرُ حَتَّى حِيتَانِ الْبَحْرِ
وَهَوَامِهِ وَسِبَاعِ الْبَرِّ وَأَنْعَامِهِ وَالسَّمَاءُ وَنُجُومُهَا لِأَنَّ
الْعِلْمَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ مِنَ الْعُمَى وَنُورُ الْأَبْصَارِ مِنَ
الظُّلْمِ وَقُوَّةُ الْأَبْدَانِ مِنَ الضَّعْفِ يَبْلُغُ بِهِ الْعَبْدُ مَنَازِلَ

الْأَبْرَارِ وَالذَّرَجَاتِ الْعُلَى التَّفَكُّرُ فِيهِ يَغْدِلُ بِالصِّيَامِ
وَمُدَارَسَتُهُ بِالْقِيَامِ وَبِهِ يُطَاعُ اللَّهُ وَبِهِ يُعْبَدُ وَبِهِ يُوَحَّدُ
وَبِهِ تُوَصَّلُ الْأَرْحَامُ وَهُوَ الْإِمَامُ وَالْعَمَلُ تَابِعُهُ يُلْهِمُهُ
السُّعْدَاءُ وَيُخْرِمُهُ الْأَشْقِيَاءُ.

"Pelajarilah ilmu! Sebab sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah itu merupakan ungkapan dari rasa takut hamba kepada-Nya. MenurutNya adalah ibadah. Mengkajinya adalah tasbih. Menelitinya adalah jihad. Mengajarkannya adalah sedekah. Dan memberikannya kepada orang yang tepat adalah amal yang dapat mendekatkan diri hamba kepada Allah. Ilmu adalah penghibur hati di kala sendiri, teman disaat sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu pada saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan dan cahaya bagi jalan untuk menuju surga-Nya.

Dengan ilmu, Allah mengangkat derajat beberapa kaum. Sehingga dalam hal kebaikan, Allah menjadikan mereka sebagai pembimbing (yang dijadikan pedoman). Juga pelopor dalam hal kebaikan, yang mana jejak langkah mereka akan senantiasa diikuti. Dan yang mendorong para malaikat untuk tertarik atas sifat-sifat mereka, sehingga berkenan untuk menaungi mereka dengan sayap-sayapnya.

Semua benda yang basah maupun kering dipermukaan bumi ini membacakan tasbih dan memohonkan ampunan untuk mereka. Termasuk ikan dan berbagai jenis binatang yang berada di samudera lepas. Juga, binatang-binatang buas maupun jinak yang berada di daratan. Dan, langit berikut bintang-bintangnya yang bertebaran. Sebab, ilmulah yang menghidupkan hati dari kebutaan dan yang memberi cahaya

bagi penglihatan dari kegelapan. Ilmu pula yang dapat menguatkan tubuh dari faktor yang melemahkannya.

Dengan ilmu, seorang hamba dapat mencapai kedudukan orang-orang yang berbakti dan derajat yang tinggi. Pahala merenungkan ilmu itu sebanding dengan pahala puasa. Dan, pahala pengkajian atasnya sebanding dengan pahala menjalankan shalat sunnah malam.

Ilmu adalah bekal untuk taat, menyembah, menghadkan dan (hanya) takut kepada Allah Ta'ala. Ilmu adalah alat untuk menyambung hubungan di antara keluarga. Ilmu adalah imam dan amal sebagai makmumnya. Orang-orang yang berbahagia ialah mereka yang diberikan ilmu. Dan, orang-orang yang celaka ialah mereka yang dihalangi dari mencapainya."

Dari segi akal, jelaslah bahwa ilmu itu sesuatu yang utama, karena dengan ilmu manusia sampai kepada Allah Ta'ala dan menjadi dekat dengan-Nya. Ia pun memperoleh kebahagiaan abadi dan kenikmatan yang kekal. Ilmu menimbulkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dunia adalah tanaman akhirat, maka orang alim dengan ilmunya menanam bagi dirinya kebahagiaan abadi dengan mendidik akhlaknya sesuai dengan tuntunan ilmu. Barangkali pula dengan pengajaran ia menanamkan kebahagiaan abadi, karena ia mendidik akhlak orang lain dan menyeru mereka kepada perbuatan yang mendekatkan mereka kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۖ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾ (النحل: ١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl, 125)

Orang yang berilmu menyeru orang-orang khusus dengan cara

hikmah dan kaum awam dengan nasihat dan pelajaran, sedangkan orang yang ingkar dengan bantahan yang baik. Dia menyelamatkan dirinya dan diri orang lain, dan ini merupakan kesempurnaan manusia.

Ilmu yang Terpuji dan Tercela, juga Fardhu Ain serta Kifayah

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ.

"Mencari ilmu itu sangat difardhu-kan bagi setiap orang Islam laki-laki (maupun perempuan)."

Yang wajib dilakukan oleh seorang hamba sesudah mencapai usia baligh atau setelah menyatakan diri memeluk Islam, ialah memahami makna yang terkandung di dalam dua kalimat syahadat. Walau demikian, ia belum diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum (secara keseluruhan) dari kedua syahadat tersebut dengan menggunakan bukti-bukti yang tersedia. Akan tetapi, ia cukup meyakinkannya tanpa ada rasa bimbang dan ragu, kendati hal itu dilakukannya dengan cara bertaklid semata.

Demikianlah yang dikatakan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* terhadap orang yang baru masuk Islam dari kalangan penduduk daerah pedalaman atau orang-orang Badwi yang berperangai kasar. Sesudah itu hendaklah ia memusatkan perhatiannya untuk mempelajari hal-hal yang baru baginya menyangkut perintah-perintah Allah, seperti shalat sesuai dengan perintah-perintah yang terus berkesinambungan, untuk itu hendaklah ia mempelajari shalat di saat diwajibkan dan membuat persiapan untuknya sebelum diwajibkan. Demikian puasa. Dan diwajibkan atasnya mempelajari zakat jika dia termasuk orang yang memiliki harta yang wajib dizakati bila haulnya telah genap sesudah ia Islam. Dan sesungguhnya hal yang diwajibkan atasnya hanyalah yang sesuai dengan kebutuhan, dan diingatkan

kepadanya akan kewajibannya melakukan ibadah haji, tetapi tidak diharuskan segera mempelajari ilmunya, sebagaimana tidak diwajibkan atasnya melakukan haji dengan segera.

Ia wajib mempelajari maksiat yang harus ditinggalkannya setiap hari sesuai dengan kebutuhannya. Jika timbul keraguan di hatinya mengenai keyakinannya, ia wajib mendalami dan menyelidiki sekedar menghilangkan keraguannya. Ia wajib belajar ilmu yang dapat menyelamatkannya dari perbuatan yang membinasakan dan dapat menaikkan derajatnya. Mempelajarinya adalah wajib bagimu dan ilmu-ilmu yang selain itu adalah fardlu kifayah, bukan fardlu ain.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya tingkatan ilmu yang terbaik itu dikaitkan dengan kedekatannya kepada ilmu akhirat dan apa yang dilalui sesudah kematian. Sebagaimana ilmu syariat (wahyu) yang mengungguli ilmu-ilmu lainnya, maka ilmu yang terkait dengan kebenaran syariat juga mengungguli ilmu-ilmu yang hanya terkait dengan hukum-hukumnya secara lahiriah. Seseorang yang mempunyai ilmu agama cukup mendalam, ia hanya bisa menghukumi kebenaran dan kerusakan atas segala sesuatu yang bersifat lahiriah semata. Namun, dibalik itu, ada ilmu yang digunakan untuk mengetahui apakah ibadah seorang hamba itu diterima atau ditolak (oleh-Nya). Dan itulah yang disebut dengan ilmu hakikat (tasawuf), yang akan diuraikan nanti, insya Allah.

Dan para ulama terkenal yang madzhab-madzhabnya dianut oleh manusia dan menjadi ikutan mereka adalah orang-orang yang menggabungkan ilmu fiqh, ilmu hakikat dan pengamalannya.

Sesungguhnya hal tersebut hanya dapat diketahui melalui pengungkapan hal ihwal mereka dan menukil ucapan-ucapannya. Mereka berjumlah lima orang yaitu Asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad ibnu Hambal dan Sufyan Ats-Tsauri, mereka adalah orang-orang ahli ibadah, ahli zuhud dan orang-orang alim mengenai ilmu-ilmu akhirat, maupun ilmu-ilmu fiqh lahiriah yang berkaitan dengan kemaslahatan makhluk dengan semua ilmu yang

dimilikinya mereka menghendaki, pahala dan ridla Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Inilah lima sifat yang diikuti oleh fuqaha' masa ini, di antaranya satu sifat, yaitu menyiarkan dan berlebih-lebihan dalam membagi-bagi masalah fiqih. Sebab, keempat sifat itu tidak cocok selain untuk akhirat, sedangkan sifat yang satu itu cocok untuk dunia dan akhirat.

Dan kami akan mengemukakan sebagian dari keadaan mereka melalui hal-hal yang menunjukkan keempat pekerti ini,

Keberadaan Imam Syafi'i *Rahimahullah* sebagai seorang ahli ibadah dapat diketahui melalui bukti yang menunjukkan bahwa dia membagi malam harinya menjadi tiga bagian waktu, masing-masing untuk ilmu, shalat dan sepertiga lainnya untuk tidur. Ar-Rabi' mengatakan bahwa Syafi'i *rahimahullah* mengkhathamkan Al-Qur'an dalam satu bulan Ramadhan sebanyak enam puluh kali khatamah yang semuanya dilakukannya dalam shalat. Dan Al-Buawaitih salah seorang muridnya mengatakan bahwa setiap malam ia mengkhathamkan Al-Qur'an sebanyak satu kali khataman.

Al-Husain al-Karabisi bercerita, "Aku sering menginap bersama Asy-Syafi'i. Hingga aku mengetahui, bahwa sepertiga dari waktu malamnya ia gunakan untuk menegakkan shalat. Biasanya di dalam shalatnya- ia membaca lima puluh ayat dari Al-Qur'an. Jika kurang lama, maka ia membaca seratus ayat. Setiap sampai pada ayat yang menyebutkan tentang rahmat, maka ia pasti memohon kepada Allah *Ta'ala* untuk kepentingan dirinya dan juga bagi kepentingan seluruh orang Mukmin. Dan setiap sampai pada ayat yang menyinggung tentang siksa (azab), maka ia selalu memohon perlindungan kepada Allah darinya untuk keselamatan diri sendiri maupun bagi orang-orang Mukmin. Kalau ia hanya membaca maksimal lima puluh ayat dari Al-Qur'an, maka hal itu menunjukkan, bahwa ia sangat ingin menguasai dan mendalami rahasia dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya."

Asy-Syafi'i mengatakan bahwa ia tidak pernah merasa kenyang selama enam belas tahun, karena kenyang memberatkan badan dan membuat hati keras, melenyapkan kecerdasan, mendatangkan kantuk, dan melemahkan pelakunya dari mengerjakan ibadah.

Asy-Syafi'i mengatakan pula bahwa ia sama sekali tidak pernah bersumpah dengan menyebut nama Allah baik sumpah secara sungguh-sungguh maupun sumpah palsu. Dia pernah mendapat suatu pertanyaan, namun ia tidak memberikan jawaban, maka dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tidak menjawab?" Asy-Syafi'i menjawab, "Hingga aku meyakini, bahwa hal yang utama bagiku berada pada sikap diamku atau aku harus menjawab."

Ahmad bin Yahya berkata, Pada suatu hari Asy-Syafi'i keluar dari pasar yang menjual lampu-lampu. Kemudian kami mengikutinya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki yang mencela seorang laki-laki ahli ilmu. Kemudian Asy-Syafi'i menoleh kepada kami seraya berkata, "Bersihkan pendengaran kalian dari mendengarkan omongan yang keji sebagaimana kalian membersihkan lidahmu dari mengucapkannya, karena mendengar itu bersekutu dengan orang yang mengucapkannya."

Sesungguhnya orang bodoh melihat kepada sesuatu yang paling buruk dalam wadahnya, lalu ia ingin me-nuangkannya di dalam wadahnya. Andaikata perkataan orang bodoh disanggah, niscaya bahagialah penyanggahnya. Sedangkan orang yang mengucapkan perkataan itu akan sengsara.

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Seorang bijak menulis surat kepada sesamanya, yang berisi, 'Anda telah dianugerahi ilmu. Oleh karena itu, janganlah Anda nodai ilmu Anda dengan kegelapan dosa. Akibatnya, Anda akan tetap dalam kegelapan pada saat para ahli ilmu menikmati cahaya dari ilmu mereka.'"

Tentang sifat zuhud yang dimiliki oleh Imam Asy-Syafi'i tercermin pada apa yang dikatakannya, "Siapa yang mengaku

mencintai urusan dunia sekaligus mencintai Allah Yang Maha Pencipta, maka sungguh ia telah berdusta."

Pada suatu hari, tongkat yang tengah berada di tangan Imam Syafi'i terjatuh. Lalu seseorang mengambilkannya untuknya. Demi membalas kebaikan orang tersebut, Imam Asy-Syafi'i memberinya uang sebanyak lima puluh dinar. Kedermawanan Imam Asy-Syafi'i sudah sangat terkenal di tangan komunitasnya.

Dan hal yang menunjukkan ketakutan Asy-Syafi'i kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan pusat perhatiannya kepada urusan akhirat disebutkan melalui riwayat yang bersumber darinya, bahwa ia pernah mendengar Sufyan ibnu Uyainah meriwayatkan sebuah hadits yang bersubyek *Raqaa-iq* (hal-hal yang melunakkan hati), namun tiba-tiba Asy-Syafi'i pingsan tak sadarkan diri. Lalu dikatakan kepada Sufyan ibnu Uyainah, bahwa Asy-Syafi'i telah meninggal dunia, maka Sufyan ibnu Uyainah mengatakan, "Jika dia meninggal dunia berarti telah mati orang yang paling utama di masanya."

Salah seorang di antara mereka membacakan firman-Nya,

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ (المرسلات: ٣٥)

"Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu)." (QS. Al-Mursalaat, 35)

Asy-Syafi'i terlihat berubah raut wajahnya, dia menggigil serta gemetar dengan keras dan jatuh pingsan. Setelah sadar ia berkata, "Aku berlindung kepada-Mu dari berkedudukan sebagai pendusta dan dari berpaling sebagai orang yang lalai. Ya Allah, kepada-Mu tunduk hati-hati orang-orang yang arif dan berendah diri kepada-Mu orang-orang yang rindu. Ya Allah, karunialah aku kemurahan-Mu dan naungilah aku dengan perlindungan-Mu, serta tolonglah aku dan maafkanlah kekuranganku dengan kemurahan-Mu."

Dan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i itu orang yang mengetahui seputar rahasia hati ialah, ketika

ia ditanya berkenaan dengan masalah sifat riya' atau pamrih. Dengan spontan ia menjawab, "Riya' itu fitnah yang juga diikatkan oleh nafsu pada tali-tali pandangan dari mata hati para ulama. Sehingga, mereka melihatnya dengan kesadaran jiwa yang buruk. Akibatnya, amalan mereka menjadi rusak dan batal karenanya."

Lebih lanjut ia mengatakan, "Jika engkau mengkhawatirkan diri berlaku 'ujub, maka lihatlah, keridlaan siapa yang engkau cari? Nikmat apa saja yang engkau inginkan? Siksa siapa yang engkau hindari? Keselamatan apa saja yang engkau syukuri? Dan, bencana apa saja yang sudah engkau jadikan sebagai pelajaran?"

Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa Asy-Syafi'i hanya menginginkan keridlaan Allah dari ilmu yang ia miliki dan dari semua diskusi yang ia lakukan, ialah pernyataannya, "Aku ingin manusia memanfaatkan ilmu ini dan sama sekali tidak perlu menghubungkan-hubungkannya denganku." Di sini jelas, bahwa Imam Asy-Syafi'i tidak ingin mencari popularitas di tengah-tengah masyarakat dan kesenangan yang semu.

Dan Asy-Syafi'i pernah mengatakan, "Tidak sekali-kali aku bermunazharah dengan seseorang lalu aku menginginkan dia keliru, dan tidak sekali-kali aku berbicara kepada seseorang melainkan aku menginginkan semoga dia mendapat taufik, bimbingan dan per-tolongan serta mendapat pemeliharaan dan perlindungan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan tidak sekali-kali aku berbicara kepada seseorang melainkan aku menginginkan agar Allah menerangkan kebenaran melalui lisannya atau melalui lisanku."

Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidaklah saya kerjakan shalat sejak 40 tahun, melainkan saya mendoakan Asy-Syafi'i."

Adapun Imam Malik *rahimahullah*, memiliki kelima sifat ini. Hal itu ditunjukkan ketika beliau ditanya, "Apa pendapatmu hai Malik tentang menuntut ilmu?"

Imam Malik menjawab, "Baik dan indah, tetapi lihat apa yang harus engkau lakukan sejak pagi sampai sore, maka kerjakanlah."

Kata Imam Asy-Syafi'i, "Aku pernah melihat Imam Malik ditanya tentang empat puluh masalah. Dan tiga puluh diantara pertanyaan itu ia jawab dengan, 'Aku tidak mengetahui jawabannya.' Dan sifat zuhud serta wara' yang dimilikinya terlalu populer untuk sekedar diingat."

Begitu sifat zuhud dan wara' yang dimiliki oleh Ahmad bin Hanbal dan Sufyan terlalu jelas untuk disebut. Akan datang dalam kitab ini, cerita-cerita yang menunjukkan hal itu. Maka lihatlah sekarang kepada orang-orang yang mengaku meneladani mereka ini, apakah pengakuan mereka benar atau tidak.

Jenis-jenis Ilmu yang Tidak Terpuji, Seperti Sihir, Rajah, Perbintangan, Filsafat dan Sebagainya

Sihir dan rajah sesungguhnya mendatangkan berbagai mudarat, demikian pula perbintangan karena terdapat larangan mengenainya, sebab Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِذَا ذُكِرَ النُّجُومُ فَأَمْسِكُوا.

"Apabila disebut bintang-bintang, maka tahanlah dirimu."

Dan sesungguhnya kita diperintahkan untuk menahan diri karena manusia lebih tertarik kepada berbagai penyebab, yakni penyebab yang dapat diindra dan yang bersifat ilusi, dan adakalanya hal ini membuatnya lalai memikirkan Yang menciptakan penyebab-penyebab itu.

Sementara filsafat, ia memiliki kecenderungan untuk dapat membawa kepada hal-hal yang bertentangan dengan syariat. Harus diakui, bahwa ilmu matematika itu tidak mungkin bisa ditentang dan diingkari. Akan tetapi, juga harus diakui bahwa ia menjadi pengantar bagi hal-hal yang berada di belakangnya (menyertainya). Jadi, gunakan saja ilmu tersebut sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja. Menuntut ilmu-ilmu alam pun sekedar kebutuhan saja. Demikian pula dengan menuntut ilmu astronomi,

juga sekedar untuk mengetahui tempat-tempat tertentu dan petunjuk-petunjuk dari arah kiblat.

Etika Belajar dan Mengajar

Etika belajar dan tugas pelajar cukup banyak, namun akan kami kemukakan tujuh di antaranya seperti berikut,

Tugas pertama, mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak-akhlak yang kotor sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى التَّطَافَةِ.

"Agama itu di bangun di atas kebersihan."

Pengertian kebersihan bukan hanya berkaitan dengan pakaian, tetapi juga berkaitan dengan kebersihan hati, hal ini ditunjukkan oleh firman-Nya yang menyebutkan,

إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾ (التوبة: ٢٨)

"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis." (QS. At-Taubah, 28)

Sedangkan najasah tidak khusus mengenai baju. Maka selama batin tidak dibersihkan dari hal-hal yang keji, iapun tidak menerima ilmu yang bermanfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu. Ibnu Mas'ud berkata, "Bukanlah ilmu itu karena banyak meriwayatkan, tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati."

Seorang muhaqqiq berkata, "Kami belajar ilmu untuk selain Allah, namun ilmu itu menolak kecuali untuk Allah. Yakni ilmu itu menolak terhadap kami sehingga kami tidak dapat mengetahui hakikatnya, melainkan hanya kami dapatkan hadits dan lafadl-lafadlnya."

Tugas kedua, mengurangi berbagai ketergantungan yang ada

pada hati dan sebisa mungkin menjauh dari kampung halaman (berhijrah), supaya hati bisa terfokus pada ilmu. Sebagaimana firman-Nya,

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." (QS. Al-Ahzab, 4)

Oleh karena itu, ada sebuah ungkapan yang mengatakan, "Ilmu tidak akan memberimu walau sebagiannya saja, sampai engkau memberikan dirimu utuh kepadanya."

Tugas ketiga, hendaknya ia tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak menentang pengajarannya, tetapi menyerahkan kendali pilihannya secara penuh kepada si pengajar. Perihalnya sama dengan seorang yang sakit keras. Dia harus menyerahkan kendali pilihannya kepada dokter yang menanganinya tanpa mengatur sesuatu yang berhubungan dengan cara penyembuhan dan keputusan yang akan diambilnya.

Patutlah ia terus berkhidmat kepada guru. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit menshalati jenazah, tiba-tiba datanglah seekor bagal (keledai) untuk dinaiki, maka Ibnu Abbas datang dan memegang kendalinya. Zaid berkata, "Biarkan dia wahai putra paman Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*." Ibnu Abbass berkata, "Demikianlah kami disuruh memperlakukan para ulama dan orang-orang besar." Kemudian Zaid mencium tangannya dan seraya berkata, "Demikianlah kami disuruh memperlakukan Ahlil Bait (keluarga) Nabi kita *Shallallahu alaihi wa sallam*."

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan melalui sada beliau berikut ini,

لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ.

"Sikap berlebihan (terlalu mengkultuskan) bukan termasuk akhlak seorang Mukmin, kecuali dalam urusan menuntut ilmu."
(HR. Al Hakim dan Thabarani)

Seorang penyair mengatakan,
*"Ilmu itu enggan menyambut pemuda yang sombong
Laksana banjir yang malas men-capai tempat yang tinggi."*

Tugas keempat, hendaknya ia menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat di kalangan orang lain, karena sesungguhnya hal itu mendatangkan kebimbangan dan kebingungan. Dan sesungguhnya diawali dengan kecenderungan hatinya terhadap segala yang diberikan kepadanya, khususnya hal-hal yang menghambat seperti malas dan patah semangat.

Para pemula tidak boleh mengikuti perbuatan-perbuatan dari orang-orang yang sudah mendalam, hingga sebagian mereka berkata, "Barangsiapa mengunjungi kami pertama kali, iapun menjadi teman, dan siapa mengunjungi kami pada akhirnya, iapun menjadi zindiq." Pada akhirnya mereka tidak bergerak kecuali dalam mengerjakan amalan-amalan fardlu. Mereka meng-ganti amalan sunnah dengan gerakan hati dan penyaksian yang kekal. Orang yang lalai menganggapnya pengangguran dan kemalasan.

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَمِْدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ
(النمل: ٨٨)

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagaimana jalannya awan."
(QS. An-Naml, 88)

Tugas kelima, setiap disiplin ilmu yang terpuji harus terus ditekuni, sampai terlihat dengan jelas tujuan atau hasilnya. Jika seseorang memiliki kesempatan yang memadai, maka ia dituntut untuk menyempurnakan di dalam mempelajarinya (ilmu yang terpuji). Kalau tidak, maka ia dipilih saja yang terpenting dari ilmu yang tersedia. Menjatuhkan pilihan pada yang paling penting itu dilakukan setelah mengamati keseluruhannya terlebih dahulu.

Tugas keenam, hendaknya ia memusatkan perhatiannya

kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat, yang saya maksudkan adalah bagian muamalah dan *mukasyafah*; muamalah mengantarkan ke *mukasyafah* dan *mukasyafah* ialah makrifah atau pengetahuan tentang Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yang demikian itu merupakan cahaya yang dipancarkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ke dalam kalbu yang suci karena ibadah dan mujahadah pelakunya, dan hal ini berakhir sampai pada tingkatan iman Abu Bakar *Radliyallahu anhu* yang disebutkan di dalam sebuah hadits,

لَوْ وُزِنَ إِيْمَانُ أَهْلِ الْأَرْضِ بِإِيْمَانِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُرَجَّحُ.

"Seandainya iman seluruh penduduk bumi ditimbang dengan iman Abu Bakar *Radliyallahu anhu* tentulah iman Abu Bakar lebih berat."

Demikian itu berkat rahasia yang telah mapan di dalam dadanya, bukan karena urutan dan hujjah-hujjah.

Adalah mengherankan orang yang mendengar perkataan-perkataan ini dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* kemudian meremehkan perkataan Sufi semacam yang didengarnya. Ia menganggap perkataan itu sebagai kebatilan Sufi. Berhati-hatilah mengenai hal ini, karena dengan begitu engkau telah menghilangkan modal. Berusahalah untuk mengetahui rahasia yang keluar dari ilmu para fuqaha' dan mutakallimin. Engkau tidak akan mendapat petunjuk untuk itu kecuali keinginanmu dalam mencarinya.

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya ilmu yang sangat mulia dan paling puncak itu adalah mengenal Allah *Ta'ala*. Inilah samudera yang dasarnya sangat sulit untuk dijangkau. Yang karenanya, derajat manusia termulia terletak pada diri para Nabi, kemudian para wali dan seterusnya.

Sebagaimana diceritakan mengenai dua orang bijak yang sama-sama rajin beribadah, dimana terlihat pada tangan salah seorang dari mereka memegang secarik kain yang bertuliskan, "Jika engkau berbuat baik dalam segala hal, maka janganlah engkau mengira bahwa engkau telah berbuat baik terhadap segala sesuatu, sebelum engkau mengenal Allah *Ta'ala* dan meyakini Dialah yang membuat sebab serta yang mewujudkan segala sesuatu itu."

Sedang pada tangan hakim lainnya tertulis, "Dahulu sebelum aku mengenal Allah, biasa minum maupun dahaga, setelah aku mengenal-Nya, aku tidak merasakan dahaga lagi sekalipun tanpa minum."

Tugas ketujuh, hendaknya orang yang menuntut ilmu bertujuan menghiiasi batinnya dengan hal-hal yang mengantarkannya untuk mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mendudukkannya di dekat golongan tertinggi dari kaum muqarrabiin, dan bukan bertujuan untuk mencari kepemimpinan, harta benda dan kedudukan.

Tugas-tugas Pengajar yang Membimbing

Keadaan seorang pengajar yang terbaik adalah yang dikatakan, "Orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya." Itulah orang yang dinilai agung di kerajaan langit. Tidaklah patut ia menjadi seperti jarum yang memberi pakaian kepada yang lain, sedang dia sendiri telanjang, atau seperti sumbu lampu yang menyinari lainnya, sedang ia sendiri terbakar. Sebagaimana dikatakan,

صِرْتُ كَأَنِّي دُبَالَةٌ نُصِبْتُ .
نُضِيءُ لِلنَّاسِ وَهِيَ تَحْتَرِقُ .

"Aku menjadi seperti sumbu yang dipasang
Untuk menyinari manusia sedang ia sendiri terbakar."

Siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.

Tugas pertama, sayang kepada para murid, serta menganggap mereka seperti anak sendiri. Ini didasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*,

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ كَالْوَالِدِ لَوْلَاهُ.

"Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang Ayah terhadap anak-anaknya." (HR. Abu Dawud)

Bahkan beliau adalah bapak yang sesungguhnya menurut hakikat, karena seorang bapak merupakan penyebab kehidupan yang fana, sedangkan seorang muallim (pengajar) adalah penyebab kehidupan yang abadi; karena itulah hak muallim lebih diprioritaskan daripada hak kedua orang tua.

Adapun pengajaran yang berorientasi duniawi, maka ia menimbulkan kebinasaan. Apabila demikian halnya, maka para murid dari satu orang guru hendaknya saling mencintai. Sesungguhnya para ulama dan para pecinta akhirat berjalan, menuju Allah *Ta'ala* dan menempuh jalannya, sedangkan dunia berikut pergantian tahun dan bulannya adalah laksana tempat persinggahan.

Di antara para musafir yang sedang menempuh perjalanan dari satu negeri ke negeri yang lain saja biasanya saling menyayangi, memiliki kepedulian yang sangat tinggi, dan saling membantu jika mendapatkan kesulitan. Apalagi dalam perjalanan menuju Allah *Ta'ala* dan surga Firdaus yang amat luas, seharusnya dihindari sikap saling bersaing dan menjatuhkan. Berdasarkan firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿١٠﴾ (الحجرات: ١٠)

"Orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (QS. Al-Hujurat, 10)

Tugas kedua, meneladani Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajar-nya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* telah berfirman,

لَا تُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾ (الانسان: ٩)

"Kami tidak menghendaki balasan dari kalian dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insan, 9)

Kendati seorang pengajar berjasa atas ilmu yang didapat oleh para muridnya, namun mereka (para murid) juga memiliki jasa atas dirinya. Karena, para muridlah yang menjadi sebab ia (pengajar) bisa dekat kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu serta keimanan di dalam hati mereka (para murid).

Tugas ketiga, janganlah ia menyimpan suatu nasihat untuk keesokan harinya, seperti larangannya mengemukakan tingkat yang lebih tinggi sebelum berhak diterima oleh muridnya, dan larangan menyelami ilmu yang samar sebelum ilmu yang terang dikuasainya.

Tugas keempat, adalah menasehati pelajar dan melarangnya dari akhlak tercela, bukan dengan cara yang tegas, tetapi sindiran. Sebab cara yang terang-terangan dapat menghilangkan wibawa. Patutlah ia bersikap lurus (*istiqamah*), kemudian menuntut si murid bersikap lurus. Kalau tidak, maka nasehat itu tidak berguna. Karena meneladani perbuatan itu lebih kuat daripada meneladani perkataan.

Beberapa Penyakit Ilmu dan Tanda-tanda Ulama Akhirat dan Ulama Suu' (Buruk)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ
بِعِلْمِهِ.

"Manusia yang paling keras azabnya di hari kiamat adalah orang alim yang tidak diberi-Nya manfaat dengan ilmunya."
(HR. Ath Thabrani)

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda pula,

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا
بُعْدًا.

"Barangsiapa yang makin bertambah ilmunya sedang hidayahnya tidak bertambah, maka tidaklah ia semakin dekat dengan Allah, tetapi bertambah jauh."

Dan perlu diketahui bahwa seorang alim yang mendalami ilmunya itu terhalang dari keselamatan, adakalanya dia binasa dan adakalanya pula ia memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Al Khalil bin Ahmad berkata bahwa manusia itu ada 4 (empat) macam,

1. Orang yang tahu dan tahu bahwa ia mengetahui, itulah orang alim, maka ikutilah dia.
2. Ada orang yang tahu dan tidak tahu bahwa ia mengetahui, itulah orang yang tidur, maka bangunkanlah dia.
3. Ada orang yang tidak tahu dan tahu bahwa ia tidak mengetahui, itulah orang yang memerlukan bimbingan, maka ajarilah dia.
4. Ada orang yang tidak tahu dan tidak tahu bahwa ia tidak mengetahui, itulah orang yang bodoh, maka waspadalah kepadanya.

Sufyan ats-Tsauri pernah mengatakan, "Ilmu itu mempunyai

kecenderungan untuk memanggil amal. Jika dijawab, maka ilmu itu akan bermanfaat. Dan jika tidak, maka ia akan segera pergi." Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

وَأْتِلْ عَلَيْهِمُ نَبَأَ الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا
(الأعراف: ١٧٥)

"Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Alkitab), kemudian ia melepaskan diri dari ayat-ayat itu." (QS. Al-A'raaf, 175)

Sedangkan ulama akhirat, ialah mereka yang tidak berusaha untuk mencapai sesuatu dari urusan dunia ini dengan mengorbankan kepentingan akhirat dan tidak pula mau menjual akhiratnya dengan harga yang murah (sedikit, rendah). Sebab, mereka memahami, bahwa kehidupan akhirat itu jauh lebih mulia dan urusan dunia ini tidak bernilai apa-apa. Siapa yang tidak berusaha untuk memahami esensi antara urusan dunia (berikut segala bentuk kemudharatan yang mengitarinya) kepentingan akhirat, maka ia bukan termasuk ulama. Siapa yang mengingkari akan hal itu, berarti ia telah mengingkari petunjuk Al-Qur'an, sejarah, semua kitab yang pernah diturunkan oleh Allah Ta'ala dan ucapan para Nabi.

Barangsiapa yang mengetahui hal itu kemudian dia tidak mengamalkannya maka dia adalah tawanan setan, karena sesungguhnya dia telah dirusak oleh nafsu syahwatnya dan dikalahkan oleh kecelakaan nasibnya. Dan barangsiapa yang mengikuti setan maka pastilah dia binasa, dan mana mungkin orang yang berkedudukan seperti ini dimasukkan ke dalam golongan ulama.

Allah Ta'ala berfirman kepada Dawud *Alaihis Salam*, "Tahukah engkau apa yang Aku lakukan kepada orang alim jika ia lebih mencintai syahwatnya daripada Aku? Aku haramkan dia

dari kenikmatan bermunajat kepada-Ku. Hai Dawud, jangan tanya kepada-Ku tentang seorang alim yang telah dimabukkan oleh dunia sehingga dia menghalangimu dari jalan mencintai-Ku. Mereka itulah penyamun hamba-hamba-Ku. Hai Dawud, apabila engkau melihat seorang pencuri ilmu, maka jadilah engkau sebagai pelayannya. Hai Dawud, barangsiapa dikembalikan kepada-Ku dengan berlari, Aku menetapkannya sebagai syahid dan siapa yang Aku tetapkan sebagai syahid, maka Aku tidak menyiksanya dengan api selama-lamanya."

Demikian pula yang dikatakan oleh al-Hasan, "Bahwa hukuman terhadap ulama (yang menyimpang) ialah, hatinya yang mati. Dan kematian hati dimaksud ialah, mencari kesenangan dunia dengan menukarnya menggunakan amalan akhirat."

Umar ibnul Khaththab *Radliyallahu anhu* telah mengatakan bahwa apabila kamu melihat seorang alim yang mencintai keduniawian, maka tuduhlah dia sebagai orang yang membahayakan agamamu, karena sesungguhnya setiap orang yang mencintai sesuatu itu selalu menyelami dan menekuni apa yang dicintainya.

Yahya bin Mu'adz ar Razi berkata kepada ulama duniawi, "Hai orang-orang yang berilmu, istana-istana kalian seperti istana kaisar, rumah-rumah kalian seperti rumah Kisra, pakaian kalian pakaian pameran (mewah gemerlap), kendaraan-kendaraan kalian seperti kendaraan Qarun, gelas-gelas kalian seperti gelas Fir'aun, jamuan-jamuan kalian seperti jamuan Jahiliyah, dan madzhab-madzhab kalian adalah madzhab setan, maka dimana syari'at Muhammad."

Kemudian dia melantunkan syair,

وَرَاعِي الشَّاةِ يَحْمِي الدُّنْبَ عَنْهَا .:

فَكَيْفَ إِذَا الرُّعَاءُ لَهَا ذِقَابٌ

"Penggembala kambing melindunginya dari serangan serigala, maka bagaimana pula bila para penggembala

mempunyai serigala?"

Dikatakan,

يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ يَا مِلْحَ الْبَلَدِ .:

مَا يَضْلُحُ الْمِلْحُ إِذَا الْمِلْحُ فَسَدَ؟

"Hai para pembawa Al-Qur'an, wahai garam negeri, garam itu tidak baik lagi bila sudah rusak."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya yang pantas disandarkan kepada diri seorang alim yang taat beragama itu ialah, makanan, pakaian, tempat tinggal dan semua yang berhubungan dengan kehidupannya di dunia ini haruslah proporsional. Artinya, tidak condong kepada kemewahan dan tidak pula terlalu kekurangan. Jika ia tidak mampu untuk mencapai tingkatan zuhud, maka sedapat mungkin jangan sampai ia berkolusi dengan para penguasa dan pendamba dunia. Karena, dikhawatirkan hal itu bisa menimbulkan fitnah bagi diri dan agamanya.

Akal dan Kemuliaannya

Akal merupakan sumber ilmu, dan hal yang menunjukkan kemuliaannya adalah sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang menyebutkan,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْعَقْلَ فَقَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ ثُمَّ قَالَ لَهُ
أَذْبِرْ فَأَذْبَرَ قَالَ وَعِزَّتِي وَجَلَالِي مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَكْرَمَ
عَلَيَّ مِنْكَ بِكَ آخُذُ بِكَ أُعْطِي وَبِكَ أُثِيبُ وَبِكَ
أُعَاقِبُ.

"Mula-mula yang diciptakan oleh Allah adalah akal, lalu Dia berfirman kepadanya, "Menghadaplah!", maka akal

menghadap, kemudian Dia berfirman kepadanya, "Berpalinglah!", maka akal berpaling. Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Demi Kebesaran dan Keagungan-Ku, tidaklah Aku menciptakan suatu makhluk pun yang lebih mulia darimu bagi-Ku, karena engkau Aku mengambil, karena engkau Aku memberi, karena engkau Aku memberi pahala dan karena engkau pula Aku menyiksa."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

سَأَلْتُ جِبْرِيلَ مَا السُّؤْدَدُ قَالَ الْعَقْلُ.

"Aku bertanya kepada Jibril, apakah kepemimpinan itu?" Jibril menjawab, "Akal."

Hakikat akal adalah naluri yang dipergunakan untuk memahami pengetahuan-pengetahuan teoritis. Seakan-akan akal adalah cahaya yang dimasukkana di dalam hati, yang mana manusia siap memahami segala sesuatu. Hal itu berbeda-beda menurut perbedaan naluri-naluri.

BAB II

AKIDAH (KEYAKINAN)

Penjabaran Akidah Ahli Sunnah

Menurut akidah ahlu sunnah disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Tunggal tidak ada yang menyamai-Nya, semuanya bergantung kepada-Nya, tidak ada lawan-Nya, sendiri tidak ada tandingan-Nya.

Dan Allah adalah Dzat yang diandalkan oleh seluruh makhluk-Nya, hingga tiada yang setara dengan-Nya. Allah *Ta'ala* itu berbeda dari makhluk-Nya, hingga tidak ada yang menyamai kedudukan-Nya. Allah *Ta'ala* itu bersifat dahulu (qadim) dan tiada yang mendahului-Nya. Allah *Ta'ala* itu bersifat azali, tanpa ada permulaan-Nya. Allah *Ta'ala* situ Mahahidup, tanpa ada akhirnya. Allah *Ta'ala* itu Mahaabadi, tanpa ada yang membatasi keabadian-Nya. Dan Allah *Ta'ala* itu Mahakekal, tanpa ada penghabisan-Nya.

Allah *Ta'ala* senantiasa menyandang sifat-sifat agung. Allah tidak berakhir dan tidak terputus dengan berakhir dan terputusnya masa dan waktu, tetapi Dialah yang Maha Awal dan Maha Akhir, Maha Zhahir dan Maha Batin.

At-Tanzih (Mensucikan Allah)

Sesungguhnya Dia bukanlah jisim yang berbentuk, dan bukan pula jauhar yang terbatas dan berukuran. Dia tidaklah seperti jisim, tidak dalam ukurannya maupun dalam hak dapat terbagi. Dia bukanlah jauhar bahkan semua jauhar tidak dapat mengukur-Nya, dan Dia bukanlah 'ardh, bahkan semua 'ardh tidak dapat mengukur-Nya. Dia tidak seperti apa yang ada, dan apa-apa yang ada tidak semisal dengan-Nya. Tiada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya, dan tidak pula Dia semisal dengan sesuatu. Dia tidak dapat dibatasi

oleh ukuran, tidak dapat dimuat oleh semua kawasan, tidak dapat diliputi oleh semua arah, dan tidak dapat dimuat oleh bumi dan langit.

Allah bersemayam di atas Arsy dengan cara seperti yang dikatakan-Nya dan dengan arti yang dikehendaki-Nya. Semayam-Nya, Maha Suci dari persentuhan dan menetap serta diam; Maha Suci dari bertempat maupun berpindah serta tidak dipikul oleh Arsy. Bahkan, Arsy dan para Malaikat pemikulnya dipikul dengan kelembutan kekuasaan-Nya dan tunduk dalam genggamannya.

Allah *Ta'ala* bertahta di 'Arsy dan bahkan di atas segala sesuatu. Hingga bagi-Nya, bumi beserta seluruh isi alam ini tidak menghalangi-Nya. Keberadaan Allah *Ta'ala* di atas 'Arsy tidak menambah kedekatan-Nya pada 'Arsy maupun langit. Sebagaimana juga tidak menambah kejauhan-Nya dengan bumi dan tanah yang dipijak oleh makhluk-Nya. Bahkan, derajat Allah *Ta'ala* lebih tinggi daripada 'Arsy dan segala bentuk ciptaan-Nya. Sungguh pun demikian, Allah *Ta'ala* Mahadekat kepada setiap makhluk-Nya. Bahkan, bagi seorang hamba, Allah *Ta'ala* itu lebih dekat daripada urat nadinya sendiri. Allah Maha menyaksikan segala sesuatu. Dimana kedekatan-Nya tidak bisa disamakan dengan kedekatan antara bagian-bagian pada tubuh. Sebagai-mana Dzat-Nya tidak menyamai susunan dzat pada tubuh makhluk-Nya.

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak memasuki apapun dan tidak pula ada sesuatu yang masuk kepada-Nya. Mahasuci Allah dari menghuni suatu tempat dan Mahasuci Dia dari pembatasan waktu. Bahkan, sebelum menciptakan ruang dan waktu, sampai sekarang, keadaan-Nya tetap sama seperti semula (tidak berubah).

Dan sifat-sifat-Nya berbeda dengan makhluk-Nya, di dalam Dzat-Nya tiada selain Dia dan pada selain-Nya tiada Dzat-Nya.

Dan Dia Mahasuci dari 'awaridh yaitu dari perubahan dan perpindahan, seluruh hawadits tidak dapat menggantikan-Nya dan seluruh 'awaridh tidak dapat mengenai-Nya, bahkan Dia masih

tetap dalam sifat-sifat-Nya yang Mahasempurna yang tidak memerlukan penambahan kesempurnaan.

Dalam Dzat Allah diketahui wujud-Nya dengan akal dan dapat dilihat Dzat-Nya dengan pandangan sebagai kenikmatan dari-Nya dan karunia bagi orang-orang yang saleh di akhirat serta sebagai pelengkap kenikmatan dengan memandang kepada Dzat-Nya yang Mulia.

Maha Hidup dan Mahakuasa

Dia Hidup Kekal, Mahakuasa, Mahaperkasa lagi Maha Mengalahkan; kelalaian tidak pernah menyimpan-Nya juga kelemahan, kantuk tidur tidak pernah menyerang-Nya, fana dan kematian pun tidak dialami-Nya. Dan Dia mempunyai kerajaan seluruh alam malaikat, keagungan dan keperkasaan. Bagi-Nyalah kekuasaan, keperkasaan, menciptakan dan perintah. Langit digulung dengan tangan kanan kekuasaan-Nya.

Hanya Allah yang berkuasa menciptakan makhluk dan amal-amal mereka, Dia menentukan rizki dan ajal mereka. Kekuasaan-Nya tidak terhitung dan pengetahuan-Nya tidak berakhir.

Maha Mengetahui

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentang segala bentuk pengetahuan. Ilmu Allah *Ta'ala* meliputi segala sesuatu, sejak dari yang berada di bawah tanah hingga yang berada di atas langit. Tidak ada yang tersamarkan dari pengetahuan-Nya, meski itu hanya benda seberat atom, baik yang menghujam di dasar bumi maupun yang berada di atas langit. Bahkan, Allah Maha Melihat atas semut yang sedang merayap pada seongkah batu hitam di kegelapan malam yang sangat kelam. Allah *Ta'ala* Maha Mengetahui gerakan molekul di udara. Dia mengetahui semua yang dirahasiakan dan apa saja yang tersembunyi.

Dan dia melihat bisikan hati sanubari dan gerakan yang terbetik di dalam hati serta rahasia-rahasia tersembunyi, yaitu

dengan Ilmu-Nya yang bersifat Qadim lagi azali, dan Dia masih tetap bersifat itu bahkan sebelum zaman azali, dan bukan dengan ilmu baru yang dihasilkan di dalam Dzat-Nya melalui proses peralihan dan perpindahan.

Maha Berkehendak (Iradat)

Allah *Ta'ala* menghendaki adanya segala makhluk dan mengatur segala peristiwa. Maka tidaklah terjadi dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya, baik sedikit atau banyak, kecil atau besar, baik atau buruk, manfaat atau bahaya, iman atau kufur, untung atau rugi, tambah atau kurang, taat atau durhaka, kecuali dengan kehendak, ketetapan dan takdir-Nya, dengan hikmah dan kehendak-Nya. Tidaklah keluar dari kehendak-Nya sekilas pandangan maupun sepiintas pikiran.

Apapun yang dikehendaki oleh Allah *Ta'ala* pasti terjadi. Dan apa pun yang tidak dikehendaki oleh-Nya, niscaya tidak akan terjadi.

Allah *Ta'ala* adalah Dzat Yang Maha Memulai lagi Maha Mengembalikan (seperti pada awalnya). Dia bebas berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya, tanpa ada yang bisa menolak apa yang telah menjadi ketetapan-Nya dan tidak pula ada yang bisa menghalangi keputusan-Nya. Siapa pun tidak akan mampu menghindar dari berbuat durhaka kepada Allah, tanpa pertolongan dari rahmat dari-Nya. Seorang hamba tidak akan memiliki kekuatan sama sekali untuk menaati Allah, tanpa anugerah cinta dan kehendak dari-Nya. Sekalipun seluruh manusia, jin dan malaikat bersatu untuk menggerakkan sebutir debu di alam ini, tanpa kehendak serta keinginan dari Allah, mereka pasti tidak akan kuasa untuk melakukannya. Kehendak Allah berdiri sendiri dalam sifat-sifat-Nya dan akan selalu seperti itu adanya.

Dia berkehendak di zaman azali bagi keberadaan segala sesuatu pada waktunya yang telah ditetapkan-Nya. Maka terjadilah segala sesuatu itu tepat pada waktunya sesuai dengan apa yang

telah ditetapkan dan dikehendaki-Nya di zaman azali tanpa mendahului ataupun terlambat. Dia mengatur segala urusan bukan dengan urutan pemikiran dan menunggu zaman atau waktu, karena itulah tiada suatu keadaan pun yang dapat menyibukkan-Nya dari keadaan yang lain.

Maha Mendengar Lagi Maha Melihat

Sesungguhnya Allah *Ta'ala* itu adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Dia senantiasa (aktif) mendengar dan juga melihat seluruh aktivitas makhluk-Nya. Semua yang bisa di dengar, sesamar apa pun itu, pasti didengar oleh Allah. Dan semua yang terlihat, selembut apa pun itu, pasti dilihat oleh-Nya.

Pendengaran dan penglihatan-Nya tidak terhalang oleh sesuatu apapun. Allah mengetahui sesuatu dan bekerja tanpa anggota tubuh dan tanpa menyerupai sifat-sifat makhluk sebagaimana Dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat makhluk.

Kalam (Berbicara)

Dan Dia berbicara, memerintah, melarang menjanjikan dan mengancam dengan kalam azali, qadim lagi berdiri sendiri, kalam-Nya tidak mirip dengan kalam makhluk, dan bukan merupakan suara yang terjadi akibat terbelahnya udara atau gesekan benda dan bukan pula seperti huruf yang terputus dengan mengatupkan bibir atau menggerakkan lisan.

Al-Qur'an, Taurat, Injil serta Zabur adalah kalam dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sedangkan Al-Qur'an, dibaca menggunakan lisan, tertulis dan mushaf-mushaf dan dijaga di dalam banyak hati. Di samping itu, sesungguhnya Al-Qur'an juga bersifat qadim, tidak terlepas (terpisah) dan tidak pula terbagi dengan Dzat Allah, lantaran perpindahannya ke hati para hamba-Nya serta lembaran mushaf.

Dan bahwasanya Musa *Alaihis Salam* mendengar kalam Allah tanpa suara maupun huruf sebagaimana orang-orang saleh

melihat Dzat Allah *Ta'ala* tanpa jauhah maupun 'aradl (benda). Apabila Allah memiliki sifat-sifat ini, maka Dia adalah Hidup, Mengetahui, Berkuasa, Berkehendak, Mendengar dan Maha Melihat serta Berbicara dengan kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan perkataan, bukan dengan Dzat semata-mata.

Perbuatan-perbuatan Allah

Dan tiada suatu makhluk pun melainkan Dia-lah yang menjadikannya dengan perbuatan-Nya dan bersumber dari keadilan-Nya dalam bentuk yang paling baik, paling sempurna, paling seimbang dan paling lengkap. Dan Dia Maha Bijaksana dalam segala perbuatan-Nya lagi Mahaadil dalam segala ketetapan-Nya. Keadilan-Nya tidak dapat dianalogikan dengan keadilan para hamba. Karena sesungguhnya seorang hamba itu masih dapat melakukan perbuatan aniaya terhadap milik orang lain, sedangkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bebas dari hal tersebut. Karena, semua makhluk adalah milik-Nya, sehingga tidak dianggap sebagai suatu bentuk kezaliman. Segala Sesuatu seperti jin, manusia, malaikat, langit, bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda mati, anasir maupun materi diciptakan-Nya sesuai dengan kekuasaan-Nya, setelah sebelumnya semua itu tidak ada (tidak terwujud).

Di waktu azal (masa sebelum diciptakannya makhluk; hanya Allah yang tahu). Allah *Ta'ala* hanya ada sendirian. Kemudian Dia menciptakan makhluk untuk menunjukkan kekuasaan-Nya dan demi membuktikan segala yang sudah dikehendaki-Nya; karena perkataan-Nya yang terjadi di waktu azal, bukan karena Dia membutuhkannya. Allah *Ta'ala* memberi karunia dengan penciptaan, perbuatan dan pembebanan, bukan karena wajib dan memberi kenikmatan serta kebaikan bukan karena keharusan. Seandainya Allah menurunkan siksa kepada mereka dengan hebat, maka hal itu adalah keadilan.

Dan Dia memberi pahala kepada hamba-hamba-Nya atas amal ketaatan sebagai karunia, bukan karena hak mereka ataupun suatu keharusan. Dan sudah menjadi kewajiban bagi hak-Nya untuk ditaati, yaitu dengan menyampaikan kewajiban ini melalui lisan nabi-nabi-Nya bukan hanya sekedar melalui akal, tetapi Dia mengutus rasul-rasul dan memperlihatkan kebenaran mereka dengan mukjizat-mukjizat yang terang. Lalu mereka menyampaikan perintah, larangan, janji dan ancaman-Nya, kepada manusia dan seluruh makhluk wajib membenarkan segala yang disampaikannya.

Makna Kalimat Syahadat Kedua

Syahadat kedua merupakan wujud atas persaksian hamba bagi Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, dimana Allah *Ta'ala* mengutus beliau, Nabi yang Ummi, dari kalangan bangsa Quraisy (sendiri) dengan menyampaikan petunjuk dari-Nya. Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*, yang membawa risalah-Nya kepada seluruh bangsa Arab dan selain mereka, baik dari golongan jin maupun manusia. Allah *Ta'ala* berkehendak untuk menggantikan semua syariat yang pernah ada dengan syariat pilihan-Nya; kecuali pada apa yang telah ditetapkan-Nya. Dan Allah *Ta'ala* melebihkan beliau diatas para Rasul lainnya, serta menjadikan beliau sebagai penghulu bagi seluruh Rasul dan umat manusia.

Iman tidaklah sempurna dengan syahadat tauhid, yaitu perkataan **Laa ilaaha illallaah**, bila mana ia tidak bergandengan dengan syahadat Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* yaitu kalimat **Muhammadur Rasulullah**. Allah mewajibkan manusia mempercayai semua yang disampaikannya tentang dunia dan akhirat.

Dan iman seorang hamba tidak dapat diterima sebelum beriman kepada peristiwa sesudah mati yang diberitakan olehnya. *Pertama*, pertanyaan Mungkar dan Nakir; *dua* sosok tubuh yang menakutkan lagi amat besar, keduanya mendudukkan hamba yang akan ditanyainya dengan tegak di dalam kuburnya, "Slapakah Tuhanmu, apakah agamamu, dan siapakah nabimu?", keduanya

adalah penguji di kuburan. Pertanyaan keduanya merupakan permulaan fitnah (ujian) yang dialami sesudah kematian. Oleh karena itu, hendaklah setiap hamba meyakini akan adanya siksa kubur; bahwa hal itu pasti akan terjadi. Sedangkan hukum Allah *Ta'ala* diberlakukan-Nya dengan sangat adil atas jasad dan ruh hamba, sebagaimana yang dikehendaki-Nya.

Manusia harus percaya kepada hari kebangkitan dan kehidupan kembali dan bahwa Allah *Ta'ala* menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur sebagaimana Dia menciptakannya pertama kali. Allah mengembalikan ruh di dalam jasad seperti halnya di dunia sebelum mati dan menjadikannya manusia sempurna.

Dan hendaknya seorang hamba beriman terhadap adanya neraca timbangan amal perbuatan yang mempunyai dua sisi dan ukuran penunjuk (lisan). Gambaran kedua sisi timbangan ini besarnya sama dengan lapisan langit dan bumi, pada kedua sisi timbangan ini ditimbanglah seluruh amal perbuatan dengan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada hari ini amal sekecil apapun dimasukkan ke dalam timbangan sebagai realisasi dari kesempurnaan keadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Lembaran catatan kebaikan diletakkan pada sisi nur (cahaya) yang berakibat timbangan menjadi berat menurut kadar derajatnya di sisi Allah sebagai karunia dari-Nya. Dan lembaran catatan keburukan diletakkan pada sisi kegelapan, dan berakibat timbangan menjadi ringan berkat keadilan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Manusia harus percaya bahwa hari kiamat adalah benar (haq) dan ash-shirath adalah haq; shirath adalah jembatan yang terbentang di atas Jahannam, lebih tajam daripada pedang dan lebih kecil daripada rambut. Kaki orang-orang kafir akan tergelincir di atasnya, lalu mereka digiring ke neraka, dan kaki orang-orang mukmin akan tetap di atasnya, lalu mereka digiring ke tempat keabadian (surga).

Seorang mukmin juga harus mempercayai tentang adanya

sebuah telaga di alam akhirat nanti, yakni telaga Nabi kita Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* Dimana sebelum para hamba dimasukkan ke dalam surga, setelah berhasil melewati jembatan yang melintasi api neraka, hamba-hamba yang beriman (ketika didunia) itu akan diberi minum dari air telaga tersebut. Orang yang meminum darinya sekali saja, maka selamanya ia tidak akan merasakan kehausan. Lebar dari telaga dimaksud sejauh jarak perjalanan cahaya selama satu bulan, dimana airnya seputih susu, rasanya semanis madu dan di sekitarnya terdapat gelas-gelas yang berjumlah seperti banyaknya bintang yang bertebaran di langit. Di sana terdapat dua pancuran yang memancar dari mata air telaga al-Kautsar.

Dan hendaknya seorang hamba beriman terhadap adanya hisab (perhitungan amal perbuatan) dan perbedaan makhluk dalam hisab ini, di antaranya ada yang ditanyai, ada yang dimaafkan, dan ada pula orang yang dimasukkan ke dalam surga tanpa hisab, mereka adalah kaum muqarrabiin (orang-orang yang didekatkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*). Dan ada yang ditanyai sebagian nabi yang dikehendaki tentang penyampaian risalahnya, dan ada sebagian orang-orang kafir yang ditanyai mengenai dustanya terhadap para rasul. Dan ahli bid'ah ditanyai tentang sunah, dan kaum muslim ditanyai tentang amal perbuatannya.

Orang-orang harus percaya bahwa orang mukmin yang meng-Esakan Allah akan dikeluarkan dari neraka sesudah dihukum hingga tidak tersisa seorangpun yang meng-Esakan Allah di Jahannam, karena karunia Allah *Ta'ala*.

Membimbing Secara Berangsur

Seorang Mukmin juga harus percaya akan adanya syafaat dari para Nabi, para ulama, para syuhada dan orang-orang Mukmin yang diberikan keistimewaan oleh Allah untuk memberikan syafaat. Masing-masing sesuai dengan kedudukannya di sisi Allah yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Siapa pun diantara orang-orang Mukmin yang masih berada di dalam neraka

dan belum memperoleh syafaat, berkat kebaikan Allah mereka akan dikeluarkan darinya. Sehingga di antara para penghuni neraka, tidak ada lagi orang yang beriman kepada-Nya. Bahkan, orang yang di dalam hatinya hanya terdapat iman seberat biji sawi sekalipun, pasti akan dikeluarkan dari neraka.

Dan hendaknya seorang hamba meyakini keutamaan para sahabat dan urutannya, dan manusia yang paling utama sesudah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu Utsman selanjutnya Ali, semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka. Dan hendaknya dia berbaik sangka kepada seluruh sahabat dan memuji mereka, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya memuji mereka, semuanya itu termasuk hal yang disebutkan di dalam hadits dan disaksikan oleh atsar.

Semua penjelasan diatas didasarkan pada riwayat-riwayat hadits dan atsar. Bagi siapa yang percaya dan meyakini kesemuanya itu, maka ia termasuk golongan yang lurus, serta kelompok as-Sunnah. Artinya, ia berbeda dari orang-orang sesat dan para ahli bid'ah. Kita memohon kepada Allah *Ta'ala* akan keyakinan yang sempurna dan keteguhan dalam menjalankan syariat Islam, untuk kita dan seluruh kaum Muslim. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Penyayang di antara para Penyayang.

Urgensi Membimbing Secara Bertahap

Ketahuilah bahwa anak kecil di awal pertumbuhannya siap menerima kebenaran tanpa bukti dengan fitrah Allah *Ta'ala*. Maka hendaklah diajarkan kepadanya hakikat akidah supaya ia menghafalkannya. Selanjutnya ia akan memahaminya sedikit demi sedikit dan meresap di dalam batinnya, sehingga ia tidak perlu membuktikan kebenaran itu dengan bukti-bukti. Dan orang-orang berakal tidak perlu mencari bukti-bukti kecuali sekedar kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah bila ia mengalami problema, maka dia berupaya menghilangkannya.

Adapun mengenai masalah mendalami ilmu kalam bagi pemula, perumpamaannya sama dengan seseorang yang menceburkan dirinya ke dalam laut untuk berenang. Maka sesungguhnya adakalanya akidahnya tidak dapat selamat saat mendengar secara samar. Akan tetapi memang dibenarkan hendaknya di kalangan orang-orang terhadap seseorang yang menanganinya apabila kebutuhan mendesak, untuk menyanggah keyakinan ahli bid'ah atau melenyapkan kesamarannya.

Makna Islam dan Iman

Makna islam ialah tunduk dan berserah diri (kepada Allah Ta'ala semata). Sedangkan makna Iman adalah penerimaan hati atas nilai-nilai kebenaran yang disampaikan (dari-Nya). Allah Ta'ala menyebutkan keduanya dalam Al-Qur'an secara berurutan. Walau demikian, yang dimaksudkan ialah satu tujuan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا

فِيهَا غَيْرَ نَبِيتٍ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ (الذاريات: ٣٥-٣٦)

"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. Dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri." (QS. Adz-Dzariyat, 35-36)

Dan tidaklah didapati di sana, melainkan hanya satu rumah saja.

Allah menyebut pula keduanya dengan dua makna yang berbeda dalam firman Allah Ta'ala,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِن قُولُوا

أَسْلَمْنَا ۚ (الحجرات: ١٤)

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, "Kami tidak

beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah Kami telah tunduk." (QS. Al-Hujurat, 14)

Yakni kamu telah tunduk, tetapi hatimu belum menerimanya.

BAB III

RAHASIA BERSUCI

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda:

الْوُضُوءُ شَطْرُ الْإِيمَانِ.

"Wudu itu adalah setengah iman."

Dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda:

بُنِيَ الدِّينُ عَلَى النَّظَافَةِ.

"Agama itu dibangun di atas kebersihan."

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهُورُ.

"Kunci shalat adalah bersuci."

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

فِيهِ رَجَالٌ يُجِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ﴿١٠٨﴾ (التوبة: ١٠٨)

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri." (At-Taubah: 108), hingga akhir ayat.

Bersuci itu memiliki empat tingkatan.

Pertama, membersihkan apa yang tampak secara zahir dari semua bentuk hadats.

Kedua, membersihkan anggota-anggota tubuh dari semua hal yang diharamkan dan dari segala bentuk perbuatan dosa.

Ketiga, membersihkan hati dari akhlak yang tercela.

Keempat, membersihkan yang kasat mata dari selain Allah Ta'ala. Inilah tingkatan bersuci para Nabi dan shiddiqin.

Mensucikan diri pada setiap tingkatannya merupakan bagian dari amalan (ibadah) yang akan dilakukan. Dan pada setiap tingkatan dimaksud terdapat unsur penghapusan (*takhalli*) dan oengisian (*tajalli*). Adapun penghapusan dimaksud berkaitan erat dengan amalan yang hendak dikerjakan, disebabkan yang sebagiannya lagi (penetapan keyakinan) sangat bergantung kepadanya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ اللَّهُ خَلِّمْ ذَرَّهُمْ ﴿٩١﴾ (الأنعام: ٩١)

"Katakanlah, 'Allahlah (yang menurunkannya).' Kemudian (sesudah engkau menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka." (QS. Al An'am: 91)

Firman Allah: *"Kemudian biarkanlah mereka"* adalah pengosongan dari yang selain Allah Ta'ala. Begitu pula dengan hati, ia harus dikosongkan dari akhlak yang tercela, kemudian diisi dengan akhlak terpuji. Begitu pula mengenai anggota tubuh ia harus dikosongkan dari dosa-dosa, kemudian diisi dengan ketaatan. Masing-masing dari tingkatan ini adalah syarat untuk masuk dalam tingkatan berikutnya; diawali dengan penyucian lahir, kemudian penyucian ruh, penyucian hati dan penyucian batin.

Janganlah kamu mempunyai dugaan bahwa yang dimaksud dengan bersuci adalah membersihkan lahiriah saja, karena kalau begitu terlewatkan tujuan yang sebenarnya dari bersuci. Dan janganlah kamu mengira, bahwa tingkatan-tingkatan ini secara lahiriah dapat dijumpai dengan berangan-angan dan dapat diraih dengan mudahnya, karena sesungguhnya sekiranya engkau mencurahkan sepanjang usiamu terhadapnya, maka barangkali kamu hanya dapat meraih sebagian tujuannya saja.

Bersuci dari Hadats

Yang dimaksudkan di sini adalah berwudhu, mandi dan tayamun, yang didahului dengan beristinja atau membersihkan dubur (anus) maupun qubul (kemaluan) setelah buang hajat. Di

sini kami akan kemukakan mengenai tata-caranya, adab-adabnya dan segala sesuatu yang disunnahkan tentangnya. Kami mulai dengan istinjak terlebih dahulu, dikarenakan hal ini yang menjadi sebab atas dilakukannya wudlu.

1. Adab Buang Hajat

Hendaknya orang yang sedang buang hajat menjauh dari pandangan orang-orang di tempat terbuka dan menutupi dirinya dengan sesuatu yang ada. Janganlah menyingkap auratnya sebelum sampai di tempat jongkoknya. Hendaklah ia tidak menghadap kiblat dan tidak membelakanginya. Hendaknya ia tidak menghadap matahari dan bulan kecuali jika berada di dalam bangunan, dan berada di dalam bangunan juga dianjurkan. Janganlah kencing di air yang tenang (tidak mengalir), di bawah pohon yang berbuah dan di atas batu.

Dan hendaknya menghindari tempat-tempat yang keras dan tiupan angin untuk menjaga agar tidak kecipratan najis. Dan hendaknya mendahulukan kaki kiri ketika memasuki kakus dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar darinya. Dan janganlah ia membuang air kecil sambil berdiri dan jangan pula membuang air kecil di tempat mandi, karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda:

عَامَّةُ الْوَسَوَائِسِ مِنْهُ.

"Sebagian besar waswas timbul darinya."

"Janganlah kalian buang air kecil di tempat-tempat yang biasa kalian gunakan untuk mandi (mencuci), kemudian kalian berwudhu di sana(di tempat yang sama). Karena sesungguhnya, sebagian besar rasa was-was berasal (muncul) dari tempat-tempat seperti itu."

Hindarkan dari membawa segala sesuatu yang bertuliskan nama Allah atau Rasul-Nya ke dalam tempat membuang hajat. Dan jangan memasuki tempat-tempat tersebut dengan kepala

terbuka (tidak menggunakan tutup kepala).

Ketika hendak memasuki tempat-tempat untuk membuang hajat, maka bacalah doa berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ أَوْ مِنَ
الْخُبْثِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Dengan menyebut nama Allah. Aku berlindung kepada Allah dari gangguan setan laki-laki maupun setan perempuan; atau dari gangguan setan yang terkutuk."

Dan setelah keluar dari tempat-tempat membuang hajat, hendaklah membaca doa berikut ini,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنِّي مَا يُؤْذِينِي وَآتَى فِيَّ مَا يَنْفَعُنِي.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dariku sesuatu yang bisa menyakitiku dan meninggalkan dalam diriku sesuatu yang bermanfaat bagiku."

Hendaklah ia masuk keluar dengan menyebut Allah Ta'ala di luar tempat buang air dan menyiapkan batu-batu sebelum duduk (jongkok). Hendaknya tidak beristinja di tempat buang hajat (buang air besar). Hendaklah ia membersihkan anggota dari kencing dengan berdehem dan menggoyangkannya tiga kali serta mengurut pangkal dzakarnya (dengan dua jari tangan kirinya). Jika ia merasa was-was, maka hendaklah ia memercikkan air di atas celananya.

Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah melakukan hal tersebut yakni mencipratkan air. Dan beliau melarang beristinja dengan memakai kotoran hewan (yang telah mengering) atau tulang. Dan hendaknya seseorang beristinja dengan memakai tiga buah batu. Dan disunahkan hendaknya ketika seseorang beristinja menggabungkan air dan batu. Dan cara menggunakan batu ialah hendaknya meletakkannya pada bagian belakangnya kemudian

menggosokkannya ke arah bagian depan. Jika mampu memutarkannya, maka lebih utama, tetapi prinsip membersihkan merupakan suatu keharusan, dan hal yang dianjurkan adalah memakai bilangan atau hitungan ganjil.

Tata-cara Berwudhu

Setelah selesai membuang hajat besar dan membersihkannya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* senantiasa terlihat berwudhu. Dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَا يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلَّا مُسْلِمٌ.

"Tidaklah akan memelihara kesuciannya, kecuali orang Muslim."

Sebelum wudlu, sebaiknya diawali dengan bersiwak (menggosok gigi) terlebih dahulu. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

صَلَاةٌ عَلَى إِثْرِ سَوَاكِ أَفْضَلُ مِنْ خَمْسٍ وَسَبْعِينَ صَلَاةً بِغَيْرِ سَوَاكِ.

"Shalat yang didirikan setelah bersiwak lebih baik (nilainya) tujuh puluh lima kalilipat daripada shalat yang dilakukan tanpa diawali dengan bersiwak."

Selanjutnya ialah, berhenti (duduk) untuk melaksanakan wudlu seraya membaca Basmalah. Karena Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَا وَضُوءَ لِمَنْ لَمْ يُسَمِّ اللَّهَ تَعَالَى.

"Belum sempurna wudlu seseorang yang tidak menyebutkan nama Allah Ta'ala pada pelaksanaannya."

Setelah itu, disunnahkan membaca doa berikut ini,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ
يَخْضُرُونِ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan berbagai jenis setan dan aku juga berlindung kepada-Mu, wahai Rabbku, dari munculnya tipu-daya mereka."

Sebelum memasukkan tangan ke dalam bejana yang berisi air (untuk berwudhu), kita disunnahkan untuk mencucinya sebanyak tiga kali di luar bejana (yakni dengan cara menuangkannya), seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَسْأَلُكَ الْیَمْنَ وَالْبَرَکَةَ وَاعُوذُ بِكَ مِنَ الشُّؤْمِ
وَالْهَلَاکَةِ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan keberuntungan dan keberkahan, serta aku berlindung kepada-Mu dari kesialan dan kebinasaan."

Kemudian ia berniat menghilangkan hadats atau membolehkan shalat, niat itu hingga berlangsung membasuh muka. Kemudian ia mengambil air segenggam untuk mulutnya dengan tangan kanannya, lalu berkumur dengannya tiga kali. Hendaknya ia berkumur dengan sangat dan menghirupnya, kecuali bila sedang berpuasa, maka hendaknya ia melakukan dengan pelan, seraya mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اَعِنِّیْ عَلٰی قَرَارَةِ کِتَابِكَ وَکَثْرَةِ الذِّکْرِ لَكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku agar selalu membawa kitab-Mu dan banyak berdzikir kepada-Mu."

Kemudian menciduk air satu kali dan memasukkan ke hidung sebanyak tiga kali dan menyemburkannya seraya mengucapkan

di waktu memasukkan air.

اللَّهُمَّ أَوْجِدْ لِي رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنْتَ عَنِّي رَاضٍ.

"Ya Allah, berilah aku bau surga sedang Engkau meridlaiku".

Kemudian di waktu mengeluarkan air dari hidung ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ رَوَائِحِ النَّارِ وَمِنْ سُوءِ الدَّارِ.

"Ya Allah, aku berlindung dengan-Mu dari bau api neraka dan tempat tinggal yang buruk."

Selanjutnya, mengambil air untuk membasuh wajah. Membasuhnya dengan cara memanjang, dimulai dari permukaan dahi hingga ujung dagu. Juga melebar, dari dagu ke dagu pada sisi yang berlawanan. Tidak wajib hukumnya membasuh kedua ujung kepala, karena keduanya sudah termasuk bagian dari kepala. Diwajibkan untuk meresapkan air pada tempat tumbuhnya empat jenis rambut, yakni sepanjang jambang dan alis, juga kumis serta kedua pasang bulu mata. Juga wajib hukumnya menembuskan air pada seluruh bagian depan dari wajah jika memiliki jenggot yang tipis, bukan lebat. Sedangkan rambut yang berada di atas jenggot (di bawah bibir, Ed.), baik tipis maupun lebat, hukumnya sama saja. Kemudian air dituangkan di atas jenggot yang terurai dan jari-jemari dimasukkan ke dalamnya dengan menyela-nyelanya, hingga benar-benar merata terkena basuhan air, seraya membaca doa berikut ini,

اللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي بِنُورِكَ يَوْمَ تَبْيَضُ وُجُوهُ أَوْلِيَائِكَ
وَلَا تَسْوَدْ وَجْهِي بِظُلُمَاتِكَ يَوْمَ تَسْوَدُ وُجُوهُ أَعْدَائِكَ.

"Ya Allah, putihkanlah wajahku dengan cahaya-Mu pada hari ketika wajah-wajah para kekasih-Mu tampak putih. Dan

jangan Engkau hitamkan wajahku dengan kegelapan-kegelapan dari sisi Engkau, pada hari ketika wajah-wajah para musuh-Mu tampak hitam."

Dianjurkan memasukkan jari ke dalam sela-sela jenggot.

Kemudian ia mencuci kedua tangannya tiga kali hingga ke dua siku dan menggerakkan cincin serta memanjangkan anggota yang terkena air. Diiwayatkan bahwa perhiasan (di hari kiamat) mencapai tempat wudlu. Ia memulai dengan tangan kanan seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كِتَابِي بِيَمِينِي وَحَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا.

"Ya Allah, berikanlah kitab kepadaku dengan tangan kananku dan periksalah amalku dengan pemeriksaan yang ringan".

Ketika membasuh tangan kiri hendaknya mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُعْطِيَنِي كِتَابِي بِشِمَالِي أَوْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar tidak Engkau berikan kitab kepadaku dengan tangan kiriku atau dari belakang punggungku."

Kemudian hendaklah ia meratakan usapan pada bagian kepalanya yaitu dengan membasahi kedua tangannya dan menempelkan ujung-ujung jari kanannya dengan ujung-ujung jari kirinya, lalu meletakkan keduanya pada bagian depan kepala, selanjutnya mengusapkan keduanya ke arah tengkuk kemudian mengembalikannya ke arah depan lagi. Hal ini hendaklah dilakukan sebanyak tiga kali seraya membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَغْنِنِيْ بِرَحْمَتِكَ وَاَنْزِلْ عَلَيَّ مِنْ بَرَكَاتِكَ وَاُظِلَّنِيْ
تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ اِلَّا ظِلُّكَ.

"Ya Allah, tolonglah aku dengan rahmat-Mu, dan turunkanlah kepadaku sebagian dari berkah-Mu dan naungilah aku di bawah naungan 'Arasy-Mu pada hari tiada naungan kecuali naungan-Mu."

Kemudian mengusap bagian luar serta dalam telinga kiri dan kanan dengan menggunakan air yang baru (bukan sisa usapan kepala) yaitu, jari telunjuk digunakan untuk membersihkan bagian dalam lubang telinga dan sekitarnya, sambil menggerakkan ibu jari pada bagian belakang telinga, dari arah bawah ke atas, serta mengulangnya sebanyak tiga kali, seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ
اَحْسَنَهُ اَللّٰهُمَّ اَسْمِعْنِيْ مُنَادِيَ الْجَنَّةِ مَعَ الْاَبْرَارِ.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengar ucapan, lalu mengikuti yang terbaik darinya. Ya Allah, jadikanlah aku mendengarkan para penyeru jalan surga, bersama orang-orang yang sangat berbakti."

Kemudian mengusap kuduk (tenguk), berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berikut ini,

مَسْحُ الرَّقَبَةِ اَمَانٌ مِنَ الْغُلِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Mengusap kuduk itu dapat memberikan jaminan keamanan dari belenggu-belenggu di hari Kiamat."

Hal itu dilakukan bersamaan dengan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اَعْتِقْ رَقَبَتِيْ مِنَ النَّارِ ثَلَاثًا وَاَعُوْذُ بِكَ مِنَ
السَّلَاسِلِ وَالْاَغْلَالِ.

"Ya Allah, bebaskan tengkukku dari (jilatan) api neraka. Ya Allah, bebaskan tengkukku dari (jilatan) api neraka. Ya Allah, bebaskan tengkukku dari (jilatan) api neraka. Dan aku berlindung kepada-Mu dari rantai-rantai serta belenggu-belanggu yang mengikat."

Selanjutnya ia membasuh kakinya yang kanan sebanyak tiga kali dan memasukkan jari kelingkingnya yang kiri dari bawah jari-jari kaki kanannya dan ia mulai dari jari kelingking kaki kanannya serta mengakhiri dengan jari kelingking kaki kirinya seraya mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ ثَبَّتْ قَدَمِيْ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ الْاَقْدَامُ فِي النَّارِ.

"Ya Allah, teguhkan kakiku di atas shirath pada hari kaki-kaki tergelincir ke dalam neraka."

Kemudian ia mengucapkan ketika membasuh telapak kaki kiri,

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ يَزِلَّ قَدَمِيْ عَنِ الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ
اَقْدَامُ الْمُنَافِقِيْنَ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu agar kakiku tidak tergelincir dari shirath pada hari kaki-kaki kaum munafiq tergelincir."

Ia basuh kakinya hingga tengah betis. Apabila selesai hendaknya ia mengucapkan

اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنْ

مَحْمَدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah sendiri, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya".

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَمِلْتُ سُوءًا
وَوَظَلَمْتُ نَفْسِي أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ فَاعْفِرْ لِي وَتُبْ
عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ
التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ
الصَّالِحِينَ وَاجْعَلْنِي صَبُورًا شُكُورًا وَاجْعَلْنِي أَذْكُرَكَ
ذِكْرًا كَثِيرًا وَأَسْبَحُكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

"Maha suci engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau. Aku berbuat buruk dan menganiaya diriku, aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu maka ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Allah, jadikanlah aku dari orang-orang yang bertaubat dan jadikan aku dari orang-orang yang suci serta jadikan aku daripada hamba-hamba-Mu yang shaleh. Jadikanlah aku orang yang penyabar dan banyak bersyukur. Jadikanlah aku orang yang sering menyebut nama-Mu dan bertasbih kepada-Mu di waktu pagi dan sore."

Barangsiapa yang melakukan hal ini maka wudlunya dikemas ke dalam lak lalu dinaikkan untuk di bawah 'Arasy, wudlunya itu terus bertasbih dan menyucikan Allah dan dicatatkan pahalanya bagi orang yang bersangkutan sampai hari kiamat.

Ketika wudlu makruh melakukan basuhan lebih dari tiga kali, demikian pula berlebihan dalam menggunakan air. Dan limpahkan mengusap tangan pada bekas air wudlu lalu mencipratkannya, dan makruh berbicara ketika sedang melakukan wudlu.

Tata cara mandi wajib

Setelah buang air kecil, kemudian berwudlu, sebagaimana dilakukan sebelumnya, yang diakhiri dengan membasuh kaki, dilanjutkan dengan mengguyurkan air terlebih dahulu pada bagian tubuh (pundak) sebelah kanan, kemudian diikuti dengan yang sebelah kiri, masing-masing sebanyak tiga kali. Setelah itu, mengguyurkan air keseluruh tubuh (dimulai dari kepala), sambil menggosok bagian depan sampai belakang. Di samping itu, juga memastikan kulit kepala terbasahi air, utamanya pada pangkal rambut yang tipis maupun yang lebat. Sebab, di bawah setiap helai rambut juga mengalami jenabat (wajib basuh). Bagi wanita yang berambut panjang dan diikat, tidak diharuskan melepas ikatan rambutnya. Kecuali, apabila ia meyakini bahwa air tidak menembus ke sela-sela rambutnya. Tidak diperbolehkan menyentuh kemaluan, karena hal itu dapat membatalkan wudlu.

Hendaknya ia membersihkan setiap lekukan tubuh dan tidak boleh lupa berniat di waktu memulai mandi. Yang wajib dalam berwudlu adalah berniat ketika mencuci muka dan mencuci kedua tangan hingga kedua siku dan mengusap serta mencuci kedua kaki hingga kedua mata kaki, sedangkan muwalat (berturut-turut sebelum anggota yang satu menjadi kering) tidaklaah wajib di waktu mandi.

Hal yang mewajibkan mandi ada empat, yaitu keluarnya air mani, bertemunya dua khitanm, haid dan nifas.

Adapun mandi selain karena faktor tersebut hukumnya sunah seperti mandi untuk shalat Jumat, shalat dua hari raya, ihram dan wuquf di Arafah dan Muzdalifah serta masuk ke Mekah. Dan tiga kali mandi pada hari-hari tasyrik serta untuk melakukan thawaf

wada menurut suatu pendapat. Dan orang kafir apabila masuk Islam, bukan mandi jinabah, dan orang gila manakala telah sadar, dan bagi orang yang telah memandikan jenazah, semuanya itu disunnahkan, maka pamilah niscaya engkau memperoleh keberuntungan.

Tata-cara Tayamum

Tayamum diberlakukan bagi orang yang berada dalam kondisi uzur (berhalangan) dari menggunakan air, baik itu disebabkan oleh tidak adanya air setelah maksimal dicari atau karena ada penghalang untuk mendapatkannya; seperti tengah dihadap oleh binatang buas atau lainnya. Atau tersedia air, akan tetapi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minum bagi beberapa orang saja. Atau air yang tersedia merupakan milik pihak lain, yang dijual dengan harga sangat mahal (tidak terjangkau). Atau ia mengalami luka serta tengah menderita sakit, yang dikhawatirkan berbahaya jika sampai terkena air. Dalam keadaan seperti itu, sangat dianjurkan untuk bersabar (menahan diri), hingga memasuki waktu shalat. Untuk selanjutnya ia menggunakan debu yang halus lagi suci sebagai alat bersuci pengganti fungsi air.

Caranya, dengan menempelkan kedua telapak tangan pada debu yang suci, dengan posisi jari-jari dirapatkan. Diawali dengan niat untuk mendapatkan pra-syarat bagi diperbolehkannya menegakkan shalat. Lalu, mengusapkan tangan ke seluruh wajah satu kali dan tidak perlu mencapai tempat-tempat yang ditumbuhi rambut. Karena, lebar wajah (yang normal) tidak melebihi lebar telapak tangan pemiliknya.

Kemudian ia melepaskan cincinnya dan menepuk dengan tepukan kedua sambil merenggangkan jari-jarinya. Kemudian ia merapatkan punggung jari-jari tangan kanannya dengan bagian dalam jari-jari kirinya sehingga ujung jari satu sisi tidak melampaui ujung jari dari sisi lainnya.

Kemudian menjalankan tangan kirinya di atas punggung tangan kanannya hingga siku. Kemudian ia balikkan telapak tangan kirinya di atas bagian dalam dari tangan kanannya dan menjalankannya hingga pergelangan tangan dan menjalankan bagian dalam ibu jari yang kiri di atas punggung ibu jari kanan. Lalu ia lakukan seperti itu pula dengan tangan kirinya.

Kemudian hendaknya ia mengusap kedua telapak tangannya dan menyela-nyelai jari-jemarinya, dan hal ini bertujuan untuk meyakinkan meratanya semua usapan dengan sekali pukulan. Dan tidak mengapa melakukan pemerataan usapan dengan dua kali pukulan atau lebih, jika sulit melakukan pemerataan usapan hanya dengan sekali pukulan debu. Dan baginya hanya diperbolehkan melakukan shalat fardlu sekali dengan sekali tayamum, serta berapa kalipun dari shalat sunah menurut apa yang disukainya.

Membersihkan Segala Bentuk Kotoran

Sangat dianjurkan untuk sedapat mungkin membersihkan segala bentuk kotoran yang terdapat pada kepala, seperti rongga telinga dan hidung. Begitu pula dengan kotoran yang berada di ujung maupun bagian dalam kuku. Makruh hukumnya menunda-nunda memotong kuku, mencabut rambut di ketiak dan mencukur rambut kemaluan lebih dari empat puluh hari. Orang yang hendak memasuki tempat mandi disyaratkan menjaga auratnya dan bersikap waspada, jangan sampai terlihat oleh orang lain. Kemudian berniat untuk bersuci seperti ketika hendak melakukan shalat. Dan ketika hendak masuk maupun setelah keluar dari tempat mandi, disunnahkan membaca doa seperti yang dibaca pada saat akan masuk maupun setelah keluar dari tempat membuang hajat.

Jika hendak memotong kuku, ia mulai dengan jari kelingking tangan kanannya dan menyudahinya dengan ibu jari tangan kanannya. Di tangan kirinya ia mulai dengan jari kelingking hingga ibu jari. Patutlah ia memakai celak sebanyak bilangan ganjil.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* memakai celak di mata kanannya sebanyak tiga kali dan di mata kirinya dua kali supaya jumlahnya ganjil.

Tidaklah pantas bila perbuatanmu tidak dilakukan menurut tertibnya, tetapi semaunya sendiri. Itulah perbedaan antara binatang dan manusia. Binatang bergerak sesuai dengan kemauannya, sedangkan manusia sesuai dengan yang diperintahkan kepadanya.

Menyunat anak sebaiknya ditangguhkan sampai anak berusia lebih dari tujuh hari sejak kelahirannya, untuk membedakannya dengan orang-orang Yahudi. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda:

"Berkhitan bagi pria merupakan hal yang disunahkan, sedang bagi wanita merupakan suatu kehormatan." -

An-Nakha'i mengatakan bahwa ia merasa heran terhadap lelaki berakal yang mempunyai jenggot panjang, namun dia tidak mengurus jenggotnya dengan membelahnya menjadi dua bagian, padahal sesungguhnya pertengahan dalam segala sesuatu itu adalah baik. Dan dimakruhkan menyemir jenggot dengan warna hitam, atau memulasnya dengan memakai kibrit agar menjadi putih.

Dan makruh hukumnya mewarnai jenggot menggunakan warna hitam, juga memutihkannya dengan belerang. Tidak diperkenankan pula mencabut uban; mengurangi atau menambahnya. Juga membentuknya dengan maksud pamrih atau membiarkannya berantakan agar terkesan sebagai seorang yang zuhud."

Ka'ab (Ibni Mani' al-Humairi) pernah berkata, "Akan ada pada akhir zaman nanti orang-orang yang membentuk jenggot mereka seperti ekor merpati dan menjadikan bagian belakang sepatu mereka bersusun (tinggi). Mereka itulah orang-orang yang tidak berakhlak."

BAB IV

RAHASIA SHALAT DAN KEGUNAANNYA

Bagian ini terdiri atas beberapa pasal, pasal pertama menerangkan keutamaan shalat, sujud, berjama'ah, adzan dan sebagainya.

Keutamaan Adzan

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

ثَلَاثَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى كَثِيبٍ مِنْ مِسْكِ أَذْفَرٍ وَلَا يُهْمُّهُمْ حِسَابٌ وَلَا يَنْأَلُهُمْ فَرْعٌ حَتَّى يُفْرَغَ مَا بَيْنَ النَّاسِ رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى وَرَجُلٌ ابْتُلِيَ بِالرِّزْقِ فِي الدُّنْيَا فَلَمْ يَشْغَلْهُ ذَلِكَ عَنْ عَمَلٍ الْآخِرَةِ وَرَجُلٌ أَذَّنَ لِلصَّلَاةِ.

"Kelak di hari kiamat ada tiga macam orang berada di atas gundukan kasturi adzfar; hisab tidak menyibukkan mereka dan mereka tidak terkena hal-hal yang menakutkan, sampai selesai dilakukan hisab di antara manusia. Yaitu seorang lelaki yang membaca Al-Qur'an karena mengharapkan ridla Allah Subhanahu wa Ta'ala; seorang lelaki yang mendapat cobaan menjadi budak di dunia, tetapi hal itu tidak melalaikannya dari mengerjakan amal akhirat; dan seorang lelaki juru adzan untuk shalat."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

يَدُ الرَّحْمَنِ عَلَى رَأْسِ الْمُؤَذِّنِ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ أَذَانِهِ.

"Tangan (kekuasaan) Tuhan Yang Maha Pemurah di atas kepala juru adzan sampai ia selesai dari adzannya."

Dan menurut suatu pendapat disebutkan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ ﴿٣٣﴾ (فصلت: ٣٣)

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru (manusia) kepada Allah? (QS. Fushshilat, 33) mereka adalah juru adzan."

Apabila engkau mendengar seruan untuk menegakkan shalat (adzan), maka ucapkanlah seperti apa yang diucapkan oleh sang penyeru (muazin). Kecuali pada ucapan **"Hayya 'alash shalah"** (*segera tegakkan shalat*) dan **"Hayya 'alal falah"** (*segera raihlah kemenangan*). Ketika sampai pada bacaan tersebut, maka ucapkan, لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. (*tiada daya dan kekuatan, melainkan atas kehendak Allah Yang Mahaagung*).

Ketika muazin mengucapkan, **"Qad qamatish shalah"** maka ucapkanlah, أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ. (*semoga Allah tetap mendirikan dan mengekalkannya, selama "Ash Shalaatu khairum Minannaum"* (*shalat itu lebih baik daripada tidur*), maka ucapkanlah, صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ. (*engkau benar dan telah berbuat kebaikan*).

Dan setelah seruan (adzan) selesai dikumandangkan, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ رَبِّ هٰذِهِ الدَّعْوَةُ الثَّامَةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ اٰتِ
مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالْدَّرَجَةَ الرَّفِيْعَةَ وَالْمَقَامَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَعَدْتُهُ.

"Ya Allah, pemilik seruan yang sempurna dan shalat yang akan didirikan ini, karuniakanlah kepada Nabi Muhammad surga al-Wasilah, keutamaan, derajat yang tinggi dan kedudukan terpuji, sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadanya."

Keutamaan Shalat Fardhu

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الصَّلَاةُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat-shalat itu menjadi tebusan bagi dosa-dosa yang terjadi di antaranya selama tidak melakukan dosa-dosa besar."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ تَرَكَهَا تَرَكَ الدِّينَ.

"Shalat itu tiang agama. Barangsiapa meninggalkannya, maka ia meninggalkan agama."

Diriwayatkan bahwa yang pertama diperiksa dari amal hamba adalah shalat. Apabila sempurna, maka diterimalah darinya beserta amalnya yang lain. Jika ternyata kurang, maka dikembalikan kepadanya beserta amalnya yang lain.

Keutamaan Menyempurnakan Rukun-rukun Shalat

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مِنْ أُمَّتِي لَيَقُومَانِ إِلَى الصَّلَاةِ وَرُكُوعُهَا
وَسُجُودُهَا وَاحِدٌ وَإِنَّ مَا بَيْنَ صَلَاتَيْهِمَا بَيْنَ صَلَاتَيْهِمَا
مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Sesungguhnya dua orang lelaki dari kalangan umatku, benar-benar berdiri mengerjakan shalatnya, sedang ruku' dan sujud keduanya sama, tetapi di antara shalat keduanya terdapat perbedaan yang jauh bagaikan perbedaan antara langit dan bumi."

Lalu Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* mengisyaratkan khusyu' yang membedakannya. Dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةٌ مَنْ سَرَقَ مِنْ صَلَاتِهِ.

"Manusia yang paling buruk adalah orang yang mencuri shalatnya."

Keutamaan Berjama'ah

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

"Shalat (fardhu) yang dilakukan secara berjama'ah lebih baik nilainya daripada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat."

Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu* pernah berkata, "Barangsiapa mendengar adzan (seruan untuk menegakkan shalat) dan tidak menjawabnya, berarti ia tidak menginginkan kebaikan atas dirinya (akhiratnya)."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى أَرْبَعِينَ يَوْمًا الصَّلَاةَ فِي جَمَاعَةٍ لَا يَفُوتُهُ فِيهَا تَكْبِيرُهُ الْإِحْرَامَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بَرَاءَتَيْنِ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةً مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat berjama'ah selama empat puluh hari, tanpa pernah tertinggal takbiratul ihram atas setiap pelaksanaannya, niscaya Allah Ta'ala menetapkan baginya dua kebebasan; yaitu kebebasan dari sifat munafik dan kebebasan dari siksa api neraka."

Keutamaan Sujud

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ السُّجُودِ
الْحَفِيِّ.

"Tidaklah manusia mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan sesuatu yang lebih utama daripada sujud yang tersembunyi."

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku sebagai orang yang mendapatkan syafa'atmu dan menjadikan aku sebagai temanmu di surga." Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Bantulah aku dengan banyak sujud."

Abu Hurairah berkata, "Sedekat-dekat hamba dengan Allah Ta'ala adalah bila ia bersujud, maka banyaklah berdoa pada saat itu."

Keutamaan Khususu'

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ (طه : ١٤)

"Dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha, 14)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمْسُكُنْ وَتَوَاضِعُ وَتَضَرُّعُ وَتَأْسُفُ وَنَدَمُ
وَتَضَعُ يَدَيْكَ فَتَقُولُ اَللّٰهُمَّ اَللّٰهُمَّ فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فِيْهِ
خِذَاجُ خِذَاجٍ.

"Sesungguhnya shalat itu tiada lain merupakan ungkapan kemiskinan, rendah diri, berharap, permohonan maaf dan penyesalan, serta meletakkan kedua tanganku dan mengucapkan, "Ya Allah, ya Allah." Maka barangsiapa yang tidak melakukannya maka shalatnya adalah cacat dan cacat."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِذَا صَلَّيْتَ صَلَاةً فَصَلِّ صَلَاةً مُّوَدِّعٍ.

"Apabila engkau mengerjakan suatu shalat, kerjakanlah seperti shalatnya orang yang akan berpisah."

Yakni berpisah dengan dirinya, berpisah meninggalkan hawa nafsunya dan berangkat menuju kepada Tuhannya.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزِدْ مِنْ
اَللّٰهِ اِلَّا بُعْدًا.

"Barangsiapa yang melakukan shalat, namun shalatnya tidak mampu mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar, maka tidak akan bertambah dari shalatnya itu, selain membuatnya semakin jauh dari Allah."

Ketahuilah, sesungguhnya shalat itu merupakan wujud dari munajat hamba kepada Rabbnya. Jadi, tidak seharusnya shalat dilakukan dalam keadaan lalai.

Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى صَلَاةٍ لَمْ يُحْضِرِ الرَّجُلُ فِيهَا قَلْبَهُ مَعَ بَدَنِهِ.

"Allah Ta'ala tidak akan memperdulikan shalat seorang hamba yang dilakukan dengan lalai (tidak menghadirkan hati bersama pelaksanannya)."

Jika Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* sedang menegakkan shalat, maka gemuruh hatinya dapat dirasakan dalam jarak dua mil.

Keutamaan Membangun Masjid

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلَّهِ وَلَوْ كَمَفْحِصٍ قَطَاةٍ بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa membangun masjid karena Allah, walaupun sekecil sarang burung, niscaya Allah membangun baginya sebuah istana di surga."

Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits qudsi),

إِنَّ بُيُوتِي فِي أَرْضِي الْمَسَاجِدُ وَإِنَّ زُؤَارِي فِيهَا سُكَّانُهَا
وَعُمَارُهَا فَطُوبَى لِعَبْدٍ فِي بَيْتِي ثُمَّ زَارَنِي فِي بَيْتِي فَحَقُّ
عَلَى الْمُرُورِ أَنْ يُكْرِمَ زَائِرَهُ.

"Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi adalah masjid dan tamu-tamu-Ku di situ adalah para penghuni dan orang-orang yang meramaikannya. Maka, beruntunglah seorang hamba yang bersuci di rumahnya, kemudian mengunjungi Aku di rumah-Ku, dan patutlah tuan rumah menghormati tamu-Nya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَخْتَارُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ.

"Apabila kamu lihat seseorang memilih masjid, maka saksikanlah bahwa ia orang beriman."

Anas berkata, "Barangsiapa memasang lampu di masjid, maka para malaikat dan pemikul Arsy memohonkan ampunan baginya selama ada cahaya di dalam masjid itu."

Pelaksanaan Shalat secara Lahiriah

Dianjurkan bagi orang yang akan shalat apabila ia telah berwudhu dan membersihkan kotoran (najis), hati dan tempat shalatnya, dan telah menutupi 'aurat mulai dari lutut sampai ke pusar, hendaknya ia berdiri dengan tegak menghadap ke arah kiblat. Dan hendaknya ia merenggangkan kedua telapak kakinya, tidak menggabungkannya sama sekali. Karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah melarang melakukan penggabungan kedua telapak kaki dalam shalat juga mengangkat salah satunya. Dalam hadits diungkapkan *ash-shifa* yang artinya menyejajarkan kedua telapak kaki dengan berdekatan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

مُقَرَّرِينَ فِي الْأَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ (ابراهيم : ٤٩)

"Mereka diikat bersama-sama dengan belenggu." (QS. Ibrahim, 49)

Dan *ash shufn* artinya mengangkat salah satu dari kedua kaki, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

إِذْ غَرَضَ عَلَيْهِ بِالْعَشِيِّ الصَّافِنَاتُ الْخِيَادُ ﴿٣١﴾ (ص: ٣١)

"Ketika dipertunjukkan kepadanya kuda-kuda yang mengangkat salah satu kakinya ketika petang hari." (QS. Shaad, 31)

Selanjutnya, posisikan kepala sedikit merunduk sambil memandang ke tempat yang digunakan untuk bersujud dengan menghadirkan niat dalam hati. Tidak dilarang mengawali pelaksanaan shalat dengan membaca "**Qul a'udzu bi rabbinnas**" (*katakanlah, sesungguhnya aku berlindung kepada Rabb manusia*), demi membentengi diri dari godaan setan.

Ketika berniat untuk menegakkan shalat zhuhur misalnya, maka hendaknya ia ucapkan dalam hati, "Aku berniat menunaikan shalat zhuhur karena Allah." Niat semacam ini penting, untuk membedakan pelaksanaannya dari shalat fardhu lain yang telah ditetapkan tersendiri waktunya: seperti dengan shalat Ashar dan lainnya. Juga membedakannya dari shalat-shalat sunnah. Niat tersebut harus tetap ada, sampai pada saat takbiratul ihram sempurna diucapkan. Posisi kedua siku pada tangan [ketika bertakbir] harus sejajar dengan posisi pundak, dimana posisi ibu jari kedua tangan sejajar pula dengan posisi kedua anak telinga dan posisi ujung jari-jari tangan yang lain sejajar dengan posisi ujung atas telinga. Semua itu didasarkan pada beberapa riwayat hadits yang ada. Jangan ada terkesan terlalu memaksa untuk merapatkan atau merenggangkan posisi jari-jari.

Setelah melakukan takbiratul ihram sambil mengangkat kedua tangan dengan tetap menjaga niat, sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, lalu meletakkan tangan kanan menumpang di atas tangan kiri pada posisi di atas pusar dan di bawah dada. Posisi tangan kanan memegang tangan kiri. Yaitu, dengan cara melingkarkan jari telunjuk dan ibu jari tangan kanan di atas pergelangan tangan kiri, serta melingkarkan jari kelingking serta jari manis di bawah pergelangan telapak tangan kiri.

Kemudian mulai membaca doa iftitah (pembuka). Yaitu, setelah selesai membaca kalimat takbir, lalu membaca, "*Maha Besar Allah, segala puji yang banyak bagi Allah Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. Aku hadapkan wajahku kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan berserah*

diri dan bukanlah aku termasuk orang musyrik."

Kemudian ia ucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ
وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ.

"Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu, Maha Suci Nama-Mu dan Maha Tinggi kekuasaan-Mu dan tiada Tuhan selain Engkau."

Kemudian ia ucapkan, *"Aku berlindung kepada Allah dari setan terkutuk."*

Ia mulai membaca Al-Fatihah dengan sebaik-baiknya dan mengucapkan, Amin! Janganlah ia menyambung "Amin" dengan perkataan, **waladhdhaallin**.

Hendaklah ia membaca di waktu Subuh dengan surat Mufashshal (surat-surat dalam juz 30) yang panjang dan di waktu Maghrib dengan surat-surat Mufashshal yang pendek. Dalam shalat-shalat yang lain, hendaklah ia membaca semacam surat Ath-Thaariq dan Al-Buruj dan yang mendekati itu. Bila dalam perjalanan ia baca di waktu Subuh surat Al-Kafirun dan Al-Ikhlâs. Begitu pula dalam dua raka'at fajar, sunat thawaf, dan tahiyat masjid.

Ruku'

Kemudian dia ruku', dalam ruku' hendaknya diperhatikan beberapa perkara sebagai berikut; hendaknya bertakbir untuk ruku', mengangkat kedua tangannya disertai dengan bacaan takbir ruku' yang dibacanya panjang sampai pada ruku'. Dan hendaknya dia meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua lututnya, sedang jari-jemari tangannya diletakkan pada bagian depan betis dalam keadaan terbuka. Dan hendaknya dia menegakkan kedua lututnya serta memanjangkan punggungnya secara rata, sehingga

leher, punggung dan kepalanya lurus seperti halnya sebuah papan. Dan hendaknya dia merenggangkan kedua sikunya dari lembungnya yang berbeda dengan cara shalat wanita, lalu membaca tasbih sebanyak tiga kali, dan bagi orang yang shalat sendirian lebih banyak membaca tasbih itu lebih baik.

Kemudian mengangkat kepala untuk berdiri seraya membaca, *سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ* (Allah berkenan mendengar hamba-hamba yang memuji-Nya). Dilanjutkan dengan membaca, *رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ السَّمَوَاتِ وَمِثْلَ الْأَرْضِ وَمِثْلَ مَا مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ*. (Ya Rabb kami, kepunyaan-Mu segala puji sepenuh langit, bumi dan segala sesuatu yang Engkau kehendaki selain itu). Tidak dianjurkan untuk berlama-lama dalam berdiri, kecuali pada saat membaca doa qunut dalam shalat Subuh.

Sujud

Kemudian ia turun untuk sujud sambil bertakbir hingga ia sujud. Ia letakkan kedua lutut dan dahinya serta kedua telapak tangannya dalam keadaan terbuka di atas tanah. Pertama sekali ia letakkan kedua lututnya, kemudian kedua tangannya. Kemudian ia letakkan hidungnya bersama dahinya dan menjauhkan kedua sikunya dari kedua sisinya sebagai kebalikan perempuan dan merenggangkan kedua kakinya, sedangkan perempuan tidak merenggangkannya.

Dan hendaklah ia meletakkan kedua tangannya sejajar dengan kedua pundaknya kalau dilihat dari atas, dan janganlah ia membuka jari-jemarinya dan janganlah ia menggelarkan kedua hastanya ke tempat sujud, yakni menjulurkannya sebagaimana anjing menjulurkan kedua kaki depannya, karena hal ini dilarang, dan hendaknya dalam sujud ia membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى.

"Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi."

Sebanyak tiga kali, dan tidak mendapat lebih dari tiga kali bagi orang yang shalat sendirian.

Lalu hendaklah ia mengangkat kepalanya dari sujud seraya bertakbir, lalu duduk dengan thuma'ninah (tenang) di atas kaki kirinya sedang telapak kaki kanannya ditegakkan. Dan hendakny ia meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, dan janganlah ia memaksakan diri menggabungkan jari-jemari tangannya, lalu mengucapkan,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَاعْفُ
عَنِّي.

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, sejahterakanlah aku dan maafkanlah aku."

Lalu melakukan sujud kedua dengan cara yang sama. Selanjutnya, mengangkat kepala untuk kembali berdiri dengan posisi kedua telapak tangan menekan pijakan shalat. Dalam posisi seperti itu, disunnahkan untuk duduk sejenak sebelum berdiri dan tidak mendahulukan salah satu dari kedua kaki, serta memanjangkan bacaan takbir hingga berdiri dengan posisi sempurna.

Tasyahhud

Kemudian ia ucapkan tasyahhud dalam raka'at kedua. Dalam tasyahhud pertama, ia duduk di atas kaki kirinya dan mengucapkan shalawat atas Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, sementara jari-jari kanannya terenggam, kecuali jari telunjuk. Ia menunjuk dengannya ketika mengucapkan, *Laa ilaha illallaah*. Dalam tasyahhud akhir, ia sempurnakan bacaannya dengan doa yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dan

duduk di atas paha kirinya.

Setelah tasyahhud membaca **Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraka'atuh** seraya menoleh ke arah kanan sampai pipinya tampak (dari belakang) dan hal yang sama dilakukan ketika menoleh ke arah kiri. Dan hendaknya dia berniat keluar dari shalatnya dan berniat mengucapkan salam kepada siapapun yang ada di sebelah kanan dan kirinya dari kalangan malaikat dan kaum muslim dan janganlah ia memanjangkan bacaan salamnya.

Membedakan yang Fardhu dan Sunnah

Dari apa yang telah Penulis sebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa fardhu shalat itu ada dua belas. Yaitu; berniat, ucapan takbir (**Allahu akbar**), berdiri, membaca surat al-Fatihah, membungkuk untuk ruku' hingga kedua telapak tangan menyentuh kedua lutut disertai sikap tidak tergesa-gesa, berdiri tegak setelah ruku', sujud disertai sikap tidak tergesa-gesa, duduk di antara dua sujud, duduk untuk membaca tasyahhud akhir, membaca doa tasyahhud akhir, membaca shalawat untuk Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dan mengucapkan salam yang pertama.

Amalan Hati Sebagai Syarat Batin

Di antaranya khususy', Allah Ta'ala berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ (طه : ١٤)

"Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (QS. Thaha, 14)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

كَمْ مِنْ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنَ الصَّلَاةِ الثَّعْبُ وَالنَّصَبُ.

"Betapa banyak orang-orang yang mengerjakan shalat, tetapi hasilnya hanya payah dan letih."

Shalat itu sesungguhnya adalah zikir, bacaan, munajat, dan

dialog. Hal itu tidak terlaksana kecuali dengan kehadiran hati, dan kesempurnaannya terwujud dengan memahami, pengagungan, rasa takut, harapan, dan rasa malu. Ringkasnya, semakin bertambah pengetahuan terhadap Allah, bertambahlah rasa takut dan timbul kehadiran hati.

Apabila engkau mendengar adzan, patutlah hatimu membayangkan kedahsyatan seruan di hari kiamat dan bersiap-siap dengan lahir dan batinmu untuk segera menjawabnya, karena orang-orang yang segera menjawab seruan ini adalah mereka yang dipanggil dengan lemah-lembut pada hari penunjukan amal yang terbesar.

Dan jika di dalam hatimu engkau jumpai kegembiraan dan kebahagiaan karena ingin segera memenuhi seruan itu, maka kelak akan seperti itulah seruan yang engkau alami di hari kemudian. Karena itulah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda kepada Bilal,

أَرِحْنَا يَا بِلَالُ.

"Senangkanlah kami, hai Bilal."

Demikian itu karena kesejukan hati dan kesenangannya bila ia berada dalam shalatnya.

Kesucian yang sebenarnya adalah kesucian jiwa dari hal-hal selain Allah di dalam shalat, dengan ini maka shalatmu sempurna. Karena sesungguhnya jika engkau tutupi auratmu dengan pakaian, maka apakah yang menutupi aurat batinmu dari Allah, untuk itu hendaklah engkau beritakan di hadapan Allah. Dan ketahuilah bahwa Dia melihat kamu dan apa yang ada di dalam hatimu, maka berendah dirilah kamu lahir dan batinmu. Dan pikirkanlah seandainya engkau berdiri di hadapan seorang raja, apakah yang harus kamu lakukan, padahal tidak ada kaitannya antara Allah Yang Mahasuci dan raja-raja di dunia, karena sesungguhnya semuanya adalah hamba-hamba Allah.

Kalau engkau mampu melakukan semua itu, maka dapat dikatakan engkau telah berlaku jujur dalam ucapanmu, "**Wajjahtu wajhiya**" (*aku hadapkan wajahku*). Juga dalam ucapanmu, "**Hanifan musliman wama ana minal musyrikin**" (*dalam keadaan hanif serta berserah diri dan aku bukan termasuk kelompok orang yang mempersekutukan Allah*). Dan atas ucapanmu, "**Inna shalati wanusuki wa mahyaya wa mamati lilahi rabbil 'alamin**" (*sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb seru semesta alam*). Pikirkanlah dengan seksama! Jangan sampai engkau berdusta dalam hal ini. Karena, sikap ingkarmu terhadap-Nya akan menjadikan engkau binasa.

Upayakan fokus untuk mengingat atas kebesaran dan keagungan Allah ketika engkau tengah berada dalam kondisi ruku' maupun sujud, serta munculkan dalam benakmu bahwa sesungguhnya engkau itu makhluk yang hina di hadapan-Nya Yang Mahaagung. Berkah dan rahmat Allah jualah yang akan membuat engkau pantas bermunajat dengan-Nya. Oleh karena itu, jangan kurang sikap sopan-santun dan kekhusyu'an hatimu di hadapan-Nya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُقْبِلُ الْمُصَلِّيِّ مَا لَمْ يَلْتَفِتْ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala berkenan melayani (permohonan) orang yang sedang shalat, selagi ia tidak lalai."

Oleh karena itu, jagalah lahir dan batinmu, jangan sampai berpaling kepada selain-Nya. Nabi telah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي وَلَا يَكْتُبُ لَهُ مِنْ صَلَاتِهِ لَا نِصْفُهَا وَلَا ثُلُثُهَا وَلَا رُبُعُهَا وَلَا خُمْسُهَا وَلَا سُدُسُهَا وَلَا عَشْرُهَا وَإِنَّمَا يَكْتُبُ لِلرَّجُلِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا.

"Ada manusia mengerjakan shalat dan tidak ditulis baginya dari shalatnya setengah maupun sepertiga, seperempat, seperlima, seperenam, dan sepersepuh, tetapi ditulis bagi seseorang dari shalatnya apa yang dipahaminya dengan akal (khusyu')."

Seorang ulama berkata, "Ada hamba yang bersujud di sisi Allah dan menganggap ia mendekati Allah Ta'ala, tetapi seandainya dosa-dosanya dibagikan dalam sujudnya kepada penduduk kotanya, niscaya mereka binasa." Ada yang bertanya, "Bagaimana itu?" Ia menjawab, "Ia sujud di sisi Allah Ta'ala, sementara hatinya mendengarkan kepada hawa nafsu yang menyaksikan kebatilan yang telah menguasainya."

Makmum dan Imam

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

الْإِمَامَةُ ضَمَانٌ

"Para imam itu adalah orang-orang yang menjamin."

Dan tidaklah pantas seseorang maju menjadi imam suatu kaum sementara mereka tidak menyukainya. Dan selama seseorang masih dapat memilih untuk menjadi juru adzan, janganlah ia memilih menjadi imam karena menjadi juru adzan lebih selamat. Tetapi menurut pendapat yang paling sahih menyebutkan bahwa imamah atau menjadi imam lebih utama bagi orang yang mampu mengemban beban-bebannya, karena itulah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* selalu menjadi imam. Dan dianjurkan seseorang memelihara waktu-waktu shalat, dan hendaklah ia mengerjakan shalatnya pada permulaan waktunya masing-masing. Karena sesungguhnya permulaan waktu merupakan ridla Allah dan pengujungannya merupakan maaf Allah, dan ridla Allah itu lebih utama daripada maaf Allah.

Sebaiknya, seorang imam (yang bijaksana) dianjurkan untuk berdiam sejenak pada tiga kondisi di dalam shalat yang ia pimpin.

Demikian yang dikutip dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Yang pertama, ketika membaca doa iftitah dengan suara berbisik, dimana kondisi ini merupakan posisi diam yang paling lama. Yang kedua, setelah Imam selesai dari membaca surat al-Fatihah, sebelum dilanjutkan dengan membaca surat yang lain. Dan yang ketiga, setelah selesai membaca surat, sebelum ruku', dimana ini merupakan kondisi berdiam yang paling ringan.

Tidaklah patut makmum mendahului imam, bahkan ia tidak boleh turun untuk ruku' selama imam belum ruku' dengan sempurna. Demikian pula dalam semua rukun. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang keluar untuk melakukan shalat ada tiga macam. Segolongan mendapat pahala 25 shalat, yaitu mereka yang bertakbir dan ruku' sesudah ruku'nya imam, segolongan mendapat satu shalat, yaitu mereka yang mendahului imam.

Dan sesungguhnya mereka berselisih pendapat mengenai ruku' imam yang menunggu bergabungnya seseorang untuk melakukan shalat jama'ah agar dia memperoleh keutamaan berjama'ah, apakah hal ini diperbolehkan atau tidak? Barangkali yang paling utama dikatakan tidak mengapa bila disertai dengan keikhlasan, selama tidak ada perbedaan yang mencolok. Dan hendaknya imam mengucapkan doa qunut shalat Shubuhnya: "**Allaahummah Dina**, sedang para makmum mengamininya sampai dengan ucapannya, "**Innaka Taqddhi Walaa Yuqddhaa 'Alaika**" (*sesungguhnya Engkaulah Yang memutuskan dan tiada yang mengambil keputusan terhadap Engkau*). Dan apabila bacaan imam sampai di situ maka para makmum menyertai bacaannya dengan suara perlahan, atau mereka mengucapkan **Asyhadu**.....

Keutamaan Shalat Jum'at, Adab, Sunnah dan Kewajibannya

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ عَذْرٍ طُبِعَ عَلَى قَلْبِهِ.

"Barangsiapa meninggalkan shalat Jum'at tiga kali berturut-turut tanpa adanya uzur (halangan yang dibenarkan secara syari'), maka ditutuplah hatinya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan redaksi, *"ia telah mencampakkan Islam di belakang punggungnya."*

Dan di dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik *Radliyallahu anhu*, dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, dikatakan bahwa sesungguhnya beliau pernah bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي كَفِّهِ مِرْأَةٌ بَيْضَاءُ وَقَالَ: هَذِهِ
الْجُمُعَةُ يَفْرِضُهَا عَلَيْكَ رَبُّكَ لِتَكُونَ لَكَ عِيْدًا وَلَا تُمِتَّكَ
مِنْ بَعْدِكَ قُلْتُ: فَمَا لَنَا فِيهَا؟ قَالَ: لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ سَاعَةً
مَنْ دَعَا فِيهَا بِخَيْرٍ فُسِمَ لَهُ أَعْطَاهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ إِيَّاهُ أَوْ لَيْسَ
لَهُ قِسْمٌ ذَخَرَ لَهُ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْهُ وَهُوَ سَيِّدُ الْأَيَّامِ عِنْدَنَا
وَنَحْنُ نَدْعُوهُ فِي الْآخِرَةِ يَوْمَ الْمَزِيدِ قُلْتُ وَلِمَ؟ قَالَ إِنَّ رَبَّكَ
عَزَّ وَجَلَّ اتَّخَذَ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا أَفِيحَ مِنَ الْمِسْكِ الْأَبْيَضِ فَإِذَا
كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ نَزَلَ مِنْ عِلِّيِّينَ عَلَى كُرْسِيِّهِ فَيَتَجَلَّى لَهُمْ
حَتَّى يَنْظُرُوا إِلَى وَجْهِهِ

"Malaikat Jibril Alaihis Salam telah mendatangkiku pada hari Jum'at dengan membawa sebuah kaca (cermin) berwarna putih. Ia berkata kepadaku, 'Hari ini (Jum'at) telah ditetapkan oleh Rabbmu bagimu dan bagi umatmu sebagai hari raya.'" Nabi bertanya kepada malaikat Jibril, "Keutamaan apa yang akan

kami dapatkan pada hari ini (Jum'at)?" Malaikat Jibril menjawab, "Engkau dan umatmu akan mendapatkan sebaik-baik waktu, yang bagi siapa berdoa (memohon) kebaikan di hari itu, niscaya ia akan mendapatkannya. Dengan kata lain, Allah Ta'ala pasti memberikan kebaikan itu kepadanya. Atau, jika Allah tidak memberikannya dalam waktu dekat, maka akan disimpan untuknya dengan balasan yang lebih besar daripada yang ia minta (dilipatgandakan). Dan perlu engkau ketahui bahwa di kalangan kami (para malaikat), hari Jum'at merupakan hari yang paling utama. Serta di hari akhir nanti, kami menyebutnya sebagai 'hari penambahan kebaikan'." Nabi bertanya, "Kenapa?" Jibril menjawab, "Karena sesungguhnya, Rabbmu Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung telah menciptakan sebuah lembah di surga, yang aromanya melebihi harumnya aroma kasturi putih, dimana hari Jum'at Dia akan turun dari 'Illyyin di atas tahta-Nya, lalu muncul di hadapan para hamba-Nya yang Dia ridlai, hingga mereka bisa memandang wajah-Nya Yang Mahamulia.."

Shalat Jum'at tidak terlaksana kecuali dengan 40 orang laki-laki yang sudah baligh, merdeka, dan penduduk setempat, tidak berpindah dari satu musim dingin maupun musim panas. Patutlah shalat Jum'at itu tidak didahului dengan shalat Jum'at lainnya, kecuali dalam sebuah kota besar di mana orang-orang tidak dapat berkumpul dalam satu buah masjid jami'. Maka, boleh dilakukan dua dan tiga shalat Jum'at sesuai keperluan.

Dua khutbah di dalamnya adalah wajib, berdiri di dalam khutbah adalah wajib. Duduk di antara dua khutbah adalah wajib. Dalam khutbah pertama ada 4 kewajiban, yaitu mengucapkan tahmid, minimal kalimat **Alhamdulillah**, yang kedua adalah mengucapkan shalawat kepada Rasulullah, yang ketiga berwasiat agar bertakwa kepada Allah, dan yang keempat membaca satu ayat dari Al-Qur'an. Begitu pula khutbah kedua, mempunyai 4 kewajiban, hanya saja membaca doa diwajibkan sebagai ganti dari ayat Al-Qur'an. Dan mendengarkan dua khutbah wajib atas 40 orang.

Adapun mengenai hal-hal yang disunnahkannya ialah apabila matahari telah tergelincir dari pertengahan langit dan muazin mengumandangkan adzannya, serta imam telah duduk di atas mimbaranya, maka semua kegiatan shalat dihentikan selain shalat tahiyatul masjid. Dan pembicaraan belum diputuskan kecuali dengan dibukanya khutbah.

Disunnahkan mengenakan pakaian putih, wewangian (parfum), dan mandi, dan bersegera datang ke masjid merupakan hal yang disunnahkan. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَىٰ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ
 رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ
 فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ
 فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي
 السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ
 طَوِيَّةَ الصُّحُفِ وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَاجْتَمَعَتِ
 الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ الْمِنْبَرِ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ فَمَنْ جَاءَ بَعْدَ
 ذَلِكَ فَإِنَّمَا جَاءَ لِحَقِّ الصَّلَاةِ لَيْسَ لَهُ مِنَ الْفَضْلِ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang berangkat pada jam pertama, maka seakan-akan dia berkorban seekor unta; dan barangsiapa berangkat pada jam kedua seakan-akan dia berkorban seekor sapi; dan barangsiapa yang berangkat pada jam ketiga maka seakan-akan dia mengurbankan seekor kambing yang

bertanduk. Dan barangsiapa yang berangkat pada jam keempat maka seakan-akan dia mengurbankan seekor ayam; dan barangsiapa yang berangkat pada jam kelima maka seakan-akan dia berkorban sebuah telur. Dan apabila imam telah muncul maka lembaran-lembaran catatan amal ditutup dan pena diangkat, serta para malaikat berkumpul di dekat mimbar mendengarkan zikir. Dan barangsiapa yang datang sesudah itu maka sesungguhnya dia datang hanya untuk hak shalatnya, sedang baginya tidak ada keutamaan apapun."

Saat-saat Mendatangi Masjid

Saat yang pertama hingga naiknya matahari, yang kedua hingga matahari meninggi, yang ketiga hingga matahari meluas, yang keempat dan kelima setelah waktu Dhuha tertinggi hingga matahari tergelincir.

Dalam tata-tertib pelaksanaan shalat Jum'at, terdapat larangan melangkahi pundak-pundak para jama'ah yang telah duduk terlebih dahulu, bagi jama'ah yang datang belakangan. Juga tidak diperkenankan melintas di hadapan mereka yang tengah melaksanakan shalat sunnah. Atau mengisi shaf bagian belakang terlebih dahulu, hingga tidak memberi kesempatan jama'ah lain yang datang belakangan untuk mengisi shaf di depannya.

Selesai shalat, hendaklah memperbanyak berzikir dan memperhatikan dengan seksama saat-saat mustajabah (dikabulkannya doa) yang terdapat pada hari Jum'at. Dan sebaiknya pula memperbanyak bacaan shalawat untuk Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* sebagaimana beliau pernah bersabda,

أَكْثِرُوا الصَّلَاةَ عَلَىٰ فِي اللَّيْلَةِ الْغَرَاءِ وَالْيَوْمِ الْأَزْهَرِ.

"Perbanyaklah membaca shalawat di malam yang penuh berkah dan pagi hari yang cemerlang."

Yang dimaksud ialah, malam dan pagi hari Jum'at. Dan sangat dianjurkan untuk memperbanyak sedekah pada hari yang

istimewa ini. Juga dianjurkan untuk tidak langsung duduk setelah memasuki masjid ketika hendak melaksanakan fardhu Jum'at; sebelum melakukan shalat sunnah sebanyak empat raka'at dan juga dianjurkan memperbanyak bacaan surat al-Ikhlash.

Jika seseorang mempunyai kemampuan untuk menjadikan hari Jum'at hanya untuk kepentingan akhiratnya, maka janganlah pada hari itu ia menyibukkan dirinya dengan urusan dunia, karena sesungguhnya hak itu akan menjadi kifarat (penghapus dosa) di antara dua Jum'at. Menurut suatu riwayat menyebutkan bahwa barangsiapa yang mengadakan perjalanan di malam Jum'at, maka kedua malaikatnya mendoakan kemudharatan untuknya. Dan bepergian itu haram bila sesudah fajar terbit, kecuali jika ia ditinggal oleh teman-temannya.

Shalat-shalat Sunnah

Sebaiknya kita menggemarkan diri di dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah. Karena, fungsi dari shalat-shalat sunnah yang kita kerjakan itu dapat mengisi kekurangan yang terdapat pada shalat-shalat fardhu kita. Shalat fardhu itu modal pokok, sedangkan shalat-shalat sunnah keuntungan atau labanya. Sebagaimana yang kita kehendaki atas kebaikannya, maka sebaiknya kita tidak malas melakukan shalat-shalat rawatib (shalat sunnah yang menempel pada shalat fardhu). Demikian pula dengan shalat dhuha yang dilakukan minimal dua raka'at dan bisa pula empat raka'at atau lebih.

Janganlah ia meninggalkan shalat tahajud dan menghidupkan (dengan shalat dan zikir) waktu antara Maghrib dan Isya' serta 2 raka'at Subuh, karena keduanya lebih baik daripada dunia beserta isinya. Waktunya masuk dengan naiknya fajar shadiq; yakni fajar yang menyebar, bukan fajar yang memanjang.

Shalat Dua Hari Raya

Shalat dua hari raya adalah sunah muakkad dan merupakan salah satu dari syiar agama. Dalam shalat hari raya dianjurkan

memelihara beberapa perkara, yaitu membaca takbir sebanyak tiga kali secara teratur, yaitu:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا
وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya. Dan segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya. Dan Mahasuci Allah pagi dan petang (selamanya), tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukainya."

Bacaan takbir mulai dikumandangkan pada malam Idul Fitri sampai memasuki pelaksanaan shalatnya di pagi hari. Sedangkan untuk kumandangkan takbir pada Idul Adha dimulai sesudah waktu subuh di hari 'Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), sampai waktu ashar pada hari ke-13 dari bulan yang sama. Demikian menurut pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan (rajih). Takbir dimaksud dikumandangkan setiap selesai dari melaksanakan shalat fardhu. Namun, ada pendapat yang mengatakan, juga dibaca sesudah shalat sunnah.

Dianjurkan mandi dan berhias di waktu keluar dan dianjurkan mengeluarkan anak-anak dan orang tua. Dianjurkan pergi (ke tempat shalat) dari satu jalan dan pulang kembali dari jalan yang lain. Dianjurkan keluar ke tanah lapang, kecuali di Mekkah dan Baitul Maqdis, kecuali turun hujan. Waktu shalatnya adalah antara naiknya matahari hingga matahari tergelincir.

Dan waktu menyembelih kurban dimulai antara meningginya matahari dalam jarak waktu yang sama dengan mengerjakan dua raka'at shalat dan dua khutbah, sampai akhir hari yang ketiga belas.

Dan disunahkan menyegerakan shalat hari raya kurban karena keperluan menyembelih kurban. Berbeda halnya dengan shalat hari raya Fitri yang dianjurkan mengakhirkannya demi membagi-bagikan zakat fitrah sebelumnya, dan agar semua orang keluar dengan membaca takbir.

Setelah sampai di tempat-tempat pelaksanaan shalat Id, tidak dibenarkan mengerjakan shalat sunnah apa pun. Atau, kita berkewajiban untuk menghentikan jama'ah yang hendak melakukan shalat sunnah [selain shalat Id]. Ketika seorang muazin telah menyerukan, "*ash-shalatu jami'ah*", maka imam pun memimpin untuk melakukan shalat dua raka'at (shalat Id). Pada raka'at pertama, imam membaca takbir sebanyak tujuh kali, di luar takbiratul ihram dan takbir untuk ruku'. Di antara dua takbir dimaksud, sang imam membaca,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Setelah itu ia membaca doa iftitah, dilanjutkan dengan isti'adzah dan membaca surat Qaaf, waqtarabatis saa'atu. Pada raka'at kedua mengucapkan takbir lima kali dan berkhotbah dua kali sehabis shalat serta duduk di antara dua khutbah.

Barangsiapa ketinggalan shalat Id, ia pun mengqadhanya. Apabila selesai shalat, ia segera menyembelih kurban.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menyembelih kurban seekor domba dan berkata,

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ هَذَا عَنِّي وَعَمَّنْ لَمْ يُضَحَّ مِنْ أُمَّتِي.

"*Bismillah wallahu Akbar, ini untukku dan untuk umatku yang tidak berkurban.*"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَنْ يُضَحِّيَ فَلَا يَأْخُذَنَّ

مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا.

"Barangsiapa melihat bulan sabit Dzulhijjah dan ingin berkorban, maka janganlah ia mengambil sedikit pun dari rambut dan kukunya."

Shalat Gerhana

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ
لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى
ذِكْرِ اللَّهِ وَإِلَى الصَّلَاةِ.

"Sesungguhnya matahari dan bulan merupakan dua buah tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah; keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya (lahirnya) seseorang. Apabila kamu melihat hal tersebut (gerhana) bersegeralah berzikir kepada Allah dan mengerjakan shalat gerhana."

Apabila matahari atau bulan mengalami gerhana maka diserukanlah kepada manusia kalimat **Ash-Shalaata Jaami'ah**. Dan imam shalat bersama orang-orang di dalam masjid sebanyak dua raka'at, setiap raka'atnya terdiri atas dua ruku', yang pertama lebih lama dari yang kedua, dan imam mengeraskan bacaannya. Dan disunahkan hendaknya shalat memanjangkan sampai gerhana tersingkapkan.

Shalat Istisqa' (Minta Hujan)

Sebelum pelaksanaan shalat Istisqa' dimulai, dianjurkan kepada pemimpin negeri yang tengah tertimpa bencana kekeringan agar memerintahkan kepada masyarakatnya untuk berpuasa selama tiga hari, bersedekah, bertaubat dan

mengembalikan hak orang lain yang pernah dizalimi (diambil dengan cara-cara yang buruk). Kemudian sang pemimpin negeri keluar (menuju tanah lapang) bersama masyarakatnya pada hari yang keempat, termasuk orang-orang tua dan anak-anak kecil. Mereka mengenakan pakaian yang sederhana dan bersih serta merendahkan diri [di hadapan Allah Ta'ala]. Sang pemimpin negeri memimpin masyarakatnya untuk menegakkan shalat sunnah istisqa' dua raka'at, dengan tata-cara yang hampir menyerupai pelaksanaan shalat Id.

Kemudian ia berkhotbah dua kali dan duduk sebentar di antaranya, tetapi sebagian besar dari kedua khutbah itu adalah istighfar. Dalam khutbah kedua patutlah imam membelakangi orang-orang dan menghadap kiblat serta mengalihkan selendangnya dalam keadaan ini karena berharap baik atas perubahan keadaan. Demikianlah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Maka, bagian atasnya diletakkan di bawah dan yang kanan dipindah ke sebelah kiri, dan yang sebelah kiri dipindah ke sebelah kanan; begitu pula hendaknya yang dilakukan para jama'ah dan mereka berdoa dengan suara pelan dalam keadaan dan waktu yang demikian.

Kemudian hendaknya imam menutup khutbahnya dan membiarkan kain selendangnya dalam keadaan demikian yakni terbalik, sampai dia meninggalkannya beserta pakaiannya (di dalam rumah), hal yang sama dilakukan oleh jama'ah. Dan dalam doanya imam mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ كَمَا اَمَرْتَنَا بِدُعَايِكَ وَوَعَدْتَنَا بِاِجَابَتِكَ فَقَدْ
دَعَوْنَاكَ كَمَا اَمَرْتَنَا فَاَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا اَللّٰهُمَّ فَاَمْنُ
عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَاجَابَتِكَ فِيْ سُقْيَانَا وَسِعَةٍ
رَزَقْنَا بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah, sebagaimana yang Engkau perintahkan kepada kami untuk berdoa kepada-Mu, dan Engkau telah berjanji kepada kami untuk memperkenankan, maka sesungguhnya kami berdoa kepada-Mu seperti yang telah Engkau perintahkan maka perkenankanlah bagi kami seperti yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami ampunan atas semua doa yang telah kami lakukan, dan anugerahkanlah kepada kami siraman hujan dan keluasan rezeki dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

BAB V

RAHASIA-RAHASIA ZAKAT

Allah Ta'ala telah berfirman,

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﴿٣٤﴾ (التوبة : ٣٤)

"Dan orang-orang yang menyimpan emas serta perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah." (QS. At Taubah: 34)

Maksud ayat di atas ialah, mereka [sengaja] menolak untuk mengeluarkan zakat. Padahal, zakat merupakan komponen bangunan dalam Islam dan salah satu dari rukunnya.

Abu Dzar al-Ghiffari *Radliyallahu anhu*, pernah meriwayatkan, "Pada suatu hari, aku menemui Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* yang sedang duduk di bawah naungan Ka'bah. Begitu melihatku, beliau berkata,

أَلَا كُتِرُونَ هُمْ الْأَخْسَرُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ قُلْتُ مَنْ هُمْ؟ قَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْأَكْثَرُونَ أَمْوَالًا إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا وَهَكَذَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ وَعَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ مَا مِنْ صَاحِبِ إِبِيلٍ وَلَا بَقَرٍ وَلَا غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي زَكَّاتَهَا إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْظَمَ مَا كَانَتْ وَأَسْمَنُهُ تَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطْوُهُ بِأَظْلَافِهَا كُلَّمَا نَفِدَتْ أَخْرَاهَا عَادَتْ عَلَيْهِ

أُولَاهَا حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

'Mayoritas mereka adalah orang-orang yang sangat merugi, demi Pemilik Ka'bah ini.' Aku pun segera bertanya, 'Siapa yang engkau maksud, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Orang-orang yang memiliki banyak harta.' Beliau melanjutkan, 'Namun demikian, masih ada orang-orang yang melakukan seperti kita, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, menggunakan tangan kanan maupun tangan kiri mereka. Sayangnya, jumlah mereka itu sedikit sekali. Pemilik unta, sapi serta domba yang tidak menunaikan zakatnya, pada hari Kiamat kelak akan didatangi oleh hewan-hewan mereka dalam bentuk yang sangat besar dan gemuk, lalu menanduk orang tersebut dengan tanduk-tanduknya serta menginjak-injak dengan kaki-kakinya yang kekar. Ketika yang terakhir selesai, yang pertama kembali melakukan penyiksaan tersebut, hingga semua orang selesai, yang pertama kembali melakukan penyiksaan tersebut, hingga semua orang selesai (diputus dari) perkaranya.'" (Riwayat ini terdapat dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim). Wallahu a'lam.

Sebab Kewajiban Zakat Berdasarkan Obyeknya Ada Enam

Yaitu: Binatang ternak, emas dan perak, barang dagangan, barang hasil tambang, hasil pertanian, dan zakat fitrah.

Zakat Ternak

Zakat (harta) ini dan lainnya tidak wajib, kecuali atas orang muslim merdeka dan tidak disyaratkan sudah baligh. Maka ia diwajibkan atas harta anak kecil dan orang gila.

Syaratnya ada lima, yaitu harus berupa ternak, berkelahiran, genap setahun, mencapai nisab dan menjadi milik sempurna. Pertama, binatang ternak; maka tiada zakat selain pada unta, sapi, dan kambing. Adapun rusa, kuda, dan keledai, maka tidak ada

zakatnya. Kedua, adalah digembalakan; maka tiada zakat bagi ternak yang sengaja diberi makan. Ketiga, harus mencapai nisab.

Nisab Unta

Tidak ada kewajiban zakat atas ternak unta sebelum bilangannya mencapai lima (5) ekor; lima ekor unta zakatnya adalah seekor kambing jad'ah yaitu kambing yang berusia dua tahun, atau kambing tsanyah yaitu kambing yang berusia memasuki tiga tahun. Dan sepuluh (10) ekor unta zakatnya adalah dua ekor kambing, lima belas (15) ekor unta zakatnya adalah tiga ekor kambing, dan dua puluh (20) ekor unta zakatnya empat ekor kambing.

Jika jumlah ternak mencapai dua puluh lima (25) ekor maka zakatnya adalah seekor unta bintu makhadh, yaitu unta yang berusia dua tahun. Jika pada harta ternaknya tidak terdapat unta bintu makhadh, maka dapat diganti dengan ibnu labun jantan, yaitu unta jantan yang usianya mencapai tiga tahun yang diambil langsung dari ternaknya, sekalipun orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk membeli unta bintu makhadh.

Zakat untuk tiga puluh enam (36) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk empat puluh enam (46) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk enam puluh satu (61) ekor unta ialah seekor (1) unta betina berumur empat tahun lebih. Zakat untuk tujuh puluh enam (76) ekor unta ialah dua (2) ekor anak unta betina berumur dua tahun lebih. Zakat untuk sembilan puluh satu (91) ekor unta ialah dua (2) ekor anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus dua puluh satu (121) ekor unta ialah tiga (3) ekor anak unta betina berumur tiga tahun lebih. Zakat untuk seratus tiga puluh (130) ekor unta ialah seekor (1) anak unta betina berumur tiga tahun lebih ditambah dua (2) ekor anak unta betina berumur dua tahun lebih.

Sapi

Tiada zakat pada sapi hingga mencapai 30 ekor dan zakatnya

ialah seekor anak sapi umur setahun lebih, sedangkan setiap 40 ekor sapi zakatnya seekor sapi, dan untuk 60 ekor sapi zakatnya 2 ekor anak sapi umur setahun lebih. Kemudian ditetapkan hitungan dalam setiap 40 ekor sapi zakatnya seekor sapi dan dalam setiap 30 ekor sapi zakatnya seekor anak sapi berumur setahun lebih. *Wallahu a'lam.*

Zakat Ternak Kambing

Tidak ada kewajiban zakat pada ternak kambing sebelum jumlahnya mencapai empat puluh (40) ekor, yang zakatnya adalah seekor kambing jadz'ah atau seekor kambing tsanyah. Selanjutnya tidak ada tambahan, kecuali bila bilangannya telah mencapai seratus dua puluh (120) ekor ditambah satu ekor, maka zakatnya adalah dua ekor kambing sampai mencapai jumlah dua ratus satu (201) ekor kambing yang zakatnya adalah tiga ekor kambing. Bila ternak kambing mencapai jumlah empat ratus ekor maka zakatnya adalah empat ekor kambing. Kemudian perhitungannya tetap, yaitu pada setiap seratus (100) ekor kambing zakatnya seekor kambing.

Adapun zakat untuk kambing yang dimiliki oleh dua orang adalah sama seperti yang dimiliki oleh satu orang. Dengan kata lain, syarat terhadap kambing yang dimiliki secara bersama ini berlaku sama dalam segala hal.

Zakat Sepersepuluhan

Tanaman yang merupakan makanan pokok dikenakan zakat sepersepuluh bila mencapai nisab, yaitu 800 an; (lebih kurang 653 kg.)

Zakat Dua Mata Uang

Apabila telah sempurna masa satu tahun atas mata uang sejumlah dua ratus (200) Dirham menurut timbangan Mekkah secara murni, maka zakatnya adalah lima (5) Dirham.

Nisab emas adalah dua puluh (20) Dinar murni menurut

timbangan Mekkah, zakatnya adalah seperempat puluh alias dua setengah persen. Dan jumlah emas maupun perak yang lebih nisab sekalipun hanya satu Daniq maka termasuk ke dalam hitungan persentase zakat.

Di samping itu, tidak diwajibkan zakat atas barang tambang yang lain, kecuali emas dan perak yang telah dimurnikan. Dimana menurut pendapat yang paling shahih, zakatnya adalah $1/40$. Lalu, apakah pemberlakuan perhitungan nisab atas hasil penambangan ini dihitung setelah mencapai masa haul? Dalam masalah ini, ada dua pendapat yang berbeda. Menurut pendapat yang lebih rajih, wajib dikenakan zakatnya sejumlah seperlima ($1/5$). Dengan demikian, ketentuan wajib zakatnya tidak ditarik menurut masa haulnya. Dan mengenai nisabnya, juga terdapat dua pendapat yang berbeda.

Zakat Fitrah

Berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* zakat fitrah wajib atas setiap muslim yang memiliki kelebihan makanan pokoknya dan makanan pokok orang yang menjadi tanggungannya pada malam hari raya Fitri sebanyak satu sha', yaitu ukuran sha' Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* ($2 \frac{1}{2}$ kg). Zakat fitrah dikeluarkan dari jenis makanan pokoknya atau yang lebih baik dari itu dan pembagiannya seperti zakat harta. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَدُّوا زَكَاةَ الْفِطْرِ عَمَّنْ تَمُوتُونَ.

"Tunaikan zakat fitrah bagi orang yang menjadi tanggunganmu."

Penunaian Zakat dan Persyaratannya

Syarat pertama adalah niat, yaitu hendaknya seseorang berniat dalam hatinya akan mengeluarkan zakat fitrah, dan niat dari seorang wali dapat menjadi ganti dari niat orang gila dan

anak-anak yang berada dalam perwaliannya. Dan niat yang dilakukan oleh sultan (penguasa) dapat dijadikan pengganti dari niat pemilik yang tidak mau membayar zakat fitrah.

Zakat fitrah tidak boleh diakhirkan pada hari raya Fitri, dan kewajiban zakat fitri dimulai sejak tenggelamnya matahari pada akhir bulan Ramadhan, dan waktu menyegerakan zakat fitrah dapat dilakukan sepanjang bulan Ramadhan.

Orang yang sengaja menunda mengeluarkan zakatnya, padahal sebenarnya ia memiliki kemampuan, berarti ia telah berbuat durhaka kepada Allah Ta'ala. Kendati setelah ia menyadari akan hal itu, apa yang dimilikinya telah habis, dimana kejadian tersebut tidak lantas menggugurkan kewajibannya untuk menunaikan zakat fitrah. Kemampuan itu berlaku (diukur) dengan adanya mustahiq (orang yang berhak menerima zakat). Jika tidak menemukannya dan apa yang dimilikinya terlanjur habis, maka menjadi gugurlah kewajibannya.

Hendaknya harta zakat itu dibagikan kepada beberapa macam mustahiq yang ada di negerinya dan meratakan kepada mereka semua. Dari kedelapan macam itu sudah hilang dua macam di antaranya di sebagian besar negara, yaitu orang-orang yang dibujuk hatinya dan para petugas pembagi zakat. Di seluruh negeri-negeri tersebut terdapat empat macam mustahiq, yaitu kaum fakir, kaum miskin, orang-orang yang berhutang dan tak mampu membayar serta para musafir. Dua macam terdapat di sebagian negeri, yaitu para prajurit dan budak-budak yang menebus dirinya. Barangkali ia menemukan macam-macam mustahiq itu di negerinya, maka ia membagi harta zakatnya sesuai dengan jumlah mereka. Tidak wajib menyamakan ukuran dalam pembagian ini di antara orang-orang dari satu macam.

Dan apabila seseorang mampu memberikan zakatnya kepada orang yang menghiasi dirinya dengan pekerti-pekerti yang baik, maka hal yang paling utama adalah memberikan zakatnya

kepada orang itu. Dan hendaknya orang yang dimaksud adalah seorang yang berpredikat wara', 'alim, keadaannya tertutup dan termasuk kerabat orang yang bersangkutan. Karena setiap orang yang menyandang pekerti doanya lebih dekat diterima.

Orang yang Berhak Menerima Zakat

Yang berhak menerima zakat adalah umat Muslim, kecuali dari Bani Hasyim maupun Bani Muththalib. Zakat boleh diberikan kepada anak kecil dan orang gila, dengan syarat, walinya yang harus menerimanya.

Delapan golongan yang berhak menerima zakat ialah sebagai berikut,

1. Orang fakir, yaitu siapa saja yang tidak memiliki harta sama sekali dan juga tidak sanggup bekerja.
2. Orang miskin, yaitu mereka yang penghasilan dari pekerjaan sehari-seharinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum.
3. Para petugas pelaksanaan zakat ('amil).
4. Orang-orang yang digembirakan hatinya (mualaf), yaitu orang terpendang yang masuk Islam, sedang ia menjadi panutan di kalangan kaumnya. Dengan memberikan zakat kepadanya, maka akan mendorong kaumnya untuk ikut masuk Islam.
5. Al-Mukatib (budak yang menebus dirinya sendiri). Bagiannya boleh diberikan kepadanya dan juga kepada Tuannya. Dalam hal ini, si Tuan tidak harus memberikan hasil zakatnya itu kepada Budak yang berstatus mukatab tersebut.
6. Orang-orang yang berhutang untuk keperluan yang mubah, sedang ia orang fakir yang tidak punya sesuatu untuk melunasi hutangnya. Jika ia berhutang untuk maksiat, maka ia tidak diberi zakat selama tidak bertobat. Jika ia seorang kaya, tetapi ia berhutang untuk suatu kemaslahatan atau memadamkan fitnah, maka boleh ia diberi.

7. Para prajurit yang tidak mendapat tunjangan dari Negara, maka mereka boleh diberi zakat, walaupun mereka dalam keadaan cukup.
8. Musafir yang tidak mempunyai harta untuk bekal perjalanannya dengan syarat perjalanannya mubah.

Dapat dipegang ucapan seorang yang mengakui dirinya fakir, miskin, dalam perjalanan, dan mujahidin. Dan dari mujahidin dan musafir dapat ditarik kembali apabila tidak memenuhi persyaratan seperti yang dijanjikannya. Dan golongan lainnya diharuskan memakai saksi atau bukti yang memperkuat keberadaannya.

Sedekah Sunah

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Hindarilah api neraka, walaupun dengan menyedekahkan separoh biji kurma. Jika engkau tidak mendapatkannya, maka cukup dengan mengatakan ucapan yang baik."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

مَا أَحْسَنَ عَبْدٌ الصَّدَقَةَ إِلَّا أَحْسَنَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ
الْخِلَافَةَ عَلَى ذُرِّيَّتِهِ.

"Seorang hamba yang bersedekah dengan kebaikan, niscaya Allah akan memberikan generasi penerus yang baik dari keturunannya."

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

الصَّدَقَةُ تَسُدُّ سَبْعِينَ بَابًا مِنَ الشَّرِّ.

"Sedekah itu mampu menutupi tujuh puluh pintu kejahatan."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah ditanya, "Sedekah apakah yang paling utama?" Beliau menjawab,

أَنْ تُصَدَّقَ وَأَنْتَ صَاحِبُ شَيْحٍ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى
الْفَقْرَ وَلَا تُنْهَلُ حَتَّى إِذَا بَلَغْتَ الْخُلُقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ
كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا.

"Apabila engkau bisa bersedekah dalam keadaan masih sehat, memiliki banyak harta, mengharap kekayaan dan takut miskin. Oleh karena itu, jangan menunda-nunda pelaksanaannya, sampai saat nyawa telah berada di kerongkongan, dimana engkau baru mengatakan, 'Untuk si fulan sekian dan si fulan sekian.'"

Tidak dilarang bersedekah dengan cara diam-diam maupun terang-terangan, sesuai dengan yang dikehendakinya.

Ibrahim Al-Khawwas dan Al-Junaid *Radliyallahu anhu* berpendapat bahwa mengambil sedekah lebih utama daripada mengambil zakat, karena zakat diharapkan oleh banyak orang fakir dan ia mempunyai banyak syarat yang barangkali tidak terdapat sepenuhnya pada orang yang mengambilnya.

Dan sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa menerima zakat lebih utama daripada menerima sedekah, karena menerima zakat berarti membantu menunaikan kewajiban juga mengandung makna kekangan terhadap hawa nafsu dan melatih merendahkan diri. Secara garis besar keduanya berdekatan, karena itu pamilah dengan baik niscaya engkau akan peroleh keberuntungan.

BAB VI

RAHASIA SEPUTAR PUASA

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda ketika menceritakan mengenai firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung:

كُلُّ حَسَنَةٍ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَّا الصَّوْمُ
فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"Setiap kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, hingga tujuh puluh kali, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan menentukan balasannya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda:

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فِيمَ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ
اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ. يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّمَا يَذَرُ شَهْوَتَهُ
وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ لِأَجْلِي فَالصَّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ.

"Demi Allah yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sungguh aroma mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada aroma misik (kasturi). Allah Ta'ala berfirman, 'Sesungguhnya ia telah meninggalkan kesenangannya, makan dan minumannya demi Aku. Maka Puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasnya.'"

Beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ فَضَيِّقُوا

مَجَارِيَةُ بِالْجُوعِ.

"Sesungguhnya setan itu masuk ke dalam tubuh anak Adam mengikuti aliran darahnya. Oleh karenanya, sempitkanlah jalan setan itu dengan cara berpuasa."

Itulah sebabnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah berkata kepada Aisyah *Radliyallahu anha.*, "Sering-seringlah engkau mengetuk pintu surga." Aisyah bertanya, "Dengan cara apa?" Beliau bersabda, "Dengan cara berpuasa."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحْزُمُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا
إِلَى مَلَكَوَتِ السَّمَاءِ فَالْصَّوْمُ يُعِينُ عَلَى كَسْرِ الشَّهَوَاتِ.

"Kalau saja setan-setan tidak berkeliaran di hati anak Adam, niscaya mereka dapat menyaksikan kerajaan langit (kekuasaan Allah)."

Puasa dapat membantu meredam syahwat. Dan pembahasan lebih detail mengenai masalah ini akan dibicarakan pada saat mengulas seputar 'meredam syahwat.'

Perkara Yang Wajib, Sunnah Dan Yang Membatalkan Puasa

Ketahuilah bahwa bulan puasa ditetapkan oleh hilal (bulan sabit) di bulan Ramadhan dengan perkataan seorang laki-laki yang adil. Sedang hilal Syawal tidak ditetapkan, kecuali dengan perkataan dua orang laki-laki adil, baik hal itu diputuskan oleh qadhi atau tidak. Maka setiap orang mengamalkan menurut dugaannya yang terkuat dan harus berniat di waktu malam.

Ia wajib berniat puasa fardhu di bulan Ramadhan. Andaikata ia berniat di malam yang meragukan, "Aku berpuasa jika besok bulan Ramadhan," maka hal itu tidak boleh.

Puasa itu menahan diri agar tiada sesuatu pun yang masuk ke dalam rongga tubuh. Oleh karena itu puasa menjadi batal karena makan, minum, infus, suntikan, namun tidak batal karena bekam, memakai celak dan memasukkan sesuatu ke dalam vagina, telinga, kecuali bila barang yang dimasukkan itu meneteskan sesuatu ke dalam vagina. Dan tidak membatalkan pula sesuatu yang masuk ke dalam rongga tubuh seperti debu di jalan, lalat yang masuk ke dalam mulut tanpa sengaja, berkumur, dan istinsyaq (membersihkan hidung) selama tidak dilakukan dengan kuat.

Jika seseorang secara sadar makan di waktu menjelang siang, karena 'menduga' masih malam, tanpa memastikan terlebih dahulu sewaktu ia makan, maka nilai puasanya menjadi rusak. Namun, jika ia makan, minum dan bersetubuh dengan istrinya akibat lupa, maka puasanya tidaklah batal. Adapun muntah, jika disengaja, maka puasanya menjadi batal. Jika tidak disengaja, maka dalam hal ini tidak membatalkan puasa. Jika seseorang menelan kembali lender yang keluar dari rongga dada melalui tenggorokannya, maka hal ini tidak membatalkan puasanya. Semua itu sebagai keringanan atas puasanya, karena memang tidak mudah menghindarinya.

Dan tidak wajib membayar kafarat, kecuali dengan melakukan jimak (secara sengaja) dan tidak wajib kafarat karena onani, makan dan minum.

Kafaratnya ialah 'membebaskan seorang budak. Jika tidak menemukannya, maka ia berpuasa dua bulan (berturut-turut). Dan jika tidak sanggup, maka ia memberi makan 60 orang miskin, masing-masing satu mud.

Tingkatan Puasa

Perlu diketahui bahwa puasa itu mempunyai tiga tingkatan, yaitu puasanya kaum awam, kaum khusus dan kaum yang sangat khusus. Adapun puasanya kaum awam ialah menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Adapun puasanya kaum

khusus yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang berdosa. Sedangkan puasanya kaum yang sangat khusus yaitu puasanya hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya lalu mencegahnya dari hal-hal selain Allah secara keseluruhan.

Nilai puasa menjadi batal akibat melanggar larangan-larangan yang telah ditetapkan dalam berpuasa. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

خَمْسٌ يُفْطِرْنَ الصَّائِمَ الْكِذْبُ وَالْغِيْبَةُ وَالنَّمِيْمَةُ
وَالْيَمِيْنُ الْكَاذِبَةُ وَالنَّظَرُ بِشَهْوَةٍ.

"Lima hal yang dapat menghilangkan pahala orang yang berpuasa, yakni; berbohong, menggunjing, mengadu domba, bersumpah dusta, dan memandang dengan syahwat.

Pada tingkatan puasa yang lebih khusus ini, semua anggota tubuh harus dijaga dari melakukan segala tindak kemaksiatan.

Hendaknya seseorang tidak makan terlalu banyak dari makanan yang halal supaya tidak memenuhi perut, karena tidak ada satu tempat yang penuh yang paling dibenci Allah kecuali perut. Patutlah hati seseorang menjadi bimbang antara harapan akan ridha Allah dan rasa takut apakah puasanya diterima atau hanya lapar, haus, dan payah. Dikatakan:

"Adakalanya seseorang tidak menghasilkan apa-apa dari puasanya, kecuali lapar dan payah, karena yang dimaksud oleh puasa itu adalah menekan syahwat dan bukan hanya terbatas ketiadaan makan dan minum. Barangkali ia memandang yang terlarang, melakukan ghibah, namimah, atau berduasta. Maka semua itu dapat membatalkan hakikat puasa"

Puasa Sunah

Perlu diketahui bahwa berpuasa dianjurkan pada hari-hari

yang utama. Dan keutamaan hari-hari itu sebagian terdapat dalam tiap tahun, dan sebagian lainnya dalam tiap bulan dan sebagiannya lagi dalam tiap minggu.

Adapun dalam satu tahun sesudah Ramadhan, terdapat hari 'Arafah, hari Asyura, sepuluh pertama pada bulan Dzul Hijjah dan sepuluh pertama pada bulan Muharram. Dan seluruh bulan-bulan haram merupakan hari yang baik untuk puasa. Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* memperbanyak puasa dalam bulan Sya'ban sehingga diduga bahwa bulan itu adalah bulan Ramadhan.

Disebutkan dalam sebuah hadits, "Puasa (sunnah) yang paling utama selain pada bulan Ramadhan ialah puasa pada bulan Allah, Muharram."

Beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

صَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ أَفْضَلُ مِنْ ثَلَاثِينَ يَوْمًا
غَيْرِهِ وَصَوْمُ يَوْمٍ مِنْ شَهْرِ حَرَامٍ أَفْضَلُ مِنْ ثَلَاثِينَ يَوْمًا
مِنْ صَوْمٍ غَيْرِهِ وَمَنْ صَامَ الْحَمِيسَ وَالْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ
مِنَ الْأَشْهُرِ الْحُرُمِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ عِبَادَةً سَبْعُمِائَةِ عَامٍ.

"Berpuasa satu hari di bulan Ramadhan lebih utama daripada tiga puluh hari di bulan lainnya. Dan berpuasa satu hari di bulan-bulan haram lebih utama daripada tiga puluh hari dibulan lainnya. Barangsiapa berpuasa pada hari Kamis, Jum'at dan Sabtu dari bulan-bulan harian. Allah akan mencatat untuknya pahala beribadah selama tujuh ratus tahun."

Bulan-bulan mulia dimaksud ialah; Dzulhijjah, Muharram, Rajab dan Sya'ban. Adapun bulan-bulan haram ialah; Dzulqa'idah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Yang satu (Rajab) terpisah, sedangkan yang tiga berurutan.

Adapun yang terulang dalam setiap bulan adalah hari-hari dipertengahan bulan dan dinamakan ayyam al-bi'udh (hari-hari putih). Hari-hari putih adalah hari tiga belas, empat belas, dan lima belas. Adapun yang terulang dalam seminggu adalah hari Senin, Kamis, dan Jum'at.

Dan mengenai puasa dahr (setahun penuh) mencakup semua klasifikasi yang ada (ketiganya). Akan tetapi, para ulama fiqih berbeda pendapat tentang kemakruhan. Ini didasarkan pada sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

أَفْضَلُ الصَّيَامِ صَوْمُ أَخِي دَاوُدَ.

"Sebaik-baik puasa (sunnah) ialah puasa saudaraku, (Nabi) Dawud."

Juga sebagaimana yang perah diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berikut ini,

عَرِضْتُ عَلَى مَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الدُّنْيَا وَكُنُوزِ الْأَرْضِ
فَرَدَّدْتُهَا وَقُلْتُ أَجُوعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا أَحْمَدُكَ إِذَا
شَبِعْتُ وَأَتَضَرَّعُ إِلَيْكَ إِذَا جُعْتُ.

"Ditawarkan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan dunia, juga perbendaharaan isi bumi, akan tetapi aku menolaknya. Aku berkata, 'Aku suka lapar (berpuasa) sehari dan makan (berbuka) sehari. Aku bersyukur kepada-Mu jika aku sedang berbuka dan merunduk kepada-Mu jika aku sedang berpuasa.'"

Dan seperti diriwayatkan, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah berpuasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan.

BAB VII

RAHASIA HAJI DAN APA YANG TERKANDUNG DI DALAMNYA

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menurunkan firman-Nya bertepatan dengan bulan haji, yaitu,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾ (المائدة : ٣)

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu." (QS. Al-Maidah, 3), hingga akhir ayat.

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَيْمَتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيٌّ وَإِنْ شَاءَ
نَصْرَانِيًّا.

"Barangsiapa yang mati dan masih belum haji, maka hendaklah ia mati jika menghendaki sebagai seorang yahudi, atau sebagai seorang nasrani."

Keutamaan Haji, Kota Mekkah, Madinah, Baitul Maqdis dan Tempat-tempat Suci Lainnya

Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا ﴿٢٧﴾ (الحج : ٢٧)

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا رَأَيْتُ الشَّيْطَانَ فِي يَوْمٍ أَصْغَرَ وَلَا أَذْخَرَ وَلَا أَحْقَرَ وَلَا
أَغْيَظَ مِنْهُ يَوْمَ عَرَفَةَ.

"Aku belum pernah menyaksikan setan terlihat begitu kecil, rendah, hina dan begitu jengkel melebihi keadaannya pada hari Arafah."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,
مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا فَمَاتَ كَانَ لَهُ أَجْرُ
الْحَاجِّ الْمُعْتَمِرِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa keluar dari rumahnya untuk menunaikan ibadah haji atau umrah, lalu ia meninggal dunia, niscaya ia sudah mendapatkan pahala orang yang menunaikan keduanya (ibadah haji dan umrah), hingga hari Kiamat."

Seorang ulama salaf mengatakan, "Apabila hari Jum'at bertepatan dengan hari Arafah, niscaya semua penghuni Arafah diampuni dosanya. Dan hari itu merupakan saat-saat yang paling utama di dunia." Pada hari itulah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menunaikan haji wada', dimana beliau sedang wukuf ketika turun ayat berikut ini,

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ﴿٣﴾ (المائدة : ٣)

"Hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu."

Sebagian dari Ahlul-Kitab ada yang mengatakan, "Seandainya ayat ini diturunkan kepada kami, niscaya akan kami jadikan hari tersebut sebagai hari raya." Maka Umar ibnul Khaththab *Radliyallahu anhu* berkata,

أَشْهَدُ لَقَدْ أُنْزِلَتْ فِي يَوْمٍ عِيدَيْنِ اثْنَيْنِ فِي يَوْمٍ عَرَفَةَ
وَيَوْمَ جُمُعَةٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَهُوَ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ.

"Aku bersaksi bahwa sesungguhnya ayat ini telah diturunkan bertepatan dengan dua hari besar bagi umat Islam

yang jatuh pada hari yang sama, yaitu; hari Arafah dan hari Jum'at. Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam ketika itu sedang melakukan wukuf di Arafah."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pada saat itu berdoa,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ.

"Ya Allah, ampunilah dosa orang yang sedang berhaji dan siapa saja yang sedang dimohonkan ampunan oleh para pelaku haji."

Diriwayatkan bahwa Ali bin Muwaffiq menunaikan haji untuk Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam beberapa kali. Ia berkata, "Pada suatu hari aku bermimpi." Beliau berkata, "Hai putra Muwaffiq, engkau tunaikan haji untukku."

Aku menjawab, "Ya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam berkata, "Engkau ucapkan talbiyah untukku."

Aku menjawab, "Ya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam berkata, "Aku akan membalasnya di hari kiamat dan membimbingmu di Maufiq, lalu aku masukkan engkau ke dalam surga di saat umat manusia dalam kesusahan menunggu hisab."

Keutamaan Baitullah dan Mekkah

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ قَدْ وَعَدَ الْبَيْتَ أَنْ يَحْجَّهٖ فِي كُلِّ سَنَةٍ سِتْمَاةَ
أَلْفٍ فَإِنْ نَقَضُوا أَكْمَلَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِمَلَائِكَتِهِ وَإِنْ
الْكُفَّةَ تُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَالْعُرْوِيسِ إِلَى الْمَوْقِفِ وَكُلُّ

مَنْ حَجَّهَا مُتَعَلِّقٌ بِأَسْتَارِهَا يَسْعَوْنَ حَوْلَهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَيَدْخُلُونَ مَعَهَا.

"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada Ka'bah bahwa setiap tahunnya ia akan dikunjungi oleh jama'ah haji sebanyak enam ratus ribu orang. Jika jumlah mereka kurang dari itu maka Allah melengkapkannya dengan malaikat-malaikat-Nya. Dan sesungguhnya di hari kiamat kabar digiring bagaikan pengantin menuju ke Mauqif, dan semua orang yang pernah berhaji kepadanya bergantung pada kain kelambunya, mereka berjalan di sekitarnya pada hari kiamat sampai Ka'bah masuk surga dan mereka pun masuk ke dalamnya bersama-sama dengan Ka'bah."

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa hajar aswad adalah batu yaqut surga, dan hajar Aswad dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan mempunyai dua mata dan lisan yang dapat berbicara, lalu ia menjadi saksi bagi orang yang pernah mengusapnya dengan benar dan iman.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* sering mencium hajar aswad ketika beliau berada di Ka'bah. Dan pada saat Umar ibnul Kaththab *Radliyallahu anhu* menjadi khalifah, ia juga gemar mencium hajar aswad. Namun demikian, ia pernah berkata, "Sesungguhnya aku tahu bahwa engkau ini hanyalah seonggok batu yang tidak dapat menimpakan mudharat dan tidak pula mendatangkan manfaat. Seandainya saja aku tidak pernah melihat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* mencium, tentu aku tidak akan pernah menciummu."

Kemudian ia menoleh dan melihat Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu anhu* berada tepat di belakangnya. Ali pun mengingatkannya, "Jangan berkata seperti itu, wahai ibnul Khaththab." Umar menjawab, "Wahai Abul Hasan, di sinilah tempat

banyak air mata ditumpahkan." Ali berkata kembali, "Wahai Amirul Mu'minin, sungguh ia dapat menimpakan mudharat dan mendatangkan manfaat bagi kita." Umar bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Ali menjawab, "Sesungguhnya ketika Allah Ta'ala mengambil janji atas manusia, Dia menuliskannya pada sebuah kitab untuk mereka. Kemudian batu itu memberikan kesaksian bahwa kaum Mukmin telah menepati janji mereka. Dan juga memberikan kesaksian bahwa orang-orang kafir telah ingkar atas janji yang pernah mereka ucapkan."

Dikatakan, "Itulah makna perkataan umat manusia ketika menyentuhnya,

اَللّٰهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ.

"Ya Allah, karena iman kepada-Mu dan membenarkan Kitab-Mu serta memenuhi janji-Mu."

Diriwayatkan dari Hasan Al-Basri bahwa puasa sehari di Mekkah sama dengan seratus ribu dan sedekah satu dirham sama dengan seratus ribu. Begitu pula setiap kebaikan sama dengan seratus ribu.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

اَنَا اَوَّلُ مَنْ تَنَسَّقُ عَنْهُ الْاَرْضُ ثُمَّ اَتَى اَهْلَ الْبَقِيعِ
فِيُحْشَرُونَ مَعِيَ ثُمَّ اَتَى اَهْلَ مَكَّةَ فَاُحْشَرُ بَيْنَ
الْحَرَمَيْنِ.

"Aku adalah orang yang pertama kali keluar dari bumi, kemudian aku mendatangi penghuni Baqi' dan mereka dibangkitkan bersama aku. Kemudian aku mendatangi penduduk Mekkah, lalu aku menghimpun mereka di antara Haramain."

Dan menurut suatu pendapat menyebutkan bahwa tidaklah matahari terbit setiap hari melainkan bertawaf di Baitullah ini seorang lelaki dari kalangan kaum Abdal, dan tidaklah terbit fajar setiap malam melainkan melakukan thawaf padanya seseorang dari kaum Autaad. Apabila hal itu terhenti, maka menjadi penyebab diangkatnya Ka'bah dari muka bumi. Dan pada pagi harinya orang-orang melihat Ka'bah telah diangkat tanpa meninggalkan bekas apapun. Dan hal ini terjadi apabila selama masa tujuh tahun tidak ada seorang manusia pun yang berhaji kepadanya.

Kemudian Allah mengangkat Al-Qur'an dari mushaf-mushafnya dan orang-orang melihat kertasnya berubah menjadi putih, tidak ada satu pun tulisan (huruf) di dalamnya. Kemudian Al-Qur'an dihapuskan dari hati manusia. Hingga tidak disebutkan satu kata pun yang bersumber darinya. Kemudian orang-orang kembali kepada syair-syair, lagu-lagu dan cerita-cerita jahiliyah. Kemudian keluarlah dajjal. Lalu Nabi Isa pun diturunkan kembali ke bumi untuk membunuhnya. Kedatangan hari Kiamat pada saat itu laksana seorang wanita mengandung yang sudah dekat menanti kelahiran anaknya.

Keutamaan Tinggal di Makkah

Sebagian manusia tidak menyukai Makkah karena takut jemu. Begitu pula kata Imam Umar *Radliyallahu anhu*, karena khawatir orang-orang tidak mau meninggalkan rumah ini (Ka'bah). Umar *Radliyallahu anhu* memukul orang-orang haji dan berkata, "Hai orang Yaman, pulanglah kalian ke Yaman. Hai orang-orang Syam, pulanglah kalian ke Syam. Hai orang Iraq, pulanglah kalian ke Iraq. Ada yang mengatakan supaya timbul kerinduan untuk kembali setelah berpisah."

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَثَابَةٌ لِّلنَّاسِ وَأَمَّا ﴿١٢٥﴾ (البقرة: ١٢٥)

"Sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman." (QS. Al-Baqarah, 125)

Dan mengenai keutamaan bermukim (tinggal) di Makkah bagi orang yang memenuhi haknya ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* ketika beliau kembali ke Makkah seraya menghadap ke arah kiblat lalu mengatakan,

إِنَّكَ لَحَيْرٌ أَرْضِ اللَّهِ وَأَحَبُّ بِلَادِ اللَّهِ إِلَيَّ وَلَوْ لَا أَنِّي
أَخْرَجْتُ مِنْكَ مَا خَرَجْتُ مِنْكَ.

"Sesungguhnya engkau benar-benar sebaik-baik bumi Allah dan negeri-Nya yang paling aku cintai, seandainya aku tidak diusir darimu tentulah aku tidak akan keluar darimu."

Keutamaan Kota Madinah

Selain Makkah, kota Madinah merupakan tempat yang juga memiliki keutamaan. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ
إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ.

"Shalat satu kali di masjidku ini (masjid Nabawi, Madinah) lebih utama daripada shalat seribu kali di masjid yang lain; kecuali di Masjidil Haram."

Setelah Madinah, tempat selanjutnya yang memiliki keutamaan adalah Baitul Maqdis. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, *"Shalat di sana, pahalanya sama dengan lima ratus kali lipat shalat di tempat lain."*

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِ الْمَدِينَةِ بِعَشْرَةِ آلَافٍ صَلَاةٍ وَصَلَاةٌ
فِي الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى بِأَلْفٍ صَلَاةٍ وَصَلَاةٌ فِي الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ بِمِائَةِ أَلْفٍ صَلَاةٍ.

"Shalat satu kali di masjid Madinah pahalanya sama dengan sepuluh ribu kali lipat shalat (di tempat lain). Shalat satu kali di Masjidil Aqsa pahalanya sama dengan seribu kali lipat shalat [di tempat lain]. Dan shalat satu kali di Masjidil Haram pahalanya sama dengan seratus ribu kali lipat shalat (di tempat lain)."

Syarat Wajib, Syarat Sah, Rukun, Kewajiban dan Larangan-larangan Haji

Adapun syarat-syarat yang mengesahkan adalah waktu dan Islam. Maka dinyatakan sah hajinya anak kecil yang dapat membedakan (mumayyiz) dan berihram sendiri, sedangkan walinya dapat berihram mewakilinya apabila ia tidak dapat membedakan. Ia boleh melakukan apa yang dilakukannya sendiri. Waktu ihram adalah bulan Syawal, Dzulq'adah, dan 9 Dzulhijjah hingga fajar hari raya qurban.

Barangsiapa berihram untuk haji di luar waktu ini, maka ia adalah umrah, karena seluruh tahun adalah waktu umrah. Syarat-syarat berlakunya haji ada lima perkara, yaitu: merdeka (bukan budak), Islam, baligh, berakal, dan pada waktunya.

Dan jika seorang anak melakukan ihram atau seorang budak, tetapi si anak telah berusia baligh dan si budak telah dimerdekakan di Arafah atau di Muzdalifah, lalu kembali ke Arafah sebelum munculnya fajar hari raya kurban, maka sudah cukup bagi keduanya untuk haji Islamnya. Karena ibadah haji itu hanyalah dilakukan di Arafah, dan keduanya tidak dikenakan dam. Dan persyaratan ini berlaku untuk umrah dalam fardhu haji Islam kecuali waktu.

Adapun mengenai terjadinya haji sunah dari orang yang merdeka dan telah baligh hendaknya orang yang bersangkutan bebas dari tanggungan haji Islam. Karena haji Islam harus didahulukan, lalu haji qadha bagi orang yang membatalkannya pada saat wuquf, kemudian haji nazar, lalu haji niyabah, (ganti orang lain), kemudian baru haji sunah. Urutan ini merupakan hak yang harus dipenuhi dan tidaklah terjadi kecuali berdasarkan urutan tersebut, sekalipun orang yang bersangkutan berniat kebalikannya.

Syarat lain dari kewajiban haji ialah berstatus merdeka dan mampu. Dan, orang yang berkewajiban menunaikan fardhu haji, maka ia juga berkewajiban menunaikan fardhu umrah. Barangsiapa ingin memasuki Makkah untuk berziarah atau berdagang, menurut satu pendapat, ia wajib melakukan ihram dan bertahallul dengan amalan umrah atau haji.

Kemampuan yang dimaksud ada dua macam. *Pertama*, langsung untuk melaksanakan, yaitu kesehatan dan keamanan jalan serta kemewahan hidup. Hendaklah lautnya tidak dalam keadaan bahaya dan memiliki biaya pergi dan pulangnya ke tanah airnya serta nafkah orang-orang dalam masa ini setelah membayar hutang-hutang dan hendaklah ia mampu menyewa kendaraan.

Kedua, ialah kemampuan membayar orang dengan hartanya, yaitu menyewa orang menunaikan haji untuknya setelah orang sewaan itu menunaikan kewajiban hajinya sendiri. Apabila anak menawarkan ketaatan kepada ayah yang lumpuh, maka sang ayah dianggap mampu. Boleh menunda sesudah mampu, tetapi dengan syarat tetap selamat di kemudian hari. Kalau tidak, maka ia akan menghadap Allah Ta'ala dalam keadaan durhaka.

Rukun-rukun haji tidak sah tanpa lima perkara, yaitu ihram, tawaf, sai sesudah tawaf, wuquf di Arafah dan bercukur menurut suatu pendapat. Rukun Umrah sama kecuali wuquf di Arafah.

Hal-hal yang diwajibkan namun dapat ditambah dengan dam ada enam perkara, yaitu ihram dari miqat, dan bagi mereka yang meninggalkan ihram dari miqat diwajibkan menyembelih seekor

kambing; melempar jumrah, bagi mereka yang meninggalkannya diwajibkan membayar dam, semuanya berpendapat sama. Adapun bertahan di Arafah sampai dengan tenggelamnya matahari dan menginap di Muzdalifah serta menginap di Mina dan tawaf wada, maka empat perkara ini dapat ditambah oleh orang yang meninggalkannya dengan membayar dam, sedang menurut pendapat yang lain pembayaran dam bersifat sunah atau tidak wajib.

Adapun cara-cara menunaikan ibadah haji dan umrah itu ada tiga. *Pertama* adalah haji ifrad dan ini yang paling utama. Caranya, dengan berniat melakukan haji saja. Begitu selesai dari rangkaian pelaksanaannya, diakhiri dengan melakukan tahallul. Setelah itu, berihram kembali dengan niat untuk melakukan umrah. Tetapi (miqat) yang paling utama untuk berihram menunaikan umrah adalah dari Ji'ranah, Tan'im atau Hudaibiah. Orang yang mengerjakan haji ifrad tidak dikenakan dam, kecuali jika ia menyembelih kurban dengan sukarela.

Kedua adalah haji qiran. Yakni, berniat menggabungkan antara pelaksanaan ibadah haji dengan umrah secara bersamaan (beriringan). Yaitu, dengan mengucapkan niat, "**Labbaik bi hajjin wa 'umratin.**" Setelah melakukan ihram pada miqat yang sudah ditentukan, dilanjutkan dengan mengerjakan amalan-amalan haji dan umrah. Termasuk dalam amalan haji ialah berwudhu ketika melaksanakan mandi wajib. Namun, jika melakukan thawaf dan sai sebelum wukuf, maka sa'inya terhitung dalam kedua ibadah itu. Sementara thawafnya tidak terhitung. Karena, syarat thawaf fardhu dalam haji itu dilakukan sesudah wukuf. Orang yang melakukan haji qiran dikenakan dam atau denda menyembelih seekor kambing; kecuali bagi penduduk Mekkah. Mereka tidak terkena kewajiban dam sama sekali, karena miqatnya adalah Mekkah.

Ketiga adalah haji tamattu'. Yakni, melewati miqat dengan berniat umrah terlebih dahulu. Lalu, dianjurkan sampai pada

bertahallul di Mekkah dan diperbolehkan menikmati apa yang tadinya dilarang, sampai memasuki waktu haji. Setelah itu, melakukan ihram untuk melaksanakan rangkaian ibadah haji. Haji tamattu' ini boleh dilakukan dengan lima persyaratan. Pertama, bukan termasuk orang yang menetap di dekat Masjidil Haram. Yaitu, orang yang tinggal dalam jarak yang tidak diperbolehkan mengqashar shalat. Kedua, mendahulukan pelaksanaan rangkaian ibadah umrah sebelum haji. Ketiga, umrahnya dilakukan di bulan-bulan haji. Keempat, tidak diperbolehkan kembali ke miqat haji maupun jarak seperti yang ditempuhnya untuk ihram haji. Kelima, haji dan umrahnya hanya berlaku untuk satu orang.

Jika memenuhi kelima syarat tersebut, maka diperbolehkan untuk melakukan rangkaian haji tamattu'. Akan tetapi, ia diharuskan untuk menyembelih seekor kambing. Jika tidak mampu, maka boleh diganti dengan berpuasa tiga hari ketika masih berada di tanah suci, baik secara berurutan ataupun tidak. Dan dilanjutkan dengan berpuasa tujuh hari ketika ia sudah pulang (kembali) kepada keluarganya (kediamannya). Jadi, jumlah genap sepuluh hari, baik secara berturut-turut maupun terpisah-pisah. Adapun rangkaian ibadah haji yang paling utama ialah haji ifrad, kemudian haji tamattu', setelah itu baru haji qiran.

Adapun larangan-larangan di waktu haji dan umrah ada enam:

Pertama, memakai gamis dan celana, khuf dan surban, tetapi hendaknya ia memakai kain (sarung) dan selendang serta sepasang sandal. Jika tidak menemukan sandal, boleh memakai celana. Tidaklah mengapa memakai sabuk dan berlingdung dengan payung, tetapi tidak boleh menutupi kepalanya, karena ihramnya berada di kepalanya. Wanita boleh memakai baju berjahit, tetapi tidak boleh menutupi wajahnya dengan sesuatu yang menyentuhnya, karena ihramnya ada di wajahnya.

Kedua, memakai minyak wangi. Maka hendaklah ia menjauhi semua yang dianggap wangi atau harum. Jika ia memakai minyak wangi atau mengenakan pakaian yang terlarang, maka ia harus

membayar denda seekor kambing.

Ketiga, mencukur rambut dan menggunting kuku, dan keduanya dikenakan denda menyembelih seekor kambing. Tidaklah mengapa memakai celak dan masuk kamar mandi berpantik serta menyisir rambut.

Keempat, melakukan jima' dan ia merusak sebelum bertahallul pertama. Perbuatan ini dikenakan denda menyembelih seekor unta atau seekor sapi atau 7 ekor kambing. Bilamana sesudah tahallul, maka harus menyembelih seekor unta dan tidak batal hajinya.

Kelima, melakukan pendahuluan persetubuhan, seperti ciuman dan rabaan yang membatalkan wudhu dengan wanita, sedang dia dalam keadaan ihram, dan ia diwajibkan membayar dam seekor kambing, dan hal yang sama dilakukan bila mengeluarkan air mani (dengan sengaja).

Dan diharamkan menikah dan menikahkan, tetapi tidak ada kewajiban membayar dam, karena nikahnya tidak sah.

Keenam, membunuh binatang buruan darat, yakni yang dagingnya di makan atau binatang yang lahir dari hewan campuran antara yang halal dan yang haram. Dan jika seseorang membunuh hewan buruan, maka ia diwajibkan membayar dam yang semisal dengan daging hewan ternak, dan memperhatikan kemiripan postur tubuhnya.

Urutan Amal Lahiriah Sejak Pergi Sampai Kembali ke Tanah Air

Urutan yang pertama adalah, perjalanan sejak awal keberangkatan sampai saat mengenakan pakaian ihram, dimana ada delapan hal yang harus dilakukan.

Pertama, Harus bertaubat, menyelesaikan semua urusan yang berkaitan dengan kezaliman yang pernah dilakukan, melunasi seluruh hutang, menyediakan nafkah bagi orang-orang yang

menjadi tanggungannya sampai ia kembali dari haji, mengembalikan segala bentuk titipan yang pernah ia terima dan bekal yang dibawanya harus bersumber dari harta yang halal.

Kedua, Mencari seorang teman yang saleh, yang dapat memberikan manfaat bagi agamanya.

Ketiga, Menegakkan shalat dua raka'at sebelum berangkat dan yang dibaca ialah surat al-Kafirun serta surat al-Ikhlas. Selesai shalat, mengangkat kedua tangan seraya berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَأَنْتَ الْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ
وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ وَالْأَصْحَابِ احْفَظْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ كُلِّ آفَةٍ
وَعَاثَةٍ وَبَلِيَّةٍ.

"Ya Allah, Engkau adalah teman dalam perjalanan dan Engkau adalah khalifah yang menjaga keluarga, harta, anak dan teman-teman. Tolong jagalah kami dan mereka dari seluruh bahaya, penyakit dan bencana."

Keempat, Jika sampai di depan pintu rumah, membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ رَبِّ
أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضِلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ
أُجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ.

"Dengan menyebut nama Allah. Aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya serta kekuasaan sama sekali tanpa pertolongan Allah. Ya Rabb, aku berlindung kepada-Mu jangan sampai aku tersesat atau disesatkan, aku terpeleset atau dipelesetkan, aku berbuat zalim atau dizalimi, aku berbuat

bodoh atau dibodohi."

Kelima, di waktu berkendara. Apabila naik kendaraan ia mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ حَسْبِيَ اللَّهُ
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى
رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ.

"Dengan nama Allah, demi Allah, Allah Maha Besar, aku berserah diri kepada Allah, cukuplah Allah sebagai Pelindungku. Mahasuci Allah yang menundukkan kendaraan ini bagiku dan tidaklah sebelum ini kami sanggup melakukannya dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."

Keenam, beristirahat. Sunnahnya ialah tidak beristirahat hingga siang menjadi panas dan perjalanannya dilakukan di malam hari. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِاللَّجَةِ فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطَوَّى بِاللَّيْلِ مَا لَا
تُطَوَّى بِالنَّهَارِ.

"Hendaklah kalian berangkat di waktu malam, karena bumi dilipat di waktu malam tidak seperti di waktu siang."

Ketujuh, tidak berjalan sendirian supaya tidak dicelakakan orang.

Kedelapan, setiap mendekati tanah yang menanjak dan setelah bertakbir tiga kali, ia mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ لَكَ الشَّرْفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

"Ya Allah, bagi-Mu segala kemuliaan di atas setiap tanah yang menanjak dan bagi-Mu segala puji dalam setiap keadaan."

Pada setiap tanah yang menurun, ia bertasbih dan setiap takut kesepian, ia mengatakan,

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ
جَلَلَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ.

"Maha Suci Raja yang Disucikan. Tuhan seluruh malaikat dan roh. Engkau kuasai langit dan bumi dengan keperkasaan dan kekuatan."

Lima Perkara Etika Ihram dari Miqat Sampai Memasuki Mekah

Pertama, mandi dan berniat untuk ihram, dan hal ini menjadi sempurna dengan memotong kuku dan menggunting kumis.

Kedua, melepaskan pakaian yang berjahit, sebagaimana yang telah disebutkan dan menjauhi wewangian, tetapi tidak mengapa bila wewangian dan baunya masih membekas, sebagaimana yang telah dinukil dari suatu hadits.

Ketiga, hendaknya ia berniat ihram saat bergerak atau bila kendaraannya bergerak, dan untuk niat cukup hanya dengan niat ihram, tetapi hal yang disunnahkan hendaknya dibarengi dengan bacaan talbiyah, yaitu:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ
وَالثَّغْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ.

"Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi, aku penuhi panggilan-Mu tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah bagi-Mu, juga kerajaan, tiada sekutu bagi-Mu."

Dan bisa pula ditambah dengan mengucapkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرَ كُلَّهُ بِيَدَيْكَ وَالرَّغْبَةَ إِلَيْكَ
 لَبَّيْكَ بِحُجَّةٍ حَقًّا تَعَبُّدًا وَرِقًّا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

"Aku penuhi panggilan-Mu dan aku songsong kebahagiaan dari-Mu. Seluruh kebajikan berada di tangan-Mu dan segenap keinginan tertuju kepada-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu dengan sebenar-benarnya pemenuhan, semata-mata untuk beribadah dan menghambakan diri. Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan salam sejahtera bagi Nabi kami Muhammad, berikut keluarganya."

4. Selesai ihram, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِي وَأَعِزِّي عَلَى آدَاءِ قَرْضِهِ
 وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي.

"Ya Allah, sesungguhnya aku ingin menunaikan ibadah haji. Tolong beri aku kemudahan untuk menunaikannya, bantulah aku untuk melaksanakan kewajibannya dan terimalah semua itu dari ketulusanku."

Tata Krama Memasuki Mekkah hingga Thawaf

Ada 6 perkara:

Pertama, mandi di Dzu Thuwa untuk memasuki Mekkah. Mandi sunat di waktu haji ada sembilan, yaitu: mandi karena berihram, karena memasuki Mekkah, karena melakukan thawaf qudum, karena wukuf di Arafah, kemudian di Muzdalifah, tiga kali mandi untuk melempar jumrah Aqabah, dan mandi karena thawaf Wada'. Asy-Syafi'i dalam qaul jadinya tidak berpendapat

perlunya mandi untuk thawaf ziarah dan thawaf wada', sehingga menjadi tujuh.

Kedua, ia ucapkan ketika masuk ke tempat suci pertama, yaitu di luar Mekkah,

اللَّهُمَّ هَذَا حَرَمُكَ وَأَمْنُكَ فَحَرِّمْ لَحْمِي وَدَمِي وَشَرِي
عَلَى النَّارِ وَأَمِّني مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ
وَاجْعَلْنِي مِنْ أَوْلِيائِكَ وَأَهْلِ طَاعَتِكَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

"Ya Allah, ini tempat suci-Mu dan tempat yang aman. Maka haramkan daging, darah, dan kulitku dari api neraka dan amankan aku dari siksa-Mu pada hari Engkau bangkitkan hamba-hamba-Mu serta jadikan aku di antara para wali-Mu dan orang yang taat kepada-Mu, wahai Tuhan semesta alam."

Ketiga, hendaklah ia memasuki Mekkah dari sisi Abthah yaitu dari celah Kadaa, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* membelok dari jalan yang lurus ke arah celah itu, dan keluar dari celah Kudaa, celah yang pertama berada di bagian atas sedang celah yang kedua berada di bagian bawah.

Keempat, apabila memasuki Mekkah dan sampai di puncak Ar-Radm, lalu pandangannya sudah dapat melihat Baitullah, hendaklah dia mengucapkan doa berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ
السَّلَامُ وَدَارِكَ دَارِ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ اللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا بَيْتُكَ عَظَمَتُهُ وَكَرَمَتُهُ وَشَرَفَتُهُ
اللَّهُمَّ فَرِّدْهُ تَعْظِيمًا وَزِدْهُ تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا.

"Tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, Engkau Maha Sejahtera dan dari Engkaulah kesejahteraan, negeri-Mu adalah negeri kesejahteraan, Mahasuci Engkau, wahai Tuhan Yang memiliki keagungan dan kemuliaan. Ya Allah, sesungguhnya ini adalah Bait-Mu yang Engkau besarkan, Engkau muliakan dan Engkau hormati. Ya Allah, tambahkanlah kebesaran, kemuliaan, dan kehormatan kepadanya."

Kelima, ketika hendak memasuki Masjidil Haram, sebaiknya masuk dari pintu Bani Syaibah. Dan hendaklah membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنْ اللَّهِ وَإِلَى اللَّهِ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَعَلَى
مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Dengan nama Allah, demi Allah, dari Allah, kepada Allah, pada jalan Allah dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam."

Ketika sampai di dekat Ka'bah, disunnahkan membaca doa berikut ini,

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَى عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَى. اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَعَلَى إِبْرَاهِيمَ خَلِيلِكَ وَعَلَى
جَمِيعِ أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ.

"Segala puji bagi Allah. Semoga keselamatan bagi hamba-hamba-Nya yang terpilih. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada junjungan kami Muhammad, seorang hamba sekaligus Nabi-Mu, kepada Ibrahim kekasih-Mu dan kepada semua Nabi serta Rasul-Mu."

Dan setelah itu, mengangkat kedua tangan sambil membaca doa,

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ فِيْ مَقَامِيْ هٰذَا فِيْ اَوَّلِ مَنَاسِكِيْ اَنْ
تَقْبَلَ تَوْبَتِيْ وَاَنْ تَتَجَاوَزَ عَنِّ خَطِيْئَتِيْ وَتَضَعَ عَنِّيْ
وِزْرِيْ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بَلَّغَنِيْ بَيْتَهُ الْحَرَامَ الَّذِيْ جَعَلَهُ
مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًا وَجَعَلَهُ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِيْنَ.
اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ عَبْدُكَ وَالْبَلَدُ بِلَدُكَ وَالْحَرَمُ حَرَمُكَ وَالْبَيْتُ
بَيْتُكَ جِئْتُكَ اُطْلُبُ رَحْمَتَكَ وَاَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمُضْطَرِّ
الْحَائِفِ مِنْ عُقُوْبَتِكَ الرَّاجِي لِرَحْمَتِكَ الطَّالِبُ
لِمَرْضَاتِكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu di tempat aku berdiri saat ini dan pada awal manasikku, semoga Engkau berkenan menerima taubatku, memaafkan semua kesalahanku dan menghapuskan dosa-dosaku. Segala puji bagi Allah yang telah mengantarkan aku ke rumah-Nya yang Dia jadikan sebagai tempat yang aman bagi manusia dan yang Dia jadikan penunj berkah serta petunjuk bagi manusia. Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, negeri ini adalah negeri-Mu dan tanah haram ini adalah tanah haram-Mu. Aku datang untuk memohon rahmat-Mu dan aku memohon kepada-Mu sebagai orang yang tengah berada dalam kesulitan serta takut atas siksa-Mu, yang mengharap rahmat-Mu, sekaligus tengah mencari keridhaan-Mu."

Keenam, kemudian ia menuju ke Hajar Aswad dan

menyentuhnya dengan tangan kanannya dan diciumnya seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَمَانَتِي أَدَيْتُهَا وَمِيثَاقِي تَعَاهَدْتُهُ أَشْهَدُ لِي بِالْمُؤَاقَاةِ.

"Ya Allah, aku telah tunaikan amanatku dan aku tepati janjiku, saksikanlah bahwa aku telah menepatinya."

Jika ia tidak dapat mencium, berjalanlah menghadapnya dan mengucapkan kalimat di atas, dan tidak melakukan apa-apa selain thawaf qudhum, kecuali bila mendapati orang-orang sedang melakukan shalat fardhu, maka ia pun mengerjakan shalat bersama mereka, baru sesudah itu ia melakukan thawaf.

Tawaf

Apabila seseorang hendak melakukan tawaf, apapun jenisnya, maka dia harus menjaga enam perkara sebagai berikut:

Pertama, hendaknya dia menjaga syarat-syarat shalat dalam tawaf karena sesungguhnya tawaf itu adalah shalat, hanya saja di dalam tawaf diperbolehkan berbicara. Dan hendaknya dia melakukan idhthiba' pada permulaan thawafnya, yaitu dengan menjadikan bagian tengah kainnya berada di bawah ketiak kanannya lalu menggabungkan kedua ujungnya di atas kedua pundaknya yang kiri dan hendaknya ia menghentikan talbiyahnya ketika memulai tawaf, lalu menyibukkan diri dengan membaca doa-doa yang akan disebutkan kemudian.

Kedua, mengambil posisi di sebelah kanan Ka'bah dan berdiri tidak terlalu jauh dari hajar aswad [dengan posisi sejajar]. Sebaiknya mengambil jarak yang cukup, supaya hajar aswad berada tidak terlalu jauh dari posisi berdiri. Jarak yang ideal dengan posisi Ka'bah kira-kira tiga langkah, supaya tetap dekat dengannya, karena itulah yang utama. Juga agar tidak memulai thawaf dari posisi syadzrawan, karena posisi tersebut masuk pula dalam lingkup Ka'bah. Terkadang [oleh sebagian orang yang tidak mengetahui] syadzrawan ini dijadikan sebagai tempat awal

memulai rangkaian thawaf. Orang yang melakukan itu, maka thawafnya tidak sah. Karena, ia dianggap melakukan thawaf di dalam Ka'bah. Dengan kata lain, bukan dari tempat tersebut rangkaian thawaf dimulai.

Ketiga, sebelum memulai langkah untuk thawaf dari posisi hajar aswad, disunnahkan membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا
بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ.

"Dengan menyebut nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku percaya kepada-Mu, membenarkan kitab-Mu, setia atas janji kepada-Mu dan mengikuti sunnah Nabi-Mu. Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam."

Setelah itu, dimulailah putaran thawaf. Ketika mendapati putaran pertama pada rangkaian thawaf, tepatnya pada saat sampai di hajar aswad hingga pintu Ka'bah, disunnahkan membaca doa, "Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu.....", sebagaimana yang pernah disebutkan pada penjelasan sebelum ini.

Keempat, berlari kecil dalam tiga putaran pertama dan berjalan dalam empat putaran terakhir dengan tenang. Menyentuh Hajar Aswad dan rukun Yamani dianjurkan dalam setiap putaran.

Kelima, apabila selesai melakukan thawaf tujuh kali, maka hendaklah ia mendatangi Multazam, yaitu tempat antara Al-Hajar dan pintu Ka'bah. Ia adalah tempat di mana doa lebih dikabulkan. Hendaklah ia memeluk Ka'bah dan bergantung pada tirai Ka'bah. Ia letakkan pipi kanannya di atasnya dan membentangkan kedua tangan dan telapak tangannya seraya mengucapkan,

اللَّهُمَّ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيقِ أَعِثِّ رَقَبَتِي مِنَ النَّارِ
وَأَعِذْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ وَأَعِذْنِي مِنْ كُلِّ سُوءٍ

وَقِنِّني بِمَا رَزَقْتَنِي وَبَارِكْ لِي فِيْمَا آتَيْتَنِي. اَللّٰهُمَّ اِنَّ
هٰذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَهٰذَا مَقَامُ الْعَاثِدِ بِكَ
مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ اَكْرَمِ وَفِدِكَ عَلَيْكَ.

"Ya Allah, ya Tuhan pemilik rumah yang lama ini, bebaskan diriku dari api neraka dan lindungilah aku dari setan terkutuk serta lindungilah aku dari setiap keburukan. Puaskanlah aku dengan rezeki yang Engkau berikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu dan hamba ini adalah hamba-Mu. Inilah tempat orang-orang berlindung kepada-Mu dari api neraka. Ya Allah, jadikanlah aku tamu-Mu yang paling mulia."

Keenam, apabila telah selesai dari hal itu dianjurkan hendaknya dia shalat di belakang makam Ibrahim sebanyak dua raka'at, pada raka'at pertama membaca surat Al-Kafirun dan pada raka'at kedua membaca surat Al-Ikhlâs. Kedua raka'at ini adalah dua raka'at tawaf. Az-Zuhri mengatakan bahwa sunah telah menetapkan dilakukannya shalat dua raka'at setiap tujuh kali putaran tawaf.

Sa'i

Setelah selesai dari melakukan rangkaian thawaf, dianjurkan keluar melalui pintu Shafa. Yaitu, sebelah pintu yang khusus disediakan untuk naik lebih tinggi, hingga dapat melihat bangunan Ka'bah. Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Meski demikian, diperbolehkan memulai rangkaian sa'i dari kaki bukit Shafa [dengan catatan, bisa melihat ke arah Ka'bah]. Sebab, sebagian dari gundukan bukit yang ada bisa menghalangi pandangan ke arah Ka'bah. Dan bagian yang terhalang dimaksud bukanlah tempat untuk memulai rangkaian sa'i. Selanjutnya, dari bukit Shafa berlari kecil

menuju ke bukit Marwah. Sesampainya di bukit Marwah, menaikinya dan menghadap kembali ke arah bukit Shafa. Dalam hal ini, rangkaian sa'i dihitung satu kali. Jika kembali ke bukit Shafa, maka rangkaian sa'i dihitung yang kedua kali. Begitu seterusnya sampai tujuh kali. Jika telah melakukan seluruhnya, maka dinyatakan selesai dari rangkaian thawaf qudum dan sa'i, dimana penggabungan antara keduanya adalah rangkaian yang disunnahkan.

Bersuci dianjurkan untuk sa'i, lain halnya dengan thawaf. Wajib bersuci untuk thawaf. Apabila melakukan sa'i, maka hendaklah ia tidak mengulangi sa'i setelah wukuf dan mencukupkan ini sebagai rukun, karena bukanlah termasuk syarat sa'i untuk dilakukan sehabis wukuf. Akan tetapi itu adalah syarat dalam thawaf rukun. Ya, termasuk syaratnya adalah dilakukan sehabis thawaf.

Wukuf dan Sebelumnya

Apabila orang yang berhaji tiba pada hari Arafah, hendaklah ia langsung ke Arafah tanpa melakukan tawaf qudum dan memasuki Makkah sebelum melakukan wuquf. Dan apabila dia datang beberapa hari sebelum hari Arafah, ia boleh mengerjakan tawaf qudum dan tinggal dalam keadaan berihram sampai hari yang ketujuh dalam bulan Dzul Hijjah.

Imam melakukan khutbah di Mekah sesudah zhuhur di dekat Ka'bah dan memerintahkan kepada manusia untuk bersiap-siap keluar menuju ke Mina pada hari Tarwih lalu menginap di Mina hingga keesokan harinya. Lalu dari Mina menuju ke Arafah untuk mendirikan fardhu wuquf sesudah matahari tergelincir, karena waktu wuquf itu dimulai dari tergelincirnya matahari sampai dengan munculnya fajar shadiq hari raya kurban. Dan dianjurkan untuk keluar ke Mina seraya membaca talbiyah, dan disunnahkan berjalan kaki dari Mekkah ketika menunaikan manasik sampai semua pekerjaan haji selesai bagi orang yang mampu melakukannya.

Lebih utama dan lebih ditekankan kalau jama'ah haji berjalan dari masjid Ibrahim menuju ke tempat wukuf. Ketika sampai di Mina, disunnahkan membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذِهِ مُنًى قَامْتُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهٖ عَلٰى اَوْلِيَائِكَ
وَاَهْلِ طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, aku telah sampai di Mina. Maka karuniallah aku, seperti Engkau telah mencurahkan karunia-Mu kepada para kekasih-Mu dan orang-orang yang senantiasa berbuat taat kepada-Mu."

Sebaiknya pada malam itu jama'ah haji tinggal (bermalam) di Mina. Mina adalah tempat bermalam dan tempah singgah yang tidak terkait dengan rangkaian manasik haji. Pada keesokan harinya, yakni hari Arafah, jama'ah haji melakukan shalat shubuh. Dan setelah matahari terbit, berbondong-bondong berjalan menuju Arafah sambil membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا خَيْرَ غَدَوَةٍ غَدَوْتُهَا وَاَقْرَبَهَا مِنْ
رِضْوَانِكَ وَاَبْعَدَهَا مِنْ سَخَطِكَ. اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ غَدَوْتُ
وَاِيَّاكَ اِعْتَمَدْتُ وَوَجْهَكَ اَرَدْتُ فَاجْعَلْنِيْ مِنْ يُّبَاهِي
بِهٖ الْيَوْمَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّيْ وَاَفْضَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ya Allah, jadikanlah pagi ini sebaik-baik waktu pagi, dimana aku pergi menuju tempat yang sangat dekat dengan keridlaan-Mu dan sangat jauh dari murka-Mu. Ya Allah, kepada-Mulah aku memuji, hanya kepada-Mu aku bergantung dan keridlaan-Mulah yang aku harapkan. Jadikanlah aku termasuk kelompok orang yang pada hari Kiamat kelak Engkau

banggakan sebagai orang yang lebih baik dan lebih mengutamakan hari ini."

Ketika tiba di Arafah, sebaiknya jama'ah haji mengambil posisi di Namirah, yang dekat dengan masjid [Ibrahim]. Di sanalah tempat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* memasang tenda untuk melakukan wukuf. Letak Namirah sesungguhnya berada di batas wilayah wakuf di Arafah. Dianjurkan jama'ah haji mandi sebelum melaksanakan wukuf. Setelah matahari sempurna tergelincir ke arah barat, imam menyampaikan khutbah di Arafah dengan singkat, lalu duduk. Kemudian muazin mengumandangkan adzan, diikuti dengan penyampaian khutbah yang kedua. Selanjutnya muazin menyambung dengan iqamat. Dengan demikian, selesailah tugas untuk berkhotbah.

Kemudian ia menjama' antara zhuhur dan ashar dengan satu adzan dan dua iqamah dan mengqashar shalat, lalu pergi ke mauqif (tempat wukuf) di Arafah. Ia tidak boleh berwukuf di lembah Arafah. Adapun masjid Ibrahim, bagian depannya terletak di lembah dan yang lain di Arafah. Maka siapa yang berwukuf di bagian depan masjid tidaklah ia mendapat wukuf di Arafah. Tempat Arafah dibedakan dari masjid dengan batu-batu besar dan lebih utama bila ia berwukuf di batu-batu di dekat imam sambil menghadap kiblat dan banyak membaca tahmid, tasbih, tahlil, dan pujian terhadap Allah, berdoa dan bertobat. Sebaliknya, ia jangan berpuasa di hari ini supaya kuat untuk terus berdoa.

Dan dianjurkan ia tidak memisahkan diri dari batas Arafah kecuali sesudah matahari tenggelam, agar dia dapat menggabungkan malam dan siang di Arafah, jika memungkinkan ia melakukan wuquf sesaat pada hari kedelapan untuk menjaga adanya kekeliruan dalam perhitungan bilal, maka hal itulah yang diutamakan. Dan barangsiapa yang tidak melakukan wuquf meski sesaat sampai fajar hari raya kurban terbit, maka sesungguhnya dia tertinggal haji. Dan dia wajib melakukan tahallul dari ihramnya dengan mengerjakan pekerjaan umrah, kemudian menyembelih

hewan kurban karena tertinggal, dan ia wajib mengqada hajinya (di tahun berikutnya).

Dan hendaklah kesibukan terpentingnya pada hari itu adalah berdoa karena sesungguhnya saat itu merupakan saat yang diharapkan doa dikabulkan, karena dilakukan pada hari Jum'at dan di tempat itu (Arafah). Dan doa yang paling utama lagi dimatsur pada hari Arafah ialah,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا
وَفِي بَصَرِي نُورًا. اَللّٰهُمَّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَتَسْرِيْ اَمْرِيْ.

"Tidak ada Ilah selain Allah semata, yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Kepunyaan-Nyalah seluruh kekuasaan dan milik-Nyalah segala bentuk pujian. Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Dia hidup selamanya dan tidak akan pernah bisa mati. Di tangan-Nyalah segala kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, pasanglah cahaya di dalam hatiku, cahaya di pendengaranku dan cahaya pada penglihatanku. Ya Allah, lapangkanlah dadaku dan mudahkanlah segala urusanku."

Amalan-amalan haji lainnya setelah wukuf adalah bermalam (mabit), melempar jumrah, menyembelih hewan kurban, bercukur (tahallul) dan thawaf (wada'). Dilanjutkan dengan menjama' antara shalat maghrib dan isya' di Muzdalifah pada waktu isya', dengan mengqasharnya dan diawali satu adzan serta dua kali iqamat, tanpa ada shalat sunnah di tengah-tengah keduanya. Akan tetapi, shalat-shalat sunnah yang ada di antara waktu maghrib dan setelah isya' serta witr dapat dilakukan sekaligus setelah pelaksanaan

shalat maghrib dan isya' yang dijama'; yang dimulai dengan melaksanakan shalat sunnah [sebelum dan sesudah] maghrib (hingga witir). Dan barangsiapa keluar dari Muzdalifah pada sebelum tengah malam, ia dianggap tidak bermalam (mabit) di sana. Oleh karena itu, ia dikenakan wajib dam (membayar denda). Bagi yang memiliki kesanggupan, sebaiknya malam yang mulia tersebut diisi dengan amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala.

Kemudian di tengah malam ia bersiap untuk berangkat dan menyiapkan batu-batu kecil dari situ. Maka ia mengambil 70 batu kecil. Kemudian ia bersiap untuk shalat Shubuh dan mulai berjalan hingga ia tiba di Al-Masy'aril Haram, yaitu tempat yang paling akhir di Muzdalifah. Maka ia berwukuf dan berdoa di situ sampai pagi mulai terang.

Ia mengucapkan doa:

اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالرُّكْنِ
وَالْمَقَامِ بَلِّغْ رُوْحَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مِنَّا التَّحِيَّةَ وَالسَّلَامَ
وَاَدْخِلْنَا دَارَ السَّلَامِ يَآذَا الْجَلَالِ وَالْاِكْرَامِ.

"Ya Allah, demi Al-Masy'aril Haram dan bulan Haram, rukun dan maqam, sampaikan tahiyat (pernghormatan) dan salam dari kami kepada ruh Sayyidina Muhammad dan masukkan kami ke tempat kesejahteraan. Ya Tuhan yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Kemudian ia bertolak dari situ sebelum matahari naik hingga ia tiba di tempat bernama Wadi Muhassir. Maka, dianjurkan baginya menggerakkan kendaraannya hingga menjalani lebar lembah itu. Jika berjalan kaki, maka ia berjalan cepat. Kemudian pada hari raya kurban ia mencampur talbiyah dengan takbir sambil berjalan menuju Mina dan ketiga tempat jumrah. Ia lewati jumrah

pertama dan kedua. Maka, ia tidak melempar jumrah itu pada hari raya hingga tiba jumrah Aqabah di sebelah kanan menghadap kiblat di Al-Jaaddah.

Sasaran yang dilempar sedikit tinggi terletak di lereng bukit, dan hendaklah ia melempar jumrah Aqabah sesudah matahari terbit setinggi tombak (sepenggalah) dan sebelum berkurban. Untuk itu hendaklah ia menghadap ke arah kiblat, namun jika menghadap ke arah jumrah tidaklah mengapa, lalu melemparkan tujuh buah batu kerikil, dan setiap lemparan ia mengangkat tangannya dan bertakbir seraya mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ تَصَدِّقًا بِكِتَابِكَ وَاتِّبَاعًا لِّسُنَّةِ نَبِيِّكَ.

"Ya Allah, demi membenarkan Kitab-Mu dan mengikuti sunah Nabi-Mu."

Apabila telah melempar hendaklah ia menghentikan talbiyah dan takbirnya kecuali takbir setelah mengerjakan tiap-tiap shalat fardhu mulai dari zhuhur hari raya kurban sampai sebelum ashar akhir hari-hari tasyrik.

Dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban; jika menginginkannya. Dan, diutamakan menyembelihnya dengan menggunakan tangan sendiri. Pada saat menyembelih kurban, disunnahkan membaca doa berikut ini,

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُمَّ مِنْكَ وَبِكَ وَلَكَ تَقَبَّلْ مِنِّي
كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ خَلِيلِكَ اِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

"Dengan menyembut nama Allah dan Allah Mahabesar. Ya Allah, kurban ini berasal dari-Mu, karena-Mu dan untuk-Mu aku melakukannya. Tolong terimalah dariku, sebagaimana Engkau menerima kurban dari kekasih-Mu Ibrahim Alaihis Salam."

Menyembelih unta pada hari tersebut lebih diutamakan. Jika tidak mampu, boleh dengan sapi atau kambing. Dan dalam hal ini, seseorang yang menyembelih seekor kambing [dengan tangannya sendiri] lebih utama daripada tujuh orang yang bersekutu menyembelih seekor unta. Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

خَيْرُ الْأُضْحِيَّةِ الْكَبْشُ الْأَقْرَنُ.

"Sebaik-baik hewan kurban ialah kibas yang bertanduk."

Kambing yang berwarna putih lebih utama daripada yang berwarna coklat atau hitam. Pelaku kurban diperbolehkan makan dari hewan kurban yang disembelih secara *tathawwu'* (suka rela). Jangan menyembelih hewan kurban yang cacat, seperti: kambing yang terluka hidungnya, patah tanduknya, pincang, cacat telinganya dan cacat-cacat lainnya.

Setelah selesai dari semua rangkaian tersebut, dianjurkan dengan bercukur. Pada saat bercukur, disunnahkan menghadap ke arah kiblat dan memulai pada bagian depan kepala. Kemudian mencukur sisi kanan sampai pada kedua tulang yang menonjol di belakang kepala. Kemudian mencukur sisi berikutnya seraya membaca doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اَنْثِبْتُ لِيْ بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةً وَّامْحُ عَنِّيْ بِهَا سَيِّئَةً
وَارْفَعْ لِيْ بِهَا عِنْدَكَ دَرَجَةً.

"Ya Allah, tetapkan bagiku dengan setiap rambut satu kebaikan dan hapuslah dariku dengannya satu dosa serta angkatlah bagiku dengannya satu derajat di sisi-Mu."

Wanita menggunting rambut dan orang-orang yang botak dianjurkan meratakan pencukuran di atas kepala dengan pisau cukur. Walaupun ia bercukur setelah melempar jumrah, tetaplah berlaku baginya tahallul pertama dan dihalalkan baginya semua

perbuatan yang terlarang, kecuali wanita dan binatang buruan.

Kemudian ia pergi ke Mekkah dan melakukan thawaf sebagaimana telah kami sebutkan. Thawaf ini adalah rukun dalam ibadah haji dan dinamakan thawaf ziarah. Awal waktunya adalah sesudah tengah malam dari malam hari raya dan waktunya yang paling utama adalah hari raya kurban dan tiada akhir bagi waktunya, tetapi boleh ditunda. Akan tetapi tetap terikat dengan ihram, maka ia tidak boleh menggauli istri, kecuali sehabis thawaf ini.

Apabila telah mengerjakan thawaf, lengkaplah tahallul dan ihramnya, tiada yang tersisa lagi kecuali melempar pada hari-hari tasyriq dan menginap di Mina, semuanya itu merupakan hal-hal yang diwajibkan sesudah ihram dilepas karena diikutkan kepada haji.

Penyebab tahallul itu ada tiga, yaitu melempar jumrah, bercukur dan thawaf rukun.

Di dalam haji terdapat empat buah khutbah, yaitu khutbah pada hari ketujuh, khutbah pada hari Arafah, khutbah pada hari raya kurban, dan khutbah pada hari nafar awwal. Semuanya dilakukan sesudah matahari tergelincir, dan merupakan khutbah tunggal kecuali khutbah hari Arafah yang terdiri atas dua khutbah di antaranya terdapat duduk.

Apabila seseorang telah menyelesaikan thawafnya, hendaklah ia kembali ke Mina untuk menginap dan melempar jumrah. Malam itu ia menginap di Mina yang diberi nama malam menetap, karena semua orang pada keesokan harinya menetap di Mina dan tidak berangkat.

Pada hari kedua dari hari raya, ketika matahari tergelincir, jama'ah haji melaksanakan mandi untuk melempar jumrah dan segera menuju pada Jumratul Ula. Di sana jama'ah haji melempar tujuh buah batu. Setelah melempar, berbalik menghadap ke arah kiblat dan mengucapkan tahmid, tahlil, takbir dan berdoa secara

khushy', dengan rentang waktu sepanjang membaca surat al-Baqarah. Kemudian jama'ah haji menuju tempat pelemparan Jumratul Wustha dan melempar dalam posisi berdiri seperti yang pertama, kemudian menuju Jumratul Aqabah dan melempar tujuh kali. Setelah itu, jama'ah haji kembali ke perkemahan (hotel) masing-masing yang terletak di Mina dan bermalam di sana. Inilah yang disebut sebagai malam nafar pertama.

Pada hari kedua dari hari tasyriq, ketika selesai shalat zhuhur, ia pun melempar 21 buah batu seperti hari sebelumnya. Kemudian, ia boleh memilih antara tinggal di Mina dan kembali ke Makkah. Jika ia keluar dari Mina sebelum matahari terbenam, maka ia tidak bersalah. Jika ia sabar sampai malam, maka ia tidak boleh keluar, tetapi ia harus bermalam hingga ia melempar 21 batu pada hari Nafar kedua. Bila tidak bermalam dan tidak melempar, maka dikenakan denda menyembelih kurban. Ia boleh menziarahi Ka'bah di malam-malam Mina dengan syarat hanya bermalam di Mina. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dahulu melakukan itu.

Umrah

Hendaklah orang yang bersangkutan mandi dan mengenakan pakaian ihram, lalu berihram untuk umrah dan berniat, lalu membaca talbiyah dan menuju ke masjid Aisyah lalu shalat dua raka'at di dalamnya, kemudian kembali ke Makkah seraya membaca talbiyah sampai masuk ke Masjidil Haram.

Begitu memasuki area masjid, menghentikan ucapan talbiah dan melakukan thawaf serta sa'i sebanyak tujuh kali. Begitu selesai dari kedua rangkaian tersebut, dilanjutkan dengan mencukur rambut. Dengan demikian, selesailah umrahnya.

Thawaf Wada'

Yaitu, ia selesaikan pekerjaan-pekerjaannya dan membereskan urusannya untuk perpisahan, lalu ia lakukan thawaf tujuh kali tanpa berlari-lari kecil. Setelah selesai, ia pun shalat dua raka'at di

belakang Maqam Ibrahim dan minum air Zam-zam. Kemudian ia mendatangi Multazam dan berdoa memohon ridla dan ampunan Allah.

Etika ziarah ke Madinah

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي.

"Barangsiapa yang menziarahiku sesudah aku wafat, maka seakan akan dia menziarahiku semasa hidupku."

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda pula,

مَنْ وَجَدَ سَعَةً وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ جَفَانِي.

"Barangsiapa yang mendapati keluasan kemudian dia tidak menziarahiku, maka sesungguhnya dia telah menjauhiku."

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ جَاءَنِي زَائِرًا لَا يُهْمُهُ إِلَّا زِيَارَتِي كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ أَكُونَ لَهُ شَفِيعًا.

"Barangsiapa yang datang menziarahiku, tanpa ada urusan lain kecuali menziarahiku, niscaya Allah akan memberikan hak kepadaku untuk memberikan syafa'at kepadanya."

Barangsiapa yang bertujuan berziarah ke Madinah, hendaklah selama dalam perjalanan ia membaca shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sebanyak-banyaknya. Apabila pandangan matanya telah melihat tembok-tembok kota Madinah dan pepohonannya, hendaklah ia mengucapkan doa,

اَللّٰهُمَّ هٰذَا حَرَمُ رَسُوْلِكَ فَاجْعَلْ لِيْ وَقَايَةً مِّنَ النَّارِ
وَأَمَانًا مِّنَ الْعَذَابِ وَسُوْءِ الْحِسَابِ.

"Ya Allah, ini adalah tempat suci Rasul-Mu. Tolong jadikan ia sebagai pelindungku dari jilatan api neraka dan sebagai pengaman dari siksa hisab yang buruk."

Sebelum memasuki kota Madinah, disunnahkan untuk singgah dan mandi di sumur al-Harrah, lalu memakai wewangian dan mengenakan pakaian yang layak. Ketika memasuki kota Madinah, disunnahkan bersikap tawadhu' dan mengucapkan,

بِسْمِ اللّٰهِ وَعَلَىٰ مِلَّةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ رَبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ
صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

"Dengan nama Allah dan atas agama yang dibawa oleh Rasulullah. Ya Rabbku, masukkan aku dengan cara yang baik dan keuarkan aku dengan cara yang baik pula, serta berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."

Selanjutnya menuju masjid Nabawi dan menegakkan shalat sunnah dua raka'at di samping mimbar beliau *Shallallahu alaihi wa sallam*. Tiang mimbar diposisikan berada di sebelah kanan pundak. Hingga posisi berdiri berhadapan dengan tiang penyangga yang berada di samping mihrab. Sedangkan lingkaran yang berada di kiblat masjid tepat berada di arah depan. Itulah posisi yang pernah diambil oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* ketika beliau berada di sana.

Kemudian ia mendatangi kubur Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu berdiri menghadap wajahnya, yaitu dengan

membelakangi kiblat dan menghadap kubur sejauh 4 hasta dari tiang.

Bukanlah termasuk sunnah dan penghormatan bila seseorang mengusap dinding maupun menciumnya. Kemudian ia mengucapkan,

الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِينَ اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيبَ
اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَفْوَةَ اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
خَيْرَةَ اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَحْمَدُ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
مُحَمَّدُ، الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا شَفِيعُ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا عَاقِبُ
الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا بَشِيرُ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَذِيرُ الْسَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا طَهَ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَكْرَمَ وَلَدِ آدَمَ الْسَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ رَبِّ
الْعَالَمِينَ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ الْسَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا خَاتَمَ النَّبِيِّينَ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا قَائِدَ الْخَيْرِ
الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا فَاتِحَ الْبِرِّ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ
الرَّحْمَةِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدَ الْأُمَّةِ الْسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا
قَائِدَ الْغُرِّ الْمُحَجَّلِينَ

"Kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, ya Rasulullah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai Nabi Allah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai kepercayaan Allah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai kekasih Allah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai pilihan Allah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai baik-baik pilihan Allah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai Ahmad, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai Muhammad, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai pemberi syafaat, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai orang yang mengiringi, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai pembawa berita gembira, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, wahai pemberi peringatan, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau, hai Thaha, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau hai anak Adam yang paling mulia, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai Rasulullah, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai utusan Tuhan semesta alam, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai penghulu para Rasul, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai penutup para nabi, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai panglima kebaikan, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai pembuka kebajikan, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai nabi rahmat, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai penghulu umat, kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai panglima orang-orang yang anggota wudunya bercahaya."

اَلْسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ اَهْلِ بَيْتِكَ الَّذِيْنَ اُذْهَبَ اللّٰهُ عَنْهُمْ
الرَّجْسَ وَطَهَّرَهُمْ تَطْهِيرًا اَلْسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
اَصْحَابِكَ الطَّيِّبِيْنَ وَاَزْوَاجِكَ الطَّاهِرَاتِ اُمَّهَاتِ
الْمُؤْمِنِيْنَ

"Kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau dan ahli batinmu yang telah Allah lenyapkan kotoran dari mereka dan membersihkannya dengan sebersih-bersihnya. Kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau dan sahabat-sahabatmu yang baik juga istri-istrimu yang suci, ibu-ibu kaum mukmin."

جَزَاكَ اللَّهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى نَبِيًّا عَنْ قَوْمِهِ وَرَسُولًا
عَنْ أُمَّتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الدَّاكِرُونَ
وَعَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَا فِلُونَ

"Semoga Allah membalasmu atas jasamu kepada kami dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang Nabi atas jasanya terhadap kaumnya dan kepada seorang Rasul atas jasanya terhadap umatnya. Semoga Allah melimpahkan shalawat atasmu setiap kali orang-orang menyebut nama-Mu dan selama orang-orang lalai menyebut nama-Mu.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ فِي الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ أَفْضَلَ وَأَكْمَلَ
وَأَعْلَى وَأَجَلَ وَأَطْيَبَ وَأَطْهَرَ مَا صَلَّى عَلَى أَحَدٍ مِنْ
خَلْقِهِ كَمَا اسْتَنْقَذْنَا بِكَ مِنَ الضَّلَالَةِ وَبَصَرْنَا بِكَ مِنَ
الْعَمَايَةِ وَهَدَانَا بِكَ مِنَ الْجَهْلِ

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atasmu dalam golongan orang-orang yang terdahulu dan kemudian yang paling baik, paling sempurna, paling tinggi, teragung, terbaik, dan tersuci yang dilimpahkan kepada seseorang makhluk-Nya sebagaimana kami mohon keselamatan dengan berkatmu dari kesesatan dan Allah jadikan kami melihat setelah buta dan memberi petunjuk dari kebodohan."

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّكَ عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ وَصَفِيُّهُ وَأَمِينُهُ وَخَيْرُهُ مِنْ خَلْقِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّكَ
قَدْ بَلَغْتَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الْأُمَّةَ
وَجَاهَدْتَ عَدُوَّكَ وَهَدَيْتَ أُمَّتَكَ وَعَبَدْتَ رَبَّكَ حَتَّى
أَتَاكَ الْيَقِينُ

"Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah saja tiada sekutu bagi-Nya dan bahwa engkau adalah hamba dan Rasul-Nya, kekasih, orang kepercayaan, dan pilihan-Nya di antara makhluk-Nya. Aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah dan menunaikan amanat serta menasihati umat, dan memerangi musuh, memberi petunjuk kepada umatmu, dan menyembah Tuhanmu hingga datang keyakinan (kematian) kepadamu."

فَصَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ الطَّيِّبِينَ الطَّاهِرِينَ
وَكَرَّمَ وَشَرَّفَ

"Semoga Allah melimpahkan shalawat atas diri dan keluargamu yang baik dan suci serta memuliakanmu."

Jika ia dipesan untuk menyampaikan salam seseorang, maka ia mengucapkan,

السَّلَامُ عَلَيْكَ مِنْ فُلَانٍ

"Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Engkau dari si Fulan."

Kemudian hendaklah ia mundur sehasta, lalu mengucapkan salam kepada Ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* karena kepalanya berada di dekat pundak Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sementara kepala Umar berada di pundak Abu Bakar *Radliyallahu anhu*

Kemudian hendaklah ia mundur sehasta lalu mengucapkan salam kepada Umar Al-Faruq, lalu mengucapkan:

اَلْسَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا وَزِيرِي رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْمُعَاوَنِينَ لَهُ عَلَى الْقِيَامِ بِالْدِّينِ مَا دَامَ حَيًّا
اَلْقَا ثَمِينَ فِيْ اُمَّتِهِ بَعْدَهُ بِأُمُورِ الدِّينِ تَتَّبِعَانِ فِيْ ذَلِكَ
اَثَارُهُ وَتَعْمَلَانِ بِسُنَّتِهِ فَجَزَاكُمَا اللّٰهُ خَيْرَ مَا جَزَى
وَزِيرِيْ نَبِيٍّ عَلَى دِينِهِ خَيْرًا.

"Kesejahteraan terlimpahkan kepada kalian berdua, wahai dua pembantu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* yang membantunya dalam menegakkan agama selama hidupnya lagi menegakkan urusan-urusan agama di kalangan umatnya sepeninggal beliau, kalian mengikuti jejak beliau dan mengamalkan sunnahnya. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu dengan sebaik-baik balasan yang diberikan oleh Allah kepada dua orang pembantu nabi dalam urusan agamanya."

Kemudian hendaklah ia kembali lalu berdiri di dekat bagian yang berdekatan dengan kepala Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* di antara kuburan dan tiang dengan menghadap ke arah kiblat. Dan hendaklah ia memuji Allah serta mengagungkan-Nya, dan banyak membaca shalawat bagi Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Kemudian hendaklah ia mengucapkan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ قُلْتَ: وَلَوْ اَنَّهُمْ اِذْ ظَلَمُوْا اَنْفُسَهُمْ جَآءُوكَ
فَاسْتَغْفَرُوا اللّٰهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُوْلُ لَوَجَدُوا اللّٰهَ
تَوَّابًا رَّحِيْمًا ﴿٦٤﴾ (النساء: ٦٤)

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah berfirman bahwa jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapatkan Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa', 64)

اَللّٰهُمَّ قَدْ سَمِعْنَا قَوْلَكَ وَاَطَعْنَا اَمْرَكَ وَقَصَدْنَا نَبِيَّكَ
مُسْتَشْفِعِيْنَ بِهٖ اِلَيْكَ فِيْ ذُنُوْبِنَا اَثْقَلَ ظُهُوْرَنَا مِنْ
اَوْزَارِنَا تَائِبِيْنَ مِنْ زَلٰلِنَا مُعْتَرِفِيْنَ بِخَطَايَانَا فَتُبْ عَلَيْنَا
اَللّٰهُمَّ وَاشفَعْ نَبِيَّكَ هٰذَا فَيُنَا وَارْحَمْنَا بِمَنْزِلَتِهٖ عِنْدَكَ
وَحَقِّهٖ عَلَيْكَ.

"Ya Allah, sesungguhnya Kami telah mendengar firman-Mu dan menaati perintah-Mu dan menuju Nabi-Mu seraya memohon syafa'at kepada Engkau dengan melaluinya terhadap dosa-dosa kami dan kesalahan-kesalahan yang memberatkan punggung kami dengan bertobat dari kealpaan kami dan mengakui kesalahan-kesalahan kami. Maka terimalah tobat kami, ya Allah, dan berikanlah syafa'at kepada Nabi-Mu ini untuk kami, dan rahmatilah kami melalui kedudukannya di sisi-Mu dan haknya yang ada pada-Mu."

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُجَاهِدِيْنَ وَالْمُهَاجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ
وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ آخِرَ
العَهْدِ مِنْ قَبْرِ نَبِيِّكَ وَمِنْ حَرَمِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ.

"Ya Allah, berikanlah ampunan bagi kaum mujahidin, kaum muhajirin, kaum anshar, dan bagi saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan saat ini sebagai saat terakhir dengan kuburan Nabi-Mu dan kota suci-Mu, berkat rahmat-Mu wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Selanjutnya mendatangi Raudhah untuk menegakkan shalat sunnah di sana sambil memperbanyak berdoa. Semua ini didasarkan pada sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*,

مَا بَيْنَ قَبْرِيْ وَمِنْبَرِيْ رَوْضَةٌ مِنْ رِّيَاضِ الْجَنَّةِ وَمِنْبَرِيْ
عَلَى حَوْضِيْ.

"Di antara kubur dan mimbarku terdapat sebuah tempat yang merupakan [cerminan dari] taman surga. Dan mimbarku berada di tepi telagaku."

Ketika berdoa di dekat mimbar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, disunnahkan menjalinkan kedua tangan pada perut bagian bawah. Disunnahkan pula berziarah pada hari kelima ke kubur para syuhada. Yaitu, menegakkan shalat shubuh di Masjid Nabawi, dilanjutkan dengan berziarah. Lalu segera kembali ke masjid untuk bersiap-siap menegakkan shalat zhuhur, agar tidak sampai tertinggal shalat fardhu secara berjama'ah di masjid.

Dan dianjurkan hendaknya ia melakukan shalat di masjid Fathimah *Radliyallahu anhu* dan menziarahi kuburan Ibrahim putera Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan kuburan Shafiyah bibi Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*.

Sebaiknya jama'ah haji tidak melakukan perniagaan yang bersifat keduniaan di sana, supaya hal itu tidak mengganggu tujuannya yang utama, yaitu untuk beribadah kepada Allah Ta'ala; sepanjang memungkinkan baginya untuk menafkahi kebutuhannya selama berada di sana. Karena, kepergiannya untuk melakukan ibadah haji adalah memenuhi panggilan Allah Ta'ala. Dengan kata lain, jangan sampai melupakan Allah dengan kesibukan yang lain. Dan hendaknya merasa tidak memiliki daya serta kekuatan sama sekali selain dari sisi-Nya. Pahami hal ini, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya. *Wallahu a'lam*.

BAB VIII

MEMBACA AL-QUR'AN

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ رَأَى أَنَّ أَحَدًا أُوتِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُوتِيَ
فَقَدْ اسْتَغْفَرَ مَا عَظَّمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an, kemudian melihat bahwa seseorang dianugerahi hal yang lebih utama dari apa yang diberikan kepadanya, maka sesungguhnya dia telah mengecilkan apa yang dibesarkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَا مِنْ شَيْءٍ أَفْضَلَ مَزْرَعَةً عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ
الْقُرْآنِ.

"Tiada sesuatupun yang lebih utama kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat kecuali Al-Qur'an."

Yakni tiada seorang nabi atau malaikat pun yang lebih utama dari Al-Qur'an, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَرَأَ طَهُ وَبِسَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْخَلْقَ
بِالْفَنِّ عَامٍ فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ
طُوبَى لَأُمَّةٍ يَنْزِلُ عَلَيْهِمْ هَذَا وَطُوبَى لَأَجْوَابِ تَحْمِيلِ

هَذَا وَزُوجِي لِأَلْسِنَةٍ تَنْطِقُ بِهَذَا.

"*Sesungguhnya Allah Yang Maha-perkasa lagi Mahaagung telah membaca surah Thaha dan Yasin dua ribu tahun sebelum menciptakan makhluk-Nya. Ketika malaikat mendengar bacaan dari Al-Qur'an itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya keberuntungan bagi umat yang mendapati Al-Qur'an ini diturunkan kepada mereka. Dan sesungguhnya keberuntungan pula bagi rongga serta lisan (lidah) yang mengucapkan Al-Qur'an ini.'*" (HR. Ad Darimi dan Al Haitsami)

Ancaman bagi Orang-Orang Yang Lalai dalam Membaca Al-Qur'an

Anas bin Malik berkata, "Banyak orang yang membaca Al-Qur'an tetapi Al-Qur'an melaknati-nya."

Abu Sulaiman Ad Daarani berkata, "Malaikat Zabaniyah lebih cepat menghukum penghafal Al-Qur'an yang mendurhakai Allah Ta'ala daripada menyembah berhala ketika mereka mendurhakai Allah sesudah membaca Al-Qur'an."

Telah disebutkan dalam Taurat:

يَا عَبْدِي أَمَا تَسْتَحْيِي مِنِّي يَا تُبَيْكَ كِتَابٌ مِنْ بَعْضِ
إِخْوَانِكَ وَأَنْتَ فِي الطَّرِيقِ تَمْشِي فَتَعْدِلُ عَنِ الطَّرِيقِ
فَتَقْعُدُ لِأَجَلِهِ وَتَقْرَأُهُ وَتَدْبُرُهُ حَرْفًا حَتَّى لَا يَفُوتَكَ مِنْهُ
شَيْءٌ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْتُهُ إِلَيْكَ أَنْظِرْكُمْ فَصَلْتُ لَكَ فِيهِ
مِنَ الْقَوْلِ وَكَمْ كَرَرْتُ عَلَيْكَ فِيهِ لِتَأْمَلَ طَوْلَهُ وَعَرَضُهُ ثُمَّ
أَنْتَ مُعْرِضٌ عَنْهُ أَفَكُنْتُ أَهْوَنَ عَلَيْكَ مِنْ بَعْضِ

إِخْوَانِكَ يَا عَبْدِي يَقُصُّ عَلَيْكَ بَعْضُ إِخْوَانِكَ حَدِيثًا
فَتَقْبَلُ عَلَيْهِ بِكُلِّ وَجْهِكَ وَتُصْنِي إِلَى حَدِيثِهِ بِكُلِّ
قَلْبِكَ فَإِنْ كَلَّمَكَ مُتَكَلِّمٌ أَوْ شَعَلَكَ شَاغِلٌ عَنْ حَدِيثِهِ
أَوْ مَاتَ تُعْرِضُ عَنِّي بِقَلْبِكَ أَفَجَعَلْتَنِي أَهْوَنَ عِنْدَكَ مِنْ
بَعْضِ إِخْوَانِكَ تَعَالَى اللَّهُ عَنِ ذَلِكَ عُلُوًّا كَبِيرًا.

"Hai hamba-Ku, tidakkah engkau merasa malu terhadap-Ku, ketika engkau menerima surat dari saudaramu di saat engkau berada di jalan sambil berjalan, lalu engkau menyimpang dari jalanmu, lalu duduk untuk membacanya. Maka engkau membaca dan merenungkannya huruf demi huruf hingga tidak ada yang tertinggal satupun. Ini kitab yang Aku turunkan kepadamu supaya engkau periksa. Betapa banyak perkataan yang Aku jelaskan dan betapa banyak kalimat yang Aku ulangi bagimu supaya engkau renungkan panjang dan lebarnya, kemudian engkau berpaling darinya. Hai hamba-Ku, apakah Aku lebih remeh bagi-Mu dari seorang saudaramu. Saudaramu menceritakan sebuah kisah kepadamu, lalu engkau memperhatikannya dengan seksama dan mendengarkannya dengan sepenuh hatimu. Jika seseorang berbicara denganmu atau terganggu oleh seseorang dari mendengarkan ceritanya, maka engkau isyaratkan kepadanya agar berhenti. Inilah Aku datang kepadamu dan bercerita kepadamu, tetapi engkau berpaling dengan seorang saudaramu? Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya dari anggapan itu.

Adab membaca Al-Qur'an

Dan dianjurkan hendaknya pembaca Al-Qur'an berada pada wudlunya yakni berwudlu dan dengan penampilan yang sopan

baik dalam keadaan berdiri maupun duduk. Dan yang paling utama adalah apa yang dibacanya saat shalat dalam keadaan berdiri. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْهَمْهُ.

"Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an kurang dari tiga ayat, maka dia masih belum memahaminya."

Dan mereka memakruhkan bila Al-Qur'an dikhatamkan setiap malam, barangkali sekali khatam dalam satu minggu adalah hal yang lebih mendekati kebenaran, dan tartil merupakan hal yang dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نُزِلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَتَحَارُّوْا.

"Sesungguhnya (bagian dari tujuan) diturunkannya Al-Qur'an ini adalah untuk membalut kesedihan hamba. Oleh karena itu, jika kalian membacanya, maka berusaha untuk memahami atas apa yang menyertainya." (HR. Al Mundzir)

Sebaiknya bagi hamba yang membaca Al-Qur'an memperhatikan hak atas ayat-ayat Sajdah. Yakni, dengan cara bersujud, baik pada saat mendengar dari orang lain atau membacanya sendiri; jika ia memang memiliki wudhu. Di dalam Al-Qur'an terdapat empat belas ayat Sajdah. Di dalam surah Al-Hajj terdapat dua ayat Sajdah, sementara didalam surah Shad tidak terdapat ayat Sajdah.

Hadirkan Hati ketika Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an hendaknya dengan pengagungan dan renungan, karena Allah *Ta'ala* Maha Lembut kepada makhluk-Nya dalam menurunkan Al-Qur'an dari Arsy keagungan-Nya kepada pemahaman makhluk-Nya, sehingga makna Kalam, sebagai sifat Dzat-Nya sampai kepada pemahaman makhluk-Nya.

Bagaimana mungkin sifat itu menjadi terang bagi mereka dalam bentuk huruf dan suara? Seandainya tidak samar hakikat keindahan Kalam-Nya dengan berbagai huruf, niscaya Arsy tidak tetap untuk mendengarkan Kalam, dan niscayalah hancurlah segala sesuatu di antara keduanya karena keagungan kekuasaan-Nya dan kemuliaan cahaya-Nya.

Dan seandainya Musa *Alaihis Salam* tidak dikuatkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk mendengar kalam-Nya, niscaya dia tidak mampu mendengar kalam-Nya, sebagaimana gunung pun tidak mampu pada awal penampilan-Nya karena menjadi hancur lebur seperti debu. Dan hendaklah mengagungkan Tuhan yang selalu memfirmankan hadits di dalam hati pembacanya, seakan-akan bacaannya menyampaikan sesuatu dari-Nya dan meyakini bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sedang mengkhithabinya melalui ayat-ayat yang dibacanya itu.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِلْقُرْآنِ ظَهْرًا وَبَطْنًَا وَاحِدًا وَمَظْلَعًا.

"Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an itu terkadang makna ayat zahir, batin, kejadian pada saat diturunkan dan kisah-kisah terdahulu." (HR. Abu Dawud)

Ali *Radliyallahu anhu* pernah mengatakan, "Jika boleh aku analogika, maka makna atau tafsir dari surah al-Fatihah saja tidak akan sanggup dibebankan kepada tujuh puluh ekor unta untuk dipikul secara bersama-sama. Di sini tampak jelas, betapa rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu tidak akan pernah habis untuk digali dan keajaiban pengaruhnya tidak terhitung jumlahnya." Namun, semua itu sesuai dengan kadar kesucian hati pembacanya. Yang menunjukkan, bahwa tafsir dimaksud bukan hanya yang didengar dan yang dinukil seperti pada saat proses diturunkannya wakyu semata. Sebagaimana doa yang pernah dipanjatkan oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* untuk Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu*,

اَللّٰهُمَّ فَقِّهْ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمُهُ التَّأْوِيْلَ.

"Ya Allah, berilah ia (Ibnu Abbas) pengetahuan yang mendalam tentang agama dan ajarilah ia tentang takwil."

Allah Ta'ala berfirman,

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ﴿٨٣﴾ (النساء: ٨٣)

"Tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka." (QS. An-Nisa': 83)

Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa untuk menggali makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an tidak bergantung hanya dengan mendengarkan atau membacanya saja. Pahamiilah hal ini, niscaya engkau akan memperoleh manfaat darinya (Al-Qur'an). *Wallahu a'lam.*

BAB KE IX

DZIKIR DAN DOA

Allah Ta'ala berfirman,

أَدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾

"Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (QS. Al-Mu'min: 60)

Allah Ta'ala berfirman,

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴿١٠٣﴾ (النساء: ١٠٣)

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk, dan di waktu berbaring." (QS. An-Nisa': 103)

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

ذَا كُرِ اللَّهُ فِي الْغَافِلِينَ كَالْحَيِّ بَيْنَ الْأَمْوَاتِ.

"Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah seperti orang hidup di antara orang mati."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

ذَا كُرِ اللَّهُ فِي الْغَافِلِينَ كَشَجَرَةٍ خَضِرَاءَ فِي وَسْطِ الْهَشِيمِ.

"Orang yang mengingat Allah di antara orang-orang yang lalai adalah seperti pohon hijau di tengah rumput kering."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِ إِلَّا

حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَدَظَرَهُمُ اللَّهُ
فِيْمَنْ عِنْدَهُ.

"Tidaklah duduk suatu kaum dalam sebuah majlis sambil mengingat Allah Azza wa Jalla, melainkan mereka dikelilingi para malaikat dan diliputi rahmat serta Allah menyebut mereka di antara para malaikat di sisi-Nya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَا قَعَدَ قَوْمٌ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرُوا اللَّهَ وَلَمْ يُصَلُّوا عَلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا كَانَ حَسْرَةً عَلَيْهِمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidaklah duduk suatu kaum di suatu tempat tanpa menyebut nama Allah dan tidak mengucapkan shalawat untuk Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, melainkan mereka diliputi penyesalan pada hari kiamat."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالتَّائِبُونَ مِنْ قَبْلِي لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ.

*"Sebaik-baik yang diucapkan olehku dan para Nabi sebelum aku ialah: **Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syarikalah** (tiada Tuhan selain Allah sendiri, tiada sekutu bagi-Nya)."*

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ ثَلَاثًا

وَتَلَاثِينَ وَكَثْرَ ثَلَاثًا وَتَلَاثِينَ وَخَتَمَ الْمِائَةَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُخَيِّ
 وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ وَلَوْ
 كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Barangsiapa bertasbih (mengucap *subhanallah*) setiap habis shalat 33 kali, dan bertahmid (mengucap *alhamdulillah*) 33 kali dan bertakbir (mengucap *Allaahu Akbar*) 33 kali serta menggenapi seratus dengan *laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalah, laahul mulku walahul hamdu yuhyii wayumilitu wahuwa 'alaa kulli syai-in qaditir* (tiada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji. Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). Maka diampunilah dosa-dosanya, walaupun seperti buih laut."

Dan diriwayatkan bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepada Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, dunia berpaling dariku dan sedikit sekali hasil pekerjaan tanganku." lalu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Engkau kemanakankah shalat para malaikat dan tasbih para makhluk yang dengannya mereka diberi rezeki?" Lelaki itu bertanya, "Apakah yang harus saya lakukan wahai Rasulullah?" Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ
 أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِائَةَ مَرَّةٍ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ
 تُصَلِّيَ الصُّبْحَ تَأْتِيكَ الدُّنْيَا رَاغِمَةً صَاغِرَةً وَيَخْلُقُ اللَّهُ

تَعَالَى مِنْ كُلِّ كَلِمَةٍ مَلَكًا يُسَبِّحُ اللَّهَ تَعَالَى إِلَى يَوْمِ
الْقِيَامَةِ لَكَ ثَوَابُهُ.

"Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya, Mahasuci Allah yang Mahaagung dan dengan memuji kepada-Nya, aku memohon ampun kepada Allah. sebanyak seratus kali antara fajar terbit sampai kamu mengerjakan shalat subuh, nicaya dunia akan datang kepadamu dengan terpaksa dan hina. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan pahala bagimu dari setiap kalimat malaikat yang bertasbih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sampai hari kiamat."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ مَلَأَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
فَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الثَّانِيَةَ مَلَأَتْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ
السَّابِعَةِ إِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى فَإِذَا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الثَّالِثَةَ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى سَلْتُنَّظ.

"Apabila seorang hamba mengucapkan alhamdulillah (segala puji bagi Allah), maka kalimat ini memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi. Dan apabila dia mengucapkan alhamdulillah untuk kedua kalinya, maka kalimat ini memenuhi apa yang ada di antara langit ketujuh sampai bumi yang paling bawah. Dan apabila dia mengucapkan alhamdulillah untuk yang ketiga kalinya, maka Allah berfirman, "Mintalah, kamu diberi!"

Dan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ هُنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ

وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ.

"Amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah kalimat, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Mahasuci Allah, dan Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَقُولُهَا إِلَّا غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ
زَبَدِ الْبَحْرِ.

"Tiada seorang lelakipun yang mengucapkannya melainkan diampuni dosa-dosanya sekalipun banyaknya seperti buih di lautan."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya dzikir tersebut akan bermanfaat apabila disertai dengan hati yang khusyu' pada saat membacanya. Jika tidak, maka tidak akan dapat dirasakan manfaat serta pengaruhnya. Sebab, tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas dzikir tersebut adalah merasakan kehadiran Allah dekat dengan diri. Dan itu hanya bisa terwujud dengan berdzikir atau mengingat-Nya disertai hati yang khusyu'. Dengan berpedoman atas semua tuntunan tersebut, insya Allah engkau akan terselamatkan dari suul khatimah (akhir kehidupan yang buruk). **Wallahu a'lam.**

Adab Berdoa

Di antara adab berdoa adalah; seseorang hendaknya memperhatikan waktu-waktu yang mulia, berada dalam keadaan berwudlu sambil menghadap kiblat, dengan suara pelan,

merendahkan diri dan yakin akan dikabulkan doanya oleh Allah. Ia memulai doa dengan menyebut Allah *Ta'ala* dan mengucapkan shalawat atas Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* serta mengembalikan hak orang lain sebelum berdoa.

Keutamaan Membaca Shalawat untuk Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*

Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pada suatu hari datang sedang pertanda gembira tampak di wajahnya, lalu bersabda,

أَنَّهُ جَاءَنِي أَخِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ أَمَا تَرْضَى يَا مُحَمَّدُ أَنْ لَا يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ مَرَّةً إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا.

"Sesungguhnya saudaraku Jibril Alaihis Salam telah datang kepadaku, lalu mengatakan, "Tidaklah kamu puas, hai Muhammad, bila tiada seorang pun dari kalangan umatmu membaca shalawat untukmu sekali melainkan aku mengucapkan shalawat untuknya sepuluh kali."

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّتَ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقَلِّلِ الْعَبْدُ عِنْدَ ذَلِكَ أَوْ لِيَكْثِرْ.

"Barangsiapa yang membaca shalawat untukku, maka para malaikat membaca shalawat untuknya selama dia bershalawat untukku, oleh karena itu hendaklah seorang hamba sedikit atau memperbanyak membaca shalawat."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَغْفِرُونَ
لَهُ مَا دَامَ اسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ.

"Barangsiapa yang membaca shalawat untukku dalam sebuah kitab (buku), maka malaikat terus-menerus memohonkan ampunan untuknya selama namaku terdapat di dalam kitab itu."

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ ﴿١٣٥﴾ (ال عمران: ١٣٥)

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun atas dosa-dosa mereka."
(QS. Ali Imran: 135)

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ (ال عمران: ١٧)

"Dan orang-orang yang memohon ampun di waktu dini hari." (QS. Ali Imran: 17)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ سَبْعِينَ
مَرَّةً.

"Sungguh aku memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam 70 kali."

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda pula:

مَا أَصْرَرَ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَإِنْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً.

"Tidaklah menetapi dosa seseorang yang memohon ampun sekalipun dia kembali dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ عَمِلَ ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَطْلَعَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ لَمْ يَسْتَغْفِرْ.

"Barangsiapa yang mengerjakan suatu dosa, lalu ia mengetahui (meyakini) bahwa Allah telah melihatnya, maka ia mendapat ampunan sekalipun dia tidak memohon ampun."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ مُذْنِبٌ إِلَّا مَنْ عَافَيْتُهُ فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ وَمَنْ عَلِمَ أَنِّي ذُو قُدْرَةٍ عَلَى أَنْ أَغْفِرَ لَهُ غَفَرْتُ لَهُ وَلَا أُبَالِي.

"Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman, "Hai hamba-hamba-Ku, kamu semua berdosa kecuali orang yang Aku maafkan, maka mohonlah ampunan kepada-Ku niscaya Aku memberikan ampunan kepadamu. Dan barangsiapa mengetahui bahwa Aku mempunyai kekuasaan untuk memberikan ampunan kepadanya, niscaya Aku berikan ampunan kepadanya dan Aku tidak peduli." (HR. Ahmad)

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ قَالَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوءًا

فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ عَفَرْتُ ذُنُوبَهُ
وَلَوْ كَانَتْ كَذِيبِ التَّمَلِّ.

"Barangsiapa mengucapkan, 'Subhanaka zhalamtu nafsi wa 'amiltu suan, faghfirli, innahu la yaghfirudz dzunuba illa anta (Mahasuci Engkau ya Allah, aku telah menganiaya diriku sendiri dan aku telah berbuat dosa, maka ampunilah dosaku, sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau), niscaya dosa-dosanya akan diampuni, walaupun jumlahnya sebanyak langkah dari barisan semut hitam."

Al-Fudhail bin Iyadh pernah mengatakan, "Memohon ampunan tanpa menghentikan perbuatan dosa (besar) adalah taubatnya orang-orang yang berdusta."

Doa yang Pernah Diajarkan oleh Nabi Shallallahu alaihi wa sallam

Dianjurkan memulai doa dengan perkataan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى الْوَهَّابِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُخَيِّئُ وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ
لَا يَمُوتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا
وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا.

"Mahasuci Tuhanku yang Maha Tinggi dan Maha Pemberi, tiada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia menghidupkan dan mematikan dan hidup kekal tidak bisa mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Aku rela Allah sebagai

Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai nabiku."

Kemudian ia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكُهُ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ
وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ
وَشِرْكِهِ.

"Ya Allah Pencipta langit dan bumi, yang mengetahui segala yang ghaib dan yang nyata. Tuhan segala sesuatu dan Rajanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan setan yang terkutuk serta sekutunya."

Kemudian hendaklah ia mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَاهْلِيْ وَمَالِيْ
وَاللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku me-mohon kepada Engkau maaf dan kesejahteraan dalam agamaku, keluargaku dan harta bendaku. Ya Allah tutupilah auratku dan berilah keamanan dari ketakutanku."

Dan perlu diketahui bahwa doa-doa itu banyak, maka gunakanlah sebagian darinya yang menurut pendapatmu dapat kamu lakukan dengan hati yang khushyu. Dan akhirnya semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.

BAB X

SEPUTAR WIRID

Perlu diketahui bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan bumi terhampar bagi hamba-hamba-Nya agar mereka menjadikannya sebagai tempat tinggal, dan dapat mengambil perbekalan darinya seraya menghindari bahaya-bahaya dan hambatan-hambatan yang ada padanya, sehingga mereka dapat merasakan bahwa usia membawa mereka sebagaimana bahtera membawa para penumpangnya.

Manusia di alam ini sama dengan orang-orang yang melakukan perjalanan. Permulaan tempat mereka adalah ayunan dan berakhir di liang lahat. Negeri mereka adakalanya surga atau neraka. Usia merupakan jarak perjalanan, tahun-tahun yang dilewatinya bagaikan marhalah-marhalahnya, bulan-bulannya bagaikan farsakh-farsakhnya, hari-harinya adalah mil-milnya, nafas-nafasnya adalah langkah-langkahnya.

Ketaatan kepada Allah *Ta'ala* lebih merupakan perjanjiannya. Waktu yang melintasi adalah modalnya dan nafsu syahwat serta keinginan-keinginannya ialah para penyamun yang tidak pernah lelah mengitarinya. Dari perniagaan yang dilakukan hamba, keuntungan yang bakal didapat adalah bertemu dengan Allah di negeri yang penuh kesejahteraan bersama Sang Maharaja Yang Mahabesar dan diliputi dengan berbagai jenis kenikmatan yang bersifat kekal. Sedangkan kerugiannya berujung pada dijauhkannya hamba dari Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah melindungi kita dari belenggu serta azab yang pedih dalam tingkatan-tingkatan neraka. Orang yang lalai, walaupun satu tarikan nafas dari umurnya, akan mengalami penyesalan yang tidak akan pernah berakhir dan kerugian yang tiada berujung.

Keutamaan Wirid, Urutan dan Hukumnya

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْعًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ
وَتَبْتَئِلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ (المزمل : ٧-٨)

"Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (QS. Al-Muzammil: 7-8)

Allaha Ta'ala berfirman,

وَادْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٢٥﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ
فَسُجِّدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيلًا ﴿٢٦﴾ (الانسان : ٢٥-٢٦)

"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka sujudlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari." (QS. Al-Insan: 25-26)

Jika engkau ingin bahagia dan tidak bisa sengsara selamanya, maka isilah seluruh siang dan malammu dengan ketaatan. Lihatlah pemimpin para Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam!* Walaupun Allah Ta'ala telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang kemudian, beliau tetap disuruh melakukan ketaatan. Dan engkau lebih patut untuk menekuni ketaatan, sedangkan kondisimu lebih menghawatirkan. Maka janganlah sibuk dengan mencari nafkah, dan urusan-urusan duniawi, kecuali sekedar menutupi kebutuhanmu. Adapun yang selain itu, gunakanlah di jalan akhirat dan jangan tinggalkan shalat malam.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

لَا بَدْءَ مِنْ قِيَامِ اللَّيْلِ وَلَوْ قَدَرَ حَلَبٌ شَاءَ.

"Qiyamul lail merupakan suatu keharusan (bagiku) sekalipun hanya sekadar sekali perahan susu kambing (sebentar)." (HR. Al Mundziri)

Dan tidak layak bila kamu memperturukkan kemauan dirimu untuk tidur dengan mempersiapkan kasur-kasur yang empuk, tetapi hendaklah kamu menyibukkan dirimu dengan shalat dan zikir sampai rasa kantuk menyerangmu. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى نَاصِيَةِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ مَكْنَ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ فَإِنْ اسْتَيْقَظَ وَذَكَرَ اللَّهَ تَعَالَى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

"Setan membuat tiga ikatan di atas ubun-ubun seseorang bila ia tidur, setiap membuat ikatan setan mengatakan, "Jalanilah malam panjangmu dan tidurlah!" Jika dia terbangun lalu berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala maka terlepaslah satu ikatan, dan jika dia berwudlu, maka terlepas pula satu ikatan lagi, dan jika dia shalat, maka terlepas pula ikatan yang terakhir, hingga jadilah ia bersemangat dan berjiwa baik, tetapi jika tidak, maka jadilah ia berjiwa buruk lagi pemalas."

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah diberitahu mengenai seorang laki-laki yang selalu tidur sepanjang malam sampai pagi. Maka beliau berkata tentang laki-laki itu,

ذَاكَ بَالُ الشَّيْطَانِ فِي أَدْنَاهِ.

"Orang itu dikencingi setan ditingalnya."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

رُكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا الْعَبْدُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ
الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا وَلَوْ لَا أَنَّنِي أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي لَفَرَضْتُهَا
عَلَيْهِمْ.

"Shalat sunnah dua raka'at yang dilakukan oleh seorang hamba di tengah malam lebih baik nilainya daripada dunia seisinya. Kalau saja hal itu tidak akan memberatkan bagi umatku, niscaya diwajibkan shalat sunnah malam atas mereka."
(HR. Al Mundziri)

Penjelasan Serputar Malam dan Hari yang Utama

Adapun hari-hari telah disebutkan sebelumnya, sedangkan malamnya ada lima belas, ganjil yaitu: sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan dan malam ke tujuh belas dari Ramadhan. Ia adalah malam yang terang, hari pembeda (antara haq dan batil), hari pertemuan dua pasukan perang, pada hari itulah terjadi perang Badar.

Selain itu adalah malam pertama bulan Muharram, malam Asy-Syura (ke sepuluh di bulan Muharram), hari pertama bulan Rajab dan malam nisfu (ke lima belas bulan Rajab), malam dua puluh tujuh yaitu malam mi'raj di mana terdapat shalat yang diriwayatkan. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لِلْعَامِلِ فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ حَسَنَاتٌ مِائَةٌ سَنَةٍ فَمَنْ صَلَّى
فِيهَا اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً يَقْرَأُ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ فَاتِحَةَ
الْكِتَابِ وَسُورَةَ قَ يَتَشَهُدُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ وَيُسَلِّمُ فِي

آخِرِهِنَّ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ وَتَسْتَغْفِرُ مِائَةَ مَرَّةٍ وَيُصَلِّي عَلَى
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِائَةَ مَرَّةٍ وَيَدْعُو لِنَفْسِهِ مَا
 شَاءَ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ وَيُضْبِحُ صَائِمًا فَإِنَّ اللَّهَ
 تَعَالَى يَسْتَجِيبُ لَهُ دُعَاءَهُ كُلَّهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي
 مَعْصِيَةٍ.

*"Orang yang beramal shaleh di malam ini akan mendapat
 kebaikan-kebaikan seratus tahun. Maka siapa yang shalat di
 malam itu sebanyak 12 raka'at dengan membaca Al-Fatihah
 dan surat Qaaf dalam setiap raka'at, membaca tasyahud dalam
 setiap dua raka'at, dan mengucapkan salam di akhirnya, lalu
 mengucapkan: " **Subhanallaahi walhamdulillah walaa
 illaaha illallahu wallaahu akbar**" seratus kali dan memohon
 ampun seratus kali, mengucapkan shalawat atas Nabi
 Shallallahu alaihi wa sallam seratus kali, dan mendoakan dirinya
 sekehendaknya berupa urusan dunia serta berpuasa di pagi
 harinya, maka Allah Ta'ala mengabulkan seluruh doanya,
 kecuali bila dalam maksiat."*

Shalat pada malam Nisfu Sya'ban dilakukan sebanyak seratus
 raka'at, pada tiap raka'at dibaca fatihatul Kitab dan surat Al-Ikhlash
 sepuluh kali.

Dan disunahkan secara khusus menghidupkan dua malam
 hari raya (yakni hari raya Fitri dan hari raya Kurban), karena Nabi
 Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ أَحْيَا لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ.

"Barangsiapa yang menghidupkan dua malam hari raya, maka hatinya tidak akan mati di hari semua hati mati." (HR. Ibnu Majah)

Dan malam terakhir dari bulan Dzul Hijjah, di dalamnya terdapat keutamaan yang besar.

Seperempatnya dari masalah ibadah telah selesai, dan berikutnya adalah pembahasan mengenai seperempat masalah tradisi.

BAB XI

SEPUTAR ETIKA MAKAN DAN MINUM

Pada saat mengkonsumsi makanan, sebaiknya diniatkan sebagai sarana untuk bertaqwa dan berlaku taat kepada Allah Ta'ala serta beribadah kepada-Nya. Di samping itu, yang perlu pula diingat dan dijaga, bahwa makanan yang dikonsumsi haruslah berasal dari sesuatu yang dihalalkan; sebagaimana yang akan dijelaskan.

Allah Ta'ala telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا
(المؤمنون: ٥١)

"Wahai Rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal saleh." (QS. Al-Mu'minun, 51)

Jika engkau mengkonsumsi makanan didasarkan atas niat karena Allah, maka sebaiknya engkau awali dengan mencuci tangan terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan pada sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam berikut ini,

الْوُضُوءُ قَبْلَ الطَّعَامِ يُنْفِي الْفَقْرَ وَبَعْدَهُ يُنْفِي اللَّئِمَ.

"Bersuci (mencuci tangan) sebelum makan dapat membersihkan kefakiran. Dan melakukan hal yang sama sesudah makan mampu membersihkan dosa-dosa kecil." (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Sebaiknya seorang hamba makan menggunakan as-sufrah, 232 karena hal itu lebih mendekati sunnah. Dan pada saat dihidangkan makanan, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam biasa meletakkannya diatas lantai (sambil duduk bersila). Karena, hal itu lebih menunjukkan pada sikap rendah hati. Sebagaimana

sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَا أَكُلُ مَتَكِنًا إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ أَكُلُ كَمَا يَأْكُلُ الْعَبْدُ
وَأَشْرَبُ كَمَا يَشْرَبُ الْعَبْدُ.

"Aku tidak pernah makan sambil bersandar. Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang hamba. Dimana aku makan seperti hamba yang lain makan dan aku minum seperti hamba yang lain minum." (HR. Bukhari)

Dikatakan, ada empat hal yang baru setelah masa Rasulullah yaitu: jamuan makan (prasmanan), ayakan, jamuan minum dan pesta makan.

Kami tidak mengatakana bahwa makan di atas meja makan itu terlarang, tidaklah setiap yang baru itu dilarang. Hendaknya ia duduk dengan baik di atas tiker pada awal duduknya dan seterusnya demikian. Begitulah yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Kadang-kadang beliau berlutut untuk makan dan duduk di atas telapak kakinya dan terkadang beliau menegakkan kaki yang kanan dan duduk di atas telapak kaki kiri.

Makruh hukumnya makan dan minum sambil tidur dan bersandar, kecuali bila ada yang memberatkannya. Hendaklah ia berniat makan dan minum sedikit, karena tidak benar niat makannya untuk ibadah, kecuali dengan itu.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَِعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ حَسْبِ ابْنِ آدَمَ
لَوْ مَاتَ يَقْمَنَ صُلْبَهُ فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَتُلْتُ لِلطَّعَامِ وَتُلْتُ
لِلشَّرَابِ وَتُلْتُ لِلنَّفْسِ.

"Tiada suatu wadahpun yang dipenuhi oleh anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang sulbinya. Jika dia tidak dapat melakukannya, maka sepertiganya untuk makanan, dan sepertiganya untuk minum serta sepertiganya lagi untuk udara (nafas)." (HR. Ash-habus Sunan)

Kalau demikian berarti hendaknya ia jangan makan dahulu sebelum merasa lapar, karena sesungguhnya kenyang di atas kenyang dapat mengeraskan hati. Dan hendaklah ia menahan diri yakni menghentikan makannya sebelum merasa kenyang, dan janganlah menunggu makanan yang enak-enak dan lauk pauk, karena sesungguhnya termasuk menghormati roti (makanan pokok) ialah tidak menunggu-nunggu lauk pauknya.

Sebaiknya diusahakan untuk makan bersama, meskipun dengan istri dan anak sendiri. Sebab, sebaik-baik (berkah) makanan ialah, yang dimakan secara bersama-sama. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radliyallahu anhu*, "Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* jarang sekali (bisa dikatakan tidak pernah) makan sendirian."

Tata-cara Makan dan Minum

Ketika hendak makan diawali dengan membaca basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Adalah baik bila setiap akan makan sesuap mengucapkan basmalah supaya tidak lalai dari menyebut nama Allah. Maka pada suapan pertama ia ucapkan **bismillah** dan yang kedua mengucapkan: **Bismillahir Rahman**, sedang pada yang ketiga mengucapkan **Bismillaahir Rahmaanir Rahim**. Hendaklah dibaca dengan suara keras untuk mengingatkan lainnya.

Hendaknya ia makan dengan tangan kanan; memulai dan mengakhiri dengan yang rasa asin; memperkecil suapan; melembutkan kunyahan, tidak memanjangkan tangan (meraih) suapan yang lain sebelum menelan suapan pertama; tidak

mencela makanan. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah mencela makanan. Jika beliau suka dimakannya, dan jika tidak suka maka ditinggalkannya.

Dan hendaklah ia memakan apa yang ada di hadapannya kecuali buah-buahan dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

كُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

"Makanlah apa yang ada di dekatmu!" (HR. Al Haitasmi dan Al Hakim)

Kemudian beliau memutarakan tangannya untuk mengambil buah-buahan namun sikapnya itu dipertanyakan, lalu beliau menjawab,

لَيْسَ هُوَ تَوًّا وَاحِدًا.

"Ini tidak termasuk jenis yang sama."

Dan janganlah seseorang makan dari puncak tumpukan makanan dan bagian tengahnya melainkan makanlah dari bagian sisinya, dan janganlah memotong dengan memakai pisau baik roti maupun daging, karena sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah melarangnya, dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنْهَشُوا نَهْشًا.

"Gigitlah olehmu dengan sekali gigitan."

Dan janganlah meletakkan roti di atas mangkok dan selainnya, kecuali apa yang ada di dalamnya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَكْرِمُوا الْخُبْزَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَهُ مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ.

"Hormatilah roti, karena sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkannya dari berkah langit."

Dan janganlah seseorang mengusapkan tangannya ke roti.
Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah berpesan,

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُطِمْ مَا كَانَ يَهَا
مِنْ أَذَى وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ وَلْيَلْعَقْ أَصْبُعَهُ.

"Apabila suapan salah seorang dari kalian terjatuh, maka hendaklah ia mengambilnya, membuang kotoran yang menempel padanya dan memakannya kembali. Jangan membiarkannya untuk konsumsi setan. Dan hendaklah ia membersihkan jari-jarinya dari sisa makanan yang masih menempel (dengan mulut)."

Jangan pula meniup makanan yang masih panas. Karena, hal itu dilarang. Dianjurkan pula untuk memakan makanan seperti kurma dalam jumlah yang gasal (ganjil). Dan jangan meletakkan biji bekas kurma dalam wadah yang sama (di tempat makanan yang sama, masih ada).

Jika akan minum, hendaklah memegang gelas dengan tangan kanan dan membaca **Bismillah**. Disunnahkan minum dengan cara disedot, bukan dengan meneguknya. Karena, meneguknya langsung ke kerongkongan (tanpa menggunakan bibir) dapat membahayakan jantung. Selesai minum, hendaklah membaca,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَهُ عَذْبًا فُرَاتًا بِرَحْمَتِهِ وَلَمْ يَجْعَلْهُ
مِلْحًا أَجَاجًا بِدُنُوبِنَا.

"Segala puji bagi Allah yang menjadikan air ini tawar dan segar dengan rahmat-Nya, serta tidak menjadikannya asin lagi pahit karena dosa-dosa kami."

Ketika menghidangkan makanan kepada orang-orang sepatutnya dihidangkan ke arah kanan. Hendaklah ia minum dalam tiga nafas. Ia memuji Allah pada akhirnya dan menyebut

nama Allah pada awalnya. Apabila selesai makan, dianjurkan memungut makanan yang tercecer dan membersihkan sela-sela gigi. Dianjurkan menjilati sisa makanan di mangkok dan meminum kuahnya. Kemudian ia ucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَتَنْزِلُ الْبَرَكَاتُ
اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ قُوَّةً عَلَى مَعْصِيَتِكَ.

"Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya amal-amal shaleh dapat terlaksana dan turun banyak barakah. Ya Allah, jangan engkau jadikan (makanan kami) kekuatan untuk mendurhakai-Mu".

Kemudian ia membaca surat Al-Ikhlash dan (surat Al-Quraisy). Janganlah berdiri hingga makanan diangkat.

Dan janganlah ia bangkit sebelum makanan dan hidangan diangkat dan jika makanan itu dari orang lain, hendaklah ia mendoakannya dengan mengucapkan:

أَكَلْتُ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارُ وَأَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ
وَصَلَّيْتُ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ.

"Makananmu telah dimakan oleh orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang berpuasa telah berbuka puasa padamu dan semoga malaikat mendoakanmu."

Dan disunahkan mengucapkan doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا سَيِّدَنَا
وَمَوْلَانَا.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, kecukupan dan tempat, wahai Tuhan kami dan

Sembahan kami."

Kemudian menutupnya dengan mencuci kedua tangan.

Jika sedang diundang untuk makan bersama, maka sebaiknya bersabar sampai orang yang paling tua usianya mengambil makanan terlebih dahulu; kecuali orang yang menjadi pemimpin mereka. Di dalam perjamuan, sebaiknya membicarakan hal-hal yang baik, bersikap ramah kepada sesama dan tidak menjadikan apa yang dihidangkan sebagai sarana untuk saling menghina. Al-Hasan bin Ali *Radliyallahu anhu* pernah mengatakan, "Cermin dari kehinaan diri bagi siapa saja yang menjadikan hidangan dalam suatu perjamuan sebagai bahan ejekan."

Bagi pihak yang mengundang, sebaiknya mengulang ucapkan, "Silahkan dimakan," kepada para undangan sampai tiga (beberapa) kali. Jika engkau dimuliakan oleh pihak yang mengundang untuk terlebih dahulu mengambil makanan yang ia sodorkan, maka terimalah penghormatan itu. Anas bin Malik dan Tsabit al-Bannani (bin Aslam) *Radliyallahu anhu* pernah bertemu, dimana Anas menyodorkan makanan kepada Tsabit, akan tetapi Tsabit menolak. Maka, Anas berkata kepadanya, "Jika saudaramu menghormatimu, maka jangan engkau tolak penghormatan darinya. Jangan mengecewakannya, karena sesungguhnya ia tengah menghormati ciptaan Allah Yang Maha-perkasa lagi Mahaagung."

Sangat dianjurkan membasuh tangan secara bersama-sama melalui satu bejana dan sedapat mungkin tidak berlebihan pada saat menggunakan air. sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah berpesan,

اجْمَعُوا وُضُوءَكُمْ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَكُمْ.

"Satukanlah air kalian untuk bersuci, niscaya Allah Ta'ala akan mempersatukan urusan kalian."

(Pada saat itu), akan dianggap sangat mulia jika Tuan rumah

yang mengundang melayani para tamu menuangkan air menggunakan tangan kanannya sendiri.

Adalah baik bila tuan rumah menuangkan air di atas tangan-tangan mereka dan bejana itu diedarkan ke kanan. Janganlah melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh orang-orang, seperti memandang mereka di waktu makan dan mengibaskan tangan di dalam mangkuk serta jangan berhenti sebelum mereka, untuk menampakkan bahwa ia makan sedikit.

Ja'far bin Muhammad berkata, "Apabila kalian duduk bersama saudara-saudaramu di hadapan hidangan, maka duduklah yang lama, karena ia adalah saat yang tidak dihitung dari umurnya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَتْ
مَائِدَتُهُ مَوْضُوعَةً بَيْنَ حَتَّى تُرْفَعَ.

"Para malaikat senantiasa mendoakan salah seorang dari kamu selama hidangannya masih di hadapannya hingga diangkat." (HR. Al Mundziri)

Al-Hasan (Al-Bashri) mengatakan bahwa seluruh nafkah yang dikeluarkan oleh seseorang bagi dirinya, kedua orang tuanya dan orang-orang yang berada di bawah mereka kelak di kemudian hari akan dimintai pertanggung jawabannya, kecuali nafkah seseorang bagi saudara-saudaranya untuk makan. Karena sesungguhnya hal ini akan menjadi hijab baginya dari neraka. Ali *Radliyallahu anhu* telah mengatakan, "Sesungguhnya bila aku mengumpulkan teman-temanku untuk makan dari senampian makanan itu lebih kusukai daripada aku memerdekakan seorang budak."

Dan apabila mereka berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, maka mereka tidak berpisah sebelum menyantap makanan. Di

dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman di hari kiamat kelak:

يَا ابْنَ آدَمَ جُعْتُ فَلَمْ تُطْعِمْنِي فَيَقُولُ كَيْفَ أُطْعِمُكَ
وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى جَاعَ أَخُوكَ
الْمُسْلِمُ فَلَمْ تُطْعِمَهُ وَلَوْ أَطْعَمْتَهُ كُنْتَ أَطْعَمْتَنِي.

"Hai anak Adam, Aku lapar, namun kamu tidak memberi-Ku makan." Lalu si hamba bertanya, "Bagaimana aku memberi-Mu makan sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?" Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Saudaramu yang muslim lapar dan kamu tidak memberinya makan, seandainya kamu memberi dia makan, berarti engkau memberi-Ku makan."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ
ظَاهِرِهَا أَعْدَّهَا لِمَنْ أَلَانَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَصَلَّى
بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat gedung-gedung yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya, disediakan oleh Allah bagi orang yang berkata lemah lembut, suka memberi makan, dan rajin shalat di malam hari ketika manusia lelap dalam tidurnya."

Tidak sepatutnya seseorang menghadiri jamuan makan apabila ia tidak diundang. Disebutkan dalam sebuah hadits, "Sesungguhnya orang yang mendatangi jamuan makan, padahal ia tidak diundang, berarti ia datang sebagai orang fasik dan memakan makanan yang haram."

Kecuali jika ia meyakini, bahwa Tuan rumah justru merasa gembira dengan kedatangannya. Sebagaimana pada suatu hari, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersama Abu Bakar dan Umar *Radliyallahu anhu* tanpa diundang sengaja datang ke rumah Abi al-Haitsam bin at-Tihan, juga Abi Ayyub al-Anshari, dengan tujuan mendapatkan makanan. Karena, kebetulan waktu itu mereka memang sedang lapar. Pada saat mereka sampai di depan rumah yang dituju, ternyata Tuan rumah dimaksud tidak ada. Namun, setelah menunggu beberapa saat dan Tuan rumah mengetahui kedatangan mereka, dengan senang hati segera menghadirkan makanan untuk mereka makan.

Dan di antara tata cara yang diatur untuk orang yang diundang makan ialah, tidak mengusulkan (meminta) jenis makanan tertentu kepada saudaranya yang mengundang. Karena, jangan sampai orang yang mengundang merasa kesulitan untuk mendapatkan dan memenuhi keinginan tamunya; kecuali jika sang tamu meyakini tidak akan merepotkan pihak yang mengundangnya. Jika seseorang menawarkan dua jenis makanan, maka pilihlah yang paling ringan di antara keduanya. Tidak dilarang menanyakan kepada orang yang diundang makan, "Apa yang engkau inginkan untuk aku hidangkan?" Justru tindakan ini menjadikan pahala yang melimpah.

Diriwayatkan oleh Jabir *Radliyallahu anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ لَدَّ أَحَاهُ بِمَا يَشْتَهِي كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ
وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ
وَأَطْعَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ ثَلَاثَةِ جَنَّاتٍ جَنَّةَ الْفِرْدَوْسِ
وَجَنَّةَ عَذْنٍ وَجَنَّةَ الْحُلْدِ.

"Barangsiapa memberi kenikmatan kepada saudaranya dengan memakan yang disukainya, maka Allah menetapkan baginya satu juta kebaikan dan menghapus darinya satu juta kesalahan serta mengangkat satu juta derajat dan Allah Ta'ala memberinya makanan dari tiga surga, yaitu surga Firdaus, surga Adn dan surga Khuldi,"

Hendaklah ia tidak berkata kepada-nya, "Maukah aku beri engkau makanan?"

Akan tetapi sebaiknya ia hidangkan makanan baginya, jika ia suka, maka ia memakannya. Kalau tidak suka maka makanan itu diangkat. Demikian kata Ats-Tsauri.

Etika Bertamu

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

لَا تَتَكَلَّفُوا لِلضَّيْفِ فَتُبْغِضُوهُ فَإِنَّ مَنْ أَبْغَضَ الضَّيْفَ
فَقَدْ أَبْغَضَ اللَّهَ وَمَنْ أَبْغَضَ اللَّهَ فَقَدْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ.

"Janganlah kamu memaksakan diri untuk tamu, karena dapat membuatnya tidak suka, dan sesungguhnya orang yang membuat marah tamunya berarti dia membuat marah Allah, dan barangsiapa yang membuat Allah marah berarti dia dimurkai oleh Allah."

Memenuhi undangan merupakan hal yang disunahkan bagi orang miskin dan orang kaya. Di dalam sebagian kitab yang diturunkan disebutkan, "Berjalanlah satu mil, jenguklah orang sakit; berjalanlah dua mil, antarkanlah jenazah; berjalanlah tiga mil, penuhilah undangan."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda;

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَجَبْتُ.

"Seandainya aku diundang ke jamuan Kira' niscaya aku

akan memenuhinya."

Kira' adalah nama sebuah tempat yang terletak bermil-mil dari kota Madinah, beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* berbuka puasa Ramadhan ketika sampai disana dan mengqasar shalatnya.

Pada saat memenuhi undangan makan, tamu (pihak yang diundang) diperbolehkan berbuka jika ia sedang berpuasa sunnah. Karena, menggembirakan hati orang yang mengundang itu jauh lebih utama dibandingkan puasa sunnah. Disamping itu, seseorang boleh menolak untuk memenuhi undangan, jika ia tahu bahwa makanan yang dihidangkan dalam perjamuan mengundang harta yang syuhbat. Atau orang yang mengundangnya adalah orang fasik, orang zalim, ahli bid'ah atau orang yang suka menyombongkan diri atas undangannya itu. Sebab, memenuhi undangan itu haruslah dengan niat untuk melakukan ketaatan, bukan untuk melampiaskan nafsu makan. Walau demikian, tidak diperkenankan pergi dari tempat perjamuan (undangan) sebelum berpamitan terlebih dahulu kepada Tuan rumah yang mengundang.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri." Dan tidak dilarang membawa makanan (bagi yang berkelebihan) kepada keluarga yang memiliki hajat, seperti ketika kita menziarahi orang yang meninggal dunia. Pahamiilah hal itu, niscaya engkau akan mendapatkan manfaatnya. Allahlah Yang Mahatahu dan kepada-Nyalah kita semua pasti akan kembali serta mempertanggungjawabkan amalan kita.

BAB XII

ETIKA NIKAH

Para ulama berselisih mengenai hal itu. Sebagian mereka berpendapat bahwa ia lebih utama daripada beribadah semata-mata. Para ulama yang lain mengakui keutamaannya, tetapi mereka lebih mengutamakan beribadah bilamana dirinya tidak menginginkan nikah. Sebagian mereka berpendapat yang lebih utama di zaman kita adalah, meninggalkannya, karena sebagian besar mata pencaharian adalah terlarang, sedang akhlak wanita tercela. Yang menunjukkan anjuran untuk itu ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ ﴿٣٢﴾ (النور: ٣٢)

"Dan nikahkanlah orang-orang yang belum kawin di antara kamu." (QS. An-Nur, 32)

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ (الفرقان: ٧٤)

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)." (QS. Al-Furqan, 74)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

النِّكَاحُ سُنَّتِي فَمَنْ أَحَبَّ فِطْرَتِي فَلْيَسْتَنْ بِسُنَّتِي.

"Nikah itu sunnahku, maka siapa menyukai fitrahku, hendaklah ia mengikuti sunnahku." (HR. Ibnu Majah)

Adapun yang menunjukkan anjuran menjauhi ialah sabda

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam:

خَيْرُ النَّاسِ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ الْخَفِيفُ الْحَاذِ الَّذِي لَا أَهْلَ
لَهُ وَلَا وَلَدَ.

"Sebaik-baik manusia setelah dua ratus tahun adalah orang yang ringan bebannya yang tidak beristri dan tidak beranak."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ هَلَاكُ الرَّجُلِ عَلَى يَدِ
زَوْجَتِهِ وَأَبْوَيْهِ وَوَلَدِهِ يُعَيِّرُونَهُ بِالْفَقْرِ وَيُكَلِّفُونَهُ مَا لَا
يُطِيقُ فَيَدْخُلُ الْمَدَاحِلَ الَّتِي يَذْهَبُ فِيهَا دِينُهُ
فَيَهْلِكُ.

"Akan datang suatu masa di mana seseorang binasa karena ulah istri, ibu bapak, dan anaknya. Mereka menjelekkannya karena miskin dan membebaninya dengan kewajiban-kewajiban yang tak dapat dilakukannya, sehingga ia memasuki tempat-tempat di mana agamanya bisa hilang, sehingga ia binasa."

Manfaat Nikah

Faedah atau keuntungan nikah di antaranya ialah anak yang saleh, meredam birahi, mengatur rumah tangga, banyak keluarga dan pahala berjerih payah dalam memenuhi kebutuhan nafkah mereka. Jika anaknya saleh, maka berkah doanya akan menyusulnya, dan jika dia mati, maka anaknya yang saleh itu menjadi pemberi syafaat baginya.

Sedangkan konsekuensi yang harus dihadapi apabila seseorang menikah ialah, mengusahakan mencari nafkah dari jalan

yang dihalalkan, dimana hal itu hukumnya wajib. Boleh jadi sang suami belum sanggup memenuhi seluruh kewajibannya kepada sang istri yang memang mempunyai beberapa hak atas dirinya. Dimana sang suami berkewajiban memperlakukan istrinya dengan baik, sabar, dan lembut. Konsekuensi atas beban-beban tersebut hanya mampu dilakukan oleh orang-orang yang siap memikulnya. Salah satu tanggung jawab terbesar dalam suatu pernikahan ialah, kalau istri dan anak-anak lalai dari mengingat Allah *Ta'ala*, serta enggan menempuh jalan akhirat.

Mungkin hal itu menimbulkan sifat kikir pada umumnya, dan ia termasuk perkara yang membinasakan.

Kami telah mengingatkanmu atas faedah-faedah dan kejelekan-kejelekannya. Hal itu berbeda menurut perbedaan orang-orang dan keadaannya. Maka ujilah keadaanmu dan pilihlah bagi dirimu mana yang terdekat bagimu ke jalan akhirat. ***Wallaahu a'lam.***

Keadaan Wanita di Waktu Akad Nikah dan Syarat-syaratnya

Syarat sahnya nikah itu ada empat perkara, yaitu izin dari wali, jika tidak ada wali, maka dari penguasa, kerelaan dari pihak wanita jika dia janda dan berusia baligh, dan dihadiri oleh dua saksi laki-laki yang jelas predikat adilnya.

Dan dinilai sah akad yang disaksikan oleh dua orang lelaki yang tertutup keadaannya, ijab dan kabul yang berhubungan langsung dengan lafal nikah atau dengan kalimat yang samakna secara khusus dengan keduanya, dengan memakai bahasa dari dua orang laki-laki yang mukallaf bukan wanita, baik suami maupun wali atau wakil keduanya.

Adapun yang termasuk di antara adab pernikahan ialah, didahului dengan melamar atau meminang melalui wali dari pihak wanita. Dan sebagai catatan, tidak dibenarkan meminang wanita yang sedang berada dalam masa iddah atau sudah menerima

lamaran laki-laki lain, sebagaimana yang disampaikan mengenai pelanggarnya oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*.

Diantara adab pernikahan yang lain adalah, pembacaan khutbah sebelum pernikahan dimulai dan menyatukan bacaan kalimat tahmid dengan ijab-kabul. Sang wali atau wakil yang menikahkan mengucapkan,

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَوَّجْتُكَ.

"Dengan menyebut nama Allah, segala puji bagi Allah, dan semoga shalawat beserta salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, aku kawinkan engkau."

Kalau yang menikahkan adalah wakil dari wali, maka ia juga meng-ucapkan ijab yang sama dengan wali. Lalu si calon suami menjawab Kabul) dengan mengucap,

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا عَلَى هَذَا الصَّدَاقِ.

"Aku terima nikahnya dengan maskawin tersebut."

Dianjurkan bagi lelaki untuk mengawini perawan karena lebih condong menimbulkan kerukunan. Begitu pula dianjurkan lebih dulu memandang kepadanya. Termasuk adabnya ialah menghadirkan sejumlah orang yang saleh guna menjadi saksi di samping dua orang yang adil.

Hendaklah dengan nikah itu seseorang berniat memelihara pandangan dan mengharapkan anak yang saleh serta memperbanyak umat. Termasuk syaratnya adalah wanita itu bukan sahaya, selama ia mampu membayar mahar bagi wanita merdeka dan tidak diharamkan karena penyusuan; sebab ada yang diharamkan sebagai akibat penyusuan sama dengan yang diharamkan karena hubungan nasab. Yang mengharamkan adalah

lebih lima kali penyusuan, sedangkan yang kurang dari itu tidak mengharamkan.

Adapun pekerti-pekerti yang dianut untuk kelestarian kehidupan rumah tangga adalah agama, akhlak yang baik (cantik lahir dan batinnya), ringan maharnya, subur, perawan, mempunyai nasab yang baik dan bukan kerabat yang dekat. Semuanya itu merupakan hal yang dianjurkan oleh atsar dan hadits.

Adab Pergaulan Rumah Tangga dan Kewajiban Suami Istri

Dalam suatu pernikahan pihak suami disunnahkan mengadakan walimah, meski hanya dengan prosesi yang sangat sederhana. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَوْلِمَ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"Adakanlah walimah, meski hanya dengan menyembelih seekor kambing." (HR. Muslim)

Suami juga berkewajiban memperbaiki pergaulan dengan istrinya, menjaganya, berlaku bijak, memenuhi kebutuhan lahir maupun batin, membimbingnya, berlaku adil dan membawa pelajaran jika istri melakukan nusyuz atau melakukan kesalahan dengan melanggar aturan Allah. Makruh hukumnya bagi suami berlaku azl (menarik penis keluar ketika ejakulasi). Pada saat sang istri melahirkan, suami disunnahkan menyerukan suara adzan di telinga si anak. Demikianlah yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* setelah itu, suami berkewajiban memberikan nama yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَنْتُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا
أَسْمَاءَكُمْ.

"Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti kalian akan dipanggil berdasarkan nama-nama kalian. Oleh karena itu, berilah nama (anak-anak kalian) dengan nama-nama yang baik."
(HR. Al Mundzir)

Barangsiapa mempunyai nama yang kurang baik dianjurkan menggantinya. Hal itu dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْمَعُوا بَيْنَ اسْمِي وَكُنْيَتِي.

"Jangan kumpulkan antara nama dan kunyah (julukan)ku."

Dianjurkan menyuapi bayi dengan kurma atau manisan.

Wanita atau istri wajib mentaati suami dalam semua keadaan, menyayangnya, memelihara hartanya, dan bersikap ramah kepada para kerabatnya.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ آدَمِيٍّ دُخُولَ الْجَنَّةِ قَبْلِي غَيْرَ أَنِّي أَنْظَرُ
عَنْ يَمِينِي فَإِذَا امْرَأَةٌ تُبَادِرُنِي فَأَقُولُ مَا لِهَذِهِ تُبَادِرُنِي
الْبَابَ فَيُقَالُ لِي يَا مُحَمَّدُ هَذِهِ امْرَأَةٌ حَسَنَاءُ وَكَانَ
عِنْدَهَا يَتَامَى لَهَا فَصَبَرْتُ حَتَّى بَلَغَ أَمْرُهُمُ الَّذِي بَلَغَ
فَشَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى لَهَا ذَلِكَ.

"Allah mengharamkan atas setiap manusia untuk masuk surga sebelum aku, hanya saja aku memandang ke sebelah kananku, tiba-tiba ada seorang perempuan mendahului aku." Aku berkata, "Kenapa perempuan ini mendahului aku ke pintu?"

Maka dikatakan kepadaku, "Ya Muhammad, ini seorang perempuan cantik dan memelihara banyak anak yatim, namun ia bersabar, hingga selesai semua urusan mereka. Maka Allah Ta'ala berterima kasih atas hal itu."

Menurut riwayat lain disebutkan bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحَدِّثَ عَلَى
مَيِّتٍ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ إِلَّا الْمَرْأَةُ عَلَى الزَّوْجِ أَرْبَعَةَ
أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tidak dihalalkan bagi wanita yang beriman kepada Allah dan hari kemudian melakukan 'iddah atas mayit lebih dari tiga hari kecuali karena ditinggal mati suami yaitu selama empat bulan sepuluh hari."

Dan ia diharuskan menetapi rumah suaminya sampai akhir 'iddahnya.

BAB KE XIII

TUNTUNAN BEKERJA DAN MencARI PENGHIDUPAN

Hal yang menunjukkan keutamaan bekerja ialah sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan:

مِنَ الذُّنُوبِ ذُنُوبٌ لَا يُكَفَّرُهَا إِلَّا اللَّهُ فِي طَلَبِ
الْعَيْشَةِ.

"Di antara dosa-dosa itu terdapat beberapa dosa yang tidak dapat dihapuskan kecuali oleh kesudahan dalam mencari penghidupan." (HR. Al Haitsami dan Ahmad)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الصَّادِقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ.

"Pedagang yang jujur akan dihimpunkan pada hari kiamat bersama-sama dengan kaum shiddiqin dan para syuhada."

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang mukmin yang bekerja. Dan telah disebutkan pula bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَا أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ أَجْمَعَ الْمَالَ وَكُنْ مِنَ التَّاجِرِينَ وَلَكِنْ
أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ سَبَّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ
وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ.

"Tidak pernah diwahyukan kepadaku, "Kumpulkanlah harta

dan jadilah pedagang", melainkan diwahyukan kepadaku, "Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah orang-orang yang sujud, dan sembahlah Tuhanmu sampai datang keyakinan kepadamu."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya meminta-minta itu merupakan perbuatan yang sangat tidak disukai oleh Allah *Ta'ala*. Sedangkan aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencari keridhaan Allah itu jauh lebih utama; kecuali bagi mereka yang mempunyai tugas mengurus kemaslahatan kaum Muslim. Dimana, bagi mereka ini lebih utama jika mengkhususkan diri berfikir untuk menjalankan amanah menjaga kemaslahatan banyak orang. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, harus dicukupi dari harta Negara atau dari sumber-sumber lainnya yang dituntutkan oleh syariat.

Itulah sebabnya, para sahabat menyarankan kepada Abu Bakar *Radliyallahu anhu* ketika menjadi khalifah, agar tidak berdagang lagi. Abu Bakar pun berhenti berdagang dan kebutuhan hidupnya sekefuarga dicukupi dari tunjangan Negara atas tugasnya mengurus kemaslahatan rakyat.

Syarat-syarat Sahnya Mu'amalat

Jual beli itu mempunyai tiga rukun, yaitu orang yang melakukan akad, barang yang diakadi, dan lafal.

Empat hal yang tidak diperlakukan muamalat dengan mereka, yaitu anak kecil, orang gila, budak dan orang buta. Boleh menjual kepada orang kafir, tetapi tidak boleh menjual mushaf dan sahaya muslim maupun senjata, jika ia termasuk musuh yang berperang. Tidak boleh menjual khamr dan lemak yang najis maupun membelinya.

Dibolehkan menjual lemak yang kena najis dan tidak boleh menjual anjing, serangga dan mainan yang melupakan dzikir kepada Allah. Dibolehkan menjual permadani bergambar dan menggunakannya sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu alaihi*

wa sallam kepada Aisyah *Radliyallahu anha*, "Gunakanlah ia sebagai bantal." Tidak boleh menggunakannya dalam keadaan tegak, tetapi boleh dalam keadaan terlentang.

Dan hendaknya barang yang diperjualbelikan adalah milik sendiri, layak untuk diserahkan dan jelas jenisnya. Dan hendaknya transaksi dilakukan dengan teks ijab kabul; adapun mengenai barang-barang kecil dan berupa makanan, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Ibnu Suraij bahwa hal itu cukup dengan sikap serah terima karena kebutuhan yang mendesak.

Sesungguhnya riba memiliki banyak ancaman, untuk itu riba harus dihindari. Inden atau pesanan diperbolehkan, demikian pulasewa-menyewa, sedang persyaratannya dibahas secara terperinci di dalam kitab-kitab fiqh. Bagi yang ingin mengetahui lebih lanjut hendaklah merujuk kepada kitab-kitab fiqh.

Berlaku Adil dan Menjauhi kezaliman dalam Kuamalah

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya bentuk-bentuk muamalah yang sudah dinyatakan sah (boleh) oleh seorang mufti (petugas yang berwenang), berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi dalam praktiknya disusupi oleh unsur kezaliman yang membuat pelakunya terkena murka Allah *Ta'ala*. Contohnya, pedagang yang berusaha menimbun makanan yang diharamkan, dimana pelakunya pasti dilaknat oleh Allah. Atau menyembunyikan cacat (kekurangan) yang terdapat pada barang dagangan. Hal ini merupakan bentuk-bentuk kecurangan yang dinilai sebagai tindakan zalim. Termasuk kecurangan yang lain ialah, merubah posisi timbangan menjadi lebih berat pada posisi yang menguntungkan pedagang. Dan mengenai hal ini, khusus diperingatkan secara keras di dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ (المطففين: ١)

"Kecelakaan besar bagi orang-orang yang berlaku curang."
(QS. Al Muthaffifin, 1)

Ringkasnya segala macam penipuan adalah haram.

Tidak boleh menawarkan sesuatu yang tidak ingin dijual dan meminta sesuatu yang di atas harganya, untuk menyenangkan pembeli. Tidak boleh menjual barang yang sudah ada untuk waktu yang akan datang. Apabila ia membeli sesuatu dengan kemurahan yang diberikan oleh teman dekat atau anaknya, hendaknya diberitahukan kepada pembeli agar ia tidak merasa dicurangi dalam membelinya.

Hendaknya ia berbuat baik, yakni tidak menipu yang lain dengan sesuatu yang di luar kebiasaan yang berlaku. Dan hendaknya melakukan jual beli dengan mudah. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً سَهَّلَ الْبَيْعَ سَهَّلَ الشِّرَاءَ سَهَّلَ الْقِضَاءَ سَهَّلَ
الْإِقْتِضَاءَ.

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mudah di waktu menjual, mudah di waktu membeli, mudah di waktu membayar, dan mudah di waktu menagih." (HR. Al Mundziri)

Dan barangsiapa yang mengamalkan apa yang disebutkan oleh Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* dalam doanya maka dalam muamalahnya ia beroleh keuntungan dunia dan akhirat." Dan Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ تَرَكَهُ لَهُ حَاسِبَهُ اللَّهُ حِسَابًا يَسِيرًا.

"Barangsiapa yang memberikan masa tangguh terhadap orang yang sedang kesulitan atau melunaskan utangnya, Allah akan menghisabnya secara mudah." (HR. Muslim)

Dan termasuk sikap yang baik ialah menerima pembatalan dari seseorang yang meminta pembatalan darinya, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda;

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا صَفَّقَتْهُ أَقَالُ اللَّهُ تَعَالَى عَثْرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yng mau menerima pembatalan transaksi dari orang yang menyesali transaksinya, maka Allah akan menyingkirkan kesulitannya kelak di hari kiamat." (HR. Al Mundziri)

Yang Harus diperhatikan dalam Jual Beli

Jangan sekali-kali engkau dilalaikan oleh perniagaan, sehingga demi mencari keuntungan di dunia engkau menysia-nyiakan kebutuhanmu akan urusan akhirat. Akibatnya, engkau justru akan mengalami kerugian yang nyata. Hendaklah niatmu berniaga semata-mata bekerja untuk mencari penghasilan yang halal, menghindarkan diri dari meminta-minta dan mendapatkan ridha Allah, sebagai bekal bagi kebutuhanmu di akhirat kelak.

Ketahuilah, sesungguhnya para ulama salaf tidak suka menerima upah atas apa yang telah mereka lakukan untuk kepentingan orang lain, yang itu termasuk kategori ibadah dan fardhu kifayah. Contohnya, memandikan jenazah, menguburkan-nya, adzan dan memimpin shalat tarawih. Dan apabila mereka ingin mendapat keuntungan dalam perniagaan, maka pasar dunia bukanlah tempat yang bisa melalaikan mereka dari mencapai kepentingan akhirat. Hal itu mereka landaskan pada firman Allah Ta'ala,

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ﴿٣٧﴾
(النور: ٣٧)

"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah." (QS. An-Nur, 37)

Hal itu dilakukan dengan tinggal di masjid sejak awal Subuh hingga waktu Dhuha, dan kembali ke situ di waktu menunaikan shalat-shalat fardhu.

Setiap kali mendengar suara adzan, ia tinggalakan muamalat duniawi. Ada orang yang mendengar adzan di saat ia telah mengangkat palu, tetapi tidak dipukulkannya, melainkan ditinggalkannya. Telah diriwayatkan keutamaan-keutamaan tentang hal itu.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحُكْمُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ
الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ
حَسَنَةٍ.

"Barangsiapa masuk pasar seraya mengucapkan, "Tiada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kekuasaan dan bagi-Nya segala pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia hidup kekal tidak mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Maka Allah menetapkan baginya dua juta kebaikan."

Patutlah seseorang memperhatikan mu'amalatnya supaya tidak sulit baginya untuk keluar dari kemelutnya di hari perhitungan, karena ia akan diperiksa atas muamalat yang dilakukannya. Dia akan dituntut dengan niatnya, hak-hak manusia yang telah dijaga atau disia-siakannya.

Wallaahu a'lam bish shawwab.

BAB KE XIV

HALAL DAN HARAM

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Mencari yang halal difardlukan bagi segenap orang muslim." (HR. Al Mundziri)

Adakalanya orang yang telah dikuasai oleh kemalasannya (dalam mencari yang halal) merasa tenang dengan alasan bahwa tidak ada lagi yang tersisa dari yang halal, karena itu ia memanjakan dirinya dalam segala sesuatu. Padahal sikap seperti itu merupakan kebodohan, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَابِهَاتٌ.

"Haram dan halal itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat." (HR. Al Baihaqi)

Keutamaan Rezki Halal

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۖ

﴿المؤمنون: ٥١﴾

"Wahai para rasul! Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh." (QS. Al-Mu'minin, 51)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نَوَّرَ اللَّهُ قَلْبَهُ وَأَجْرَى
يَنَابِيعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ.

"Barangsiapa memakan yang halal selama empat puluh hari, maka Allah memberikan cahaya pada hatinya dan mengalirkan sumber-sumber hikmah dari hatinya kepada lisannya."

Menurut riwayat lain disebutkan, bahwa Allah menjadikannya berzuhud terhadap dunia.

Diriwayatkan pula bahwa Sa'ad pernah meminta kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, agar beliau bersedia mendoakan dirinya kepada Allah, "Semoga Dia menjadikan doa Sa'ad selalu dikabulkan oleh-Nya." Maka beliau pun berpesan kepada Sa'ad,

أَطِيبْ طُعْمَتَكَ تُسْتَجَبْ دَعْوَتُكَ.

"Makanlah makanan yang baik (halal), niscaya doamu pasti dikabulkan oleh Allah."

Disebutkan pula dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu*, dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ مَلَكًا عَلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ يُنَادِي كُلَّ لَيْلَةٍ مَنْ
أَكَلَ حَرَمًا لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang bertugas di Baitul Maqdis, dimana mereka senantiasa berdoa pada setiap malam, 'Barangsiapa memakan makanan yang haram, semoga amalnya tidak diterima, baik yang wajib maupun amalan sunnah.'"

Rasulullah juga pernah bersabda,

مَنِ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمَ وَفِي ثَمَنِهِ دِرْهَمٌ حَرَامٌ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ صَلَاتَهُ مَا دَامَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa membeli pakaian seharga sepuluh dirham, sedang di dalam uang ia bayarkan terdapat satu dirham saja dari hasil yang diharamkan, niscaya Allah tidak mau menerima shalatnya selama ia memakai pakaian tersebut." (HR. Al Mundziri)

Pada riwayat yang berbeda, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كُلْ لَحْمٍ نَبَتَ مِنَ الْحَرَامِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ.

"Setiap daging yang tumbuh dari makanan yang diharamkan, niscaya api neraka lebih utama sebagai tempat kembalinya." (HR. Thabrani)

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ لَمْ يُبَالِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَ الْمَالُ لَمْ يُبَالِ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَيْنَ أَدْخَلَهُ النَّارَ.

"Barangsiapa tidak memperdulikan dari mana ia mendapatkan harta yang ia makan (nafkahkan), niscaya Allah juga tidak akan memperdulikan dari jalan mana Dia akan memasukkannya ke dalam neraka."

Dan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, dimana hadits ini diriwayatkan secara marfu' serta mauquf,

الْعِبَادَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ فَتِسْعَةٌ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ.

"Ibadah itu terdiri dari sepuluh bagian, yang sembilan di

antaranya berkaitan dengan mencari rezeki yang halal." (HR. Thabrani)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

مَنْ أَصَابَ مَالًا مِنْ مَأْتَمٍ قَوَّصَلَ بِهِ رَحْمًا أَوْ تَصَدَّقَ بِهِ أَوْ
أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ ذَلِكَ جَمِيعًا ثُمَّ قَذَفَهُ فِي النَّارِ.

"Barangsiapa mendapatkan harta dari jalan melakukan perbuahan dosa, lalu harta itu ia gunakan untuk menyambung hubungan kekeluargaan, bersedekah atau menafkahnnya di jalan Allah, niscaya Allah akan mengumpulkan semuanya, lalu melemparkan beserta dirinya ke dalam api neraka."

Diriwayatkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* minum susu dari hasil pencaharian budaknya, kemudian ia bertanya kepada budaknya. Maka menjawab, "Aku dulu meramal bagi suatu kaum, lalu mereka memberiku. Kemudian ia memasukkan jarinya di dalam mulutnya dan muntah hingga aku mengira ruhnya akan keluar." Kemudian ia berkata, "Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu dan mohon maaf kepada-Mu atas apa yang terkandung di dalam urat-urat dan bercampur dengan usus."

Dalam khabar disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* diberitahu tentang hal itu, maka beliau berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak makan, kecuali makanan yang baik?"

Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu* berkata, "Allah tidak menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya terdapat makanan yang haram." Sahl *Radliyallahu anhu* berkata, "Barangsiapa ingin mengetahui keadaan para shiddiqin (orang-orang yang benar), maka janganlah makan, kecuali apa yang halal dan baik, dan jangan beramal, kecuali amalan sunat atau wajib."

Tingkatan Halal

Perlu diketahui bahwa harta yang diambil dari ahli harb (musuh) adalah halal walau dengan cara apapun, dan apa yang dimiliki melalui perburuan, pencarian, atau dikeluarkan dari tambang, dan yang diambil dari ahlul harb, dikatakan halal setelah dikeluarkan seperlimanya jika pengambilannya melalui proses peperangan dari pihak sultan (penguasa). Dan tanah yang dapat dimakan, tiada lain haram atas orang yang mengalami mudarat bila memakannya, dan sesungguhnya telah diriwayatkan larangan-larangan me-ngenainya yang memberikan pengertian haram secara umum, untuk itu sebaiknya dihindari.

Batasan Halal dan Haram

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya semua yang diharamkan itu pasti membawa keburukan bagi pelakunya. Dan terkadang sebagiannya ada yang lebih buruk daripada sebagian yang lain. Begitu pula semua makanan yang dihalalkan itu pasti mengandung kebaikan di dalamnya. Namun, sebagiannya sudah tentu ada yang lebih baik daripada sebagian yang lain dikonsumsi.

Batasan halal yang pertama dan sangat mudah ditemukan apabila terjadi pelanggaran atasnya ialah, segala sesuatu yang keharamannya sudah difatwakan oleh para ulama (ahli fiqh).

Batasan kedua ialah, seluruh amalan yang disandarkan kepada orang-orang yang saleh. Yaitu, menolak segala sesuatu yang masih mengandung keraguan atas status hukumnya (syubhat), walaupun orang mufti telah memberikan keringanan berdasarkan pemahaman nash secara lahiriah.

Batasan ketiga, segala yang tidak diharamkan oleh fatwa dan tiada keraguan tentang kehalalannya, tetapi dikhawatirkan menimbulkan keharaman, yaitu meninggalkan sesuatu yang tak berdosa karena takut berdosa.

Batasan keempat, sesuatu yang asalnya tidak berdosa dan tidak dikhawatirkan sampai kepada sesuatu yang berdosa, tetapi dimakan tidak karena Allah *Ta'ala* dan bukan karena niat

bertaqwa dengan beribadah atau dalam menjalankan sebab-sebab yang memudahkannya timbul kemakruhan atau maksiat, sedangkan menjauhinya adalah kewara'an para shiddiqin.

Tingkatan Syubhat

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

الْحَلَالُ بَيْنَ وَالحَرَامُ بَيْنَ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُتَشَابِهَاتٌ لَا
يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ
اسْتَبْرَأَ لِعَرْضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ الْحَرَامَ
كَالرَّاعِي يَرْغَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيهِ.

"Halal itu sudah jelas demikian pula haram, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat, yang tidak diketahui oleh sebagian besar orang. Barangsiapa yang menghindari hal-hal syubhat, maka berarti dia telah menyucikan kehormatan dan agamanya. Dan barangsiapa yang terjerumus ke dalam hal yang diharamkan. Perihalanya sama dengan penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar tanah yang dilingungi, sulit baginya untuk tidak melanggarnya." (HR. Muslim)

Penjelasan Seputar Syubhat

Contoh dari perkara yang syubhat ialah air hujan. Hukum asal dari air hujan adalah halal, sebelum ia turun dan menjadi milik orang lain. Sedangkan contoh sesuatu yang haram secara murni ialah khamar dan sejenisya.

Pertama, ada keraguan terhadap hal-hal yang menyebabkan keharaman maupun kehalalannya. Dalam hal ini, kadar kemungkinannya bisa sama atau yang satu lebih menonjol dari

pada lainnya. Jika kadar kemungkinannya sama, maka hukumnya dikembalikan menurut apa yang diketahui sebelumnya. Dan jika salah satu kemungkinan lebih menonjol itu. Mengenai penjelasannya, di sini kami kelompokkan menjadi empat bagian.

1. Pengharamannya diketahui, kemudian timbul keraguan tentang yang menghalalkannya. Misalnya, anak panah yang dilepaskan sehingga melukai hewan buruan, lalu terjatuh di dalam air sehingga mati dan tidak diketahui apakah dia mati karena tenggelam atau karena terluka. Ini hukumnya haram karena asalnya haram, kecuali bila ia mati dengan cara tertentu. Telah timbul keraguan mengenai cara tertentu. Maka keyakinan tidak dihilangkan dengan keraguan. Wallahu A'lam.
2. Apabila diketahui kehalalannya dan diragukan tentang hal yang mengharamkannya. Maka hukumnya adalah halal. Seperti dua orang lelaki yang menikahi dua orang perempuan, lalu terbang seekor burung. Kemudian yang satu berkata, "Jika yang terbang itu seekor burung gagak, maka isteriku tertalak." Dan yang lain berkata, "Jika bukan burung Gagak, maka isteriku tertalak dan keadaannya membingungkan." Maka tidak bisa diputuskan haram sama sekali selama tidak jelas. Wallahu A'lam.
3. Sesuatu yang semula haram, namun belakangan ada hal baru yang menyebabkannya menjadi halal, disebabkan adanya dugaan yang sangat kuat. Maka status keharamannya menjadi diragukan dan yang diunggulkan adalah kehalalannya. Contohnya adalah, seseorang memanah binatang buruan, namun tubuh binatang tersebut tidak ditemukan. Belakangan sang pemburu mendapati binatang buruannya sudah mati di tempat yang berbeda, berdasar pada bekas luka dan panah yang masih ada pada tubuh binatang tersebut. Kemudian muncul keraguan, dimana ada kemungkinan binatang itu mati karena terjatuh dari ketinggian atau terkena sebab-sebab yang lain. Jika yang tampak pada fisik binatang itu adalah sebab yang lain, seperti terkena benturan benda tumpul atau lainnya

(selain bekas panah), maka status binatang ini keharamannya sudah jelas. Namun demikian, pedoman Imam Syafi'i yang menjadi pilihan adalah, hukumnya halal untuk dikonsumsi.

4. Sesuatu yang kehalalannya sudah jelas. Namun demikian, belakangan muncul dugaan tentang adanya sebab yang mengharamkannya akibat faktor yang dibenarkan menurut pertimbangan syara', maka status hukum pertama menjadi tidak berlaku lagi dan dianggap batal. Jadi, yang diputuskan adalah, berdasarkan dugaan terkuat. Contohnya yaitu, diduga kuat bahwa salah satu dari dua bejana (tempat air) terkena najis karena terdapat tanda tertentu yang menimbulkan adanya dugaan tersebut. Hal ini menyebabkan haram hukumnya meminum air darinya dan tidak boleh pula digunakan untuk berwudhu.

Kedua, bagi hal yang syubhat ialah muncul keraguan sebagai akibat percampuran. Misalnya hal yang haram bercampur dengan hal yang halal sehingga kedudukannya menjadi syubhat (samar hukumnya) dan tidak dapat dibedakan mana yang halal dan mana yang haram.

Percampuran ini tidak terlepas dari kriteria berikut yaitu adakalanya terjadi dalam jumlah yang tak terhitung dari kedua belah pihak atau dari salah satunya atau terjadi dalam jumlah yang terbatas. Apabila hal yang terbatas bercampur, maka adakalanya percampuran itu bersifat menyatu seperti yang terjadi pada cairan, atau percampuran yang bersifat samar tetapi masih dapat dibedakan seperti dalam percampuran beberapa orang budak dan masalah lainnya: hal ini dapat dijelaskan melalui ketiga bagian berikut:

1. Barangnya menjadi samar karena bilangan, sebagaimana bercampurnya seekor bangkai dengan sepuluh ekor hewan yang disembelih, atau seorang wanita yang menyusui dengan sepuluh wanita lainnya. Dalam kasus seperti ini sudah menjadi keharusan dijaui menurut kesepakatan ulama, mengingat

tidak ada lapangan bagi ijtihad dalam masalah ini.

2. Haram yang terbatas bercampur dengan halal yang tidak terbatas. Seperti jika ada sepuluh saudara perempuan sepenyusuan bercampur dengan wanita-wanita dalam sebuah negeri besar, tidaklah haram menikahi penduduk negeri itu, karena jumlah wanita yang sangat banyak dan kebutuhan yang mendesak, dan karena setiap orang yang kehilangan mahramnya tidak mungkin ditutup pintu nikah atas dirinya. Barangsiapa mengetahui bahwa harta duniawi bercampur dengan yang haram, tidaklah haram baginya makan dan berjual-beli, karena Allah tidak menjadikannya kesempitan bagimu dalam agama. Tatkala sebuah perisai dan selebar baju perang dicuri di zaman Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, maka tidak ada larangan membeli perisai dan baju perang. Wallahu A'lam.
3. Apabila harta haram yang tak terbatas bercampur dengan harta halal yang terbatas, seperti harta benda di zaman ini, maka yang saya pilih adalah tidak haram memakan sesuatu, kecuali bila terdapat pada barang itu sebuah tanda tertentu. Dan meninggalkan itu termasuk wara'.

Dan di antara sejumlah tanda adalah kekuasaan sulatn (penguasa) yang zalim dan muamalah lainnya yang akan disebutkan kemudian. Dan hal yang menunjukkan pada kenyataan ini ialah apa yang kami sebutkan, bahwa pada masa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan para khulafaur rasyidin mereka tidak meninggalkan muamalah dan bisnin lainnya, padahal penghasilan khamar dan riba masih beredar di kalangan ahli dzimmi (kafir dzimmi).

Dan yang termasuk dalam kategori syubhat lainnya ialah, membeli makanan dengan cara berhutang, dimana pembayarannya dilakukan pada hari yang berbeda menggunakan harta yang diperoleh dari cara-cara yang diharamkan. Apabila makanan itu telah dikonsumsi sebelum terjadinya proses pembayaran, maka

berdasarkan kesepakatan para ulama fiqih, hukum makanannya adalah halal. Sedangkan, menerima pembayaran hutang dari harta yang diharamkan hukumnya tidak dilarang. Sementara pihak yang berhutang (dalam pandangan Allah) belum terbebas dari tanggungan membayar hutangnya kepada pemilik makanan dan berdosa kepada-Nya karena menggunakan harta haram untuk membayar hutangnya. Dengan kata lain, seolah-olah pemilik hutang belum pernah membayar hutang makanannya. Adapun apa yang telah dimakannya tidak haram, walaupun ia belum terbebas dari tanggungannya dalam pandangan Allah. Dan ia tetap memiliki kewajiban membebaskan tanggungannya itu apabila ia menyadari bahwa apa yang telah ia lakukan menyalahi aturan Allah. Atau, ia meminta kehalalan dari penjual makanan yang telah ia konsumsi. Wallahu A'lam.

Memata-Matai dan Bertanya

Perbuatan ini tidak terpuji dalam setiap keadaan dan juga tidak ditinggalkan sama sekali. Apabila yang mengambil harta dari tangannya memakai pakaian orang saleh, maka keadaannya cukup jelas. Bilamana memakai pakaian orang zalim dan fasik, maka sama saja. Bilamana keadaannya tertutup, tidak memakai pakaian orang saleh maupun pedagang dan tidak memakai pakaian orang yang zalim, maka lahirnya cukup jelas dengan sifat adil sebagai muslim.

Di antara ulama ada yang membolehkan mengajukan pertanyaan. Jika orang yang bersangkutan mempunyai hubungan dengan barang-barang yang diharamkan, harta sultan dan para pembantunya, maka merupakan sikap yang wara' bila ditinggalkan. Dan di antara mereka ada orang yang memandang kepada mayoritas, lalu menjadikannya sebagai standar penilaian. Al-Hartsul Muhasibi *rahimahullah* telah mengatakan bahwa sesungguhnya orang yang mempunyai teman atau saudara tidak perlu ditanyai karena mungkin pribadinya yang tertutup akan tampak sehingga menimbulkan kemarahannya, dan hal ini

mendatangkan perbuatan maksiat dalam waktu yang sama.

Ketahuilah bahwa tidak ada gunanya menanyakan hal itu kepada orang yang sebagian besar dari hartanya berasal dari sumber yang diharamkan. Karena, bisa saja ia akan berdusta ketika menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Sebaiknya pertanyaan itu diajukan kepada orang yang dekat dengannya atau yang mengenalnya secara baik, jika hal itu ditujukan untuk memperoleh kejelasan mengenai kondisi sesungguhnya. Wallahu A'lam.

Upaya Keluar Dari Kezaliman Harta

Siapa yang bertaubat sedang ia memiliki harta campuran, maka ia berkewajiban memisahkan harta yang haram dan mengeluarkannya serta mencari jalan keluar.

Tugas *pertama*, dalam cara pemisahan dan mengeluarkan. Apabila sudah jelas asalnya, maka caranya adalah mudah, tetapi bilamana campuran, maka dilihat kadarnya. Jika tidak diketahui kadarnya secara pasti, maka dipisahkan secara berhati-hati dan menurut keyakinan.

Tugas *kedua*, adalah membelanjakannya. Apabila diketahui mana yang haram sedang ia mempunyai pemilik tertentu, maka diberikanlah harta itu kepadanya, kalau tidak ada, maka diberikan kepada pewarisnya. Bilamana tidak ada, maka ditunggu kehadirannya atau diusahakan untuk mendapatkannya. Bilamana tidak ada pemiliknya yang tertentu, maka ia pun menyedekahkan atau membelanjakannya untuk kemaslahatan kaum muslimin, seperti pesantren-pesantren, masjid-masjid, dan jembatan-jembatan.

Dan dinilai baik jika diserahkan kepada qadhi apabila qadhinya adalah seorang yang dapat dipercaya memegang amanat. Jika qadhinya bukan orang yang dapat dipercaya, maka tanggungan orang yang bersangkutan masih belum terbebaskan dengan menyerahkannya kepada qadhi yang khianat.

Terdapat beberapa hadits dan atsar yang menunjukkan kebolehan bersedekah dengan harta haram dan menggunakannya untuk kemaslahatan orang lain. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah menyuruh sahabat untuk menyedekahkan kembali hadiah seekor kambing panggang yang dikirimkan kepada beliau, ketika beliau diberitahu bahwa sang pemberi hadiah membeli kambing tersebut dari harta yang diharamkan. Beliau berkata, "Berikan kambing panggang ini sebagai makanan kepada para tawanan perang."

Administrasi Para Penguasa

Administrasi adalah salah satu bentuk kemaslahatan, sebaiknya diperhatikan. Hendaknya ia tidak mengambil dari administrasi itu jika diperoleh dari pungutan yang ditetapkan atas umat Islam dan penyitaan. Dan harta itu halal jika dari warisan, harta temuan, rampasan perang dan upeti, dengan syarat harta itu digunakan untuk kemaslahatan atau kebutuhan (yang halal). Umar *Radliyallahu anhu* berpendapat bahwa tidak ada harta dari umat Islam kecuali masuk dalam hak Baitul maal.

Ketahuilah, bahwa empat perlima dari harta jizyah itu harus digunakan untuk kemaslahatan kaum Muslim dan satu perlimanya boleh digunakan untuk kebutuhan lainnya. Jika seseorang (yang memiliki pengaruh di masyarakat) menerima hadiah dari penguasa untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin dan ia bersikap hati-hati, maka pasti ia enggan menerimanya. Namun, ada pula yang berpendapat, boleh menerimanya jika terpaksa. Dengan syarat, hal itu tidak diterima dengan senang hati dan bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Juga berpesan, agar apa yang ia lakukan tidak dijadikan kebiasaan oleh yang lainnya. Dan ia tidak boleh mengira, bahwa hadiah dari penguasa itu dihalalkan bagi dirinya, sehingga selanjutnya ia tidak berani meminta lagi harta yang sama. Wallahu A'lam.

BAB KE XV

ETIKA PERSAHABATAN

Perlu diketahui bahwa saling mencintai karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersaudara demi agama-Nya termasuk amal taqarrub yang paling utama, dan sikap ini merupakan buah dari akhlak yang baik, keduanya merupakan hal yang terpuji. Akhlak yang baik disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui firman-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ (القلم: ٤)

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam, 4)

Adapun mengenai persaudaraan dan kerukunan disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui firman-Nya,

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا ﴿١٠٣﴾ (ال عمران: ١٠٣)

"Sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi orang-orang yang bersaudara." (QS. Ali Imran, 103)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتْ بَيْنَ ﴿٦٣﴾
(الأنفال: ٦٣)

"Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka." (QS. Al-Anfaal, 63), hingga akhir ayat.

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ أَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا أَحْسَنُكُمْ أَخْلَقًا الْمُوْطَّئُونَ

أَكْتَفَا الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ.

"Sesungguhnya kedudukan orang yang paling dekat denganku adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu, yaitu orang-orang yang ramah lagi pemurah alias orang-orang yang penyuka dan disukai." (HR. Ahmad)

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

الْمُؤْمِنُ أَلِفٌ مَأْلُوفٌ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلِفُ وَلَا يُؤْلَفُ.

"Orang mukmin adalah orang yang penyuka dan disukai, dan tidak ada kebaikan pada orang yang tidak penyuka lagi tidak disukai."

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ أَرَادَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا رَزَقَهُ خَلِيلًا صَالِحًا إِنْ نَسِيَ ذَكَرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ.

"Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, niscaya akan dikaruniai seorang sahabat yang saleh. Jika ia sedang lupa, maka sahabatnya yang saleh itu siap mengingatkannya. Dan jika ia sedang ingat (sadar), maka sahabatnya yang saleh itu mau membantu menjaga serta mengawasinya." (HR. Abu Dawud)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ آخَى أَخًا فِي اللَّهِ تَعَالَى رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى دَرَجَةً فِي الْجَنَّةِ لَا يَنَالُهَا بَشِيءٌ مِنْ عَمَلِهِ.

"Barangsiapa menjalin persaudaraan karena Allah Ta'ala, niscaya Dia akan mengangkat derajat orang tersebut di surga, yang tidak ia dapatkan bandingannya dengan sesuatu pun dari

amalnya itu."

Makna persaudaran karena Allah *Ta'ala* dan perbedaannya dari persaudaraan karena keduniaan.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا اثْتَلَفَ وَمَا
تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

"Para arwah itu adalah pasukan yang dikumpulkan, mana yang saling bersesuaian akan bersatu dan mana yang saling bertentangan akan berpisah." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ رُوحَى الْمُؤْمِنِينَ الْمُتَّقِينَ لَيَلْتَقِيَانِ عَلَى مَسِيرَةِ يَوْمٍ
وَمَا رَأَى أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ قَطُّ.

"Sesungguhnya arwah dua orang mukmin yang bertakwa akan bertemu dalam jarak sehari, sedangkan yang satu tidak pernah melihat temannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Manusia itu mencintai orang lain, bisa karena memang dirinya yang baik dan disukai, atau karena ia menjadi alat untuk tujuan di luar dirinya, dan tujuan itu berkaitan dengan kemaslahatan duniawi.

Dan adakalanya orang yang ditemaninya itu dapat dijadikan sebagai perantara untuk meraih bagian pahala ukhrawi. Dan adakalanya berteman itu karena Allah dan di jalan Allah, tidak ada kepentingannya dengan urusan duniawi maupun ukhrawi, melainkan karena orang itu adalah hamba Allah. Barangsiapa yang mencintai sesuatu maka berarti dia mencintai yang dicintai olehnya, dan inilah makna persaudaraan karena Allah.

Pengertian ini dapat dijabarkan melalui apa yang telah dikatakan oleh si gila dari Bani Amir yang telah mengatakan

dalam bait syair gubahannya,

أَمْرٌ عَلَى الدِّيَارِ دِيَارِ لَيْلِي .
قَبْلُ ذَا الْجِدَارِ وَذَا الْجِدَارِ
وَمَا حُبُّ الدِّيَارِ شَغَفَنَ قَلْبِي .
وَلَكِنْ حُبٌّ مِّنْ سَكَنِ الدِّيَارِ

"Aku melalui perkampungan itu yaitu perkampungan Laila, aku ciumi tembok ini dan tembok itu. Padahal rasa cinta kepada perkampungan itu tidaklah menutupi hatiku, akan tetapi rasa cintaku kepada orang yng mendiami perkampungan itu."

Jika harus mencinta karena Allah, maka membenci pun juga harus karena Allah. Siapa mencintai seseorang karena ia adalah kekasih orang yang dicintainya dan berusaha untuk tunduk kepadanya, maka ia harus membenci musuhnya karena telah mendurhakainya.

Sifat yang Melekat pada Diri Sahabat

Ketahuilah bahwa tidak setiap orang patut dijadikan sahabat. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مِّنْ مُّجَالِلٍ .

"Manusia itu mengikuti kebiasaan sahabat dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kalian memikirkan siapa yang akan dijadikan sebagai sahabat dekatnya." (HR. Tirmidzi, Hakim dan Abu Dawud)

Haruslah dipertimbangkan beberapa perkara: ia harus seorang yang berakal, berakhlak baik, tidak fasik, tidak melakukan bid'ah, dan tidak berambisi atas keduniaan.

Adapun akal, ia adalah modal. Amirul mukminin Ali *Radliyallahu anhu* berkata,

فَلَا تَصْحَبْ أَخًا ∴ الْجَهْلُ وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ
فَكَم مِّنْ جَاهِلٍ أَرَدَى ∴ حَلِيمًا حِينَ أَخَاهُ
يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ ∴ إِذَا مَا الْمَرْءُ مَا شَاءَ
وَاللَّشَىءُ مِنَ الشَّيْءِ ∴ مَقَايِيسُ وَأَشْبَاهُ
وَلِلْقَلْبِ عَلَى الْقَلْبِ ∴ دَلِيلٌ حِينَ يَلْقَاهُ

"Jangan berteman orang bodoh

Awaslah kamu terhadapnya

Betapa banyak orang bodoh

Yang membinasakan orang bijak

Ketika berteman dengannya

Manusia itu diukur dengan manusia lainnya

Bila manusia bergaul dengannya

Sesuatu itu terhadap sesuatu lainnya

Mempunyai ukuran dan kesamaan

Dan hati menjadi petunjuk hati

Ketika berjumpa dengannya."

Betapa tidak, orang dungu akan merugikanmu sedang ia ingin memberi manfaat.

Seorang penyair berkata,

إِنِّي لَأَمِنُ عَدُوَّ عَاقِلٍ .: وَأَخَافُ خَلًّا يَغْتَرِبُهُ جُنُونُ

فَالْعَقْلُ قَنْ وَاحِدٌ وَطَرِيقُهُ .: أَذْرِي فَأَرْصُدُ وَالْجُنُونُ فُنُونُ

"Aku lebih merasa aman dari musuh yang berakal

Dan aku merasa takut kepada sahabat yang gila

Akal adalah seni dan aku mengetahui jalan mensiasatnya

Sementara kegilaan sulit ditebak arahnya."

Oleh karena itu, ada pendapat yang mengatakan, "Memutus hubungan dengan orang yang dungu adalah ibadah yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah *Ta'ala*." Begitu pula dengan orang yang fasik, dimana tidak ada manfaat sama sekali bersahabat dengannya. Karena, orang yang mengaku takut kepada Allah tidak boleh terus-menerus melakukan dosa besar. Dan orang yang tidak takut kepada-Nya senantiasa mengganggu orang lain. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

﴿٢٨﴾ (الكهف: ٢٨)

"Dan janganlah kalian mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya." (QS. Al-Kahfi, 28)

Watak itu dapat mencuri dan mempengaruhi watak lainnya dari arah yang tidak disadari oleh yang bersangkutan, demikian pula halnya dengan orang ahli bid'ah.

Sesungguhnya akhlak yang baik itu telah terangkum di dalam wasiat Alqamah kepada puteranya ketika ia sedang menjelang kematiannya, "Hai anakku, jika kamu dalam keadaan perlu untuk bergaul dengan banyak orang, maka pergaulilah orang yang

apabila engkau melayaninya, maka dia memelihara kamu, jika kamu menemaninya, maka dia menghiasimu, jika kamu disibukkan oleh urusan perekonomianmu temanilah orang yang apabila kamu ulurkan tanganmu dengan kebaikan, maka dia membantumu, jika dia melihat kebaikan, maka dia membantumu, dan apabila dia melihat suatu keburukan darimu, maka dia membendungnya. Temanilah orang yang apabila engkau meminta kepadanya, maka dia memberiku, jika kamu diam, maka dia memulai berbicara kepadamu, dan jika musibah menimpamu, maka dia menyantunimu. Temanilah orang yang apabila kamu berkata, maka dia membenarkan perkataanmu, apabila kamu serahi dia suatu urusan, maka dia melakukannya sesuai perintahmu dan jika kamu berdua terlihat suatu pertengkaran, maka dia mengalah kepadamu."

Ali ibnu Abu Thalib *Radliyallahu anhu* telah mengatakan:

إِنَّ أَخَاكَ الْحَقُّ مَنْ كَانَ مَعَكَ .:

وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ

وَمَنْ يَضُرُّ نَفْسَهُ لِيَنْفَعَكَ .:

وَمَنْ إِذَا رَيْبَ زَمَانٌ صَدَعَكَ

سَتَتْ فِيهِ شَمْلُهُ لِيَجْمَعَكَ .:

سَتَتْ فِيهِ شَمْلُهُ لِيَجْمَعَكَ

"Sahabatmu yang sejati adalah slapa yang setia bersamamu

Yang rela menderita demi kebaikanmu

Yang apabila engkau tengah ditimpa musibah ia mendatangimu

Dan yang sedia berkorban demi menolongmu."

Di kalangan orang-orang salaf yang saleh masih memegang teguh tradisi mencari keluarga sahabat yang sudah meninggal dunia empat puluh tahun lamanya. Setelah bertemu, mereka berusaha membantu memenuhi kebutuhan ahli waris sahabat itu. Bahkan hampir setiap hari mereka bersilaturahmi untuk memberikan harta yang mereka miliki. Mereka berharap, para ahli waris yang ditinggalkan mendiang sahabatnya itu tidak merasa kehilangan sosok Ayah yang sudah tiada. Bahkan, sampai-sampai ahli waris yang ditinggalkan melihat mereka sebagai figur yang tidak berbeda dengan mendiang Ayah ketika masih hidup.

Sangat ideal jika engkau memilih sahabat yang bersikap wara' sekaligus seorang yang berilmu, supaya ilmunya bisa mendatangkan manfaat bagi dirimu. Lukmanul Hakim pernah berpesan kepada putranya, "Wahai putraku, bergaullah dengan para ulama dan janganlah kalian berpaling dari mereka. Karena sesungguhnya hati itu bisa hidup dengan hikmah, sebagaimana air hujan yang mampu menyuburkan tanah yang telah mengering."

Hak dan Kewajiban dalam Bersahabatan

Ikatan persaudaraan antara dua orang adalah seperti ikatan pernikahan suami-isteri. Apabila persaudaraan berlangsung, maka hal itu menimbulkan hak-hak atasmu dalam harta dan jiwa, lisan dan hati dengan maaf dan doa, keikhlasan, kesetiaan, dan tidak memaksa diri.

Pertama: mengenai harta, minimal adalah seperti budakmu sehingga urusannya menjadi tugasmu; pertengahannya adalah seperti engkau; karena persaudaraan menimbulkan persekutuan dan persamaan, dan setinggi-tingginya adalah engkau lebih mengutamakan, sehingga engkau korbakan urusan dirimu supaya keadaanya menjadi teratur. Hal ini banyak disebutkan dalam atsar. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَّهُ مَا اصْطَحَبَ اثْنَانِ قَطُّ إِلَّا كَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ

تَعَالَى أَرْفَقَهُمَا بِصَاحِبِهِ.

"Tidaklah dua orang berteman, melainkan yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang paling lemah-lembut kepada temannya." (HR. Al Hakim)

Kedua: memberikan bantuan secara langsung kepadanya dalam menunaikan kebutuhan-kebutuhannya dan memberikannya sebelum diminta. Dan bagi pelakunya mendapat derajat yang sama dengan derajat dan tingkatan yang telah disebutkan dalam bab harta.

Ketiga: janganlah kamu meng-hadapinya dengan sesuatu yang tidak disukainya. Anas *Radliyallahu anhu* telah mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُوَاجِهُ أَحَدًا
بِشَيْءٍ يُكْرِهُهُ.

"*Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya."

Dan perlu diketahui bahwa seandainya engkau mencari seorang teman yang terbebas dari segala kekurangan pasti tidak akan kamu temukan. Imam Syafi'i *Radliyallahu anhu* telah mengatakan bahwa tiada seorang muslimpun yang selalu taat kepada Allah tanpa durhaka terhadap-Nya, dan tiada seorang pun yang terus durhaka terhadap Allah tanpa taat kepada-Nya. Untuk itu barangsiapa yang ketaatannya lebih banyak dari kedurhakaannya, maka dia termasuk orang yang adil (pertengahan). Apabila dia adil terhadap hak Allah, maka terhadap hakmu dia akan lebih adil lagi. Dan jadilah kamu termasuk orang yang menonjolkan kebaikan dan menutupi keburukan, karena sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersifat demikian sebagaimana yang disebutkan di dalam doa, yaitu, "Wahai Tuhan yang menonjolkan kebaikan dan menutupi keburukan".

Ketahuiilah, sesungguhnya orang yang diridhai di sisi Allah *Ta'ala* adalah orang yang berakhlak dengan akhlak-Nya. Allah itu Maha Menutupi kejelekan hamba-hamba-Nya lagi Maha Pengampun segala dosa (kecuali dosa syirik). Dan ketahuilah, bahwa iman seseorang tidak dianggap sempurna, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang selalu diharapkan oleh sahabat-mu dari dirimu adalah, engkau mau menutupi aibnya, memaafkan kesalahannya dan menyimpan rapat-rapat rahasianya. Sebuah pepatah mengatakan, "Hati orang yang merdeka itu laksana kuburan (tempat menyimpan) berbagai rahasia." Pepatah lain mengatakan, "Sesungguhnya hati orang yang dungu itu tercermin dari mulutnya dan lidah orang yang pandai itu berada di dalam hatinya."

Seperti se bait syair yang pernah dikatakan oleh Ibnu Mu'taz berikut ini,

وَمُسْتَوْدَعِي سِرًّا تَبَوَّأْتُ كَيْثَهُ .:

فَأَوْدَعْتُهُ صَدْرِي فَصَارَ لَهُ قَبْرًا

"Aku adalah orang yang dititipi rahasia

Dan aku bersedia menyimpannya

Maka aku titipkan rahasia itu di dadaku

Sehingga hal itu menjadi kuburnya."

Keempat, menyampaikan pujian yang disukainya, tanpa keluar dari konteks kebenaran dan tidak berlebihan. Sebagaimana Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُخْبِرْهُ.

"Apabila seseorang dari kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah ia memberitahukan (tentang perasaannya itu)

kepadanya." (HR. Al Hakim dan Al Haitsami)

Sebab, ungkapan itu akan menambah kecintaan sahabatmu kepada dirimu. Indah sekali apa yang dikatakan dalam bait syair berikut ini,

خُذْ مِنْ خَلِيلِكَ مَا صَفَا .: وَدَعْ الَّذِي فِيهِ الْكَدَرِ

فَالْعُمْرُ أَقْصَرُ مِنْ مُعَا .: تَبَةِ الْخَلِيلِ عَلَى الْغَيْرِ

*"Ambillah dari sahabatmu apa saja yang jernih
dan tinggalkan di belakangmu apa saja yang keruh
usia itu terlalu singkat
kalau hanya digunakan untuk mencela orang lain"*

Disebutkan dalam syair yang lain,

وَلَسْتُ بِمُسْتَبِقٍ أَخَا لَا تَلُمُهُ .:

عَلَى شَعَثِ أَيِّ الرَّجَالِ الْمُهَذَّبِ

*"Tidak akan engkau dapatkan sahabat yang sempurna
Karena tidak akan pernah ada sahabat yang sempurna."*

Kelima, kesetiaan dan keikhlasan, yaitu dengan selalu mencintai saudaranya sampai mati dan mencintai anak-anak serta teman-temannya sesudah matinya. Diriwayatkan bahwa nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menghormati seorang wanita tua yang datang kepadanya. Ketika dikatakan kepada beliau tentang hal itu,

Beliau berkata,

إِنَّهَا كَانَتْ تَأْتِينَا أَيَّامُ خَدِيجَةَ.

"Sesungguhnya dulu ia datang kepada kami di masa hidup

Khadijah."

Ketahuilah bahwa kesetiaan yang baik itu termasuk iman dan pengamalan agama. Engkau sepatutnya selalu melihat keutamaan saudaramu, bukan dirimu.

Penyair berkata,

تَذَلُّ لِمَنْ إِنْ تُذَلِّلْتَ لَهُ .:
يَرَى ذَاكَ لِلْفَضْلِ لَا لِلْبَلَاءِ
وَجَانِبِ صَدَاقَةٍ مَنْ لَا يَزَا .:
لُ عَلَى الْأَصْدِقَاءِ يَرَى الْفَضْلَ لَهُ

"Rendahkan diri kepada siapa yang bila engkau rendahkan diri kepadanya ia melihatnya sebagai keutamaan, bukan kedunguan.

Janganlah berteman dengan orang

Yang merasa dirinya lebih utama dari lainnya."

Hak dan Kewajiban kepada Sesama Muslim, Keluarga dan Tetangga Dekat

Adapun mengenai hak-hak orang muslim hendaklah kamu mengucapkan salam penghormatan kepadanya jika bersua dengannya, dan kamu memenuhi undangannya jika dia mengundangmu, dan kamu mengucapkan tasymit kepadanya jika dia bersin, dan kamu jenguk dia apabila sakit, dan kamu antarkan jenazahnya jika dia mati, dan kamu tunaikan sumpahnya apabila dia bersumpah, dan kamu beri dia nasehat jika meminta nasihat kepadamu, dan memeliharanya tanpa sepengetahuannya apabila dia tidak ada di tempat, dan kamu mencintainya sebagaimana kamu mencintai dirimu sendiri, dan kamu membencinya sebagaimana kamu membenci dirimu sendiri.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَرْبَعٌ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْكَ أَنْ تُعِينَ مُحْسِنَهُمْ وَأَنْ
تَسْتَغْفِرَ لِمُذْنِبِهِمْ وَأَنْ تَدْعُو لِمُدَبِّرِهِمْ وَأَنْ تُجِيبَ نَائِبَهُمْ.

"Ada empat perkara dari hak kaum muslim atas dirimu, yaitu kamu beri bantuan kepada orang-orang yang baik dari mereka, kamu memohon ampun bagi mereka yang berdosa, kamu berdoa bagi orang yang mengurus mereka dan kamu memenuhi undangan mereka." (HR. Ad Dailami)

Di antaranya, engkau tidak boleh mengganggu sesama Muslim, baik dengan tindakan maupun ucapan. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ.

"Seorang Muslim itu lidah dan tangannya memberikan jaminan keselamatan kepada sesama Muslim lainnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

الْمُؤْمِنُ مَنْ آمَنَهُ الْمُؤْمِنُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ.

"Seorang Mukmin itu selalu memberikan jaminan keamanan terhadap sesama Mukmin lainnya atas jiwa dan harta mereka." (HR. Ibnu Majah)

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ السُّوءَ وَاجْتَنَبَهُ.

"Seorang yang berhijrah itu pasti akan meninggalkan dan menjauhi tindak kejahatan." (HR. Ahmad)

Diantara hak dan kewajiban lainnya adalah, harus bersikap rendah hati kepada sesama Muslim atau tidak bersikap sombong terhadap sesama. Karena sesungguhnya Allah *Ta'ala* tidak menyukai setiap orang yang sombong dan suka membanggakan diri. Jika seseorang bersikap sombong kepadamu, maka bersabarlah. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ
(١٩٩) ﴿الأعراف: ١٩٩﴾

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpaling dari orang-orang yang jahil." (QS. Al-A'raaf, 199)

Di antara hak dan kewajiban yang lain adalah, hendaknya tidak menyebarkan pembicaraan yang negatif tentang sesama, baik itu menyangkut diri sendiri maupun orang lain. Terlebih lagi menjadi sumber utama dari pembicaraan negatif tersebut. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan dengan tegas melalui sabda beliau,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba." (HR. Bukhari dan Muslim)

Di antaranya lagi ialah tidak memutuskan hubungan seseorang yang dikenalnya lebih dari tiga hari dan tidak masuk kepada seseorang, kecuali dengan izinnya. Ia bergaul dengan semua orang dan dengan akhlak yang baik. Menghormati orang tua dan menyayangi anak-anak kecil serta bersikap ramah terhadap seluruh manusia, tidak berjanji kepada seorang muslim, melainkan ia penuhi janjinya, dan ia damaikan antara pihak-pihak yang berselisih di antara muslimin.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَفْضَلٍ مِنْ دَرَجَةِ الصَّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ.

"Maukah kalian aku beritahukan tentang sesuatu yang lebih utama daripada derajat berpuasa, shalat dan sedekah?"

Para sahabat menjawab, "Ya." Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَأَنْ يَسْتُرَ عَوْرَاتِ الْمُسْلِمِينَ.

"Mendamaikan orang-orang yang berselisih dan menutupi kekurangan kaum muslimin."

Di antaranya lagi ialah menjauhi tempat-tempat yang mencurigakan, dan kamu meminta grasi bagi orang yang memerlukannya kepada orang yang mempunyai kedudukan, dan hendaknya kamu memulai salam sebelum berbicara, dan hendaklah kamu menjaga kehormatan saudaramu dan harta bendanya dari perbuatan aniaya orang lain selama hal itu bisa kamu lakukan.

Di antaranya lagi ialah apabila dia mendapat ujian keburukan, maka hendaklah kamu menghiburnya, dan kamu ziarahi kuburan mereka lalu kamu mendoakan orang-orang mati di antara mereka.

Hak-hak Tetangga

Adapun mengenai hak dan kewajiban bertetangga, maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tetangga itu berhak atas segala sesuatu yang menjadi hak seluruh kaum Muslim. Bahkan, status tetangga mempunyai hak yang sedikit lebih dari lainnya. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

الْجَبْرَانُ ثَلَاثُ جَارٍ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ وَجَارٌ لَهُ حَقَّانِ وَجَارٌ لَهُ ثَلَاثُ حُقُوقٍ فَالْجَارُ الَّذِي لَهُ ثَلَاثُ حُقُوقٍ الْجَارُ

الْمُسْلِمُ ذُو الرِّجَمِ وَالْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ الْجَارُ
الْمُشْرِكُ وَالْجَارُ الَّذِي لَهُ حَقَّانِ الْجَارُ الْمُسْلِمُ.

"Yang disebut sebagai tetangga itu ada tiga tipe, yaitu: tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak ialah, tetangga yang Muslim dan sekaligus masih kerabat dekat. Tetangga yang mempunyai satu hak ialah, tetangga yang musyrik (non-Muslim). Dan tetangga yang mempunyai dua hak ialah, tetangga Muslim (yang bukan kerabat dekat)."

Tetangga yang musyrik ditetapkan hanya mempunyai satu hak, dalam kapasitas sebagai tetangga saja atau untuk menegakkan hak bertetangga. Sebagaimana Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah berkata,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِيهِ.

"Malaikat Jibril Alaihis Salam selalu berpesan kepadaku perihal tetangga. Sampai-sampai aku mengira ia (malaikat Jibril) akan menyampaikan, bahwa tetangga termasuk dalam kelompok yang berhak menerima harta waris."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka muliakanlah tetanggamu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hak kerabat dan famili

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ وَهَذِهِ الرَّجْمُ

وَشَقَقْتُ لَهَا إِسْمًا مِنْ أَسْمِي فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ
قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ.

"Allah Ta'ala berfirman, Aku adalah Pengasih dan Penyayang, sedangkan familli (rahim) namanya diambil dari nama-Ku. Siapa yang menyambungny maka Aku menyambungny dan siapa yang memutusny maka Aku memutusny."

Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Musa *Alaihis Salam*,

"Wahai Musa, bahwasanya orang yang taat kepada kedua orang tuanya dan mendurhakai-Ku, maka Aku menulisnya sebagai orang yang taat. Dan siapa yang mendurhakai kedua orang tuanya dan taat kepada-Ku, maka Aku menulisnya orang yang durhaka."

Hak-hak Budak

Dan wasiat terakhir Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah sabdanya yang mengatakan,

إِتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ أَطْعِمُوهُمْ مِمَّا
تَأْكُلُونَ وَاكْسُوهُمْ مِمَّا تَلْبَسُونَ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مِنْ
الْعَمَلِ مَالًا يُطِيقُونَ فَمَا أَحْبَبْتُمْ فَأَمْسِكُوا وَمَا كَرِهْتُمْ
فَبِيعُوا وَلَا تَعَذِّبُوا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى فَإِنَّ اللَّهَ مَلَكَكُمْ
إِيَّاهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَلَكَكُمْ إِيَّاكُمْ.

"Takutlah kamu kepada Allah berkenaan dengan budak belian yang kamu miliki, berilah mereka makan dari apa yang kamu makan, sandangilah mereka dari apa yang kamu pakai, dan janganlah kamu bebani mereka dengan pekerjaan yang

tidak mampu mereka lakukan. Budak yang kamu sukai boleh kamu pegang dan budak yang tidak kamu sukai juallah, dan janganlah kamu menyiksa makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala karena sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu berkuasa atas mereka, dan seandainya Dia menghendaki bisa saja Dia menjadikan mereka menguasainya."

BAB XVI

UZLAH (MENGASINGKAN DIRI)

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya dalam persoalan uzlah ini masih terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian dari mereka berargumentasi, bahwa uzlah pada masa sekarang sangat dianjurkan dan lebih utama daripada berbaur dengan masyarakat yang penuh kerusakan di segala sisinya. Pendapat ini disandarkan kepada Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Ad-ham Daud ath-Thai, al-Fudhail bin Iyadh, Sulaiman al-Khawwash dan Basyar al-Hafi. Sedangkan mayoritas ulama dari generasi tabi'in ke atas cenderung berpendapat, bahwa berbaur dengan masyarakat dan memperbanyak teman untuk saling menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, itu yang sangat dianjurkan. Mereka mendasarkan pendapat ini pada sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang menerangkan tentang pentingnya menjaga persaudaraan dan kerukunan. Yaitu, ketika seorang laki-laki yang ingin beruzlah dihadapan kepada Nabi. Beliau pun menasehatkan kepada laki-laki itu.

لَا تَفْعَلْ أَنْتَ وَلَا أَحَدٌ مِنْكُمْ لَصَبْرٌ أَحَدِكُمْ فِي
بَعْضِ مَوَاطِنِ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ أَحَدِكُمْ
أَرْبَعِينَ عَامًا.

"Janganlah engkau dan siapa pun diantara kalian melakukannya. Sebab sesungguhnya kesabaran kalian berada di sebuah negeri Islam itu lebih utama nilainya daripada ibadah selama empat puluh tahun."

Sementara para ulama yang berpendapat bahwa uzlah itu lebih utama, seperti Fudhail bin Iyadh (semoga Allah merahmatinya) dan lainnya, mendasarkan argumentasi mereka

kepada sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* kepada Abdullah bin Amr al-Juhani. Yaitu, ketika Abdullah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya agar aku bisa selamat?" Beliau menjawab,

لِيَسَعَكَ بَيْتُكَ وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ لِسَانُكَ وَابْكِ عَلَى
خَطِيئَتِكَ.

"Tetaplah engkau tinggal di dalam rumah, tahanlah lidahmu dari kesia-siaan dan menangislah karena dosa yang telah engkau lakukan."

Faedah, Gangguan, Dan Keutamaan Uzhlah

Masalah ini berbeda menurut perbedaan orang-orangnya. Adapun faedah uzlah, ada kemungkinan untuk selalu melakukan ketaatan dan megajarkan ilmu serta menghindari perbuatan-perbuatan terlarang yang cenderung dilakukan manusia dengan pergaulan, seperti riya', ghibah, tidak melakukan amar-ma'ruf nahui munkar, meniru akhlak tercela, dan juga terlalu menekuni urusan duniawi serta pekerjaan dan produksi.

Faedah pertama:

Menekuni ibadah, berpikir, menghibur diri dengan Allah *Ta'ala*, bermunajat kepada-Nya, dan merenungkan kerajaan Allah. Hal itu hanya bisa dilakukan dengan uzlah dan menjauhi masyarakat. Itulah sebabnya, seorang bijak berkata tidaklah seseorang mampu melakukan khalwat, kecuali bila ia menekuni Kitabullah. Orang-orang yang berpegang pada kitab Allah adalah mereka yang beristirahat dari kepayahan dunia dengan mengingat Allah. Dan orang-orang yang mengingat Allah *Ta'ala* hidup dengan menyebut nama Allah, mati dengan menyebut nama-Nya serta bertakwa kepada Allah dengan menyebut nama Allah.

Tidak diragukan lagi bahwa mereka dicegah dari bertafakkur dan berzikir oleh pergaulan. Dan demikianlah yang dilakukan oleh

Rasulullah pada permulaan urusannya, beliau gemar beruzlah di gua Hira. Apabila seseorang terus-menerus berada dalam khalwatnya, maka urusannya berujung sampai kepada seperti yang dikatakan oleh Al-Junaid rahimahullah, "Aku berbicara dengan Allah sejak tiga puluh tahun sedang manusia mengira bahwa aku berbicara dengan mereka."

Pernah dikatakan kepada seseorang di antara mereka (ahli beruzlah), "Apakah yang mendorongmu berbuat menyendiri?" Dia menjawab "Aku tidak sendirian, aku adalah teman duduk Allah, apabila aku menginginkan Allah berbicara kepadaku, maka aku membaca Kitabullah, dan apabila aku ingin bermunajat kepada-Nya, maka aku melakukan shalat."

Diceritakan pula, pada saat Uwais al-Qarani sedang duduk, tiba-tiba datang kepadanya Haram bin Hayyan. Uwais bertanya, "Ada keperluan apa engkau datang?" Haram menjawab, "Aku datang untuk menghiburmu." Uwais berkata, "Aku tidak yakin jika ada orang yang telah mengenal Rabbnya bisa merasa terhibur dengan apa saja yang dilakukan oleh selain-Nya."

Al-Fudhail berkata, "Setiap mendapati malam tiba, aku merasa sangat gembira, hingga aku katakan, 'Aku akan segera berduaan dengan Rabbku.' Dan jika menyongsong waktu pagi aku merasa gelisah, karena khawatir bertemu dengan manusia, serta akan datang kepadaku orang yang bisa membuat aku lalai dari mengingat Rabbku."

Malik bin Dinar pernah berkata, "Barangsiapa tidak suka berbicara dengan Allah, sehingga lebih memilih berbicara dengan sesama manusia, maka amalnya pasti sangat sedikit, hatinya menjadi buta dan usianya terbuang sia-sia."

Manfaat kedua, uzlah dapat menjauhkan pelakunya dari segala bentuk kedurhakaan yang lazim dilakukan oleh seseorang yang hidup berbaur dengan masyarakat luas. Dan dengan beruzlah pelakunya akan terselamatkan dari semua jenis kedurhakaan, seperti: menggunjing, berlaku riya' dan tidak melakukan kewajiban

amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan kata lain, secara mutlak kita tidak dapat memutuskan bahwa salah satunya lebih utama daripada yang lain. Akan tetapi, persoalannya menjadi relatif, tergantung pada masing-masing orang yang menilainya. Idealnya adalah yang sangat tengah-tengah, yaitu tidak anti sama sekali terhadap uzlah, sehingga akan kehilangan manfaat-manfaatnya. Dan tidak pula terlalu asyik tenggelam dalam uzlah, sehingga bisa kehilangan manfaat-manfaat berbaur dengan masyarakat luas.

Dengan uzlah hendaknya ia berniat menjauhi manusia dari kejahatannya dan mengingat Tuhannya dengan segenap hatinya. Janganlah berangan-angan panjang sehingga nafsunya terjaga dari berpanjang angan-angan. Hendaknya dengan uzlah ia berniat jihad akbar, yaitu jihad melawan nafsunya. Sebagaimana dikatakan nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* kepada sahabat: "Kita kembali dari jihad kecil menuju jihad yang lebih besar, (yaitu memerangi hawa nafsu)."

BAB XVII

BEPERGLIAN

Beperglian ada dua macam, yaitu perjalanan lahiriah diberbagai kawasan bumi dan daerah-daerahnya, dan perjalanan batin yaitu menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan perjalanan yang terakhir ialah yang ditunjukkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menceritakan perkataan kekasih-Nya, Ibrahim *Alaihis Salam* yaitu,

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ ﴿٩٩﴾ (الصفات: ٩٩)

"Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. Ash-Shaaffaat, 99)

Dan hal yang menunjukkan kedua macam perjalanan ini secara bersamaan adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

سَرَّيْهُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ ﴿٥٣﴾ (فصلت: ٥٣)

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk." (QS. Fushshilat, 53), hingga akhir ayat.

Perjalanan yang terbesar adalah perjalanan secara rahasia kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan orang yang melakukan perjalanan ini selamanya berjalan di dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi di tempat-tempat yang tidak menjadi sempit dengan banyaknya pendatang, bahkan luasnya semakin berlipat dengan banyaknya musafirin.

Barangsiapa tidak mengalami perjalanan ini, berarti ia terhalang dari seluruh kebaikan. Ia akan tetap berada di tepi sebuah jurang, tanpa bisa beranjak dari sana untuk selamanya. Seluruh adab dan perbuatan sunnah yang disampaikan dalam beberapa hadits secara atsar selalu membicarakan tentang

perjalanan yang satu ini, yakni perjalanan menuju akhirat. Adapun perjalanan secara fisik yang hanya cukup dengan menggerakkan anggota tubuh dan pergi ke tempat-tempat yang dikehndaki, akan kami jelaskan berikut keutamaanya dalam bahasan berikut.

Bekal dalam Perjalanan di Dunia

Untuk melakukan perjalanan di dunia, niat pertamanya haruslah benar. Misalnya, pergi untuk menunaikan ibadah haji atau untuk mengunjungi seorang Muslim yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia (berziarah kubur). Demikian pula pergi untuk menjaga perbatasan negeri atau untuk menghindari kerusakan agama atau dunia yang sudah tidak sanggup dihadapi. Juga pergi untuk berniaga mencari rezeki yang halal. Dengan demikian, kepergiannya ke belahan manapun bukan semata-mata untuk mengejar urusan duniawi semata. Sehingga segala jerih payahnya akan bernilai ibadah dan tidak sia-sia belaka.

Nafsu itu nampak kehinaan dan keburukannya dari keadaan-keadaan yang berbeda. Hal itu banyak terdapat dalam perjalanan. Telah kami jelaskan sebagian tata krama bepergian dalam bab haji. Rukhsah-rukhsah yang berlaku dalam perjalanan ialah mengusap khuf selama tiga hari setelah khuf itu dipakai sehabis wudlu, bertayamum bagi shalat fardhu, mengqasar dan menjama', menunaikan shalat nafilah di atas kendaraan dan mengerjakannya sambil berjalan, dan berbuka (tidak berpuasa). Patutlah musafir belajar petunjuk qiblat dan tempat-tempat yang dilaluinya dalam perjalanan. Allah yang paling mengetahui mana yang benar dan kepada-Nya kita kembali. Pahami hal ini, niscaya engkau beruntung. *Wallahu A'lam.*

BAB XVIII

ALAT MUSIK DAN NYANYIAN

Menurut pendapat ulama hukum mendengarkan alat musik itu berbeda-beda, sebagian di antara mereka ada yang mengharamkannya dan sebagian yang lain ada yang membolehkannya. Dan kami akan menerangkan hakikat hiburan pendengaran; yang dimaksud dengan hiburan telinga artinya mendengar suara yang merdu berirama, dimengerti maknanya lagi menggugah hati. Secara garis besar hiburan telinga itu tiada lain untuk menghibur hati dan telinga yang kedudukannya sama dengan menyegarkan pandangan mata dengan melihat tumbuhan yang hijau-hijau dan hatipun menjadi terhibur karenanya. Dan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ﴿١﴾ (فاطر: ١)

"Pada ciptaan-Nya Allah menambahkan apa yang dikehendaki-Nya." (QS. Faathir, 1)

Ulama tafsir menafsirkannya dengan suara yang merdu.

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda sehubungan dengan Abu Musa Al-Asy'ari,

لَقَدْ أُوتِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَرَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

"Sesungguhnya dia telah dianugerahi seruling (suara merdu) seperti seruling keluarga Dawud."

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا وَهُوَ حُسْنُ الصَّوْتِ.

"Tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi melainkan nabi itu mempunyai suara yang merdu." (HR. Nasai)

Adalah mustahil jika dikatakan, bahwa hukum mendengarkan alat musik itu dilarang didalam Al-Qur'an. Sebab, mendengarkan suara burung murai juga tidak dilarang oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, jika mendengarkan kicau burung yang merdu diperbolehkan, maka mendengarkan suara yang berirama (alat musik) juga tidak diharamkan. Betapa tidak, suara-suara alat musik yang berirama adalah jenis alunan suara yang tersusun serasi. Ini tidak berbeda dengan suara merdu yang keluar dari tenggorokan manusia, burung atau binatang lainnya. Hingga tidak dilarang menganalogkan suara yang keluar dari benda seperti gendang, rebana dan lain sebagainya dengan suara-suara burung. Jadi, dalam hal ini tidak didasarkan dari jenisnya; kecuali ada nash yang secara jelas mengharamkannya. Contohnya adalah, alat musik seperti biola dan seruling yang biasa digunakan untuk mengiringi para peminum khamr masa itu. Jika dalil seputar minuman kersa (khamr) dan apa yang mengitarinya itu menjadi sumber dilarangnya memainkan alat musik, maka seharusnya segala sesuatu yang biasa terkait dengannya saja yang dilarang.

Tentang kebolehan nya terdapat dalil yang diriwayatkan dari para sahabat bahwa mereka melagukan bait-bait syair. Diriwayatkan dalam sahihain dari Abu Bakar dan Bilal ketika datang ke Madinah bahwa pernah Bilal sakit demam. Setelah sembuh ia bersenandung dengan suara keras,

أَلَا لَيْتَ شِعْرِي هَلْ أَبِيتُ لَيْلَةً .:

بَوَادٍ وَحَوْلِي إِذْ خِرٌّ وَجَلِيلُ

وَهَلْ أُرَدْنَ يَوْمًا مِيَاةَ مَحَنَةٍ .:

وَهَلْ تُبْدُونَ لِي شَامَةً وَطَفِيلُ

"Kiranya aku tahu; apakah aku bermalam di lembah? Sedangkan di sekitarku ada pohon idzkhir kecil dan besar?"

*Apakah mereka ingin sehari saja merasakan air Majanah?
Apakah kalian nampak olehku seperti tahi lalat dan anak kecil?"*

Abu Bakar *Radliyallahu anhu* berkata,

كُلُّ امْرِئٍ مِصْبَحٌ فِي أَهْلِهِ .:
وَالْمَوْتُ أَذْنَى مِنْ شِرَاكِ نَعْلِهِ.

"Setiap manusia berada di antara keluarganya,

Sedang kematian lebih dekat daripada tali sandalnya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersyair,

إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةِ .:
فَارْحَمِ الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ

"Sesungguhnya kehidupan itu kehidupan akhirat

Maka sayangilah Anshar dan Muhajirin."

Semua itu terdapat dalam Sahihain.

Pengaruh Mendengar yang Dapat Menggerakkan Hati dan Menggugah Perasaan

Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mempunyai rahasia berkenaan dengan suara yang bernada dan pengaruhnya terhadap jiwa. Suara itu mempunyai pengaruh yang aneh terhadapnya, adakalanya membangkitkan perasaan sedih ataupun perasaan gembira. Dan adakalanya suara yang bernada itu menyebabkan pendengarannya menangis dan tertawa, serta dapat menggerakkan anggota tubuh dengan pengaruh yang menakjubkan.

Jangan pernah engkau mengira, bahwa semua itu hanya membawa pengaruh bagi manusia dewasa yang mendengarkannya saja. Akan tetapi, hal itu juga bisa dirasakan oleh binatang, terutama unta, juga pada anak bayi dan janin yang masih berada

dalam kandungan ibunya. Kenapa unta? Karena hewan jenis inilah yang paling sering dibawa dalam waktu lama untuk menempuh perjalanan jauh. Hingga pada saat beristirahat dalam perjalanan, unta selalu mendengar alat-alat musik dibunyikan untuk menghilangkan rasa lelah. Namun biasanya, ketika mendengar suara alat musik para penggembala, unta menjulurkan tangannya dan mempercepat langkahnya.

Diceritakan oleh Abu Bakar Muhammad bin Dawud Ad-dainuri yang dikenal dengan nama Ar-Ruqiy, ia berkata, Aku berada di dusun, lalu aku mendatangi sebuah suku Arab. Seorang laki-laki menerimaku sebagai tamu, dan memasukkan aku ke dalam kemah. Kemudian kulihat seorang budak hitam dalam keadaan tali terikat dan kulihat beberapa ekor unta telah mati di depan rumah. Kulihat seekor unta yang kurus kering seakan-akan telah keluar nyawanya.

Budak itu berkata kepadaku: "Engkau seorang tamu dan engkau berhak, maka mintalah keringanan bagiku, karena ia menghormati tamunya dan tidak menolak permohonannya. Barangkali ia mau membebaskan ikatan dari kedua kakiku."

Ketika makanan dihidangkan, aku menolak dan berkata, Aku tidak makan sebelum permohonanku untuk budak ini dikabulkan. Orang itu berkata, "Sesungguhnya budak ini telah membinasakan seluruh hartaku."

Aku berkata, "Apa yang dilakukannya?"

Ia menjawab, "Ia mempunyai suara yang indah dan aku hidup dari punggung unta-unta ini. Kemudian ia memuatinya dengan beban-beban yang berat dan melagukan lagu-lagu hingga menempuh perjalanan 3 malam dalam satu malam karena suaranya yang merdu. Ketika beban-bebannya diturunkan, unta-unta itu mati semuanya, kecuali unta ini. Akan tetapi engkau tamuku, aku telah menghormatimu dan memberikannya kepadamu." Maka aku ingin mendengar suaranya.

Keesokan harinya, ia menyuruhnya melagukan lagu-lagu terhadap seekor unta yang mengambil air dari sebuah sumur di sana. Ketika ia mengeraskan suaranya, unta itu kebingungan dan memutuskan tali-talinya. Aku pun jatuh tersungkur. Aku tidak mengira bahwa aku mendengar suara yang lebih indah dari itu.

Mendengarkan lagu mempunyai pengaruh yang aneh. Siapa yang tidak bergerak oleh pendengaran lagu, maka ia pun kurang akal nya dan tidak normal, jauh dari kerohanian. Burung hinggap di atas kepala Dawud *Alaihis Salam* untuk mendengarkan suaranya. Abu Sulaiman berkata, "Pendengaran lagu tidak menghasilkan sesuatu di dalam hati yang berasal dari luar, tetapi menggerakkan apa yang ada di dalamnya." Maka tidaklah disukai suara ratapan, karena ia menggerakkan sesuatu yang tercela, yaitu menyesali sesuatu yang terlepas. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ

(الحديد: ٢٣)

"Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (QS. Al-Hadid, 23)

Banyak khabar yang menjelaskan hal itu.

Dan tidak dimakruhkan mendengarkan suara yang merdu pada saat pernikahan, walimah, 'aqiqah dan munasabah lainnya yang menggembirakan, karena mendengarkan suara merdu dalam kondisi seperti ini sangat menggugah untuk menambah kegembiraan yang diperbolehkan atau yang disunahkan. Dan dalil yang menunjukkan hal ini boleh dilakukan dalam riwayat yang menceritakan nyanyian yang dilakukan oleh kaum wanita disertai dengan pukulan rebana pada saat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tiba di Madinah dari Mekah yaitu,

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا .: مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا .: مَا دَعَا لِلَّهِ دَاعٍ

"Rembulan (Rasul Shallallahu alaihi wa sallam) telah terbit di atas kita dari lereng wada', dan sudah menjadi kewajiban kita untuk bersyukur selama ada orang yang menyeru kepada Allah."

Dan dalil lainnya yang membolehkan hal ini adalah apa yang diriwayatkan di dalam kitab shahihain melalui Aisyah *Radliyallahu anha* yang telah mengatakan:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُونِي بِرِدَائِهِ
وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ يَلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى أَكُونُ
أَنَا الَّذِي أَسْأَمُ.

"Aku melihat Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menutupi diriku dengan kain selendangnya, sedang aku menyaksikan orang-orang Habasyah sedang bermain (mengadakan pertunjukkan) di masjid, hingga aku sendiri merasa bosan."

Dan masih berdasarkan pada riwayat yang didapat dari sumber yang sama, Imam Bukhari dan Muslim, dalam kitab milik keduanya dari jalur az Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah *Radliyallahu anha*, ia berkata, "Pada hari ketika jama'ah haji sama-sama berada di Mina, Abu Bakar *Radliyallahu anhu* menegur Aisyah yang pada saat melihat dari jarak dekat dua orang budak perempuan yang sedang memukul rebana sambil menari. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* membuka penutup wajahnya (yang saat itu ditengah dibalut dengan sorban) seraya berkata, 'Biarkan saja mereka, wahai Abu Bakar, karena hari ini adalah hari raya.'" Dalam riwayat lain yang senada disebutkan dengan redaksi,

دَعُهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ.

"Kedua budak perempuan itu bernyanyi sambil menabuh rebana."

Beberapa dalil yang kami sampaikan diatas menunjukkan bagi diperbolehkannya mendengarkan nyanyian yang dilantunkan oleh seorang wanita, dengan catatan tidak dikhawatirkan (berpotensi) menimbulkan fitnah.

Singkatnya, mendengarkan nyanyian itu dapat menggerakkan isi hati. Jika di dalam hati seseorang ada rasa rindu yang diperbolehkan oleh syariat, maka menggerakkannya dihukumi boleh. Akan tetapi, jika rasa rindu itu diharamkan oleh syariat, maka menggerakkannya dihukumi haram, dimana ia berlaku bagi orang-orang yang sering lalai. Adapun bagi orang-orang yang terkenal mencintai Allah dan selalu merindukan-Nya, yaitu orang-orang yang ketika melihat sesuatu mereka seakan-akan melihat Allah padanya, juga ketika mendengarkan sesuatu seolah-olah mereka mendengarkan suara Allah, maka apa yang mereka dengar akan menguatkan rasa cinta dan membangkitkan kerinduan kepada-Nya. Dari hati semacam itulah akan tersingkap berbagai macam rahasia dan kelembutan yang terasah, yang tidak dapat digambarkan dahsyatnya. Hanya orang yang mengenal-Nya yang bisa merasakan hal itu. Dan hanya orang yang tumpul perasaannya yang sengaja mengingkarinya, sehingga ia tidak akan pernah mampu menjangkaunya.

Menurut istilah orang-orang sufi, keadaan semacam ini disebut dengan *al-wajdu*. Yakni, yang dapat menambah rasa cinta dan kerinduan hamba kepada Allah *Ta'ala*. Sebab, menurut mereka, *al-wajdu* bisa dianggap sebagai sesuatu yang difardhukan atau setidaknya termasuk perkara yang mubah. Betapa tidak, karena persoalan inilah yang pernah mendorong Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* untuk berdoa,

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِيْ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ اَحَبَّكَ وَحُبَّ مَا يُقَرِّبُنِيْ
اِلَى حُبِّكَ.

*"Ya Allah, karunailah aku kecintaan-Mu dan kecintaan
sesuatu yang mendekatkan aku kepada mencintai-Mu."*

Perlunya Konsentrasi dalam Segala Aktivitas

Ketahuilah sekarang bahwa pendengaran suara yang merdu itu menggerakkan batin. Di antara orang-orang ada yang kuat imannya dan sempurna keadaanya sehingga tidak memerlukan penggerak dari luar.

Ketahuilah, termasuk adab yang baik adalah mendengarkan dengan baik, tidak berteriak dan tidak berjoged, dengan cara bagaimanapun juga. Apalagi di hadapan guru dan bagi pemula di hadapan seniornya.

Di antara hal yang diwajibkan ialah saat mendengar diharuskan memelihara kondisi hati dan jiwanya agar hawa nafsunya tidak mendorongnya untuk berbuat riya dengan mengadakan gerakan-gerakan dan memperlihatkan keadaan orang yang sedang dilanda kerinduan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dan sesungguhnya sebagian ulama sufi ada yang berpendapat membolehkan berpura-pura rindu dengan harapan dapat merealisasikan kerinduan yang sebenarnya. Yaitu untuk menggerakkan dan menggugah perasaan yang terpendam di dalam batin, seperti halnya api yang berada di dalam sekam. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui, karena itu pahamiilah masalah ini, niscaya engkau mendapat keberuntungan, dan hanya Allahlah Yang mengetahui kebenaran.

BAB KE XIX

AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNKAR

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya menyuruh kepada sesuatu yang amar (amar ma'ruf) dan mencegah dari yang munkar (nahi munkar) termasuk pokok-pokok agama atau yang lazim disebut dengan istilah *ushuluddin*. Dengan kedua perkara inilah akan terwujud tujuan dari diutusnya para Nabi. Hal tersebut ditunjukkan melalui firman Allah Ta'ala berikut ini,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ﴿١٠٤﴾ (ال عمران: ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (QS. Ali Imran, 104)

Diceritakan dalam sebuah riwayat, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* pernah berkata dalam khutbahnya, "Wahai manusia, sesungguhnya kalian biasa membaca firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ
مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ﴿١٠٥﴾ (المائدة: ١٠٥)

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila engkau telah mendapat petunjuk." (QS. Al-Maidah, 105)

Namun demikian, kalian menakwilkan ayat ini berbeda dengan takwil yang sesungguhnya. Sungguh aku pernah

mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ عَمِلُوا بِالْمَعَاصِي وَفِيهِمْ يَقْدِرٌ عَلَى أَنْ يُنْكِرَ
عَلَيْهِمْ فَلَمْ يَفْعَلْ إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ
عِنْدِهِ.

"Apabila suatu kaum melakukan berbagai tindakan kemaksiatan, sedangkan di antara mereka masih terdapat seorang yang sanggup mencegah tindakan maksiat tersebut, akan tetapi ia tidak melakukannya, niscaya Allah akan segera menurunkan siksa secara merata terhadap mereka semua dari sisi-Nya."

Diriwayatkan dari Abi Tsa'labah Al-Khasyani bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tentang tafsir firman Allah *Ta'ala*,

لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ﴿١٠٥﴾ (المائدة: ١٠٥)

"Tiadalah orang yang sesat itu akan menimbulkan bahaya kepadamu apabila kamu mendapat petunjuk," (QS. Al-Maidah, 105)

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَبَا ثَعْلَبَةَ مَرَّ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِذَا رَأَيْتَ
شُحًا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤَثَّرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ
ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ إِنَّ
مِنْ وَرَائِكُمْ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ لِلْمُتَمَسِّكِ فِيهَا
بِمِثْلِ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ.

"Ya Aba Tsa'labah, perintahkanlah berbuat yang makruf dan cegahlah dari yang munkar. Apabila engkau melihat sifat kikir yang dituruti dan hawa nafsu yang diikuti serta dunia yang diutamakan dan kebanggaan orang atas pendapatnya, maka hendaklah engkau andalkan dirimu dan tinggalkan orang awam. Sesungguhnya dari belakangmu timbul fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap. Orang yang berpegang pada agama seperti yang kamu lakukan akan mendapat pahala 50 orang dari kalian." (Al-Hadits)

Perlu diketahui bahwa memerintahkan kepada yang ma'ruf atau amar ma'ruf itu mempunyai empat rukun, yaitu pihak yang melakukan amar ma'ruf, pihak yang dikenal amar ma'ruf, subyek yang dikenainya dan cara amar ma'ruf.

Adapun syarat pihak yang melakukan amar ma'ruf ialah hendaknya dia seorang muslim lagi mukallaf. Dengan demikian setiap individu dalam masyarakat termasuk ke dalam pengertian ini, namun tidak disyaratkan pelakunya pihak berwenang yang mempunyai izin khusus.

Syarat kedua adalah Islam, karena amar ma'ruf itu pada intinya menolong agama Islam. Para ulama berselisih pendapat mengenai syarat adalah pelakunya, sebagian dari ulama ada yang mensyaratkannya berdasarkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ (الصف: ٢)

"Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shaff, 2)

Dan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ ﴿٤٤﴾ (البقرة: ٤٤)

"Apakah kamu memerintahkan orang lain untuk berbuat kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri." (QS. Al-

Baqarah, 44)

Dan terdapat banyak hadits yang menerangkan mengenai masalah itu. Adapun di antara mereka ada yang berpendapat, bahwa pihak yang menegur tidak disyaratkan harus adil, dimana inilah pendapat yang lebih benar, didasarkan atas kesepakatan ulama, yakni: tidak disyaratkan harus terbebas dari dosa-dosa kecil. Sebab, mengenai tidak terbebasnya manusia dari dosa-dosa kecil juga menimpa atas diri para Nabi, apalagi bagi selain mereka. Alasannya, jangan-jangan hal itu justru menyebabkan seseorang tidak mau beramar ma'ruf nahi munkar. Sebab, syarat semacam itu sangat sulit untuk dipenuhi.

Persoalan dimaksud tentu berbeda apabila seorang peminum khamar melarang orang lain meminumnya, dengan alasan nahi munkar. Yaitu, dengan ia mengatakan, "Aku mempunyai dua tugas. Yang pertama, berhenti dan yang kedua melarang. Aku melakukan salah satunya terlebih dahulu dengan harapan mendapat taufik, baru kemudian meninggalkannya." Demikian pula halnya dengan orang kafir yang dilarang melakukan amar ma'ruf. Karena, hal ini sama dengan memberinya kekuasaan atas kaum Muslim. Padahal nyata-nyata Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisa', 141)

Orang muslim melakukan itu, lalu mencegah orang-orang dengan ancaman dan gertakan serta pukulan sebagaimana layaknya dalam segala sesuatu. Hal itu tidak berbeda dengan raja dan imam serta lainnya.

Setiap orang yang melakukan perbuatan yang tidak patut harus ditegur. Hal itu ditunjukkan oleh riwayat bahwa Marwan bin Hakam berkhotbah sebelum shalat di waktu hari raya. Maka

seorang laki-laki berkata kepadanya, "Sesungguhnya khutbah itu sesudah shalat." Marwan menjawab, "Biarkan itu, hai fulan."

Maka Abu Sa'id Al-Khudri *Radliyallahu anhu* berkata, "Adapun orang ini, maka ia telah menunaikan kewajibannya."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُنْكِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa melihat kemunkaran, hendaklah ia mengingkarinya dengan tangannya. Jika ia tidak sanggup, maka dengan lisannya, dan jika ia tidak sanggup, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman."

Dari sini disimpulkan pula bahwa teguran itu ada beberapa tingkatan.

Rukun yang lain ialah orang yang ditegur; syaratnya ialah harus seorang manusia, karena anak kecil dilarang minum khamar. Ya, di antara perbuatan-perbuatan itu ada yang bukan munkar mengenai orang gila dan anak kecil, sedangkan keduanya tidak dilarang melakukannya.

Syarat yang lain yang termasuk rukun ialah hendaknya keadaan subyek yang dilarang kemunkarannya telah dimaklumi tanpa melalui ijihad. Oleh karena itu tidak termasuk ke dalam bab ini bila permasalahannya masih diperselisihkan di kalangan para imam yang dianggap. Oleh karena itu seorang pengikut madzhab Syafi'i tidak dapat memprotes seorang madzhab Hanafi yang minum perasan anggur yang tidak memabukkan. Dan orang yang bermadzhab Hanafi tidak dapat memprotes pengikut madzhab Syafi'i yang makan daging biyawaq dan dubuk.

Rukun lainnya ialah orang yang dikenal amar ma'ruf dan nahi munkar, syaratnya ialah hendaknya berupa manusia, karena

sesungguhnya anak kecilpun dicegah dari minum khamar. Memang ada beberapa perbuatan yang tidak diingkari berkenaan dengan hak orang gila dan anak-anak di keduanya tidak dicegah dari perbuatan-perbuatan itu.

Etika Orang yang Melakukan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Ia harus seorang yang berilmu, bersikap wara', berakhlak baik, bersikap lemah-lembut dan tidak keras. Kaitannya dengan ilmu, karena ia harus mengetahui batasan-batasan dari teguran yang dilakukan. Kaitannya dengan wara', karena ia hanya menegur tindakan yang terbatas pada tidak menggunakan kekerasan, supaya ia tidak melampaui batas yang telah ditentukan oleh syariat. Sehingga tidak berakibat pada lebih banyak menimbulkan keburukan ketimbang mendapat kebaikan. Sebab, dengan begitu, tegurannya justru melanggar syariat.

Hendaklah ia seorang yang alim dan berakhlak yang baik, bersikap lemah-lembut, dan tidak bersikap keras. Mengenai ilmu, maka hendaklah ia mengetahui batas-batas teguran dan wara' supaya ia membatasi pada batas yang dibenarkan. Ia hendaknya berakhlak baik dengan bersikap lemah-lembut. Maka janganlah ia bersikap keras supaya tidak melampaui batas syara' sehingga lebih banyak merusak daripada memperbaiki sehingga dalam tegurannya terdapat semacam pelanggaran.

Bahkan apabila ada seseorang yang mencegahnya atau menghadapinya dengan hal yang tidak disukainya, maka dia tetap tidak boleh melampaui batas yang digariskan oleh syariat. Karena jika dia melupakan prinsip ini, maka berakibatnya dia sendiri mengerjakan perbuatan yang munkar dalam tugas amar ma'rufnya itu.

Menyikapi Kemunkaran yang Tidak Lazim

Contohnya adalah, orang yang menyimpang dari arah kiblat ketika sedang shalat, tidak tenang dalam ruku' maupun sujud atau

memfasih-fasihkan bacaan, maka ia harus diingatkan. Bahkan hal ini termasuk ibadah terbaik dan lebih utama daripada mengerjakan shalat-shalat sunnah.

Termasuk di antaranya adalah azan yang dipanjangkan sehingga melampaui batas dan memperbanyak azan satu demi satu dalam satu masjid sehabis Shubuh, karena tidak ada faedah di dalamnya. Di antaranya memakai baju yang ada tambahan sutera.

Demikian pula pembicaraan (senda gurau) orang-orang fasik yang mengandung bid'ah, menggelar dagangan pada hari Jum'at untuk memperjualbelikan obat-obatan dan penangkal-penangkalnya, juga hal-hal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, sedang apa yang kami sebutkan hanyalah sekadar contoh belaka.

Beramar Ma'ruf Nahi Munkar Kepada Penguasa

Sesungguhnya esensi dari teguran itu memiliki empat tingkatan. *Pertama*, memberitahu. *Kedua*, menasehati. *Ketiga*, bersikap tegas dalam ucapan. Dan *keempat*, mencegah dengan tindakan. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar terhadap penguasa itu hanya berlaku sebatas pada memberitahukan tentang kesalahan yang telah dilakukannya dan menasehatinya dengan kebenaran. Sebab, kalau sampai menggunakan sikap tegas dan mencegah dengan tindakan, hal tersebut justru akan menimbulkan persoalan yang lebih buruk daripada kezaliman yang sedang penguasa itu lakukan. Kendati demikian, jika seseorang memiliki kemampuan dengan bersikap tegas terhadap penguasa dan tidak sampai menimbulkan dampak negatif lainnya, maka hal itu boleh saja dilakukan. Sebab, di antara para penguasa itu terkadang ada juga orang-orang yang tidak mau memperdulikan teguran yang bersifat lisan saja. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

حَيْرُ الشُّهَدَاءِ حَمْرَةُ بَنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ ثُمَّ رَجُلٌ قَامَ إِلَى
إِمَامٍ فَأَمَرَهُ وَنَهَاَهُ فِي ذَاتِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَقَتَلَهُ عَلَى ذَلِكَ

"Sebaik-baik syuhada adalah Hamzah bin Abdul Mutholib, kemudian seorang laki-laki yang menghadapi seorang pemimpin, lalu menyuruh dan melarangnya karena Allah Azza wa Jalla dan pemimpin itu membunuhnya atas hal itu."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَفْضَلُ جِهَادٍ كَلِمَةُ الْحَقِّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ وَإِنَّ
صَاحِبَ ذَلِكَ قَتِلَ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Sebaik-baik jihad ialah perkataan yang hak di hadapan penguasa yang zalim dan jika pelakunya terbunuh, maka ia mati syahid."

Diriwayatkan dari Dhabbah bin Muhsan Al-Anzi, ia berkata, "Ketika itu Abu Musa Al-Asy'ari menjadi penguasa di Basrah. Apabila berkhotbah kepada kami, ia memuji syukur kepada Allah *Ta'ala* dan mengucapkan shalawat atas Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu mendoakan Umar ibn Khattab *Radliyallahu anhu* sehingga menjengkelkan aku. Maka aku pun menghadap kepadanya dan berkata, "Di mana engkau terhadap temannya sehingga melebihkannya daripada temannya (yakni Abu Bakar?)"

Kemudian ia menulis surat kepada Umar mengadukan aku seraya berkata bahwa Dhabbah bin Muhshan Al-Anzi mempersalahkan aku dalam khutbahku. Maka Umar menulis surat kepadanya, "Hadapkan ia kepadaku."

Dhabbah berkata, "Maka Abu Musa menghadapkan aku kepada Umar. Aku datang kepadanya dan mengetuk pintunya. Umar keluar dan berkata, "Siapa di pintu?"

Aku menjawab, "Aku Dhabbah bin Muhshan Al-Anzi."

Umar berkata, "Tiada sambutan selamat datang dan tiada kekeluargaan bagimu."

Aku berkata, "Adapun sambutan, maka ia berasal dari Allah

Ta'ala, adapun kekeluargaan, maka aku tidak punya keluarga dan tidak punya harta. Apa alasanmu menghadapkan aku dari Basrah tanpa dosa, ya Umar?"

Umar berkata, "Apa yang terjadi antara engkau dan pejabatku?"

Dhabbah berkata, "Sekarang aku beritahu kamu. Adalah Abu Musa Al-Asy'ari apabila berkhutbah kepada kami, ia memuji syukur kepada Allah Azza wa Jalla dan mengucapkan shalawat atas Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu mendoakanmu. Maka aku merasa jengkel dan menghadap kepadanya."

Aku berkata, "Di mana engkau terhadap temannya (Abu Bakar) sehingga engkau lebihkan Umar di atasnya. Ia sering melakukan itu dalam shalat Jum'at. Kemudian ia menulis surat kepadamu dan mengeluhkan aku."

Umar pun terharu dan menangis. Ia berkata, "Demi Allah, engkau lebih tepat dan lebih benar daripada dia. Apakah engkau mau memaafkan dosaku? Semoga Allah mengampuni dosamu."

Dhabbah berkata, "Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni dosamu, ya Amirul Mukminin."

Kemudian Umar menangis seraya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya satu malam dan satu siang dari Abu Bakar lebih baik daripada Umar dan keluarga Umar. Maukah aku ceritakan kepadamu tentang malam dan siangnya?"

Aku menjawab, "Ya."

Umar berkata, "Adapun malam itu, ketika Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* ingin keluar dari Mekkah menghindari kaum musyrikin, maka beliau keluar di suatu malam diikuti Abu Bakar. Abu Bakar berjalan sekali di depannya, sekali berjalan di belakangnya, sekali berjalan di sebelah kanannya dan sekali berjalan di sebelah kirinya."

Kemudian nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

"Apakah ini, hai Abu Bakar? Aku tidak mengetahui ini sebagai perbuatanmu."

Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, aku teringat pengintaian, maka aku berada di depanmu. Dan aku teringat pencarian, maka aku berada di belakangmu. Sekali aku berada di sebelah kananmu dan sekali di sebelah kirimu dan aku khawatir atas dirimu."

Di malam itu, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berjalan di atas ujung-ujung jarinya hingga lecet. Ketika Abu Bakar *Radliyallahu anhu* melihat kakinya lecet, maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* digendongnya di atas pundaknya dan membawanya dengan cepat hingga tiba di mulut gua, lalu menurunkannya. Kemudian Abu Bakar berkata: "Demi Tuhan yang mengutusmu dengan kebenaran, janganlah memasukinya hingga aku masuk, jika ada sesuatu di situ, biarlah menimpa diriku."

Kemudian Abu Bakar masuk dan tidak menemukan apa-apa. Lalu ia membawa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* masuk. Di dalam goa ada sebuah batu berlubang dan di situ terdapat banyak ulat. Maka Abu Bakar memasukkan kakinya ke situ karena takut ular keluar dari situ menuju Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sehingga mengganggunya. Kemudian keluar seekor ular dari situ dan menyengatnya. Air mata Abu Bakar mengalir di atas pipinya karena kepedihan yang dirasakannya.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata:

يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Hai Abu Bakar, janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita."

Dan Allah menurunkan ketenangan dan ketentraman pada Abu Bakar. Itulah kisah pada malam harinya.

Ketika Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* wafat, orang-orang Arab banyak yang murtad; sebagian dari mereka mengatakan, "Kami tidak akan shalat," sebagian lainnya

mengatakan, "Kami tidak mau membayar zakat lagi."

Lalu aku datang kepadanya dengan perasaan tidak segan untuk memberi nasihat kepadanya, dan aku katakan kepadanya, "Wahai khalifah Rasulullah, bersikap simpatilah terhadap orang-orang dan belas kasihanilah mereka." Abu Bakar menjawab, "Pemberani di masa jahiliyah dan pengecut di masa Islam, dengan alasan apakah kita bersikap lembut kepada mereka. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah diambil dan wahyu telah dihentikan. Demi Allah, seandainya mereka tidak mau membayar zakat seekor unta yang dahulu biasa mereka berikan kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* niscaya aku perangilah mereka."

Umar melanjutkan kisahnya, lalu kami berperang menaati sarannya, dan dia, demi Allah, orang yang benar dalam menangani urusannya. Itulah kisah slang harinya.

Selanjutnya Umar menulis surat kepada Abu Musa al-Asy'ari dan menegurnya dengan tegas. Pahamiilah dengan seksama seputar kisah ini, niscaya engkau akan mendapatkan manfaatnya. *Wallahu A'lam*.

BAB XX

ETIKA KEHIDUPAN DAN AKHLAK KENABIAN

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* selalu berdoa dengan merendahkan diri di hadapan Allah *Ta'ala*, memohon agar Dia menghiasi kehidupan beliau dengan adab yang baik serta akhlak mulia. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* meminta dalam doa,

اَللّٰهُمَّ حَسِّنْ خُلُقِيْ وَخَلْقِيْ

"Ya Allah, baguskanlah akhlak dan bentukku." (HR. Al Haitsami)

Sa'id bin Hisyam pernah berkata, "Aku menemui Aisyah *Radliyallahu anha* untuk bertanya kepadanya seputar akhlak Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*" Aisyah menjawab dengan balik bertanya, "Bukankah Engkau terbiasa membaca Al-Qur'an?" Aku menjawab, "Ya." Aisyah berkata lagi, "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."

Sesungguhnya adab Nabi *Shalla-llahu alaihi wa sallam* adalah Al-Qur'an. Contohnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

﴿١٩٩﴾ (الأعراف: ١٩٩)

"Jadilah engkau pemaaf dan surulah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpaling dari orang-orang yang jahil." (QS. Al-A'raaf, 199)

Juga firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (engkau) berlaku adil dan berbuat kebajikan, serta memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, munkar dan permusuhan." (QS. An-Nahl, 90)

Dan firman Allah Ta'ala,

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
﴿١٧﴾ (لقمان: ١٧)

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman, 17)

Dan masih banyak lagi ayat semakna.

Gigi seri Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pecah pada peristiwa peperangan di bukit Uhud. Darah segar pun mengalir di sekitar mulut beliau. Pada saat membersihkan darah yang mengalir keluar dari mulut, beliau berkata,

كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ خَضِبُوا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ بِالدَّمِ

"Bagaimana mungkin akan beruntung kaum yang melumuri wajah Nabi mereka dengan darah. Padahal sang Nabi menyeru mereka ke jalan Allah."

Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ ﴿١٢٨﴾ (ال عمران: ١٢٨)

"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (QS. Ali Imran, 128)

Firman Allah itu berfungsi sebagai pendidikan bagi beliau

Shallallahu alaihi wa sallam

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya ayat-ayat seperti dikemukakan diatas banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Dan itulah tujuan utama dari pendidikan, yang dari sanalah bersinar cahaya penerang bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak manusia." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ali *Radliyallahu anhu* berkata, "Sungguh mengherankan seorang laki-laki muslim didatangi saudaranya sesama muslim dalam suatu keperluan, namun ia tidak suka berbuat kebaikan."

Seandainya ia tidak mengharapkan pahala dan tidak takut hukuman, tentunya harus segera mengamalkan budi pekerti mulia, karena ia menunjukkan jalan keselamatan.

Maka seorang laki-laki berkata, "Apakah engkau mendengarnya dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*?"

Ali menjawab, "Ya."

Ketika didatangkan tawanan-tawanan Thayyi di antara mereka terdapat seorang gadis kecil. Dia berkata, "Hai Muhammad, bagaimana kalau tuan lepaskan aku dan jangan mempermalukan suku-suku Arab denganku, karena aku putri pemimpin kaumku dan ayahku melindungi kehormatan, membebaskan tawanan, mengenyangkan orang lapar, memberi makan tamu dan menyebarkan salam serta tidak menolak orang yang punya keperluan. Aku adalah putri Hatim At-Thayyi."

Maka Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

يَا جَارِيَةُ هَذِهِ صِغَةُ الْمُؤْمِنِينَ حَقًّا لَوْ كَانَ أَبُوكَ مُسْلِمًا

تَرْحَمُنَا عَلَيْهِ حُلُوءًا عَنْهَا فَإِنَّ أَبَاهَا كَانَ يُحِبُّ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Hai gadis kecil, inilah sifat orang-orang mukmin sebenarnya. Andaikata ayahmu seorang muslim, kami akan mendoakan rahmat baginya. Biarkan dia, karena ayahnya menyukai budi pekerti yang mulia dan sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai budi pekerti yang mulia."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا حَسَنُ الْأَخْلَاقِ

"Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya, tidaklah masuk surga kecuali orang-orang yang baik akhlaknya."

Dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى حَفَّ الْإِسْلَامَ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ
الْأَعْمَالِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mengelilingi Islam dengan budi pekerti mulia dan amal-amal yang baik."

Di antara akhlak yang baik ialah dalam bergaul, mulia dalam berbuat yakni bersifat dermawan, lembut dalam tutur kata, suka memberikan hal yang bijak, suka memberi makan, menebarkan salam, menjenguk orang sakit yang muslim baik yang berbakti maupun fasik, suka mengantarkan jenazah orang muslim, baik dalam bertetangga baik dengan orang muslim maupun tetangga yang kafir, menghormati orang tua yang muslim, memenuhi undangan jamuan, mendoakan, memaafkan, selalu menginginkan kebaikan, bersifat dermawan, penyantun dan suka

memaafkan. Memulai bersalam, menahan kemarahan dan suka memaafkan orang lain.

Dan hal-hal yang dapat melenyapkan wibawa Islam adalah main-main, kebatilan, nyanyian dan segala macam musik, juga semua dusta, ghibah (mengumpat), kikir, sangat kikir, berwatak kasar (kejam), licik, menipu, mengadu domba, curang dalam bersengketa, memutuskan silaturrahim, berakhlak buruk, sombong, angkuh, membanggakan diri, sewenang-wenang, suka bergurau, berkata jorok, berwatak jorok, dengki, iri hati, percaya kepada tahayul, lacur, suka bermusuhan dan zalim.

Anas bin Malik *Radliyallahu anhu* pernah berkata, "Islam selalu mengajak dan memerintahkan umatnya kepada setiap nasihat yang baik. Dan Islam selalu melarang dan memperingatkan umatnya dari setiap bentuk perilaku yang tercela." Semua itu cukup terwakili dengan menyimak firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ ﴿٩٠﴾ (النحل: ٩٠)

"Sesungguhnya Allah menyuruh (engkau) berlaku adil dan berlaku kebajikan." (QS. An-Nahl, 90)

Mu'adz bin Jabal *Radliyallahu anhu* pernah berkata, "Bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berpesan kepadanya melalui sabdanya yang mengatakan,

أَوْصَيْتُكَ بِاتِّقَاءِ اللَّهِ تَعَالَى وَصِدْقِ الْحَدِيثِ وَالْوَفَاءِ
بِالْعَهْدِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَتَرْكِ الْخِيَانَةِ وَحِفْظِ الْجَارِ وَرَحْمَةِ
الْيَتِيمِ وَلَيْنِ الْكَلَامِ وَبَذْءِ السَّلَامِ وَحُسْنِ الْعَمَلِ وَقَصْرِ
الْأَمَلِ وَلُزُومِ الْإِيمَانِ وَالتَّفَقُّهِ فِي الْقُرْآنِ وَحُبِّ الْآخِرَةِ
وَالْجُرْعِ مِنَ الْحِسَابِ وَحِفْظِ الْجَنَاحِ وَأَنْهَاكَ أَنْ تَسُبَّ

حَكِيمًا أَوْ تُكْذِّبَ صَادِقًا أَوْ تُطِيعَ أَيْمًا أَوْ تُعْصِي إِمَامًا
عَادِلًا أَوْ تُفْسِدَ أَرْضًا وَأَوْصِيكَ بِاتِّقَاءِ اللَّهِ عِنْدَ كُلِّ
حَجَرٍ وَشَجَرٍ وَمَدْرٍ وَأَنْ تُحَدِّثَ لِكُلِّ ذَنْبٍ تَوْبَةً السِّرِّ
بِالسِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ بِالْعَلَانِيَةِ.

"Aku berwasiat kepadamu untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala, berkata yang benar, memenuhi janji, menyampaikan amanah, meninggalkan khianat, memelihara hubungan dengan tetangga, menyayangi anak yatim, berbicara lembut, memulai mengucapkan salam kepada sesama Muslim, beramal baik, tidak panjang tangan, menetapi iman, berderma untuk kepentingan mengamalkan Al-Qur'an, mencintai akhirat, merasa cemas terhadap peristiwa hisab (pemeriksaan amal) dan bersikap rendah hati terhadap sesama manusia. Dan beliau melarangku mencaci orang bijak, mendustakan orang yang berkata benar, menuruti orang yang berdosa, mendurhakai seorang pemimpin yang adil atau merusak sebuah negeri. Beliau berwasiat kepadaku supaya senantiasa bertakwa kepada Allah dimana pun aku berada dan bertaubat dengan sungguh-sungguh atas setiap dosa yang telah aku lakukan secara diam-diam atau terang-terangan."

Begitulah adab daripada hamba Allah dan seruan terhadap mereka untuk memiliki akhlak yang mulia serta tatakrama yang baik.

Sejumlah Akhlak Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang Baik dan Dikumpulkan Sebagian Ulama dari Khabar-khabar

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling bijak, paling adil dan paling suci. Tangan beliau tidak pernah

menyentuh tangan perempuan yang bukan budak, isteri, atau bukan mahramnya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan, tidak menyimpan dinar maupun dirham. Bila ada kelebihan dan tidak menemukan orang yang diberinya, beliau tidak memasukkannya ke dalam rumahnya hingga dapat mengatur pemberiannya kepada orang yang membutuhkannya, tidak mengambil dari makanan yang diberikan kepadanya, kecuali makanannya untuk setahun berupa kurma dan gandum.

Beliau menggunakan semua itu di jalan Allah *Ta'ala* dan tidak dimintai sesuatu, kecuali beliau memberikan-nya. Kemudian beliau memberikan makanannya untuk setahun dan digunakannya untuk menolong orang lain sehingga barangkali beliau membutuhkannya sebelum tahun itu habis. Dan jika tidak mendapat apa-apa, beliau bersabar.

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* sering menjahit sandalnya sendiri, menambal bajunya yang sobek, membantu pekerjaan istrinya dan memotongi daging bersama mereka.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah seorang yang sangat pemalu, pandangan matanya tidak pernah ditatapkan pada wajah seseorang, dan selalu memenuhi undangan baik yang berasal dari budak maupun orang merdeka.

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* selalu menerima hadiah sekalipun hanya berupa seteguk air susu atau sepotong paha kelinci dan beliau selalu membalasnya, hadiah itu selalu dimakannya tetapi tidak pernah memakan zakat.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah menolak undangan budak perempuan dan orang miskin melainkan selalu memenuhinya. Beliau marah karena Allah dan tidak pernah marah karena kepentingan dirinya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengganjalkan batu pada perutnya karena kelaparan, dan adakalanya beliau

makan hanya dari apa yang disajikan dan tidak pernah menolak apa yang dijumpai di dalam rumahnya dan tidak pernah enggan memakan makanan yang halal.

Dan beliau selalu mengenakan pakaian yang didapatinya, adakalanya syamlah, jubah yamani dan jubah dari bulu (wool). Dan segala sesuatu yang diperbolehkan, beliau pakai, dan cincin perak dikenakannya pada jari kelingking kanannya tetapi adakalanya pada jari kelingking kirinya.

Beliau memboncengkan budaknya di belakangnya atau orang lain, dan beliau mengendarai kendaraan yang ada, adakalanya menunggang kuda, bighal dan keledai. Dan adakalanya beliau berjalan kaki tanpa beralas kaki dan tanpa memakai kain selendang, kain sorban maupun topi.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* gemar menjenguk orang sakit yang rumahnya berada jauh di pinggiran kota Madinah. Beliau menyukai segala bentuk wewangian dan tidak menyukai bau-bau yang busuk. Beliau bisa duduk bersama orang-orang fakir, makan bersama orang-orang miskin, menghormati mereka yang memiliki keutamaan dalam akhlak dan menarik hati para pemuka suku dengan berbuat baik kepada mereka, serta menyambung hubungan kekeluargaan tanpa berlaku diskriminatif (tidak membedakan). Beliau tidak pernah membenci orang lain. Beliau menerima permintaan maaf dari orang yang menerima maaf. Beliau sesekali bergurau, tidak mengatakan keculi yang benar dan tertawa tanpa harus mengeraskan suara (terbahak-bahak). Dan beliau tidak membenci apa pun yang diperbolehkan oleh syariat.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* memiliki hamba sahaya lelaki dan perempuan. Namun, dalam memperlakukan mereka beliau tidak melebihkan sebagian atas sebagian yang lain. Termasuk dalam hati memberikan makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Padahal beliau sendiri adalah seorang yang ummi (tidak dapat membaca dan menulis). Beliau dibesarkan di negeri

yang diliputi dengan kebodohan. Beliau tumbuh dilingkungan dan negeri yang dikelilingi oleh padang pasir dalam keadaan miskin. Dan beliau adalah anak yatim piatu (tidak memiliki ayah dan ibu) yang bekerja sebagai penggembala kambing milik orang lain. Kemudian Allah *Ta'ala* mengajarkan kepada beliau seluruh akhlak yang baik, cara-cara yang terpuji, berita tentang umat-umat terdahulu maupun belakangan dan segala sesuatu yang dapat membawa keselamatan serta keberuntungan di akhirat.

Semoga Allah *Ta'ala* berkenan menolong kita untuk bisa menaati, mengikuti dan meneladani segala uapan dan perbuatan beliau. Amin.

Adab-adab Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* yang lainnya

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah memaki seorang mukmin, melainkan makian itu menjadi tebusan dan rahmat baginya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga tidak pernah melaknat seorang perempuan maupun seorang pelayan dengan suatu laknat. Dikatakan kepadanya dalam suatu peperangan, "Kiranya engkau laknat mereka, ya Rasulullah?" Beliau menjawab,

إِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً وَلَمْ أُبْعَثْ لَعْنًا.

"Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat dan tidak diutus sebagai orang yang suka melaknat."

Anas *Radliyallahu anhu* berkata, "Demi Tuhan yang mengutusnyanya dengan kebenaran sebagai nabi, tidak pernah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepadaku tentang sesuatu apa pun yang tidak disukainya: "Kenapa engkau melakukannya?" Apabila isteri-isterinya menyalahkan aku, beliau berkata, "Biarkan dia. Sesungguhnya ini adalah dengan kitab dan takdir." Para Ulama berkata, "Tidaklah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* disuruh

memilih dua perkara, melainkan beliau memilih yang termudah, kecuali bila merupakan dosa atau pemutusan hubungan kekeluargaan, maka beliau menjadi orang yang paling jauh dari itu."

Tidaklah datang kepadanya seorang merdeka, budak lelaki, atau budak perempuan, melainkan beliau ikut mengerjakan keperluannya bersamanya. Allah *Ta'ala* telah mensifatkannya dalam Taurat sebelum mengutusnyanya di baris pertama. Allah berfirman, "Muhammad Rasul Allah adalah hamba-Ku yang terpilih, tidak berlaku kasar dan bengis, tidak bersuara keras di pasar-pasar, dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi suka mema'afkan."

Tempat kelahirannya di Mekah dan tempat hijrahnya adalah Thayyibah (Madinah) dan kerajaannya sampai ke negeri Syam. Beliau mengikatkan kain pada bagian tengahnya, beliau dan orang-orang yang mengikutinya merupakan wadah Al-Qur'an dan ilmu; beliau selalu melakukan wudhu atas seluruh anggota tubuhnya.

Demikian pula sifatnya yang disebutkan di dalam kitab Injil. Dan di antara akhlak beliau ialah selalu memulai mengucapkan salam kepada orang yang dijumpainya. Dan orang yang mempunyai suatu keperluan kepadanya dihadapinya dengan penuh kesabaran sampai orang itu sendiri pergi meninggalkannya. Tidak pernah ada seseorang yang memegang tangannya lalu beliau melepaskan tangannya sampai orang itu sendiri yang melepaskan tangannya. Dan apabila Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersua dengan salah seorang dari sahabat-sahabatnya, maka beliau lah yang memulai menjabat tangannya, lalu memegang tangan sahabatnya dan menggenggamnya dengan kuat.

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak pernah berdiri dan duduk melainkan selalu berdzikir menyebut nama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebelumnya. Dan tidak pernah ada seseorang yang duduk menemuinya sedang beliau mengerjakan

shalat, melainkan beliau menyegerakan shalatnya lalu menemuinya, kemudian bertanya, "Apakah engkau mempunyai keperluan?" Apabila orang itu telah selesai dari keperluannya, beliau kembali pada shalatnya. Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* duduk paling banyak menghadap ke arah kiblat.

Beliau suka memuliakan tamu yang datang berkunjung. Bahkan terkadang beliau menggelar sendiri alas duduk untuk orang yang tidak mempunyai hubungan keluarga maupun persusuan dengan beliau, lalu mempersilahkan untuk duduk di atasnya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* mengutamakan orang yang masuk dengan menawarkan bantal yang dibawanya. Jika ia menolak untuk menerimanya, beliau mendesaknya hingga dilakukannya.

Apabila bangun dari duduknya, beliau mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Mahasuci Engkau ya Allah dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Engkau sendiri tiada sekutu bagi-Mu. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Kemudian beliau berkata,

"Jibril telah mengajarkan kata-kata itu kepadaku."

Bicara dan Tawa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah orang yang paling fasih bicaranya dan paling manis tutur katanya, dan beliau pernah bersabda,

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ.

"Aku adalah orang Arab yang paling fasih."

Dan sesungguhnya penduduk surga berbicara di dalam surga

nanti dengan memakai bahasa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*.

Ketika berbicara Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* selalu mengatakan kalimat yang syarat dengan makna, serta tidak bertele-tele. Pembicaraannya sangat teratur, sebagiannya mengiringi sebagian yang lain, dan di antara pembicaraannya terdapat titik dan koma agar pendengarannya dapat menghafal dan memahaminya. Dan beliau tidak pernah berkata dalam keadaan rida dan marah kecuali yang benar. Beliau adalah orang yang paling banyak tersenyum, dan paling baik selama tidak turun wahyu Al-Qur'an kepadanya atau tidak sedang memperingatkan manusia tentang hari kiamat atau tidak sedang berkhotbah yang mengandung pelajaran dan nasihat.

Pada suatu hari datang seorang dusun di saat Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* sedang memikirkan sesuatu. Orang itu ingin bertanya kepada beliau. Para sahabat berkata, "Hai orang dusun, jangan engkau lakukan; kami lihat beliau sedang memikirkan sesuatu."

Orang dusun itu berkata, "Biarkan aku, Demi Tuhan yang mengutusnyanya dengan kebenaran sebagai Nabi, aku tidak membiarkannya hingga ia tersenyum."

Kemudian orang itu berkata, "Ya Rasulullah, telah sampai kepada kami bahwa Al-Masih ad-Dajjal datang kepada orang-orang yang membawa roti kuah dan mereka semua telah mati kelaparan. Ayah dan ibuku menjadi tebusan, apakah aku menolak roti kuahnya karena memelihara diri hingga aku mati kurus, ataukah aku makan roti kuahnya sampai kenyang, tetapi aku tetap beriman kepada Allah dan ingkar terhadap Dajjal?" Maka tertawalah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* hingga nampak gigi gerahamnya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Tidak, tetapi Allah mencukupimu sebagaimana Dia mencukupi kaum mukminin."

Pada saat menghadapi kesulitan, beliau menyerahkan semua urusan hanya kepada Allah, menyadari tidak memiliki daya serta

kekuatan sama sekali tanpa pertolongan dari-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya atas jalan yang terbaik untuk ditempuh. Beliau berdoa,

اَللّٰهُمَّ اَرِنِي الْحَقَّ حَقًّا فَاتَّبِعْهُ وَاَرِنِي الْمُنْكَرَ مُنْكَرًا
وَارْزُقْنِي اجْتِنَابَهُ وَاَعِزَّنِي مِنْ اَنْ يَشْتَبِهَ عَلَيَّ فَاتَّبِعُ
هَوَايَ بِغَيْرِ هُدًى مِنْكَ وَاجْعَلْ هَوَايَ تَبِيعًا لِّطَاعَتِكَ
وَخُذْ رِضًا نَفْسِكَ مِنْ نَفْسِي فِي عَافِيَةٍ وَاَهْدِنِي فِيْمَا
اِخْتَلَفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِاِذْنِكَ فَإِنَّكَ تَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ.

"Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku kebenaran itu sebagai kebenaran dan karuniakanlah kepadaku kekuatan untuk mengikutnya. Juga tunjukkanlah kepadaku kemunkaran itu sebagai kemunkaran, serta karuniailah aku pertolongan untuk mampu menjauhinya. Lindungilah aku dari kebingungan yang bisa menyebabkan aku memperturutkan hawa nafsu tanpa petunjuk dari-Mu dan jadikan hawa nafsuku tunduk pada ketaatan terhadap keputusan-Mu. Curahkan keridhaan-Mu dalam diriku, demi keselamatanku. Dan tunjukilah aku kebenaran sesuatu yang telah diperselisihkan, dengan izin-Mu. Sebab, hanya Engkaulah yang mampu memberi petunjuk ke jalan yang lurus."

Akhlak dan Etika Nabi Shallallahu alaihi wa sallam Saat Makan

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam suka makan buah melon dengan korma dan garam. Buah-buahan yang paling disukainya

adalah korma, semangka dan anggur, dan adakalanya beliau memakan buah anggur yang masih bertangkai sampai air dari buah anggur itu menetes pada jenggotnya bagaikan mutlara. Dan makanan yang paling banyak disantapnya adalah buah korma dan air.

Dan beliau sering mencampurkan air susu dan buah korma, beliau menamai keduanya dengan sebutan *athyabain* (dua makanan yang terbaik). Makanan yang paling disukainya adalah daging, dan beliau bersabda,

هُوَ يَزِيدُ فِي السَّمْعِ وَهُوَ سَيِّدُ الطَّعَامِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَلَوْ سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ يُطْعِمَنِيهِ كُلَّ يَوْمٍ لَفَعَلَ.

"Daging dapat menambah tajam pendengaran, dan daging merupakan makanan yang paling utama di dunia dan akhirat. Seandainya aku meminta kepada tuhanku agar Dia memberikan makan daging setiap harinya, tentulah Dia mengabulkanku."

Dan beliau suka memakan tsarid dengan daging dan buah labu, beliau suka buah labu dan mengatakan bahwa buah labu adalah pohon saudaraku, Yunus *Alaihis Salam*.

Aisyah *Radliyallahu anhu* telah mengatakan bahwa apabila kamu memasak dengan menggunakan panci, maka perbanyaklah labu, karena sesungguhnya ia dapat menguatkan hati yang sedih.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* suka makan daging burung yang diburu, meskipun beliau tidak pernah ikut berburu. Beliau suka apabila ada orang lain berburu burung, kemudian dibawakan kepada beliau untuk memakannya.

Beliau juga pernah makan roti yang dicampur dengan samin. Beliau menyukai bagian lengan serta pundak pada hewan kambing. Dan beliau juga menyukai cuka serta kurma ajwah. Dimana beliau pernah mendoakan keberkahan pada kurma jenis

ini dengan berkata, "Kurma ini berasal dari surga dan merupakan penawar racun serta sihir."

Adab dan Akhlak Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dalam Berpakaian

Kebanyakan baju yang dipakai Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berwarna putih. Beliau bersabda,

الْبِسُوهَا أَحْيَاءَكُمْ وَكَفَّنُوهَا فِيهَا مَوْتَكُمْ.

"Suruhlah orang-orang hidup di antara kamu memakainya dan kafanilah orang mati di antara kamu dengannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Terkadang beliau memakai benang pengikat di cincinnya untuk mengikat sesuatu di waktu beliau keluar. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* memakai kopyah di bawah sorban dan mengubah surbannya. Terkadang beliau meninggikan kopyahnya dari kepalanya, lalu menjadikannya sebagai pembatas di hadapannya, kemudian shalat menghadap kepadanya. Apabila Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* memakai baju, maka dipakainya dari sebelah kanannya dan mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي مَا أُوَارِي بِهِ عَوْرَتِي وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِي النَّاسِ.

"Segala puji bagi Allah yang memberi aku pakaian guna menutupi auratku dan berhias dengannya di antara orang-orang."

Apabila menanggalkan bajunya, didahulukannya dari sebelah kirinya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* mempunyai baju khusus untuk shalat Jum'at. Adalah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* apabila memakai baju baru, diberikannya baju yang lama kepada orang miskin. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَكْسُو مُسْلِمًا مِنْ فَضْلِ ثِيَابِهِ وَلَا

يَكْسُوهُ إِلَّا لِلَّهِ تَعَالَى إِلَّا كَانَ فِي ضِمَانِ اللَّهِ وَحَرِيرِهِ
وَحَيْرِهِ مَا وَارَاهُ حَيًّا وَمَيِّتًا.

"Tidaklah seorang muslim memberi pakaian seorang muslim dari kelebihan bajunya dan tidak memakaikannya kecuali karena Allah Ta'ala, melainkan ia dalam jaminan Allah dan lindungan-Nya dan yang terbaik ialah menutupinya dalam keadaan hidup dan mati."

Dan beliau mempunyai kasur dari kulit yang berisikan serabut, panjangnya dua hasta atau lebih sedang lebarnya adalah satu hasta sejengkal.

Beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* mempunyai baju 'aba'ah yang sering digunakan untuk hamparannya, manakala berpindah, maka dilipat menjadi dua. Dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* mengenakan ikat pinggang yang terbuat dari kulit, yang pada sisinya berhiaskan tiga lingkaran yang terbuat dari perak.

Keberanian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*

Ali *Radliyallahu anhu* telah mengatakan,

لَقَدْ رَأَيْنَا يَوْمَ بَدْرٍ وَنَحْنُ نُلَوِّذُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ أَقْرَبُنَا إِلَى الْعَدُوِّ وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ أَشَدِّ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ بَأْسًا.

*"Sesungguhnya ketika perang Badar kami berlindung di balik Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dan beliau berada dalam posisi yang paling dekat dengan musuh. Dan pada hari itu beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* merupakan orang yang paling keras terhadap musuh."*

Mukjiddzat Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*

Ketahuilah bahwa siapa saja yang menyaksikan secara langsung tingkah laku serta akhlak Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* atau mendengarkan riwayat yang diceritakan mengenai jati diri beliau, ia akan mengetahui kalau orang-orang terdahulu maupun sesudahnya tidak akan pernah mampu melakukan seperti yang beliau lakukan. Semua itu tidak dapat dibayangkan apabila bukan sesuatu yang berasal dari wahyu. Pernah seorang Arab Badui melihat wajah beliau yang mulia, ia pun berkata, "Demi Allah, ini bukan wajah pendusta." Orang yang tajam mata hatinya sudah cukup menjadikan hal itu sebagai bukti atas kebenaran dan kerasulan beliau.

Di sini kami kemukakan sebagian dari peristiwa bermuatan mukjizat yang pernah terjadi di masa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Antara lain, bukan terbelah di Makkah atas permintaan suku Quraisy kala itu kepada beliau, untuk membuktikan kerasulan beliau.

Di antaranya lagi ialah dia memberi makan orang yang jumlahnya amat banyak di rumah Abu Thalhah pada hari perang Khandaq.

Dan air memancar dari telinganya yaitu dari sela-sela jari-jemarinya sehingga semua orang yang ada dalam pasukannya minum karena mereka sedang kehausan, dan mereka berwudlu dari sebuah wadah kecil lagi tidak muat untuk memasukkan jari-jemari beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* ke dalamnya.

Dan masih banyak lagi hal yang semisal dengan itu, dan bagi orang yang mempunyaai pandangan hati keimanannya tidak bergantung pada hal itu saja; dan hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

BAB XXI

KEAJAIBAN QALBU (HATI)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ فِي جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ وَصَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْبَدَنِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu terdapat segumpal daging. Jika segumpal daging ini baik, maka seluruh jasadnya menjadi baik. Dan karenanya seluruh aktivitas badan pun menjadi baik. Ingatlah, segumpal daging dimaksud adalah hati." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits diatas, jelas bahwa yang menjadi barometer manusia adalah hatinya. Hati bagaikan pemimpin yang ditaati oleh tubuh. Berikut ini akan kami jelaskan seputar makna hati, roh, nafsu dan akal.

Yang *pertama*, makna kata 'hati' memiliki dua pengertian.

1. Yaitu daging berbentuk lentur yang terdapat di sebelah kiri dada manusia dan di roh. Daging dalam bentuk seperti ini juga terdapat pada hewan serta manusia yang sudah meninggal dunia.
2. Yaitu benda sangat halus yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual. Seluruh anggota tubuh mempunyai hubungan dengan benda yang satu ini. Benda yang sangat halus inilah yang mampu mengenali Allah *Ta'ala* dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran serta angan-angan. Dan dari hati itulah hakikat manusia dinilai oleh Allah. Makna ini ditunjukkan melalui firman-Nya,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ ﴿٣٧﴾ (ق: ٣٧)

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mau memfungsikan hatinya." (QS. Qaaf, 37)

Andaikata yang dimaksud dengan *al-qalbu* di sini adalah jantung, tentulah ia terdapat pada setiap orang.

Apabila engkau ketahui ini, maka ketahuilah bahwa kaitan bisikan ini dengan daging ini adalah kaitan yang tersamar, tidak dapat terjangkau dengan penjelasan, tetapi tergantung pada penyaksian. Hanyalah dapat dikatakan bahwa bisikan (hati) itu seperti raja dan daging ini seperti gedung dan kerajaan. Karena kalau hubungannya seperti halnya benda-benda, tentulah tidak bisa dikatakan,

أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ ﴿٢٤﴾

(الأنفال: ٢٤)

"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya." (QS. Al-Anfal, 24)

Yang kedua, makna kata 'Roh' mempunyai dua pengertian pula.

1. *Roh thabi'iy* (alami), yaitu berupa asap (gas) yang bersumber dari darah hitam yang ada di dalam rongga hati alias jantung sanubari. Ia menyebar ke seluruh tubuh melalui otot dan saraf, perum-pamaannya sama dengan pelita di dalam rumah yang sinarnya menerangi semua penjuru rumah. Hal inilah yang dimaksud oleh para dokter dengan istilah roh.
2. *Lathifah rabbani* (bisikan Rabbani) yang merupakan makna hakiki dari hati. Roh dan hati mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai sesuatu yang lembut yang tidak dapat dilihat, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melalui firman-Nya,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴿٨٥﴾
(الإسراء : ٨٥)

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku." (QS. Al-Israa', 85)

Yang ketiga, mengenai nafsu; ia mempunyai dua pengertian pula.

1. Menunjukkan pengertian pusat dari kekuatan emosi dan nafsu serta segala sifat yang tercela. Hal inilah yang dimaksud oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

أَعْدَى أَعْدَائِكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ.

"Musuhmu yang paling sengit adalah jiwa (nafsu)mu yang ada di antara kedua lambungmu." (HR. Tirmidzi)

Jiwa inilah yang harus dilawan dan yang diperintahkan untuk dikalahkan.

2. *Lathifah rabbani* (bisikan Rabbani) yang merupakan salah satu makna roh, hati dan jiwa pula. Ia adalah hakikat manusia yang membedakannya dari hewan-hewan lainnya. Apabila menjadi jernih dan terang dengan menyebut nama Allah *Ta'ala*, terhapuslah dirinya pengaruh-pengaruh syahwat dan sifat-sifat tercela dan dinamakan jiwa yang tenang. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ (الفجر: ٢٧)

"Wahai jiwa yang tenang." (QS. Al-Fajr, 27)

Sebelum mencapai derajat ini, ia mempunyai dua derajat menurut sifat-sifatnya. Yang satu dinamakan *an-nafsul lawwamah*. Inilah jiwa yang digunakan Allah *Ta'ala* untuk bersumpah dalam

firman-Nya,

وَلَا تُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾ (القيامة: ٢)

"Dan Aku bersumpah demi jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. Al-Qiyamah, 2)

Yaitu nafsu mencela kemaksiatan, tidak dapat dipercaya dan tidak ridla. Sebelum mencapai derajat ini, ia mempunyai derajat, yaitu selalu menyuruh kepada kejahatan sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ﴿٥٣﴾ (يوسف: ٥٣)

"Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (QS. Yusuf, 53)

Nafsu dimaksud dalam keadaan tidak menyuruh kepada kebaikan dan tidak pula mencela kejahatan. Nafsu ini terletak didasar samudera jiwa. *An-nafsul muthma'innah* atau jiwa yang tenang adalah langit-langitnya dan *an-nafsul lawwamah* berada diantara keduanya. Nafsu jenis ini tidak rela dengan kejahatan dan tidak juga cenderung kepadanya. Akan tetapi, ia juga tidak bisa tenang dengan adanya kebaikan. Yaitu mengingat Allah Ta'ala.

Yang keempat, telah disebutkan baginya sejumlah makna.

1. Mengetahui hakikat segala sesuatu.
2. Orang alim yang ilmunya seperti sifat dan makna inilah yang dimaksud dengan *lathifah rabbaniyah* (bisikan Rabbani), karena tidak mungkin dimaksudkan dengan akal itu makna yang pertama.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْعَقْلُ ثُمَّ قَالَ لَهُ أَقْبِلْ فَأَقْبَلَ ثُمَّ

قَالَ أَذِيرُ فَأَذِيرُ.

"Yang pertama diciptakan Allah Ta'ala adalah akal." Kemudian Allah Ta'ala berkata kepadanya, "Datanglah! Maka ia datang." Kemudian Allah berkata, "Pergilah! Maka ia pergi."

Dengan kata lain, menjadi jelas bahwa yang dimaksud dengan hati, akal, roh dan nafsu dalam hadits serta ayat-ayat Al-Qur'an dimaksud merupakan bisikan Rabbani. Sebagaimana Sahal at-Tastari pernah mengatakan, "Hati adalah tahta dan dada adalah kursinya." Ini juga menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan hati oleh Sahal at-Tastari adalah sesuatu (esensi) di balik daging yang dinamakan sebagai sanubari.

Pasukan Hati

Apabila Anda telah mengetahui makna hati, maka berikut ini kami akan menerangkan balatentaranya kepada Anda. Hati mempunyai dua pasukan, satu pasukan dapat dilihat oleh pandangan mata, yaitu tangan, kaki, mata dan anggota tubuh lainnya. Dan yang lainnya hanya dapat dilihat oleh pandangan hati, yaitu berupa sifat-sifat sebagaimana yang akan disebutkan nanti dan pengertiannya ditunjukkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

إِنَّ فِي جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ
الْجَسَدِ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya, ingatlah, dia adalah hati (hati)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hati harus menjadi pemimpin yang ditaati, sedang nafsu dan anggota tubuh lainnya wajib menaati perintah dan larangannya. Jika tidak demikian, yang berarti manusia itu telah dikuasai oleh

nafsunya, maka pemimpinnya berbalik menjadi bawahan, sehingga keadaannya menjadi tidak terkendali. Dengan kata lain, sang raja menjadi tawanan yang ditundukkan oleh pejabat rendahan atau seorang musuh.

Oleh karena itu, jika seseorang sudah tunduk pada nafsu keserakahan atau keinginan buruk yang lain, maka ia akan mendapati dirinya -baik diwaktu tidur maupun terjaga- telah bersujud di hadapan seekor babi (simbol keserakahan dan kekotoran) atau seekor keledai (simbol kedunguan). Dan jika ia sudah tunduk pada amarah, maka ia melihat dirinya bersujud di hadapan seekor anjing (simbol kerendahan). Karena, pada hakikatnya ia sudah dikuasai oleh bisikan syahwat, yang dalam keadaan seperti ini berarti ia sudah taat kepada setan yang memang suka menguasai manusia.

Apabila kekuasaan hawa nafsunya menjadi lemah dengan sifat-sifat ini, yang merupakan tentara setan terhadap hati dan tidak memungkinkan bagi hati untuk menolong mengalahkan tentara ini dan hati menjadi tertindas selama waktu tertentu, maka hal itu menyebabkan kegagalan khasiat bisikan itu, dan itulah yang dimaksud dengan hitamnya hati dalam khabar-khabar. Dan itu pula yang dimaksud dengan at-Thaba' dan Ar Raan" dalam firman Allah Ta'ala,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

﴿١٦﴾ (محمد: ١٦)

"Mereka itulah yang ditutup mata hati mereka oleh Allah." (QS. Muhammad, 16)

Dan firman Allah Ta'ala,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

(المطففين: ١٤)

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin, 14)

Perumpamaan hati sama dengan cermin, sesungguhnya cermin itu selama ia jernih dan bersih dari kotoran dan karat, ia dapat digunakan untuk mencerminkan segala sesuatu. Namun apabila permukaannya telah dipenuhi karat, maka tidak ada sarana untuk menjernihkannya kembali. Apalagi karat dan kotoran telah memenuhi permukaan cermin hingga tidak mungkin lagi bahan penjernih dapat membuatnya jernih dan cemerlang kembali. Hal inilah yang dimaksudkan dengan terkunci dan noda yang diisyaratkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* melalui sabdanya,

إِنَّ الْقَلْبَ لَيَصْدَأُ كَمَا يَصْدَأُ الْحَدِيدُ قِيلَ وَمَا جَلَاؤُهُ
قَالَ ذِكْرُ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ.

"Sesungguhnya hati itu benar-benar dapat berkarat sebagaimana besi. Ketika ditanyakan, "Bagaimanakan cara menjernihkannya kembali?" Beliau Shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Dengan mengingat mati dan membaca Al-Qur'an."

Apabila kekuasaan hati telah lumpuh secara total, maka setanlah yang menguasainya, lalu sifat-sifat yang terpuji berbalik menjadi sifat-sifat yang tercela.

Dan sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

الْقَلْبُ أَرْبَعَةٌ قَلْبٌ أَجْرَدُ فِيهِ سِرَاجٌ يَزْهُو فَذَاكَ قَلْبُ
الْمُؤْمِنِ وَقَلْبٌ أَسْوَدُ مَنكُوسٌ فَذَاكَ قَلْبُ الْكَافِرِ وَقَلْبٌ
أَغْلَفٌ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ فَذَاكَ قَلْبُ الْمُنَافِقِ وَقَلْبٌ

مُضْفَحٌ فِيهِ إِيمَانٌ وَنِفَاقٌ فَمَثَلُ الْإِيمَانِ فِيهِ مِثْلُ
 الْبَقْلَةِ يَمُدُّهَا الْمَاءُ الطَّيِّبُ وَمَثَلُ النِّفَاقِ فِيهِ كَمَثَلِ
 الْقُرْحَةِ يَمُدُّهَا الْقَيْحُ وَالصَّدِيدُ فَأَيُّ الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ
 عَلَيْهِ حُكْمَ لَهُ بِهَا.

"Hati itu ada empat jenis. Yaitu, hati yang terang seperti lampu dan itulah hati orang Mukmin. Hati yang hitam dan kusam, itulah hati orang kafir. Hati yang tertutup dan terikat pada tutupnya, itulah hati orang munafik. Dan hati yang berlapis, dimana terdapat sedikit keyakinan yang bercampur dengan kemunafikan. Perumpamaan iman di dalam hati itu seperti tanaman yang tumbuh karena disirami air yang baik. Dan perumpamaan sifat munafik di dalam hati itu seperti luka yang terus diperparah oleh nanah serta air yang berlendir. Mana di antara keduanya yang berhasil menguasai hati, itulah yang akan mewarnainya." (HR. Ash-habus Sunan)

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi, "Itulah yang akan mengarahkannya." (HR. Ash-habus Sunan)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا
 فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ (الاعراف: ٢٠١)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah. Dan ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. Al A'raf, 351)

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat, bahwa dengan

mengingat Allah, hati akan mampu memilah antara kebaikan dan keburukan. Dan mengingat Allah bisa terwujud dengan cara meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya. Taqwa adalah pintu zikir (mengingat Allah), dimana ia merupakan pintu kasyaf. Dan kasyaf adalah gerbang keberuntungan terbesar bagi hamba.

Hati Manusia Laksana Cermin

Hati adalah seperti cermin, dan ilmu-ilmu hakikat adalah seperti bayangan yang terlihat di dalam cermin, sedangkan timbulnya bayangan adalah sesuatu yang ketiga. Apabila engkau telah mengetahui ini, maka ketahuilah bahwa terhalangnya bayangan untuk dilihat di dalam cermin mempunyai 5 sebab.

Pertama, rusaknya bayangan, yakni cermin. Yaitu sebelum ia berputar dan terbentuk serta digosok.

Kedua, kotoran dan karatnya.

Ketiga, kedudukannya yang menyimpang dari posisi cermin, misalnya jika benda itu di belakang cermin.

Keempat, ada sekat yang menghalangi antara cermin dan gambar

Kelima, karena ketidaktahuan atas posisi dimana gambar dimaksud diletakkan.

Begitu pula dengan hati. Ia juga merupakan cermin yang siap digunakan untuk berdandan dengan dandanan kebenaran dalam segala hal. Tetapi, ia bisa tertutupi oleh kelima penyebab berikut ini.

1. Adanya kekurangan fungsi hati, seperti pada anak kecil dan orang gila.
2. Adanya noda-noda maksiat yang menumpuk pada hati disebabkan oleh banyaknya kesenangan nafsu yang diperturutkan. Itulah yang disinalir oleh firman Allah *Ta'ala*,

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

(المطففين: ١٤)

"Sekali-kali tidak (demikian). Sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin, 14)

Dan sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

مَنْ قَارَفَ ذَنْبًا فَارَقَهُ عَقْلٌ لَمْ يَعُدْ إِلَيْهِ أَبَدًا.

"Barangsiapa yang melakukan suatu dosa, maka akalnya berpisah darinya dan selamanya tidak kembali lagi kepadanya." (HR. Tirmidzi)

Karena tujuan akal ialah menjernihkan hati dengan kebaikan yang mengiringinya, seandainya hati tanpa dosa niscaya makin bertambahlah kecemerlangan dan kejernihannya.

3. Bila menyimpang dari arah hakikat yang sebenarnya, yang sebenarnya diarahkan untuk melakukan amal-amal ketaatan secara teratur, dan seyogyanya hati itu menjadi sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khalil *Alaihis Salam* alias Nabi Ibrahim dalam ucapannya, "Sesungguhnya aku hadapkan diriku."
4. Hijab, yaitu bila terdapat dalam rahasia hati sisa syahwat atau kerusakan akidah yang sudah ada waktu kecil dan tetap ada bekasnya.
5. Ketidaktahuan akan arah yang dari situ ia dituntut. Maka patutlah ia mempunyai iman menyeluruh terhadap segala yang tidak terdapat padanya, yaitu iman kepada yang ghaib. Jika ia tidak mempunyai iman ini, bagaimana mungkin ia menuntut sesuatu yang tidak diketahui wujudnya. Kelalaian itu menjadi penghalang.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَوْلَا أَنَّ الشَّيَاطِينَ يَحُومُونَ عَلَى قُلُوبِ بَنِي آدَمَ لَنَظَرُوا
إِلَى مَلَكَوتِ السَّمَاءِ.

"Kalau saja setan-setan tidak mengelilingi hati anak Adam, niscaya mereka dapat memandang kerajaan langit." (HR. Thabrani)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ يَنْصَرَانِيهِ
أَوْ يَمَجَّسَانِيهِ.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnu Umar telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, di manakah Allah, apakah di bumi atau di langit?" Beliau menjawab,

فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ.

"Di dalam hati hamba-hamba-Nya yang mukmin."

Di dalam hadits qudsi disebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

لَمْ يَسْغِنِي أَرْضِي وَسَمَائِي وَوَسَعَنِي قَلْبُ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ.

"Bumi dan langit-Ku tidak dapat memuat-Ku, tetapi hati hamba-Ku yang mukmin dapat memuat-Ku."

Karena itulah Umar pernah mengatakan, "Hatiku telah melihat Tuhanku." Karena sesungguhnya dia telah membersihkan

hatinya dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ (الشمس: ٩)

"*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu.*"
(QS. Asy-Syams, 9)

Dan perlu diketahui bahwa penerimaan kebenaran itu mempunyai tiga tingkatan.

Pertama, penerimaan melalui pendengaran pada permulaan fitrah, pendengaran ini bisa saja keliru, dan ini merupakan taklid kaum awam.

Kedua, misalnya engkau mendengar suara orang yang engkau cari dari dalam rumahnya, lalu engkau menyimpulkan bahwa itulah suara orang yang engkau cari.

Ketiga, bilamana kamu memasuki rumahnya dan kamu menyaksikannya dengan mata kepala sendiri. Hal inilah yang dimaksud oleh perkataan Ali *Radliyallahu anhu* yang menyebutkan, "Seandainya penutup itu disingkapkan, tidaklah bertambah keyakinanku." Ini merupakan tingkat keimanan para nabi kaum sidiqin dan para wali; hati inilah yang tidak pernah diputari oleh kealpaan dan kelalaian di sekitarnya.

Dan sesungguhnya perumpamaan terhalangnya orang kafir, anak kecil dan orang gila dari melihat hakikat sama dengan seorang lelaki yang melihat di dalam kegelapan. Karena sesungguhnya pandangan mungkin sempurna akan tetapi terhalang untuk dapat melihat karena gelap, sampai muncul cahaya matahari, barulah ia dapat melihat dengan jelas berkat adanya cahaya matahari yang terbit.

Begitu pula ilmu yang belum terungkap dalam hati anak kecil dan orang gila, dimana mereka belum (tidak) bisa membedakan-nya dan belum (tidak) sempurna fungsi akal keduanya. Sebab, hati mereka tidak dalam keadaan siap untuk menerima goresan

pena. Dan pena dimaksud ibarat makhluk Allah *Ta'ala* yang menjadi sebab bagi dituliskannya ilmu dalam hati hamba-hambanya. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
﴿٥﴾ (العلق: ٤-٥)

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq, 4-5)

Bisikan Rabbani Pada Hati

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa perumpamaan hati, yakni bisikan rabbani, adalah seperti raja, dan badannya seperti kekuasaan, kekuatan aqliyahnya yang berfikir adalah seperti para menterinya, dan sifat-sifat yang tercela seperti polisi. Selama hati sanggup menggunakan petunjuk para menteri dan bertindak dalam kerajaan seperti petunjuk akal, maka iapun bersikap lurus dalam kekuasaannya.

Jika syahwat dan sifat-sifat tercela sanggup membatalkan petunjuk akal, maka hal itu berlawanan dengan akal dan kami berikan sebuah contoh lain baginya.

Untuk itu kami katakan bahwa *lathifah rubbaniyyah* perumpamaannya sama dengan pemburu yang menunggang kuda, tubuhnya merupakan kendaraannya dan *nafsu ghadhab* serta syahwat adalah anjing pemburunya. Jika kudanya tunduk menurut perintahnya dan anjing pemburunya metaati apa yang diperintahkan olehnya, maka hewan buruan yang dikejanya pasti dapat diperoleh. Yaitu sebagai gambaran memburu ilmu dan menangkap kebahagiaan yang abadi.

Dan apabila kudanya liar tidak mau taat kepadanya atau anjing pemburunya tidak terlatih yang tidak mau mengejar dengan segera manakala dilepaskan dan tidak mau menangkap hewan

buruan sesuai dengan perintahnya, maka rusaklah perkaranya dan tujuan tidak dapat diraih. Bahkan dikhawatirkan anjing pemburunya menguasai hewan buruannya lalu dia memakannya, terlebih lagi bila anjing itu mogok tidak mau menangkap hewan buruannya.

Ilmu yang Dihasilkan Hati

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ilmu yang dihasilkan oleh hati itu ada beberapa tingkatan. Di antaranya ada yang melalui jalan bimbingan dari para ulama dengan menempuh proses hukum sebab-akibat dan tekun dalam belajar. Ada yang memang merupakan kehendak langsung dari Allah *Ta'ala*, seperti yang terjadi pada diri para Nabi. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman kepada kekasih-Nya Nabi Ibrahim *Alaihis Salam*,

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ (الأنعام: ٧٥)

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan [Kami yang terdapat] di langit dan di bumi." (QS. Al-An'am, 75)

Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah berdoa,

اَللّٰهُمَّ اَرِنَا الْاَشْيَاءَ كَمَا هِيَ.

"Ya Allah, berilah kami petunjuk atas segala sesuatu sebagaimana adanya."

Hingga tersingkaplah oleh kebenaran secara nyata tanpa perantara dalil, bukti atau pendahuluan. Itulah yang dimaksud oleh firman Allah *Ta'ala*,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ﴿٢﴾
(فاطر: ٢)

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya." (QS. Fathir, 2)

Rahmat ini diberikan sebagai kemurahan Ilahi yang abadi hanya bagi hati yang siap menerimanya. Dan itulah yang diisaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

إِنَّ لِرَبِّكُمْ فِي أَيَّامٍ دَهْرِكُمْ نَفَحَاتٍ أَلَا فَتَغْرِضُوا لَهَا.

"Sesungguhnya Rabbmu mempunyai karunia yang sangat banyak di hari-hari dalam kehidupanmu. Oleh karena itu, berusaha untuk mendapatkannya." (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Berhasil mendapatkan karunia tersebut berarti keberuntungan dan kebahagiaan bagi seorang hamba. Adapun caranya adalah, dengan senantiasa mensucikan jiwa (hati). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ (الشمس: ٩)

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya." (QS. Asy-Syams, 9)

Sebaliknya, berusaha menjauhi rahmat-Nya akan menimbulkan kerugian yang nyata. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (الشمس: ١٠)

"Dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams, 10)

Apabila tujuannya adalah permohonan dari filhak hamba, maka contohnya adalah doa dan meminta petunjuk. Bila mana berasal dari pihak Allah *Ta'ala*, tanpa memohon dan sebab dari pihak hamba, maka contohnya adalah turunya Allah. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

يَنْزِلُ اللَّهُ تَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا.

"Allah Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, menceritakan dari Tuhannya Azza wa Jalla,

لَقَدْ طَالَ شَوْقُ الْأَبْرَارِ إِلَى لِقَائِي وَأَنَا إِلَى لِقَائِهِمْ لِأَشَدَّ شَوْقًا.

"Telah lama kerinduan orang-orang shaleh untuk berjumpa dengan-Ku sedang Aku lebih besar kerinduan-Ku untuk berjumpa dengan mereka."

Mengenai pendekatan diri kepada Allah, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda menceritakan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala,

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا.

"Barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Akupun mendekatkan diri kepadanya sehasta."

Ringkasnya, kemurahan Ilahi menghendaki kebahagiaan itu tercurah tanpa sifat kikir, sedangkan kemurahan abadi menghendaki bahwa hati di dalam dasar fitrah siap menerima kebahagiaan ini.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci)..."

Allah Ta'ala berfirman,

فِطْرَتَ اللَّهِ ﴿٣٠﴾ (الروم: ٣٠)

"Fitratallaahi." (QS. Ar-Ruum, 30)

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التين: ٤)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tiin, 4)

Memang benar, tetapi sesudah itu terdapat hambatan di tengah-tengah kedua perkara tersebut, yaitu berupa berbagai perkara yang mencegah dan menyibukkan (melalaikan)nya. Hambatan-hambatan yang mencegah itu adalah syahwat, hal-hal yang kotor dan hal-hal yang melalaikan. Apabila hambatan-hambatan ini lenyap, maka semua urusan kembali kepada asal ketentuannya dan terbukalah bagi hati keagungan Allah dan kebesaran-Nya serta hati dapat sampai kepada kebahagiaan yang abadi. Maka ibarat sebuah wadah bila dikosongkan dari sesuatu yang memuatnya maka wadah itu menjadi muatan bagi yang lainnya sesuai dengan kadar kekosongan dan kepenuhannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَنْبِيَاءُ ﴿٤٤﴾ (المائدة: ٤٤)

"Para ulama dan pendeta-pendeta mereka." (QS. Al-Maaidah, 44)

Barangsiapa berhasil memperoleh kebahagiaan semacam ini, niscaya ia menjadi seorang raja yang mulia dan Rabbani. Itulah yang diisyaratkan oleh ucapan Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu anhu*, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* di bumi-Nya itu memiliki beberapa bejana, yaitu hati. Hati yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling lembut, jernih dan paling tegas." Lebih lanjut Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu anhu* menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan hati yang tegas ialah tegas dalam urusan agama. Yang dimaksud dengan hati yang paling jernih ialah jernih dalam hal keyakinan. Dan yang dimaksud dengan hati yang paling lembut ialah lembut kepada saudaranya sesama Muslim. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ﴿٣٥﴾ (النور: ٣٥)

"Perumpamaan cahaya Allah laksana sebuah lubang yang tidak tembus, yang didalamnya terdapat pelita besar." (QS. An-Nur, 35)

Ubay bin Ka'ab pernah mengatakan, "Ayat tersebut merupakan perumpamaan cahaya orang-orang Mukmin dan hati mereka." Sedangkan mengenai firman Allah Ta'ala,

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لَّجِّيٍّ ﴿٤٠﴾ (النور: ٤٠)

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam." (QS. An-Nur, 40)

Ubay berkata, "Ayat ini mencerminkan hati orang-orang munafik."

Adapun Zaid bin Aslam mengatakan, "Yang dimaksud dengan firman Allah Ta'ala, "Yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh," adalah hati orang-orang Mukmin.

Jenis Ilmu Yang Dihasilkan Hati

Manusia dalam asal fitrah dan bentuknya telah berkumpul padanya 4 sifat, yaitu sifat-sifat hewan buas, binatang, setan dan Rabbani. Di saat marah menguasainya, ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan buas. Di saat syahwat menguasainya, ia melakukan perbuatan-perbuatan binatang. Ketika dia memiliki kedua sifat ini lalu diliputi cinta kejahatan, penindasan, dan tipu daya maka dikuasai oleh sifat setan.

Oleh karena di dalam dirinya terdapat sifat rabbani sebagaimana firman Allah Ta'ala,

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ﴿٨٥﴾ (الاسراء: ٨٥)

"Katakanlah, ruh itu termassuk urusan Tuhanku." (QS. Al-Isra', 85)

Maka ia menganggap dirinya memiliki sifat ketuhanan dan kekuasaan. Ia tidak mau patuh, gembira dengan pengetahuan yang sesuai dengan perkara ini, dan bersedih atas kebodohan yang bertentangan dengannya. Apabila engkau ketahui ini, maka ketahuilah bahwa kesibukan beribadah dan menekuninya bertujuan menaklukkan sifat yang tidak pantas dan membiarkan sifat yang pantas.

Dan perlu diketahui bahwa ilmu yang baik yang dihasilkan di dalam hati, jika dihasilkan melalui proses belajar dan penyelidikan, maka ini merupakan jalan ulama. Sedang ilmu yang dihasilkan dengan cara selain itu maka ia merupakan jalan kaum sufi, yaitu dengan melalui kasyf dan musyahadah; ada dua bagian sehubungan dengan hal ini.

Salah satunya melalui hal yang semisal dengan turunnya ilham dalam jiwa; cara inilah yang dinamakan bisikan wahyu, sebagaimana yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَحِبُّ مَنْ شِئْتَ
فَإِنَّكَ مُقَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مُجْزِيٌّ بِهِ وَعِشْ
مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ.

"Sesungguhnya Ruhul Quds (Jibril) telah membisikkan wahyu kepadaku, "Cintailah siapa yang engkau kehendaki, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya, dan beramallah sesuka hatimu karena sesungguhnya engkau akan mendapatkan balasannya, dan hiduplah sesuai dengan apa yang kamu sukai karena sesungguhnya engkau pasti akan mati." (HR. Tirmidzi)

Bagian lainnya ialah, termasuk jenis ilham. Yaitu, seseorang dengan jelas bisa melihat hakikat kebenaran segala sesuatu dan yang karenanya ia bisa menyaksikan malaikat yang ditugaskan untuk mengemban tugas itu.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hati yang bersih itu laksana cermin yang bening dan memantulkan bayangan dengan jelas. Sebagaimana disebutkan, bahwa seperti itulah hakikat segala sesuatu yang telah tertulis di Lauhul Mahfuzh. Begitu tabir terangkat dan cermin berada dihadapan Lauhul Mahfuzh, maka tersingkaplah hakikat ilmu dan terangkatlah segala bentuk penghalang. Hal semacam itu kerap terjadi di saat seorang hamba sedang tidur dan terkadang pula pada saat terjaga. Itulah yang biasa dialami oleh orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Tidak jarang pula terjadi beriringan dengan tiupan angin yang lembut, tanpa ada sebab atau persiapan dari hamba yang bersangkutan. Hingga berkilaulah keajaiban dalam hati dari arah belakang tabir, dimana puncak dari kasyaf ini ialah dengan datangnya kematian. Pada saat itu, secara keseluruhan akan terungkap apa yang selama hidup masih tertutupi. Dan itulah yang dimaksud oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

النَّاسُ نِيَامٌ فَإِذَا مَاتُوا انْتَبَهُوا.

"Semua manusia dalam keadaan tidur, maka apabila sudah mati, mereka pun sadar."

Hampir sama dengan kematian adalah pembersihan jiwa shaleh sufi. Oleh karena itu, mereka tidak sibuk mempelajari ilmu, tetapi membersihkan hati dan memutuskan kesenangan kesenangan duniawi, supaya hal itu menyebabkan mereka menghadap Allah secara menyeluruh, kemudian menyerahkan urusannya kepada-Nya.

Allah lebih tahu tentang cahaya dan bisikan lembut yang diungkapkan bagi hati mereka, dan itu adalah cara Nabi dan wali,

karena mereka tidak menghasilkan ilmu dan hakikat-hakikat dengan belajar, tetapi mereka menemukan harta terpendam dan sehingga mereka sibuk dengannya dan tidak berusaha untuk menghasilkannya.

Contoh ilmu adalah *kasbi*, cara mereka adalah harta terpendam. Janganlah engkau meninggalkan usaha selama engkau tidak menemukan harta terpendam, karena engkau akan binasa.

Hubungan Hati dengan Ilmu dan Perbedaan Cara Belajar Kaum Sufi

Perlu diketahui bahwa hati itu mempunyai dua pintu, satu pintu menembus ke alam inderawi dan satu pintu lagi menembus ke alam gaib. Dan kebenaran dari pendapat ini dapat dibuktikan melalui perenungan, karena sesungguhnya saat tidur engkau dapat melihat banyak keajaiban dan hal yang gaib akan tampak olehmu juga apa yang akan terjadi di masa mendatang. Sedang dalam keadaan jaga (tidak tidur) pintu ini hanya terbuka bagi kalangan para nabi dan wali. Dan hal ini terjadi bagi orang yang hatinya suci dari segala hal selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* serta menghadapkan dirinya secara total kepada-Nya, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dalam sabdanya,

سَبَقَ الْمُفْرَدُونَ.

"Orang-orang yang menyendiri telah mendahului."

Ketika ditanyakan, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab,

الْمُجْتَهِدُونَ بِذِكْرِ اللَّهِ وَصَحَّ الذِّكْرُ عَنْهُمْ أَوْزَارُهُمْ
فَوَرَدُوا الْقِيَامَةَ خِفَافًا.

"Orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam zikrullah,

zikir telah menghapuskan dosa-dosa mereka, lalu mereka datang di hari kiamat dalam keadaan ringan."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda menggambarkan perihal mereka seraya menceritakan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap mereka dalam hadits qudsinya,

أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ بِوَجْهِهِ أَتَرَى أَنْ مَنْ وَاجَهْتُهُ بِوَجْهِهِ يَعْلَمُ
أَحَدٌ أَيِّ شَيْءٍ أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيَهُ.

"Aku menghadapkan wajah-Ku kepada mereka, sudah tentu seseorang mengetahui apa yang akan Kuberikan kepada orang yang Kuhadapkan wajah-Ku kepadanya."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda pula menceritakan firman-Nya,

أَوَّلُ مَا أُعْطِيَهُمْ أَنْ أَقْذِفَ مِنْ نُورِي فِي قُلُوبِهِمْ
فَيُخْبِرُونَنِّي كَمَا أَخْبِرُ عَنْهُمْ.

"Hal pertama yang Kuberikan kepada mereka ialah Aku pancarkan sebagian dari cahaya-Ku ke dalam hati mereka, lalu mereka dapat memberitahukan Aku sebagaimana apa yang Aku beritakan tentang mereka."

Kalau demikian berarti awal dari semuanya ini adalah melalui pintu hati yang menembus ke alam yang gaib, yaitu alam ilahi.

Dan sesungguhnya sebagian dari ulama sufi ada yang mengatakan bahwa dari hati ke alam gaib terdapat teralis. Dan kami akan menerangkan perbedaan antara belajar dan cara tashawwuf melalui misal sebuah cerita.

Dikisahkan, bahwa dua orang yang berkenegaraan Cina dan Romawi saling membanggakan diri di hadapan seorang

Raja tentang indahnya ukiran dan gambar yang Negara mereka memiliki masing-masing. Maka sang raja pun memutuskan kepada mereka untuk mengukir suatu benda di hadapannya. Orang Cina mengukir sisi kiri dan orang Romawi mengukir sisi kanannya. Di tengah-tengah mereka dipasang sebuah tabir, sehingga masing-masing tidak bisa mencontoh hasil karya orang lain. Orang Romawi mengerjakan ukirannya dengan dibubuhi warna-warni yang beraneka coraknya. Sementara, orang Cina hanya menggosok bagian yang telah diukir hingga terlihat licin dan mengkilap. Ketika Orang Romawi selesai, pada saat bersamaan Orang Cina juga menyatakan sudah selesai. Sang Raja pun dibuat heran oleh hasil ukiran dari orang Cina. Lalu sang raja bertanya kepada orang Cina, "Bagaimana engkau menyatakan selesai, padahal belum mewarnai ukiranmu sedikit pun?" Orang Cina menjawab, "Engkau tidak perlu merasa heran atas hasil yang aku kerjakan. Coba engkau angkat tabir pemisah diantara hasil kedua ukiran kami." Begitu tabir pemisah disingkap, baru tampak dengan jelas beda kualitas diantara warna-warni hasil ukiran orang Romawi dan ukiran yang digosok hingga berkilau milik orang Cina. Dengan kata lain, orang Romawi mengandalkan keindahan dari hasil ukirannya dengan perpaduan warna-warni. Sedangkan orang Cina lebih mengutamakan naturalis dari hasil ukirannya dengan menggosok hingga mengkilap.

Analogi dari ilustrasi di atas adalah, bahwa para sufi lebih memilih untuk menggosok (mengasah) hati, sedangkan para penuntut ilmu lebih mendominasi perolehan ilmu mereka dengan mewarnai (menuntut ilmu secara umum). Apa yang terlihat oleh para penuntut ilmu juga dapat dilihat secara jelas oleh para sufi. Bahkan, di luar apa yang dihasilkan oleh para penuntut ilmu, para sufi dapat melihat secara jelas hal-hal yang tidak terbayangkan dapat terjangkau melalui proses belajar yang melelahkan. Itulah cerminan dari

apa yang pernah diisyaratkan oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tentang,

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, tidak juga terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati seseorang."

Juga oleh pernyataan beliau ketika mengutip firman Allah Ta'ala,

أَيَعْلَمُ أَحَدٌ إِذَا وَاجَهْتُهُ بِوَجْهِِي أَيَّ شَيْءٍ أُرِيدُ أَنْ أُعْطِيَهُ.

"Tahukah seseorang, jika Aku (Allah) menghadapinya dengan wajah-Ku, niscaya apa pun yang ia ingin akan Aku penuhi."

Dan itulah makna kehidupan yang dimaksudkan dalam firman Allah Ta'ala,

إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ط ﴿٢٤﴾ (الأنفال: ٢٤)

"Apabila Rasul menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian." (QS. Al-Anfal, 24)

Pada saat seperti itu, hatinya tidak akan mengeras (membeku). Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hasan, "Tanah tidak akan memakan tempat bersemayamnya iman."

Orang-orang mukmin berjalan dengan cahaya mereka untuk menemui Allah. Hal inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang menyebutkan,

إِنَّ بَعْضَهُمْ يُعْطَى نُورًا مِثْلَ الْجَبَلِ وَبَعْضُهُمْ يُعْطَى أَصْفَرَ حَتَّى يَكُونَ آخِرُهُمْ رَجُلٌ يُعْطَى نُورَهُ عَلَى إِبْهَامٍ

قَدَمَيْهِ فَيَظْنِيْ مَرَّةً وَيَظْلَفُ مَرَّةً فَإِذَا أَضَاءَ قَدَمَ قَدَمُهُ
 فَمَشَى وَإِذَا ظَفِئَ أَقَامَ وَمُرُورُهُمْ عَلَى الصَّرَاطِ عَلَى قَدْرِ
 نُورِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَظَرَفِ الْعَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ
 كَالْبَرْقِ وَمِنْهُمْ كَالسَّحَابِ وَمِنْهُمْ كَانْقِضَاضِ الْكُوكِبِ
 وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَشَدِّ الْقَرَسِ وَالَّذِي أُعْطِيَ نُورَهُ عَلَى
 إِبْهَامِهِ يَحْبُوا عَلَى وَجْهِهِ وَيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ يَجْرُ يَدُهُ وَيَتَعَلَّقُ
 أُخْرَى وَيَجْرُ رِجْلَاهُ وَيَتَعَلَّقُ بِأُخْرَى وَتُصِيبُ جَوَانِبَهُ
 النَّارُ فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يَخْلُصَ.

"Sesungguhnya sebagian dari mereka diberi cahaya seperti gunung dan sebagian mereka diberi yang lebih kecil hingga orang terakhir diberi cahaya pada ibu jari kakinya. Seseekali ia bersinar dan seseekali ia padam. Apabila bersinar, ia melangkahakan kakinya lalu berjalan. Dan apabila padam, ia tetap berdiri dan lewatnya mereka di atas shirath adalah menurut kadar cahaya mereka. Di antara mereka ada yang lewat sekejap mata dan ada yang lewat seperti kilat. Ada yang lewat seperti awan dan ada yang seperti binatang melesat, ada yang seperti larinya kuda, ada yang diberi cahaya pada ibu jarinya dan merangkak di atas wajah, kedua tangan, dan kedua kakinya. Ia menyeret tangannya dan bergantung pada yang lain, sementara segenap sisinya ditimpa api. Ia tetap begitu sampai lolos." (Al Hadits)

Dengan ini berbeda-beda derajat iman. Nabi Shallallahu

alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ وُزِنَ إِيمَانُ أَبِي بَكْرٍ بِإِيمَانِ الْعَالَمِ سِوَى النَّبِيِّينَ
لَرَجَحَ.

"Seandainya ditimbang iman Abu Bakar dengan iman seluruh manusia selain para nabi, tentulah iman Abu Bakar lebih berat."

Hal ini sama dengan perkataan seseorang bahwa seandainya cahaya matahari dibandingkan dengan cahaya pelita semuanya, tentulah cahaya matahari lebih kuat.

Iman manusia seperti pelita dan lilin, sedang iman para wali seperti cahaya rembulan dan bintang-bintang dan iman para nabi seperti cahaya matahari.

Bukti atas Kebenaran Jalan yang Ditempuh oleh Para Sufi

Abu Darda' *Radliyallahu anhu* pernah berkata, "Orang Mukmin (Secara umum) melihat cahaya kebenaran dari balik tabir yang tipis. Sedangkan kaum Sufi, demi Allah, mereka sesungguhnya menyaksikan kebenaran karena mempunyai cahaya yang dimasukkan oleh Allah ke dalam hati dan diberlakukan pula pada lisan mereka." Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ.

"Takutlah kalian akan firasat orang Mukmin, karena ia melihat dengan cahaya Allah." (HR. Tirmidzi)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي مُحَدِّثِينَ وَمُكَلِّمِينَ وَإِنَّ عَمَرَ مِنْهُمْ.

"Sesungguhnya ada diantara umatku orang-orang yang mendapatkan ilham (untuk menyatakan kebenaran) dan diajak berbicara (oleh malaikat). Dan Umar adalah salah seorang di antara mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)

Setelah membaca firman Allah Ta'ala,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ - وَلَا مُحَدِّثٍ

﴿٥٢﴾ (الحج : ٥٢)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang Rasul pun dan tidak (pula) seorang Nabi." (QS. Al-Hajj, 52)

Ibnu Abbas Radliyallahu anhu mengatakan, "Juga orang yang dibisiki oleh malaikat." Yaitu para shiddiqin. Dengan kata lain, barangsiapa selama hidupnya mendapati, walaupun satu kali, mimpi tentang kebenaran, maka ia tidak memerlukan lagi adanya bukti pendukung seperti khabar (hadits) dan atsar untuk membenarkan apa yang didapatinya itu. Sebab, dalil pendukung dari ayat-ayat Al-Qur'an yang meng-uatkan mengenai masalah ini cukup banyak jumlahnya.

Pintu Hati

Hati itu mempunyai sebuah pintu, di mana setan masuk di hadapan pintunya yang menuju alam ghaib. Setan mengeluarkan bisikan seperti halnya malaikat mengeluarkan bisikan. Sifat-sifat tercela adalah pintu masuk setan ke dalam hati. Jalan masuk setan menjadi sempit atau tertutup sesuai dengan banyaknya sifat-sifat tercela yang diabaikan. Sebaliknya, kalau dibiarkan, maka meluaslah pintu-pintu itu terhadap setan. Apakah engkau tutup pintu ini, maka hati menjadi tempat hikmah dan tempat turunnya malaikat. Apabila engkau biarkan terbuka maka hatipun menjadi sarang setan.

Penjelasan lebih lanjut tentang semua pintu dimaksud akan

kami uraikan pada saat membahas mengenai masalah mengekang nafsu dan membersihkan hati darinya. Oleh karena itu, pahamiilah semua penjelasan tersebut, niscaya engkau akan mendapat manfaat darinya. *Wallahu A'lam.*

BAB XXII

MELATIH JIWA

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ.

"Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar."

Perlu diketahui bahwa jiwa itu mempunyai kotoran yang harus dibersihkan dan dijernihkan, karena dengan demikian jiwa sampai kepada kebahagiaan yang abadi dan sampai kepada sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan caranya telah Anda ketahui melalui pembahasan yang lalu.

Keutamaan Akhlak yang Baik

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ حُسْنَ الْخُلُقِ يُذِيبُ الْخَطِيئَةَ كَمَا تُذِيبُ الشَّمْسُ
الْجَلِيدَ.

"Sesungguhnya akhlak yang baik itu dapat melebur kesalahan sebagaimana matahari dapat melelehkan salju."
(HR. Bukhari dan Muslim)

Abdurrahman bin Sumarah pernah meriwayatkan, "Pada saat kami berada di dekat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, beliau berkata,

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَائِيًا
عَلَى رُكْبَتَيْهِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ فَجَاءَهُ حُسْنُ الْخُلُقِ

فَأَدْخَلَهُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.

"Kemarin aku menyaksikan sesuatu yang menakjubkan. Aku melihat seorang laki-laki dari umatku berlutut dan di antara ia dengan Allah terdapat tabir. Kemudian datang akhlaknya yang baik dan mengantarkan orang itu menemui Allah Ta'ala tanpa tirai penghalang."

Perbedaan Akhlak yang Baik dan Buruk

Suatu ketika ada orang yang mengatakan, bahwa si fulan itu baik secara fisik maupun akhlaknya. Maksudnya, ialah baik secara lahir maupun batinnya. Sebagaimana engkau ketahui, bahwa baik dari segi lahiriah ialah kesempurnaan secara fisik berupa ketampanan atau kecantikan. Dan baik dari segi batiniah merupakan dominasi dari sifat-sifat terpuji atas apa saja yang tercela. Keterpautan atas kebaikan secara batiniah itu lebih banyak terjadi daripada dari segi lahiriah. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُُ وَنَفَخْتُ

فِيهِ مِنْ رُّوحِي ﴿٧٢﴾ (ص: ٧١-٧٢)

"Sesungguhnya Aku menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku." (QS. Shad, 71-72)

Allah Ta'ala mengingatkan bahwa bentuk lahiriah dari tanah dan bentuk batiniah terdiri dari alam roh ciptaan Allah Ta'ala.

Kami maksudkan dengan akhlak yang baik adalah bentuk batin. Sifat-sifat tercela akan berganti dengan sifat-sifat terpuji. Ia adalah akhlak yang baik. Akhlak baik yang sempurna adalah pada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* karena dalam makna ini beliau mencapai derajat sempurna. Nabi *Shallallahu alaihi wa*

sallam bersabda,

حَسِّنُوا أَخْلَاقَكُمْ.

"Baguskanlah akhlakmu."

Beliau mengingatkan bahwa akhlak dapat berubah dengan pengaruh di bawah tindakan manusia. Maka engkau hendaknya berusaha menundukkan amarah dan syahwat serta sifat serakah.

Semua sifat ini sesuai dengan petunjuk syara'. Apabila engkau lakukan itu, maka terwujudlah tujuannya, yaitu dengan berjihad dan bersabar atas apa yang tidak engkau sukai sehingga menjadi kebiasaan. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الْخَيْرُ عَادَةٌ.

"Kebaikan itu kebiasaan."

Apabila fitrahnya bukan seorang yang pemurah, maka hendaklah ia membiasakannya.

Demikian pula seandainya dia sejak awal memiliki sifat tinggi hati, ia dapat mengubah dirinya dengan paksa sampai terbiasa dengan sirat rendah diri; demikian pula sifat-sifat lainnya yang diobati dengan cara mengubahnya dengan sifat-sifat kebalikannya, sampai ia berhasil meraih tujuan.

Dan menetapi ibadah serta menentang hawa nafsu dapat memperindah penampilan batiniyah dan menimbulkan rasa rindu kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَعْبُدِ اللَّهَ فِي الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا
تُكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ.

"Sembahlah Allah dengan suka rela, jika kamu tidak mampu, maka bersabar terhadap sesuatu yang tidak kamu

sukai mengandung banyak kebaikan."

Namun pada awalnya diperlukan kesabaran sampai muncul rasa suka, mengingat asal fitrah itu menuntut kebaikan dalam penampilan batiniah, hal inilah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا.

"Kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya."

Karena prinsip inilah yang sesuai dengan asal fitrah.

Selanjutnya kami ingin jelaskan secara detail cara memperbaiki akhlak. Kita semua tahu, bahwa untuk untuk mengobati penyakit pada tubuh adalah dengan mengkonsumsi sesuatu yang menjadi lawan dari penyakit tersebut. Demikian pula dengan penyakit hati. Namun, hal ini bersifat relatif, yakni berbeda dengan masing-masing orang. Sebab, karakter itu bermacam-macam. Seorang guru di tengah para muridnya laksana seorang Nabi di tengah-tengah umatnya. Ia memiliki kewajiban memperhatikan keadaan para muridnya. Ia juga dituntut untuk mengetahui berbagai sifat yang menonjol pada diri murid-muridnya dan apa yang seharusnya ia tangani.

Pada awalnya, sang guru membimbing para muridnya untuk melakukan serangkaian ibadah, seperti; mensucikan diri dari pakaiannya, lalu mengisi waktu kosong dengan menunaikan shalat, serta senantiasa ingat kepada Allah *Ta'ala* dalam berbagai kesempatan. Dengan begitu, akan semakin jelas terlihat berbagai karakter yang tersembunyi dari para muridnya, laksana asap yang mengepul melalui celah bebatuan yang padat. Jika para murid termasuk kelompok yang mempunyai kelebihan harta, maka sang guru boleh 'menerima' pembayaran atas apa yang diajarkannya itu, dimana sebagian dari hasil yang terkumpul bisa ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan catatan, selalu membersihkan hati dari niatan selain Allah. Dan penjagaan

terhadap hati (niat) inilah yang terpenting untuk diperhatikan. Selanjutnya, ia mengosongkan hati para murid dari niatan selain Allah dan mengisinya dengan keikhlasan serta kebenaran, tanpa perlu lagi memikirkan persoalan harta. Sehingga dengannya menjadi tercapai tujuan yang diinginkan.

Di antara cara-cara mendidik akhlaknya adalah menggunakan sebagian sifatnya untuk mengatasi sifat lainnya. Maka ia anjurkan agar bersifat dermawan dan murah hati dengan perantaraan *riya'* untuk meninggalkan sifat kikir dan cinta keduniaan. Ia tinggalkan penggunaan amarah dan syahwat supaya timbul sifat terpuji dengan memelihara diri dan berbuat kebenaran. Kemudian ia menguasai sifat *riya'* lalu menundukkannya dengan kekuatan agamanya yang timbul dalam masa latihan dan di waktu beribadah kepada Allah *Ta'ala*. Dan dengan usaha yang tekun dalam mengatasi nafsu.

Diceritakan, ia pun memaksa dirinya berdiri di atas kepala selama waktu tertentu, lalu ia pun terbiasa berdiri di atas kaki

Mengetahui Kejelekan-kejelekan Diri

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا بَصَّرَهُ بِعُيُوبِ نَفْسِهِ.

"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Allah menjadikan orang itu menyadari kejelekan-kejelekan dirinya." (HR. Tirmidzi)

Untuk mengetahui hal ini ada beberapa cara, dan yang terutama adalah dengan cara duduk di hadapan salah seorang syekh, lalu menyibukkan diri dengan apa yang diperintahkan olehnya. Pada saat itulah adakalanya keaiban dirinya terbuka sendiri olehnya dan adakalanya diberi tahu oleh syekhnya. Cara ini merupakan metode yang paling efektif dan paling utama, akan tetapi di masa sekarang ini sulit untuk menerapkan cara ini.

Cara lainnya ialah hendaknya seseorang mencari seorang teman saleh yang 'alim tentang rahasia-rahasia perkara (kejiwaan) ini, lalu dia menemaninya dan menjadikannya sebagai pengawas terhadap dirinya untuk meneliti keadaannya dan mengingatkan akan keaiban-keabannya. Demikianlah hal yang dilakukan oleh para imam agama yang terkemuka di masa lalu.

Sebagaimana apa yang pernah dikatakan oleh Umar ibnul Khaththab *Radliyallahu anhu*, "Semoga Allah merahmati orang yang mau menunjukkan kekurangan yang terdapat pada diriku." Juga pada saat Salman al-Farisi *Radliyallahu anhu* berkunjung, Umar ibnul Khatthab menanyakan tentang kekurangan yang ada pada dirinya kepada Salman. Umar bertanya, "Apa yang telah engkau dengar mengenai kekuranganku dan tidak engkau sukai ada pada diriku?" Semula Salman menolak menjawab. Akan tetapi, setelah didesak terus oleh Umar, akhirnya Salman mau mengatakan secara terus terang, "Aku mendengar engkau suka mengumpulkan dua jenis lauk pauk di atas satu meja makan. Dan aku juga pernah mendengar engkau memiliki dua jenis pakaian, satu untuk malam hari dan satunya lagi untuk siang hari." Umar pun bertanya kembali, "Apakah ada lagi yang engkau dengar selain itu?" Salman menjawab, "Tidak." Maka dengan rendah hati Umar berkata, "Aku akan berusaha untuk memperbaiki kedua kekuranganku itu."

Umar ibnul Khaththab juga pernah bertanya kepada Hudzaifah *Radliyallahu anhu*, seorang sahabat yang banyak mengetahui seputar akhlak dan rahasia Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tentang orang-orang munafik, "Apakah engkau mengetahui tanda-tanda kemunafikan pada diriku?" Perhatikanlah, kendati memiliki kedudukan yang tinggi dan jabatan yang sangat berpengaruh, Umar senantiasa bersikap hati-hati terhadap perilaku dirinya sendiri.

Jika engkau tidak menemukan seorang teman, maka dengarkanlah perkataan orang-orang yang dengki dengan mencari kesalahan-kesalahanmu. Ambillah faedah darinya dan tuduhlah

dirimu mengenai segala kejelekan yang dituduhkan kepadamu. Jangan marah dan jangan memusuhinya bila seseorang mengingatkanmu atas suatu kejelekan. Sesungguhnya kejelekan-kejelekan itu bagaikan ular-ular dan kalajengking yang menyengatmu di dunia dan di akhirat.

Maka, siapa mengingatkanmu bahwa ada ular di dalam bajumu yang menyengatmu, maka terimalah peringatannya. Jika engkau memarahinya, maka hal itu menunjukkan kelemahan imanmu terhadap akhirat. Apabila engkau memanfaatkan itu, maka hal itu menunjukkan kekuatan imanmu.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya pandangan yang dipenuhi oleh rasa marah itu tidak akan berlaku jujur dan tidak akan pernah bersikap adil. Kekuatan imanlah yang dapat memberimu manfaat dalam masalah ini. Yakni, engkau akan memperoleh manfaat dari sikap orang yang sangat dengki atau penilaiannya terhadap dirimu. Sebagaimana Nabi Isa *Alaihis Salam* pernah ditanya, "Siapa yang telah mendidikmu untuk memahami kekurangan yang ada pada dirimu?" Beliau menjawab, "Tidak seorang pun yang secara khusus mendidikku untuk urusan ini. Aku hanya berkaca dari kebodohan orang yang jahil, lalu aku menjauhinya."

Penilaian seputar Sikap terhadap Pendengki

Apabila engkau merenungkannya, maka terbukalah sebuah mata untuk engkau memanfaatkan, jika engkau tidak dikaruniai itu, maka tidak kurang dari iman dan kebenaran.

Yang *pertama* adalah beriman, kemudian wushul (mencapai Allah). Allah *Ta'ala* berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾ (المجادلة : ١١)

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang

beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujaadalah, 11)

Kedua, ketaqwaan itu adalah modal dalam menghasilkan amal-amal ini. Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ ﴿٣﴾ (الطلاق : ٢-٣)

"Barang siapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak disangkanya." (QS. Ath-Thalaq, 2-3)

Diriwayatkan bahwa istri pem-besar berkata kepada Yusuf Alaihis Salam, "Hai Yusuf, sesungguhnya ketamakan dan syahwat menjadikan raja-raja sebagai budak, sedangkan kesabaran dan ketakwaan menjadikan budak-budak sebagai raja."

Maka Yusuf berkata,

"Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ (يوسف: ٩٠)

"Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." (QS. Yusuf, 90)

Al-Junaid telah mengatakan, "Di suatu malam aku tidak dapat tidur, lalu aku bangkit untuk melakukan wiridku, tetapi aku tidak menemukan kenikmatan (kemanisan) yang bisa kursakan, lalu aku bermaksud untuk tidur tetapi tidak dapat tidur. Lalu aku coba untuk duduk tetapi aku tidak tahan duduk. Kemudian aku keluar, tiba-tiba ada seorang lelaki yang berselimutkan kain 'abaya dalam keadaan tergeletak di jalan. Ketika lelaki itu merasakan

kedatanganku, ia berkata, 'Hai Abul Qasim, engkau menemuiku saat seperti ini?' Aku menjawab, 'Hai tuan, tanpa janji terlebih dahulu.' Lelaki itu berkata, 'Memang benar, aku meminta kepada Yang menggerakkan hati agar menggerakkan hatimu kepadaku.' Aku bertanya, 'Sekarang telah terjadi, apakah keperluanmu?' Lelaki itu bertanya, 'Bilakah penyakit jiwa dapat terobati.' Aku menjawab, 'Apabila jiwa menentang hawa nafsunya.' Lalu lelaki itu berbicara kepada dirinya sendiri, 'Dengarkanlah, sesungguhnya aku telah menjawabmu seperti ini sebanyak tujuh kali, tetapi engkau menolak kecuali mendengarnya langsung dari Al-Junaid.' Lalu lelaki itu pergi sedang aku tidak mengenalnya."

Tanda-tanda Akhlak yang Baik

Allah Ta'ala berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
 خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
 حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
 فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ
 وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
 يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ (المؤمنون: ١-١٠)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi." (QS. Al-Mu'minun, 1-10)

Allah Ta'ala juga berfirman,

الَّتَائِبُونَ الْعَبِيدُونَ ﴿١١٢﴾ (التوبة: ١١٢)

"Mereka itu adalah orang-orang yang senantiasa bertaubat lagi gemar beribadah." (QS. At-Taubah, 112)

Allah Ta'ala juga berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا ﴿٢﴾ (الأنفال: ٢)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, maka bergetarlah hati mereka. Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, niscaya bertambahlah keimanan di hati mereka (karenanya)." (QS. Al-Anfal, 2)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا ﴿٦٣﴾ (الفرقان: ٦٣)

"Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati." (QS. Al-Furqan, 63)

Di antara manusia, ada orang yang begitu mudah tersentuh hatinya, hanya disebabkan oleh persoalan yang kecil. Semua itu lantaran sejak masa pertumbuhannya ia dipelihara oleh seorang yang penyayang, sebagaimana cerita yang dikutip dari Sahal at-Tastari berikut ini, "Ketika baru berusia tiga tahun, aku (Sahal) sudah terbiasa bangun malam dan menyaksikan ibadah yang dilakukan oleh pamanku, Muhammad bin Muhammad bin Suwar. Pada suatu hari, pamanku itu bertanya kepadaku, 'Apakah engkau tidak mengingat Allah yang telah menciptakan engkau?' Aku balik bertanya, 'Bagaimana cara aku mengingat-Nya?' Ia menjawab, 'Bacalah dengan hatimu ketika engkau membolak-balikkan pakaianmu, tanpa harus menggerakkan lisanmu, 'Allah selalu bersamaku, Allah selalu melihatku dan Allah selalu menyaksikan perbuatanku' sebanyak tiga kali.' Setelah melakukan hal itu selama beberapa malam dan memberitahukannya kepada pamanku, maka pamanku menyuruhku untuk membacanya sebanyak tujuh kali pada setiap malam. Dan setelah aku membacanya sebanyak tujuh kali setiap malam, lalu aku memberitahukannya kepada pamanku, maka ia pun menyuruhku untuk membacanya sebelas kali pada setiap malam. Dan setelah aku turuti, aku merasakan kenikmatan dan ketentraman dalam hatiku.

Setelah satu tahun berlalu, pamanku berkata kepadaku, "Peliharalah apa yang aku ajarkan kepadamu dan tekunilah hingga engkau masuk kubur, karena ia akan bermanfaat bagimu di dunia dan akhirat." Aku akan tetap melakukan itu selama bertahun-tahun. Maka aku merasakan kenikmatannya di dalam batinku. Lalu suatu hari paman berkata kepadaku, "Hai Sahal, barangsiapa yang Allah bersamanya dan melihat kepadanya serta menyaksikannya, bagaimana ia mendurhakai-Nya. Maka janganlah melakukan maksiat."

Maka aku meyendiri. Kemudian mereka mengirim aku ke sekolah. Aku berkata, "Sungguh aku khawatir kemauanku akan berubah-ubah, tetapi mereka mensyaratkan kepada pengajar bahwa aku pergi kepadanya untuk belajar. Maka akupun belajar kemudian aku pulang."

Kemudian aku menghafal Al-Qur'an dalam usia 6 atau 7 tahun, melakukan puasa dahr (satu tahun), sedang makananku berupa roti dan gandum syair selama 12 tahun. Pada usia 13 tahun timbul sebuah masalah padaku. Maka aku meminta kepada mereka agar mengirim aku ke Bashrah untuk menanyai para ulama'nya. Namun tak seorangpun yang memuaskan aku. Kemudian aku keluar menuju Abadan, menemui seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Abi Habib Hamzah bin Abdullah Al Abadani, lalu aku menanyakan masalah itu kepada Abi Habib. Abi Habib menjawab dan aku tinggal di tempatnya mengambil manfaat dari perkataannya dan menjalankan tatakrama yang diajarkannya.

Setelah itu aku kembali ke Tustur, dan aku menghemat biaya hidupku dengan membeli satu Farq gandum dengan harga satu Dinar. Dan aku membuat tepung maupun roti sendiri, dan setiap malam aku sahur dengan satu auqiyah gandum saja tanpa garam dan lauk pauk, dan itu sudah cukup bagi ku selama satu tahun, dari satu dirham tersebut.

Kemudian aku bertekad untuk melalui tiga malam setelah itu berbuka, kemudian lima malam, lalu tujuh malam hingga dua puluh lima malam; dan aku dalam keadaan demikian selama dua puluh tahun. Kemudian aku mengembara di bumi lalu kembali ke Tustur dan selalu melakukan qiyamul lail sepanjang malam, dan yang membuatku berhasil hanyalah Allah Yang Mahakuat lagi Mahamulia.

Syarat-Syarat Keinginan

Ketahuilah, siapa yang menginginkan tanaman akhirat,

sebagai tandanya ia harus berhenti dari mengutamakan tanaman dunia. Siapa yang menyaksikan akhirat dengan sepenuh keyakinan, sebagai tandanya ia harus menomorduakan dunia. Dan siapa yang diberi pilihan berupa sebuah mutiara yang tentu sangat mahal harganya dengan manik-manik biasa, pasti ia lebih memilih mutiara. Barangsiapa yang memilih mutiara, sungguh ia memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir. Adapun kendala yang menjadi penghalang untuk bisa sampai pada derajat tersebut adalah, disebabkan tidak memupuk keinginan untuk mencapainya. Dan kendala yang menjadi penghalang bagi tidak adanya keinginan dimaksud ialah, karena kurangnya ulama yang membimbing ke jalan Allah. Orang yang ingin sadar dari kekeliruan dirinya atau akibat tipu daya pihak lain, dalam hal ini harus ada beberapa syarat yang mendahuluinya.

Pertama, mengangkat hijab dan penghambat, hal ini ada empat perkara, yaitu harta, kedudukan, taqlid dan maksiat.

Harta dikeluarkan dengan membagikannya, kedudukan dijauhi dengan menunjukkan sikap rendah diri dan berusaha melakukan segala sesuatu yang menghilangkan kedudukan. Taqlid dihilangkan dengan meninggalkan fanatisme madzhab dan membenarkan makna perkataannya, "**Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasullullah**", dengan penuh keimanan dan mewujudkannya dengan melakukan amal-amal yang membenarkan dan mewujudkannya. Kemudian menyingkirkan hawa nafsu dan keduniaan serta segala kesenangan nafsu.

Karena itu ia beramal karena Allah dan tekun mengingat-Nya sehingga tersingkaplah baginya keyakinan yang benar dan sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ؕ ﴿٦٩﴾
(العنكبوت: ٦٩)

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridlaan)

Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (QS. Al-Ankabut, 69)

Hendaklah ia meninggalkan perbuatan maksiat jauh-jauh lalu menggantikannya dengan amal ketaatan dan menyesali apa yang telah dilakukan sebelumnya dengan bertaubat dan mengembalikan hak-hak orang lain. Apabila dia telah melakukan empat perkara ini secara tuntas, maka jadilah ia seperti orang yang telah berwudhu dan membersihkan diri dari hadas dan najis serta menutupi 'auratnya lalu siap untuk mengerjakan shalat.

Sesudah itu ia memerlukan seorang syekh yang membimbingnya untuk menempuh jalan akhirat sampai dia mendapat petunjuk. Dan bila telah demikian, maka kedudukannya di hadapan syekhnya bagaikan mayit di hadapan orang yang memandikannya, dengan pengertian dia tidak boleh bergerak atas kemauan sendiri melainkan orang yang memandikannyalah yang membolak-balikkan tubuhnya sesuai dengan kehendaknya.

Bila telah demikian hendaklah ia ingat akan kisah Musa bersama Al-Khidhir *Alaihis Salam* Karena itu janganlah ia menentang syekhnya dalam keadaan bagaimanapun juga.

Setelah itu, ia dianjurkan untuk melakukan empat hal berikut ini. Yakni menyendiri, memperbanyak diam, lapar dan selalu terjaga. Lapar dimaksud adalah untuk menahan aliran darah di jantung yang merupakan letak cahayanya dan juga untuk menghancurkan lemak-lemak di hati yang merupakan letak kelembutannya, sekaligus merupakan kunci yang menyingkap tabir penghalang. Sebaliknya, hati yang keras menjadi penyebab bagi timbulnya tabir atau sekat antara dirinya dengan Allah *Ta'ala*. Itulah yang diisyaratkan oleh pesan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* kepada Aisyah *Radliyallahu anha*, "Sempitkanlah jalan yang digunakan oleh setan untuk menyusup ke dalam jiwa hamba dengan berpuasa." Nabi Isa *Alaihis Salam* juga pernah berkata kepada para pengikut setianya (al-Hawariyyin), "Laporkanlah perut-perut kalian, dimana hati kalian akan mampu melihat Rabb

kalian." Sahal *Radliyallahu anhu* pernah mengatakan, "Seorang wali pengganti tidak bisa menduduki posisinya kecuali dengan empat hal berikut ini, yaitu; gemar berpuasa, terjaga di malam hari untuk beribadah, menahan diri dari berbicara yang tidak perlu dan menjauhi manusia."

Terjaga di waktu malam untuk beribadah dapat mengasah hati sehingga bercahaya dan berpuasa pada siang harinya dapat membantu berjalannya aktivitas tersebut. Keduanya saling mendukung untuk membuat hati menjadi semakin bercahaya. Dan terlalu banyak tidur di waktu malam itu bisa membuat hati menjadi keras, bahkan mematikannya; kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan mata saja.

Dikatakan mengenai Abdaal bahwa tidur mereka adalah kekalahan, maka mereka menunjukkan kemiskinan dan pembicaraan mereka adalah sesuai kebutuhan.

Ibrahim Al Khawwash berkata, "Tujuh puluh shiddiq bersepakat bahwa banyak tidur disebabkan oleh banyak minum air."

Adapun diam, maka mudahlah dilakukan dengan pengasingan diri, khalwat. Keserakahan bicara terhadap hati, terutama bagi siapa yang merasakan sesuatu ilmu, adalah besar, sedang menghentikannya adalah sulit, tetapi banyak faedahnya dan mulia. Di situ batin menuju kepada kegaiban dan berpaling dari kehidupan duniawi ini.

Faedah khalwat adalah menolak hal-hal yang membuat lalai supaya dapat memusatkan perhatian untuk mencapai tujuan, karena indera-inderanya harus tenang supaya bergerak hatinya. Hal itu dilakukan dengan berkhalwat semata-mata. Kemudian yang lebih utama adalah jika berlangsung dalam sebuah rumah yang gelap sehingga pandangannya tidak mengenai sesuatu yang membuatnya lalai. Jika tidak gelap, maka suruhlah ia membungkus kepalanya dengan sesuatu atau memejamkan

kedua matanya.

Ketika indera-indera itu menjadi tenang, iapun dapat mendengar panggilan kebenaran dan menyaksikan keindahan *hadlrah Rububiyyah* (hadirat ketuhanan). Tidakkah engkau tahu bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* diseru, "Yaa ayyuhal muzzammil, yaa ayyuhal muddatstsir?"

Apabila ia lakukan itu, yakni, lapar, berkhawatir, tidak tidur di malam hari, dan diam, maka hendaklah membaca zikir tertentu sambil duduk di sudut rumah dalam keadaan berwudlu dan menghadap kiblat. Ia ucapkan dengan lisannya, "Allah....Allah..."

Ia tetap mengucapkan itu dan menghadirkan hati serta seluruh indera untuk mendengarkan perkataan lisan dan menekuninya hingga berhenti gerakan lisan setelah dipaksakan.

Kemudian kembali dari lisan ke hati, setiap kali hati terdiam, ia kembali lagi berzikir dengan lisan.

Hendaknya ia terus menerus mengucapkannya dan menghadirkan hati dan semua inderanya untuk mendengarkan kalimat dari lisannya. Dan hendaklah ia membiasakannya sampai gerakan lisannya dilakukan bukan dengan terpaksa lagi, dan jadilah lisannya mengucapkan zikir itu tanpa kehendak darinya.

Kemudian dari lisan ia merujuk ke hatinya, yaitu manakala hatinya diam, ia kembali kepada zikir secara lisan, dan apabila hatinya berzikir maka lisannya diam. Dan ia terus-menerus dalam keadaan demikian sampai huruf-huruf zikir terhapus dari hati dan yang tertinggal adalah zikir yang jernih yang terbebas dari ikatan huruf. Kemudian ia naik tingkat dari keadaan zikir kepada keadaan yang bersifat tetap dan waspada terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya, lalu ia menceritakannya kepada syekhnya. Dalam keadaan itu dia akan melihat kejadian-kejadian yang dialaminya dari kejernihan dan kekeruhan, dan apa yang terus berkembang pada dirinya dari berbagai ilusi, godaan dan keadaan-keadaan yang benar, yang tidak mungkin dapat ia ketahui sendiri,

melainkan syekhnyalah yang akan mengajarnya karena dia lebih mengetahui hal tersebut.

Dan dalam segala keadaan selama dia mengetahui keberadaan dirinya hendaknya ia menetapi zikirnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

قُلِ اللَّهُ طَهُمَ ذَرَهُمْ ﴿٩١﴾ (الأنعام: ٩١)

"Katakanlah, "Allah", kemudian biarkanlah mereka." (QS. Al-An'aam, 91)

Jika ia diliputi perasaan was-was atau dihindangi pikiran yang buruk, sepanjang hal itu menyangkut urusan yang belum terjadi, maka sebaiknya hal itu tidak dijadikan sebagai persoalan yang serius. Namun, jika ia segera menyadari serta mau kembali kepada porsi ilmunya, maka sebaiknya ia kembali berzikir. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا
فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ (الأعراف: ٢٠١)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa apabila mereka ditimpa was-was dari setan, maka segera ingat kepada Allah. Dan seketika itu juga mereka menyadari atas kesalahan-kesalahan mereka." (QS. Al A'raf, 201)

Juga firman Allah *Ta'ala* pada ayat sebelumnya,

وَمَا يَنْزَعْنَكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ (الأعراف: ٢٠٠)

"Dan jika engkau diliputi oleh godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-A'raf, 200)

Berzikir kepada Allah *Ta'ala* harus selalu dilakukan oleh setiap hamba sepanjang hidupnya. Sebab, tidak tertutup kemungkinan bagi seorang hamba dianugerahi oleh Allah memiliki kemampuan menyaksikan dengan jelas hakikat kebenaran dan nikmat yang tidak pernah terlihat oleh mata kebanyakan manusia, tidak pula terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati mereka. Namun, jika ia belum bisa menyaksikan satu pun dari kesemuanya itu, maka hendaklah ia tetap terus berzikir. Karena, ketika datang malaikat maut, ia sudah dalam keadaan siap dan insya Allah telah mencapai apa yang dituju. Pahami hal ini dengan seksama, niscaya engkau akan mendapatkan manfaat darinya. *Wallahu A'lam*.

BAB KE XXIII

MEREDAM SYAHWAT PERUT DAN KEMALUAN

Sumber segala dosa adalah syahwat perut, dan dari situ timbul syahwat kemaluan. Karena itulah Adam *Alaihis Salam* melanggar larangan Allah sehingga dikeluarkan dari surga, dan itulah yang menyebabkan seseorang mencari dunia dan menyukainya.

Keutamaan Lapar dan Jeleknya Kenyang

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

جَاهِدُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوعِ وَالْعَطَشِ فَإِنَّ الْأَجْرَ فِي ذَلِكَ كَأَجْرِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جُوعٍ وَعَطَشٍ.

"Perangilah nafsumu dengan lapar dan haus, karena pahala dalam hal itu seperti pahala orang yang berjihad di jalan Allah dan tiada amal yang lebih disukai Allah Ta'ala daripada lapar dan haus."

Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu* berkata bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ مَلَكُوتَ السَّمَاءِ مَنْ مَلَأَ بَطْنَهُ.

"Tidaklah bisa masuk kerajaan langit, siapa yang memenuhi perutnya".

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al Khudriy *Radliyallahu anhu* bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الْبَسُوا وَاشْرَبُوا وَكُلُوا فِي أَنْصَافِ الْبُطُونِ فَإِنَّهُ جُزْءٌ مِنَ

التَّبَوُّة.

"Pakailah baju, minum dan makanlah di tengah perut karena ia adalah bagian dari kenabian."

Al Hasan Radliyallahu anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَفْضَلُكُمْ مَنْزِلَةً عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى أَطْوَلُكُمْ جُوعًا
وَتَفَكُّرًا وَأَبْغَضُكُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى كُلُّ نَوَامٍ أَكُولٍ
شَرُوبٍ.

"Yang terbaik di antara kamu kedudukannya di sisi Allah Ta'ala adalah yang paling lama laparnya, dan paling lama berpikirnya, sedang yang paling dibenci Allah Ta'ala di antara kamu adalah setiap orang yang terlalu banyak tidur, terlalu banyak makan, dan terlalu banyak minum."

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِمَنْ قَلَّ طَعَامُهُ فِي
الدُّنْيَا يَقُولُ أَنْظَرُوا إِلَى عَبْدِي ابْتَلَيْتُهُ بِالطَّعَامِ
وَالشَّرَابِ فِي الدُّنْيَا فَتَرَكَهُمَا لِأَجْلِي إِشْهَدُوا يَا
مَلَائِكَتِي مَا مِنْ أَكَلَةٍ يَدْعُهَا إِلَّا أَبْدَلْتُهَا بِهَا دَرَجَةً فِي
الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membanggakan orang yang sedikit makannya di dunia kepada para malaikat; Dia berfirman, "Lihatlah hamba-Ku, Aku uji dia dengan makanan dan minuman di dunia, namun dia meninggalkan

keduanya karena Aku. Saksikanlah hai para malaikat-Ku, tiada suatu jamuan makanpun yang ditinggalkannya melainkan Aku gantikan baginya beberapa derajat di surga."

Abu Sulaiman mengatakan bahwa sesungguhnya aku tinggalkan sesuap makanan dari makan malamku lebih aku sukai daripada melakukan qiyam (shalat sunah) sepanjang malam sampai pagi hari. Dan sesungguhnya telah kami terangkan bahwa sedikit makan itu dapat mewariskan sifat lembut dan rendah diri, serta dapat mengusir sifat rakus dan sombong. Dan di antara faedahnya ialah tidak melupakan kesengsaraan dan orang-orang yang mengalaminya juga tidak melupakan penderitaan, seluruh nafsu syahwat menjadi teredam, dan dengan lapar seorang dapat menguasai bahwa hawa nafsu dan setan lalu mengekang keduanya, dan dengan lapar dia terus-menerus bergadang dan rasa kantuk terusir.

Karen itu ada sebagian syekh yang berdiri di tengah-tengah hidangan jamuan lalu berkata. "Hai murid-muridku, janganlahg kami banyak makan, karena berakibat kamu banyak minum, pada akhirnya kamu akan banyak tidur dan kamu mendapat kerugian yang banyak."

Dengan lapar seseorang mudah melakukan ibadah secara kontinyu, dan barangsiapa yang kekenyangan dia akan malas mengerjakan ketaatan. Banyak makan menuntut banyak kesibukan di antaranya mencari makanan, memasaknya, mencuci tangan, berkumur dan bolak-balik ke kakus untuk buang air besar.

As-Sariy pernah bercerita tentang seorang guru yang terlihat sedang menelan roti. Ketika hal itu ditanyakan, ia menjawab, "Lama waktu diantara mengunyah dan menelan makanan dalam mulut kita itu bisa digunakan untuk membaca tujuh puluh kali tasbih. Dan aku sudah tidak mengunyah roti sejak empat puluh tahun yang lalu." Ketahuilah, bagi orang yang meyakini bahwa setiap nafas adalah permata yang tidak bisa dihitung nilainya, niscaya ia akan berhati-hati untuk tidak menyia-nyiakannya begitu

saja.

Di antara manfaat lapar (berpuasa) yang lain ialah, menyehatkan jiwa dan raga. Karena, orang yang sedikit makannya, sedikit pula penyakitnya. Dan di antara manfaat lapar lainnya ialah, bisa memotivasi diri untuk bersikap lebih toleran dan mendapat keutamaan.

Cara Melatih Diri Meredam Nafsu Birahi dan Nafsu Perut

Ketahuilah, setelah seorang hamba wajib mencari nafkah yang halal, seperti telah kami kemukakan sebelumnya, ia juga berkewajiban melakukan tiga tugas berikut ini. Yaitu, harus bisa menentukan banyak dan sedikitnya jumlah makanan yang dimasukkan ke dalam perutnya. Lalu menentukan cepat serta lambatnya waktu yang ia gunakan untuk makan. Dan menentukan jenis makanan yang ia konsumsi.

Tugas Pertama, Mengurangi Makanan Sedikit Demi sedikit.

Barang siapa beralih dari banyak menjadi sedikit sekaligus, rusaklah kondisinya. Hendaklah ia melakukannya secara berangsur-angsur dengan mempertimbangkan keadaan dirinya. Jika ia makan setiap hari tiga potong roti, misalnya, maka dikurangnya sepertiga puluh potong setiap hari. Dalam sebulan berkurang sepotong roti dan dua bulan dua potong roti dan tidak memberatkannya. Keadaan ini berlangsung hingga mencapai kadar yang mencukupinya. Para shiddiqin merasa puas dengan kadar makanan yang menegakkan kehidupan dan akal.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لَقِيْمَاتٌ يُقَمِّنُ صُلْبَهُ.

"Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang menegakkan sulbinya."

Ini adalah tingkat pertama.

Tingkat *kedua*, mengendalikan nafsunya dengan latihan dalam sehari semalam hingga setengah mud, yaitu sepotong roti lebih sedikit dan mendekati kebiasaan Umar *Radliyallahu anhu* karena beliau makan 7 atau 9 suap.

Tingkat *ketiga*, mengendalikan nafsunya dengan latihan dalam sehari semalam hingga sebanyak satu mud, yaitu dua setengah potong dan ini melebihi sepertiga perut.

Tingkat *keempat*, melebihi satu mud sampai dengan kadar yang diperbolehkan. Inilah puncaknya dan lebih dari itu sudah melampaui batas dan nyaris masuk dalam firman Allah *Ta'ala*,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ﴿٣١﴾ (الأعراف : ٣١)

"Makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raaf, 31)

Ia mempunyai jalan lain, yaitu berhenti makan sebelum kenyang, tetapi barangkali ia tidak mengetahui lapar yang sebenarnya sehingga membingungkan.

Ketahuilah bahwa hal itu berbeda menurut perbedaan orang-orangnya, maka tidak dapat ditentukan, tetapi setiap orang harus memeriksa dirinya.

Sahl berkata; "Andaikata dunia berupa darah yang segar, niscaya makanan orang mukmin dari darah itu halal, karena orang mukmin makan menurut kebutuhannya."

Tugas Kedua tentang Waktu Makan

Di antara para murid ada orang yang menaak latihan secara bertahap ini, tetapi mereka memakai cara melipat (pati geni) bukan cara mengurangi kadar makanan. Di antara mereka ada yang melakukan pati geni selama tiga hari, dan ada pula yang melakukannya lebih dari itu hingga tiga puluh hari bahkan empat puluh hari. Dan kalangan ulama sufi yang berhasil meraih kedudukan ini di antaranya adalah Sulaiman Al-Khawash, Sahl

ibnu Abdullah dan Ibrahim Al-Khawash.

Diriwayatkan bahwa pernah ada sebagian ulama sufi yang mengatakan kepada seorang pendeta nasrani, bahwa barangsiapa yang melakukan pati geni selama empat puluh hari tanpa makan, maka akan diperlihatkan kepadanya salah satu dari pintu alam malakut (gaib) yakni akan disingkapkan baginya sebagian dari rahasia Ilahi.

Salah seorang dari ulama sufi ini berhadapan dengan seorang pendeta nasrani lalu dia menceritakan kepada pendeta itu keadaan dirinya, dan ia menginginkan agar pendeta itu masuk Islam. Kemudian si pendeta berkata kepadanya, "Sesungguhnya Al-Masih pernah melakukan pati geni selama empat puluh hari, dan sesungguhnya hal itu merupakan suatu mukjizat yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh seorang nabi yang benar."

Sang Ulama sufi bertanya kepadanya, "Jika aku sanggup tidak makan selama lima puluh hari, maka maukah engkau meninggalkan agamamu dan memeluk agama Islam?"

Sang rahib menjawab, "Baiklah."

Sang ulama sufi kemudian tidak beranjak dari tempatnya dan tidak makan selama lima puluh hari. Setelah itu, sang ulama sufi bertanya lagi kepada sang rahib, "Aku akan menambah sampai enam puluh hari."

Dan setelah menyaksikan ia menambah tidak makan selama sepuluh hari lagi, sang rahib pun merasa heran dan berkata, "Aku tidak menyangka ada orang yang melebihi Al-Masih." Peristiwa inilah yang menyebabkan sang rahib memeluk agama Islam.

Ini adalah derajat yang agung dan hanya dapat dicapai oleh orang yang memiliki tingkatan kasyaf. Dimana hatinya hanya disibukkan dengan persaksian atas sesuatu yang memutuskannya dari tabiat serta kebiasaan dirinya sebagai manusia. Ia memenuhi kenikmatan jiwanya, sehingga dibuat lupa oleh rasa lapar dan kebutuhan jasmani lainnya, lantaran ia mengandalkan makanan

rohani dari alam gaib. Dan itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

أَنَا أَبِيتُ عِنْدَ رَبِّي يُطْعِمُنِي وَكَسْفِينِي.

"Aku bermalam disisi Rabbku. Dialah yang memberiku makan dan minum." (HR. Balhaqi)

Derajat kedua, tidak makan selama dua hingga tiga hari dan itu sudah biasa.

Derajat ketiga, makan sekali dalam sehari semalam dan ini yang paling sedikit.

Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudriy bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila makan siang, tidak makan malam. Dan apabila makan malam, beliau tidak makan siang."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Aisyah *Radliyallahu anha*,

إِيَّاكَ وَالْإِسْرَافَ فَإِنَّ أَكْلَتَيْنِ فِي يَوْمٍ مِنَ الْإِسْرَافِ.

"Janganlah kamu berlebih-lebihan, karena dua kali makan dalam sehari termasuk berlebih-lebihan."

Lapar yang terpuji adalah yang tidak membuat lalai dari mengingat Allah *Ta'ala*. Apabila melampaui batas, ia pun lalai, kecuali orang yang dikuasai syahwat yang besar sehingga melakukan itu untuk mematahkannya. Jika tidak begitu, maka sebaik-baik perbuatan ialah yang pertengahan. Kemudian untuk mematahkan syahwat ini ada dua kejelekan yang harus dihindari.

Pertama, adakalanya orang yang bersangkutan makan dalam kesen-dirian tanpa ada yang tahu, agar dia tidak makan bersama jama'ah. Dan sikap ini merupakan syirik yang tersembunyi, dan adakalanya membawa pelakunya kepada kemunafikan.

Kedua, apabila dia merasa senang jika dikenal sebagai orang yang sedikit makannya dan menjaga kehormatannya. Sesungguhnya dia telah meninggalkan bencana yang mudah, tetapi dia melakukan perkara yang lebih besar dari itu yaitu kedudukan dan ketenaran.

Abu Sulaiman mengatakan bahwa apabila nafsu syahwat datang kepadamu padahal kamu telah meninggalkannya, maka penuhilah sabagian kecil darinya. Dan janganlah kamu berikan kepada hawa nafsumu apa yang diangan-angankannya, dengan demikian berarti kamu telah menggugurkan nafsu syahwat dari dirimu dan kamu telah mengurangnya dari dirimu, sebab kamu tidak memberikan kepada nafsu syahwat apa yang disenanginya. Dan cara yang demikian itu sama dengan menjatuhkan nafsu syahwat dan mendurhakainya.

Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad berkata, "Ketika timbul selera makanku, maka aku perhatikan benar-benar apa yang menjadi keinginan nafsuku itu. Jika kesukaan nafsuku itu terasa sangat menggebu, maka aku pun makan sekedarnya, dimana hal itu jauh lebih baik daripada mencegah atau menolaknya sama sekali. Akan tetapi, jika kesukaannya tidak seberapa, maka aku akan menghukumnya dengan menolak dan tidak memberikan keinginannya. Inilah cara terbaik dalam mendidik nafsu atau selera makan." Ketahuilah, barangsiapa meninggalkan selera makan dan terjerumus dalam sikap riya', laksana orang yang menghindar dari sengatan kalajengking dan beralih kepada gigitan ular berbisa.

Meredam nafsu Kemaluan

Kenikmatan persetubuhan menguasai manusia karena dua faedah.

Pertama, ia rasakan kenikmatannya, lalu menghiaskan kenikmatan akhirat dengannya, karena ia adalah kenikmatan tubuh yang terkuat jika kekal, sebagaimana api dan rasa sakit yang ditimbulkannya pada tubuh terasa sangat pedih pada tubuh.

Kedua, kesinambungan keturunan dan wujud. Akan tetapi, disamping kedua faedah ini, terdapat kejelekan yang dapat membinasakan agama dan dunia, jika tidak dikendalikan dan tidak ditaklukkan serta tidak dikembalikan ke jalan yang wajar.

Allah *Ta'ala* berfirman,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ﴿٢٨٦﴾ (البقرة: ٢٨٦)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (QS. Al-Baqarah, 286)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي وَبَصَرِي وَقَلْبِي وَمِئِي.

"Aku berlindung dengan-Mu dari kejahatan pendengaran dan penglihatanku serta hati dan kemaluanku." (HR. Ashhab As Sunan)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

النِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ وَلَوْلَا هَذِهِ الشَّهْوَةُ لَمَا كَانَتْ كَذَلِكَ.

"Orang perempuan itu perangkap setan dan kalau bukan karena syahwat ini, niscaya tidak terjadi begitu." (HR. Al Mundziri)

Menurut suatu riwayat disebutkan bahwa ketika Musa *Alaihis Salam* sedang duduk di salah satu majlisnya, tiba-tiba datanglah iblis dengan mengenakan pakaian sutera yang beraneka ragam warnanya. Setelah iblis berada di dekat Musa, ia menanggalkan baju suteranya lalu mendatangi Musa dan mengucapkan salam kepadanya. Musa balik bertanya, "Siapakah Anda?" Iblis menjawab, "Saya Iblis." Musa berkata, "Semoga Allah tidak memberikan kehidupan kepadamu, apakah yang mendorongmu datang kemari?" Iblis menjawab, "Aku datang untuk mengucapkan

salam kepadamu karena kedudukanmu dan pangkatmu yang dekat di sisi Allah."

Musa bertanya, "Apakah yang tadi kulihat engkau kenakan?" Iblis menjawab, "Dengannya saya memikat hati bani Adam." Musa bertanya, "Perbuatan apakah yang dilakukan manusia yang membuatmu mudah menguasainya?"

Iblis menjawab, "Apabila ia merasa kagum dengan dirinya dan ia menganggap banyak amal kebbaikannya tetapi lupa kepada dosa-dosanya. Dan aku peringatkan kamu terhadap tiga perkara, yaitu, janganlah kamu menyendiri bersama dengan wanita yang tidak halal bagimu. Karena sesungguhnya tidak sekali-kali ada seorang lelaki menyendiri dengan seorang wanita yang tidak halal baginya melainkan akulah yang menjadi temannya selain teman-temanku hingga aku menjerumuskannya ke dalam fitnah dengan wanita itu. Dan janganlah kamu menjanjikan kepada Allah suatu janji melainkan kamu harus memenuhinya, dan jangan sekali-kali kamu berniat mengeluarkan sedekah melainkan kamu harus melaksanakannya. Karena sesungguhnya tidak sekali-kali seorang lelaki berniat mengeluarkan suatu sedekah lalu dia tidak melaksanakannya melainkan aku menjadi temannya selain dari teman-temanku, hingga aku menghalang-halangnya menunaikan sedekahnya itu.

Kemudian iblis pergi meninggalkan Nabi Musa seraya bergumam, "Aduh, celaka aku, Musa telah mengetahui dengan cara apa aku akan menyesatkan anak cucu Adam (Manusia)."

Memperturukan nafsu syahwat dan tidak menghiraukan syariat Allah dan Rasul-Nya, pada akhirnya akan membawa pelakunya kepada kebinasaan, dunia dan akhirat. Sebab, cara-cara yang digunakan pasti lebih nista dari perilaku binatang dan semua itu sangat tercela. Pada hakikatnya, segala sesuatu yang berlebihan itu akan berdampak buruk. Dengan kata lain, memperturukan nafsu syahwat yang menyimpang akan berakibat buruk bagi pelakunya. Meski demikian, tidak adanya nafsu

syahwat sama sekali pada diri seseorang juga merupakan aib (kekurangan). Apabila nafsu syahwat muncul secara berlebihan, maka redamlah dengan lapar (berpuasa) dan menikah. Sebagai mana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan melalui sabda beliau,

مَعَاشِرَ الشَّبَابِ عَلَيْكُمْ بِالْبَاءَةِ فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ
بِالصَّوْمِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءٌ.

"Wahai para pemuda, hendaklah kalian menikah. Barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa. Karena sesungguhnya puasa itu bisa menjadi perisai baginya." (HR. Tirmidzi)

Batasan atas Murid (Penuntut Ilmu) tentang Waktu Pernikahan

Murid tidak pautut menyibukkan dirinya di awal tugasnya dengan kawin, karena hal itu mencegahnya dari beribadah kepada Allah *Ta'ala* dengan penuh semangat. Demikianlah dikatakan oleh Abu Sulaiman Adh Dharaani, "Barangsiapa (murid) kawin, ia pun telah condong kepada dunia."

Beliau berkata pula, "Tidaklah kulihat seorang murid yang sudah kawin, tetapi tetap dalam keadaannya semula."

Jika engkau mengkiaskan dirimu dengan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak dilalaikan oleh dunia dan akhirat serta segala isinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى ﴿١٧﴾ (النجم: ١٧)

"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya." (QS. An-Najm, 17)

Karena sesungguhnya tidak ada suatu kesibukanpun yang

memalingkannya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dapat disimpulkan bahwa manakala nafsu syahwat menindahi dirimu, maka lawanlah dengan puasa, lapar, haus dan bergadang. Dan sebagian besar cara ini dapat mengusir nafsu syahwat itu. Tetapi jika nafsu syahwat berkekuatan luar biasa dan melampaui batas kewajarannya, sedang pandangan mata tidak lagi dapat dikuasai, maka sesungguhnya sudah menjadi kewajiban bagi orang yang bersangkutan secara khusus untuk melakukan nikah agar dirinya tenang.

Jika tidak demikian pemecahannya, maka barangsiapa yang tidak mampu memelihara pandangan matanya dia tidak akan mampu memelihara hatinya, dan apabila semangatnya telah pudar maka tidak ada faedahnya baginya hidup melajang, bahkan dikhawatirkan akan menyimpannya sebagaimana yang diperingatkan oleh Isa *Alaihis Salam*, "Hati-hatilah kamu terhadap pandangan, karena sesungguhnya pandangan itu menanamkan nafsu syahwat di dalam hati, dan cukuplah hal itu sebagai fitnah."

Sa'id bin Jubair pernah berkata, "Sesungguhnya fitnah yang menimpa Nabi Dawud *Alaihis Salam* timbul hanya lantaran pandangan mata." Kemudian beliau (Nabi Dawud *Alaihis Salam*) berpesan kepada putranya, "Wahai putraku, lebih baik engkau berjalan di belakang seekor singa atau ular, namun jangan pernah berjalan di belakang seorang wanita."

Nabi Yahya bin Zakaria *Alaihis Salam* pernah ditanya, "Perbuatan apa yang mengantarkan seseorang pada perzinahan?" Ia menjawab, "Pandangan mata dan berhayal." Oleh karena itu, jika seorang pemula dari para penuntut ilmu tidak sanggup mengatasi tuntutan syahwatnya, maka sebaiknya ia menikah. Begitu pula sebaliknya, selama masih mampu mengatasi godaan yang mendera, maka sebaiknya ditunda dahulu.

Dikisahkan, bahwa Muhammad bin Sulaiman mempunyai penghasilan sebesar delapan puluh ribu dirham perhari. Kemudian ia menulis surat kepada salah seorang penduduk Basrah dan

pemuka agama disana mengenai keinginannya untuk menikah. Akhirnya mereka bersepakat memilih Rabi'ah al-Adawiyah sebagai wanita yang hendak dinikahi. Lalu ia menulis surat kepada wanita tersebut yang isinya sebagai berikut.

Bismillaahirrahmaanirrahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Amma ba'du.....

"Allah telah mengaruniai aku penghasilan sebesar delapan puluh ribu dirham perhari. Bahkan, atas karunia Allah dalam beberapa hari belakangan ini penghasilanku genap mencapai seratus ribu dirham perhari. Dan aku akan memberimu mahar beberapa kali lipat dari penghasilanku itu. Maka tolong jawablah pinanganku."

Rabi'ah pun membalas suratnya,

"Bismillaahirrahmaanirrahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)

Amma ba'du.....

Sesungguhnya zuhud terhadap keduniaan menenangkan badan, sedang kesukaan terhadapnya dapat menimbulkan kesusahan dan kesedihan. Apabila datang suratku ini, maka siapkan bekalmu dan beramalalah untuk akhiratmu. Jadilah pelaksana wasiat dan jangan jadikan orang-orang sebagai pelaksana wasiatmu, hingga mereka membagi warisanmu. Berpuasalah setiap hari dan jadikan kematian sebagai waktu terbuka.

Adapun aku seandainya Allah Azza wa Jalla mengaruniai aku berlipat-lipat kali dari apa yang diberikan-Nya kepadamu, tetaplah aku tidak merasa senang untuk dilalaikan dari Allah Azza wa Jalla sekejap matapun. Maka dengan ini jelaslah bahwa sesuatu yang melalaikan terhadap Allah Ta'ala tidak ada jalan kepadanya."

Keutamaan Orang yang Menentang Syahwat

Perlu diketahui bahwa termasuk sikap memelihara diri ialah berkemampuan untuk menentang kehendak nafsu syahwat dan dapat mengalahkannya; sifat ini merupakan sifat yang paling utama dan merupakan derajat kaum siddiqin. Karena itulah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ فَكَتَمَ فَمَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barangsiapa yang dimabuk asmara lalu dia mengekang dan menyembunyikannya lalu ia mati dia adalah syahid."

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda pula, bahwa ada tujuh macam orang yang dinaungi oleh Allah pada hari kiamat ketika tiada naungan kecuali hanya naungan-Nya. Lalu beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* menyebut salah satunya yaitu seorang lelaki yang diajak oleh seorang wanita yang berkedudukan lagi cantik untuk berbuat zina dengannya, namun ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Tuhan semesta alam."

Diriwayatkan pula, bahwa Sulaiman bin Yasar (semoga Allah meridhainya) merupakan seorang budak lelaki yang cukup tampan. Pada suatu hari, ia diminta untuk menemui seorang wanita yang menginginkan dirinya. Setelah mengetahui apa yang diinginkan wanita itu darinya, Sulaiman menolak dan langsung keluar meninggalkan wanita itu di rumahnya. Sulaiman berkata, "Kemudian pada malam harinya, dalam tidur aku bermimpi bertemu dengan Nabi Yusuf *Alaihis Salam* Dalam mimpiku itu, aku bertanya kepada beliau, 'Apakah engkau Nabi Yusuf?' Ia menjawab, 'Benar, aku adalah Yusuf yang sempat mempunyai keinginan saat menghadapi istri raja. Sedangkan engkau, wahai Sulaiman, tidak mempunyai keinginan.' *Wallahu A'lam*.

BAB KE XXIV

BAHAYA LIDAH

Ketahuilah bahwa sesungguhnya bahaya lidah itu sangat besar dan menyentuh seluruh dimensi kehidupan. Tidak ada cara yang lebih efektif untuk bisa selamat dari bahaya lidah, kecuali dengan bersikap proporsional dalam berbicara. Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* memuji siapa yang bisa menjaga lidahnya dan sekaligus memerintahkan hal tersebut. Sebagaimana beliau pernah bersabda,

مَنْ صَمِتَ نَجَا.

"Barangsiapa mampu menjaga lidahnya, niscaya ia akan selamat."

Beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

الصُّمْتُ حِكْمٌ وَقَلِيلٌ فَاعِلُهُ.

"Menjaga lidah itu bagian dari hikmah. Namun sayang, sangat sedikit orang yang mau melakukannya." (HR. Tirmidzi)

Dan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

مَنْ يَتَكَمَّلُ لِي مَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ أَتَكَمَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

"Barangsiapa bisa menjamin untukku anggota tubuh yang terletak di antara jenggot dan kakinya, niscaya aku akan menjamin surga untuknya." (HR. Tirmidzi)

Diriwayatkan pula, bahwa pada suatu hari Mu'adz bin Jabal *Radliyallahu anhu* pernah meminta wasiat kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* maka beliau mengatakan kepada Mu'adz,

أَعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَعَدَّ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى وَإِنْ شِئْتَ
 أَنْبَأْتُكَ بِمَا هُوَ مَلِكٌ لَكَ مِنْ هَذَا كُلُّهُ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى
 لِسَانِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sembahlah Allah, seakan-akan melihat-Nya dan anggaplah dirimu sebagai orang yang akan mati." Kemudian beliau melanjutkan, "Jika engkau mau, aku hendak memberitahukan kepadamu tentang sesuatu yang harus lebih engkau jaga (sambil menunjuk ke arah lidah)."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq Radliyallahu anhu bahwa ia meletakkan batu di mulutnya untuk mencegah dirinya berbicara.

Beliau mengisyaratkan kepada lidahnya dan berkata, "Inilah yang menjerumuskan aku dalam berbagai kesalahan."

Ibnu Mas'ud berkata, "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, tiada sesuatu yang lebih perlu ditahan dalam waktu lama daripada lidah."

Sekarang kami terangkan kejelekan-kejelekan lidah dan kami mulai dengan yang paling ringan, kemudian meningkat.

Bahaya pertama, adalah bicara yang tidak berfaedah bagimu. Apabila engkau membicarakan sesuatu yang tidak perlu, maka engkau pun telah menyia-nyiakan waktumu dan akan menghadapi pemeriksaan. Engkau telah menukar sesuatu yang baik dengan yang lebih buruk. Seandainya engkau menyebut nama Allah, diam atau berpikir, niscaya engkau mendapat derajat yang tinggi.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَزَكُّهُ مَا لَا يَغْنِيهِ.

"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa-apa yang tidak perlu baginya." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Anas berkata, "Seorang pemuda mati syahid dalam perang Uhud. Diperutnya ditemukan sebuah batu terikat karena lapar. Maka ibunya mengusap tanah dari wajahnya seraya berkata, "Selamat bagimu surga, hai anakku."

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata,

فَمَا يُدْرِكُ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيْمَا لَا يُغْنِيهِ وَيَمْنَعُ مَا لَا يَضُرُّهُ.

"Dari mana engkau tahu? Barangkali ia berbicara yang tidak perlu baginya dan mencegah apa-apa yang tidak merugikan."

Perlu diketahui bahwa membicarakan hal yang tidak penting itu antara lain bila kamu duduk lalu menceritakan pengalaman yang kamu alami selama dalam perjalananmu berkenaan dengan pemandangan gunung-gunung dan hutan belantara atau padang sahara yang kamu lihat, tanpa ada dusta.

Bahaya kedua, perkataan yang tidak perlu, yaitu mengulang-ulang apa yang tidak perlu diulangi, dan kamu menceritakannya dengan bahasa yang bertele-tele tanpa ada gunanya. 'Atha Ibnu Abu Rabah telah mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kami tidak suka terhadap kata-kata yang tidak ada gunanya.

Dan termasuk ke dalam jenis kata-kata yang tak berguna adalah semisal ucapanmu, "Ya Allah, hinakanlah anjing ini." Mutharrif telah mengatakan bahwa untuk membesarkan keagungan Allah dalam hatimu, janganlah kamu menyebut-Nya dalam kalimat yang semisal ucapan seseorang di antara kamu terhadap anjing, keledai dan selain keduanya, "Ya Allah, hinakanlah anjing atau keledai ini." Dan kata-kata yang berguna itu tak terhitung banyaknya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

طَوَّبِي لِمَنْ أَمْسَكَ الْفُضْلَ مِنْ لِسَانِهِ وَأَنْفَقَ الْفُضْلَ مِنْ مَالِهِ.

"Beruntunglah bagi orang yang menahan lisannya dari kata-kata yang tak berguna, dan yang menginfakkan kelebihan hartanya." (HR. Ath Thabrani)

Bilal ibnul Harts telah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ تَعَالَى مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang diridhai oleh Allah tanpa mengira bahwa dia akan mendapat sesuatu yang diraihinya itu, lalu Allah mencatatkan baginya berkat kalimat itu sampai hari dia menghadap kepada-Nya. Dan sesungguhnya seorang lelaki benar-benar mengucapkan suatu kalimat yang dimurkai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa mengira bahwa dia akan sampai kepada apa yang dialaminya, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala mencatatkan baginya karena kalimat itu kemurkaan dari-Nya sampai hari kiamat."

Riwayat di atas didukung oleh statemen Alqamah yang pernah berkata, "Jika demikian, maka betapa banyak pembicaraan dan ucapan yang keluar melalui lisanku, yang itu membuatku terhalang

dari mendapatkan keridlaan Allah."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَضْحَكُ بِهَا جُلَسَاءُهُ يَهْوِي
بِهَا أَبْعَدَ مِنَ الثَّرَيَّا.

"Seseorang yang membicarakan sesuatu yang sia-sia dengan harapan membuat tertawa teman-teman duduknya, ia akan menuai harapan kosong yang lebih tinggi daripada bintang di langit." (HR. Bukhari dan Muslim)

Bahaya ketiga, uapan tentang kebathilan dan yang mengundang kemaksiatan. Contohnya adalah, berbicara seputar wanita di tempat-tempat yang biasa digunakan untuk bermabuk-mabukan dan tempat-tempat kefasikan lainnya. Itulah yang diisyratkan oleh firman Allah *Ta'ala*,

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ (المدثر: ٤٥)

"Dan adalah kami membicarakan yang batil bersama orang-orang yang membicarakannya." (QS. Al Muddatstsir, 45)

Bahaya keempat, berdebat dan berbantahan untuk suatu kesia-siaan. Mengenai hal ini, larangan yang ada berlaku sejak dari berencana untuk melakukannya. Dan jelas-jelas disebutkan mengenai pelarangannya, sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَا تُسَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِحُهُ وَلَا تَعِدُهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفُهُ.

"Janganlah engkau mendebat saudaramu, jangan bergurau dengan sesuatu yang akan menyakiti hatinya dan jangan menjadikan sesuatu lalu engkau mengingkarinya." (HR. Tirmidzi)

Beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِيطٌ بِبُيِّ لَهُ بَيْتٌ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ
تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطِلٌ بِبُيِّ لَهُ بَيْتٌ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa berusaha menjauhi perdebatan dengan saudaranya, padahal ia berada di pihak yang benar, niscaya akan dibangunkan (oleh Allah) untuknya sebuah rumah di surga yang paling atas. Dan barangsiapa berusaha menjauhi perdebatan dengan saudaranya, dimana ia berada dipihak yang salah, niscaya akan dibangunkan (oleh Allah) untukmu sebuah rumah diteplan surga."

Bahaya kelima, pertengkaran. Ini juga merupakan perbuatan yang sangat tercela. Tegasnya, engkau memusuhi orang lain untuk mendapatkan suatu hak atau harta. Aisyah Radliyallahu anhu pernah berkata, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَبْغَضُ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَكُ الْخَصِمُ.

"Orang yang paling dibenci Allah ialah orang yang paling keras permusuhannya." (HR. Ashhabus Sunan)

Abu Hurairah Radliyallahu anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

مَنْ جَادَلَ فِي خُصُومَةٍ بَغَيْرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سَخَطِ اللَّهِ
حَتَّى يَنْزِعَ.

"Barangsiapa berdebat dalam suatu pertemuan tanpa berdasarkan pengetahuan, ia selalu dalam murka Allah sampai ia berhenti."

Bahaya keenam, berlebih-lebihan ketika berbicara. Yaitu, menggunakan kalimat yang puitis atau memfasihi-fasihkan ucapan.

Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَنَا وَأَتَقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَاءٌ مِنَ الثَّكْلِفِ.

"Aku dan orang-orang yang bertaqwa dari umatku terbebas dari memaksakan diri dalam berbicara."

Fathimah *Radliyallahu anhu* juga pernah berkata bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

شِرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدَوْا بِالتَّعْنِيمِ يَأْكُلُونَ أَنْوَاعَ الطَّعَامِ
وَيَلْبَسُونَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ وَيَتَشَدَّقُونَ فِي الْكَلَامِ.

"Seburuk-buruk perangai dari umatku ialah, orang-orang yang dilenakan dengan berbagai kenikmatan. Seperti suka makan berbagai jenis makanan, mengenakan berbagai jenis pakaian, dan yang berlebih-lebihan dalam berbicara."

Bahaya ketujuh, mencaci dan berkata keji. Ini merupakan perbuatan tercela, sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْفُحْشَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا
التَّفَحُّشَ.

"Janganlah kalian berkata keji, karena Allah tidak menyukai ucapan yang keji dan orang yang mengucapkannya." (HR. Ibnu Hibban dan Nasai)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga melarang mencaci orang-orang musyrik yang tewas dalam peperangan Badar. Sebagaimana beliau bersabda,

أَلْبِذَاءُ أَيِ الْكَلَامِ الْفُحْشُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ التَّفَاقِ.

"Ucapan yang keji dan cabul itu merupakan dua cabang dari kemunafikan."

Bahaya kedelapan, mengutuk, baik pada binatang, benda-benda mati, terlebih kepada sesama manusia. Sebagaimana Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ.

"Orang mukmin itu bukanlah sosok yang suka mengutuk."
(HR. Tirmidzi)

Hudzaifah Radliyallahu anhu berkata, "Tidaklah suatu kaum saling melaknat melainkan mereka akan terkena hukuman."

Dari Aisyah Radliyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam mendengar Abu Bakar Radliyallahu anhu melaknat seorang budaknya. Maka beliau menoleh kepadanya seraya berkata,

يَا أَبَا بَكْرٍ صِدِّيقِيْنَ وَلَعَّانِيْنَ كَلَّا وَرَبُّ الْكُفْبَةِ.

"Hai Abu Bakar, apakah Shiddiqin boleh melaknat? Sekali-kali tidak demi Tuhan Ka'bah."

Beliau mengulangi dua atau tiga kali. Kemudian Abu Bakar membebaskan seorang budaknya dan datang kepada Nabi Shallallahu alaihi wa sallam seraya berkata, "Aku tidak akan melakukannya lagi."

Siapa yang ditetapkan syara' bahwa ia terkutuk seperti Abu Jahal dan Fir'aun, maka tidaklah mengapa melaknatinya, dan apabila tidak dilaknat juga tidak mengapa. Adapun seorang Yahudi tertentu, melaknatnya dapat menimbulkan bahaya karena mungkin ia ditakdirkan Allah Ta'ala untuk dimasukkan ke dalam Islam. Perbuatan itu berbahaya, kecuali bila dikaitkan dengan syarat tertentu. Misalnya jika ia mati dalam keadaan kafir. Ringkasnya, tidak melaknat iblis adalah boleh. Apalagi orang lain. Maka yang lebih utama adalah tidak melaknat dan menjaga lidah

darinya.

Bahaya kesembilan, nyanyian dan syair.

Nyanyian telah diterangkan dalam bab mendengarkan nyanyian. Sedangkan syair adalah perkataan yang bagus adalah bagus dan buruknya adalah buruk, hanya saja melagukannya adalah tercela. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِيَّ بَطْنُ أَحَدِكُمْ قَيْنًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ
يَمْتَلِيَّ شِعْرًا.

"Penuhnya perut seseorang di antara kamu dengan nanah lebih baik baginya daripada dipenuhi syair." (HR. Ashhabus Sunan)

Yang dilarang adalah menekuninya dan membuang waktu. Kalau tidak demikian, maka hukumnya boleh.

Bahaya kesepuluh, senda gurau.

Asalnya terlarang dan tercela, kecuali bila sedikit saja. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِضَهُ.

"Jangan mendebat saudaramu dan jangan bergurau dengannya."

Dan perlu diketahui bahwa gurauan yang dilarang adalah yang berlebih-lebihan, karena gurauan yang berlebihan membuat banyak tertawa dan banyak tertawa itu mematikan hati. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنِّي لَأَمْرُحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Sesungguhnya aku benar-benar bergurau tetapi aku tidak mengatakan kecuali yang sebenarnya." (HR. Ashhabus

Sunan)

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepada Shuhaib,

تَأْكُلُ التَّمْرَ وَأَنْتَ رَمَدٌ فَقَالَ أَكُلْ بِالشَّقِّ الْآخِرِ فَتَبَسَّمَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Engkau makan kurma padahal (salah satu) matamu rabun." Shuhaib menjawab, "Saya makan dengan mata yang sebelahnya lagi," lalu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tersenyum."

Bahaya kesebelas, melecehkan dan mengejek orang lain, hal ini jelas diharamkan; Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ ﴿١١﴾ (الحجرات: ١١)

"Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain." (QS. Al-Hujuraat, 11)

Makna sukhriyah ialah mengejek, menghina dan menyebutkan keaiban orang lain, dan adakalanya hal ini diungkapkan dengan perbuatan.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِينَ بِالنَّاسِ يُفْتَحُ لِأَحَدِهِمْ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ
فَيُقَالُ هَلَمْ هَلَمْ فَيَجِيءُ بِكَرْبِهِ وَعَمِّهِ فَإِذَا جَاءَ أُغْلِقَ
دُونَهُ ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ آخَرُ فَيُقَالُ هَلَمْ فَيَجِيءُ بِكَرْبِهِ
وَعَمِّهِ فَإِذَا أَتَاهُ أُغْلِقَ دُونَهُ فَمَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّىٰ إِنَّ

الرَّجُلَ لَيَفْتَحَ لَهُ الْبَابُ فَيُقَالُ هَلُمَّ هَلُمَّ فَمَا يَأْتِيهِ.

"Sesungguhnya orang-orang yang suka memperolok-olok orang lain dibukakan bagi seseorang di antara mereka suatu pintu surga, lalu dikatakan, "Kemarilah, kemarilah!" Lalu dia datang dengan membawa kesulitan dan kesusahannya, apabila ia telah datang, maka pintu surga ditutup di hadapannya. Kemudian dikatakan lagi baginya pintu yang lain, dan dikatakan, "Kemarilah!" Lalu ia datang dengan membawa kesulitan dan kesusahannya, apabila ia telah mendatangnya, maka pintu surga ditutup di dahapannya. Ia terus-menerus dalam keadaan demikian, hingga dibukakan pintu surga bagi lelaki itu dan diserukan, "Kemarilah, kemarilah," tetapi ia tidak mau mendatangnya."

Mu'adz ibnu Jabal Radliyallahu anhu mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَنْ غَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ.

"Barangsiapa yang mencela saudaranya karena melakukan suatu dosa padahal ia telah bertaubat darinya, maka tidaklah ia mati sebelum melakukannya."

Bahaya kedua belas, membuka rahasia, hal ini dilarang karena menyakiti dan meremehkan hak teman, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

الْحَدِيثُ بَيْنَكُمْ أَمَانَةٌ.

"Pembicaraan yang dilakukan di antara kamu adalah amanat." (HR. Tirmidzi)

Bahaya ketiga belas, janji dusta, dan ini dilarang dan merupakan salah satu dari pertanda munafik. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ﴿١﴾ (المائدة: ١)

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah semua janji."
(QS. Al-Maidah, 1)

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah telah bersabda,

الْعِدَّةُ عَطِيَّةٌ.

"Janji itu adalah pemberian."

Bahaya keempat belas, dusta dalam ucapan dan sumpah. Ini termasuk dosa yang berat. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* pernah berpidato setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* Abu Bakar mengatakan, "Rasulullah pernah berdiri di antara kami ditempatku saat ini berdiri, kemudian beliau meneteskan air mata seraya berkata,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَنبَعُ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ.

"Jangan pernah kalian berdusta. Karena, dusta itu senantiasa menggiringi kejahatan lainnya. Dan keduanya sama-sama menggiring pelakunya ke neraka."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّفَاقِ.

"Sesungguhnya dusta itu merupakan salah satu pintu di antara pintu-pintu kemunafikan."

Sebagian dari ulama generasi terdahulu pernah berpendapat, "Sesungguhnya di dalam ucapan yang berbentuk sindiran itu terselip perkataan dusta."

Bahaya kelima belas, menggunjing. Pertama-tama kami ingin mengemukakan ketetapan syariat yang mengecam kepada

para pelaku perbuatan ini. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahagung telah berfirman,

وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا ﴿١٢﴾ (الحجرات : ١٢)

"Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Apakah salah seorang di antara kalian suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?" (QS. Al Hujurat, 12)

Abu Hurairah Radliyallahu anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا
يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

"Janganlah engkau saling mendengki, membenci, bertengkar dan berpaling. Juga jangan sebagian kalian menggunjing sebagian lainnya. Dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Muslim)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغِيْبَةَ فَإِنَّ الْغِيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا لِأَنَّ الرَّجُلَ
إِذَا زَنَى وَتَابَ فَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَإِنَّ صَاحِبَ الْغِيْبَةِ لَا
يَغْفِرَ لَهُ حَتَّى يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

"Waspadalah kalian terhadap mempergunjingkan sesama, karena dosanya lebih berat daripada berzina. Sebab, jika seseorang berzina lalu bertaubat, niscaya Allah menerima taubatnya. Sedangkan orang yang menggunjing tidak diampuni dosanya sebelum dimaafkan oleh orang yang ia pergunjingkan."

Anas bin Malik *Radliyallahu anhu* mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah menceritakan,

مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِيَ بِي عَلَى قَوْمٍ يَخْمُسُونَ وُجُوهَهُمْ
بِأَظْفَارِهِمْ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيلُ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ هَؤُلَاءِ
الَّذِينَ يَغْتَابُونَ النَّاسَ وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

"Di malam Isra', aku melewati suatu kaum yang mencakar wajah sendiri dengan kuku mereka. Maka aku bertanya, 'Wahai Jibril, apa yang telah mereka lakukan?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang suka menggunjing orang lain dan menjatuhkan kehormatan kehormatan saudaranya.'"

Allah Ta'ala mewahyukan kepada Nabi Musa *Alaihis Salam*, "Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan sudah bertaubat dari dosa menggunjing, maka ia adalah orang terakhir yang akan dimasukkan ke dalam surga. Dan barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan tetap suka menggunjing, maka ia adalah orang pertama yang akan dimasukkan ke dalam neraka."

Batasan ghibah adalah bahwa engkau sebutkan sifat seseorang dengan sebutan yang tidak disukainya seandainya ia mendengar sebutan itu, baik menyebut kekurangan pada badan, nasab, atau dunianya hingga pada bajunya dan rumah serta hewan tunggangannya.

Ketahulah bahwasanya sindiran dan upaya memahami dalam ghibah adalah seperti penegasan, tiada bedanya antara gerakan yang memahami dan perkataan yang tegas. Pendengarannya adalah sekutu orang yang mengatakan. Mendengarnya dan menyukai ghibah yang diucapkan berarti membantu dan bersekutu dengan pelaku ghibah.

Abu Darda' berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa*

sallam bersabda,

مَنْ رَدَّ عَنْ عَرِضِ أَخِيهِ بِالْغَيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ
تَعَالَى أَنْ يَرُدَّ عَنْ عَرِضِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa membela kehormatan saudaranya yang tidak hadir, maka Allah Ta'ala pasti akan membela kehormatannya di hari kiamat."

Hal-hal yang diperbolehkan untuk dipergunjingkan,

Bilamana hal yang dipergunjingkan bertujuan benar menurut penilaian syariat, yang demikian itu ada enam macam,

1. Merasa dizalimi, misalnya orang yang mengadukan perlakuan wadi yang berbuat aniaya terhadapnya, atau qadi yang meminta suap darinya atau dari orang lain, hal ini diperbolehkan bahkan dianjurkan.
2. Meminta bantuan untuk mengubah kemungkaran dan mengembalikan kedurhakaan kepada kesalehan.
3. Dalam rangka meminta saran, misalnya dia mengatakan, "Ayahku atau saudaraku telah berbuat aniaya kepadaku berkenaan dengan masalah anu, lalu bagaimanakah cara untuk menyelesaikannya?" Tetapi memakai ungkapan sindiran dalam kasus ini adalah lebih baik.
4. Memperingatkan kaum muslim dari kejahatan. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَذْكُرُ الْفَاجِرَ بِمَا فِيهِ مِنْ مُسَاوِيَةٍ يَحْذَرُهُ النَّاسُ.

"Ceritakanlah perihal orang yang durhaka dengan semua kejelekannya untuk memperingatkan manusia terhadapnya."
(HR. Tirmidzi)

5. Bagaimana orang yang dibicarakan telah dikenal dengan suatu

gelar misalnya si pincang atau si rabun; hal seperti ini tidak mengapa.

6. Bilamana orang yang dipergunjingkan melakukan perbuatan fasik secara terang-terangan, seperti lelaki yang menjadi banci, minum khamr secara terang-terangan dan sebagainya. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلَا غِيْبَةَ لَهُ.

"Barangsiapa yang tidak mempunyai rasa malu, maka tiada gubah terhadapnya (bila dipergunjingkan)." (HR. Baihaqi)

Kaffarah bagi orang yang terlanjur menggunjing, diwajibkan menyesal dan bertaubat atas dosanya, supaya ia terlepas dari hak Allah. Setelah itu, ia juga memiliki kewajiban untuk meminta dihalalkan kepada orang yang dipergunjinkannya, supaya ia terbebas dari berbuat zalim kepada sesama. Hendaklah hal itu dilakukan dengan rasa penyesalan yang mendalam. Sementara al-Hasan berpendapat, "Cukup baginya meminta maaf, tanpa harus meminta dihalalkan."

Dan menurut riwayat Anas bin Malik *Radliyallahu anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

كَفَّارَةٌ مَنِ اغْتَبَتَ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"Kaffarah untuk orang yang engkau pergunjingkan ialah, memohonkan ampunan untuknya." (HR. Tirmidzi)

Mujahid berpendapat, "Jika engkau menggunjing saudaramu, maka kaffarahnya ialah menyampaikan kebaikan yang telah dilakukannya dan mendoakannya untuk kebaikan." Adapun yang ideal dari semua pendapat di atas adalah, meminta dihalalkan dengan menampakkan rasa penyesalan yang mendalam.

Bahaya keenam belas, mengadu domba. Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

هَمَّازٍ مَّشَاءٍ يَنْمِيمٍ ﴿١١﴾ (القلم: ١١)

"Yang banyak mencela, yang kesana kemari menebar fitnah." (QS. Al-Qalam, 11)

Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata, "Anak yang dilahirkan dari hasil perzinaan (mayoritas) tidak bisa menyimpan rahasia." Yang dimaksud dengan konteks ini ialah, bahwa setiap orang yang tidak bisa menyimpan rahasia pembicaraan dan berjalan kesana kemari untuk mengadu-domba, itu mengindikasikan ia sebagai anak dari hasil perzinaan. Hal ini diperkuat dengan firman Allah Ta'ala pada ayat selanjutnya,

عُتِّلَ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٌ ﴿١٣﴾ (القلم: ١٣)

"Yang kaku lagi kasar. Di samping itu, terkenal kejahatannya" (QS. Al-Qalam, 13)

Juga firman Allah Ta'ala,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾ (الهمزة: ١)

"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela." (QS. Al-Humazah, 1)

Pengumpat yang dimaksudkan disini adalah orang yang suka mengadu-domba.

Dan firman Allah Ta'ala,

فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ﴿١٠﴾

(التحریم: ١٠)

"Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, hingga kedua suaminya tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah." (QS. At-Tahrim, 10)

Dalam sebuah hadits,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ.

"Tidaklah masuk surga orang yang kerjanya mengadu domba (melakukan namimah)."

Batasan namimah adalah mengungkapkan apa yang tidak suka diungkapkan, baik tidak disukai oleh orang yang rahasianya disampaikan, orang yang menerima berita, atau orang ketiga. Sama halnya apakah pengungkapan itu dengan perkataan atau tulisan dan dengan perlambang atau isyarat.

Maka hakikat namimah kalau begitu adalah menyiarkan rahasia dan membuka tabir.

Bahaya ketujuh belas, pembicaraan orang yang mempunyai dua lisan, yaitu orang mondar-mandir di antara dua orang yang bermusuhan dan berbicara dengana masing-masing sesuai dengan apa yang disukainya. Itulah sifat munafiq.

Ammar bin Yasir berkata bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa mempunyai dua wajah di dunia, iapun mempunyai dua lisan dari api di hari kiamat."

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِحَدِيثِ هَؤُلَاءِ وَهَؤُلَاءِ بِحَدِيثِ هَؤُلَاءِ.

"Kamu dapati sejahat-jahat hamba Allah di hari kiamat

adalah orang yang mempunyai dua wajah, yaitu orang yang membawa omongan orang ini kepada orang itu dan membawa omongan orang itu kepada orang ini." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam suatu riwayat,

الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهِ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهِ.

"Orang yang mendatangi orang ini dengan satu wajah dan mendatangi orang itu dengan satu wajah (yang berbeda)."

Bahaya kedelapan belas, pujian.

Dalam beberapa keadaan perbuatan ini dilarang. Pujian mempunyai enam kejelekan. Empat pada pemuji dan dua pada yang dipuji. Adapun pada pemuji adalah,

Pertama, apabila pujiannya berlebih-lebihan hingga menyebabkan dusta.

Kedua, bila dimasuki riya', karena dengan pujian itu ia menampakkan cinta.

Ketiga, terkadang ia mengatakan sesuatu yang tidak berwujud dan tidak diketahuinya.

Keempat, menggembirakan orang yang dipuji, sedang ia seorang yang zalim atau fasik. Perbuatan itu tidak boleh.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِّحَ الْفَاسِقِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala marah bila orang fasik dipuji." (HR. Tirmidzi)

Adapun bencana yang menimpa orang yang dipuji adalah memudaratkannya dari dua segi, salah satunya ialah pujian membuatnya takabur dan besar diri, kedua, apabila dipuji dengan pujian yang baik, maka dia merasa senang dan puas, akhirnya

dia lupa akan kekurangan dirinya dan menjadi lamban untuk melakukan kebaikan. Karena itulah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ وَبُحِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ.

"Engkau telah memotong leher temanmu, celakalah kamu sekiranya dia mendengarnya, niscaya dia tidak beruntung."

Kalimat ini ditunjukkan kepada orang yang memuji temannya di hadapan beliau *Shallallahu alaihi wa sallam*

Bahaya kesembilan belas, lalai terhadap rincian kekeliruan dalam konteks kalimat, terlebih lagi dalam topik yang menyangkut Allah dan sifat-sifatnya. Sebagai contohnya adalah dikatakan oleh Hudzaifah *Radliyallahu anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ وَلَكِنْ لِيَقُلْ
مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتُ.

"Janganlah seseorang di antara kamu mengatakan, "Apa yang dikehendaki oleh Allah dan yang kukehendaki," tetapi katakanlah, "Apa yang dikehendaki oleh Allah, aku pun menghendakinya."

Demikian itu karena 'athaf mutlak mengandung pengertian persekutuan. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

لَا تَقُولُوا لِلْمُنَافِقِ سَيِّدَنَا فَإِنَّهُ إِنْ يَكُنْ سَيِّدَكُمْ فَقَدْ
أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ.

"Janganlah kamu katakan terhadap orang munafik, "Junjungan kami." Karena sesungguhnya jika dia adalah benar

junjunganmu, maka berarti kamu telah membuat murka Tuhanmu."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ قَالَ أَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَهُوَ كَمَا
قَالَ وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَلَيْسَ يَرْجِعُ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.

"Barangsiapa yang mengatakan, "Aku berlepas diri dari Islam", karena jika dia berkata benar, maka dia seperti apa yang dikatakannya, dan jika dia berkata dusta (bohong), maka dia tidak dapat kembali kepada Islam dalam keadaan selamat."

Bahaya kedua puluh, pertanyaan orang-orang awam tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, terutama sifat kalam-Nya, apakah ia bersifat qadim (Khaliq) atau hadits (makhluk). Semua itu sangat berlebihan. Seharusnya mereka memperbanyak amal, bukannya menanyakan sesuatu yang dapat membahayakan akidah. Sebab, jika mereka memaksakan diri membicarakan masalah tersebut, maka dikhawatirkan menjadi kufur tanpa mereka sadari. Pertanyaan mereka itu tidak berbeda dengan pertanyaan yang diajukan oleh seorang politikus mengenai rahasia kesuksesan yang dimiliki oleh seorang Raja (Presiden). Disebutkan dalam sebuah riwayat,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْقِيلِ وَالْقَالَ
وَكَثْرَةِ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةِ الْمَالِ.

"Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam sangat melarang umatnya melakukan perkara-perkara yang tidak berguna dan menghambur-hamburkan harta."

Dengan kata lain, orang-orang yang hanya menyibukkan diri dengan bertanya, "Apakah huruf-huruf yang terdapat dalam kandungan Al-Qur'an itu bersifat dahulu atau baru?" Mereka itu

sama seperti seseorang yang dikirim sepucuk surat oleh Raja, yang di dalamnya terdapat tulisan, dimana ia sama sekali tidak sempat membaca isi surat tersebut dan membuang-buang waktu hanya untuk menanyakan, apakah kertas dari surat itu baru atau lama? Orang seperti ini berhak mendapatkan hukuman. Semoga Allah berkenan mencurahkan rahmat serta salam sejahtera bagi Nabi Muhammad beserta keluarga beliau.

BAB XXV

BAHAYA MARAH, DENGKI DAN IRI HATI

Ketahuilah bahwa sesungguhnya marah adalah sekam yang tersimpan dalam hati, seperti terselipnya bara dibalik abu. Boleh jadi ia merupakan api yang darinya setan (jin) diciptakan.

Bahaya Marah

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radliyallahu anhu*, sesungguhnya seorang sahabat pernah berkata, "Wahai Rasulullah, wasiatkan kepadaku amalan yang ringan untuk aku kerjakan." Beliau menjawab, "Hindari sikap marah." Ia pun mengulangi permintaannya dan beliau jawab, "Hindari sikap marah."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radliyallahu anhu*, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bertanya, "Menurut kalian, siapa orang yang paling kuat di antara kalian?" Sahabat menjawab,

لَيْسَ ذَلِكَ وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Orang yang tidak terkalahkan." Beliau berkata, "Bukan itu. Akan tetapi, orang yang mampu mengontrol dirinya dalam kondisi sedang marah."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga pernah berpesan,

مَا غَضِبُ أَحَدٍ إِلَّا أَشْفَى عَلَى جَهَنَّمَ.

"Seseorang yang sedang marah itu hakikatnya sedang mendekat ke neraka Jahannam."

Hakikat Marah

Manusia itu diberi sifat marah untuk membela diri. Ia adalah kekuatan yang timbul dari batinnya. Allah menciptakannya di dalam batin manusia. Apabila timbul reaksi keras terhadap

lawannya, api amarah menyala dan bergejolak sehingga darah di jantung mendidih dan tersebar di urat-urat dan naik ke atas badan seperti naiknya api atau air yang mendidih.

Apabila tertuang pada kulit, maka iapun menjadi marah. Apabila marah itu tertuju kepada orang yang di bawahnya, dan orang itu merasa takut, maka darahnya menyempit menjadi kesedihan serta menjadi kuning warnanya. Apabila marah itu tertuju kepada seorang yang seimbang dengannya, maka sekali waktu darah itu menyempit dan sekali waktu mengembang sehingga terkadang menjadi kuning dan terkadang menjadi merah. Ringkasnya, tempat marah adalah jantung. Artinya darah jantung mendidih untuk menuntut balas.

Manusia mempunyai 3 derajat di waktu marah.

Pertama, kurang, yaitu hilangnya kekuatan ini atau kelemahannya. Itulah ketiadaan harga diri dan ini tercela. Itulah yang dimaksud dengan perkataan Asy Syafi'i, "Barangsiapa yang dibangkitkan kemarahannya, sedang ia tidak marah, maka ia adalah keledai. Yang dituntut darinya adalah bersikap i'tidal (wajar; ini adalah derajat yang kedua) yaitu sifat yang digambarkan Allah Ta'ala pada para sahabat Nabi *Radliyallahu anhum*.

أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴿٢٩﴾ (الفتح: ٢٩)

"Bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan saling menyayangi di antara sesama mereka." (QS. Al-Fath, 29)

Ketiga, adalah berlebihan, yaitu apabila marah melampaui batas wajarnya dan menguasai diri orang yang bersangkutan sampai rasio tidak dapat mengendalikannya dan tidak mengindahkan lagi perintah syariat. Orang yang dikenai amarah seperti ini sama dengan orang yang terpaksa dan ini merupakan sifat yang tercela, penampilan lahiriahnya terlihat berubah dan tampak buruk padahal gambaran batinnya jauh lebih buruk.

Siti Aisyah *Radliyallahu anha* telah meriwayatkan bahwa ia

pernah marah sekali lalu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepadanya,

جَاءَ شَيْطَانُكَ فَقَالَتْ وَمَا لَكَ شَيْطَانٌ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ
دَعَوْتُ اللَّهَ فَأَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُ إِلَّا بِالْخَيْرِ.

"Setanmu datang," Aisyah bertanya, "Apakah engkau tidak mempunyai setan?" Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Benar punya, akan tetapi aku memohon kepada Allah dan Allah membantuku terhadapnya, lalu dia masuk Islam dan tidak memerintahkan kecuali kepada kebaikan."

Ali Radliyallahu anhu telah mengatakan bahwa dia tidak pernah marah karena dunia. Apabila kebenaran membuatnya marah, maka tiada seorangpun yang mengenalnya dan tiada sesuatupun yang dapat bertahan terhadap marahnya sampai dia dapat membela kebenaran itu.

Ketahuilah, walaupun sikap marah tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan, setidaknya bisa diredam dan dialihkan. Terlebih jika tidak sampai menyangkut persoalan yang prinsip dalam hidup. Caranya ialah, dengan mengenali nafsu diri sendiri dan menyadari bahwa tidak seharusnya ia tunduk kepada nafsunya.

Cara Mengatasi Marah yang Bergejolak

Hal itu dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini. *Pertama*, dengan menyadari bahwa pahala dari menahan amarah itu sangat besar, seperti telah dikemukakan sebelumnya. *Kedua*, dengan menakut-nakuti diri sendiri seputar konsekuensi yang akan diterima (berupa siksa Allah) akibat memper-turutkannya. *Ketiga*, dengan meyakini bahwa Allah Ta'ala lebih kuasa mengatasi hal itu daripada orang lain. *Keempat*, dengan memperingatkan diri sendiri akan akibat, sanksi serta resiko yang akan dihadapi. Karena, pihak lain yang menjadi objek amarah kita akan selalu siap untuk membalas, sehingga hal ini akan

menjadi permusuhan yang berkepanjangan. Kelima, dengan belajar dan memikirkan betapa buruk penampilan orang lain yang sedang marah, sehingga wajahnya yang sedang cemberut atau masam tampak begitu buruk. Kelima, dengan menyadari kalau sedang marah seseorang lebih mirip binatang buas. Namun sebaliknya, kalau sedang bersikap ramah lebih menyerupai para Nabi dan wali Allah.

Apabila ia merenungkan, tahulah ia bahwa ia marah karena keadaannya sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala, bukan karena keinginannya. Oleh karena itu, disebutkan dalam khabar bahwa ia menyebabkan murka Allah Ta'ala. Apabila engkau mengetahui hal-hal ini, maka haruslah engkau katakan,

"Aku berlindung dengan Allah dari setan yang terkutuk."

Demikianlah Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menyuruh mengucapkan di waktu marah. Apabila Aisyah marah, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam, "Memegang hidungnya seraya berkata,

يَا عُوَيْشُ قُولِي اَللّٰهُمَّ رَبِّ مُحَمَّدٍ اِغْفِرْ لِيْ ذَنْبِيْ وَاَذْهَبْ
عَيْظَ قَلْبِيْ وَاَجِرْنِيْ مِنْ مُّضِلَّاتِ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَنَ.

"Hai Uwaisy katakanlah! 'Ya Allah, Tuhan Muhammad, ampunilah dosaku dan lenyapkanlah kemarahan hatiku serta lindungilah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi."

Maka hendaklah ia ucapkan itu dan duduk bilamana ia berdiri dan berbaring bilamana ia duduk.

Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

اِنَّ الْعَصَبَ جَمْرٌ يَتَوَقَّدُ فِي الْقَلْبِ اَلَمْ تَرَوْا اِلَى انْتِفَاحِ

أَوْ دَاجِهِ وَحَمْرَةَ عَيْنَيْهِ فَإِذَا جَدَّ أَحَدُكُمْ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ قَائِمًا فَلْيَجْلِسْ وَإِنْ كَانَ جَالِسًا فَلْيَنَمْ فَإِنْ لَمْ يَزَلْ ذَلِكَ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ الْبَارِدِ أَوْ لْيَغْتَسِلْ فَإِنَّ النَّارَ لَا يُطْفِئُهَا إِلَّا الْمَاءُ.

"Sesungguhnya amarah itu bagaikan bara yang menyala di dalam hati. Tidaklah kalian melihat kepada pipinya yang membengkak dan kedua matanya yang merah. Maka apabila seseorang dari kamu mengalami hal itu dan ia berdiri, hendaklah ia duduk. Jika sedang duduk, hendaklah ia tidur. Jika masih tetap begitu, maka berwudlulah dengan air dingin atau mandilah, karena api itu hanya dapat dipadamkan oleh air." (HR. Tirmidzi)

Keutamaan Bersikap Santun

Perlu diketahui bahwa sikap penyantun atau bersabar adalah lebih utama daripada meredam kemarahan, yang dimaksud adalah memaksakan diri bersikap penyantun; sikap penyantun yang telah menjadi watak menunjukkan kesempurnaan akal pelakunya. Tujuannya adalah mematahkan kekuatan amarah dengan menggunakan kekuatan berpikir akal, barangkali pada permulaannya memakai cara memaksakan diri untuk bersikap penyantun, kemudian lama kelamaan menjadi kebiasaan dan menjadi watak. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَحَرَّى الْخَيْرَ يُعْطِهِ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُؤْقِهِ.

"Sesungguhnya ilmu itu hanyalah dengan belajar, dan sikap penyantun itu dengan latihan bersantun. Dan barangsiapa yang

mencari-cari kebaikan, maka dia akan mendapatkannya, dan barangsiapa yang menghindarkan diri dari keburukan, niscaya akan dihindarkan darinya." (HR. Al Haitsani)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

أُظِلُّوا الْعِلْمَ وَاطْلُبُوا مَعَ الْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ.

"Tuntutlah ilmu dan tuntutlah bersama ilmu sakinah (ketenangan) dan kesabaran (sikap santun)."

Dan hendaklah mereka menerangkannya kepada orang yang mengajarmu juga kepada orang yang belajar darimu, dan janganlah kamu menjadi ulama yang bersikap otoriter, karena berakibat kebodohanmu menguasai ilmumu.

Dan dalam doanya Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اغْنِنِيْ بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِيْ بِالْحِلْمِ وَاكْرِمْنِيْ بِالتَّقْوٰى
وَجَمِّلْنِيْ بِالْعَافِيَةِ.

"Ya Allah, kayakanlah diriku dengan ilmu, hiasilah diriku dengan sifat penyantun, dan muliakanlah diriku dengan takwa, dan perindahlah diriku dengan kesejahteraan."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda;

اِبْتَغُوا الرَّفْعَةَ عِنْدَ اللّٰهِ.

"Carilah olehmu kedudukan tinggi di sisi Allah!"

Mereka bertanya, "Bagaimanakah caranya, wahai Rasulullah?" Beliau Shallallahu alaihi wa sallam menjawab,

تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَحْلُمُ عَمَّنْ
جَهَلَ عَلَيْكَ.

"Kamu bersilaturrahim kepada orang yang memutuskannya darimu, dan kamu beri orang yang tidak memberimu dan kamu bersikap santun terhadap orang yang bersikap bodoh terhadap dirimu."

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ (الفرقان: ٦٣)

"Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (QS. Al-Furqaan, 63)

Ada pendapat yang mengatakan, "Jika orang yang santun dijahili, maka bersikaplah santun kepadanya. Karena, hal itu menjanjikan keselamatan dunia akhirat. Dan jika hal itu dipraktikkan langsung di hadapan orang yang bersangkutan, maka selain menambah kemuliaan dirinya, juga menjanjikan pahala yang berlimpah di akhirat kelak.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنْ أَمَرُوكَ بِمَا فِيكَ فَلَا تُعَيِّرُهُ بِمَا فِيهِ.

"Jika seseorang mencelamu atau mengungkapkan aib yang memang ada pada dirimu, maka janganlah membalas mencelanya dengan mengungkapkan aib yang ada padanya."

Keutamaan Memberi Maaf

Yang dimaksud ialah, sebenarnya seseorang berhak membalas atas tindak kezaliman yang ia terima, namun ia menggugurkannya (memaafkan pelakunya). Contohnya adalah, memaafkan atas hukuman qishash, piutang harta, tanggungan dan lain sebagainya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ ﴿١٩٩﴾ (الاعراف: ١٩٩)

"Jadikanlah kalian pemaaf." (QS. Al-A'raaf, 199)

Dan Allah Ta'ala juga berfirman,

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴿٢٣٧﴾ (البقرة : ٢٣٧)

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada taqwa." (QS. Al-Baqarah, 237)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

ثَلَاثٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ كُنْتُ حَالِفًا عَلَيْهِنَّ مَا
نَقَصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ فَتَصَدَّقُوا وَلَا عَقَا أَحَدٌ عَنْ
مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَلَا فَتَحَ رَجُلٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ
بَابَ فَقْرٍ.

"Demi Ddzat yang nyawaku berada dalam genggamannya, ada tiga perkara yang aku bersumpah atas kebenarannya. Pertama, tidak akan pernah berkurang nilai harta yang kalian sedekahkan di jalan Allah. Kedua, apabila seseorang mau memaafkan atas kezaliman yang menimpa dirinya, semata demi mengharap keridhaan Allah, niscaya Allah akan menambahkan kepadanya kemuliaan di hari Kiamat kelak. Dan ketiga, seseorang yang tidak mau membukakan pintu pertolongan bagi saudaranya yang sangat membutuhkan bantuan, niscaya Allah akan membukakan untuknya pintu kemiskinan (kesulitan)." (HR. Muslim)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

الْتَوَاضِعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رِفْعَةً فَتَوَاضَعُوا يَرْفَعْكُمْ

اللَّهُ وَالْعَفْوُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا فَأَعْفُوا يَعْزُّكُمْ اللَّهُ
وَالصَّدَقَةُ لَا تَزِيدُ إِلَّا كَثْرَةً فَتَصَدَّقُوا يَرْحَمَكُمُ اللَّهُ.

"Sikap rendah hati itu pasti akan menambah kemuliaan seseorang. Oleh karena itu, bersikaplah rendah hati, niscaya Allah akan mengangkat derajat kalian. Sikap memaafkan juga akan menambah kemuliaan seorang hamba. Oleh karena itu, berilah maaf, niscaya Allah akan memuliakan kalian. Dan bersedekah itu pasti akan menambah nilai harta menjadi semakin banyak. Oleh karena itu bersedekahlah, niscaya Allah akan menyayangi kalian." (HR. Muslim)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

مَنْ دَعَا عَلَى مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدْ اِنْتَصَرَ.

"Barangsiapa mendoakan kebaikan atas orang yang telah menzaliminya, sungguh ia telah memberikan pertolongan yang orang itu butuhkan." (HR. Tirmidzi)

Keutamaan Bersikap Lemah Lembut

Setiap lemah lembut itu terpuji dan ia adalah buah dari akhlak yang baik. Kebalikannya adalah sikap keras dan kasar.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Aisyah,

إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ حُرِمَ حَظَّهُ
مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Sesungguhnya siapa yang dikaruniai baginya dari sikap lemah lembut, maka ia telah dikaruniai bagian dari kebaikan

dunia dan akhirat. Dan barang siapa menghalangi sikap lemah lembut, maka ia dihalangi bagiannya dari kebaikan dunia dan akhirat."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ أَهْلَ بَيْتٍ أَذْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّزْقَ.

"Apabila Allah mencintai penghuni suatu rumah, maka Allah memasukkan sifat lemah-lembut kepada mereka."

Kecaman Terhadap Sifat Dengki

Ia adalah akibat dendam, sedangkan dendam adalah akibat marah. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخُطْبَ.

"Sifat dengki memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu."

Hakikatnya ialah bila seseorang tidak menyukai nikmat Allah dan saudaranya sehingga ingin nikmat itu hilang darinya. Apabila ia tidak memberi pada saudaranya dan tidak menginginkan lenyapnya, tetapi ingin seperti itu, maka ini dinamakan iri. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَغِيظُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ.

"Orang mukmin iri, sedang orang munafiq mendengki."

Allah Ta'ala berfirman,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ

إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا ﴿١٠٩﴾ (البقرة: ١٠٩)

"Sebagian ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman,

karena dengki." (QS. Al-Baqarah, 109)

Maka Allah memberitahukan bahwa kesenangan mereka atas lenyapnya iman adalah karena kedengkian mereka, Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
(النساء: ٣٢)

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain." (QS. An-Nisaa', 32)

Makna yang dimaksud ialah larangan menginginkan berpindahnya nikmat itu dari tangan saudaranya kepada tangannya, adapun jika seseorang berangan-angan dan menginginkan agar Allah memberinya nikmat yang sama kepada dirinya semisal dengan nikmat yang ada pada saudaranya, maka sikap ini tidak tercela, dan jika dalam masalah agama, maka sikap ini terpuji.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ada beberapa hal yang mengawali timbulnya sifat hasad pada diri seseorang, yaitu; adanya rasa permusuhan, membanggakan diri, kebencian, kesombongan dan takut atas lepasnya keinginan yang disukai, juga gila kepemimpinan, jiwa yang buruk serta sifat kikir yang dibiarkan menguasai diri. Semua itu masuk dalam kategori sifat yang sangat tercela. Dan terapinya ialah, engkau harus sadar, bahwa sifat hasad sangat membahayakan bagi eksistensi dirimu, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Di dunia, dengan sifat hasad yang engkau biarkan tumbuh dalam dirimu, maka secara psikologis engkau akan merasakan sakit yang berkepanjangan. Sudah tentu rasa sakit semacam ini akan terus-menerus menyiksamu siang dan malam. Adapun dalam pandangan agama, sifat hasad itu sama halnya dengan marah terhadap nikmat Allah Ta'ala. Juga berarti, engkau memberikan

pahala (manfaat) bagi pihak yang engkau dengki dan hanya dosa serta kesengsaraan yang harus engkau tanggung karenanya.

Jika engkau telah mengetahui hal itu, namun tidak bisa menepis sifat tersebut dalam dirimu, maka engkau harus memaksa diri untuk segera membuang sifat hasad yang melekat pada dirimu. Diriwayatkan secara marfu' dan mauquf dari al-Hasan, bahwa sesungguhnya Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda, *"Ada tiga sifat yang sulit dihindari melekat pada diri orang Mukmin. Meski demikian, tersedia pula jalan keluar bagi ketiganya. Dan jalan keluar untuk mengatasi sifat hasad adalah, jangan mengharapkan lenyapnya kenikmatan yang diperoleh orang lain (saudaranya)."*

Dan segala puji hanya milik Allah Ta'ala semata.

BAB XXVI

CELAAN TERHADAP DUNIA

Ketahuilah bahwa sesungguhnya dunia itu sangat rendah dalam pandangan Allah *Ta'ala*, dibenci oleh para kekasih-Nya dan sekaligus sekutu bagi orang-orang yang memusuhi-Nya. Dianggap sangat rendah dalam pandangan Allah, karena dunia cenderung menghalangi jalan bagi para kekasih Allah untuk menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah tidak berkenan memandangnya semenjak Dia menciptakan dunia. Dibenci oleh para kekasih Allah, karena dunia menghiasi pandangan mereka dengan perhiasannya dan memperdaya mereka dengan keindahan serta keelokannya. Sehingga mereka harus menelan pahitnya kesabaran dalam memutuskan hubungan dengan dunia. Dan dianggap sekutu bagi musuh-musuh Allah, karena kesempatan memetik sesuatu dari dunia terbuka lebar bagi mereka, berikut segala makar dan tipu daya yang menghiasinya. Sehingga mereka mempercayai dunia begitu saja dan mengandalkannya. Akan tetapi, jika mereka menyadarinya, maka sungguh dunia akan menelantarkan di saat mereka sangat membutuhkannya.

Kecamaan terhadap Dunia

Para Nabi diutus untuk menyeru orang-orang dari dunia kepada akhirat. Mengenai dunia diturunkan kitab-kitab. Kebanyakan ayat menunjukkan kepadanya. Diriwayatkan bahwa ketika Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* melewati seekor kambing yang mati, beliau berkata, "Bukankah kalian melihat kambing ini remeh atas pemiliknya?" Para sahabat menjawab, "Ya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

مِنْ هَذِهِ عَلَى صَاحِبِهَا وَلَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ
جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةً مِنْ مَاءٍ.

"Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya dunia lebih remeh bagi Allah Azza wa Jalla daripada kambing ini terhadap pemiliknya. Andaikata dunia ini menyamai sayap nyamuk di sisi Allah, niscaya Dia tidak memberi minum orang kafir seteguk air pun."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

"Dunia ini penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا مَا كَانَ لِلَّهِ مِنْهَا.

"Dunia ini terkutuk dan terkutuklah segala isinya, kecuali apa yang ditujukan kepada Allah."

Abu Musa Al Asy'ari berkata bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَّ بِآخِرَتِهِ وَمَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَّ
بِدُنْيَاهُ فَأَثَرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى.

"Barangsiapa mencintai dunianya, iapun membahayakan akhiratnya, dan siapa mencintai akhiratnya, iapun membahayakan dunianya, maka utamakanlah yang kekal daripada yang fana' (musnah)."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ.

"Cinta dunia itu induk dari segala dosa."

Zaid ibnu Arqam mengatakan bahwa ketika kami sedang bersama dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* lalu ia meminta minum, maka disajikanlah air dan madu. Ketika Abu Bakar mendekatkan minuman itu ke mulutnya ia menangis sehingga teman-temannya ikut menangis, mereka diam tetapi Abu Bakar tidak diam. Kemudian dia mengulangi perbuatannya dan menangis lagi, sampai mereka merasa yakin bahwa mereka tidak dapat mengajukan pertanyaan kepadanya. Kemudian Abu Bakar mengusap air matanya, lalu mereka baru bertanya, "Wahai khalifah Rasulullah, apakah yang menyebabkan engkau menangis?" Abu Bakar menjawab bahwa dahulu dia pernah melihat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menolak sesuatu dari dirinya, padahal Abu Bakar tidak melihat ada seseorang bersama Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* selain dia sendiri. Lalu Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang tadi engkau tolak dari dirimu?" Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

هَذِهِ الدُّنْيَا تَمَثَّلَتْ لِي فَقُلْتُ لَهَا إِلَيْكَ عَنِّي ثُمَّ رَجَعْتُ
فَقَالَتْ إِنَّكَ إِنِ خَلَصْتَ وَأَقْلَيْتَ مِنِّي لَمْ يُفْلِتْ مِنِّي مِنْ
بَعْدِكَ.

"Dunia ini baru saja menyerupakan dirinya kepadaku, lalu aku katakan kepadanya, 'Menjauhlah kamu dariku!'" Kemudian dunia kembali dan berkata, "Sesungguhnya jika engkau selamat dan luput dariku, maka orang-orang sesudahmu tidak akan luput dariku."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

يَا عَجَبًا كُلُّ الْعَجَبِ الْمُصَدِّقِ بِدَارِ الْخُلُودِ وَهُوَ يَسْعَى لِدَارِ
الْغُرُورِ.

"Sungguh sangat mengherankan perihal orang yang membenarkan adanya negeri yang kekal, sedang dia berupaya untuk negeri yang penuh dengan kepalsuan."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلُوهٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا
فَنَظِيرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمَّا بُسِطَتْ لَهُمُ
الدُّنْيَا وَمُهَّدَتْ تَاهَوْا فِي الْحُلِيِّ وَالنِّسَاءِ وَالطَّيِّبِ
وَالثِّيَابِ.

"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu untuk mengurusnya, lalu Dia akan melihat bagaimana kamu mengerjakannya. Sesungguhnya ketika dunia diluaskan dan dimudahkan, bagi Bani Israil mereka tenggelam di dalam perhiasannya, wanita dan wewangian serta pakaian."

Nabi Isa Alaihis Salam pernah berkata, "Janganlah engkau menjadikan dunia sebagai Rabb, nanti ia akan menjadikanmu sebagai hamba (budak)nya. Menabunglah atas apa yang engkau miliki untuk sesuatu yang tidak akan menyia-nyikanmu. Pemilik dunia khawatir miliknya akan binasa. Sementara pemilik simpanan di sisi Allah tidak akan pernah merasa khawatir hal itu akan binasa di sisi-Nya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam berpesan dalam salah satu khutbah yang beliau sampaikan,

الْمُؤْمِنُ بَيْنَ تَخَافَتَيْنِ بَيْنَ أَجَلٍ قَدْ مَضَى لَا يَدْرِي مَا
 اللَّهُ صَانِعٌ فِيهِ وَبَيْنَ أَجَلٍ قَدْ بَقِيَ لَا يَدْرِي مَا اللَّهُ
 قَاضٍ فِيهِ فَلْيَتَزَوَّدِ الْعَبْدُ مِنْ نَفْسِهِ لِنَفْسِهِ وَمِنْ دُنْيَاهُ
 لِآخِرَتِهِ وَمِنْ حَيَاتِهِ لِمَوْتِهِ وَمِنْ شَبَابِهِ لِهَرَمِهِ فَإِنَّ الدُّنْيَا
 خُلِقَتْ لَكُمْ وَأَنْتُمْ خُلِقْتُمْ لِهِيَ لَآخِرَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي
 بِيَدِهِ مَا بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ مُسْتَعْتَبٍ. وَلَا بَعْدَ الدُّنْيَا دَارٌ
 إِلَّا الْجَنَّةُ أَوِ النَّارَ.

"Posisi seorang Mukmin itu berada di antara dua rasa takut. Yaitu, di antara waktu yang telah berlalu, tanpa ia tahu apa yang telah diputuskan Allah terhadap dirinya dan waktu yang tersisa, tanpa ia tahu apa yang akan diputuskan oleh Allah untuk dirinya. Oleh karena itu, hendaklah seorang hamba membekali diri untuk kepentingan akhiratnya. Yaitu, dari hidupnya untuk kematiannya dan dari masa muda untuk masa tuanya. Dunia ini diciptakan untuk kalian dan kalian diciptakan untuk tujuan negeri akhirat. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, tidak ada amalan yang dapat diperbaiki sesudah kematian menjemput. Dan tidak ada tempat kembali sesudah kehidupan dunia ini selain surga atau neraka."

Lalu beliau menegaskan,

إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ.

"Adalah hak Allah untuk tidak memuliakan para hamba-

Nya atas apa pun dari kehidupan di dunia ini, kecuali derajat mereka pasti akan ditinggikan di sisi-Nya."

Nabi Isa *Alaihis Salam* pernah bertanya kepada para sahabat setia beliau, "Siapa yang bisa membangun sebuah rumah diatas gelombang samudera yang dahsyat? Semacam itulah gambaran kehidupan dunia. Oleh karena itu, jangan jadikan dunia sebagai sandaran yang abadi."

Nabi Isa *Alaihis Salam* juga berpesan, "Wahai para sahabatku, relakan urusan dunia yang rendah ini untuk menyelamatkan agamamu, seperti para pecinta dunia yang rela agama mereka terlantar asalkan dunia mereka terpenuhi."

Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu* pernah menyampaikan, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* membelah dunia ini menjadi tiga bagian. Satu bagian untuk kebutuhan kaum Mukmin, satu bagian untuk orang-orang munafik dan satu bagian sisanya untuk orang-orang kafir. Kaum Mukmin menggunakannya hanya sebagai bekal, orang-orang munafik menjadikannya sebagai perhiasan, dan orang-orang kafir menggunakannya untuk mereka nikmati."

Penyair berkata,

يَا خَاطِبَ الدُّنْيَا إِلَى نَفْسِهِ .:
تَنَحَّ عَنْ خِطْبَتَيْهَا تَسْلَمَ
إِنَّ الَّتِي تَخْطُبُ غَدَارَةً .:
قَرِيبَةُ الْعَرِيسِ مِنَ الْمَأْتَمِ

"Hai peminang dunia bagi dirinya

Janganlah meminangnya, tentu engkau selamat

Sesungguhnya yang engkau pinang itu khianat

Pesta kawinnya dekat dengan majlis duka."

Ada pula yang berkata,

إِذَا امْتَحَنَ الدُّنْيَا لَيْبٌ تَكْشَفُتُ .:

لَهُ عَن عَدُوٍّ فِي ثِيَابٍ صَدِيقٍ

*"Bila orang bijak menguji dunia terungkaplah
Baginya seorang musuh berbaju teman."*

Ada yang berkata,

يَا رَاقِدَ اللَّيْلِ مَسْرُورًا بِأَوَّلِهِ .:

إِنَّ الْخَوَادِثَ قَدْ يَطْرُقُنَ أَسْحَارًا

أَفَنِي الْقُرُونِ الَّتِي كَانَتْ مُنْعِمَةً .:

ذِكْرُ اللَّيَالِي إِقْبَالًا وَإِذْبَارًا

*"Hai orang yang tidur malam dan gembira dengan awalnya
Sungguh bencana itu terkadang muncul dini hari.
Ia habiskan masa-masa yang dulu menyenangkan
Dengan teringat malam-malam yang datang dan pergi."*

Seorang bijak berkata, "Hari-hari itu bagi anak panah dan manusia adalah sasarannya. Masa memanahmu setiap hari. Ia menyelimutimu dengan malam dan siangnya hingga meliputi seluruh bagianmu. Maka bagaimana engkau bisa selamat bila hari-harimu itu menimpamu dan malam-malam itu berlalu cepat di badanmu? Andaikata diungkapkan bagimu kekurangan yang ditimbulkannya padamu, niscaya engkau merasa gelisah atas setiap hari yang datang kepadamu dan merasa berat atas lewatnya saat-saat terhadapmu. Akan tetapi aturan Allah melebihi aturan manusia."

Dengan melupakan gangguan-gangguan dunia, dirasakanlah kenikmatannya dan sesungguhnya ia lebih pahit daripada jadam ketika diaduk oleh orang bijak dan telah dicukupi dengan perbuatan-perbuatannya yang lahir.

Seorang bijak yang lain berkata, "Oleh karena dunia itu memperdaya dengan khayal-khayalnya, kemudian manusia kehabisan sama sekali setelah luput darinya, maka iapun menyerupai khayal-khayal di waktu tidur dan mimpi-mimpi yang kacau."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الدُّنْيَا حُلْمٌ وَأَهْلُهَا عَلَيْهِمْ مُجَازُونَ وَمُعَاقِبُونَ
وَهَالِكُونَ.

"Dunia itu impian dan penghuninya mendapat balasan, lalu mendapat hukuman dan binasa."

Ali ibnu Abu Thalib *Radliyallahu anhu* berkirim surat kepada Salman Al-Farisi menggambarkan perumpamaan dunia. Ali mengatakan dalam suratnya itu, "Perumpamaan dunia sama dengan ular, lembut bila dipegang tetapi racunnya mematikan. Oleh karena itu berpalinglah kamu dari bagiannya yang mempesonakanmu dengan mengambil sedikit darinya untuk bekalmu. Dan buanglah jauh-jauh kesusahan-kesusahannya dengan keyakinanmu yang memastikan bahwa kamu akan berpisah dengannya. Dan jadilah dirimu orang yang paling menjauhinya dan paling waspada terhadapnya, karena sesungguhnya manakala pemilik dunia itu merasa tenang karena kegembiraan pasti dunia menjerumuskannya kepada hal-hal yang tidak disukai. Wassalam."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ الْمَاشِي فِي الْمَاءِ هَلْ

يَسْتَطِيعُ الَّذِي يَمْشِي فِي الْمَاءِ أَنْ لَا تَبْتَلْ قَدَمَاهُ.

"Sesungguhnya perumpamaan pemilik dunia sama dengan orang yang berjalan di air, lalu apakah orang yang berjalan di air itu mampu membuat kedua telapak kakinya tidak basah."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا كَمَثَلِ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أَضْبَعَهُ فِي اليمِّ فَلْيَنْظُرْ مَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ.

"Tiadalah dunia itu di akhirat melainkan seperti seseorang di antara kamu yang memasukkan jari telunjuknya ke laut, lalu apakah ia melihat apa yang dihasilkan olehnya setelah menariknya?" (HR. Al Baihaqi)

Hakikat Pentingnya Dunia

Sesungguhnya dunia dan akhirat itu ibarat dua keadaan bagi manusia. Yang dekat adalah duniamu, yaitu segala apa yang terjadi sebelum kematian. Sedangkan yang akan menyusul belakangan disebut dengan akhirat, yaitu segala apa yang akan terjadi sesudah kematian. Yang akan setia menyertaimu dari dunia ini berupa ilmu dan amal. Itulah yang akan dianggap bagian dari akhiratmu, walaupun dari segi bentuknya berasal dari dunia ini. Sebagaimana Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

حُبَّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثُ الطَّيِّبِ وَالنِّسَاءِ وَقُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Yang aku sukai dari dunia kalian ialah; wewangian dan wanita. Di atas keduanya, yang lebih aku sukai terletak dalam pelaksanaan shalat." (HR. Ahmad)

Beliau menganggap shalat termasuk kenikmatan di dunia. Karena setiap gerakannya merusak ke relung perasaan dan salah satu dari bentuk penyaksian hamba yang nyata (berwujud).

Macam yang berlawanan dengan macam ini ialah segala yang mengandung kenikmatan bersifat sementara dan tidak berpengaruh lagi sesudah kematian menjemput. Contohnya adalah, perbuatan mubah yang melebihi kebutuhan.

Bagian ketiga, yang di tengah antara keduanya, yaitu setiap bagian di dunia yang membantu amal-amal akhirat seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan kawin.

Ini tidak termasuk dunia seperti macam pertama. Macam-macam ini dikumpulkan dalam satu perkataan, "Duniamu ialah segala yang melalaikanmu dari Allah *Ta'ala*."

Allah telah menyatukan tempat berkumpulnya hawa nafsu dalam 5 perkara, yaitu firman-Nya,

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ﴿٢٠﴾ (الحديد: ٢٠)

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan, sesuatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak." (QS. Al-Hadid, 20)

Benda-benda yang termasuk dalam 5 perkara ini ada tujuh yang disatukan oleh firman Allah *Ta'ala*,

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ
وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ
الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْبِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

﴿١٤﴾ (ال عمران: ١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia." (QS. Ali Imran, 14)

Perumpamaan hamba dalam hal kelupaan terhadap diri dan masa depannya ialah seperti haji yang berhenti di tempat-tempat persinggahan. Untanya diberi makan dan dipelihara, dibersihkan dan diberinya pakaian yang berwarna-warni. Ia bawaan kepadanya berbagai rumput dan mendinginkan air dengan es hingga tertinggal oleh kafilah, sementara ia lalai dari ibadah haji dan lewatnya kafilah serta tinggallah sendirian di padang pasir menjadi mangsa binatang buas. Orang yang berakal tidak akan mementingkan untanya kecuali seperlunya.

Demikian pula halnya orang yang menyadari kepentingan kehidupan akhiratnya. Dia tidak mementingkan urusan diri dan duniawinya kecuali hanya sekadar seperlunya yaitu hanya sebagai bekal dan sarana yang menunjangnya untuk menempuh jalan akhirat.

Tetapi ada segolongan orang yang nafsu syahwatnya telah menguasai diri mereka juga kelalaian tentang negeri akhirat, akhirnya mereka berusaha dengan sekuat tenaga agar dapat makan dan berpakaian, dan mereka makan dan berpakaian untuk berusaha (yakni hidup mereka hanya untuk makan dan berpakaian).

Dan ada segolongan lain yang menyadari untuk apa mereka diciptakan sehingga mereka mempersiapkan bekal untuknya. Dan mereka mempersiapkan bekal selain dari hal yang menyangkut kebutuhan pokoknya, dalam hal ini mereka tidak mengambil kecuali hanya sebatas kebutuhan pokok.

BAB XXVII

CELAAN TERHADAP CINTA HARTA DAN SIFAT KIKIR

Peringatan keras terhadap kecintaan manusia atas harta dunia terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا
أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ؕ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾ (المنافقون: ٩)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, sungguh mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS. Al-Munafiqun, 9)

Juga pada firman Allah Ta'ala,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ﴿١٥﴾ (التغابون: ١٥)

"Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian)." (QS. At-Taghabun, 15)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

حُبُّ الْمَالِ وَالشَّرَفِ يُنْبِتَانِ التَّفَاقُ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ
الْبَقْلَ.

"Cinta harta dan kehormatan itu dapat menumbuhkan sifat munafik, sebagaimana air yang akan menyuburkan tanaman."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

مَا ذِئْبَانِ ضَارِيَانِ أَرْسَلَا فِي زُرِّيَّتِهِ أَغْنَمَ بِأَكْثَرِ إِفْسَادَا
مِنْ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ فِي دِينِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ.

"Dua ekor serigala buas yang dilepas di kandang kambing tidak lebih banyak membuat kerusakan dibandingkan dengan cinta harta dan kedudukan (tahta) terhadap agama bagi seorang Muslim." (HR. Nasai)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

هَلَكَ الْأَكْثَرُونَ إِلَّا مَنْ قَالَ بِهِ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ هَكَذَا وَ
هَكَذَا وَقَلِيلٌ مَا هُمْ.

"Kebanyakan dari kalian akan binasa, kecuali beberapa orang di antara hamba Allah yang mengatakan begini dan begini. Dan jumlah mereka ini sangat sedikit sekali." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam suatu riwayat diceritakan, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah berpesan,

سَيَأْتِي بَعْدِي قَوْمٌ يَأْكُلُونَ أَطَايِبَ الدُّنْيَا وَالْوَانَهَا
وَيَنْكِحُونَ أَجْمَلَ النِّسَاءِ وَيَلْبَسُونَ أَلْيَنَ الْقِيَابِ وَالْوَانَهَا
وَيَرْكَبُونَ فُرَةَ الْخَيْلِ وَالْوَانَهَا لَهُمْ بُطُونٌ مِنَ الْقَلِيلِ لَا
تَشْبَعُ وَأَنْفُسٌ بِالْكَثِيرِ لَا تَقْنَعُ عَاكِفِينَ عَلَى الدُّنْيَا يَغْدُونَ
وَيَرْوَحُونَ إِلَيْهَا اتَّخَذُواهَا آلِهَةً مِنْ دُونِ إِلَهِهِمْ وَرَبًّا دُونَ

رَبِّهِمْ إِلَىٰ أُمَرَائِهِمْ يَنْتَهُونَ وَلَهُوَاهُمْ يَتَّبِعُونَ. فَعَزِيزَةٌ مِنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ لِمَنْ أَدْرَكَهُ ذَلِكَ الزَّمَانُ مِنْ عَقَبِ
 عَقِبِكُمْ وَخَلْفِكُمْ أَنْ لَا يُسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَلَا يَعُودَ
 مَرْضَاهُمْ وَلَا يَتَّبِعَ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يُوقَّرَ كَبِيرُهُمْ فَمَنْ فَعَلَ
 ذَلِكَ فَقَدْ أَغَانَ عَلَىٰ هَذِمِ الْإِسْلَامِ.

"Sepeninggalku nanti akan muncul kelompok orang yang memakan berbagai jenis makanan yang lezat di berbagai belahan dunia ini. Mereka juga menikahi wanita-wanita yang sangat cantik, memakai berbagai jenis pakaian yang sangat halus dan menaiki berbagai jenis kuda (kendaraan) yang sangat gagah (mewah). Mereka tidak merasa kenyang dari yang sedikit dan nafsu makan mereka tidak merasa puas (kenyang) dengan jumlah yang banyak. Mereka menekuni dunia sambil terus berputar-putar disekitarnya. Mereka menjadikan Ilah lain selain Allah sebagai Rabb mereka. Mereka menjilat kepada para penguasa dan memperturutkan hawa nafsu mereka. Oleh karena itu, pesan dari Muhammad bin Abdullah, bagi siapa dari keturunan kalian yang mendapati zaman seperti yang aku gambarkan, agar jangan memberi salam kepada mereka, jangan menjenguk orang yang sakit di antara mereka, jangan mengantarkan jenazah mereka dan jangan menghormati orang yang lebih tua di antara mereka barangsiapa yang melanggar pesanku ini, niscaya ia telah membantu merobohkan bangunan Islam."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِي مَالِي وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا

تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ أَوْ أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ.

"Anak Adam (manusia) berkata, "Hartaku, hartaku," bukankah hartamu itu yang engkau sedekahkan hingga engkau kekalkan (pahalanya), atau engkau makan sampai habis atau engkau pakai hingga usang."

Seorang laki-laki berkata, "Ya Rasulullah, kenapa aku tidak suka mati." Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Apakah engkau punya harta?" Dia menjawab, "Ya, maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata,

"Nafkahkanlah hartamu, karena hati orang mukmin itu bersama hartanya. Jika dinafkahkan ia ingin menyusulnya. Dan jika ditinggalkan, ia ingin tinggal bersamanya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَخِلَاءُ ابْنِ آدَمَ ثَلَاثٌ وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ إِلَى قَبْرِ رُوحِهِ
وَالثَّانِي إِلَى قَبْرِهِ وَالثَّالِثُ إِلَى مَحْشَرِهِ قَالَ الَّذِي يَتَّبِعُهُ إِلَى
قَبْرِ رُوحِهِ مَالُهُ وَالَّذِي يَتَّبِعُهُ إِلَى قَبْرِهِ أَهْلُهُ وَالَّذِي
يَتَّبِعُهُ إِلَى مَحْشَرِهِ عَمَلُهُ.

"Teman-teman anak Adam ada tiga. Yang satu mengikutinya hingga dicabut nyawanya. Yang kedua mengikutinya hingga ke kuburnya. Dan yang ketiga menjadi pendamping hingga hari berkumpul di makhshar. Yang mengikutinya hingga dicabut nyawanya adalah hartanya. Yang mengikuti ke kuburnya adalah keluarganya, dan yang mengikutinya ke makhshar adalah amalnya."

Dari Satu Sisi Harta itu Terpuji dari dari Segi yang Lain dan Tercela

Demikian itu karena pada sebagian tempat dari Kitab-Nya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutnya dengan kebaikan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ ﴿١٨٠﴾ (البقرة : ١٨٠)

"Jika dia meninggalkan kebaikan (harta yang banyak). berwasiat." (QS. Al-Baqarah, 180), hingga akhir ayat.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ.

"Sebaik-baik harta yang salah adalah bagi laki-laki yang saleh."

Semua dalil yang menyebutkan pahala bersedekah dan haji merupakan pujian terhadap harta benda.

Ketahuilah bahwa sesungguhnya apa yang dituju oleh orang-orang yang bijak lagi mulia adalah kebahagiaan yang abadi. Sedangkan harta merupakan sarana untuk bisa mencapainya. Dimana terkadang ia berfungsi sebagai bekal pendukung bagi ketaqwaan dan ibadah, terkadang pula dengan membelanjakannya di jalan akhirat. Barangsiapa menggunakan harta yang di titipkan kepadanya untuk bermegah-megahan atau melakukan tindakan maksiat dan melampiaskan nafsu syahwat, maka di tangannya harta menjadi tercela.

Perumpamaan harta itu laksana seekor ular yang mengandung racun sekaligus obat penawar. Di antara manfaatnya seperti obat penawar, sedangkan bahaya yang dikandungnya seperti racun. Oleh karena itu, barangsiapa mengetahui dan bisa menghindar dari racunnya serta memanfaatkan obat penawarnya, maka ditangannya harta menjadi terpuji.

Kecaman atas Sikap Serakah dan Pujian atas Sikap Qana'ah Serta Tidak Menginginkan Apa yang Menjadi Milik Orang Lain

Kemiskinan itu terpuji, tetapi patutlah orang fakir tidak mengharapkan milik orang lain. Hal itu tidak bisa terwujud kecuali dengan makan, minum, dan berpakaian sesuai dengan kebutuhan. Maka iapun merasa cukup dengan kadar yang paling sedikit dan paling rendah jenisnya. Ia tunda harapannya hingga sehari atau sebulan supaya tidak memperbanyak kesabaran atas kemiskinan yang dapat menyebabkan tamak dan meminta-minta serta merendahkan diri kepada orang-orang kaya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي أَنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ
حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ.

"Sesungguhnya Roh Qudus membisikkan dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati hingga dipenuhi rizkinya, maka takutlah kepada Allah dan mintalah dengan baik." (HR. Tirmidzi)

Abu Hurairah berkata bahwa suatu hari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

يَا أَبَا هُرَيْرَةَ إِذَا اشْتَدَّ بِكَ الْجُوعُ فَعَلَيْكَ بِرَغِيفٍ وَكَؤُوزٍ
مِنْ مَاءٍ وَعَلَى الدُّنْيَا الدَّمَارُ.

"Hai Abu Hurairah, apabila engkau merasa sangat lapar, maka makanlah sepotong roti serta segelas air, dan biarlah dunia hancur."

Mengatasi Sifat Rakus dan Tamak, dan Pengaruh Sifat Qana'ah (Menerima Apa Adanya)

Perlu diketahui bahwa penawar ini terdiri atas tiga rukun, yaitu sabar, ilmu dan amal.

Yang dimaksud dengan amal ialah hemat dalam penghidupan

dan irit dalam pembelajaran. Barangsiapa yang menginginkan sifat qana'ahnya menang, hendaklah dia menghemat pengeluaran dan pembelajarannya. Di dalam sebuah hadits disebutkan,

التَّذْيِيرُ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ.

"Perencanaan adalah setengah penghidupan."

Yang dimaksud dengan sabar ialah memperpendek angan-angan (cita-cita) agar diri tidak goncang karena terdesak kebutuhan yang diakibatkan dari panjang angan-angan.

Yang ketiga hendaknya seseorang mengetahui dan meyakini bahwa qana'ah itu membawa kemuliaan dan membebaskan diri dari meminta-minta, dan rasa tamak itu merupakan suatu kehinaan, dengan demikian ia selamat.

Keutamaan Sifat Dermawan

Apabila harta tidak dimiliki, maka sebaiknya seseorang menghadapinya dengan sifat qana'ah. Akan tetapi, jika ia memiliki harta, maka hendaklah bersikap toleran, dermawan dan menjauhi sifat kikir.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berpesan,

السَّخَاءُ شَجَرَةٌ مِنْ شَجَرِ الْجَنَّةِ أَغْصَانُهَا مُتَدَلِّيَةٌ إِلَى الْأَرْضِ فَمَنْ أَخَذَهَا مِنْهَا غَصْنًا قَادَهُ ذَلِكَ الْغَصْنُ إِلَى الْجَنَّةِ وَالشُّحُّ شَجَرَةٌ فِي النَّارِ فَمَنْ كَانَ شَحِيحًا أَخَذَ بِغَصْنٍ مِنْ أَغْصَانِهَا فَلَمْ يَتْرُكْهُ ذَلِكَ الْغَصْنُ حَتَّى يَدْخِلَهُ النَّارَ.

"Sifat dermawan yang dimiliki seorang Muslim laksana

sebatang pohon dari pohon-pohon surga yang ranting-rantingnya menjulur ke tanah. Barangsiapa mengambil (sebagai contoh, menjadi bagian dari) sepotong ranting tersebut, ranting itu akan memasukkannya pula ke dalam surga. Sedangkan sifat kikir laksana sebatang pohon di neraka. Barangsiapa bersifat kikir, ia memegang ranting pohon tersebut dan tidak mau me-ninggalkannya sebelum ia dimasukkan ke dalam neraka."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam berkata,

قَالَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ اللَّهُ إِنَّ هَذَا دِينٌ ارْتَضَيْتُهُ
لِنَفْسِي وَلَنْ يُضْلِحَهُ إِلَّا السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ فَأَكْرَمُوهُ
مَا اسْتَطَعْتُمْ وَفِي رِوَايَةٍ فَأَكْرَمُوهُ بِهِمَا مَا صَحِبْتُمُوهُ.

"Malaikat Jibril Alaihis Salam menyampaikan kepada beliau, bahwa Allah Ta'ala berfirman (dalam hadits-qudsi-Nya), "Sesungguhnya Islam adalah agama yang Aku ridlai dan tidak akan memperbaikinya kecuali sifat dermawan serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, sedapat mungkin muliakanlah agama ini dengan kedua sifat tersebut." Dalam riwayat lain disebutkan, "Maka muliakanlah agama ini dengan keduanya selama kalian bersahabat dengannya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

مَا جَبَلَ اللَّهُ وَلِيًّا إِلَّا عَلَى السَّخَاءِ وَحُسْنِ الْخُلُقِ.

"Allah tidak memberikan karakter kepada seorang wali, kecuali dengan sifat dermawan dan akhlak yang mulia."

Dari Jabir ia berkata, "Ada orang berkata, "Ya Rasulullah, iman yang mana lebih utama?" Beliau menjawab, "Sabar dan tenggang rasa."

Dari Aisyah *Radliyallahu anha*, Ibnu Zubair mengirimkan kepadanya uang dalam dua wadah berjumlah 180.000 dirham. Kemudian ia menyuruh mengambil piring dan terus membagikan uang itu kepada orang-orang. Di waktu sore, Aisyah berkata, "Hai sahaya, bawakan makananku untuk berbuka." Maka iapun datang membawa roti dan minyak.

Kemudian Ummu Durrah berkata, "Tidakkah engkau dapat membeli daging sedirham dengan uang yang engkau bagikan tadi supaya kita berbuka dengannya?" Maka Aisyah berkata, "Coba engkau ingatkan aku, tentu aku lakukan."

Kecaman Terhadap Sifat Kikir

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

وَمَنْ يُوقْ شَحَّ نَفْسِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾
(الحشر: ٩)

"Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr, 9)

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۖ
هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخَلُوا بِهِ ۚ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ ﴿١٨٠﴾ (ال عمران: ١٨٠)

"Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan harta yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya mengira bahwa kikir itu baik bagi mereka. Padahal kikir itu buruk bagi mereka. Harta yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat." (QS. Ali Imran, 180)

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالشُّعَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَمَلَهُمْ
عَلَى أَنْ يَسْفِكُوا دِمَاءَهُمْ فَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ.

"Janganlah kamu kikir, karena sesungguhnya kikir itu telah membinasakan orang-orang sebelum kamu, kekikiran mereka telah mendorong mereka untuk mengalirkan darah sesamanya dan menghalalkan kehormatan sesamanya." (HR. Ashhabus Sunan)

Isa *Alaihis Salam* telah berkata, "Tidak akan masuk surga orang yang kikir, penipu, pengkhianat, dan tidak pula orang yang berpembawaan buruk.

Toleransi dan Keutamaannya

Sesungguhnya tingkatan kedermawanan yang paling tinggi ialah mengutamakan kepentingan orang lain. Yaitu, menafkahkan harta kepada orang lain di saat justru ia sendiri sedang membutuhkannya.

Karena sifat ini, Allah *Ta'ala* menyanjung para sahabat Nabi dari kelompok Anshar. Dia berfirman,

وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ﴿٩﴾
(الحشر: ٩)

"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (QS. Al-Hasyr, 9)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَيُّمَا رَجُلٍ اشْتَهَى شَهْوَةً فَرَدَّ شَهْوَتَهُ وَأَثَرَ عَلَى نَفْسِهِ
غُفِرَ لَهُ.

"Siapa pun yang menyukai sesuatu, tetapi ia lebih mengutamakan orang lain (yang lebih membutuhkan) atas dirinya sendiri, niscaya diampuni dosanya." (HR. Ibnu Hibban)

Diriwayatkan, bahwa seorang tamu datang menemui Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* sayang pada saat itu beliau tidak memiliki makanan untuk dihidangkan kepada tamunya itu. Pada saat yang bersamaan datang pula seorang laki-laki dari kaum Anshar. Ia pun kemudian membawa tamu Nabi tadi ke kediamannya. Lalu sahabat Anshar itu menghidangkan makanan bagi si tamu dan menyuruh kepada keluarganya untuk memadamkan lampu. Sang Tuan rumah juga mengeluarkan tangannya ke makanan yang dihidangkan, seakan-akan ikut makan bersama sang tamu. Padahal sesungguhnya ia tidak menyentuh makanan itu, sampai sang tamu selesai memakan makanan yang dihidangkan. Pagi harinya, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepada sahabat Anshar itu,

لَقَدْ عَجَبَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمْ إِلَىٰ صَيفِكُمْ.

"Sungguh Allah kagum atas apa yang telah kalian lakukan terhadap tamu kalian."

Hingga diturunkan-Nya ayat ini,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْأَيْمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ
هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا
وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ
شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah

kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al Hasyr, 9)

Mengatasi Sifat Kikir

Sifat kikir itu disebabkan oleh cinta harta sedangkan cinta harta itu sendiri mempunyai dua sebab:

Pertama, kesukaan bersenang-senang, dan ini tidak bisa tercapai kecuali dengan harta disertai panjang angan-angan. Sebab, andaikata ia ditakdirkan hidup sehari atau sebulan, barangkali ia mau mengeluarkan harta. Barangkali anaknya menggantikan kedudukan panjang angan-angan sehingga ia menahan hartanya demi mereka. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

الْوَلَدُ مُبْخِلَةٌ مَجْنُونَةٌ مُجْهَلَةٌ.

"Anak itu menyebabkan sifat kikir dan sifat pengecut serta kebodohan."

Apabila di samping itu ada rasa takut miskin dan kurang percaya akan datangnya rizki, maka sifat kikir pun menjadi kuat.

Kedua, bila ia mencintai harta, sedang ia tahu bahwa ia tidak memerlukannya di saat ia sudah tua dan tidak punya anak, akan tetapi ia mencintai harta itu sendiri. Ini adalah penyakit menahun di dalam hati. Semoga Allah melindungi. Ia seperti orang yang mengasyiki seseorang, kemudian ia mencintai utusannya dan melupakan orang itu. Sebab, yang dituju oleh dinar dan dirham itu ialah mencapai tujuan, sedangkan ini telah melupakan tujuan dan mengasyiki alat dan perantaranya. Maka, siapa melihat adanya perbedaan antara dia dan batu, kecuali dari segi

kedudukannya sebagai alat untuk memenuhi keperluannya, maka ia pun bodoh.

Perlu diketahui bahwa cara mengobati penyakit kikir adalah dengan mengekang nafsu syahwat, banyak mengingat kematian, merenungkan kematian teman-teman, menziarahi kubur dan merenungkan ulat-ulat yang terdapat di dalam kubur, serta menafakuri keadaan-keadaan tersebut. Dan hendaknya ia mengobati kecenderungan hati kepada anak-anak dengan keyakinan bahwa Penciptanya telah menciptakan rezeki bersamanya. Karena berapa banyak anak yang mewarisi harta orang tuanya, namun hartanya itu bukan menjadi rezekinya. Dan berapa banyak anak yang tidak mewarisi harta orang tuanya, namun Allah memberinya rezeki yang banyak yaitu harta yang berlimpah ruah. Dan sesungguhnya jika anaknya itu saleh, maka Allah-lah yang melindungi orang-orang yang saleh. Dan jika anaknya adalah pendurhaka, maka semoga Allah tidak memperbanyak kaum muslim dengan orang-orang yang semisal dengannya, karena sesungguhnya dia akan menggunakan hartanya sebagai sarana untuk melakukan kedurhakaan.

Dan hal-hal yang termasuk bermanfaat dalam hal ini ialah merenungkan celaan orang-orang terhadap orang-orang yang kikir, semuanya menjauh dari mereka, dan pujian orang-orang kepada mereka yang bersifat dermawan serta kecintaan mereka kepada orang-orang yang dermawan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ
(البقرة: ٢٦٨)

"Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)."
(QS. Al-Baqarah, 268)

Mungkin hal ini dapat memberikan manfaat untuk menanggulangi sifat kikir.

Nilai Negatif dan Positif bagi Orang Kaya serta Miskin

Nabi Isa *Alaihis Salam* pernah berpesan, "Wahai kalian yang berperangai buruk, kalian menyuruh manusia untuk berpuasa, mendirikan shalat dan bersedekah, sementara kalian sendiri tidak melakukan apa yang kalian serukan dan kalian tidak mempelajari apa yang tidak kalian ketahui. Sungguh buruk apa yang telah kalian putuskan itu. Kalian bertaubat dengan ucapan dan beramal dengan hawa nafsu. Sia-sia saja kalian bersihkan kulit, kalau hati kalian masih sangat kotor. Aku katakan kepada kalian dengan sebenarnya, janganlah berlaku seperti ayakan yang mengeluarkan tepung halus, tetapi menyisakan ampas untuk dirinya sendiri. Begitu pula dengan kalian yang mengeluarkan hikmah dari mulut, akan tetapi kalian tinggalkan kejahatan di dalam hati.

Wahai budak-budak dunia, bagaimana urusan akhirat bisa kalian pahami jika kecintaan kalian terhadap dunia tidak pernah habis dan keinginan kalian terhadap urusan nafsu tidak pernah berakhir? Sungguh aku katakan kepada kalian, bahwa hati kalian selalu menangisi amal-amal kalian. Disebabkan kalian jadikan dunia di bawah lidah kalian dan letakkan amal di bawah kaki kalian. Sungguh aku katakan di sini, bahwa kalian telah merusak akhirat kalian sendiri, sehingga kebaikan dunia lebih kalian sukai daripada kebaikan akhirat. Manusia mana yang lebih merugi daripada kalian yang bersikap demikian, seandainya kalian sungguh-sungguh mau menyadarinya.

Sungguh celakalah kalian! Sampai kapan kalian akan menunjukkan jalan kepada orang-orang yang berjalan di waktu malam dan berhenti di tempat orang-orang yang bingung. Seakan-akan kalian memanggil pemilik kesenangan duniawi agar meninggalkannya untuk kalian. Sungguh, semua itu tidak akan bertahan lama. Sungguh sangat tidak bijaksana kalian, jika sebuah lampu dipasang di luar rumah, sementara di dalamnya justru kalian

biarkan gelap-gulita. Tentu saja bagian dalamnya akan terasa menakutkan dan gelap. Begitu pula dengan cahaya ilmu, dimana apabila mulut dan perut kalian tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Wahai budak-budak dunia, kalian bukan seperti hamba-hamba yang bertaqwa dan bukan pula seperti orang-orang merdeka yang berhiaskan kemuliaan. Posisi tipu-daya dunia ini hampir mencabut keyakinan yang kalian hujamkan ke dasar hati, lalu menenggelamkan kalian ke dalam buaiannya. Setelah semua itu kalian perturutkan, ia pun ikut menjadi saksi atas dosa-dosa kalian, kemudian hal itu menyeret kalian untuk diserahkan kepada Rabb Yang Maha Membalas dalam keadaan telanjang dan sendiri-sendiri. Dia akan memeriksa seluruh kejahatan kalian, lalu membalasnya dengan cara yang sangat adil."

Telah jelas bagimu bahwa kemiskinan itu lebih utama dan lebih baik. Barangsiapa berpendapat bahwa kekayaan lebih baik, maka ia pun telah menyalahkan Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* dan seluruh Nabi serta para salaf yang saleh. Kita berlingung dengan Allah dari hal itu.

Adapun orang yang dikuasai nafsunya dan diliputi kesengsaraannya beralih dengan keadaan yang di alami Abdurrahman bin Auf. Kami kemukakan sebuah cerita yang menjelaskan kerusakan tujuannya. Kami katakan, "Ada orang-orang berkata: kami khawatir terhadap Abdurrahman atas apa yang ditinggalkannya."

Maka Ka'ab berkata, "Subhanallah, apa yang kalian khawatirkan atas Abdurrahman? Ia mendapatkan penghidupan yang baik, menafkahkan yang baik, dan meninggalkan yang baik."

Abu Dzarr mendengar itu, lalu ia keluar sambil marah terhadap Ka'ab. Kemudian ia mengambil tulang unta dan membawanya kepada Ka'ab. Dikatakan kepada Ka'ab, "Abu Dzarr mencarimu."

Maka Ka'ab lari dan masuk kepada Utsman *Radliyallahu anhu* meminta tolong dan menceritakan kisahnya. Abu Dzarr

berjalan dan mencari Ka'ab hingga tiba di rumah Utsman.

Ketika masuk, Ka'ab berdiri, lalu duduk di belakang Utsman menghindari Abu Dzarr. Kemudian Abu Dzarr berkata kepadanya, "Hai putra wanita Yahudi, engkau menganggap tidak menjadi soal apa yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin Auf. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* keluar pada suatu hari menuju Uhud dan aku ikut bersamanya. Beliau berkata, "Hai Abu Dzarr."

Aku menjawab, "Labbaik, ya Rasulullah."

Beliau berkata,

الْأَكْثَرُونَ هُمْ الْأَقْلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا مَنْ قَالَ هَكَذَا
وَهَكَذَا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ وَقَدَامِهِ وَخَلْفِهِ وَقَلِيلٌ
مَا هُمْ.

"Orang-orang yang kaya (di dunia) menjadi yang paling miskin di hari kiamat, kecuali orang yang berbuat begini dan begini di sebelah kanan dan sebelah kirinya, dan dari depan dan belakangnya, sedangkan mereka itu sedikit."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Hai Abu Dzarr." Aku menjawab, "Ya, wahai Rasulullah, ayah ibuku menjadi tebusanmu."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata,

مَا يَسْرُنِي أَنَّ لِي مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا أَنْفَقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أَمُوتَ يَوْمَ أَمُوتَ وَأَبْقَى مِنْهُ قَبْرَاطَيْنِ.

"Aku tidak suka bila aku memiliki emas seperti gunung Uhud, lalu aku menafkahkanya di jalan Allah, dan aku menyisakan dua qirath."

Aku berkata, "Atau dua qinthal, ya Rasulullah?"

Beliau menjawab, "Bukan, hanya dua qirath."

Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Hai Abu Dzarr, engkau ingin lebih banyak, sedang aku ingin lebih sedikit."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menginginkan ini sedang engkau berkata, "Hai putra wanita Yahudi, tidaklah mengapa harta yang ditinggalkan oleh Abdurrahman bin Auf. Engkau berdusta dan berdustalah siapa yang mengatakan itu." Ternyata tidak seorang pun yang menyanggah sampai ia keluar.

Kami mendengar bahwa kafilah Abdurrahman bin Auf datang dari Yaman sehingga gemparlah Madinah. Maka Aisyah *Radliyallahu anha* berkata, "Apa ini?"

Dijawab, "Ada kafilah datang milik Abdurrahman bin Auf."

Aisyah berkata, "Benarlah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*."

Abdurrahman mendengar itu, lalu bertanya kepada Aisyah *Radliyallahu anha*, Aisyah menjawab, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ الْجَنَّةَ فَرَأَيْتُ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْمُسْلِمِينَ
يَدْخُلُونَ سَعْيًا فَلَمْ أَرِ أَحَدًا مِنَ الْأَغْنِيَاءِ يَدْخُلُهَا مَعَهُمْ
غَيْرَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَأَيْتُهُ يَدْخُلُهَا مَعَهُمْ حَبْوًا.

"Aku melihat surga dan kulihat orang-orang Muhajjirin yang fakir dan orang-orang muslim masuk surga sambil berlari kecil, tetapi tidak kulihat seorang pun dari orang kaya yang masuk ke dalamnya bersama mereka selain Abdurrahman bin Auf. Aku melihatnya masuk bersama mereka sambil merangkak."

Kemudian Abdurrahman berkata, "Unta-unta berikut muatannya aku nafkahkan di jalan Allah dan budak-budaknya bebas supaya aku bisa masuk surga bersama mereka sambil berlari."

Dan telah diriwayatkan dari Imran ibnul Hushain, ia telah mengatakan bahwa dahulu dia mempunyai kedudukan dan dekat dengan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Lalu Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Hai Imran, engkau adalah orang yang dekat dan mempunyai kedudukan di kalangan kami, maukah engkau kuajak untuk menjenguk Fathimah puteriku?" Aku (Imran) menjawab, "Ya, demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah."

Lalu beliau bangkit dan akupun ikut bangkit bersamanya sampai aku berdiri di pintu rumah Fathimah, lalu beliau mengetuk pintu dan berkata, "As Salaamu 'Alaikum, bolehkah aku masuk?" Fathimah menjawab, "Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, silakan masuk." Rasul bertanya, "Aku bersama seseorang." Fathimah bertanya, "Siapakah yang bersamamu wahai Rasulullah?" Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Imran ibnu Hushain." Fathimah berkata, "Demi Tuhan yang mengutusmu sebagai seorang nabi dengan membawa kebenaran, tiada yang kukenakan selain baju 'abayah.' Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Kenakanlah kain 'abayahmu seperti begini dan begini," seraya berisyarat dengan tangannya. Fathimah menjawab, "Itu hanya dapat menutupi seluruh tubuhku, tetapi bagaimanakah dengan kepalaku?" Lalu beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* melemparkan kepadanya kain mala'ah yang ada padanya tetapi sudah lama, dan beliau bersabda, "Ikatkanlah kain ini ke kepalamu."

Kemudian Fathimah mengizinkannya masuk dan beliau masuk lalu bersabda, "Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu wahai puteriku, bagaimanakah keadaanmu di pagi hari ini?" Fathimah menjawab, "Demi Allah, aku sedang sakit dan

makin bertambah sakit lagi karena aku tidak mempunyai makanan yang akan kumakan, sesungguhnya lapar telah memudaratkan diriku."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menangis lalu bersabda,

لَا تُجْزِعَنِي يَا بِنْتَاهُ فَوَ اللَّهِ مَا ذُقْتُ طَعَامًا مُنْذُ ثَلَاثٍ
وَإِنِّي لَأَكْرُمُ عَلَى اللَّهِ مِنْكَ وَلَوْ سَأَلْتُ رَبِّي لَأُطْعِمَنِي
وَلَكِنْ أَثَرْتُ الْآخِرَةَ عَلَى الدُّنْيَا.

"Janganlah kamu mengeluh, wahai puteriku, demi Allah, akupun belum merasakan makanan apapun sejak tiga hari ini, dan sesungguhnya aku lebih dihormati oleh Allah daripadamu, dan seandainya aku meminta kepada Tuhanku, niscaya Dia memberiku makan, tetapi aku lebih memilih akhirat daripada dunia."

Dan sambil menepuk pundak Fathimah beliau berkata, 'Demi Allah, bergembiralah, karena sesungguhnya engkau termasuk salah seorang dari pemimpin kaum wanita penghuni surga.' Fathimah berkata, 'Lalu bagaimana dengan Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran?' Beliau menjawab, 'Asiyah dan Maryam adalah pemimpin dari kaum wanita pada masa mereka. Sedangkan engkau adalah pemimpin dari kaum wanita pada masamu. Kalian semua ditempatkan oleh Allah pada bangunan-bangunan yang terbuat dari emas murni, yang di dalamnya tidak terdapat gangguan maupun suara-suara yang mengganggu.' Kemudian beliau berpesan, 'Puaslah dengan pemberian suamimu. Demi Allah, aku telah menikahkan engkau dengan seorang laki-laki yang kelak akan menjadi pemimpin umat di dunia dan di akhirat.'

BAB XXVIII

MENCINTAI KEDUDUKAN DAN RIYA'

Perlu diketahui bahwa kedudukan itu disukai oleh hati, dan tiada yang rela meninggalkannya selain orang-orang yang berpredikat shiddiq. Karena itulah dikatakan bahwa hal terakhir yang keluar dari kepala kaum shiddiqin adalah kecintaan kepada kedudukan. Dan berikut ini kami akan menerangkan tujuannya dalam beberapa pasal.

Bahaya Mencintai Kedudukan

Perlu diketahui bahwa tujuan utama dari kedudukan adalah ketenaran nama, dan hal ini merupakan sifat yang tercela, kecuali bagi orang yang ditenarkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk menyiarkan agama-Nya. Anas *Radliyallahu anhu* telah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

حَسْبُ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ إِلَّا مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ
يُشِيرَ النَّاسُ إِلَيْهِ بِالْأَصَابِعِ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ.

"Cukuplah keburukan bagi seseorang kecuali orang yang dipelihara oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bila orang-orang mengisyaratkan telunjuk mereka kepadanya berkenaan dengan agama dan dunianya (yakni ketenarannya)." (HR. Ibnu Majah)

Ali *Radliyallahu anhu* telah mengatakan, "Berdermalah, tetapi janganlah kamu ingin tenar, dan janganlah kamu meninggalkan pribadimu agar kamu terkenal dan tenar, tetapi diam dan sembunyikanlah dirimu niscaya kamu selamat, dan kamu menyenangkan orang-orang yang takwa dan membuat marah orang-orang yang durhaka."

Ibrahim bin Ad-Ham pernah berkata, "Orang yang mengejar popularitas itu tidak mempercayai atas kekuasaan Allah *Ta'ala*."

Thalhah pernah menyaksikan suatu kaum yang berjalan bersama-sama. Lalu ia berkata tentang jati diri kaum tersebut, "Mereka itu laksana sekawanan lalat yang rakus, dimana alas tidur mereka nanti adalah api neraka."

Sulaiman bin Hanzhalah menceritakan, "Ketika kami berjalan 'dibelakang' Ubai bin Ka'ab (yang kala itu menjabat suatu posisi cukup penting), tiba-tiba Umar mendekati dan memukul Ubai. Ubai pun bertanya, 'Apa yang telah engkau lakukan, wahai Amirul Mukminin?' Umar menjawab, 'Ini adalah contoh yang bisa menistakan orang yang diikuti dan menjadi fitnah bagi mereka yang mengikuti.'"

Al-Hasan berkata, "Pada suatu hari Ibnu Mas'ud keluar dari rumahnya. Ia diikuti oleh beberapa orang yang berjalan di belakangnya. Ia pun berbalik ke arah mereka dan bertanya, 'Kenapa kalian mengikuti aku seperti ini? Demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang aku lakukan setelah aku menutup pintu rumahku, niscaya tidak seorang pun dari kalian yang mau mengikuti aku.'"

Al-Hasan juga berkata, "Sesungguhnya berjalan 'di belakang' seorang yang berkedudukan tinggi itu jarang sekali dapat menguatkan (menetapkan) hati orang-orang yang lemah."

Keutamaan Sifat Tidak Menonjolkan Diri

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

رَبِّ أَشْعَتْ أَغْبَرَ ذِي طَمَرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى
اللَّهِ لِأَبْرَةٍ مِنْهُمْ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Adakalanya orang yang berambut acak berdebu, dan berbaju lusuh tak dipedulikan orang, andaikata ia bersumpah

terhadap Allah, niscaya Allah menerimanya, di antara mereka adalah Al-Barra' bin Malik." (HR. Al Haltsami)

Ibnu Mas'ud berkata bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

رَبِّ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَهُ لَوْ
قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ لِأَعْطَاهُ الْجَنَّةَ وَلَمْ يُعْطِهِ
مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا.

"Adakalanya seseorang berbaju lusuh tak dipedulikan orang, andaikata bersumpah terhadap Allah, niscaya Allah menerimanya. Seandainya ia mengatakan: Ya Allah, aku mohon surga, niscaya Allah memberinya surga dan tidak diberi dari dunia sedikitpun." (HR. Muslim)

Abu Hurairah Radliyallahu anhu berkata,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ كُلَّ أَشْعَثَ أَعْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ
الَّذِينَ إِذَا اسْتَأْذَنُوا عَلَى الْأَمْرَاءِ لَمْ يُؤْذَنَ لَهُمْ وَإِذَا
خَطَبُوا النِّسَاءَ لَمْ يَنْكِحُوا وَإِذَا قَالُوا لَمْ يَنْصِتْ لَهُمْ
خَوَائِجُ أَحَدِهِمْ تَتَلَجَّلُجُ فِي صَدْرِهِ لَوْ قَسِمَ نُورُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ بَيْنَ النَّاسِ لَوَسَّعَهُمْ.

"Sesungguhnya termasuk penghuni surga adalah setiap orang yang berambut acak, berdebu, memakai baju lusuh, dan tak dipedulikan orang, yang apabila meminta izin menemui para penguasa, ia pun tidak diberi izin. Apabila meminang wanita, mereka tidak dinikahkan. Apabila mereka berkata,

maka mereka tidak didengarkan, kebutuhan-kebutuhan seseorang di antara mereka bergejolak di dalam dadanya. Andaikata cahayanya dibagikan pada hari kiamat di antara orang-orang, niscaya ia mencukupi mereka."

Diriwayatkan bahwa Umar masuk ke dalam masjid, tiba-tiba ia menjumpai Mu'adz ibnu Jabal sedang menangis di dekat kuburan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* lalu Umar bertanya, "Apakah yang menyebabkan kamu menangis?" Mu'adz menjawab bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْيَسِيرَ مِنَ الرِّيَاءِ شِرْكٌ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ
الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الَّذِينَ إِذَا غَابُوا لَمْ يُفْقَدُوا وَإِذَا
حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا قُلُوبُهُمْ مَصَابِيحُ الْهُدَى يَنْجُونَ مِنْ
كُلِّ غَبْرَاءٍ مُظْلِمَةٍ.

"Sesungguhnya sedikit riya' adalah syirik, dan sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyukai orang-orang yang bertakwa lagi tidak terkenal, yaitu orang-orang yang apabila tidak hadir, maka tiada yang merasa kehilangan mereka, dan jika mereka hadir, maka mereka tidak dikenal. Kalbu mereka adalah pelita-pelita petunjuk, mereka selamat dari setiap debu yang gelap (fitnah yang sengit)."

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa jadilah kamu sumber-sumber ilmu, pelita-pelita petunjuk, menetap di dalam rumah, pelita di malam hari, hidup hatinya dan sederhana pakaiannya; kamu dikenal di kalangan penduduk langit dan tidak dikenal di kalangan penduduk bumi.

Kecaman Terhadap Cinta Kedudukan

Allah telah berfirman,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي
الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ﴿٨٣﴾ (القصص: ٨٣)

"Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi." (QS. Al-Qashash, 83)

Ketahuilah bahwa sesungguhnya hakikat dari kedudukan (jabatan) itu ialah, menguasai hati dan menarik simpati orang lain. Seperti makna harta adalah, kepemilikan terhadap benda-benda yang ada. Sebagaimana pemilik harta yang menggunakan hartanya untuk mencapai tujuan, maka kedudukan adalah salah satu dari tujuan dimaksud. Seperti harta yang diperoleh dengan jalan bekerja atau berkarya, maka hati pun diperoleh dengan berbagai tata pergaulan. Namun demikian, hati hanya bisa ditundukkan dengan keyakinan. Jika setiap sifat kesempurnaan diyakini oleh manusia, maka hati akan tunduk kepadanya. Bahkan pada hakikatnya penguasaan terhadap hati manusia itu sama dengan memperbudak mereka. Dengan demikian, apabila harta itu memiliki daya tarik untuk disukai, apalagi kedudukan.

Kedudukan itu makanan rohani yang menghendaki ketinggian dan kekuasaan, karena ruh itu berasal dari alam urusan Allah, sedang ia menghendaki kekuasaan dan ketinggian serta perbudakan (penguasaan) orang lain, dan menyukai kesempurnaan serta mencarinya. Oleh karena itu, engkau tidak melihat seseorang yang bermanfaat bagimu untuk mencapai keinginan itu.

Nafsu itu merasa senang bila dipuji dan tergetar olehnya, karena di dalamnya terdapat rasa kesempurnaan, sedangkan nafsu itu menyukai kesempurnaan. Sebaliknya, ia tidak menyukai celaan, karena di dalamnya terdapat rasa kekurangan, sedangkan ia tidak menyukai kekurangan.

Terapi terhadap Cinta Kedudukan

Barangsiapa yang diuji dengan cinta kedudukan, maka cita-citanya hanya terbatas untuk meraih kedudukan dan memburunya untuk makin bertambah serta menjaring hati semua orang, dan yang demikian itu memaksanya untuk berbuat riyā' dan munafik.

Karena itu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* merupakan hal tersebut yakni cinta harta dan kedudukan dengan dua ekor serigala lapar yang dimasukkan ke dalam kandang ternak kambing, beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّهُ يُنْبِتُ التَّفَاقُ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

"Sesungguhnya cinta kedudukan itu dapat menumbuhkan kemunafikan sebagaimana air menumbuhkan sayur-sayuran."

Cara pengobatannya ialah melalui ilmu dan pengamalan.

Melalui ilmu hendaklah orang yang bersangkutan mengetahui bahwa tujuan kedudukan ialah menguasai hati, dan sesungguhnya telah kami terangkan hal itu, jika jalannya mulus dan berhasil, maka berakhir dengan kematian, dan hal itu bukanlah termasuk amal kebaikan yang kekal. Bahkan seandainya semua orang yang berada di muka bumi tunduk kepadamu selama lima puluh tahun, maka tiada seorangpun yang kekal. Dan keadaanmu menjadi seperti keadaan orang-orang sebelum kamu yang telah mati dari kalangan orang-orang yang mempunyai kedudukan. Dan yang demikian itu adalah kesempurnaan yang fiktif dan tidak ada kenyataannya, karena ia lenyap dengan sendirinya karena kematian. Sebagaimana ditulis oleh Hasan al-Bashri dalam sepucuk surat yang tujuan kepada Umar bin Abdul Aziz,

"Amma ba'du.....seakan-akan engkau adalah orang terakhir yang ditakdirkan mati."

Umar bin Abdul Aziz lalu membalasnya,

"Amma ba'du.....seakan-akan engkau tidak berada di dunia dan sepertinya engkau akan tetap berada di akhirat."

Mereka berdua memandang lebih realistis apa yang akan terjadi di kemudian hari dan menyadari, bahwa setiap sesuatu yang akan datang itu pada hakikatnya sudah dekat, juga pasti terjadi.

Di antara mereka yang berusaha untuk menjauhi kedudukan duniawi tersebut, ada yang menggunakan cara-cara yang dianggap tidak lazim. Seperti meminum minuman yang diharamkan, namun berpura-pura seperti meminum minuman keras, hingga orang-orang berbalik menjauhi dan mengira ia telah menjadi seorang peminum minuman keras. Di antara mereka ada pula yang menggunakan cara-cara yang lebih ekstrim. Seperti sengaja memakai pakaian orang lain, kemudian berdiri di tepi jalan, sehingga pemiliknya mengenali dan menganggapnya sebagai pencuri. Karena perbuatan itu, orang-orang pun menjauhinya dan menganggapnya sebagai sosok yang tidak pantas dijadikan sebagai figur tauladan.

Adapun jalan terbaik yang bisa ditempuh untuk menjauhi kedudukan duniawi ialah, dengan mengasingkan diri dan berhijrah ke tempat yang terpencil. Sebab, seandainya ia mengasingkan diri di negerinya sendiri, maka dapat dipastikan ia tidak bisa terbebas dari ancaman sifat riya'. Sebab orang-orang pasti mengetahui di mana ia berada dan mengasingkan diri.

Terapi agar Selamat dari Sifat Suka Disanjung

Telah kami terangkan bahwa penyebabnya adalah kesempurnaan khayali. Apakah telah engkau ketahui bahwa sifat itu tidak berdasar dan tidak berfaedah kecuali di dunia. Maka, di akhirat ia pun tak berfaedah. Apabila pujian itu karena suatu perkara keagamaan, maka itu dapat menimbulkan kegoncangan, karena kesempurnaannya tercapai dengan kesudahan yang baik (*hisnul khatimah*) dan setelah engkau melampaui bahaya ini.

Penyakit Riya'

Perlu diketahui bahwa riya' itu diharamkan dan pelakunya dimurkai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang mengatakan:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ (الماعون: ٤-٦)

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, orang-orang yang berbuat riya'." (QS. Al-Ma'un, 4-6)

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾ (الكهف: ١١٠)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadat kepada Tuhannya." (QS. Al-Kahfi, 110)

Dan pernah ditanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara selamat itu?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Yaitu, jika seorang hamba melakukan tindak ketaatan dan diniatkan hanya karena Allah Ta'ala, bukan mengharap pujian dari sesama manusia."

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَنْ لَا يَعْمَلَ الْعَبْدُ بِطَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى يُرِيدُ النَّاسَ.

"Janganlah seorang hamba melakukan ketaatan kepada Al-

lah Subhanahu Wa Ta'ala namun dia menghendakinya karena manusia."

Dan Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّ أَخَوْفَ مَا يُخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ قَالُوا وَمَا
الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الرِّيَاءُ الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ
تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَازَى الْعَبِيدَ بِأَعْمَالِهِمْ أَذْهَبُوا
إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِي الدُّنْيَا فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ
عِنْدَهُمُ الْحِزَاءَ.

"Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan akan menimpa kamu adalah syirik kecil, mereka bertanya, "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Rasul Shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Riya'. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman pada hari kiamat saat Dia membalas seluruh perbuatan hamba-Nya, 'Pergilah kamu kepada orang-orang yang dahulu ketika di dunia kamu memamerkan sesuatu kepadanya, lalu lihatlah apabila kamu menemukan balasan pada mereka."

Dan Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ مِنْ جُبِّ الْحُزْنِ قِيلَ وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ قَالَ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ أُعِدَّ لِلْقَرَاءِ الْمُرَائِينَ.

"Mohonlah perlindungan kepaad Allah dari Jubbul Hazn. Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Jubbul Hazn itu?" Beliau menjawab, "Sebuah lembah di dalam neraka Jahannam yang disediakan bagi para ahli Qur'an yang riya'."

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mubarak, dari seseorang,

dimana ia pernah berkata kepada Mu'adz bin Jabal, "Tolong ceritakan kepada kami sebuah hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*." Mu'adz pun tiba-tiba menangis hebat. Sampai-sampai orang mengira, kalau ia tidak akan terdiam dalam waktu sebentar. Setelah terdiam, Mu'adz berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berpesan kepadaku, 'Wahai Mu'adz.' Aku menjawab, 'Labbaik, wahai Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan engkau, wahai utusan Allah.' Beliau melanjutkan, 'Aku ingin memberikan sebuah pesan kepadamu, yang apabila engkau menjaganya, niscaya pesan ini akan bermanfaat bagimu. Namun, jika engkau sampai menysia-nyiakannya, maka akan terputuslah seluruh argumentasimu di hadapan Allah *Ta'ala* pada hari Kiamat nanti. Wahai Mu'adz, sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakan tujuh malaikat penjaga sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan setelah menciptakan tujuh lapis langit, Dia menempatkan untuk setiap tingkatannya satu malaikat penjaga dari pintunya yang sangat besar. Dimana rombongan malaikat pencatat amal membawa naik amalan manusia sejak pagi hingga sore, yang kecepatannya seperti cahaya matahari.

Ketika membawa amalan hamba tersebut hingga mencapai langit dunia, para malaikat pun memperbanyak jumlahnya. Malaikat penjaga pintu yang pertama berkata kepada para malaikat pembawa amal, 'Pukulkan amalan itu ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat yang bertanggung jawab atas masalah dosa menggunjing. Rabbku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalan orang yang suka menggunjing orang lain melewati pintu itu menuju pintu berikutnya.'

Rombongan lain dari malaikat pencatat amal naik dengan membawa amal seorang hamba yang saleh. Mereka pun memaksimalkan jumlah amalan tersebut. Setibanya di depan pintu langit yang kedua, malaikat penjaganya berkata, 'Berhentilah kalian! Pukulkan amalan ini ke wajah pemiliknya. Aku adalah malaikat yang bertanggung jawab atas dosa membangga-

banggakan amal. Pemilik amalan ini menginginkan kesenangan duniawi dengan amalnya ini. Rabbku memerintahkan aku untuk tidak membiarkan amalan seperti ini melewati pintu yang aku jaga menuju pintu berikutnya. Sebab, pemiliknya suka membangga-banggakan amalnya kepada manusia di majelis-majelis mereka.'

Kemudian para malaikat pencatat naik membawa amal manusia yang berkilauan seperti bintang terang. Ia mengeluarkan suara seperti dengungan lebah berupa tasbih, shalat, haji, dan umrah hingga menyampaikannya ke langit yang keempat.

Namun malaikat yang bertugas di situ berkata kepada mereka, "Berhentilah dan pukulkanlah amal itu ke wajah pemiliknya, dan pukulkan ia ke punggung dan perutnya. Aku malaikat pengurus masalah kebanggaan diri. Tuhanku menyuruhku agar tidak membiarkan amalnya melewati aku menuju malaikat lainnya. Sesungguhnya apabila mengerjakan suatu amal, maka ia pun membanggakan amalnya."

Para malaikat pencatat naik membawa amal manusia hingga mereka menyampaikannya ke langit kelima seakan-akan pengantin yang diantarkan kepada istrinya. Namun, malaikat yang bertugas di situ berkata, "Berhentilah dan pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya, dan pukulkan ia di atas pundaknya. Aku malaikat pengurus masalah dengki. Ia dahulu mendengki kepada orang-orang. Barangsiapa yang belajar dan beramal seperti amalnya dan setiap orang yang lebih banyak beribadah, mereka menjadi sasaran kedengkian dan dicelanya. Tuhanku menyuruh aku agar tidak membiarkannya melewati aku menuju malaikat lain."

Kemudian para malaikat pencatat naik membawa amal manusia berupa shalat, zakat, haji, umrah, dan puasa, lalu mereka menyampaikannya ke langit keenam. Namun, malaikat yang bertugas disitu berkata kepada mereka, "Berhentilah dan pukulkan amal ini ke wajah pemiliknya. Sesungguhnya ia tidak menyayangi

seorang manusiapun dari hamba-hamba Allah yang ditimpa bencana atau penyakit. Bahkan, ia gembira atas hal itu. Aku malaikat pengurus masalah belas kasih. Tuhanku menyuruhku agar tidak membiarkan amalnya melewati aku menuju malaikat yang lain. "

Dan malaikat pencatat amal naik dengan membawa amal seorang hamba ke langit yang ketujuh, yaitu berupa puasa, shalat, nafkah, ijtihad dan wara', amal ini mempunyai suara gemuruh seperti suara gemuruhnya geledek dan bercahaya seperti cahaya matahari, diiringi oleh tiga ribu malaikat. Lalu mereka melewati langit yang ketujuh, kemudian malaikat yang ditugaskan menjaganya berkata kepada mereka, "Berhentilah, pukulkanlah amal ini ke wajah pelakunya, dan pukulkanlah pula ke seluruh anggota tubuhnya lalu jadikanlah ia sebagai kunci yang menutup kalbunya. Tuhanku telah memerintahkan kepadaku agar menghalang-halangi setiap amal yang dikehendaki bukan karena Allah. sesungguhnya dia menghendaki amaknya ini selain Allah. Dia menginginkan dirinya berkedudukan tinggi di kalangan ulama fiqih dan tenar di kalangan ulama serta menjadi termasyhur di seluruh kota. Tuhanku telah memerintahkan kepadaku agar tidak membiarkan amalnya melampaui kepada selainku, juga setiap amal yang dikerjakan secara tidak ikhlas karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yaitu karena riya', dan Allah tidak mau menerima amal orang yang pamer."

Dan malaikat pencatat amal naik dengan membawa amal seorang hamba berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, akhlak yang baik dan pendiam serta zikir kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan amal itu diiringi oleh seluruh malaikat yang ada ditujuh langit, hingga menutupi pandangan mata dan semuanya menghadap kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Lalu mereka berhenti di hadapan-Nya dan mereka menjadi saksi bahwa dia telah melakukan amalnya yang saleh karena Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* semata. Lalu Allah berfirman kepada para malaikat, 'Kalian adalah para malaikat yang Aku tugaskan mencatat amal

hamba-Ku ini. Sedangkan Aku adalah pemilik dari diri hamba yang amalnya kalian bawa ini. Sungguh Aku tidak mendapati pemilik amal ini mengharap keridlaan-Ku. Karenanya, laknat-Ku lebih pantas untuknya.' Hingga semua malaikat yang hadir kala itu berkata, 'Laknatmu dan juga laknat kami akan menimpanya. Begitu pula dengan laknat ketujuh langit beserta isinya.'

Lalu Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau adalah utusan Allah dan aku hanya seorang Mu'adz, maka bagaimana agar aku bisa selamat atas semua perhitungan amal itu?" Beliau menjawab, "Ikutilah Nabimu dan jagalah lidahmu, jangan sampai engkau mencela saudaramu para penghafal al-Qur'an dan lainnya. Pikullah sendiri dosa-dosamu dan jangan engkau pikulkan kepada orang lain. Jangan memuji diri sendiri dengan mengecam mereka. Jangan mengangkat dirimu diatas mereka. Jangan masukkan amal duniamu ke dalam amalan akhirat. Jangan bersikap sombong di majelismu sehingga orang lain takut kepada akhlakmu yang menurut mereka buruk. Jangan berbisik kepada seseorang, sementara di dekatmu ada orang lain(orang ketika). Jangan merasa dirimu lebih baik dari orang lain, sehingga terputuslah kebaikan dunia darimu. Jangan mencabik-cabik kehormatan orang lain, supaya engkau tidak dicabik-cabik oleh sekawanan dari neraka Jahannam pada hari Kiamat kelak."

Lalu Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* membacakan firman Allah *Ta'ala*,

وَالنَّشِيطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ (النازعات: ٢)

"Dan (para malaikat) yang men-cabut (Nyawa) dengan keras." (QS. An-Nazi'at, 2)

Dan bertanya, "Tahukah engkau, siapakah yang dimaksudkan oleh ayat tersebut, wahai Mu'adz?" Mu'adz balik bertanya, "Ayah dan Ibuku menjadi tebusan engkau, wahai Rasulullah, siapa?" Beliau menjawab, "Yaitu penjaga neraka yang siap merobek-robek daging dan tulang para penghuninya." Mu'adz bertanya, "Wahai

Rasulullah, ayah dan ibuku menjadi tebusan engkau, siapa yang sanggup menghindari kedahsyatannya dan siapa pula yang akan selamat darinya?" Beliau menjawab, "Wahai Mu'adz, sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi orang-orang yang diberi kemudahan oleh Allah. Cukuplah bagimu mengatasi hal itu dengan engkau mencintai sesuatu pada orang lain seperti engkau mencintainya pada dirimu sendiri. Dan membenci sesuatu pada mereka seperti engkau membencinya pada dirimu sendiri."

Sejak saat itu, tidak ada orang yang lebih rajin membaca al-Qur'an melebihi Mu'adz, untuk mengantisipasi bahaya yang diceritakan dalam pesan Nabi tersebut.

Ikrimah mengatakan, "Apa yang diberikan oleh Allah *Ta'ala* kepada seorang hamba atas niatnya sungguh berbeda nilainya dengan apa yang Dia berikan kepada hamba atas amalnya. Karena, pada niat belum terselip unsur *riya'*."

Hakikat Riya'

Riya' berasal dari kata *ru'yah* (melihat), sedangkan *sum'ah* (ketenaran) berasal dari kata *sama'* (mendengar). Riya' maksudnya ingin dilihat orang supaya mendapat kedudukan. Mencari kedudukan di sisi orang-orang dengan selain ibadah dan terkadang dengan ibadah.

Riya' dalam selain ibadah, misalnya, dilakukan dengan berpura-pura zuhud, berjalan memaksa diri untuk bersikap tenang dan bersikap lemah-lembut. Semua itu haram apabila tujuannya *riya'*.

Begitu pula bersikap *riya'* oleh para ulama dengan lafal-lafal bersajak dalam nasihat karena ilmu yang banyak, kecuali bila hal itu ditujukan supaya lebih dapat menerima agama dan telah benar niatnya di waktu menasihati. Bila demikian, maka barangkali dibolehkan.

Bersikap *riya'* dalam ibadah adalah dengan melamakan ruku' dan sujud di depan orang-orang supaya mereka mengira bahwa

dia bersikap zuhud dan wara'.

Barangkali, ia memaksakan itu dalam khalwat supaya tidak perlu memaksa diri di hadapan orang-orang dan mengira bahwa ia telah luput dari riya' dengan melamakan ruku' dan sujud dalam rumah. Apabila tujuannya adalah itu, maka ia pun telah menambah riya'nya, bukan berarti luput darinya.

Pendapat yang benar mengenai itu adalah bahwa riya' adalah mencari kedudukan. Maka, ada kemungkinan dengan ibadah atau dengan lainnya. Apabila dengan selain ibadah, maka ia seperti mencari harta yang halal. Maka tidaklah menjadi haram kecuali menyesatkan. Hal itu diharamkan, baik dalam harta maupun kedudukan. Tidaklah patut menyangka bahwa mencari kedudukan diharamkan sama sekali, karena kadar kedudukan yang dibutuhkan bagi kebutuhan penghidupan seperti harta yang sedikit boleh dicari untuk kebutuhan. Itulah yang dimaksud dengan perkataan Yusuf *Alaihis Salam*:

اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾
(يوسف : ٥٥)

"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." (QS. Yusuf, 55)

Kalau demikian berarti kedudukan itu mengandung racun dan obat sebagaimana harta.

Banyaknya harta itu menutupi dan melalaikan diri dari mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* demikian pula banyaknya kedudukan. Akan tetapi jika luasnya kedudukan dan jabatan diperoleh bukan dari kerakusanmu terhadap jabatan itu dan tidak melalaikanmu dari mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan penggunaanmu terhadap jabatan itu sama dengan penggunaanmu terhadap harta yang banyak, yaitu dengan sifat dermawan dan tidak mementingkan pribadi serta menyampaikan manfaat

kepada makhluk, maka hukumnya sama dengan hukum harta yang banyak sebagaimana yang telah disebutkan.

Karena tidak mungkin ada kedudukan yang lebih luas dari kedudukan para nabi, para imam serta khulafaur rasyidin.

Akan tetapi tidak boleh bila jabatan itu menyebabkan pelakunya lalai dari Allah, dan hendaknya dia tidak merasa sedih karena kehilangan jabatannya. Atas dasar pengertian ini maka keluar menemui orang banyak dengan mengenakan pakaian yang indah dan bagus adalah *riya'*, tetapi diharamkan, karena *riya'* ini tidak berhubungan dengan masalah ibadah.

Dalil yang menunjukkan hal ini dibolehkan adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Aisyah *Radliyallahu anha* yang telah mengatakan bahwa sesungguhnya apabila Rasul hendak keluar menemui sahabat-sahabatnya, terlebih dahulu beliau bercermin lalu merapikan sorban dan menyisir rambutnya. Lalu Siti Aisyah bertanya, "Apakah engkau melakukan hal itu wahai Rasulullah?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

نَعَمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ أَنْ يَتَرْتِّنَ لِإِخْوَانِهِ إِذَا خَرَجَ إِلَيْهِمْ.

"Ya, sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyukai hamba (Nya) yang berhias bagi teman-temannya apabila dia keluar menemui mereka."

Benar, bahwa apa yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tersebut masuk dalam kategori ibadah, karena beliau memang diperintahkan untuk menyeru manusia. Jadi, kalau sampai penampilan beliau terlihat buruk dalam pandangan mereka, maka misi beliau menjadi gagal. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya *riya'* itu mempunyai beberapa tingkatan. Jika tujuan perbuatannya adalah *riya'*, maka hal itu jelas dapat membatalkan ibadah. Serupa dengan hal itu ialah apabila sikap *riya'* me-

ngungguli niat ibadah. Jika tujuan ibadah dan riya' itu sama (seimbang), maka pada saat seseorang selamat dan tidak melebihi yang lain, ia beruntung. Dan jika riya' yang dilakukan tanpa bersinggungan dalam urusan ibadah, maka hal itu tidak membatalkan asal ibadah. Akan tetapi, hal itu bisa mengurangi pahala atau dihukumi menurut kadar riya'nya. Barangkali yang dimaksud dengan firman Allah *Ta'ala*,

أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشَّرِكِ.

"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan syirik."

Ialah persamaan antara dua tujuan, supaya keluar dari bagian yang termasuk kategori terakhir.

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya riya' yang menyangkut prinsip keimanan adalah kemunafikan. Pelakunya diancam tinggal selama-lamanya di tingkatan neraka yang paling bawah. Jika menyangkut kewajiban-kewajiban yang pokok, bukan prinsip-prinsip keimanan, maka resikonya lebih ringan. Dan jika menyangkut masalah-masalah yang sunnah serta bersifat ibadah, maka dalam hal ini sudah kami jelaskan sebelumnya.

Riya' yang Samar

Ia lebih tersamar daripada jalannya semut. Hal itu tidak bisa diartikan dalam ibadah dan tidak mempengaruhi terwujudnya ibadah karena dilihat manusia, tetapi ia ingin dikenal atau diketahui ibadahnya dan merasa senang dengan hal itu. Inilah dia riya' yang tersamar.

Cara menolak riya' dan mengobatinya adalah dengan mengetahui bahwa penyebabnya ialah cinta harta dan kedudukan serta cinta pujian. Di samping itu, ia patut merenungkan bahwa Allah *Ta'ala* mengetahui rahasianya dan akan berkata kepada-nya, "Akulah yang paling mudah melihat kepadamu." Apabila ia merenungkan akibatnya dan bahwa sikap itu akan lenyap dengan kematian, maka ia pun menyadari bahwa lebih baik ia berhenti melakukannya.

Bolehnya Menutupi Perbuatan Dosa

Perlu diketahui bahwa pada pokoknya pengertian ikhlas itu adalah persamaan yang tersembunyi dan yang terang-terangan. Umar *Radliyallahu anhu* telah mengatakan, "Kerjakanlah olehmu amal yang terang-terangan." Mereka bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan amal yang terang-terangan itu, wahai Amirul Mu'minin? Umar menjawab, "Amal yang apabila dilihat oleh seseorang di antara kamu, pelakunya tidak merasa malu terhadapnya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَنْ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْقَادُورَاتِ فَلْيَسْتِزِرْ بِسِتْرِ
اللّٰهِ تَعَالٰی.

"Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang kotor ini hendaklah dia menutupi dirinya dengan penutup Allah Ta'ala." (HR. Ahmad)

Dan seharusnya seseorang benci terhadap munculnya perbuatan dosa dari orang lain sebagaimana dia benci munculnya dosa itu dari dirinya sendiri.

Larangan Meninggalkan Ibadah takut Bersikap Riya'

Kami ingin katakan disini bahwa apabila tidak ada motivasi yang dapat membangkitkan riya', akan tetapi yang ada justru kekhawatiran seseorang jika di tengah-tengah melakukan ibadah muncul sikap riya', maka sebaiknya ia jangan lalu meninggalkan ibadah. Karena, dengan begitu tujuan dari tipu-daya untuk sedapat mungkin bisa menjauhkan diri sikap riya'. Itulah sebabnya ada seorang ulama yang mengatakan, "Akan terjatuh ke dalam sikap riya' yang sesungguhnya jika seseorang meninggalkan ibadah karena dilihat orang lain. Sebaliknya, melakukan ibadah demi memperlihatkan kepada manusia adalah tindak kemunafikan."

Ketahuilah bahwa di antara hal-hal yang berkaitan dengan

orang lain, terselip unsur ibadah di dalamnya. Contohnya adalah, masalah khilafah imamah, kekuasaan, mengajar, memberi nasehat, dan lain sebagainya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَيَوْمٌ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الرَّجُلِ وَحْدَهُ سِتِّينَ عَامًا.

"Satu hari yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang adil jauh lebih baik daripada ibadah seseorang yang dilakukan sendirian selama enam puluh tahun." (HR. Baihaqi)

Orang-orang yang bertakwa menghindar darinya karena terdapat bahaya-bahaya besar di dalamnya. Sifat-sifat batin yang cinta harta dan kedudukan bergejolak di situ dan terdapat pula keburukan-keburukan lainnya.

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ وَائِي عَشِيرَةٍ إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولَةً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ أَطْلَقَهُ عَذْلُهُ أَوْ أَوْثَقَهُ جَوْرُهُ.

"Tidaklah muncul pemimpin suatu kaum di hari kiamat, melainkan ia terbelenggu tangannya hingga lehernya, ia dilepaskan oleh keadilannya atau diikat oleh kezalimannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika begitu, orang yang berakal patut menghindar dari tempat bahaya. Hendaklah ia melihat kapada dirinya. Jika keinginannya yang terbanyak adalah mencari pahala, hendaklah ia melakukannya. Tandanya, apabila muncul orang yang mewakilinya dan cukup hal itu baginya, maka ia pun memanfaatkannya dan tidak marah kepadanya. Maka pahamiilah, tentu engkau beruntung. *Wallahu a'lam bish shawaab.*

BAB XXIX

CELAAN TERHADAP SIKAP SOMBONG DAN MEMBANGGAKAN DIRI

Perlu diketahui bahwa takabur atau sombong merupakan sifat yang tercela, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ
الْحَقِّ ﴿١٤٦﴾ (الاعراف: ١٤٦)

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku." (QS. Al-A'raaf, 146)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ﴿٣٥﴾
(المؤمن: ٣٥)

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang." (QS. Al-Mu'min, 35)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

وَأَسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٥﴾ (ابراهيم: ١٥)

"Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala." (QS. Ibraahiim, 15)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ.

"Tidak dapat masuk surga orang yang di dalam kalbunya terdapat kesombongan seberat dzarrah (semut kecil)." (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي فَمَنْ
نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ.

"Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman, "Keagungan adalah selendang-Ku dan kebesaran adalah kain-Ku, maka barangsiapa yang menyaingi-Ku salah satu dari keduanya niscaya Aku akan mencampakkannya ke dalam neraka Jahannam." (HR. Muslim)

Makna takabur adalah suatu sifat dalam jiwa manusia yang timbul karena memandang dirinya, dan kesombongan yang tampak pada lahiriahnya merupakan pengaruh dari sifat itu. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ نَفَخَةِ الْكِبْرِيَاءِ.

"Aku berlindung kepada Engkau dari hembusan sifat takabur (sombong yang ada dalam diri)."

Bersikap sombong kepada Allah berarti tidak mau tunduk kepada perintah-Nya dan itulah yang disebut dengan kekufuran dan sesungguhnya. Sombong kepada Rasul berarti tidak tunduk kepada ajaran yang dibawa beliau dan ini juga disebut sebagai bentuk kekufuran secara hakiki. Sombong kepada sesama manusia berarti mengajak mereka supaya berkhidmat dan merendahkan diri kepadanya. Hal ini sama dengan menyaingi kebesaran-Nya. Sebab, selain Allah *Ta'ala* sama sekali tidak boleh dipertuhankan.

Tentang menyombongkan harta dan kedudukan, sebelumnya sudah kami kemukakan mengenai cara mengatasinya. Adapun

menyombongkan kebaikan, pada hakikatnya hal itu bertentangan dengan kehendak dari kebaikan itu sendiri. Sementara yang berkaitan dengan ilmu dan amal, kesemuanya harus dilakukan semata-mata karena Allah. Jika menyombongkannya kepada sesama manusia, maka sama dengan merusak nilai pahala keduanya, sebagaimana diterangkan dalam beberapa hadits.

Itulah di antara cara-cara untuk mengatasi kesombongan. Dengan melakukan yang sebaliknya (tidak bersikap sombong), orang akan merasakan terbebas dari berbagai bentuk kegelisahan. Jika dirinya condong dan merasa lebih tinggi dari orang lain, maka lawanlah sikap itu dengan selalu menumbuhkan sikap rendah hati, niscaya Allah akan membebaskannya dari sifat yang nista tersebut. Dan agar terbebas dari sikap sombong, seseorang harus menguji dirinya dengan empat hal berikut ini.

Pertama, menguji dirinya di waktu berdebat dengan lawan hingga nyata apakah ia marah karena lawannya benar, apakah ia mengakui keunggulan atau tidak.

Kedua, dengan mendahulukan teman-temannya sebelum dirinya di majlis-majlis.

Ketiga, dengan membawa barangnya ke rumahnya berupa makanan dan lainnya, ini termasuk sunnat. Ia kerjakan pekerjaan-pekerjaan di rumahnya bersama pelayannya dan makan bersamanya, semua itu termasuk sunnah. Termasuk hal itu adalah memenuhi undangan orang-orang fakir dan keluar bersama mereka ke pasar-pasar serta membawa barang mereka bersama mereka.

Keempat, memakai baju sederhana di hadapan orang banyak. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Kesederhanaan itu termasuk iman."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ اغْتَقَلَ الْبَعِيرَ وَلَبَسَ الصُّوفَ فَقَدْ بَرِيَءٌ مِنَ الْكِبْرِ.

"Barangsiapa mengikat unta dan memakai baju katun iapun bebas dari kesombongan."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ حَمَلَ حَاجَتَهُ إِلَى بَيْتِهِ فَقَدْ بَرِيَءٌ مِنَ الْكِبْرِ.

"Barangsiapa membawa (memikul) barangnya ke rumahnya, iapun telah bebas dari kesombongan."

Apabila engkau ketahui hal ini, maka ketahui pula bahwa sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan. Sifat rendah diri yang terpuji adalah menrendahkan diri terhadap teman-teman tanpa menjadi hina.

Ujub (Membanggakan Diri)

Perlu diketahui bahwa ujub adalah sifat yang tercela, Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman,

وَيَوْمَ حُتَيْنٍ^١ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ كَثُرْتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا ﴿٢٥﴾ (التوبة: ٢٥)

"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena jumlahmu banyak namun jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat sedikitpun kepadamu." (QS. At-Taubah, 25)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman,

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ (الكهف: ١٠٤)

"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (QS. Al-Kahfi, 104)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman,

وَبَدَا لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ (الزمر: ٤٧)

"Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." (QS. Az-Zumar, 47)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شَحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ
نَفْسَهُ.

"Ada tiga perkara yang membinasakan, yaitu kikir yang diperturutkan, hawa nafsu yang selalu diikuti, dan kekaguman seseorang kepada dirinya sendiri." (HR. Al Haitsami)

Hakikat dari ujub ini adalah takabur yang timbul dalam batin seseorang karena merasa mempunyai kelebihan ilmu atau amal menurut ilusinya. Jika ia merasa takut hal tersebut akan hilang, maka hal itu bukanlah ujub. Dan jika dia merasa senang karena hal itu dianggapnya merupakan nikmat dari Allah, maka hal inipun bukan ujub, melainkan senang dengan karunia Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dan jika ia memandang kesempurnaan tersebut sebagai sifat tanpa memperhatikan bahwa hal itu bisa lenyap dan tidak juga memperhatikan kepada siapa yang telah memberikannya, melainkan hanya terpaku pada sifat itu sendiri, maka sikap seperti ini termasuk yang membinasakan.

Adapun cara untuk mengatasinya adalah, dengan merenungkan akibatnya dan memahami secara seksama kisah seputar kehidupan serta perilaku Bal'am yang mengakhiri hidupnya dengan cara-cara yang kufur. Begitu pula dengan iblis. Dan siapa yang mau merenungkan, bahwa ia sangat mungkin mengalami akhir kehidupan yang buruk, dimana hal itu bisa terjadi pada siapa saja, maka tentu ia akan berpikir untuk tidak menganggap satu pun dari sifatnya yang perlu dikagumi. *Wallahu A'lam*.

BAB XXX

CELAAN TERHADAP SIFAT MUDAH TERPEDAYA

Perlu diketahui bahwa *ghurur* (mudah terpedaya) merupakan penyebab kehancuran yang menonjol, dan orang-orang yang terpedaya itu banyak ragamnya, berikut ini kami sebutkan empat macam:

Pertama terjadi di kalangan ulama, kedua terjadi di kalangan hamba-hamba Allah (*awam*), ketiga terjadi di kalangan ahli tasawuf, dan keempat terjadi di kalangan orang-orang yang memiliki harta benda duniawi.

Berikut ini kami menyebutkan celaan terhadap *ghurur*, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

فَلَا تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

﴿٣٣﴾

"Dan janganlah (sampai) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (QS. Luqmaan, 33)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman,

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ

فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمْ الْأَمَانِيُّ

حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ ۚ وَغَرََّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٤﴾

"Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: "Bukankah Kami dahulu bersama-sama dengan kamu?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu

(kehancuran Kami) dan kamu ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah; dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh (syaitan) yang Amat penipu." (Al-Hadiid, 14)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

حَبَّذَا نَوْمُ الْأَكْيَاسِ وَفِطْرُهُمْ كَيْفَ يَغْنُونُ سَهَرِ
الْحَمَقَى وَاجْتِهَادَهُمْ وَلِمِثْقَالِ ذَرَّةٍ مِنْ صَاحِبِ تَقْوَى
وَيَقِينٍ أَفْضَلُ مِنْ مِلءِ الْأَرْضِ مِنَ الْمُغْتَرِّينَ.

"Aduhai tidurnya orang-orang yang pandai dan berbukanya mereka, mengapa orang-orang menginginkan bergadangnya orang-orang yang dungu dan jerih payah mereka, sesungguhnya (amal) seberat biji sawi dari orang yang bertakwa dan berkeyakinan adalah lebih utama dari sepenuh bumi (amal) yang dilakukan oleh orang-orang yang terpedaya." (HR. Tirmidzi)

Terpedaya ialah, apabila seseorang meyakini sesuatu yang merupakan kebalikan dari faktanya. Ini adalah salah satu jenis dari kebohongan yang di tunjang oleh hayalan dan keraguan yang sesuai dengan tipu-daya nafsu. Di antara orang-orang yang mudah terpedaya, ada yang tertipu oleh dugaannya sendiri yang keliru, bahwa kehidupan duniawi itu tunai dan meyakinkan, sedangkan akhirat itu penangguhan dan meragukan. Itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah Ta'ala,

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۚ فَلَا يُخَفَّفُ
(البقرة: ٨٦)

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka." (QS. Al Baqarah, 86)

Mereka itu adalah kelompok orang yang kufur nikmat, dimana keyakinan mereka hanya didasarkan pada sesuatu yang berwujud saja. Dengan kata lain, bukti serta dalil yang ada belum cukup bagi mereka. Semua itu sebagai bukti dari sikap taklid buta mereka dan keterpedayaan mereka atas kehidupan dunia yang penuh dengan tipu-daya. Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang sakit bersedia meminum obat atas anjuran dokter, karena ia berharap bisa menjadi sehat kembali dengan meminumnya. Se-andainya ia mengatakan, "Aku baru mau meminum obat kalau aku yakin bahwa obat itu telah terbukti berguna menyembuhkan sakitku," maka ia merupakan salah satu bukti atas keter-pedayaannya. Betapa tidak, kerja akan manusia tipe ini memiliki kecenderungan menuntut sikap yang pasti terhadap keyakinan atau janji. Hingga baginya, ucapan para Nabi dan mukjizat-mukjizat mereka tidak cukup untuk memunculkan keyakinan. Sedangkan orang yang benar-benar mau menggunakan akalanya akan berpikir sebaliknya.

Begitu pula dikatakan oleh Ali *Radliyallahu anhu* kepada seorang mulhid setelah mengemukakan hujjah-hujjah kepada orang-orang mulhid, "Bilamana masalahnya seperti anggapanmu, maka aku selamat dan engkau binasa."

Di antara orang-orang ada yang terpedaya oleh perkataan mereka bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang. Di antara orang-orang yang mengandalkan ketaqwaan leluhur dan kewara'an mereka. Semuanya mustahil. Adapun perkataannya bahwa Allah Maha Pemurah Maha Penyayang, maka iapun telah berkata benar. Akan tetapi semua ayat Al Qur'an menunjukkan bahwa kemurahan dan rahmat-Nya adalah memberi taufiq di dunia bagi amal kebaikan.

Allaha *Ta'ala* berfirman,

أَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى ﴿٣٨﴾ (النجم: ٣٨)

"Dan bahwasanya manusia tidak memperoleh selain apa yang diusahakannya." (QS. An-Najm, 39)

Allah Ta'ala berfirman,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ط
(الانعام: ١٢٥)

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk Islam." (QS. Al-An'am, 125)

Kemudian, apakah dia mengandalkan kemurahan-Nya dalam rizki, sedang Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ؕ ﴿٣﴾ (الطلاق: ٣)

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. Ath-Thalaq, 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ؕ ﴿٣﴾ (الطلاق: ٣)

"Dan memberinya rizki dari jalan yang tidak disangkanya." (QS. Ath-Thalaq, 3)

Maka dia disuruh bertawakal kepada Allah dalam mencari rizki dan mengandalkan kemurahan-Nya namun tidak dilakukannya. Ia disuruh beramal untuk akhirat, tetapi bertawakal. Ini adalah sangat terbalik. Adapun siapa yang mengandalkan kewara'an leluhur dan ketaqwaan nasab, hendaklah ia melihat kepada firman Allah kepada Nabi Nuh *Alaihis Salam*,

إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ط ﴿٤٦﴾ (هود: ٤٦)

"Sesungguhnya (perbuatannya) merupakan perbuatan yang tidak baik." (QS. Huud, 46)

Juga sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang

menceritakan bahwa ketika dia meminta izin kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk menziarahi kuburan ibunya dan memohonkan ampunan baginya, maka Allah hanya memberinya izin untuk menziarahinya tetapi tidak mengizinkannya memohon ampunan bagi ibunya, lalu beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* menangis karenanya. Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْأَخْمَقُ
مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَتَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِيَّ.

"Orang yang pandai adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk bekal sesudah matinya, sedang orang yang dungu adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan angan-angan kosongnya."

Dan perlu diketahui bahwa orang yang berakal lagi berpandangan hati dan menyibukkan dirinya dengan ketaatan sepanjang malam dan siang harinya serta menjauhi segala perbuatan durhaka selamanya, dia menjadi orang yang takut akan su'ul khatimah, dan selalu memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk meneguhkan dirinya dengan perkataan yang teguh di dalam kehidupan dunia dan akhirat serta takut terhadap takdir yang buruk. Dan jika engkau bertanya, "Dimanakah tempat harapan?" Maka sebagai jawabannya kami katakan bahwa sesungguhnya harap dan takut itu merupakan dua syarat yang masing-masing dari keduanya mempunyai tempat tersendiri. Letak harapan sendiri berada pada dua posisi. Pertama, mengharapakan ampunan bagi diri dengan cara bertaubat, ketika menganggap bahwa hal itu telah menjauhkannya dari Allah akibat banyaknya dosa dan mengikuti petunjuk setan, sehingga ia terperangkap oleh tipu-daya setan yang mendorongnya perputus asa dari rahmat Allah. Kedua, mengharapakan bagi dirinya

kenikmatan surga Firdaus dan derajat yang tinggi, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa riwayat (hadits), supaya ia tidak membatasi diri pada amalan-amalan yang wajib saja."

Orang-orang yang Terpedaya Setan

1. Para Ulama

Sesungguhnya orang-orang yang mengenal Allah ialah mereka yang semakin bertambah ilmunya, hingga semakin bertambah pula rasa takut mereka kepada Allah. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ

"Aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah dan yang paling takut kepada-Nya di antara kalian." (HR. Tirmidzi)

Barangsiapa yang tidak mengetahui aib pada batinnya atau ia mengetahui namun tidak berusaha untuk menghilangkannya, ia adalah orang yang terpedaya oleh bujuk-rayu setan dan ilmunya sama sekali tidak berguna baginya.

2. Ahli Ibadah dan Orang yang Sibuk dengan Segala Macam Ibadah

Golongan ini adalah orang-orang yang tekun beribadah. Sebagian dari mereka disibukkan dengan berbagai macam peribadatan. Akan tetapi, disisi lain mereka juga terperangkap atas satu jenis tipu-daya. Kecuali bagi orang-orang yang diberi taufik oleh Allah, dimana jumlah mereka ini sangat sedikit sekali. Seperti, di antara mereka ada orang yang mengabaikan amalan-amalan yang sesungguhnya lebih utama (fardhu) demi mempersoalkan hukum-hukum yang sunnah dengan berbagai syaratnya. Contohnya adalah, orang yang selalu merasa was-was ketika berwudlu pada saat membersihkan pakaian. Sehingga ia tertinggal dari mendapati waktu shalat fardhu berjama'ah atau setidaknya sudah

sangat sempit waktunya. Di antara mereka ada pula orang yang karena niatnya tidak mantap, maka ia dikuasai oleh rasa was-was, sehingga ia terlambat melakukan shalat berjama'ah. Di antara mereka ada pula yang karena sudah dikuasai oleh rasa was-was, sehingga ia harus mengulangi bacaan surat al-Fatihah dan mengatakan, "Aku harus bisa mengeluarkan huruf-huruf dari makhrjanya, sementara bacaan yang lain tidak penting bagiku."

Perumpamaan mereka ini seperti seorang utusan yang membawa sepucuk surat kepada seorang raja, lalu ia mengucapkan huruf-huruf dengan suara merdu dan selalu mengulanginya, sementara ia lalai dari meng-hormati majlis. Orang ini patut dikembalikan ke rumah sakit jiwa bersama orang-orang gila atau dikenakan pengawasan atas dirinya.

Demikianlah, slapa yang mengerjakan haji dan puasa serta mengerjakan sesuatu dari ibadah-ibadah ini dan tidak mendahulukan syarat-syaratnya, seperti taubat dan mengembalikan barang-barang orang lain, dan tidak belajar ilmu tentang cacat-cacat amal serta pembersihan lahir dan batin, maka ia tentu akan terpedaya dengan ilmunya.

3. Sufi dan Pengamal Tasawuf

Di antara mereka ada yang rela dengan sekedar pakaian dan tata cara mereka yang lahir. Mereka menyangka bahwa masalahnya sampai batas ini. Di antara mereka ada yang melebihi. Ia memakai baju-baju bertambal dan berharga murah.

Perumpamaan mereka seperti wanita tua yang mendengar bahwa para prajurit dicatat nama-nama mereka dalam daftar raja. Maka iapun memakai baju besi dan membawa senjata. Ia tampil di hadapan raja. Kemudian ia menyuruh melucuti senjatanya dan mengujinya dalam peperangan dan pertarungan. Ketika penutup kepalanya dibuka dan baju besi dilepas dari badannya, ternyata ia seorang wanita tua. Maka dikatakan kepadanya, "ini adalah penghinaan terhadap raja." Kemudian ia diambil dan dihukum penjara.

Segolongan lain ada yang meng-hafal beberapa kalimat dari suatu kaum yang bersubyekkan ilmu ma'rifat, lalu ia mengakui dirinya mengetahui ma'rifat, yang demikian itu, semoga Allah melindungi kita dari hal ini, merupakan kebinasaan.

Dan di antara mereka ada yang terjerumus ke dalam sikap tidak peduli dengan prasangka bahwa dia tidak memerlukan amal-amal kita, padahal mereka tidak mengetahui bahwa hal yang diperlukan bagi mereka adalah beramal untuk diri mereka, bukan untuk selain mereka.

Di antara mereka ada yang tenggelam ke dalam berbagai kenikmatan tanpa membeda-bedakannya dan menyeleksi, sedang dia tidak mengetahui bahwa sikap berlebihan dalam mengkonsumsi yang halal bertentangan dengan kedudukannya, terlebih lagi jika yang dikonsumsi itu adalah haram.

Di antara mereka ada yang dibukakan jalan dan manakala dia merasakan hembusan keharuman ma'rifat, dia berhenti padanya, dan mengira bahwa dirinya telah sampai, padahal keajaiban-keajaiban jalan ini tiada habis-habisnya. Barangsiapa yang berhenti pada tiap-tiap keajaiban ini, maka akan menjadi lamalah diamnya.

Dan golongan lainnya ada yang melampaui mereka, tetapi mereka tidak memperhatikan cahaya-cahaya yang dilimpahkan kepada mereka di tengah perjalanannya, dan tidak pula anugerah-anugerah berlimpah yang dimudahkan bagi mereka, dan mereka masih belum meningkat untuk sampai kepadanya. Tetapi mereka setiap berjalan dengan penuh kesungguhan sampai pada tingkat *taqarrub* (dekat) dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menurut perkiraannya.

Mereka mengira bahwa dirinya telah sampai kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* padahal mereka keliru. Karena sesungguhnya Allah mempunyai tujuh puluh hijab dari nur (cahaya). Dan tidaklah seorang salik sampai kepada salah satu dari hijab-hijab ini melainkan dia mengira bahwa dirinya telah sampai pada

tujuan. Barangkali hal inilah yang diisyaratkan oleh perkataan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* yang disitir melalui firman-Nya,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ ﴿٧٦﴾

(الانعام: ٧٦)

"Ketika malam telah gelap, ia melihat sebuah bintang, (lalu) dia berkata, 'Inilah Rabbku.'" (QS. Al-An'am, 76)

Yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* bukanlah benda-benda yang bercahaya, karena sewaktu kecil beliau telah terbiasa melihat dan mengetahuinya. Beliau yakin, bahwa bintang itu bukan Allah, karena jumlahnya banyak dan bukan satu. Jadi, bagaimana mungkin orang seperti kekasih Allah (Ibrahim) ini bisa terpedaya oleh sesuatu yang tidak dapat menipu orang-orang awam serta orang-orang yang bodoh? Akan tetapi, yang dimaksud oleh Nabi Ibrahim kala itu adalah cahaya Allah dan itu adalah tabir pertama yang merintang jalan sang penempuh. Dimana, hal itu tidak dapat dicapainya, kecuali dengan melintasi tabir-tabir dari cahaya yang sebagaimana ada yang kecil dan ada pula yang besar, sesuai dengan jarak dekat serta jauhnya.

Cahaya langit yang terkecil tampak dari permukaan bumi adalah bintang-bintang. Maka pengucapannya pun dipinjam dari istilah cahaya-cahaya itu. Sedangkan cahaya yang tersebar adalah matahari. Adapun di antara keduanya adalah rembulan.

Demikian keadaan Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* ketika melihat tanda-tanda keagungan Allah di langit. Hingga Allah *Ta'ala* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ نُرِيْ اِبْرٰهِيْمَ مَلٰكُوْتِ السَّمٰوٰتِ.

"Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit." (QS. Al-An'am, 75)

Ayat tersebut mengaitkan antara cahaya dengan cahaya dan tabir dengan tabir. Ketika dengan jelas Nabi Ibrahim melihat cahaya-cahaya Ilahi yang telah disaksikan atas keagungan-Nya, maka beliau pun mengira bahwa ia telah sampai. Makanya lalu ia berkata, "Ini Rabbku." Kemudian tersingkaplah baginya cahaya nubuwah (Kenabian) dan taufik Ilahi, bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* berada di balik kesemuanya itu. Lalu ia pun menyaksikan keadaan yang lebih baik dari yang sebelumnya dan mengetahui bahwa keadaan itu ternyata mempunyai keterbatasan. Hingga beliau pun mengatakan, "Aku tidak menyukai sesuatu (Rabb) yang tenggelam."

Ibrahim *Alaihis Salam* tetap dalam keadaan demikian, sampai akhirnya beliau melewati segala sesuatu yang tidak kekal (ada akhirnya). Dan pada saat beliau sampai pada sisi yang tidak ada batasnya sama sekali, dimana keinginan beliau terputus dari selain-Nya. Maka beliau pun berkata, "*Sesungguhnya aku hadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.*" (QS. Al-An'am, 79)

Penempuh jalan Allah tidak akan sampai kepada cahaya-cahaya dan tabir-tabir ini sebelum ia keluar dari tabir dirinya. Ini juga merupakan urusan Rabbani, bahkan salah satu cahaya Allah, yakni rahasia hati dan ruh yang menjelaskan hakikat kebenaran hingga meluas ke seluruh alam dan nampak di situ bentuk keseluruhan hingga dikatakan bahwa ia adalah Lauh Mahfudz.

Apabila penempuh jalan itu sampai ke situ, maka bersinar cahayanya dengan terang benderang, karena nampak di situ wujud seluruhnya dalam keadaan aslinya, sedangkan pada awal keadaannya tertutup oleh berkas cahaya yang menutupinya sebagaimana ditunjukkan oleh Al Qur'an.

Apabila cahayanya menjadi terang, tersingkaplah keindahan hati setelah memancarnya cahaya Allah *Ta'ala*. Barangkali, pemilik hati memperhatikan hati dan melihat keindahannya yang luar biasa sehingga mencengangkannya. Barang kali mengenai

keraguan dan kedahsyatan itu lisannya mendahului seraya berkata, "Akulah al Haq." Jika mendapat taufiq dan karunia Ilahi, iapun pergi dari situ dan tidak berhenti di situ. Maka ia mengetahui jauhnya tempat-tempat cahaya Ilahi. Kalau tidak, ia binasa. Inilah tempat ghurur, karena barang kali ia bingung, atas penjelmaan dan tempat menjelma sebagaimana timbul kekaburan mengenai warna yang nampak di dalam cermin sehingga ia menyangka bahwa itu adalah warnanya. Sebagaimana timbul kekaburan antara warna di dalam kaca dengan kacanya.

Penyair berkata:

Gelas itu jernih dan khamar itupun jernih sehingga keduanya serupa dan sulit membedakannya, seakan-akan yang tampak hanyalah minuman khamarnya tanpa ada tempat, dan seakan-akan yang tampak hanyalah tempatnya tanpa khamar.

Dan dengan pandangan seperti inilah orang-orang Nasrani memandang Al-Masih. Mereka melihat munculnya cahaya Allah yang berkilauan pada dirinya, namun mereka keliru melihatnya. Perihalanya sama dengan orang yang melihat binatang pada cermin atau air, lalu ia mengira bahwa binatang itu berada di dalam cermin atau air tersebut, kemudian dia mengukurkan tangannya untuk mengambilnya, sebenarnya dia adalah orang yang terpedaya.

Macam-macam keterpedayaan atau *ghurur* dalam bab ini tidak dapat dirangkum dalam beberapa jilid buku yang tebal. Dan barangkali apa yang diterangkan dalam kitab inipun lebih utama untuk dihindarinya. Karena seorang salik tidak perlu mendengar dari yang lain, sebab orang yang belum pernah merasakannya tidak dapat mengambil manfaat darinya juga dari mendengarnya, bahkan adakalanya dapat membahayakannya, sebab akan menimbulkan perasaan terkejut karena dia mendengar apa yang tidak dapat dia pahami. Adapun bagi siapa yang diliputi keraguan dan terhalang oleh dosa-dosanya, ia akan cenderung untuk mengabaikan nasehat bijak ini. Hingga mereka akan dimasukkan ke dalam kelompok orang yang oleh Allah *Ta'ala* disebutkan dalam

firman-Nya berikut ini, "*Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.*" (QS. Asy Syu'ara', 227)

Colongan keempat, para pemilik harta yang diperoleh melalui cara-cara yang batil. Di antara hasil yang mereka dapatkan, mereka gunakan untuk membangun masjid-masjid, jembatan dan fasilitas-fasilitas sosial lainnya. Dimana mereka meminta supaya nama mereka ditulis diatas bangunan-bangunan tersebut. Dengan tujuan, agar mereka bisa terus dikenang sepanjang zaman di tengah-tengah masyarakat. Dengan berbuat itu, mereka pun mengharapkan ampunan dari Allah Ta'ala atas tindak kezaliman dalam mencari harta yang telah mereka lakukan. Ini jelas-jelas merupakan salah satu dari bentuk keterpedayaan yang bernilai ganda.

Pertama, karena harta yang dikeluarkan untuk beramal dihasilkan dari kezaliman dan perampasan. Dan yang sebaiknya mereka lakukan adalah, harta itu dikembalikan kepada para pemilik yang lebih berhak.

Kedua, karena mereka lakukan semua itu dengan tujuan dilihat dan didengar oleh orang lain. Bahkan, seandainya mereka dipaksa untuk menyumbang satu dinar saja pada pembangunan yang tidak menuliskan nama mereka disana, niscaya hati mereka pasti akan menolak. Padahal Allah Ta'ala selalu mengawasinya, baik namanya ditulis atau tidak. Dengan demikian menjadi semakin jelas, bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak lain hanya bertujuan riya' semata.

Segolongan lain harta mereka halal. Mereka menggunakannya untuk membangun masjid-masjid, lalu mereka menghiasinya. Ia terpedaya dari dua jalan:

Pertama, barangkali ia meninggalkan seorang fakir yang lapar sebagai tetangganya, sedang ia lebih patut dibantu.

Kedua, ia melalaikan orang-orang yang melakukan shalat

dari shalatnya dengan ukiran-ukiran dan hiasan-hiasan. Maka *ghurumnya* ialah karena ia melihat kemungkarannya sebagai makruf. Dalilnya ialah, apa yang dikatakan oleh Hasan *Radliyallahu anhu* bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* ingin membangun masjid Madinah, Jibril *Alaihis Salam* datang kepadanya, lalu berkata, "Bangunlah ia setinggi 7 hasta, jangan menghiasi dan jangan mengukirnya."

Ringkasnya, setiap orang yang membelanjakan harta kepada orang miskin, fakir atau tempat di mana terdapat kebaikan, maka hendaklah ia menanyai dirinya, apakah ia boleh menyembunyikannya. Jika tidak, maka barangkali terdapat *riya'* dan keinginan untuk tersohor. Jika engkau katakan, "Bagaimana jalan keluarnya bila keadaan ini telah merata? Engkau sebutkan bahwa semua golongan ini tidak luput dari berbagai macam *ghurur*."

Jawabnya ialah seandainya keinginanmu sehat, tentu engkau sanggup mencari jalan keluar. Ini adalah mudah bagi siapa yang dimudahkan Allah.

Karena Tuhan yang mampu mengeluarkan emas dan perak dari penambangannya dan mampu mendamparkan ikan paus dari kedalaman laut serta mampu menurunkan burung dari udara, tidaklah sulit bagi-Nya untuk melakukan hal yang lebih mudah dari itu, apabila seseorang telah mengenal bencana amal-amal perbuatan, dan mengetahui bahwa apa yang telah disebutkan dari *riya'*, kedudukan dan ketenaran di kalangan manusia bersifat tidak kekal, bahkan kematian menutup semuanya itu, dan dia menyadari akan dirinya dan kehinaannya serta mengenal Tuhannya dan kebesaran dan keagungan-Nya, dan menyadari bahwa dunia ini adalah negeri yang memperdayakan, sedang akhirat adalah negeri kehidupan yang sesungguhnya, lalu mengapa dia tidak beramal karena Allah dan menghindari bencana-bencananya.

Jika engkau bertanya, apa yang perlu dijaga setelah semua itu mampu dilalui? Maka jawabnya, yang perlu untuk selalu

diantisipasi adalah, jangan sampai setan mampu menguasai dirimu dengan mengatakan, "Engkau adalah orang yang selamat (terbebas) dari bahaya-bahaya ini. Jadi, engkau harus menyeru orang-orang dan menasehati mereka." Dimana kemudian engkau menjadi ujub karenanya. Inilah kebinasaan yang senantiasa ditebar melalui jaring-jaring setan. Jika ia sulit menipu manusia dari sisi duniawi, maka ia akan menggodanya dari sisi agama dan kemuliaan. Dan telah kami kemukakan seputar syarat di dalam memberikan nasihat. Siapa yang merasa dirinya pantas memberikan nasihat setelah memenuhi syarat-syaratnya, insya Allah akan ditolong oleh-Nya dalam melakukan hal itu.

BAB XXXI

TAUBAT

Ketahuilah bahwa sesungguhnya ungkapan dari makna kata taubat itu terdiri atas tiga hal, yakni; ilmu, keadaan (kondisi) dan perbuatan. Ilmu merupakan modal untuk mengetahui bahaya dari dosa yang menjadi tabir (penghalang) antara hamba dan Rabbnya. Jika engkau mendapati kesadaran semacam ini, maka akan muncul darinya sebuah suasana hati, dimana akan timbul perasaan sedih akibat takut dibenci oleh Dzat yang ia cintai. Inilah yang kemudian disebut sebagai penyesalan. Jika perasaan menyesal ini dominan, maka tentu akan membangkitkan keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahan di masa lalu. Dengan makna lain, taubat merupakan upaya untuk meninggalkan dosa-dosa seketika dan bertekad untuk tidak melakukannya kembali di masa menadatang. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, "*Penyesalan adalah taubat.*" (HR. Ibnu Majah)

Sebab, seperti yang sebelumnya telah dikemukakan, bahwa penyesalan itu timbul setelah mengetahui.

Kewajiban Bertaubat

Kewajiban bertaubat dan keuta-maannya itu juga didasarkan pada dalil aqli, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Dan ketahuilah, bahwa sesungguhnya terdapat banyak ayat al-Qur'an dan hadits Nabi yang menunjukkan kewajiban bertaubat. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* berikut ini,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴿٣١﴾ (النور: ٣١)

"Dan bertaubatlah kalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung." (QS. An-Nur, 31)

Juga firman Allah Ta'ala,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبًا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ﴿٨﴾
(التحریم: ٨)

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya." (QS. At Tahrīm, 8)

Dan firman Allah Ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوْبِينَ ﴿٢٢٢﴾ (البقرة: ٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat." (QS. Al Baqarah, 222)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

التَّائِبُ حَبِيبُ اللَّهِ التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"Orang yang bertaubat adalah kekasih Allah dan orang yang telah bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa." (HR. Ibnu Majah)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

"Sesungguhnya Allah telah gembira dengan taubatnya hamba yang beriman daripada seorang masuk ke suatu negeri yang gersang dan berbahaya disertai hewan kendaraannya yang mengangkut makanan dan minumannya. Kemudian ia meletakkan kepalanya, lalu tertidur. Ketika terjaga, ternyata hewan tunggangannya telah lenyap. Ia terus mencarinya hingga di saat panas yang terik dan merasakan haus yang sangat, ia berkata; aku akan kembali ke tempat di mana aku tidur hingga aku mati. Kemudian ia letakkan kepalanya di atas tangannya hingga tertidur. Kemudian ia terjaga. Ternyata kendaraannya ada di dekatnya beserta makanan dan minumannya. Allah lebih besar kegembiraannya dengan taubatnya hamba yang beriman

daripada kegembiraan orang ini atas kendaraannya yang telah kembali."

Para ulama telah sepakat atas kewajiban taubat. Jika engkau katakan bagaimana taubat itu wajib, sedangkan ia adalah buah penyesalan yang timbul di dalam hati, sedang dalam hal ini tidak masuk dalam ikhtiar. Kami jawab, "Sesungguhnya penyebabnya masuk dalam ikhtiar, yaitu usaha untuk mengetahuinya. Oleh sebab itu, kami katakan bahwa pengetahuan itu wajib, karena ia termasuk taubat yang wajib, bukan karena hamba menimbulkannya. Akan tetapi harus ada pengetahuan, penyesalan, perbuatan, keinginan dan kesanggupan dari orang yang sanggup."

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang menciptakan kalian beserta apa yang kalian kerjakan, dan inilah keyakinan yang benar di kalangan orang-orang yang mempunyai pandangan hati, sedang selain dari itu adalah sesat.

Apabila dikatakan, "Bukankah seorang hamba itu mempunyai pilihan dalam hal berbuat dan tidak berbuat?" Lalu saya jawab, "Benar, dan ini tidaklah bertentangan dengan pendapat kami, bahwa segala sesuatu itu dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bahkan ikhtiyar atau pilihan itu sendiri merupakan ciptaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan seorang hamba terpaksa dalam pilihannya. Karena sesungguhnya apabila Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menciptakan tangan yang sehat, menciptakan makanan yang lezat, menciptakan selera makan dalam perut, menciptakan ilmu dalam kalbu bahwa makanan ini memenuhi selera, dan menciptakan bisikan hati yang kontradiksi apakah dalam makanan ini terkandung mudarat, sekalipun makanan ini dapat memuaskan selera, dan apakah tidak ada halangan yang menghambat untuk mengonsumsinya? Kemudian Allah menciptakan ilmu, bahwa makanan itu tidak ada halangan untuk disantap. Dengan terhimpunnya semua penyebab ini, menjadi bulatlah tekad yang mendorong orang yang bersangkutan untuk mengonsumsinya."

Hal-hal seperti itu sudah diatur dengan sangat teliti dalam Sunnatullah. Oleh karena itu, Allah tidak menciptakan gerakan tangan untuk menulis sebaait syair misalnya, selama Dia juga tidak menciptakan sebuah sifat yang bernama kemampuan, tidak menciptakan kehidupan dan tidak menciptakan keinginan. Allah tidak menciptakan keinginan yang kuat, selama Dia juga tidak menciptakan syahwat dan kecenderungan di dalam jiwa. Dan kecenderungan itu tidak akan muncul, selama Allah tidak menciptakan pengetahuan, bahwa hal itu sesuai dengan kehendak jiwa, sekarang atau nanti. Allah *Ta'ala* juga tidak menciptakan ilmu, kecuali sekaligus menciptakan sebab-sebab lain berupa kemampuan, keinginan dan pengetahuan. Ilmu dan kecenderungan alami selalu menimbulkan keinginan yang kuat. Sementara keinginan dan kemampuan selalu disusul dengan gerakan. Demikianlah ketelitian setiap perbuatan, yang seluruhnya diciptakan oleh Allah. Namun demikian, sebagiannya merupakan isyarat bagi sebagian yang lain. Itulah Sunnatullah yang berlaku pada diri hamba-hamba-Nya dan juga pada keputusan-Nya dari segi kerapian dan universalitasnya, sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ (القمر: ٤٩)

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar, 49)

Termasuk takdir ialah, penciptaan gerakan tangan seorang kami setelah terciptanya kemampuan, tujuan, pengetahuan dan keinginan. Kalau keempat hal tersebut sudah tampak jelas pada tubuh seorang hamba yang ditundukkan di bawah kekuasaan takdir dan yang mendahului orang-orang di dunia, serta tertutup dari alam gaib dan alam malaikat, maka mereka akan mengatakan, "Wahai manusia, kalian memang bisa bergerak, menulis dan melempar. Akan tetapi, ada seruan dari balik takbir alam gaib dan alam nyata,

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى ﴿١٧﴾
(الأنفال: ١٧)

"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, akan tetapi Allahlah yang melempar." (QS. Al Anfal, 17)

Dan firman-Nya,

فَتِلْكَ لَهُمُ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ ﴿١٤﴾ (التوبة: ١٤)

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan [perantaraan] tangan-tanganmu." (QS. At Taubah, 14)

Ketika sampai di sini, bingunglah akal-akal orang yang hidup di alam nyata (dunia). Ada yang mengatakan itu adalah *jabr* (paksaan) semata-mata. Ada yang mengatakan buatan manusia semata-mata, dan ada pula yang ber-sikap di tengah dengan mengatakan bahwa itu adalah usaha. Andaikata dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, lalu mereka memandang ke alam gaib dan malakut, niscaya terlihat oleh mereka bahwa masing-masing golongan benar sari satu sisi, tetapi mereka semua diliputi kekurangan.

Tak seorangpun dari mereka memahami hakikat masalah-masalah ini, tetapi hal itu dapat difahami dengan pancaran cahaya dari celah jendela yang menembus ke alam gaib. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui segala yang gaib dan nyata. Dia tidak menunjukkan kegaiban-Nya kepada seorangpun kecuali kepada seorang rasul yang diridlai-Nya. Barangsiapa menggerakkan rangkaian sebab dan musababnya serta mengetahui cara prosesnya dan ikatan antara asal dengan penyebab segala sebab, iapun akan mengetahui rahasia takdir, dan mengetahui dengan yakin bahwa tiada Pencipta selain Allah.

Jika engkau katakan, "Kamu telah menetapkan semua

orang ini dalam faham *jabr* (paksaan), *ikhtira'* (buatan), dan *kasb* (usaha) adalah benar dari situ, dan keliru dari sisi lainnya." Saya jawab, "Ya, saya tunjukkan itu kepadamu dengan sebuah contoh."

Ada sejumlah orang buta mendengar khabar tentang seekor hewan yang aneh di negeri mereka bernama gajah. Mereka belum pernah mendengar dan melihatnya. Maka mereka berkata, "Kita harus menyaksikan dan mengetahuinya dengan sentuhan yang dapat kita lakukan." Kemudian mereka datang kepadanya dan menyentuhnya. Salah seorang dari mereka menyentuh kakinya, yang seorang dari mereka menyentuh taringnya, dan yang seorang lagi menyentuh telinganya. Maka mereka berkata, "Kami telah mengetahui. Ketika mereka selesai, orang-orang buta yang lain bertanya. Maka jawaban mereka berbeda-beda." Orang buta yang menyentuh kakinya berkata, "Bentuknya seperti pilar yang kasar, hanya saja ia lebih lunak." Yang menyentuh taringnya berkata, "Kamu keliru, ia keras dan halus dan tidak setebal pilar, tetapi seperti tiang." Yang menyentuh telinga berkata, ia seperti baju."

Sekarang masing-masing dari mereka telah berkata benar, karena mereka menceritakan apa yang diketahuinya tentang gajah dan tidak keluar dari sifat gajah.

Akan tetapi mereka keliru ketika menyangka bahwa mereka mengetahui seluruhnya. Maka ambillah sebagai pelajaran, karena ia adalah contoh dari perkara yang paling banyak diperselisihkan oleh orang-orang.

Kita kembali kepada tujuan semula. Kami telah katakan bahwa kewajiban taubat itu dengan tiga bagian. Sekarang kami katakan bahwa ia wajib segera dilakukan, karena meninggalkan maksiat itu wajib untuk seterusnya. Begitu pula ketaatan kepada Allah adalah wajib untuk selama-lamanya.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا ﴿٣١﴾ (النور: ٣١)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, "Dan

bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah." (QS. An-Nuur, 31)

Dan dengan dalil ini dapat Anda ketahui bahwa taubat itu wajib dilakukan oleh semua orang tanpa pandang bulu. Demikian itu karena tiada seorangpun yang terbebas dari dosa yang dilakukannya. Adakalanya melalui anggota tubuhnya atau hatinya, dan yang paling minim adalah lupa dan lalai kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan lalai bertaubat kepada-Nya, sebagaimana keadaan para nabi dan para shiddiqin, dan keadaan orang yang belum merasa puas dengan kehidupannya hanya terbatas sekadar keberadaannya tanpa faedah.

Para wali yaitu orang-orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk Islam dan ditetapkan keimanan dalam hatinya, sesungguhnya mereka mengetahui bahwa setiap hembusan nafas mereka merupakan permata berharga yang tiada ternilai harganya. Sehingga dunia berikut isinya seandainya dibandingkan dengan sekali helaan nafas masih belum mencapai nilainya. Mereka memelihara waktu-waktu mereka untuk selalu ingat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sedang selain mereka tenggelam di dalam kelalaiannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

مَنْ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا
أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصْدَقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ
﴿١٠﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾ (المنافقون: ١٠-١١)

"Sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu lalu ia berkata, "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila

waktu kematiannya datang." (QS. Al-Munaafiquun, 10-11)

Artinya, ketika penutup (tabir penghalang) telah disingkap, seorang hamba akan berkata, "Wahai malaikat maut, beri aku masa penangguhan waktu barang satu hari saja, supaya aku dapat memohon ampunan kepada Rabbku, bertaubat kepada-Nya dan menambah bekal kebaikan untuk diriku." Malaikat maut menjawab, "Hari-harimu telah usai, sehingga tidak ada hari lagi yang tersisa untukmu." Ia berkata, "Kalau begitu, beri aku tangguh waktu barang sesaat saja." Malaikat maut pun menjawab, "Waktu juga sudah tidak tersisa bagimu, sehingga tidak sesaat pun engkau akan aku beri penangguhan." Maka ditutuplah pintu taubat baginya. Rohnya mendengkur dan nafasnya terdengar tersengal-sengal keluar dari mulutnya. Ia merasa putus asa untuk bisa memperbaiki kesalahannya. Ia menyesal karena telah menyia-nyiaakan umurnya. Dan imannya goyah oleh benturan keadaan yang mengitarinya. Semoga Allah melindungi kita dari kondisi semacam itu.

Ketika nyawanya dicabut, dimana apabila sebelumnya ia telah ditetapkan baik oleh Allah, maka nyawanya keluar dalam menghadkan Allah. Itulah yang disebut dengan husnul khatimah. Akan tetapi, jika sebelumnya ia telah ditetapkan sengsara oleh Allah (semoga Allah melindungi kita dari hal itu), maka nyawanya akan keluar dalam keadaan bimbang dan tersiksa. Dan itulah yang disebut sebagai su'ul khatimah. Allah telah berfirman,

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ
أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْإِسْلَامَ ﴿١٨﴾ (النساء: ١٨)

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya aku bertaubat sekarang.'" (QS. An-Nisa', 18)

Dan karena hal seperti inilah Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ
يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ ﴿١٧﴾ (النساء: ١٧)

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera." (QS. An-Nisa', 17)

Artinya, kejahatan itu harus diikuti dengan kebajikan yang dapat menghapusnya, sebagaimana yang diterangkan dalam banyak riwayat.

Taubat Yang Diterima Adalah Yang Lengkap Syaratnya

Apabila engkau mengerti makna *qabul* (diterima), tidaklah engkau ragu bahwa setiap taubat yang sah tentu diterima. Orang-orang yang memandang dengan cahaya mata hati kepada cahaya-cahaya Al Qur'an mengetahui bahwa setiap hati yang bersih di sisi Allah *Ta'ala* siap memandang dengan matanya yang kekal ke wajah Allah *Ta'ala*.

Mereka tahu bahwa hal itu pada asalnya diciptakan dalam keadaan bersih. Ia menjadi tidak bersih karena adanya kekeruhan yang memayahkan wajahnya akibat kotornya dosa-dosa dan kegelapannya. Mereka tahu bahwa api penyesalan membakar kotoran-kotoran itu dan cahaya kebaikan menghapus kegelapan dosa dari hatinya.

Mereka tahu bahwa tiada kemampuan bagi kegelapan maksiat apabila disertai cahaya kebaikan, sebagaimana tiada kemampuan bagi kegelapan malam apabila disertai cahaya siang. Dan sebagaimana keruhnya kotoran akan hilang oleh putihnya sabun, maka dosa-dosapun akan hilang oleh cahaya taubat, istighfar dan penyesalan, kecuali apabila dosa-dosa telah merusak bentuk hati karena banyak dan lama waktunya. Sebagaimana

firman Allah Ta'ala mengenai orang-orang kafir:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾
(المطففين: ١٤)

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka." (QS. Al-Muthaffifin, 14)

Allah Ta'ala berfirman,

وَضَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴿٩٣﴾ (التوبة: ٩٣)

"Dan Allah Ta'ala menutup hati-hati mereka." (QS. At-Taubah, 93)

Itu semua mengenai orang-orang kafir dan munafiq. Orang-orang muslim tidak demikian. Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

لَوْ عَلِمْتُمْ الْخَطَايَا حَتَّى تَبْلُغَ السَّمَاءَ ثُمَّ نَدِمْتُمْ لَنَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ.

"Andaikata kalian berbuat dosa-dosa hingga mencapai langit, kemudian kalian menyesal, niscaya Allah menerima taubat kalian."

Hal yang Mendorong Bertaubat

Hal yang mendorong taubat adalah semua jenis dosa, dan sesungguhnya Anda telah mengetahui hal tersebut melalui keterangan sebelumnya yang berkenaan dengan sifat-sifat tercela, dan amal perbuatan yang terlahir olehnya. Taubat merupakan keharusan baik dari dosa-dosa besar maupun dosa-dosa kecil tanpa kecuali. Dan sesungguhnya dikatakan bahwa tiada dosa kecil bila ditetapi, dan tiada dosa besar bila diiringi dengan *istighfar*

(permohonan ampun).

Apabila Anda telah mengetahui hal tersebut, maka perlu diketahui, bahwa dosa yang berkaitan dengan hak orang lain, taubatnya masih belum sah kecuali dengan keputusan dari orang yang disakitinya dan perkaranya diserahkan sepenuhnya kepadanya, seperti dalam masalah qishash dan berbagai macam kompensasi serta hukuman had menuduh orang lain berbuat zina. Hal ini bagi orang yang mau bertaubat darinya.

Dan barangsiapa yang menolak bertaubat maka cara untuk melepaskan ikatan kebiasaan melakukan dosa dari hatinya ialah menakut-nakutinya dengan apa yang disebutkan dalam ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits yang menerangkan nasib dan akhir yang dialami oleh orang-orang yang berdosa.

Dan kita peringatkan dia dengan keadaan orang yang mati dalam kefasikannya dan selalu menangguhkan taubatnya, sebelum dia bertaubat dan mendapatkan hukuman. Dan kita terangkan kepadanya bahwa hukuman itu adakalanya disegerakan di dunia. Dan jika dia buta tentang hukuman di akhirat, barangkali dia merasa takut mengalami kehinaan di dunia ini.

BAB XXXII

SABAR DAN BERSYUKUR

Ketahuilah bahwa sesungguhnya keimanan seseorang itu terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah kesabaran dan lainnya adalah sikap syukur. Pemahaman ini didasarkan pada keterangan beberapa riwayat ketika memuji sifat ini,

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَا صَبَرُوا ﴿٢٤﴾
(السجدة: ٢٤)

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar." (QS. As-Sajdah, 24)

Juga firman Allah Ta'ala,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ بِمَا صَبَرُوا ﴿١٣٧﴾ (الأعراف: ١٣٧)

"Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka." (QS. Al-A'raaf, 137)

Dan firman Allah Ta'ala,

وَلَتَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا ﴿٩٦﴾ (النحل: ٩٦)

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar." (QS. An-Nahl, 96)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda,

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.

"Sabar adalah salah satu harta simpanan di antara simpanan-simpanan yang disediakan di surga." (HR. Abi Syaibah)

Hakikat Kesabaran

Kesabaran terdiri dari pengetahuan, keadaan dan amal. Pengetahuan di dalamnya seperti pohon, keadaan seperti ranting, dan amal seperti buah. Maka engkau ketahui bahwa masalah keagamaan terdapat dalam kesabaran. Akibatnya timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran.

Hal itu dilakukan terhadap ibadah atas sabar dari melampiaskan syahwat. Dalam semua keadaan itu membutuhkan semacam kesabaran hingga tidak berlebih-lebihan dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang mubah.

Adapun kesabaran dalam ibadah hendaklah diketahui bahwa seseorang bersabar beberapa hari dan akan bahagia selamanya sebagai imbalannya. Ia memerlukan kesabaran untuk tidak menyiarkan dan merusaknya dengan riya'.

Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri dari melampiaskan syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya, dan juga seseorang harus sabar bila diganggu oleh seseorang dengan perkataan atau perbuatan.

Seorang sahabat Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Kami tidak menganggap iman seseorang sebagai iman bila ia tidak sabar saat menghadapi gangguan."

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَىٰ مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿١٢﴾ (ابراهيم: ١٢)

"Dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan

hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang bertawakal." (QS. Ibrahim, 12)

Dan sabar itu adakalanya berkenaan dengan sikap itu sendiri dan ketahanannya, dan adakalanya berkenaan dengan reaksinya, para keduanya terdapat kesempurnaan iman.

Bagian lain dari sabar adalah bila bertahan dalam menghadapi hal yang tak diinginkan tanpa ada pilihan, seperti datangnya musibah berupa sakit, lenyapnya pandangan mata, cacatnya anggota tubuh dan kematian orang-orang yang disayanginya.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa sabar dalam Al-Qur'an ada tiga macam, yaitu sabar dalam menunaikan hal-hal yang difardhukan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka baginya tiga ratus derajat; dan bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka baginya enam ratus derajat; dan bersabar terhadap musibah pada saat benturan pertama, maka baginya sembilan ratus derajat.

Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa sabar yang baik ialah bila orang yang tertimpa musibah tidak dikenal, dan hal ini tidak dapat dicapai melainkan dengan latihan yang cukup lama dan memakan waktu yang panjang.

Allah menyebutkan keutamaan bersyukur beriringan dengan dzikir (shalat), padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).*" (QS. Al-'Ankabut, 45)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

﴿١٥٢﴾ (البقرة: ١٥٢)

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah

kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah, 152)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman, *"Dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (QS. Ali Imran, 144)*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (QS. Saba', 13)

Dan dari hadits disebutkan melalui sabda Rasul Shallallahu alaihi wa sallam yang mengatakan:

الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.

"Pemberi makan yang bersyukur sama kedudukannya dengan orang puasa yang sabar." (HR. Tirmidzi)

Hakikat Syukur

Hakikat syukur adalah mengetahui bahwa tidak ada yang mampu member nikmat selain Allah. Kemudian, jika engkau telah mengetahui rincian atas nikmat Allah yang diberikan kepadamu pada seluruh anggota tubuh dan rohmu, serta segala sesuatu yang engkau butuhkan menyangkut urusan kehidupanmu, maka akan muncul dihatimu rasa syukur terhadap Allah berikut nikmat serta karunia-Nya atas dirimu.

Sedangkan syukur dengan hati itu menyembunyikan amalan syukurnya dari manusia dan menghadirkan hati dalam mengingat Allah Ta'ala, sehingga ia tidak akan melupakan-Nya.

Adapun syukur dengan lisan dinyatakan dengan banyak mengucapkan kalimat hamdalah (*Alhamdu lillah*).

Dan syukur dengan anggota tubuh dinyatakan dengan cara menggunakan seluruh nikmat Allah Ta'ala untuk menaati-Nya dan menghindari penggunaan kenikmatan tersebut untuk berbuat

durhaka kepada-Nya. Syukur mata misalnya, dinyatakan dengan cara memejamkannya dari setiap kejelekan yang engkau pergunakan untuk urusan kebaikan, serta menjauhi kemaksiatan. Syukur telinga, dinyatakan dengan menutupinya dari mendengarkan keburukan-keburukan dan hanya digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah saja.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada seseorang, "Bagaimana keadaanmu pada pagi ini?" ia menjawab, "Baik." Beliau mengulangi pertanyaan tersebut dan orang itu menjawab dengan jawaban yang sama. Dan untuk yang ketiga kalinya ia menjawab, "Baik. Aku memuji dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*." Beliau pun berkata, "Itulah jawaban yang aku inginkan darimu." Setiap orang, jika ditanya tentang sesuatu, mungkin ia bersyukur atau mengeluh. Jika bersyukur, berarti ia adalah orang yang taat kepada Allah. Dan jika mengeluh, berarti ia orang yang durhaka kepada-Nya.

Jika ada yang bertanya, apa makna syukur yang sesungguhnya, padahal syukur itu merupakan nikmat kedua dari Allah? Maka jawablah, "Pertanyaan ini pernah terlintas di hati Nabi Dawud dan Nabi Musa *Alaihis Salam*. Nabi Musa berkata, 'Bagaimana aku mensyukuri-Mu, sedangkan aku tidak dapat mensyukuri-Mu kecuali menggunakan kenikmatan yang juga berasal dari nikmat-Mu?' Maka Allah mewahyukan kepada beliau, 'Jika engkau telah menyadari hal itu, berarti engkau telah mensyukuri Aku.'"

Disebutkan dalam kabar lain, "Apabila engkau tahu bahwa nikmat-nikmat itu berasal dari-Ku, maka Aku rela hal itu sebagai pernyataan syukur darimu."

Jika engkau katakan, "Aku tidak mengerti dengan jawaban ini, maka ilmu itu juga merupakan nikmat dari-Nya."

Ini adalah cabang dari satu bab tauhid, yaitu bahwa Dialah yang mensyukuri dan yang disyukuri, yang mencintai dan yang dicintai. Tiada sekutupun di wujud ini selain Allah. Segala sesuatu

akan binasa kecuali diri-Nya. Ini adalah kebenaran yang azali dan abadi, karena tiada sesuatupun di wujud ini selain Allah. Dia berdiri sendiri.

Segala sesuatu selain Dia didirikan oleh-Nya, maka Dialah yang berdiri sendiri dan hidup kekal.

Ketika membaca ayat,

إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَّعَمَ الْعَبْدُ إِنَّكَ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ (ص: ٤٤)

"*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).*" (QS. Shaad, 44)

Habib bin Habib berkata, "Alangkah mengherankannya, Allah memberi dan memuji, sebagai isyarat bahwa apabila Allah memuji pemberian-Nya, maka Dia memuji diri-Nya. Maka Allah yang memuji dan Dialah yang dipuji."

Sehubungan dengan pengertian ini syekh Abu Sa'id Al-Maihani menyimpulkan hal tersebut, ketika firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dibacakan di hadapannya:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴿٥٤﴾

"*Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya.*" (QS. Al-Maaidah, 54)

Lalu ia berkata, "Demi usiaku, Dia mencintai mereka dan biarkanlah Dia mencintai mereka, dan demi hak, Dia mencintai mereka karena sesungguhnya tiada lain kecintaan-Nya kepada mereka hanyalah untuk diri-Nya sendiri." Dia mengisyratkannya kepada suatu pengertian bahwa Dia adalah Yang mencintai dan Yang dicintai. Ini merupakan tingkatan yang tinggi dan yang tidak dapat dicerna oleh pemahamanmu kecuali melalui misal yang sesuai dengan kemampuan akalmu.

Demikian itu karena tidak samar lagi bagimu bahwa seorang

penulis apabila menyukai hasil tulisannya berarti dia mencintai dirinya sendiri. Dan seorang industriwan apabila menyukai hasil industrinya berarti dia menyukai dirinya. Dan seorang ayah apabila mencintai anaknya karena dia adalah anaknya, maka berarti dia mencintai dirinya sendiri. Dan segala sesuatu yang ada dalam alam wujud selain Allah adalah ciptaan dan buatan, untuk itu apabila Dia mencintainya, maka tiadalah Dia mencintai selain diri-Nya sendiri. Ini menurut pandangan mata ilmu tauhid.

Pengertian inilah yang diisyaratkan oleh perkataan ahli sufi yang mengungkapkan bahwa dirinya fana begitu pula selain dirinya, maka dia tidak melihat kecuali Allah. Sedang manusia tidak memahami ungkapan ini karena itu mereka mengingkari-nya. Dan mereka mengatakan, "Bagaimana dia mengatakan dirinya fana padahal bayangan dirinya tetap ada seperti apa adanya, dan setiap harinya dia mengonsumsi beberapa liter makanan," lalu mereka menertawakan ulama sufi karena kebodohnya.

Syarat ahli ma'rifat ialah bilamana mereka menjadi bahan tertawaan orang-orang yang jahil. Hal inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang menyebutkan, "*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat", padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir.*" (QS. Al-Muthaffifiin, 29-34)

BAB XXXIII

HARAPAN DAN RASA TAKUT

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya harapan itu termasuk salah satu dari *maqam* atau kedudukan para penempuh jalan menuju Allah dan keadaan para pencari keridlaan-Nya. Adapun sesuatu yang bisa berubah-ubah dan lenyap disebut sebagai keadaan dan situasi. Dan sesuatu yang bersifat tetap atau permanen disebut kedudukan atau kondisi. Ketahuiilah, menunggu sesuatu yang akan menimbulkan kesedihan di hati itu disebut sebagai rasa takut. Sebaliknya menunggu sesuatu yang akan menimbulkan kegembiraan itu disebut harapan. Jadi, harapan ialah kegembiraan hati karena tengah menantikan sesuatu yang disukai. Akan tetapi, hal itu harus mempunyai sebab. Jika sebagian besar sebabnya telah terjadi, maka tepat kalau hal itu disebut sebagai harapan. Namun, jika masih harus menunggu dan sebab-sebabnya telah lenyap, maka hal itu lebih tepat kalau disebut dengan terpedaya. Dan jika terjadi secara bersamaan, maka hal itu lebih tepat kalau disebut dengan berangan-angan.

Orang-orang yang mempunyai kesadaran hati akan memahami, bahwa dunia adalah ladang bagi kepentingan akhirat. Hati itu laksana tanah, iman laksana benih di dalamnya dan berbagai bentuk ketaatan laksana air yang disiramkan di atasnya. Supaya subur, tanah harus diolah dan diberi pupuk. Sesungguhnya hati yang tertutup oleh kesenangan duniawi dan hanyut di dalamnya laksana sebidang tanah gersang dimana benih tidak mungkin tumbuh di sana. Dan hari kiamat adalah hari menuai hasil dari apa yang kita tanam di dunia. Seseorang hanya menuai apa yang telah ditanamnya dan hasil dari tanamannya tidak akan tumbuh kecuali dilandasi atas benih keimanan yang sesuai syariat. Dan sangat mustahil benih iman bisa tumbuh subur jika berada di lingkungan hati yang kotor dan dihiasi dengan akhlak yang buruk.

Sama seperti benih tidak bisa tumbuh di tanah yang gersang.

Barangsiapa yang mempunyai sebab-sebab berupa tanah yang baik, air, pupuk, dan pembersihan tanah, lalu menebarkan benih yang baik, kemudian ia menantikan panen seraya mengharapkan karunia Allah yang menolak petir dan keburukan-keburukan yang merusak, maka ini dinamakan harapan. Jika benih ditanam di tanah yang keras dan gersang yang tak berair serta mengharap panen, maka ini dinamakan *ghurur*.

Jika benih ditanam di tanah yang baik, tetapi tidak berair dan mengharapkan panen karena mengandalkan air hujan, maka ini dinamakan angan-angan.

Telah jelas bagimu bahwa siapa menanam iman di dalam hatinya dan menyiraminya dengan air ketaatan dan menyucikan hati dari kotoran-kotoran sebagaimana tanah dibersihkan dari duri dan rerumputan, maka ia boleh berharap.

Adapun yang di bawah itu dinamakan angan-angan atau *ghurur*. Itulah yang diisyaratkan dengan sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Orang yang bijak adalah siapa yang memeriksa dirinya dan beramal bagi kehidupan sesudah mati. Dan orang-orang yang dungu ialah siapa yang menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah." (HR. Ash-habus Sunan)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberitahu tentang keadaan seperti itu. Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ
عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا ۖ ﴿١٦٩﴾
(الأعراف: ١٦٩)

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang

rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." (QS. Al A'raaf, 169)

Padahal harapan ini tidak beralasan karena tidak diiringi atau didahului dengan usaha yang seharusnya dilakukan.

Dan ditunjukkan pula oleh apa yang diriwayatkan dari Zaid Al-Khail, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Aku sengaja datang menemuimu untuk menanyakan pertanda Allah ridla terhadap orang yang dikehendaki-Nya dan pertanda Allah tidak ridla terhadap orang yang tidak dikehendaki-Nya." Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* balik bertanya, "Bagaimanakah keadaanmu?" Zaid Al-Kahfi menjawab, "Saya selalu memperhatikan kebaikan dan para pelakunya, apabila saya mempunyai kemampuan untuk melakukan kebaikan itu, maka saya bersegera melakukannya dan saya merasa yakin dengan pahala-Nya. Dan jika kebaikan itu terlewatkan dari saya, maka saya merasa sedih dan merindukannya." Lalu Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

هَذَا عَلَامَةُ اللَّهِ فِيمَنْ يُرِيدُ وَلَوْ أَرَادَكَ لِلْآخِرَىٰ حَيًّا
لَهَا ثُمَّ لَا يُبَالِي فِي أَيِّ أَوْدِيَّتِهَا هَلَكْتَ.

["Itulah pertanda ridla Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, seandainya Dia menghendakimu untuk yang lain, maka Dia memudahkanmu untuk melakukannya, kemudian Dia tidak peduli pada bagian mana darinya engkau binasa."]

Dan sesungguhnya melalui hadits ini Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah menerangkan perihal alamat orang yang dikehendaki baik oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan berhasil meraih apa yang diharapkannya.

Keutamaan Harapan dan Dorongan Untuk Melakukannya

Ketahuiilah, bahwa sesungguhnya amal yang didasarkan pada harapan itu lebih tinggi daripada amal yang didasarkan atas rasa takut (kepada-Nya). Sebab, hamba yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala* ialah hamba yang paling dicintai-Nya. Sesungguhnya berharap atas kebaikan itu dapat mendekatkan dan menimbulkan rasa cinta. Sebaliknya, rasa takut memiliki potensi (mengarahkan) pelakunya untuk menjauh dari-Nya. Itulah yang diisyaratkan oleh sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ.

"Janganlah seseorang di antara kalian mati, melainkan ia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah." (HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah menjenguk seseorang yang berada dalam kondisi kritis. Beliau bertanya kepadanya,

كَيْفَ تَجِدُكَ فَقَالَ أَجِدُنِي أَخَافُ ذُنُوبِي وَأَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّي.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" Ia menjawab, "Aku mendapati diriku merasa takut akan dosa-dosa dan mengharap rahmat dari Rabbku." Beliau berkata,

مَا جِئْتَنِي فِي قَلْبٍ عَبْدٍ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مَا رَجَا وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.

"Jika kedua perasaan tersebut berkumpul di hati seorang hamba dalam keadaan seperti ini, niscaya Allah Ta'ala akan memberikan apa yang ia harapkan dan melindunginya dari apa yang ia takuti."

Menjadikan Pengharapan sebagai Obat

Ketahuilah, barangsiapa yang merasa putus asa atau merasa takut hingga membahayakan diri dan keluarganya, maka kedua keadaan ini perlu diatasi dan diobati. Adapun siapa yang diliputi angan-angan sedang sebab-sebab harapan adalah racun yang membunuh dirinya, maka ia seperti madu yang memberi kesembuhan bagi siapa yang bertubuh dingin. Jika yang memakannya bertubuh panas, iapun celaka. Maka siapa yang banyak berangan-angan dan berlebih-lebihan dalam bermaksiat, patutlah diobati dengan rasa takut dan harapan. Keduanya adalah dua bagian yang masing-masingnya digunakan untuk mengobati seseorang dalam keadaan tertentu.

Ali Radliyallahu anhu berkata, "Sesungguhnya orang alim yang benar adalah yang tidak membuat orang-orang putus asa terhadap rahmat Allah dan tidak membuat mereka merasa aman dari hukuman Allah."

Oleh karena para ulama adalah pewaris para Nabi, mereka adalah dokter-dokter hati, dan mereka menggunakan apa yang layak bagi keadaan setiap orang sakit. Termasuk obat yang bermanfaat dalam mendatangkan harapan adalah bila manusia merenungkan nikmat yang diberikan Allah Ta'ala kepadanya, berupa kesehatan badan dan keselamatan anggota tubuh kemudian pengutusan nabi-nabi untuk memberinya petunjuk, kemudian penciptaan makanan, minuman, dan obat-obatan untuk memperbaikinya.

Di antara yang menguatkan sebab-sebab harapan ialah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴿٥٣﴾ (الزمر)

(٥٣ :

"Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya." (QS. Az-Zumar, 53)

Allah Ta'ala berfirman,

وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي
الْأَرْضِ ﴿٥﴾ (الشورى : ٥)

"Dan malaikat-malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi." (QS. Asy-Syuura, 5)

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala,

لَهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ طُلُوءٌ مِّنَ النَّارِ وَمِنْ تَحْتِهِمْ ظُلَلٌ ؕ ذَٰلِكَ
يُخَوِّفُ اللَّهَ بِهِ عِبَادَهُ ﴿١٦﴾ (الزمر : ١٦)

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mengancam hamba-hamba-Nya dengan azab itu." (QS. Az-Zumar, 16)

Dijelaskan bawa Dia mempertakuti orang-orang mukmin, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya ditunjukkan kepada orang-orang kafir, mengingat azab itu diciptakan untuk mereka.

Dan sesungguhnya Abu Musa Al-Asy'ari telah meriwayatkan bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

أُمَّتِي أُمَّةٌ مَّرْحُومَةٌ لَا عَذَابَ عَلَيْهَا فِي لَآخِرَةٍ.

"Umatku adalah umat yang dirahmati, tiada azab yang menimpanya di akhirat." (HR. Ibnu Majah)

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan bab ini sangat banyak hingga sulit untuk dihitung.

Sehubungan dengan bab ini ada sebuah hadits yang cukup panjang diriwayatkan oleh Anas *Radliyallahu anhu* yang menyebutkan bahwa ketika seorang badui bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Wahai Rasulullah, siapakah yang akan menangani hisab makhluk di hari kiamat?" Lalu beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." Lelaki badui berkata, "Dia sendiri?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Ya." Lalu orang badui itu tersenyum, dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bertanya, "Hai orang badui, mengapa engkau tersenyum?" Lelaki badui menjawab, "Sesungguhnya Yang Mahamulia itu apabila berkuasa memaaf, dan apabila menghisab pasti toleran." Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Orang badui ini benar. Ingatlah tiada yang lebih mulia dari Allah, Dia adalah Yang Mahamulia di antara mereka yang mulia." Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Pemahaman orang badui ini telah mendalam."

Dan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى سَبَقْتُ رَحْمَتِي غَضَبِي

"Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, "Rahmat-Ku mendahului murka-Ku."

Rasa Takut Kepada Allah

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya rasa takut dan pengharapan adalah dua kendali yang dapat digunakan untuk menuntun orang yang tidak bisa melihat indahnya kebenaran dalam hatinya. Sebaliknya, orang yang dapat menyaksikan keindahan dengan hatinya, ia akan terbebas dari rasa takut atau pengharapan. Dan itulah yang diisyaratkan oleh Husyaim bin Basyir al-Wasithi dengan ucapannya, "Rasa takut sesungguhnya

merupakan tabir yang menyekat antara seorang hamba dengan Allah." Al-Wasithi juga mengatakan, "Apabila kebenaran terlihat jelas oleh hati, maka tidak ada lagi ruang yang tersisa bagi harapan maupun rasa takut."

Dengan kata lain, jika seseorang yang mencintai mampu menembus keindahan pada apa (obyek) yang dicintai, maka perhatiannya pada rasa takut untuk berpisah hanya akan meniadakan makna hubungannya. Akan tetapi, di sini kami hanya akan membicarakan seputar prinsip yang awal. Obat yang dapat mendatangkan rasa takut adalah memeriksa dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan seputar siksaan yang berat dan masalah perhitungan amal. Dan pendapat ini didukung dengan beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai masalah tersebut. Selain itu ialah, merenungkan keadaan dirinya di hadapan keagungan dan kebesaran Allah, sebagaimana firman-Nya dalam hadits qudsi, "Mereka ini di surga dan Aku tidak peduli. Hendaklah ia mengetahui bahwa dengan kejahatannya dan meninggalkan perintah-perintah Allah serta melakukan larangan-larangan-Nya maka iapun patut mendapat hukuman yang pedih."

Seandainya Allah *Ta'ala* mem-binasakan seluruh alam, maka Diapun tidak peduli. Orang yang malang ini telah melakukan kejahatan dan dosa-dosa, maka ia lebih patut merasa takut, karena jika Allah membinasakannya, maka Dia tidak peduli dengannya. Betapa tidak, sedangkan pemimpin para rasul bersabda,

أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللَّهِ وَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ.

"Aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takut kepada Allah di antara kamu."

Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Dawud *Alaihis Salam*, "Hai Dawud, takutlah kepada-Ku sebagaimana takutmu kepada binatang buas. Hakikat binatang buas adalah ia membinasakanmu dan tidak peduli."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ خَافَ مِنَ اللَّهِ خَافَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَمَنْ خَافَ غَيْرَ اللَّهِ
خَافَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ.

"Barangsiapa takut kepada Allah, ia pun ditakuti oleh segala sesuatu, dan siapa takut kepada selain Allah, ia pun takut kepada segala sesuatu."

Aisyah *Radliyallahu anha* berkata, "Aku berkata, "Ya Rasulullah, dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut, apakah ia orang yang mencuri dan berzina?"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

لَا بَلْ يَصُومُ وَيَتَصَدَّقُ وَيُصَلِّي وَيَخَافُ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُ.

"Tidak, bahkan ia berpuasa dan bersedekah serta takut tidak diterima amalnya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang mukmin keluar air matanya walaupun sebesar kepala lalat karena takut kepada Allah Ta'ala, kemudian menimpa sesuatu di waktu keluarnya, melainkan Allah mengharamkannya atas api neraka."

Keadaan Para Nabi ketika Merasa Takut

Siti Aisyah *Radliyallahu anha* telah meriwayatkan bahwa apabila cuaca berubah dan angin bertiup dengan kencangnya, maka wajah Rasulullah berubah lalu beliau berdiri dan mondar-mandir di dalam rumahnya dan keluar masuk, semuanya itu karena beliau takut terhadap azab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dan beliau membaca beberapa ayat surat Al-Haaqqah, lalu beliau pingsan (karena takut kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ﴿١٤٣﴾ (الإعراف: ١٤٣)

"Dan Musapun jatuh tersungkur dalam keadaan tidak sadarkan diri." (Al-A'raaf, 143)

Dan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* melihat rupa Jibril *Alaihis Salam* dalam bentuk aslinya di Abthah, lalu beliau pingsan. Dan beliau bersabda,

مَا جَاءَ نِي جِبْرِيلُ قَطُّ إِلَّا وَهُوَ يَزْعَدُ خَوْفًا مِنَ الْجَبَّارِ
جَلَّ جَلَالُهُ.

"Tidak sekali-kali Jibril datang kepadaku melainkan dalam keadaan gemetar karena takut kepada Tuhan Yang Maha Perkasa."

Disebutkan bahwa ketika Iblis melakukan pembangkangan, Jibril dan Mikail *Alaihis Salam* menangis lalu Allah berfirman kepada keduanya, "Mengapa kamu berdua menangis?" Keduanya menjawab, "Wahai Tuhanku, kami tidak merasa aman dari pembalasan-Mu." Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Itulah yang terbaik, jadilah kamu berdua selalu tidak merasa aman dari pembalasan-Ku."

Abu Darda' mengatakan bahwa suara gemuruh kalbu kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah (Nabi Ibrahim) apabila sedang dalam shalatnya terdengar sampai jarak satu mil karena takut kepada Tuhannya.

Mujahid *Radliyallahu anhu* juga meriwayatkan, "Nabi Dawud *Alaihis Salam* pernah menangis selama empat puluh hari sambil bersujud. Dan tidak bangkit dari sujudnya, sampai kepala beliau ditumbuhi tanaman akibat air mata beliau yang tidak henti-hentinya mengalir dan membasahi kepala beliau. Lalu Allah bertanya kepada beliau, 'Wahai Dawud, apakah engkau lapar,

supaya Aku memberimu makan? Atau apakah engkau haus, supaya Aku memberimu minum? Atau apakah engkau telanjang, supaya Aku memberimu pakaian?' Mendengar pertanyaan-pertanyaan dari Allah, Nabi Dawud pun terbangun dan menghela nafas panjang, hingga tanaman yang menutupi kepala beliau layu terkena suhu panas dari dalam perut beliau. Lalu Allah *Ta'ala* memerintahkan supaya beliau bertaubat, kemudian mengampuni dosa-dosa beliau.

Nabi Dawud pun memohon, 'Wahai Rabbku, jadikan dosa-dosaku tertulis di telapak tanganku.' Maka, dosa beliau pun dituliskan oleh Allah di telapak tangan beliau. Sehingga setiap kali Dawud membentangkan tangan untuk makan, minum atau untuk aktivitas lainnya, beliau melihat tulisan dosa itu dan menangis, karena merasa takut kepada-Nya. Nabi Dawud *Alaihis Salam* diberi sebuah gelas dua pertiga bagiannya berisi air. Begitu menerima gelas itu, Nabi Dawud melihat pantulan tulisan dosa beliau. Beliau tidak kuasa mendekatkan gelas itu ke bibir sampai gelas itu penuh dengan luapan air mata beliau."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Dawud *Alaihis Salam* tidak kuasa mengangkat kepala ke langit sampai beliau wafat, karena merasa malu kepada Allah *Ta'ala*.

Ketika sedang bermunajat kepada Allah *Ta'ala*, Nabi Dawud *Alaihis Salam* berkata, "Wahai Rabbku, apabila aku teringat dosaku, bumi yang luas ini terasa sempit. Dan apabila aku teringat rahmat Mu, rohku kembali ke tubuhku. Mahasuci Engkau, wahai Rabbku. Aku juga pernah mendatangi beberapa orang dokter dari para hamba-Mu untuk mengobati dosaku. Namun, mereka semua menunjukkan aku kepada-Mu. Sungguh malang orang-orang yang berputus asa dari rahmat-Mu."

Al-Fudail *Rahimahullah* meriwayatkan, "Pada suatu hari Nabi Dawud *Alaihis Salam* Teringat akan dosa, dimana beliau langsung melompat dan berlari sambil meletakkan tangan diatas kepala, hingga beliau tiba di suatu bukit. Disana beliau telah dikelilingi

oleh binatang-binatang buas. Nabi Dawud berkata kepada mereka, 'Pulanglah kalian semua. Aku tidak menghendaki kalian. Aku hanya ingin setiap orang menangisi dosanya. Oleh karena itu, kalian jangan menghadapku kecuali sambil menangis.'

Nabi Dawud *Alaihis Salam* pernah ditegur karena sering menangis. Dan beliau menjawab, "Biarkan aku menangis sebelum tiba hari yang penuh dengan tangisan, serta sebelum terbakarnya tulang-belulang dan isi perut. Juga sebelum malaikat yang kasar lagi bengis diperintah, dimana mereka tidak pernah mendurhakai Allah atas apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ketika Dawud melakukan dosa, berkuranglah suaranya." Maka ia berkata, "Tuhanku, telah purau suaraku di antara kejernihan suara para shiddiqin."

Diriwayatkan bahwa Dawud *Alaihis Salam* ketika lama menangis dan tidak bermanfaat tangis itu baginya, ia merasa susah dan sedih. Ia berkata, "Ya Tuhanku, tidakkah engkau mengasihani tangisku?"

Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Ya Dawud, engkau lupa dosamu dan ingat tangismu."

Dawud berkata, "Tuhanku dan pemimpinku, bagaimana aku lupa dosaku, sedangkan aku ketika membaca Zabur, air yang mengalir menjadi terhenti dan tiupan angin menjadi reda, burung-burung menaungi aku di atas kepalaku dan hewan-hewan liar mendekati mihrabku. Tuhanku dan pemimpinku, apakah kegelisahan yang terjadi padaku terhadap Engkau?"

Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Ya Dawud, itu kesenangan taat dan ini kegelisahan maksiat. Ya Dawud, Aku ciptakan Adam dengan Tangan-Ku, Aku tiupkan ruh-Ku di dalamnya, Aku suruh para malaikat-Ku sujud kepadanya, Aku pakaikan baju kemuliaan-Ku kepadanya, dan Aku pakaikan padanya mahkota kewibawaan-Ku.

Ia mengeluhkan kesendiriannya kepada-Ku, lalu Aku

kawinkan ia dengan Hawa, dan Aku tempatkan ia di dalam surga-Ku. Ketika ia mendurhakai Aku, Aku pun mengusirnya dari sisi-Ku dalam keadaan telanjang dan hina.

Ya Dawud, dengarlah dari-Ku dan Aku berkata benar. Engkau taati Kami, maka Kami mentaatimu. Engkau meminta Kami, maka Kami pun memberimu. Engkau durhaka kepada Kami, maka Kami beri penangguhan kepadamu. Jika engkau kembali kepada Kami seperti keadaanmu semula, maka Kami pun menerimamu."

Yahya bin Bakir berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Dawud *Alaihis Salam* apabila ia ingin keluar, ia pun tinggal sebelum itu selama 7 hari, tidak makan dan tidak minum serta tidak mendekati wanita. Sehari sebelumnya dikeluarkan sebuah mimbar baginya ke tanah lapang, lalu ia menyuruh Sulaiman berseru dengan suara yang terdengar di seluruh negeri dan hutan serta padang luas sekitarnya. Binatang-binatang buas dari hutan dan hewan-hewan melata dari gunung, serta burung-burung dari sarang-sarangnya datang kepadanya. Begitu pula perawan-perawan dari tempat pingitan mereka dan orang-orang berkumpul pada hari itu."

Dawud *Alaihis Salam* datang lalu menaiki mimbarinya dan kaum Bani Israil serta segala jenis binatang mengerumuninya, sedang Sulaiman berada di atas (di dekat) kepala Dawud. Lalu Dawud memulai dengan memanjatkan puja dan puji kepada Tuhannya, maka suasana menjadi gempar karena jerit tangis mereka. Selanjutnya Dawud menuturkan perihal surga, lalu matilah hewan-hewan pemangsa dan sejumlah hewan liar.

Kemudian Dawud menuturkan perihal kengerian hari kiamat dan menangisi dirinya, maka matilah sejumlah besar dari tiap-tiap golongan manusia dan hewan. Ketika Sulaiman melihat banyak yang mati, maka ia berkata, "Wahai ayah, sesungguhnya engkau telah mencabik-cabik para pendengar dengan sangat parah, telah mati beberapa golongan dari kaum Bani Israil dan

hewan liar serta hewan buas." Kemudian Dawud mulai berdoa, dan ketika dia sedang memanjatkan doanya, tiba-tiba sebagian ahli ibadah kaum Bani Israil menyerunya, "Hai Dawud, engkau telah tergesa-gesa meminta balasan kepada Tuhanmu." Lantas Dawud jatuh tersungkur tak sadarkan diri.

Ketika Sulaiman melihat apa yang dialami Dawud, maka didatangkanlah sebuah ranjang untuk membawa Dawud dengan mengusungnya di atas ranjang itu. Kemudian Sulaiman memerintahkan kepada seorang juru penyeru agar menyerukan bahwa barangsiapa yang mempunyai kerabat atau teman dekat yang tadinya bersama Dawud, hendaklah ia datang dengan membawa ranjangnya untuk mengusungnya, karena sesungguhnya orang-orang yang tadinya bersama Dawud telah mati karena kisah surga dan neraka.

Dan ada seorang wanita yang datang membawa ranjang lalu mengusung kerabatnya, dan mengatakan, "Wahai orang yang mati karena mendengar kisah surga, hai orang yang mati karena takut kepada Allah!"

Kemudian Dawud sadar, dan meletakkan tangannya ke atas kepalanya lalu memasuki rumah ibadahnya dan mengunci diri di dalamnya. Dawud mengatakan dalam doanya, "Wahai Tuhan Dawud, apakah Engkau murka terhadap Dawud?" Dawud *Alaihis Salam* terus munajat kepada Tuhannya. Lalu Sulaiman datang dan duduk di depan pintu serta meminta izin untuk masuk. Dia diizinkan untuk masuk lalu dia masuk dengan membawa sebuah roti, dan berkata, "Wahai ayah, makanlah ini agar tubuhmu kuat sesukamu." Lalu Dawud memakan sebagian dari roti itu sesuai dengan yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kemudian Dawud keluar menemui Bani Israil dan menjalankan hukum peradilan di antara mereka.

Yazid ar-Raqqasyi bercerita, "Pada suatu hari Nabi Dawud *Alaihis Salam* keluar menemui orang-orang untuk memberi nasihat dan peringatan kepada mereka. Ia keluar bersama empat

puluh ribu orang. Tiga puluh ribu di antara mereka mati, sehingga yang berhasil pulang hanya tinggal sepuluh ribu orang. Nabi Dawud membawa dua orang budak perempuan. Ketika ia merasa takut dan terjatuh (pingsan), kedua budak perempuan itu pun segera memeriksa denyut jantung dan nadi beliau, namun meyakinkan beliau belum meninggal dunia saat itu."

Mendengar banyak kisah dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* dan sebagai sahabat terbaik beliau, Abu Bakar *Radliyallahu anhu* pernah berkata kepada seekor burung, "Wahai burung, sekiranya aku seperti engkau dan tidak diciptakan oleh Allah sebagai manusia."

Abu Dzar *Radliyallahu anhu* juga pernah berkata, "Aku ingin sekiranya menjadi sebatang pohon yang ditebang."

Utsman *Radliyallahu anhu* juga berkata, "Aku ingin sekiranya mati, lalu tidak dibangkitkan kembali."

Aisyah *Radliyallahu anha* berkata, "Aku lebih senang sekiranya keberadaanku bisa dilupakan begitu saja."

Pada pipi Umar ibnul Khaththab terdapat dua garis hitam bekas air mata yang sering menetes. Umar berkata, "Barangsiapa takut kepada Allah, ia tidak akan melampiaskan kemarahannya. Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, ia tidak akan melupakan apa yang diinginkannya. Kalau saja bukan karena hari Kiamat, niscaya apa yang kalian saksikan saat ini akan terlihat berbeda."

Pada suatu hari, setelah selesai menunaikan shalat Subuh berjama'ah, Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radliyallahu anhu* berkata dalam keadaan sedih sambil meremas-remas telapak tangan, "Aku sudah hidup bersama para sahabat Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Akan tetapi, sekarang ini aku tidak lagi menyaksikan kondisi yang menyamai mereka. Para sahabat itu berwajah pucat, berambut kusut berdebu dan di antara mata mereka terdapat tanda bekas sujud, seperti kerutan pada lutut kambing. Mereka bersujud

dan berdiri menghadap Allah *Ta'ala* sambil membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Lalu mereka terus melakukan shalat sunnah malam tanpa mengenal lelah. Ketika tiba waktu pagi dan mereka menyebut nama Allah, tubuh mereka bergetar laksana sebatang pohon yang bergoyang ditiup angin kencang. Mata mereka senantiasanya dibasahi air mata yang mengucur dengan deras sampai pakaian mereka. Demi Allah, saat ini aku seolah-olah menyaksikan beberapa kaum sedang tertidur pulas di malam hari dalam keadaan lalai." Dan pada saat khalifah Ali bangkit dari duduknya, ia pun ditikam oleh Ibnu Majlam hingga meninggal dunia.

Setiap kali mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, Umar binul Khatthab *Radliyallahu anhu* sering terjatuh pingsan. Karena tidak kuasa menahan rasa takut kepada Allah. Pernah ia mengurung diri selama beberapa hari. Pada suatu hari, ia mengambil seonggok tanah dan berkata sendiri, "Sekiranya kau menjadi tanah seperti ini saja. Sekiranya aku tidak menjadi sesuatu yang disebut-sebut. Sekiranya aku tidak pernah dilahirkan oleh ibuku. Dan sekiranya saja aku lupa dan dilupakan."

Pada suatu hari ketika, setelah selesai berwudlu, wajah Ali bin al-Hasan *Radliyallahu anhu* tampak berubah pucat. Istrinya bertanya, "Apa yang tadi membuatmu ketakutan ketika sedang berwudlu?" Ia menjawab, "Apakah engkau tidak melihat, di hadapanku berdiri sosok yang ingin supaya aku tetap berdiri."

Diriwayatkan bahwa Al-Fudhail *Radliyallahu anhu* terlihat dari Arafat di saat orang-orang berdoa. Ia sedang menangis seperti ibu yang menangisi kematian anaknya. Ketika matahari hampir terbenam, ia memegang jenggotnya, kemudian mengangkat kepalanya ke langit, lalu berkata, "Alangkah malunya aku terhadap-Mu walaupun Engkau ampuni dosaku."

Kemudian ia pulang bersama orang-orang.

Ibnu Abbas ditanya tentang orang-orang yang takut, maka ia

menjawab, "Hati-hati mereka terluka karena takut dan mata mereka menangis."

Mereka berkata, "Bagaimana kita gembira sedangkan kematian berada di belakang kita, kuburan ada di depan kita, dan kiamat bakal tiba, di atas Jahannam jalan kita di depan Tuhan kita berdiri."

Hammad bin Abdu Rabbih, apabila duduk, menggerakkan kedua kakinya. Maka dikatakan kepadanya, "Bagaimana seandainya engkau tenang?"

Ia menjawab, "Itu adalah duduknya orang-orang yang aman, sedang aku merasa tidak aman bila mendurhakai Allah *Azza wa Jalla*."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menjadikan kelalaian ini sebagai rahmat di dalam hati hamba-hamba-Nya supaya mereka tidak mati karena takut kepada Allah *Ta'ala*."

Diriwayatkan bahwa seorang pemuda Anshar diliputi rasa takut kepada api neraka. Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* masuk dan memeluknya, lalu orang itu meninggal. Kemudian Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata,

جَهَّزُوا صَاحِبَكُمْ فَإِنَّ الْفَقْرَ قَتَلَ كَيْدَهُ

"Urusilah temannya, karena rasa takut telah menghancurkan hatinya."

Maka pamilah, tentu engkau beruntung.

BAB XXXIV

KEMISKINAN DAN SIFAT ZUHUD

Allah *Ta'ala* berfirman,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ

"*Hai manusia, kalianlah yang membutuhkan Allah.*" (QS. Fathir, 15)

Ketahuiilah, sesungguhnya orang fakir ialah orang yang membutuhkan apa yang tidak dimilikinya. Dan semua manusia itu pasti fakir kepada Allah *Ta'ala*, karena kenyataannya mereka memang membutuhkan-Nya demi kelangsungan hidup mereka. Awal wujud mereka berasal dari-Nya dan itu bukan untuk mereka, tetapi untuk Allah *Ta'ala*. Dialah Yang Mahakaya. Sekarang kami sebutkan mereka yang miskin harta, yaitu orang yang mempunyai harta yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya.

Orang miskin itu mempunyai beberapa keadaan. Di antaranya (*pertama*), ia tidak menyukai harta dan cenderung menghindarinya. Ia disebut sebagai orang yang zuhud. *Kedua*, orang yang tidak menghindari dan juga tidak terlalu menginginkan harta. Namun, jika ada, ia tidak membenci harta. Ia disebut sebagai orang yang ridla. *Ketiga*, orang yang lebih suka ada harta daripada tidak ada. Jika harta datang kepadanya, maka ia merasa senang. Namun, ia tidak berupaya mencarinya. *Keempat*, sebenarnya ia menginginkan dan mengharapakan harta. Akan tetapi, ia tidak mau berusaha untuk mencarinya, karena tidak memiliki kesanggupan. *Kelima*, ia merasa harus memiliki harta yang belum dimiliki. Jadi, ia seperti orang yang lapar namun tidak mempunyai roti atau seperti orang yang telanjang tidak mempunyai pakaian untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Orang yang mengalami keadaan

ini jika tidak mempunyai keinginan, maka ia termasuk orang yang keberadaannya jarang ditemui. Ia disebut sebagai orang zuhud sejati.

Yang lebih tinggi dari semua keadaan itu ialah, orang yang meng-anggap ada dan tidak adanya harta sama saja baginya, baik harta yang ada di tangannya hanya sedikit atau banyak. Ia tidak peduli dan tidak pernah menolak orang yang meminta kepadanya. Ia juga tidak memikirkan kebutuhan dirinya sendiri (lebih mementingkan kebutuhan orang lain).

Diriwayatkan dari Aisyah *Radliyallahu anha* bahwa ia mendapat 100.000 dirham sebagai pemberian, lalu dibagikan, dan tidak berpikir kebutuhannya sendiri untuk berbuka. Ketika itu pelayannya berkata kepadanya, "Kiranya engkau belikan daging bagi kami seharga sedirham untuk makanan berbuka puasa."

Maka Aisyah berkata, "Coba engkau ingatkan aku, tentu aku melakukannya."

Keutamaan bagi Orang Miskin

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar *Radliyallahu anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepada para sahabatnya, "Manusia manakah yang terbaik?" Para sahabat menjawab, "Orang yang kaya harta dan menunaikan hak Allah *Ta'ala* pada diri dan hartanya."

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Sungguh orang yang baik, tetapi bukan itu yang dimaksud."

Para sahabat berkata, "Siapakah sebaik-baik manusia, ya Rasulullah?" Beliau menjawab,

فَقِيرٌ يُعْطِي جُهْدَهُ.

"Seorang fakir yang memberikan tenaganya."

Dalam khabar yang masyhur disebutkan,

تَدْخُلُ فُقَرَاءُ أُمَّتِي الْجَنَّةَ قَبْلَ أَغْنِيَا بِهِمْ بِخَمْسِمِائَةِ
عَامٍ.

"Orang-orang fakir dari umatku masuk surga 500 tahun sebelum orang-orang kaya mereka." (HR. Tirmidzi)

Diriwayatkan bahwa Isa *Alaihis Salam* melewati seorang laki-laki yang tidur di atas tanah dan di bawah kepalanya ada batu bata sementara wajah dan janggutnya terbenam di dalam tanah dan ia memakai sarung.

Orang itu berkata, "Ya Tuhanku, hamba-Mu di dunia ini terlantar." Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Hai Isa, tidaklah engkau tahu bahwa Aku apabila memandang kepada hamba-Ku dengan wajah-Ku seluruhnya, maka Aku jauhkan dunia seluruhnya darinya?"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِي حَبِيبَيْنِ اثْنَيْنِ فَمَنْ أَحَبَّهُمَا فَقَدْ أَحَبَّنِي وَمَنْ
أَبْغَضَهُمَا فَقَدْ أَبْغَضَنِي: الْفَقْرُ وَالْجِهَادُ.

"Sesungguhnya aku mempunyai dua kekasih. Barangsiapa mencintai keduanya, maka ia telah mencintai aku, yaitu kemiskinan dan jihad."

Diriwayatkan bahwa Jibril *Alaihis Salam* Turun menemui Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengucapkan salam kepadamu, dan mengatakan kepadamu, "Sukakah kamu bila Aku jadikan gunung ini menjadi emas untukmu, dan selalu bersamamu di manapun kamu berada?" Kemudian Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menundukkan kepalanya sesaat kemudian bersabda,

يَا جِبْرِيلُ إِنَّ الدُّنْيَا دَارٌ مِّنْ لَا دَارَ لَهُ. وَمَالٌ مِّنْ لَا مَالَ لَهُ. وَيَجْمَعُهَا مِّنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

"Hai Jibril, sesungguhnya dunia ini adalah negeri bagi orang yang tidak mempunyai negeri, dan harta bagi orang yang tidak berharta, dan orang yang menghimpunkan harta dunia adalah orang yang tidak berakal."

Lalu Jibril berkata, "Hai Muhammad, semoga Allah meneguhkan dirimu dengan kalimat yang teguh."

Diriwayatkan bahwa dalam pengembaraannya Isa *Alaihis Salam* bersua dengan seorang lelaki yang sedang tidur berselimutkan kain 'abayah, lalu Isa membangunkannya seraya berkata, "Hai orang yang tidur, bangunlah dan berzikirlah mengingat Allah!" Lalu lelaki itu menjawab, "Apakah yang engkau kehendaki dariku, sesungguhnya aku telah meninggalkan dunia ini bagi orang-orang yang mencintainya." Isa berkata kepadanya, "Kalau begitu, teruskanlah tidurmu, hai kekasihku."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

إِطَّلَعْتُ فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْفُقَرَاءَ.
وَإِطَّلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا الْأَغْنِيَاءَ.

"Aku menengok surga dan aku melihat sebagian besar penghuninya dari kalangan kaum fuqara, dan aku menengok nereka, lalu kulihat sebagian besar penduduknya dari kalangan hartawan." (HR. Tirmidzi)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْفُقَرَاءِ أُعْظُوا اللَّهَ الرَّضَا مِنْ قُلُوبِكُمْ

تَظْفَرُوا بِالثَّوَابِ لِفَقْرِكُمْ وَإِلَّا فَلَا.

"Hai golongan orang-orang fakir, berikanlah kepada Allah keridlaan dari lubuk hatimu, niscaya kamu akan beroleh pahala karena kefakiranmu, jika tidak demikian, maka kamu tidak mendapatkannya."

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* pernah mewahyukan kepada Nabi Isma'il *Alaihis Salam*, "Carilah Aku di kalangan orang-orang yang hatinya hancur (karena takut kepada-Ku)." Isma'il bertanya, "Siapakah mereka itu?" Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjawab, "Kaum fuqara yang shadiqin (membenarkan)."

Jadi, orang-orang fakir mempunyai keutamaan yang juga disebutkan dalam hadits maupun atsar. Namun demikian, tidak dilarang jika kita berusaha untuk mencari harta. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah memohon kepada Allah,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ قُوْتَ اِلِ مُحَمَّدٍ كَفَافًا.

"Ya Allah, jadikanlah makanan keluarga Muhammad dalam kecuku-pan."

Setelah tercukupi, maka yang tambahannya berarti kekurangan dan dapat mengurangi derajat, seperti diterangkan dalam beberapa riwayat.

Larangan Meminta-minta, kecuali Sangat Terpaksa

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya banyak riwayat (Hadits) yang menunjukkan seputar pelarangan meminta-minta. Di antaranya ialah, pesan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

مَنْ سَأَلَ عَنْ ظَهْرِ عَنَى فَإِنَّمَا يَسْتَكْثِرُ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

"Barangsiapa meminta-minta dalam keadaan tidak kekurangan, berarti ia memperbanyak mengumpulkan api

neraka Jahannam."

Di samping itu, juga terdapat riwayat yang menunjukkan keringan untuk meminta-minta, yaitu perkataan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

لَلْسَائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.

"Seseorang yang sangat membutuhkan bantuan itu mempunyai hak untuk meminta kepada saudaranya, walaupun ia datang dengan menunggang seekor kuda."

Kalau saja meminta-minta itu dilarang dalam seluruh kondisi, niscaya padanya tidak terdapat hak sama sekali. Dengan kata lain, meminta-minta hanya diperbolehkan sekedar untuk memenuhi keperluan atau kebutuhan. Lebih dari itu, tidak dibenarkan (dilarang).

Keadaan Orang yang Meminta-minta

Basyar berkata bahwa orang-orang fakir itu ada tiga macam. Ada yang fakir tidak meminta dan jika diberi ia mengambilnya. Ini akan bersama orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarabin*) di surga Firdaus. Ada orang fakir yang meminta ketika membutuhkannya. Ini bersama para shiddiqin dari golongan kanan (*ashabul yamin*). Dengan ini menjadi jelas 5 keadaan orang fakir yang telah kami jelaskan sebelumnya. Walaupun dalam keadaan darurat, minta-minta itu tetap mengurangi derajat.

Ibrahim bin Adham berkata kepada Syaqiq bin Ibrahim ketika datang kepadanya dari Khurasan, "Bagaimana engkau tinggalkan orang-orang fakir dari sahabat-sahabatmu?"

Syaqiq menjawab, "Aku tinggalkan mereka dalam keadaan jika diberi sesuatu, mereka bersyukur, dan jika tidak diberi, mereka bersabar." Syaqiq mengira bahwa ketika menyifatkan mereka tidak suka meminta, berarti ia telah memuji mereka di sisi Ibrahim.

Ibrahim berkata kepadanya, "Demikianlah engkau tinggalkan

anjing-anjing Balakh."

Syaqiq berkata kepadanya, "Bagaimana orang-orang fakir di negerimu, ya Aba Ishak?"

Ibrahim menjawab, "Orang-orang fakir di negeri kami, jika tidak diberi mereka bersyukur, dan jika diberi mereka mengutamakan orang lain."

Maka Syaqiq mencium kepalanya dan berkata, "Engkau benar, wahai guru." Ada orang yang mengalami keadaan tertentu sehingga permintaan itu mempunyai keutamaan yang lebih baik daripada meninggalkannya.

Demikian itu sebagaimana yang disebutkan dalam suatu riwayat yang mengatakan bahwa sebagian dari mereka melihat Abul Hasan An Nuri mengulurkan tangannya meminta-minta kepada orang-orang di suatu tempat. Perawi melanjutkan bahwa ia merasa sangat aneh dengan apa yang dilakukan oleh An-Nuri itu, lalu ia menceritakannya kepada Al-Junaid. Lalu Al-Junaid menjawab, "Janganlah hal itu membuatmu merasa aneh, karena sesungguhnya An-Nuri bukan meminta-minta kepada orang-orang melainkan dia bermaksud untuk memberi kepada mereka. Sesungguhnya dia meminta-minta kepada mereka agar Allah membalas pahalanya kepada mereka di akhirat, sehingga mereka akan mendapatkan pahala sedang hal itu tidak memudaratkan An-Nuri." Seakan-akan Al-Junaid mengisyaratkan kepada Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

بِذِّ الْمُعْطِي هِيَ الْعُلْيَا.

"Tangan yang memberilah yang lebih tinggi."

Sebagian ulama menafsirkannya bahwa tangan penerimalah yang tinggi, karena dia memberikan pahala, sedang terealisasinya pahala itu adalah berkat dia bukan karena apa yang diterimanya.

Kemudian An-Junaid mengatakan, "Kemarikanlah timbangan." Lalu dia menimbang uang sebanyak seratus Dirham,

kemudian dia mengambil uang sebanyak genggamannya, dan ia menyatakannya dengan seratus Dirham yang telah ditimbanginya itu, lalu dia berkata, "Berikanlah seluruh uang ini kepadanya." Lalu aku (perawi) berkata kepada diriku sendiri bahwa sesungguhnya sesuatu itu ditimbang hanyalah untuk diketahui kadar jumlahnya, lalu mengapa dia men-campurkannya dengan yang tidak diketahui timbangannya, padahal dia adalah seorang lelaki yang bijaksana. Dan aku merasa malu untuk mengajukan pertanyaan kepadanya, lalu aku pergi membawa kantong berisikan uang itu kepada An-Nuri. An-Nuri berkata, "Ambilkan timbangan." Setelah menimbang sebanyak seratus dirham ia berkata, "Kembalikan sisa uang ini kepada al-Junaid dan katakan kepadanya, kalau aku tidak menerima sesuatu pun darinya. Aku hanya mengambil kelebihan dari seratus dirham." Mendengar itu, orang itu malah semakin bingung dibuatnya.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk menanyakan hal itu kepada an-Nuri. An-Nuri menjawab, "Seorang yang bijak suka menimbang uang sejumlah seratus dirham untuk dirinya sendiri, demi mencari pahala akhirat. Lalu ia melemparkan segenggam uang diatasnya tanpa ia timbang terlebih dahulu untuk Allah Yang Maha Perkasa lagi Mahaagung. Yang aku ambil adalah bagian yang menjadi milik Allah dan aku kembalikan bagiannya (al-Junaid)." Kemudian orang itu mengembalikan sisa uang tersebut kepada al-Junaid. Setelah menerimanya, al-Junaid pun menangis, kemudian berkata, "Ia telah mengambil hartanya dan mengembalikan uangku. Hanya kepada Allah kita meminta pertolongan."

Lihatlah sekarang, bagaimana sifat, hati dan keadaan mereka? Bagaimana mereka beramal dengan tulus ikhlas karena Allah *Ta'ala*, sehingga masing-masing dapat menyaksikan isi hati temannya yang hati temannya yang tidak diucapkan dengan lisan.

Zuhud

Hakikat zuhud ialah, tidak menyukai sesuatu dan

mengharapkan ganti pada sesuatu yang lain. Jadi, orang yang meninggalkan sisa-sisa dunia dan menolaknya demi mengharapkan keuntungan akhirat, maka ia adalah orang yang berzuhud dari dunia.

Tingkatan zuhud tertinggi ialah, jika seseorang tidak menginginkan segala sesuatu selain Allah *Ta'ala*, bahkan termasuk akhirat. Zuhud harus disertai dengan kesadaran, bahwa akhirat itu lebih baik daripada dunia. Pada hakikatnya amal yang timbul dari suatu keadaan adalah pelengkap keinginan terhadap akhirat. Amal itu laksana menyerahkan harga dengan tetap menjaga hati dan anggota tubuh dari segala sesuatu yang bertentangan dengan perniagaan ini.

Keutamaan zuhud ditunjukkan oleh ayat-ayat dan hadits-hadits yang menerangkan seputar masalah itu.

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ
عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka; siapa di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (QS. Al-Kahfi, 7)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ
كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ
مِنْ نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat

akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia akan Kami berikan kepadanya sebagian keuntungan di dunia, namun tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat kelak." (QS. Asy-Syuura, 20)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Barangsiapa keinginannya adalah dunia, maka Allah *Ta'ala* menceraiberaikan pikiran dan harta bendanya serta sebagian besar kemiskinannya ada di depan matanya, sedangkan dunia tidak datang kepadanya kecuali yang ditetapkan baginya. Barangsiapa keinginannya adalah akhirat, maka Allah *Ta'ala* menyatukan pikiran dan memelihara harta bendanya serta menjadikan kekayaannya di dalam hatinya serta dunia pun datang kepadanya dalam keadaan tunduk."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila kalian melihat seseorang telah dikaruniai sifat tenang dan menjauhi dunia, maka dekatilah dia, karena ia memberi hikmah."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Jika engkau ingin dicintai Allah, maka jauhilah keduniaan, niscaya Allah mencintaimu."

Ketika Haritsah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Aku seorang mukmin yang benar."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Apa hakikat imanmu?"

Haritsah menjawab, "Diriku menjauhi dunia sehingga batu dan emasnya adalah sama bagiku. Seakan-akan aku melihat surga dan neraka; dan seakan-akan aku menyaksikan Arsy Tuhanku dengan terang."

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Engkau telah mengetahuinya, maka tetaplah. Inilah seorang hamba yang diterangi Allah hatinya dengan iman."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* ditanya tentang penjelasan firman Allah Ta'ala,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِ ۚ

﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)." (QS. Az-Zumar, 22)

Dan firman Allah Ta'ala,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۚ

﴿١٢٥﴾

"Barangsiapa yang Allah ingin memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk Islam." (QS. Al-An'am, 125)

Maka Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انْشَرَحَ لَهُ الصَّدْرُ فَانْفَتَحَ.

"Sesungguhnya cahaya itu apabila masuk ke dalam hati, dada pun menjadi lapang dan terbuka."

Ada yang berkata, "Ya Rasulullah, apakah keadaan itu ada tandanya?"

Beliau menjawab, "Ya, dengan menjauhi negeri yang penuh tipu daya (dunia) dan kembali ke negeri yang kekal (akhirat) serta bersiap untuk menghadapi kematian sebelum ia tiba."

Jabir *Radliyallahu anhu* berkata bahwa, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkhotbah kepada kami seraya

berkata:

مَنْ جَاءَ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا يَخْلُطُ مَعَهَا غَيْرُهَا دَخَلَ
الْجَنَّةَ.

*"Barangsiapa datang dengan kalimat **Laa ilaha illallaah** tanpa dicampuri dengan lainnya, ia pun masuk surga."*

Lalu Ali Radliyallahu anhu bertanya, "Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu, wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan campuran yang lainnya itu, terangkanlah kepada kami!" Lalu Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "*Cinta duniawi, memburunya dan mengikuti kemauannya, yaitu suatu kaum yang mengucapkan ucapan para nabi tetapi beramal seperti orang-orang yang angkara murka. Maka barangsiapa yang datang dengan membawa kalimat "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah", tanpa mencampurinya dengan sesuatu dari hal itu, surga merupakan kepastian baginya."*

Di dalam sebuah hadits disebutkan:

السَّخَاءُ مِنَ الْيَقِينِ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مُوقِنٌ وَالْبُخْلُ مِنَ
الشَّكِّ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ شَكَّ.

"Kedermawanan berasal dari keyakinan dan tidak akan masuk neraka orang yang yakin. Dan kekikiran itu bersumber dari keraguan, dan tidak akan masuk surga orang yang ragu-ragu."

Tingkatan Zuhud

Pertama, orang yang memaksakan diri menjauhi dunia. Ia rela memerangi nafsunya dalam usaha meninggalkan dunia, sekalipun ia sangat menyukainya. Semoga saja hal itu berlangsung

terus, sehingga pelakunya mencapai tingkat zuhud yang sesungguhnya.

Kedua, orang yang menjauhi dunia dengan sukarela, karena ia menganggapnya sangat kecil, meski sebenarnya ia juga masih menginginkannya. Tingkatan ini seperti orang yang meninggalkan uang satu dirham demi memperoleh dua dirham. Hal ini tidak memberatkannya, akan tetapi masih memperhatikan apa yang ditinggalkannya itu dan juga masih melihat di seputar keadaan dirinya. Zuhud seperti ini mengandung beberapa kelemahan (kekurangan).

Ketiga, ini tingkatan zuhud yang tertinggi. Yaitu, jika seseorang menjauhi dunia dengan sukarela dan tidak merasakan sikap zuhudnya. Karena, ia tidak menganggap bahwa ia meninggalkan sesuatu. Dan karena ia tahu, bahwa dunia tidak berarti apa-apa. Jadi, ia berlaku seperti orang yang meninggalkan seonggok tanah liat demi mengambil sebutir permata. Tetapi ia tidak menganggap permata itu sebagai ganti. Betapapun indah dan mahalnya dunia dibandingkan dengan akhirat tidak ada artinya sama sekali.

Pada suatu hari, Abu Zaid *Radliyallahu anhu* pernah bertanya kepada Abu Musa atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abdurrahim tentang, "Pembahasan masalah apa suka engkau bicarakan?" Abu Musa menjawab, "Seputar masalah zuhud." Abu Zaid bertanya lagi, "Zuhud terhadap apa?" Abu Musa menjawab, "Terhadap urusan dunia."

Maka Abu Zaid mengibaskan tangannya seraya berkata, "Aku mengira bahwa ia berbicara tentang sesuatu bagian dunia, maka sesuatu yang ia bersikap zuhud terhadapnya."

Perumpamaan orang yang meninggalkan dunia untuk akhirat menurut ahli ma'rifat dan para pemilik hati yang dipenuhi penyaksian dan *mukasyafat* adalah seperti orang yang dihalangi anjing untuk memasuki pintu raja, lalu ia melemparkan sepotong roti kepadanya sehingga melalaikan anjing itu dan ia pun masuk pintu serta mendapat kedudukan di sisi raja hingga ia laksanakan

perintahnya di seluruh kerajaanya. Tidakkah engkau melihat ia mendapat kedudukan di sisi raja dengan sepotong roti yang dilemparkannya kepada anjing sebagai imbalannya?

Setan adalah anjing di pintu raja, yaitu Allah *Ta'ala*. Ia mencegah manusia masuk, padahal pintu terbuka dan tabir terangkat, sedang dunia seperti sepotong roti. Jika engkau memakannya, maka kelezatannya sementara dan akan habis begitu ditelan, kemudian tinggal berat di dalam perut besar, kemudian menjadi busuk dan perlu dikeluarkan dalam bentuk kotoran. Maka siapa meninggalkannya untuk memperoleh kedudukan di sisi raja, bagaimana ia perlu memperhatikannya?

Nisbat dunia yakni apa yang diberikan kepada setiap orang darinya bila dibandingkan dengan akhirat, nilainya lebih rendah daripada sesuap roti bila dibandingkan dengan seluruh kerajaan dunia. Karena tidak dapat dibandingkan antara yang terbatas dan yang tidak ada batasannya. Dunia ini dalam waktu yang dekat pasti akan berakhir, sekalipun memanjang sampai satu juta tahun lamanya lagi bebas dari hal-hal yang mencemarnya, tetapi pada akhirnya pasti akan lenyap.

Apabila Anda telah mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa derajat yang paling tinggi ialah apabila Anda berzuhud terhadap semua yang selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* demi meraih ridla-Nya, yaitu dengan mengenal-Nya dan mengetahui ketinggian kedudukan-Nya. Karena itu janganlah kamu mengambil makanan, pakaian, istri dan tempat tinggal serta segala sesuatu yang kamu perlukan kecuali hanya sebatas seperlunya guna mempertahankan kehidupanmu dan kamu tidak mempunyai kemampuan untuk menolaknya. Inilah yang dinamakan zuhud yang sebenarnya.

BAB XXXV

TAUHID DAN TAWAKAL

Mengenai keutamaan tawakal bisa diketahui lewat beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi. Allah Ta'ala berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ (المائدة: ٢٣)

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah)

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ (الطلاق: ٣)

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. Ath-Thalaq, 3)

Dan Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾ (ال عمران: ١٥٩)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali Imran, 159)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam menceritakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, "Aku melihat umat-umat berada di tempat pertemuan. Aku lihat umatku memenuhi dataran rendah dan gunung. Aku merasa kagum atas banyaknya jumlah mereka dan bentuk mereka." Seorang sahabat bertanya, "Apakah engkau ridla?" Beliau menjawab, "Ya. Dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab." Sahabat lain yang bertanya, "Siapa mereka itu?" Beliau menjawab, "Yaitu orang-orang yang tidak meramal serta tidak mem mantra. Dan mereka bertawakal kepada Allah."

Kemudian Ukasyah berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah semoga Dia menjadikan aku termasuk dari golongan mereka." Beliau pun berdoa, "Ya Allah, jadikan ia termasuk golongan mereka." Seorang sahabat yang lain berdiri dan berkata, "Tolong doakan kepada Allah *Ta'ala*, mudah-mudahan Dia juga menjadikan aku termasuk golongan mereka." Beliau berkata, "Engkau telah didahului oleh Ukasyah." Beliau lebih lanjut mengatakan, "Seandainya kalian mau bertawakal kepada Allah *Ta'ala*, niscaya Dia akan memberi kalian rezeki sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung-burung yang pergi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang."

Setelah membaca firman Allah *Ta'ala*, "Dan bertawakallah kepada Allah yang hidup (kekal), yang tidak mati," al-Khawwash *Radliyallahu anhu* berkata, "Setelah membaca ayat ini, tidak patut bagi seorang hamba berlindung kepada apa pun selain Allah *Ta'ala*."

Hakikat Tauhid Sebagai Dasar Tawakal dan Derajatnya

Ketahuilah, sesungguhnya makna tauhid yang merupakan dasar tawakal adalah terjemahan dari perkataanmu, "**Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariikalahu**" (*tiada Tuhan selain Allah sendiri, tiada sekutu bagi-Nya*), dan iman kepada kekuasaan yang merupakan terjemahan perkataanmu, "**Lahul mulku**" (*Dia memiliki segala kekuasaan*). Dan iman (percaya) kepada kemurahan Allah dan hikmah yang ditunjukkan oleh perkataanmu, "**Walahul hamdu**" (*dan bagi-Nya segala puji*). Maka barangsiapa hatinya diliputi makna kalimat ini, iapun menjadi orang yang bertawakal.

Empat Tingkatan Tauhid

Ia terbagi menjadi biji, biji dari biji, kulit dari biji dan kulit dari kulit seperti buah kenari.

Pertama, iman dengan perkataan semata-mata adalah kulit dari kulit, yaitu iman kaum munafiq, semoga Allah melindungi kita.

Kedua, mempercayai makna kalimat, yaitu iman kaum muslimin pada umumnya.

Ketiga, menyaksikan itu dengan cara kasyaf, yaitu kedudukan orang-orang yang dekat dengan Allah. Ia melihat banyak sebab, tetapi sumbernya adalah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Keempat, hanya melihat satu, yaitu penyaksian orang-orang shiddiq, dan para sufi menamakannya lenyap dalam tauhid. Maka ia tidak melihat dirinya karena batinnya hanyut dalam *Al Wahidul Haq* (*Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Benar*). Itulah yang dimaksud oleh perkataan Abi Yazid, "Aku dibuat lupa terhadap diriku."

Pertama, ia adalah iman dengan lisan saja dan tidak bermanfaat, kecuali dalam menolak pedang dan melindungi harta dan darah. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

فَإِذَا قَالُوهَا عَصَوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ.

"Apabila mereka mengucapkannya, maka mereka telah melindungi harta dan darah mereka dariku."

Kedua, dinamakan tingkatan orang yang bertauhid, dengan pengertian bahwa orang yang bersangkutan meyakini dengan hatinya akan makna kalimat lagi terbebas dari keraguan mengenainya, akan tetapi batinnya masih belum lapang. Keadaan ini dapat memelihara pelakunya dari azab di akhirat jika dia mati dengan membawanya, dan imannya tidak terhapuskan karena membiasakan diri dengan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan terhadap keyakinan inilah kilah ahli bid'ah termasuk kekurangan sedang kilah ahli Kalam terbebas dari kekurangan.

Ketiga, orang yang mengesakan Allah, dengan pengertian bahwa dadanya terbuka lapang dan tidak menyaksikan selain hanya Yang Maha Esa, sekalipun penyebabnya banyak tetapi dia mengetahui bahwa sumber semuanya itu dari Yang Maha Esa lagi Mahahak.

Keempat, orang yang mengesakan Allah, dengan pengertian bahwa dalam kesaksiannya juga dalam kalbunya tidak menghadirkan selain Yang Maha Esa lagi Mahahak, dan terlepas dari semua perantara juga dari dirinya. Keadaan ini merupakan tingkatan tertinggi, dan kalau ditamsilkan sama dengan minyak yang dihasilkan dari inti sari isi buah kelapa.

Tidak ada pembicaraan tentang tingkatan yang keempat ini, kecuali pembahasan pada tingkatan yang ketiga, yaitu orang yang melihat Yang Maha Esa lagi Mahahak dan melihat semuanya satu karena bersumber dari Yang Maha Esa lagi Mahahak.

Dan pada tingkatan ini berkatalah orang yang masih belum tersinari kalbunya oleh cahaya sebagaimana yang dimaksudkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

أَقَمْنِ شَرَحَ اللَّهِ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ

﴿٢٢﴾ (الزمر: ٢٢)

"Lalu apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)?" (QS. Az-Zumar, 22)

Mana mungkin seseorang melihat segala sesuatu adalah satu sedang dia melihat begitu banyak penyebab dari langit dan bumi ini, serta banyaknya bilangan?

Ketahuilah, sesungguhnya tidak mungkin untuk bisa mengungkap rahasia-rahasia ini. Karena itulah, seorang arifin mengatakan, "Menyiarkan rahasia ketuhanan itu dihukumi kufur." Akan tetapi, kami ingin mengemukakan sesuatu yang dapat menenangkan keherananmu, yaitu; bahwa sesuatu itu bisa dianggap banyak dan juga bisa dianggap sedikit. Masing-masing berdasarkan pertimbangan tersendiri. Contohnya adalah seorang manusia. Dilihat dari segi bahwa ia merupakan satu yang memiliki bagian-bagian, maka ia disebut banyak. Tetapi dilihat dari segi

bahwa ia hanya satu dan jumlahnya juga terlihat satu, maka ia disebut satu.

Membuat contoh seorang manusia seperti itu mungkin tidak cocok, namun setidaknya hal itu mengingatkan bahwa sesuatu itu bisa dianggap banyak dan juga bisa dianggap sedikit. Itulah yang diisyaratkan oleh al-Husain bin Manshur ketika ia melihat al-Khawwas bepergian jauh. Al-Husain bertanya, "Kenapa engkau pergi jauh?" Al-Khawwas menjawab, "Aku pergi jauh untuk memperbaiki keadaanmu dalam hal tawakal." Husain berkata, "Engkau telah menghabiskan usia untuk memakmurkan batinmu. Lalu kapan engkau mengalami kefanaan dalam tauhid?" Sedangkan al-Khawwas ini berada dalam tingkatan ketiga. Makanya al-Husain memintanya untuk masuk ke tingkatan keempat.

Jika engkau mengatakan, "Coba terangkan kepadaku tingkatan yang ketiga jika engkau tidak ingin menerangkan tingkatan yang keempat." Maka kami katakan, "Hal itu dapat dicapai kalau engkau mengetahui, bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah *Ta'ala*. Dan setiap butir atom yang bergerak di langit maupun bumi pasti dengan seizin Allah *Ta'ala*. Miskin maupun kaya, kehidupan maupun kematian adalah dengan izin Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya Allahlah Sang Maha Pencipta seluruh makhluk. Oleh karena itu, barangsiapa menyaksikan ini dan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan sama sekali selain Allah, niscaya ia tidak akan membutuhkan selain Allah dan hanya mengandalkan-Nya semata. Karena, kesemuanya juga tunduk dibawah kekuasaan-Nya.

Ini sama seperti seorang Raja yang telah memberikan ampunan kepada seseorang melalui sepucuk surat keputusan misalnya, dimana pena, tinta dan kertas yang digunakan untuk menuliskan surat tersebut tidak diperhitungkan. Demikian pula dengan jasa ketiga benda ini tidak perlu diucapi terima kasih. Yang perlu dilihat dan diucapi terima kasih ialah si Penulis, yaitu

sang Raja. Orang yang memandang sebab-sebab, bukan memandang Allah *Ta'ala*, maka ia laksana orang yang berterima kasih kepada pena, tinta dan kertas. Atau ia laksana orang yang hanya kagum terhadap apa yang dituliskan oleh pena, bukan terhadap kebaikan sang Penulis (Raja)."

Jika engkau katakan, "Ini mengenai benda-benda yang telah ditundukkan," maka aku telah mengerti. Akan tetapi bagaimana aku memahami hal itu pada manusia yang terpilih bagi kebaikan, pemaafan, pemberian, dan pencegahan. Bagaimana perbuatannya bisa berubah dari aslinya?

Maka saya katakan, mengenai hal ini telah tergelincir kaki-kaki kebanyakan orang, kecuali hamba-hamba Allah yang ikhlas dan tidak dapat dikuasai oleh setan-setan. Maka mereka menyaksikan dengan cahaya mata hati keadaan kami yang tunduk dan dipaksa sebagaimana semua orang yang lemah menyaksikan tunduknya pena di tangan kami."

Sesungguhnya kesalahan orang-orang yang lemah tentang hal itu seperti kesalahan seekor semut di atas kertas yang bertulisan. Penglihatannya tidak dapat menjangkau penulisnya. Maka iapun melihat pena dan pandangannya terbatas pada tulisan. Ini seperti penglihatan orang-orang yang lemah.

Orang-orang yang diberi taufiq oleh Allah *Ta'ala* dan dilapangkan dada mereka dengan cahaya-Nya menyaksikan lebih dari itu. Sebab Allah *Ta'ala* menjadikan setiap butir debu di langit dan bumi berbicara tentang diri mereka dengan kekuasaan-Nya yang membuat sesuatu dapat berbicara sehingga mereka mendengar penyucian dan tasbih terhadap Allah serta pengakuan atas ketidakmampuannya dengan lisan yang lancar dan berbicara dengan mereka tanpa suara dan huruf. Ia tidak bisa didengar oleh orang-orang yang peka pendengarannya. Maka, setiap debu di alam ini melakukan munajat terhadap orang-orang yang mempunyai hati bersih, dan itulah rahasia kalam Allah *Ta'ala* yang tak berakhir.

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي ﴿١٠٩﴾ (الكهف: ١٠٩)

"Katakanlah, kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku." (QS. Al-Kahfi, 109)

Ia selalu bermunajat kepada orang-orang yang berhati bersih dengan mengungkapkan rahasia-rahasia malakut. Akan tetapi penyebaran rahasia adalah kehinaan. Bahkan dada orang-orang merdeka adalah kuburan (tempat menyimpan) rahasia-rahasia. Pernahkah engkau melihat seorang penjaga rahasia raja mengungkapkan rahasianya di depan orang-orang?

Andaikata dibolehkan menyiarkan setiap rahasia, niscaya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* tidak bersabda,

لَوْ عَلِمْتُمْ مَا أَغْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

"Andaikata kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian tertawa sedikit dan banyak menangis."

Sebenarnya beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* menceritakan hal tersebut kepada mereka agar mereka tidak tertawa melainkan menangis. Dan niscaya tidak dilarang pula membuka rahasia takdir, dan niscaya beliau tidak akan mengatakan: *"Apabila disebutkan bintang-bintang, maka tahanlah dirimu dan apabila disebutkan masalah qadha (takdir), maka tahanlah dirimu."*

Dan niscaya beliau tidak akan menunjuk Hudzaifah *Radliyallahu anhu* untuk memegang sebagian dari rahasia-rahasianya. Dan berikut ini kami akan menerangkan pembahasan ini melalui sebuah perumpamaan, mudah-mudahan dapat dia mengerti.

Sebagian orang yang melihat misykat (lubang yang tak tembus pada tembok) cahaya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* benar-benar

seperti sehelai kertas yang dilihatnya telah hitam permukaannya karena tinta, lalu ia bertanya. "Mengapa permukaanmu menjadi hitam, bagaimanakah asal mulanya?" Lalu kertas menjawab, "Pertanyaanmu ini tidak adil, karena sesungguhnya permukaanku menjadi hitam bukan karena aku sendiri, tetapi tanyakanlah kepada tinta, pada asalnya ia menetap di tempat tinta, lalu dia beralih dari tempatnya dan turun pada permukaannya secara zalim dan aniaya." Ia menjawab, "Engkau benar."

Lalu dia menanyakan kepada tinta tentang hal tersebut, lantas tinta menjawab, "Engkau tidak adil kepadaku, sesungguhnya pada mulanya aku menetap di tempat tinta dan bertekad tidak akan meninggalkannya. Lalu pena menyerangku dan menculikku dari tempatku lalu menceraiberaikan kesatuanku dan mencecerkan diriku di atas lembaran yang putih seperti yang engkau lihat sendiri, sehingga pertanyaan itu sebenarnya bukan diajukan kepadaku." Dia menjawab, "Engkau benar."

Kemudian dia bertanya kepada pena tentang perbuatan zalim dan aniaya yang dilakukannya, karena telah mengeluarkan tinta dari tempatnya. Lalu pena menjawab bahwa tanyakanlah kepada tangan dan jari-jemarinya, karena sesungguhnya pada asal mulanya aku berupa bambu yang tumbuh di tepi sungai bersama dengan pepohonan hijau lainnya. Tiba-tiba datanglah tangan dengan membawa pisau lalu mengikis kulitku dan mencabutku dari pokokku dan aku dibelah di antara ruas-ruasku dan dihaluskan kemudian bagian kepalaku diruncingkan. Kemudian dia mencelupkanku ke dalam tinta, maka dialah yang mempergunakanku dan yang menggoreskan ujung penaku. Sesungguhnya engkau sama dengan orang yang menebarkan garam pada lukaku dengan pertanyaan dan celaanmu ini, karena itu menjauhlah dariku dan tanyakanlah kepada yang memaksaku." Dia menjawab, "Engkau benar."

Selanjutnya ia bertanya kepada pena tentang penyebab kezaliman dan permusuhanannya dengan mengeluarkan tinta dari

tempatnyanya. Pena pun menjawab, "Tanyakan saja kepada tangan dan jari-jarinya, karena aku hanyalah sebatang bambu yang tumbuh ditepi sungai dan bernaung di antara hijaunya pepohonan. Kemudian datang tangan kepadaku membawa pisau dan memotong kulitku serta mencabutku dari akarku. Kemudian ia memotong-motongku menjadi pena, lalu ia mencelupkan aku ke dalam tinta yang hitam. Jadi, tanganlah yang menggunakan aku dan menjalankan aku di atas puncak kepalaku. Maka pergilah dariku dan tanyailah yang menindasku." Orang itu berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia bertanya kepada tangan tentang kezaliman terhadap pena. Tetapi tangan menjawab, "Aku ini hanya terdiri dari daging, darah, otot dan tulang. Apakah engkau pernah melihat ada jasad yang bisa bergerak sendiri? Aku ini ibarat sebuah kendaraan yang harus tunduk kepada yang mengemudikanku, yakni kekuasaan dan kekuatan. Ia yang telah mengendalikan aku dan mengajakku mengelilingi penjuru bumi. Lihat itu batu, pohon dan lain sebagainya, bukankan semua itu tidak ada yang bisa bergeser sendiri dari tempatnya? Semuanya juga tidak bergerak sendiri kalau tidak digerakkan oleh kekuatan yang diktator itu. Apakah engkau pernah menyaksikan tangan orang yang sudah mati bergerak dan berinteraksi dengan pena? Dan aku sendiri sebenarnya juga tidak berinteraksi dengan pena. Jadi, tanyakan saja kepada kekuasaan yang mengendalikan aku, karena ia yang bertanggung jawab atas diriku." Orang itu pun berkata, "Engkau benar."

Ia lalu bertanya kepada kekuasaan tentang perbuatannya yang menggunakan tangan. Kekuasaan menjawab, "Jangan salahkan aku dan jangan mencercaku. Banyak yang mencerca itu yang seharusnya dicerca. Dan juga banyak yang dicerca itu sebenarnya tidak bersalah sama sekali. Bagaimana engkau tidak mengetahui urusanku? Dan bagaimana engkau mengira kalau aku menganiaya tangan? Aku memang menaikinya sebelum bergerak. Bukan aku yang menggerakkan maupun yang menundukkannya. Aku

tenang-tenang saja. Aku juga diam saja, sampai-sampai ada yang menyangka aku ini mati atau tidak ada, karena aku tidak bergerak dan juga tidak menggerakkan. Sampai akhirnya datang petugas kepadaku. Ia mengejutkan dan memaksa aku, sehingga engkau menyaksikan perbuatanku. Aku hanya mempunyai kekuatan untuk membantunya dan tidak mempunyai kekuatan untuk menentangnya. Petugas itu bernama kehendak. Aku tidak mengenalnya kecuali hanya nama dan kejahatannya saja. Karena, ia telah membuat aku kaget sehingga terbangun dari tidur yang lelap. Ia memaksaku melakukan perbuatan yang dapat aku tolak seandainya ia membiarkan aku dengan pendapatku sendiri." Lagi-lagi orang itu berkata, "Engkau benar."

Kemudian ia bertanya kepada kehendak, "Apa yang membuatmu bertindak terhadap kekuasaan yang tenang hingga engkau menggerakkannya tanpa dapat dihindarinya?"

Maka *iradat* (kehendak) menjawab, "Jangan terburu-buru menyalahkan aku. Barangkali kami mempunyai uzur di saat engkau menyalahkan aku. Karena aku tidak bekerja sendiri, tetapi aku digerakkan dan didorong oleh sebuah keputusan yang perkasa dan perintah yang pasti. Semula aku tenang sebelum kedatangannya, tetapi datang kepadaku dari hadirat hati utusan ilmu dan akal untuk memerintahkannya. Kasihan aku yang ditundukkan di bawah penindasan ilmu dan akal. Aku tidak tahu apa sebabnya aku ditundukkan dan diharuskan patuh kepadanya. Akan tetapi aku tahu bahwa aku masih dalam keadaan tenang sebelum datang kepadaku pendatang ini dan penguasa yang adil atau zalim ini. Aku telah pasrah kepadanya dan diharuskan mematuhihinya. Bahkan, aku tidak berdaya untuk menentangnya. Demi umurku, selama ia bimbang terhadap dirinya dan bingung dalam keputusannya, aku tetap tenang, tetapi sambil mentaati keputusannya. Apabila keputusannya berlaku, akupun tergerak dan tunduk di bawah perintahnya, dan aku tegaskan kepada kekuasaan untuk melaksanakan keputusannya. Maka tanyakanlah kepada ilmu tentang urusanku."

Penyair berkata,

مَهْمَا تَرَحَّلْتَ عَنْ قَوْمٍ وَقَدْ قَدَرُوا:.

أَنْ لَا تُفَارِقَهُمْ فَالرَّاحِلُونَ هُمْ.

"Betapapun engkau ingin tinggalkan

Suatu kaum sedang mereka menetapkanmu

Untuk tidak meninggalkan mereka,

Maka merekalah yang pergi."

Orang itu berkata, "Engkau benar."

Kemudian dia menjumpai ilmu dan akal serta hati menuntut dan menegur mereka karena telah membangkitkan kehendak dan menundukkannya agar membangkitkan kemampuan.

Lalu akal menjawab, "Perihalku sama dengan pelita, aku tidak nyala dengan sendirinya tetapi dinyalakan."

Hati menjawab, "Aku tiada ubahnya seperti lembaran, aku tidak menggelar dengan sendirinya, akan tetapi digelar." "

Ilmu menjawab, "Aku tak ubahnya seperti ukiran, yang diukirkan di atas lembaran yang putih yaitu hati ketika muncul pelita akal, dan aku tidak menulis dengan kemauan sendiri, karena sudah berapa lama lembaran ini kosong sebelumku, karena itu tanyakanlah kepada pena tentang aku, karena sesungguhnya tulisan itu tidak lain merupakan hasil kerja pena."

Dalam keadaan seperti ini si pena akan kebingungan, jawaban yang diperolehnya tidak berguna baginya, dan ia akan mengatakan, "Kelelahanku sudah cukup di jalan ini dan sudah cukup banyak tempat yang kudatangi, akan tetapi masih terus-menerus aku dialihkan oleh pihak yang ku inginkan jawabannya kepada pihak yang lain. Tetapi aku menghibur hatiku sekalipun banyak bolak-balik, karena aku telah mendengar perkataan yang

dapat diterima dalam hatiku dan alasan yang jelas untuk menyanggah pertanyaan.

Adapun mengenal ucapanmu yang menyebutkan bahwa engkau adalah tulisan dan ukiran, dan sesungguhnya yang memperjalankanku adalah pena, maka hal ini tidak aku pahami. Karena sesungguhnya aku tidak mengetahui pena melainkan terbuat dari bambu dan tidak pula tulisan melainkan dari tinta, dan tidak pula pelita melainkan dari api. Dan sesungguhnya aku benar-benar mendengar adanya lempengan (lembaran), lampu, tulisan dan pena, akan tetapi tidak satupun darinya yang kulihat ada bentuknya dan tidak pula aku lihat ada aktivitasnya.

Ilmu berkata kepadanya, "Jika ucapanmu benar, maka barang daganganmu itu campuran, bekalmu sedikit, kendaraanmu lemah, sedang bahaya-bahaya yang kamu hadapi dalam perjalananmu ke tujuanmu cukup banyak. Yang benar buatmu adalah sebaiknya engkau pergi dan meninggalkan apa yang sedang kamu selidiki, ini bukanlah tempatmu, karena itu menyingkirlah darinya, karena setiap orang itu diciptakan menurut bakatnya masing-masing. Jika engkau bersikeras untuk melanjutkan perjalananmu ke tujuanmu, maka bukalah telingamu lebar-lebar sedang kamu menyaksikan."

Ketahuilah bahwa sesungguhnya alam yang sedang engkau jalani ini ada tiga.

Pertama, alam kekuasaan dan kenyataan. Kertas, tinta, pena dan tangan adalah bagian dari alam ini. Dan engkau telah melewati tempat-tempat persinggahan tersebut dengan mudah.

Kedua, alam malakut. Yaitu, yang berada di belakang alam ini. Jika engkau melewatinya dan telah sampai ke tempat-tempat persinggahannya, seperti padang-padang yang luas, gunung-gunung yang tinggi dan lautan yang dalam, maka sungguh aku tidak tahu apakah engkau akan selamat di sana atau tidak.

Ketiga, alam jabarut. Letaknya berada di antara alam kekuasaan dan alam malakut. Di alam ini engkau telah melewati

tiga tempat persinggahan. Yang pertama ialah tempat persinggahan bernama kekuasaan, kehendak dan ilmu, yang letaknya ditengah-tengah alam kekuasaan dan alam malakut. Dan jalan dari alam kekuasaan itu relatif mudah untuk ditempuh. Sedangkan jalan alam malakut relatif sulit untuk ditempuh. Alam yang satu ini menyerupai sebuah perahu yang berada di antara bumi dan air. Perahu ini berada di antara batasan terus bergeraknya air dan batasan tetap tenangya bumi. Semua yang berjalan di atas bumi di alam kekuasaan atau alam nyata, jika kekuasaannya mencapai kemampuan menaiki perahu tersebut, maka ia laksana orang yang berjalan di alam jabarut. Jika ia sanggup berjalan di atas air tanpa perahu, berarti ia berjalan di alam malakut tanpa susah payah. Dan jika engkau tidak sanggup berjalan di atas air, maka pergilah. Engkau telah melewati bumi dan meninggalkan perahu. Sementara yang masih ada ialah air yang jernih."

Yang pertama kali terlihat dengan nyata di alam malakut ialah pena yang digunakan untuk menulis dan menghasilkan ilmu serta keyakinan yang bisa digunakan untuk berjalan diatas air. Bukankan engkau pernah mendengar kisah yang disampaikan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* tentang Nabi Isa *Alaihis Salam*, "Seandainya keyakinan Isa bertambah, ia bahkan bisa berjalan di udara." Statemen beliau itu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh seorang sahabat, "Benarkah Nabi Isa bisa berjalan diatas air?"

Kemudian berkatalah murid yang bertanya tadi, "Aku benar-benar bingung tentang urusanku. Aku merasakan hatiku takut atas bahaya jalan yang engkau jelaskan tadi. Aku tidak tahu, apakah aku sanggup menempuh padang yang engkau gambarkan itu atau tidak; apakah itu ada tanda-tandanya?"

Sang guru menjawab, "Ada. Bukalah matamu. Dan setelah engkau kumpulkan cahaya kedua matamu, maka arahkan kepadaku. Jika terlihat olehmu pena yang aku gunakan untuk menulis di papan hati, berarti engkau hampir berhasil menempuh jalan itu. Karena, setiap orang yang melewati alam jabarut dan

mengetuk pintu pertama di alam malakut, ia akan dibukakan dengan qalam (pena). Apakah engkau tidak tahu, bahwa Nabi adalah orang pertama yang dibukakan dengan pena? Lalu beliau dituruni firman Allah Ta'ala,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (tulisan-menulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq, 3-5)

Sang murid berkata, "Aku telah membuka mataku dan aku tatapkan dengan tajam. Namun, yang aku lihat hanya bambu dan papan. Yang aku tahu tentang pena memang seperti itu."

Ilmu berkata, engkau telah berkomentar terlalu jauh. Pernahkah engkau dengar bahwa perkakas rumah menyerupai pemilik rumah? Tidakkah engkau ketahui bahwa Dzat Allah tidak menyerupai dzat-dzat yang lain.

Begitu pula tangan-Nya tidak menyerupai tangan-tangan yang lain. Pena-Nya tidak menyerupai pena-pena yang lain. Kalam-Nya tidak menyerupai kalam-kalam yang lain. Tulisan-Nya tidak menyerupai tulisan-tulisan yang lain. Ini adalah urusan-urusan Ilahiyah dari alam malakut. Dzat Allah bukan merupakan tubuh dan tidak berada di suatu tempat, berlainan dengan selain-Nya.

Tangan-Nya bukan merupakan daging, tulang, dan darah, berlainan dengan tangan-tangan, pena-Nya bukan dari bambu, papan-Nya bukan dari kayu, kalam-Nya tidak merupakan suara dan huruf, tulisan-Nya bukan merupakan angka yang digambar, tinta-Nya bukan dari bahan tertentu. Jika engkau tidak menyaksikan ini demikian, maka aku hanya melihatmu sebagai banci antara kejantanan tanzih (mensucikan Allah) dan kebetinaan

tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk). Engkau bersifat tidak tegas antara ini dan itu, tidak ke sini dan tidak ke sana. Maka bagaimana engkau sucikan Dzat Allah *Ta'ala* dengan sifat-sifat-Nya dari tubuh-tubuh dan bagaimana engkau sucikan Kalam-Nya dari makna-makna huruf dan suara-suara serta berhenti dalam mengomentari tangan-Nya, pena, papan dan tulisan-Nya.

Jika engkau faham dari sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, bahwa Allah menciptakan Adam dalam bentuk (yang ditetapkan)-Nya sebagai bentuk nyata yang terjangkau oleh mata, maka jadilah engkau *musyabbih mutlaq* (seorang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), sebagaimana dikatakan, jadilah engkau seorang Yahudi murni, kalau tidak jangan bermain dengan Taurat. Jika engkau fahami darinya bentuk batin yang terjangkau oleh mata hati, maka jadilah engkau seorang *munazzih murni* (orang yang mensucikan Allah).

Tempuhlah jalan, sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dengarlah dengan rahasia hatimu atas apa yang diwahyukan, barangkali engkau mendapati petunjuk dari api itu dan barangkali engkau diseru dari panggung kemuliaan seperti menyeru Musa *Alaihis Salam*, "Sesungguhnya Aku Tuhanmu." Ketika murid mendengar itu dari ilmu, ia merasakan kekurangan dirinya. Ia berbuat bathil dalam tasybih dan tanzih. Maka hatinya semakin menyala dengan mata yang kurang.

Minyaknya yang berada di celah hatinya nyaris bersinar walaupun tidak disentuh api. Ketika ilmu ditiupkan disitu, minyaknya menyala sehingga menjadi cahaya di atas cahaya.

Maka ilmu berkata, "Sekarang gunakan kesempatan ini dan bukalah matamu, barangkali engkau mendapat petunjuk dari api itu!"

Lalu ia membuka matanya dan dibukakanlah baginya qalam ilahi, dan sesungguhnya qalam ilahi itu adalah seperti apa yang digambarkan oleh ilmu dalam kesuciannya, bukan terdiri atas kayu dan bukan pula bambu, tidak ada matanya dan tidak ada ekornya, dan ia selalu menulis berbagai ilmu selamanya pada kalbu seluruh

manusia. Dan bagi qalam dalam setiap kalbu telah dikenal bermata, tetapi ia tidak bermata, sehingga makin menambah keheranan salik, lalu ia berkata, "Sebaik-baik teman adalah ilmu, semoga Allah membalasnya dariku dengan balasan yang baik. Karena sekarang telah nyata bagiku kebenaran beritanya tentang sifat-sifat qalam. Dan sesungguhnya sekarang aku melihatnya berupa qalam tetapi tidak seperti qalam-qalam lainnya." Dan sekarang marilah kita beralih dari ilmu dan syukurnya.

Salik berkata, "Telah lama masa tinggalku bersamamu dan meraih tujuanku darimu, sekarang aku bertekad akan pergi kepada qalam untuk menanyakan perihalnya." Lalu ia mengadakan perjalanan dan sampai kepada qalam, dan ia bertanya, "Mengapa engkau menulis berbagai ilmu terus-menerus pada semua kalbu yang dengan melaluinya engkau membangkitkan kehendak untuk menekan kemampuan guna merealisasikan apa yang ditemuinya." Lalu qalam menjawab, "Sesungguhnya engkau lupa terhadap apa yang telah engkau lihat di alam gaib dan alam nyata serta apa yang telah engkau dengar dari jawaban qalam ketika engkau bertanya kepadanya, lalu qalam mengalihkanmu kepada tangan, dan tangan menjawab, 'Tidak', karena itu jawabanku sama dengan jawabannya." Salik bertanya, "Mengapa engkau tidak menyerupainya?" Pena balik bertanya, "Apakah engkau sudah pernah mendengar firman Allah *Ta'ala*, bahwa Dia menciptakan Adam sesuai dengan bentuknya?" Ia menjawab, "Ya." Pena berkata, "Kalau begitu, tentang urusanku tanyakan saja kepada yang diberi gelar *al-Malik al-Yamin* (malaikat kanan), karena aku ini berada di dalam genggamannya. Ia adalah yang menguasai, mengalahkan dan menundukkan aku. Dalam hal menundukkan tidak ada bedanya antara pena ilahi dengan pena manusia. Yang berbeda hanya bentuk lahiriyah saja." Ia bertanya, "Siapa itu *al-Malik al-Yamin* itu?" Pena balik bertanya, "Apakah engkau tidak pernah mendengar firman Allah *Ta'ala*, 'Dan langit di gulung dengan tangan kanan-Nya?' Ia menjawab, "Ya." Pena berkata, "Pena-pena lainnya juga berada dalam

genggaman tangan kanannya."

Si murid lalu pergi meninggalkan pena untuk menemui al-Malik al-Yamin. Ia melihat al-Malik al-Yamin berikut keajaiban-keajaiban yang dimiliki pena. Keajaiban-keajaiban al-Malik al-Yamin ini susah untuk dijelaskan, karena terlalu banyak. Yang dimaksud dengan kanan tidak seperti kanan-kanan pada lazimnya. Yang dimaksud dengan tangan kanan tidak seperti tangan-tangan lainnya. Dan dimaksud dengan jari-jari tidak seperti jari-jari lainnya. Ia melihat pena bergerak di dalam genggaman al-Malik al-Yamin, sehingga ia bisa melihat dengan jelas alasan yang telah dikemukakan oleh pena. Ia lalu bertanya kepada al-Malik al-Yamin tentang urusan pena dan kenapa ia menggerakkannya. Al-Malik al-Yamin berkata, "Jawabanku sama seperti yang engkau dengar dari kanan yang biasa engkau dengar di alam raya. Aku alihkan saja kepada kekuasaan. Sebab, tangan itu tidak memiliki kekuasaan sama sekali terhadap dirinya, karena yang menggerakkannya adalah kekuasaan. Itu sudah pasti."

Ia lalu pergi menemui alam kekuasaan dan melihatnya memiliki keajaiban-keajaiban yang lebih hebat lagi dari keajaiban-keajaiban sebelumnya. Ia bertanya tentang kenapa kekuasaan menggerakkan kanan dan dijawab, "Aku ini kan hanya sekedar sifat. Tanyakan saja kepada Yang Mahakuasa. Jadi, yang bertanggung jawab ialah yang memberikan sifat, bukan sifat-sifat itu sendiri."

Sampai di sini orang itu hampir saja berani melepaskan pertanyaan dengan menggunakan lisan. Tetapi ia segera menahannya. Lalu tiba-tiba ada seruan, *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai."* (QS. Al-Anbiya', 23)

Maka iapun diliputi kehebatan hadlirat Ilahiyah, lalu jatuh pingsan dan gemetar selama beberapa waktu. Dan setelah sadar, murid berkata: "Maha Suci Engkau, alangkah agungnya keadaan-Mu. Akupun ber-taubat dan bertawakal kepada-Mu. Aku percaya

bahwa Engkaulah Raja Yang Maha Perkasa Yang Maha Esa dan Maha Penakluk. Aku tidak takut selain Engkau dan tidak mengharap kecuali Engkau, aku tidak berlindung kecuali dengan maaf-Mu daripada hukuman-Mu dan Engkau ridla-Mu daripada murka-Mu."

Sekarang kita jelaskan makna tawakal. Tawakal berarti pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat.

Pendapat yang Dikatakan oleh Para Syekh tentang Tawakal

Abu Musa Al-Daili menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Yazid, "Apakah makna tawakal itu?" Abu Yazid balik bertanya, "Bagaimanakah menurutmu?" Abu Musa menjawab, "Sesungguhnya teman-teman kami mengatakan bahwa seandainya hewan-hewan buas dan ular-ular berbisa ada di sebelah kanan dan kirimu, maka kalbumu tidak bergeming sedikitpun karenanya."

Abu Yazid berkata, "Memang jawaban ini mendekati tetapi se-andainya ahli surga di dalam surga bergelimang dengan nikmat, dan ahli neraka diazab di dalam neraka, kemudian terkesan dalam hatimu adanya perbedaan di antara keduanya, berarti engkau telah keluar dari makna tawakal."

Abu Abdullah Al-Qurasyi pernah ditanya tentang makna tawakal, lalu ia menjawab bahwa tawakal ialah bergantung kepada Allah dalam segala keadaan." Lalu si penanya berkata, "Jelaskanlah kepadaku!" Abu Abdullah Al-Qurasyi menjawab, "Meninggalkan semua penyebab yang tidak dapat menyampaikan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Tingkatan Tawakal

Tawakal itu memiliki tiga tingkatan.

Pertama, keyakinan seseorang kepada Allah sama seperti keyakinannya kepada seorang wakil yang sudah ia kenal kejujurannya, kepercayaannya, perhatiannya, kepedulian dan rasa sayangnya.

Kedua, sikap seseorang terhadap Allah *Ta'ala* sama seperti sikap seorang anak yang masih kecil kepada ibunya. Ia hanya mengenal ibunya, sehingga segala urusannya ia tumpahkan kepada ibunya. Itulah perasaan pertama yang ia rasakan dihatinya. Kedudukan ini menuntut untuk tidak perlu memohon kepada sesama makhluk, karena ia hanya percaya kepada kederma-wanan serta kasih sayang Allah *Ta'ala*.

Ketiga, perumpamaannya seperti pucat pasi pada wajah orang sakit yang terkadang hal itu terus berlangsung dan terkadang hilang.

Jika engkau tanyakan, "Apakah seseorang boleh berencana dan bergantung mengandalkan sebab-sebab?" Jawabnya, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya tingkatan tawakal yang ketiga tadi sama sekali menafikan perencanaan, sepanjang orang yang bersangkutan tetap dalam keadaannya. Sementara tingkatan tawakal yang kedua juga menafikan perencanaan, namun masih mengandalkan Allah *Ta'ala* dengan berdoa dan menghiba kepada-Nya. Contohnya seperti anak kecil yang hanya bisa memanggil ibunya."

Amalan Orang-orang yang Bertawakal

Orang yang menyangka bahwa orang yang bertawakal patut menjadi seperti daging di atas landasan jagal. Ini adalah kesalahan. Amal-amal itu terbagi menjadi, "Mendatangkan sesuatu yang bermanfaat dan memeliharanya serta menolak sesuatu yang berbahaya dan memotongnya." Adapun mendatangkan sesuatu yang berguna terbagi menjadi sesuatu yang berlandaskan sunnatullah. Maka tidak dibenarkan menyalahinya, seperti

mengunyah makanan yang terletak di depanmu atau membawanya ke mulut, karena meninggalkannya berarti kedunguan dan kegilaan.

Adapun orang yang bepergian jauh meninggalkan kota-kota dan kafilah-kafilah di lembah-lembah yang belum pernah dimasuki manusia tanpa bekal bukan syarat dalam bertawakal. Akan tetapi, jika ia lakukan itu tanpa membawa bekal, maka itu adalah derajat tertinggi dari orang-orang yang bertawakal.

Derajat kedua, bila ia duduk di rumah atau di masjidnya di suatu desa atau kota. Ini termasuk tawakal karena meninggalkan usaha, tetapi lebih lemah daripada yang pertama, karena ia pasrah dengan keadaannya dan hanya mengandalkan orang-orang yang sering datang ke situ.

Derajat ketiga, apabila seseorang berusaha sesuai dengan sunah sebagaimana disebutkan dalam bab mencari nafkah. Telah dikatakan sesungguhnya ini tidak mengeluarkannya dari tawakal, tetapi merupakan derajat yang terlemah. Syaratnya ialah tidak mengandalkan pada barang dagangannya dan tandanya ialah ia tidak bersedih bila barangnya dicuri atau hilang.

Tawakal Orang yang Menanggung Keluarga

Perlu diketahui bahwa orang yang beranak tidak sah tawakalnya bagi hak anak-anaknya. Karena sesungguhnya tawakalnya dinilai sah manakala memenuhi persyaratannya berikut, yaitu mempunyai kemampuan untuk menahan diri dari makan selama satu minggu misalnya. Dan hendaknya dia rela mati jika rezekinya tidak datang kepadanya, dan masih banyak persyaratan lainnya.

Dan keadaan ini tidak dapat terealisasikan bagi hak anak-anaknya, karena itu dia tetap harus berusaha bagi mereka, sebagaimana yang telah dinukil dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* ketika dia keluar untuk berusaha mencari penghidupan bagi anak-anaknya. Dan ini merupakan tingkatan

yang ketiga sebagaimana yang telah disebutkan.

Menyimpan makanan pokok untuk bekal satu tahun memang ada dalil yang dinukil mengenainya, penyebabnya adalah karena keberadaan orang-orang yang ada dalam jaminannya. Adapun orang yang tidak mempunyai anak dan mendapatkan harta yang banyak melalui warisan misalnya atau salah satu dari penyebab lain yang mendatangkan harta yang banyak, maka derajat yang paling tinggi dalam bertawakal baginya adalah bila dia mengambil kadar seperlunya saat itu, lalu membagi-bagikan sisanya dan tidak menyimpannya untuk hari esoknya.

Kedua, menyimpan jatah makan untuk jangka empat puluh hari ke depan atau kurang dari itu. Para ulama berbeda pendapat, apakah hal ini menyimpang dari prinsip tawakal? Dan apakah hal ini bisa menghalangi dari derajat orang-orang yang bertawakal?

Ketiga, menyimpan jatah makan untuk jangka waktu sebulan atau setahun ke depan. Ini bisa menghalangi derajat orang-orang yang bertawakal. Ada pendapat yang mengatakan, hanya tiga makhluk hidup yang menyimpan jatah makan, yakni; tikus, semut dan manusia.

Jenis tawakal lainnya ialah, menolak bahaya dari diri sendiri atau menghindari dengan cari berlari dari dinding yang telah miring, dari langit-langit bangunan yang retak dan lain sebagainya. Hal itu tidak membatalkan makna tawakal. Bahkan semua itu malah dianjurkan. Sebab-sebab tersebut terbagi menjadi yang dibayangkan dan ada pula yang diduga. Sebab yang hanya berdasarkan bayangan harus ditinggalkan. Contohnya seperti ruqyah dan lain sebagainya. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjelaskan kepada orang-orang yang bertawakal untuk meninggalkan ruqyah, pengobatan dengan menggunakan besi panas, jampi-jampi, mantra dan lain sebagainya. Beliau tidak mengatakan, bahwa mereka itu orang-orang yang tidak mengenakan pakaian yang dapat menolak udara dingin. Memang,

sedapat mungkin jika bisa bersabar atas gangguan orang lain, itu termasuk syarat tawakal. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

وَدَعْ أَذْنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ﴿٤٨﴾ (الأحزاب: ٤٨)

"Janganlah engkau hiraukan gangguan mereka dan bertakwalah kepada Allah." (QS. Al-Ahzab, 48)

Berdasarkan analogi ini, tidak berobat dalam situasi-situasi tertentu juga dianjurkan. Hal itu sesuai dengan kekuatan orang-orang yang bertawakal.

BAB XXXVI

CINTA, RINDU DAN RIDHA

Ketahuilah, sesungguhnya cinta demi Allah adalah tujuan paling puncak dan salah satu tingkatan tertinggi. Selainnya adalah rindu, suka dan rela yang mengiringi cinta. Orang-orang yang dihalangi oleh Allah sama mengingkari kenikmatan yang satu ini berikut kemungkinannya. Penulis akan menjelaskan hal itu berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

Allah Ta'ala berfirman,

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ﴿١٦٥﴾ (البقرة : ١٦٥)

"Dan adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS. Al Baqarah, 165)

Allah Ta'ala juga berfirman,

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (QS. Al Maidah, 54)

Disebutkan dalam sebuah riwayat,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِهِ
وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

"Tidaklah seseorang di antara kalian beriman, sebelum Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada keluarga dan hartanya serta semua manusia."

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang masyhur, "Sesungguhnya Nabi Ibrahim Alaihis Salam pernah berkata kepada malaikat maut yang datang menemui beliau untuk

mencabut nyawa, 'Pernahkan engkau melihat seorang kekasih mematikan kekasihnya?' Allah Ta'ala lalu mewahyukan kepada Ibrahim, 'Pernahkan engkau melihat seorang kekasih tidak suka bertemu dengan kekasihnya?' Ibrahim berkata, 'Wahai malaikat maut, sekarang ambillah nyawaku.'

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* biasa berdoa, "Ya Allah, karunailah aku untuk bisa mencintai-Mu, mencintai siapa pun yang mencintai-Mu dan mencintai apa pun yang dapat mendekatkan aku pada cinta-Mu. Jadikan cinta-Mu lebih aku sukai daripada air yang dingin."

Seorang Arab dusun berkata, "Ya Rasulullah, kapan terjadi kiamat?"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Apa yang engkau siapkan baginya?"

Orang dusun itu menjawab, "Aku tidak menyiapkan banyak puasa dan shalat, kecuali aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepadanya,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

"Manusia itu bersama orang yang dicintainya."

Anas berkata, "Aku tidak pernah melihat orang-orang muslim gembira karena sesuatu selain Islam seperti kegembiraan mereka atas hal itu."

Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radliyallahu anhu* berkata, "Barangsiapa merasakan cinta yang murni kepada Allah dan Rasul-Nya, ia menjadi lalai dari mencari dunia dan menjadi gelisah terhadap semua manusia."

Makna Mahabbah

Mahabbah artinya kecenderungan hati kepada yang

dicintainya karena ia merasa senang berada di dekatnya, dan benci akan kebalikannya, alias nalurinya anti pati terhadap selainnya karena tidak sesuai dengannya. Dan manakala kesenangannya makin bertambah, itu berarti cintanya makin mendalam.

Kesenangan mata berada pada memandang dan kesenangan telinga pada mendengar, dan kesenangan penciuman berada pada bau-bauan yang harum. Demikianlah tiap-tiap indera mempunyai kesenangannya masing-masing sesuai dengan seleranya, ia menyenangi apa yang disukainya karena itu timbul kecintaan kepadanya.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

حُبَّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ ثَلَاثُ الطَّيِّبُ وَالنِّسَاءُ وَجُعِلَ
قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Ada tiga perkara dari urusan duniamu yang kusukai, yaitu wewangian, wanita, dan kesejukan hatiku berada dalam shalat."

Melalui hadits ini Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menerangkan bahwa di balik apa yang dapat ditangkap oleh kelima indera terdapat hal yang disukai dan disenangi, karena shalat bukanlah merupakan sesuatu yang dapat disukai oleh pancaindera kita. Karena itu dapat disimpulkan bahwa pandangan batin lebih kuat daripada pandangan lahir, dan pandangan kalbu itu lebih tajam dari mata.

Keindahan maknawi yang hanya dapat dirasakan oleh akal lebih besar dan lebih lengkap lagi bahwa kesenangan hati terhadap apa yang dirasakan olehnya dari hal-hal yang mulia lagi suci yang tidak mampu oleh indera untuk dijangkau adalah lebih sempurna dan lebih kuat. Sehingga kecenderungan fitrah yang bersih (sehat) kepadanya lebih kuat dan lebih berbobot. Dan makna cinta itu tiada lain hanyalah kecenderungan hati kepada hal-hal yang disukai

dalam meraihnya. Dan tiada yang mengingkari kesenangan ini melainkan orang yang keterbatasannya membuat berada pada tingkatan hewan, dan daya kemampuannya hanya terbatas pada apa yang dapat dirasakan oleh inderanya saja dan tidak dapat melampauinya.

Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang paling disukai oleh seseorang ialah kelangsungan nyawanya. Karena, hal itu merupakan persoalan yang paling besar dan sesuai dengan dirinya. Selain menyukai kelangsungan nyawanya, ia juga menyukai setiap orang yang berbuat baik kepadanya. Sebab, pada hakikatnya seseorang itu budak kebaikan. Terkadang ia mencintai sesuatu karena substansi sesuatu itu memang indah dan baik. Itu adalah jenis cinta terdalam yang tidak dicampuri tujuan atau maksud tertentu. Sesungguhnya setiap keindahan itu disukai. Tetapi seseorang yang terkurung dalam kepungan hayalan yang sempit akan mengira, bahwa keindahan itu hanya sesuatu yang bisa dirasakan atau dikhayalkan saja.

Maka Penulis ingin mengatakan, bahwa sesuatu yang indah dan baik adalah ungkapan dari segala sesuatu yang tampak kesempurnaannya. Kita tahu, bahwa seekor kuda itu indah, tetapi ia belum tentu seindah manusia. Dan tulisan juga indah, namun belum tentu ia seindah suara dan gambar. Yang jelas, semua itu disukai.

Jika seseorang menganggap, bahwa hal itu berpulang pada perasaan, maka akhlak yang baik, ilmu, kekuasaan dan akal, semua itu juga baik dan disukai. Padahal, semua itu tidak dapat dirasakan dengan perasaan lahiriah, tetapi dapat dijangkau dengan cahaya dan mata hati. Demikian pula cinta Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, para sahabat, imam asy-Syafi'i dan imam-imam pemimpin madzhab lainnya, adalah sesuatu yang ada, namun tidak dapat dirasakan dan dijangkau dengan panca indera. Bahkan semua yang tidak dapat dirasakan dianggap baik dengan menggunakan cahaya mata hati.

Kalau sudah jelas begini, maka yang patut dicintai sebenarnya hanyalah Allah *Ta'ala*. Karena, Dialah Sang Maha Pencipta dan Maha Pemberi asal fitrah. Dialah penyebab kelangsungan, kekekalan dan keselamatan. Dialah yang berbuat baik dalam setiap keadaan. Dan Dialah yang bagus lagi baik, karena pada hakikatnya setiap yang indah dan setiap yang baik adalah tanda-tanda dari kemurahan-Nya. Manusia mencintai para Nabi, para sahabat dan imam-imam, karena mereka memiliki sifat-sifat kebaikan. Padahal setiap kebaikan itu berasal dari-Nya dan berpulang kepada-Nya. Dialah pemilik sejati dari segala keindahan.

Telah engkau ketahui pula bahwa ciri manusia memungkinkannya memiliki sifat-sifat terpuji sehingga dikatakan, "Berakhlaklah dengan akhlak Allah *Ta'ala*. Di dalam hati terdapat naluri yang bernama cahaya Ilahi."

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّنْ رَبِّهِۦ

﴿٢٢﴾

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)." (QS. Az-Zumar, 22)

Naluri inilah yang dapat menjangkau keindahan *hadrah Rububiyah* (hadirat ketuhanan) sesuai dengan kekuatannya. Apabila keindahan itu disukai, maka adakah di dalam wujud itu sesuatu yang lebih agung, lebih tinggi, lebih mulia, lebih besar, dan lebih sempurna daripada keindahan yang berasal dari karunia-Nya? Sebanyak yang dijangkaunya ia pun merasakan kenikmatan dan sebanyak kenikmatan yang dirasakannya ia pun merasa cinta.

Benda yang terjangkau itu terbagi menjadi sesuatu yang dapat dihayalkan seperti bentuk-bentuk rupa, yang tidak dapat

dikhayalkan seperti Zat Allah *Ta'ala*, dan segala sesuatu yang bukan tubuh dan bukan bentuk, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak (iradat).

Barangsiapa melihat seorang manusia, kemudian memejamkan matanya, ia pun mendapati bentuk rupanya hadir dalam khayalannya, dan seakan-akan ia memandang kepadanya. Akan tetapi bila ia membuka mata dan melihat, maka ia pun mendapati perbedaan antara keduanya. Perbedaannya tidak disebabkan oleh kelalaian antara kedua bentuk itu, tetapi oleh tambahan kejelasan dan pengungkapan. Ia seperti melihat seseorang di waktu awal terbitnya matahari sebelum tersebarnya cahaya siang, kemudian ia melihatnya dalam keadaan naiknya matahari secara sempurna. Tidak ada bedanya dalam kedua hal itu kecuali dengan bertambahnya pengungkapan dan kejelasan.

Apabila Anda telah mengetahui hal ini, maka perlu diketahui bahwa *sunnatullah* (tatanan Allah) telah menetapkan bahwa jiwa manusia itu selama masih terhibab (terhalang) oleh sifat-sifatnya yang tercela, tidak akan dapat menyaksikan keindahan hal-hal yang bersifat maknawi yang berada di luar jangkauan alam indera dan ilusi. Bahkan sifat-sifat yang tercela itu bagi jiwanya sama kedudukannya dengan kelopak mata bagi mata. Karena itu sesuai dengan kadar terhapusnya sifat-sifat yang tercela itu maka makin bertambahlah kasyf dan kejelasan serta kesenangan dan kecintaan orang yang bersangkutan kepada hal-hal yang bersifat maknawi.

Sebab-sebab yang Dapat Mendekatkan Diri kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

Perlu diketahui bahwa makhluk (manusia) yang paling berbahagia di akhirat adalah orang yang paling kuat kecintaannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Karena negeri akhirat adalah negeri kedatangan Allah dan waktu yang dijanjikan bersua dengan-Nya.

Betapa besarnya kenikmatan pecinta apabila datang kepada

yang dicintainya sesudah lama menahan kerinduan; dia dapat memandangnya untuk selamanya tanpa ada gangguan dan berdesak-desakan. Bertambahnya kecintaan itu ada dua penyebab.

Pertama, kosongnya hati dari selain yang dicintainya. Karena sesungguhnya sebuah wadah itu manakala kosong dari sesuatu, maka menjadi luas bagi yang lainnya. Dan memutuskan diri dari semua ketergantungan (hubungan) merupakan penyebab mengosongkan diri, sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

قُلِ اللَّهُ خُصِّمٌ ذَرُهُمْ ﴿٩١﴾

"Katakanlah, "Allahlah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka." (QS. Al-An'aam, 91)

Kedua, kesempurnaan makrifat. Perumpamaan bagi yang pertama sama dengan membersihkan lahan dari duri-duri dan rerumputan, dan perumpamaan yang kedua sama dengan menyemai biji di lahan itu, maka akan tumbuh kembanglah dari biji itu pohon makrifat, yaitu kalimat yang *thayyibah* (baik) sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya, *"Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit."* (QS. Ibrahim, 24)

Kerinduan

Jika cinta telah mantap, maka boleh-boleh saja merindukan sang kekasih tercinta. Hal itulah yang ditunjukkan oleh beberapa hadits dan atsar. Sebagaimana diriwayatkan, bahwa Abu Darda' berkata kepada Ka'ab, "Tolong, beritahukan kepadaku tentang ayat yang paling khas di dalam Taurat." Ka'ab menjawab bahwa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung berfirman, *"Telah lama kerinduan orang-orang yang sangat berbakti untuk bertemu dengan-Ku, sementara Aku bahkan lebih rindu untuk bertemu*

dengan mereka." (HR. Tirmidzi)

Kata Ka'ab lebih lanjut, "Di sisi Allah ada tulisan, 'Barangsiapa mencari Aku, ia akan menemukan Aku. Dan siapa yang mencari selain Aku, ia tidak akan menemukan Aku.'" Abu Darda' berkata, "Aku bersaksi, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata seperti itu."

Disebutkan dalam cerita-cerita tentang Nabi Dawud *Alaihis Salam*, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman, 'Wahai Dawud, sampaikan kepada penghuni bumi-Ku, bahwa Aku adalah kekasih bagi siapa saja yang mencintai Aku, teman duduk bagi siapa yang duduk dengan-Ku, kawan yang menyenangkan bagi siapa saja yang merasa senang dengan menyebut-Ku, sahabat bagi siapa yang bersahabat dengan-Ku dan pemilih bagi siapa yang memilih-Ku serta menuruti siapa yang taat kepada-Ku. Setiap hamba yang mencintai-Ku dengan penuh keyakinan dari hatinya, niscaya Aku berkenan menerimanya untuk diri-Ku dan mencintanya dengan cinta yang belum didahului oleh seseorang pun dari makhluk-Ku. Siapa yang mencari-Ku dengan sungguh-sungguh, ia pasti mendapati Aku. Oleh karena itu, janganlah kalian terus menerus terpedaya oleh dunia, wahai penghuni bumi. Kemarilah kalian, bergabung dengan kemuliaan-Ku dan bersahabat dengan-Ku. Buatlah Aku senang, niscaya Aku akan menyenangkan kalian dan akan bergegas mencintai kalian. Kekasih-kekasih-Ku Aku ciptakan dari tanah kekasih-Ku Ibrahim, Musa teman dialog-Ku dan Muhammad pilihan-Ku. Sesungguhnya Aku menciptakan hati orang-orang yang merindu dengan cahaya-Ku dan Aku beri nikmat mereka dengan keagungan-Ku."

Diriwayatkan dari seorang ulama salaf bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada seorang shiddiq bahwa, "Aku mempunyai hamba di antara hamba-hamba-Ku yang mereka mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka. Mereka rindu kepada-Ku dan Aku rindu kepada mereka, mereka melihat kepada-Ku dan Aku melihat kepada mereka. Jika engkau ikuti jalan mereka, Aku pun

mencintaimu, dan jika berpaling dari mereka, Aku pun membencimu."

Orang itu berkata, "Ya Tuhanku, apa tanda-tanda mereka?"

Allah menjawab, "Mereka perhatikan bayang-bayang pada siang hari sebagaimana penggembala yang penyayang memperhatikan kambingnya. Mereka rindu kepada terbenamnya matahari seperti burung-burung yang rindu kepada sarangnya di waktu matahari terbenam.

Apabila malam telah gelap dan kegelapan telah bercampur, alas tidur digelar dan tempat-tempat tidur telah dipasang, dan setiap kekasih menyendiri dengan kekasih-Nya, mereka tegakkan kaki mereka dan mereka tengadahkan wajah-wajah mereka.

Mereka bermunajat kepada-Ku dengan kalam-Ku dan mereka menyatakan kesenangannya dengan kenikmatan-Ku, ada yang menjerit, menangis, mengadu dan mengeluh, ada yang berdiri dan duduk, ada yang rukuk dan sujud dengan pengamatan-Ku, mereka tabah demi Aku, dengan pendengaran-Ku mereka tidak mengeluh karena mencintai-Ku. Yang pertama Aku berikan kepada mereka ada tiga perkara:

Pertama, Aku masukkan cahaya-Ku di dalam hati mereka. Maka mereka ceritakan tentang Aku sebagaimana Aku ceritakan tentang mereka.

Kedua, andaikata langit dan bumi beserta isinya dalam timbangan mereka, niscaya Aku menganggapnya sedikit bagi mereka.

Ketiga, Aku hadapkan wajah-Ku kepada mereka. Tahukah engkau siapa yang Aku hadapkan wajah-Ku kepadanya? Ia tahu apa yang ingin Aku berikan kepadanya."

Dalam khabar Dawud disebutkan bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Ya Dawud, berapa banyak engkau menyebut surga dan tidak memohon kerinduan kepada-Ku?"

Dawud menjawab, "Ya Tuhanku, siapakah orang-orang yang rindu kepada-Mu?"

Allah menjawab, "Sesungguhnya orang-orang yang rindu kepada-Ku, Aku bersihkan mereka dari setiap kekeruhan, Aku peringatkan mereka, dan Aku buat celah di dalam hati mereka dari mana mereka memandang kepada-Ku. Sungguh Aku bawa hati-hati mereka dengan tangan-Ku, lalu Aku meletakkannya di atas langit-Ku. Kemudian Aku panggil malaikat-malaikat-Ku yang cerdas. Apabila mereka berkumpul, mereka pun sujud kepada-Ku.

Maka Aku katakan, "Aku tidak memanggil kalian supaya sujud kepada-Ku, tetapi Aku panggil kalian untuk menunjukkan kepada kalian hati orang-orang yang rindu kepada-Ku dan Aku banggakan kepada kalian orang-orang yang rindu kepada-Ku. Hati mereka bersinar di langit-Ku kepada para malaikat-Ku sebagaimana matahari bersinar kepada penduduk bumi.

Ya Dawud, Aku ciptakan hati orang-orang yang rindu dari keridhaan-Ku dan kenikmatannya dengan cahaya wajah-Ku. Aku jadikan mereka sebagai juru bicara-Ku dan Aku jadikan badan-badan mereka sebagai tempat pandangan-Ku ke bumi. Aku buat sebuah jalan dari hati mereka melalui mana mereka memandang kepada-Ku. Setiap hari mereka bertambah rindu."

Dawud berkata, "Ya Tuhanku, tunjukilah aku para pencintamu."

Kemudian Tuhan berkata, "Ya Dawud, datanglah ke gunung Libanon, karena di situ terdapat 14 orang, ada pemuda, ada orang dewasa, dan orang tua. Apabila engkau jumpai mereka, sampaikan salam dari-Ku kepada mereka dan katakan kepada mereka bahwa Tuhanmu memberi salam kepadamu dan berkata kepadamu: Tidakkah kalian meminta suatu keperluan? Sesungguhnya kalian adalah kekasih dan pengikut serta wali-wali-Ku. Aku gembira atas kegembiraanmu dan segera mencintaimu."

Kemudian Dawud mendatangi mereka dan menemukan

mereka di sebuah mata air. Mereka memikirkan kebesaran Allah *Ta'ala*. Ketika melihat kepada Dawud mereka bangkit untuk meninggalkannya.

Maka Dawud berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Aku datang untuk menyampaikan risalah Tuhan kepada kalian." Maka mereka pun menghadap kepadanya dan mendengarkan perkataannya serta memandang ke bumi.

Kemudian Dawud berkata, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah memberi salam dan berkata: Tidakkah kalian meminta suatu keperluan? Tidakkah kalian memanggil-Ku supaya aku mendengar suara serta perkataan kalian dan memandang kepada kalian setiap saat, seperti pandangan ibu yang penyayang."

Maka mengalirlah air mata mereka di atas pipi mereka. Kemudian pemimpin mereka berkata, "**Subhanaka, Subhanaka** (*Maha Suci Engkau, Maha Suci Engkau*). Kami adalah hamba-hamba-Mu dan anak hamba-hamba-Mu. Maka karunailah kami dengan pandangan yang baik di antara kami dan Engkau."

Yang lain berkata, "**Subhanaka, Subhanaka**, kami hamba-hamba-Mu dan anak hamba-hamba-Mu. Apakah kami berani berdoa, padahal Engkau tahu bahwa kami tidak mempunyai keperluan dalam sesuatu pun dari urusan-urusan kami? Maka kekalkanlah kami dalam menempuh jalan kepada-Mu dan sempurnakan karunia-Mu atas diri kami."

Yang lain berkata, "Dari mana Engkau ciptakan kami dan Engkau karuniai kami dengan memikirkan keagungan-Mu. Apakah berani bicara orang yang disibukkan dengan keagungan-Mu, memikirkan kebesaran-Mu, sedangkan Engkau meminta kami mendekati cahaya-Mu."

Yang lain berkata, "Lidah-lidah tidak mampu menyampaikan doa kepada-Mu karena besarnya urusan dan kedekatan-Mu dari para wali-Mu serta banyaknya karunia-Mu atas pencinta-Mu."

Yang lain berkata, "Engkau beri petunjuk kepada hati kami untuk mengingat-Mu dan Engkau jadikan kami sibuk dengan-Mu. Maka ampunilah kami atas kekurangan kami dalam mensyukuri-Mu."

Yang lain berkata, "Engkau telah mengetahui keperluan kami, yaitu memandang kepada wajah-Mu yang Mulia."

Yang lain berkata, "Kami mohon kepada-Mu kenikmatan-Mu yang sempurna dalam yang Engkau berikan dan Engkau karuniakan kepada kami."

Yang lain berkata, "Kami tidak mempunyai keperluan kepada makhluk-Mu, maka karunialah kami berupa pandangan kepada keindahan wajah-Mu yang Mulia."

Yang lain berkata, "Aku mohon kepada-Mu agar tidak membuat kami memandang kepada dunia dan penghuninya serta sibukkan hatiku dengan akhirat."

Yang lain berkata, "Aku telah mengetahui bahwa Engkau Maha Suci dan Maha Tinggi. Engkau mencintai para wali-Mu, maka karunialah kami kesibukan hati dengan-Mu tanpa menghiraukan selain Engkau."

Kemudian Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Dawud *Alaihis Salam*, "Katakan kepada mereka bahwa Aku telah mendengar perkataan kalian dan memenuhi keinginan kalian. Maka hendaklah masing-masing dari kalian meninggalkan temannya dan membuat jalan bagi dirinya, karena Aku akan membuka tabir di antara Aku dan kalian hingga kalian memandang kepada cahaya dan keindahan-Ku."

Maka Dawud *Alaihis Salam* berkata, "Ya Tuhan, dengan apa mereka mendapat derajat itu dari-Mu?"

Allah menjawab, "Dengan sangkaan baik dan menjauhi dunia serta penghuninya dan menyendiri dengan-Ku serta bermunajat kepada-Ku. Sesungguhnya ini adalah derajat yang tidak dapat

dicapai kecuali oleh orang yang menolak dunia dan penghuninya dan tidak sibuk mengingatnya serta memusatkan hatinya kepada-Ku dan lebih mengutamakan Aku di atas makhluk-Ku.

Ketika itu Aku menyayangi dan mengosongkan jiwanya serta menyingkap tabir di antara Aku dan dia hingga memandang kepada-Ku, seperti orang yang memandang sesuatu dengan matanya dan Aku tunjukkan kepadanya kemuliaan-Ku dalam setiap saat serta Aku dekatkan dia dari cahaya wajah-Ku.

Jika ia sakit, Aku merawatnya seperti ibu penyayang yang merawat anaknya. Jika ia haus, Aku meminuminya sampai kenyang dan membuatnya merasakan nikmatnya mengingat-Ku.

Apabila Aku lakukan itu, ya Dawud, niscaya Aku jauhkan dirinya dari mencintai dunia dan penghuninya dan ia pun selalu mengingat-Ku. Ia ingin segera datang kepada-Ku, sedang Aku tidak ingin mematikannya, karena ia sasaran pandangan-Ku di antara makhluk-Ku dan tidak melihat selain Aku dan Aku hanya memperhatikannya. Seandainya engkau melihatnya, ya Dawud, di saat jiwanya telah luluh, dan tubuhnya telah kurus serta anggota-anggotanya telah patah dan hatinya terlepas ketika mendengar sebutan-Ku, maka Aku membanggakannya kepada para malaikat-Ku.

Penghuni langit-Ku bertambah takut dan semakin banyak ibadahnya. Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, ya Dawud, Aku akan mendudukkannya di surga Firdaus dan Aku menyembuhkan dadanya karena memandang kepada-Ku hingga ia ridha dan melebihi ridha."

Di dalam berita Nabi Dawud *Alaihis Salam* disebutkan pula, "Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang menghadapkan wajahnya kepada-Ku dengan penuh kecintaan, apakah memudaratkanmu apabila kamu terhibab dari makhluk-Ku dan Aku singkapkan hijab antara Aku dan kamu hingga kamu dapat memandang-Ku dengan pandangan hatimu. Dan apakah memudaratkanmu apabila dunia ini disingkirkan dari kamu dan

Aku bukakan kedua tangan-Ku bagi kamu. Dan apakah mudaratnya kemarahan makhluk bagi kamu apabila kamu mencari ridha-Ku?"

Di dalam berita tentang Dawud *Alaihis Salam* disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan kepadanya, engkau mengira bahwa dirimu mencintai-Ku. Jika engkau benar-benar mencintai-Ku, maka keluarkanlah kecintaan kepada dunia dari hatimu, karena sesungguhnya kecintaan kepada-Ku dan kecintaan kepada dunia tidak dapat bersatu dalam suatu kalbu. Hai Dawud, berikhlasilah kamu dengan orang-orang yang cinta kepada-Ku dengan sebenar-benarnya dan pergaulilah ahli dunia dengan pergaulan yang sesungguhnya tetapi ikutilah Aku dalam agamamu, namun terhadap hal-hal yang jelas bagimu sesuai dengan citra kecintaan kepada-Ku, maka peganglah ia.

Adapun terhadap hal-hal yang sulit bagimu, maka ikutilah Aku dengan sebenarnya, karena sesungguhnya Aku akan segera mengaturmu, meluruskanmu, dan Aku menjadi pemimpin dan penuntunmu. Aku akan memberimu tanpa engkau minta, dan Aku akan membantumu dalam menghadapi segala kesusahan. Sesungguhnya Aku telah bersumpah terhadap diri-Ku, bahwa Aku tidak akan memberi pahala kepada seseorang hamba melainkan seorang hamba yang Aku ketahui dari permintaan dan kehendaknya takut terhadap hari saat dia diberdirikan di hadapan-Ku, dan dia tidak dapat terlepas dari-Ku. Apabila engkau dapat seperti itu niscaya Aku tanggalkan kehinaan dan keterasingan darimu, dan Aku isi kalbumu dengan kecukupan. Dan sesungguhnya Aku telah bersumpah terhadap diri-Ku, bahwa tidak sekali-kali seorang hamba merasa tenang dengan dirinya dan selalu mengandalkan perbuatan-perbuatannya melainkan Aku serahkan dia kepada dirinya.

Dan sandarkanlah segala sesuatu kepada-Ku, dan janganlah kamu menentang perbuatanmu karena dapat memberatkan dirimu sendiri, dan orang yang menemanimu tidak dapat

memberikan manfaat kepadamu dan engkau tidak akan menjumpai batasan untuk ma'rifat kepada-Ku, karena memang ma'rifat kepada-Ku tidak ada batasannya. Dan manakala engkau meminta tambahan kepada-Ku, Aku akan memberimu, dan engkau tidak akan menjumpai batasan dalam tambahan yang Aku berikan.

Kemudian beritahukanlah kepada kaum Bani Israil, bahwa tidak ada kaitan nasab antara Aku dengan seseorang dari kalangan makhluk-Ku, karena itu besarkanlah keinginan dan kehendak mereka terhadap apa yang ada di sisi-Ku, niscaya Aku berkenankan bagi mereka apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan belum pernah terbesit dalam hati seorang manusia pun.

Pancangkanlah Aku di hadapan kedua matamu dan pandanglah Aku dengan mata hatimu, dan janganlah engkau memandang orang-orang yang hatinya telah terhibab dari-Ku dengan mata hatimu, hati mereka menjadi kotor karena pahala dari-Ku diputuskan darinya. Dan sesungguhnya Aku telah bersumpah demi keagungan dan kebesaran-Ku bahwa Aku tidak akan membukakan pahala-Ku bagi seorang hamba yang memasuki ketaatan kepada-Ku hanya untuk percobaan dan menangguk-nanggukannya.

Wahai Dawud, rendahkan dirimu kepada orang yang engkau kenal dan jangan menyusahkan orang-orang yang menginginkan rahmat-Ku. Seandainya orang-orang yang mencintai-Ku mengetahui kedudukan mereka di sisi-Ku, tentu mereka mempunyai bumi yang mereka gunakan untuk berjalan. Wahai Dawud, Aku lebih suka jika engkau mengeluarkan seorang murid dari keadaan terlena yang dapat membahayakannya dari tempat naiknya matahari. Maka Aku tetapkan engkau sebagai hamba yang kuat, tidak pernah gelisah dan tidak memerlukan sesama makhluk.

Wahai Dawud, berpeganglah pada firman-Ku dan ambillah pelajaran dari dirimu sendiri. Jangan engkau berpaling darinya,

nanti Aku akan menghalangi engkau dari mencintai Aku. Jangan membuat hamba-hamba-Ku berputus asa terhadap rahmat-Ku. Patahkan syahwatmu terhadap-Ku, karena Aku hanya membolehkan syahwat bagi makhluk-Ku yang lemah. Mengapa orang-orang yang kuat itu mudah menuruti syahwatnya? Sesungguhnya hal itu bisa mengurangi nilai munajat terhadap-Ku dan sesungguhnya hukuman bagi orang-orang yang kuat di sisi-Ku ialah, karena mereka gampang memperturutkan syahwatnya. Hukuman paling rendah yang Aku timpakan kepada mereka ialah, bahwa Aku akan menutupi akal-akal mereka dari-Ku. Sebab, Aku tidak rela dunia untuk orang yang mencintai Aku. Aku akan membebaskannya dari urusan dunia.

Wahai Dawud, janganlah engkau menjadikan di antara Aku dan engkau seorang alim yang mabuk cinta terhadap urusan dunia, sehingga ia bisa membuat engkau terhalang dari mencintai Aku. Mereka itulah perampok hamba-hamba-Ku yang menginginkan rahmat-Ku. Tinggalkan syahwat dengan cara sering berpuasa dan jangan berbuka secara berlebihan. Karena, Aku sangat menyukai puasa yang sering dilakukan. Wahai Dawud, cintailah Aku dengan cara melawan nafsumu dan mencegahnya dari berbagai bentuk kesenangan duniawi. Tentu Aku akan memandangi-mu dan engkau bisa melihat tabir-tabir yang menyekat di antara kita terangkat. Sesungguhnya Aku menolongmu, sebuah pertolongan kepada orang yang bertaqwa untuk mendapatkan pahala-Ku. Aku tidak akan mencegahnya darimu jika engkau taat kepada-Ku."

Hadits qudsi di atas menunjukkan adanya kemungkinan bagi timbulnya kerinduan. *Wallahu A'lam*.

Cinta Allah *Ta'ala* kepada Hamba

Hal itu di tunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an dan atsar. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ

بُنَيْنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. Shaff, 4)

Allah Ta'ala juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ ﴿٢٢٢﴾ (البقرة: ٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat." (QS. Al Baqarah, 222)

Diriwayatkan dari Anas, dari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam, sesungguhnya beliau bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ تَعَالَى عَبْدًا لَمْ يَضُرَّهُ ذَنْبٌ وَالتَّائِبُ مِنَ
الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, ia tidak terkena mudharat oleh suatu dosa. Dan orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak berdosa sama sekali."

Kemudian beliau membacakan firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. (البقرة: ٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al Baqarah, 222)

Jika mencintai seorang hamba, Allah akan menerima taubatnya sebelum mati. Dengan demikian dosa-dosa yang lalu, sebanyak apa pun, tidak membuatnya celaka. Begitu pula dengan kekufuran masa lalu yang tidak membahayakannya sesudah masuk Islam.

Allah Ta'ala telah menjanjikan ampunan dosa bagi siapa yang mencintai-Nya. Sebagaimana Dia berfirman, "Niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." (QS. Ali Imran, 31)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا
يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ.

"Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintai-Nya maupun orang yang tidak dicintai-Nya. Tetapi, Allah memberikan iman hanya kepada orang yang dicintai-Nya saja."

Beliau Shallallahu alaihi wa sallam juga pernah bersabda,

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ
أَكْثَرَ ذِكْرَ اللَّهِ أَحَبَّهُ اللَّهُ.

"Barangsiapa yang merendahkan diri kepada Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya. Barangsiapa bersikap sombong, niscaya Allah merendahkannya. Dan barangsiapa banyak mengingat Allah, niscaya Allah mencintainya, sehingga ia mendengar dengan Pendengaran-Nya...."

Zaid bin Aslam pernah meriwayatkan, "Sesungguhnya Allah Ta'ala mencintai seorang hamba sedemikian rupa, sehingga Dia berfirman, 'Lakukan apapun semaumu, sesungguhnya Aku telah mengampunimu.'"

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّابِ حَتَّى أَحِبَّهُ.

"Seorang hamba selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintai-Nya."

Tanda bahwa Allah Ta'ala mencintai seorang hamba ialah, Allah membuatnya kesepian dan gelisah terhadap selain-Nya, serta memudahkan cinta tersebut dengan seluruh penyebabnya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan para sahabat,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا ابْتَلَاهُ فَإِذَا أَحَبَّهُ الْحُبُّ الْبَالِغُ
إِفْتِنَاهُ قِيلَ وَمَا افْتِنَاهُ؟ قَالَ لَمْ يَتْرُكْ لَهُ أَهْلًا وَمَالًا.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Allah akan memberikan kepadanya cobaan. Dan jika Allah sangat mencintainya, Allah akan mengujinya." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana cara Allah menguji hamba?" Beliau menjawab, "Allah tidak meninggalkan untuknya (rasa cinta yang berlebihan terhadap) harta dan keluarga."

Ditanyakan kepada Nabi Isa *Alaihis Salam*, "Kenapa engkau tidak membeli seekor keledai untuk engkau naiki?" Nabi Isa menjawab, "Aku lebih suka sibuk berurusan dengan Allah daripada mengurus seekor keledai."

Dalam khabar disebutkan, "Apabila Allah mencintai seorang hamba, dia mengujinya. Jika ia sabar, Allah memilihnya, jika ia ridha, maka Allah mengutamakan."

Mereka berkata, "Di antara tanda cinta hamba kepada Allah *Azza wa Jalla* ialah mengutamakan apa yang dicintai Allah daripada apa yang dicintai dirinya dan banyak menyebut nama-Nya maka ia tidak merasa jemu. Khalwat dan munajat lebih disukainya daripada menyibukkan diri dengan selainnya."

Keutamaan Ridla

Allah Ta'ala berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

"Allah ridla kepada mereka dan mereka ridla kepada-Nya."
(QS. Ali Imran ,31)

Dalam hadits disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَتَجَلَّى لِلْمُؤْمِنِينَ فَيَقُولُ: سَلُونِي فَيَقُولُونَ
رِضَاكَ.

"Allah Ta'ala menampakkan diri kepada orang-orang mukmin seraya berkata, mintalah kepada-Ku maka mereka berkata, keridlaan-Mu."

Permintaan mereka akan keridlaan Allah setelah memandang kepada-Nya adalah puncak pengutamaan.

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bertanya kepada sekelompok sahabatnya, beliau berkata,

مَا أَنْتُمْ فَقَالُوا مُؤْمِنُونَ فَقَالَ مَا عَلَامَةُ إِيْمَانِكُمْ
فَقَالُوا نَصِيرٌ عَلَى الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عِنْدَ الرَّخَاءِ وَنَرْضَى
بِمَوَاقِعِ الْقَضَاءِ فَقَالَ مُؤْمِنُونَ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang mukmin." Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda, "Apa tanda iman kalian?"

Mereka menjawab, "Kami bersabar di waktu mengalami ujian dan bersyukur di kala sejahtera serta rela menerima keputusan Allah."

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, kalian memang orang-orang mukmin."

Dalam khabar lain disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

حُكَمَاءُ عُلَمَاءَ كَادُوا مِنْ فَقَّهَهُمْ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ.

"Orang-orang bijak dan alim yang karena pengetahuan mereka nyaris menjadi nabi-nabi."

Musa *Alaihis Salam* berkata, "Ya Tuhanku, tunjukkan kepadaku suatu perkara yang menimbulkan ridla-Mu supaya aku kerjakan." Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Ridla-Ku dalam ketidak sukaanmu, sedangkan engkau tidak sabar atas apa yang tidak engkau sukai."

Musa berkata, "Ya Tuhanku, tunjukkan aku kepadanya."

Maka Allah berkata, "Sesungguhnya ridla-Ku dalam penerimaanmu atas keputusan-Ku."

Ridla itu adalah pintu Allah *Ta'ala* terbesar, barangsiapa menemukan jalan ke situ, maka itu adalah derajat dan pangkal tertinggi.

Kisah Para Pecinta

Di antara kisah tentang orang-orang yang mencintai Allah ialah, cerita tentang Abu Turab an-Naakhsyabi. Ia merasa kagum terhadap salah seorang muridnya, dimana kemudian ia berusaha untuk mendekati murid itu dan mengurus segala keperluannya. Tetapi si murid selalu sibuk dengan ibadah-ibadahnya. Pada suatu hari, Abu Tahurab bertanya kepadanya, "Engkau tidak melihat Abu Yazid?" Si murid menjawab, "Maaf, aku sibuk." Karena didesak terus oleh Abu Turab dengan pertanyaan tersebut, akhirnya si murid menjadi kesal seraya menjawab, "Celaka aku, apa yang harus aku lakukan terhadap Abu Yazid, sementara aku sudah melihat Allah yang aku anggap cukup daripada mengurus Abu Yazid."

Lebih lanjut Abu Turab bercerita, "Aku marah sehingga tidak dapat menguasai diriku. Lalu aku katakan, 'Celaka engkau,

rupanya engkau telah tertipu oleh ibadahmu kepada Allah. Seandainya engkau mau melihat Abu Yazid sekali saja, hal itu lebih bermanfaat bagimu daripada melihat Allah sebanyak tujuh puluh kali.'

Si murid terkejut mendengar ucapanmu itu. Ia lalu menyangkalnya. Ia berkata, 'Bagaimana hal itu bisa terjadi?'

Aku katakan kepadanya, 'Celaka engkau, sesungguhnya engkau melihat Allah disisimu, sehingga yang tampak olehmu ialah menurut ukuranmu. Sementara engkau melihat Abu Yazid di sisi Allah yang telah tampak olehnya menurut ukurannya.'

Si murid akhirnya tahu apa yang aku maksudkan. Kemudian ia berkata, 'Bawalah aku kepadanya.'

Pendek cerita, akhirnya kami berdiri diatas sebuah bukit. Kami menunggu sampai Abu Yazid keluar menemui kami dari arah hutan. Sebelumnya, ia tinggal di hutan yang terdapat banyak binatang buas. Kemudian ia singgah di tempat kami. Kami melihat ia membuka penutup kepalanya yang tergantung di atas punggungnya. Aku berkata kepada murid itu, 'Inilah Abu Yazid.' Begitu melihat Abu Yazid, seketika ia jatuh pingsan. Setelah kami gerak-gerakkan tubuhnya dan tetap diam saja, akhirnya kami tahu ia sudah menjadi mayat. Kami pun bersama-sama menguburkan jenazahnya.

Aku bertanya kepada Abu Yazid, 'Apa karena memandangkanmu ia lalu meninggal dunia?' Abu Yazid menjawab, 'Tidak. Yang jelas, temanmu itu adalah orang yang jujur. Di dalam hatinya ada rahasia yang tidak terungkap.' Abu yazid lalu menjelaskan rahasia si murid itu kepadaku. Aku hampir tidak sanggup mendengarnya. Ternyata ia termasuk orang yang masih lemah dan itulah yang telah membunuhnya."

Di dalam hadits-hadits disebutkan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya, "Sesungguhnya Aku menjadikan kekasih-Ku hanya orang yang

tidak pernah berhenti dari mengingat-Ku, dan tiada baginya selain Aku, dan tidak pernah mendahulukan sesuatupun dari makhluk-Ku atas diri-Ku. Jika dia dibakar dengan api, maka dia tidak merasakan panasnya api, dan jika tubuhnya dipotong dengan gergaji, maka dia tidak merasakan sakitnya besi yang memotongnya."

Barangsiapa yang tidak dikuasai oleh kecintaan sampai sebatas ini, maka dari manakah dia dapat mengetahui apa yang ada di balik kecintaannya berupa karamah dan mukasyafah? Semuanya itu ada di balik cinta dan cinta berada di balik iman.

Di dalam sebuah hadits disebutkan,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ ثَلَاثَ مِائَةٍ خُلُقٍ مِنْ لَقِيَّةٍ يَخْلُقُ مِنْهَا مَعَ التَّوْحِيدِ دَخَلَ الْجَنَّةَ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ فِي مِنْهَا خُلُقٌ فَقَالَ كُلُّهَا فِيكَ يَا أَبَا بَكْرٍ وَأَحَبُّهَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى السَّخَاءُ.

"Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan tiga ratus pekerti, barangsiapa yang menyandang salah satu darinya disertai dengan tauhid, niscaya masuk surga."

Lalu sahabat Abu Bakar Radliyallahu anhu bertanya, "Apakah dalam diriku terdapat salah satu dari pekerti itu?" Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab, "Semuanya ada pada dirimu, hai Abu Bakar, dan yang paling disukai oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pekerti kemurahan (kedermawanan)."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda,

رَأَيْتُ مِيزَانًا دُلْنِي مِنَ السَّمَاءِ فَوَضَعْتُ فِي كَفَّةِ

وَوَضَعْتُ أُمِّي فِي كَفَّةٍ فَرَجَحْتُ بِهِمْ وَوَضَعَ أَبُو بَكْرٍ
فِي كَفَّةٍ وَجِئْتُ بِأُمِّي فَوَضَعْتُ فِي كَفَّةٍ فَرَجَحَ بِهِمْ.

"Aku melihat (dalam mimpiku) sebuah neraca (timbangan) diturunkan dari langit, lalu aku diletakkan di salah satu sisinya dan umatku diletakkan pada sisi lainnya, namun ternyata aku lebih berat dari mereka. Kemudian Abu Bakar diletakkan pada salah satu sisinya dan didatangkanlah umatku pada sisi yang lainnya, ternyata timbangan Abu Bakar lebih berat dari mereka."

Selain dari itu sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* selalu tenggelam dalam kecintaannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga kalbunya tidak memuat seorang kekasihpun selain Dia semata. Karena itulah disebutkan di dalam sebuah hadits yang mengatakan:

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ خَلِيلًا لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ
خَلِيلًا وَلَكِنَّ صَاحِبَكُمْ خَلِيلُ اللَّهِ تَعَالَى.

"Seandainya aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku mengambil Abu Bakar sebagai seorang kekasih, akan tetapi teman kalian ini adalah kekasih Allah."

Asy-Syibli mengatakan, "Cinta adalah kenikmatan yang luar biasa dan kesedihan yang sangat." Asy-Syibli juga mengatakan, "Kerinduan adalah api yang dinyalakan oleh Allah dalam hati orang-orang yang menjadi kekasih-Nya, sehingga dengan api itulah Dia membakar semua perasaan, ungkapan dan kehendak yang ada dalam hati mereka."

Pahamilah hal itu, niscaya engkau akan memperoleh manfaatnya. *Wallahu A'lam*.

BAB XXXVII

NIAT, IKHLAS DAN BERKATA BENAR

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ ﴿٥٢﴾ (الانعام: ٥٢)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridlaan-Nya." (QS. Al-An'am, 52)

Yang dimaksud dengan kehendak itu adalah niat.

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

الْإِنْسَانُ أَرْبَعَةٌ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِلْمًا وَمَالًا فَهُوَ
يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي مَالِهِ فَيَقُولُ رَجُلٌ لَوْ آتَانِي اللَّهُ تَعَالَى
مِثْلَ مَا آتَاهُ لَعَمِلْتُ كَمَا يُعْمَلُ فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ.

"Manusia itu ada empat macam. Ada orang yang dikaruniai Allah Ta'ala ilmu dan harta, maka ia mengamalkan ilmunya mengenai hartanya. Kemudian seorang laki-laki berkata "Andaikata Allah Ta'ala mengaruniai aku seperti yang dikaruniakan-Nya kepada si fulan, tentu aku beramal seperti yang diamalkannya." Maka keduanya mendapat pahala yang sama.

Dalam hadits Al Ahnaf disebutkan,

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي
النَّارِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ
لَأَنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ.

"Apabila dua orang muslim berkelahi dengan kedua pedang mereka, maka pembunuh dan yang dibunuh masuk neraka."

Ada yang mengatakan, "Ya Rasulullah, ini adalah pembunuh, lalu apa dosa orang yang terbunuh?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Karena ia ingin membunuh temannya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَطَيَّبَ لِلَّهِ تَعَالَى جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرِيحُهُ أَطْيَبُ مَنِ
الْمِسْكِ وَمَنْ تَطَيَّبَ لِغَيْرِ اللَّهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَرِيحُهُ
أَنْتَنُ مِنَ الْحَيْفَةِ.

"Barangsiapa memakai wangi-wangian bukan karena Allah Ta'ala, maka ia muncul di hari kiamat sedang baunya lebih busuk daripada bangkai. Dan siapa memakai wewangi-wangian karena Allah Ta'ala, maka di hari kiamat dia muncul sedang baunya lebih harum daripada misik."

Hakikat Niat

Perlu diketahui bahwa niat dan kehendak serta tujuan merupakan kata-kata yang digunakan untuk satu pengertian, yaitu menggambarkan keadaan dan sifat kalbu yang diiringi dengan ilmu kemudian pengamalannya, ilmu merupahak pendahuluan, sedang syarat dan pengamalan mengiringinya.

Niat adalah ungkapan tentang kehendak yang menghubungkan antara ilmu yang terdahulu dan pengamalan yang kemudian menyusul. Bilamana sesuatu diketahui maka tergeraklah kehendak untuk melakukan apa yang sesuai dengan ilmu itu. Dan mengenai sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ نِيَّةُ الْفَاسِقِ شَرٌّ مِنْ عَمَلِهِ.

"Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya, dan niat orang fasik lebih buruk dari amalnya."

Jika amal tanpa niat dihadapkan dengan niat tanpa amal, maka tidak diragukan lagi niat tanpa amal adalah lebih baik daripada amal tanpa niat.

Dan jika dibandingkan amal yang didahului oleh niat dengan niat yang tadi (yakni tanpa amal), maka niatlah yang tetap lebih baik, karena niat merupakan kehendak yang timbul dari asal amal, dan niat lebih dekat kepada hati. Secara garis besarnya niat orang mukmin itu lebih baik dari amalnya, sebagaimana yang disebutkan oleh hadits.

Adapun mengenai amal perbuatan, ia terbagi menjadi amal kedurhakaan, amal ketaatan dan amal yang diperbolehkan, dan apapun dari amal perbuatan yang pada asalnya merupakan perbuatan durhaka, amal itu tidak menjadi ibadah karena niat.

Keabsahan ketaatan sudah dipastikan harus diiringi dengan niat, karena pada dasarnya amal ini tidaklah menjadi amal ketaatan kecuali dengan niat. Kemudian dengan terus-menerusnya niat dan niat yang baik derajat ketaatan dilipatgandakan. Dan berapa banyak dari suatu amal bila ditinjau dari segi bilangannya yang hanya satu buah, namun ia bisa menjadi beberapa pahala ibadah berkat kebaikan niat pelakunya. Sama halnya seandainya seseorang duduk di dalam masjid, lalu dia berniat untuk mengunjungi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Disebutkan dalam sebuah riwayat, "Barangsiapa yang duduk di masjid, berarti ia sedang mengunjungi Allah *Ta'ala*." Dan sepatutnya tuan rumah memuliakan tamunya. Ia berniat menunggu masuknya waktu shalat. Dan orang yang sedang menunggu shalat itu sama seperti orang yang sedang shalat (sunnah). Ia beri'tikaf di masjid dan berniat mencegah anggota tubuhnya dari berbuat maksiat, berlindung di Masjid, berniat mengingat Allah dan membaca Al-Qur'an. Semua itu merupakan kebaikan-kebaikan yang timbul dan dihasilkan dengan niat. Adapun hal-hal yang mubah itu dapat berkembang menjadi ibadah dengan niat yang baik. Masalah yang satu ini patut untuk diperhatikan. Dalam hal ini, setiap gerakan atau bahkan diam saja bisa menjadi ibadah dengan niat yang baik, sehingga hal itu dapat mendorong untuk tidak menyia-nyiakan umur. Bahkan hal itu dapat membedakan nilai manusia dengan binatang. Sebab, salah satu sifat binatang ialah melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa tujuan dan niat.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُسْأَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنْ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ عَنْ
 كَخْلٍ عَيْنِيهِ وَعَنْ فَتَاتِ الطَّيْنَةِ بِأَصْبُعِيهِ وَعَنْ لَمْسِهِ
 ثَوَابَ أَخِيهِ.

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti seorang hamba akan ditanya tentang segala sesuatu, bahkan tentang celak di kedua matanya, tentang lumuran tanah di sela-sela kedua jarinya dan tentang baju saudaranya yang dipakainya."

Barangsiapa dapat memelihara amal-amalnya supaya berlangsung sesuai dengan niat yang baik, tentu ia termasuk orang-orang yang dekat dengan Allah. Sebagaimana Allah *Ta'ala*

berfirman,

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ (ق: ١٨)

"Tiada suatu ucapan pun yang diungkapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (QS. Qaaf, 18)

Seorang ulama salaf berkata, "Aku menulis sepucuk surat, lalu aku ingin merekatkan penutupnya dengan tanah liat yang aku ambil dari rumah tetanggaku. Kemudian aku mendengar suara yang menyeru, 'Barangsiapa meremehkan tanah tetanggaku, kelak ia akan mengetahui buruknya pemeriksaan amal yang akan dijalaninya.'"

Seorang laki-laki shalat bersama Sufyan ats-Tsauri. Ia melihat ats-Tsauri membolak-balikkan pakaiannya. Begitu melihat ats-Tsauri, lalu ia mengulurkan tangannya untuk membantu. Tetapi ats-Tsauri kemudian hanya memegangi pakaiannya dan tidak merapikannya. Ia lalu bertanya kepada ats-Tsauri tentang sikapnya itu? Ats-Tsauri menjawab, "Aku memakai pakaian ini karena Allah dan aku tidak ingin merapikannya untuk selain Allah."

Al-Hasan mengatakan, "Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti ada seseorang yang memegangi tetangganya seraya berkata, 'Di antara aku dan engkau adalah Allah.' Tetangganya menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengenalmu.' Orang itu berkata, 'Itu benar. Tetapi engkau pernah mengambil sebuah batu bata dari dindingku dan juga pernah mengambil sehelai benang dari bajuku.'"

Maka kami katakan bahwa barang kali orang yang bodoh mendengar pembicaraan kami mengenai niat, lalu ia berkata, "Aku berniat belajar karena Allah, berdagang karena Allah, atau makan karena Allah." Waspadalah-waspadalah! Sesungguhnya itu adalah bisikan hati dan perpindahan dari pikiran ke pikiran, sedang niat jauh dari itu. Sesungguhnya niat adalah timbulnya nafsu dan kecondongannya kepada tujuan yang diinginkannya dan penting baginya, baik dalam waktu dekat atau di masa akan datang.

Sementara kecondongan itu tidak di dalam batin, maka tidak mungkin ia dihasilkan dan diadakan dengan usaha dan memaksa diri, tetapi hasilnya disebabkan oleh berpindahnya pikiran dari sesuatu kepada yang lain.

Sebagaimana dikatakan oleh orang yang kenyang, "Aku berniat untuk lapar atau makan karena lapar," atau orang yang tidak punya niat sama sekali berkata, "aku berniat mengasyiki, mencintai atau menghormati si fulan," padahal niat itu tidak terdapat di dalam batinnya; maka hal itu mustahil. Maka selama tidak didahului oleh sebab itu, tidaklah dibayangkan timbulnya nafsu, karena timbulnya nafsu adalah pemenuhan ajakan dan tujuan yang timbul.

Misalnya nikah, jika seseorang dikuasai syahwat dan ingin menikah, kemudian ia ingin memaksa niat untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan sunnah-sunnahnya serta niat memperoleh anak yang shaleh, maka hal itu tidak mungkin, karena di dalam batinnya tidak terdapat penyebab-penyebab ini, tetapi hanya syahwat semata.

Dan sesungguhnya telah dinukil dari sebagian ulama salaf tentang kealpaan mereka terhadap sejumlah amal taqarrub karena tidak adanya niat. Disebutkan bahwa Ibnu Sirin pernah tertinggal mengerjakan shalat bersama Al-Hasan Al-Bashri, lalu ia berkata, "Dalam hatiku tidak ada niat."

Hammad ibnu Sulaiman meninggal dunia, dia adalah seorang ulama terkemuka Kufah, lalu dikatakan kepada Ast-Tsauri, "Mengapa engkau tidak mengantarkan jenazahnya?" Lalu ia menjawab, "Seandainya aku berniat tentulah aku melakukannya."

Thawus adalah seseorang yang tidak pernah berbicara melainkan dengan niat, dan pernah dia diminta untuk berbicara, namun ia tidak mau berbicara, dan ketika ditanyakan kepadanya mengenai hal tersebut, ia menjawab, "Apakah kalian suka bila aku berbicara tanpa niat? Jika dalam hatiku terbetik niat untuk melakukannya, niscaya aku akan melakukannya." Dan pernah

dikatakan kepada Thawus, "Berdoalah untuk kami," namun ia menjawab, "Nanti bila dalam hatiku terbetik niat untuk berdoa."

Ikhlas

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿٥﴾ (البينة: ٥)

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama, " (QS. Al-Bayyinah, 5)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ﴿٥﴾ (الزمر: ٣)

"Ingatlah, hanya milik Allahlah agama yang bersih." (QS. Az-Zumar, 3)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى الْإِخْلَاصُ سِرٌّ مِنْ سِرِّي اسْتَوْدَعْتُهُ
قَلْبَ مَنْ أَحْبَبْتُ مِنْ عِبَادِي.

"Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, "Ikhlas adalah rahasia-Ku yang Aku simpan di dalam kalbu orang yang Aku sukai di antara hamba-hamba-Ku."

Disebutkan bahwa dahulu di kalangan kaum Bani Israil terdapat seorang lelaki ahli ibadah, dia beribadah kepada Allah selama bertahun-tahun. Kemudian di suatu hari datang kepadanya suatu kaum memberikan laporan bahwa sesungguhnya di sana ada suatu kaum yang menyembah pohon selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, lalu lelaki ahli ibadah ini marah mendengar laporan tersebut, lalu ia mengambil kapaknya dan menggendongnya di pundaknya lalu berjalan menuju ke tempat pohon tersebut berada dengan niat akan menebangnya.

Akan tetapi, iblis yang menjelma sebagai seorang kakek segera menyambutnya dan bertanya, "Mau kemana engkau?" Ia menjawab, "Aku hendak menebang pohon itu." Iblis bertanya, "Apa urusanmu dengan pohon itu? Kenapa untuk urusan ini engkau harus meninggalkan ibadahmu dan mementingkan urusan yang lain?" ia menjawab, "Ini termasuk bagian dari ibadahku." Iblis berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu menebangnya." Keduanya lalu terlibat perkelahian. Ia berhasil mengalahkan iblis dengan membantingnya ke tanah dan menindih dadanya.

Iblis berkata, "Tolong, lepaskan aku. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu." Setelah dilepas iblis berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah menggugurkan kewajiban ini darimu. Allah tidak mewajibkannya kepadamu. Yang penting engkau tidak ikut menyembah pohon itu. Jadi, engkau tidak ikut menanggung apa yang dilakukan oleh orang lain. Allah *Ta'ala* mempunyai Nabi di muka bumi. Seandainya mau, Allah pasti sudah mengutus mereka kepada penduduk bumi dan menyuruh mereka menebangnya." Orang alim itu berkata, "Pohon itu harus ditebang."

Akibatnya, ia berkelahi kembali dengan iblis. Ia berhasil membanting iblis dan menindih dadanya. Iblis tidak berdaya, lalu berkata, "Ada hal penting antara kita yang harus dibicarakan dan ini baik serta berguna bagimu." Ia bertanya, "Apa itu?" Iblis berkata, "Lepaskan dulu aku, nanti aku akan kukatakan kepadamu." Karena merasa kasihan, ia lalu berdiri dan melepaskan iblis. Iblis lalu berkata kepadanya, "Engkau ini orang miskin yang tidak memiliki apa-apa. Kebutuhanmu masih ditanggung oleh saudara-saudaramu, dan engkau masih sering bergantung kepada orang lain. Apakah engkau ingin mengungguli saudara-saudaramu itu, dengan bisa menyantuni tetangga-tetanggamu, perutmu bisa selalu kenyang dan tidak memerlukan bantuan orang lain lagi?" Ia menjawab, "Tentu saja." Iblis berkata, "Kalau begitu, batalkan niatmu menebang pohon itu. Dan sebagai imbalannya, setiap malam aku akan meletakkan uang sebesar dua dinar di dekat

tempat tidurmu. Pagi harinya, engkau tinggal mengambil uang itu lalu membelanjakannya untuk kepentinganmu dan kebutuhan-kebutuhan keluargamu. Bahkan engkau bisa bersedekah kepada saudara-saudaramu. Tentu saja hal itu lebih berguna bagimu dan bagi kaum Muslim daripada menebang pohon itu."

Ia pun mulai berfikir dan tergoda dengan apa yang dikatakan oleh Iblis. Dalam batin ia berkata, "Kakek ini benar. Aku ini bukan seorang Nabi yang diperintahkan untuk menebang pohon tersebut. Dan Allah pun tidak memerintahkan aku untuk menebangnya, sehingga kalau melanggar perintah itu aku akan menjadi orang yang durhaka. Apa yang dikatakan oleh kakek ini banyak manfaatnya." Akhirnya ia mau menuruti bujukan iblis tersebut. Ia lalu membatalkan keinginannya untuk menebang pohon itu dan memilih kembali ke tempat ibadahnya.

Keesokan paginya orang alim itu melihat dinar di dekat kepalanya. Maka lapun mengambilnya, begitu pula esoknya. Kemudian di waktu pagi hari ketiga tidak ada lagi uang itu di dekat kepalanya. Demikian pula di hari berikutnya ia tidak mendapatkan apa-apa. Maka ia marah dan mengambil kapaknya dan menyandangnya di atas pundaknya.

Kemudian Iblis menyambutnya dalam bentuk orang tua. Iblis berkata: "Hendak ke mana engkau?"

Orang alim itu menjawab, "Aku akan menebang pohon itu."

Iblis berkata, "Engkau berdusta. Demi Allah, engkau tidak mampu melakukannya dan tidak ada jalan bagimu kepadanya." Maka orang alim itu berusaha menebangnya untuk membantingnya seperti yang dilakukannya pertama kali.

Iblis berkata, "Mustahil." Kemudian iblis memegang dan membantingnya, ternyata orang alim itu seperti burung pipit di antara kedua kakinya dan iblis duduk di atas dadanya seraya berkata, "Berhentilah engkau dari perbuatan ini atau aku akan membunuhmu."

Orang alim itu memandang, ternyata ia tidak punya tenaga. Ia berkata, "Hai orang ini, engkau telah mengalahkan aku. Biarkan aku dan beritahulah aku bagaimana aku mengalahkanmu pertama kalinya dan engkau dapat mengalahkan aku sekarang."

Maka iblis menjawab, karena pertama kalinya engkau marah karena Allah *Ta'ala* dan niatmu adalah akhirat, maka Allah *Ta'ala* menundukkan aku bagimu. Kali ini engkau marah karena dirimu dan dunia, maka aku berhasil membantingmu." Cerita ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾ (الحجر: ٤٠)

"Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (QS. Al Hijr, 40)

Adalah ma'ruf memukul dirinya seraya berkata, "Hai nafsu, ikhlaslah supaya engkau selamat."

Hakikat Ikhlas

Perlu diketahui bahwa segala sesuatu itu adakalanya dicemari oleh yang lain, apabila sesuatu itu bersih dan bebas dari apa yang mencemarnya dinamakan murni (ikhlas), dan upaya untuk memurnikan itu dinamakan ikhlas atau pemurnian, sedang pelakunya dinamakan mukhlis. Sehubungan dengan pengertian kata ini disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا ﴿٦٦﴾ (النحل: ٦٦)

"Dari api yang dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah." (QS. An-Nahl, 66)

Apabila suatu perbuatan terbebas atau bersih dari riya dan dilakukan karena Allah, maka perbuatan itu dinamakan perbuatan yang ikhlas.

Berbagai Pendapat dari Para Syekh tentang Ikhlas

As-Suusi telah mengatakan bahwa ikhlas adalah kehilangan penglihatan ikhlas. Dikatakan demikian karena orang yang menyaksikan keikhlasannya ikhlas yang sebenarnya maka keikhlasannya memerlukan adanya ikhlas.

Pernah dikatakan kepada Sahl, apakah hal yang paling berat bagi jiwa? Sahl menjawab, "ikhlas," karena diri tidak mendapatkan bagian darinya. Dan ia mengatakan bahwa ikhlas ialah diam dan gerakan seseorang hamba diniatkan hanya khusus karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Al-Junaid telah mengatakan bahwa ikhlas ialah menyeleksi amal perbuatan dari pencemaran yang mengotorinya.

Al-Fudhail telah mengatakan bahwa meninggalkan amal kebaikan karena manusia merupakan perbuatan riya atau pamer, sedang amal kebaikan yang dilakukan karena manusia adalah kemusyrikan, dan ikhlas itu ialah bila Allah membebaskan amal dari kedua hal tersebut.

Menurut pendapat yang lain menyebutkan bahwa ikhlas ialah menjadikan diri merasa selalu berada di dalam pengawasan Allah terus-menerus dan melupakan semua bagian.

Hakikat Kejujuran

Allah Ta'ala berfirman,

مَنْ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ ﴿٢٣﴾
(الاحزاب: ٢٣)

"Ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (QS. Al-Ahzab, 23)

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

وَأَنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّىٰ يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
وَأَنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى
النَّارِ وَأَنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّىٰ يَكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
كَذَابًا.

"Sesungguhnya kebenaran itu dapat menunjukkan kepada kebajikan dan kebajikan dapat menunjukkan surga. Silahkan seseorang selalu berlaku benar, sampai ia ditentukan sebagai orang yang benar di sisi Allah. Sesungguhnya dusta itu dapat menuntun kepada kejahatan dan kejahatan dapat menjerumuskan ke neraka. Silahkan seseorang suka berdusta, sampai ia ditentukan sebagai pendusta di sisi Allah." (HR. Muslim)

Allah Ta'ala berfirman memuji Nabi Ibrahim,

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا
(٤١) ﴿٤١﴾ (مریم: ٤١)

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Qur'an ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (QS. Maryam, 41)

Makna Kejujuran

Ketahuilah, kata jujur itu digunakan pada enam hal, yaitu; jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam tekad, jujur dalam menepati keyakinan, jujur dalam tindakan dan jujur dalam mewujudkan seluruh ajaran agama. Siapa yang jujur dalam semua hal tersebut, berarti ia adalah orang yang sangat jujur. Sepanjang seseorang bisa menyandang salah satu di antara sifat-sifat itu, ia masih bisa disebut sebagai orang yang jujur dalam hal-hal tertentu. Allah Mahatahu yang sebenarnya. Dan kepada-Nyalah tempat kembali.

BAB XXXVIII

MURAQABAH DAN MUHASABAH

Ketahuilah, percaya kepada adanya peristiwa hisab (pemeriksaan amal) di hari Kiamat kelak mengharuskan untuk segera melakukan *muhasabah* atau pemeriksaan diri dan persiapan. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا.

"Periksalah dirimu sebelum engkau diperiksa." (HR. Tirmidzi)

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾ (الأنبياء: ٤٧)

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat. Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al Anbiya', 47)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

هَذَا الْكِتَابُ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ﴿٤٩﴾

"Aduhai celaka kami, Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." (QS. Al Kahfi, 49)

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ﴿٢٣٥﴾

"Dan ketahuilah, bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka takutlah kepada-Nya." (QS. Al Baqarah, 235)

Ketahuilah, siapa yang memeriksa dirinya atas saat-saat dan pikiran-pikiran yang terlintas di hatinya, niscaya penyesalannya di hari Kiamat akan semakin ringan. Sebaliknya, siapa tidak mau memeriksa dirinya, niscaya penyesalannya akan berlangsung abadi dan beban-bebannya di padang mahsyar akan dirasa sangat memberatkan. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ﴿٢٠٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian)." (QS. Ali Imran, 200)

Siapkanlah dirimu terlebih dahulu dengan penetapan syarat, lalu *muraqabah* (pengawasan), kemudian *muhasabah* (pemeriksaan), setelah itu pemberian sanksi, lalu *mujahadah* (pemberatan) dan kemudian penyaksian. Itulah enam maqam atau tingkatan yang akan kami jelaskan sebagai berikut.

Tingkatan Pertama, Penetapan Syarat.

Ketahuilah, sesungguhnya akal adalah pedagang di jalan akhirat dan mitranya ialah jiwa. Dengan bantuannya, akal bisa mencapai tujuan. Sang mitra ini tidak bisa menyampaikan amanat jika ia sendirian, kecuali karena malu dan riya'. Oleh karena itu, lebih dahulu akal perlu menetapkan syaratnya, mengawasinya dan setelah itu menghukumnya. Kemudian ia menugaskan pekerjaan itu kepada jiwa, menetapkan beberapa syarat kepadanya dan membimbingnya ke jalan keberuntungan dengan mantap.

Tingkatan Kedua, *Muraqabah*

Sebab, kalau jiwa itu diumpamakan seperti mitra yang bisa saja berkhianat, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mengabaikannya, supaya ia tidak berkhianat, sehingga dapat merusak modal, lebih-lebih laba atau keuntungan. Kalau begitu, diam dan gerak-gerik jiwa setiap saat harus selalu diawasi. Sebagaimana Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengingatkan,

أَعْبُدِ اللَّهَ تَعَالَى كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

"Sembahlah Allah Ta'ala, seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika tidak dapat melakukan hal itu, maka yakinlah sesungguhnya Dia selalu melihatmu." (HR. Muslim)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah selalu men-jaga dan mengawasi kamu." (QS. An-Nisa', 1)

Al Murta'isy berkata, "Pengawasan itu maksudnya memperhatikan rahasia dengan memperhatikan yang gaib bersama setiap waktu dan kata."

Tingkatan Ketiga, Pemeriksaan Diri Setelah Beramal

Allah Ta'ala berfirman,

وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ﴿١٨﴾ (الحشر: ١٨)

"Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr, 18)

Dalam khabar disebutkan, "Orang berakal patut memiliki empat saat, di antaranya saat di mana ia memeriksa dirinya."

Dari Umar *Radliyallahu anhu* "Bahwa ia memukul kedua

kakinya dengan cemeti bila malam tiba dan berkata kepada dirinya; apa yang engkau lakukan?"

Dengan ini telah engkau ketahui bahwa engkau patut memeriksa dirimu di akhir siang atas perbuatannya di hari itu.

Tingkatan Keempat, Penghukuman

Hal itu dilakukan dengan menampakkan kekurangan dalam hal ketaatan dan perbuatan maksiat setelah memeriksa dirinya. Maka tidaklah patut ia mengabaikannya. Karena jika diabaikannya, mudahlah baginya berbuat seperti itu lagi.

Apabila ia makan sesuap makanan yang meragukan maka hendaklah ia menghukumnya dengan rasa lapar. Apabila ia memandang kepada selain mahram, maka hendaklah ia meng-hukumnya dengan mencegah pandangan dan mencegah tidur.

Begitu pula ia menghukum setiap anggotanya bila membangkang dengan mengekang syahwatnya. Demikianlah yang dikutip dari para penempuh jalan akhirat.

Tingkatan Kelima, *Mujahadah* (Perjuangan Melawan Nafsu)

Manakala jiwa memperlihatkan tanda pengkhianatannya, maka hendaklah akal menghukumnya, dan apabila akal tidak tahan dan tidak mampu melawannya, maka hendaklah akan bermujahadah terhadapnya dan membebankan kepadanya tugas-tugas yang berat. Misalnya jiwa malas melakukan shalat berjama'ah atau malas melakukan shalat sunah, maka hendaklah akal menimpakan sanksi terhadapnya untuk menghidupkan malam hari sepenuhnya. Dan jika diri tetap membangkang, maka cara pengobatannya hendaklah engkau membacakan kepada dirimu hal-hal yang berkaitan dengan keutamaan *mujahadah* yang disebutkan di dalam hadits-hadits dan ayat-ayat Al Qur'an.

Tingkat Keenam, *Mu'atabah* (Menegur Diri)

Perlu diketahui bahwa musuh bebuyutanmu adalah nafsumu yang ada di antara kedua sisimu, nafasmu diciptakan dalam keadaan selalu memerintahkan kepada keburukan dan cenderung kepada kejahatan serta antipati terhadap kebaikan. Dan engkau diperintahkan untuk melawannya dan menekannya untuk menyembah Tuhanmu dengan paksa serta membersihkannya dengan mengerjakan amal-amal ibadah. Jika engkau membiarkannya, maka ia menjadi liar dan membangkang serta akan menguasai dan tidak mau taat lagi kepadamu sesudahnya. Tetapi jika engkau terus-menerus mencela dan menegurnya, barangkali ia menjadi lunak dan sampai menjadi pencela, dan apabila celaannya telah mengendur, maka jadilah ia jiwa yang tenang, dan dimasukkan ke dalam golongan hamba-hamba Allah yang berhati puas lagi diridlai-Nya.

Karena itulah jangan sekali-kali engkau melalaikannya, dan janganlah engkau sibuk dengan menasihati orang lain selama engkau belum selesai menasihati dirimu sendiri. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman kepada Isa *Alaihis Salam*, "Hai anak Maryam, nasihatilah dirimu sendiri, dan jika engkau telah mendapatkan pelajaran, maka barulah engkau menasihati orang lain, jika tidak demikian, maka malulah engkau kepada-Ku. Alah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman,

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ (الذاريات: ٥٥)

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."
(QS. Adz-Dzaariyaat, 55)

Engkau harus berani menghadapi dirimu dan mengakui kekurangan, kelalaian dan tipudayanya. Tanyakan kepada, "Apakah engkau tidak merasa malu menganggap orang lain bodoh, padahal sebenarnya engkau adalah orang yang paling bodoh? Engkau ini sedang menuju ke surga atau ke neraka?

Kenapa engkau selalu sibuk bermain-main dan bersenang-senang, padahal engkau dituntut untuk bersiap menghadapi bencana yang besar? Boleh jadi engkau melihat jarak kematian masih cukup jauh, padahal sebenarnya ia sudah sangat dekat. Bisa saja kematian akan datang hari ini, nanti malam atau besok. Yang jelas, segala sesuatu yang akan datang itu dekat. Tidak tahukah engkau, bahwa sesungguhnya kematian itu bisa datang dengan tiba-tiba tanpa permissi atau tanpa mengirim utusan untuk memberitahu terlebih dahulu?"

Diceritakan, bahwa Manshur bin Ammar berkata, "Pada suatu malam aku mendengar seorang ulama ahli ibadah di Kuffah sedang bermunajat dengan Rabbnya. Ia berkata, 'Ya Rabbku, demi kemuliaan-Mu, ketika aku melakukan maksiat, bukan berarti aku ingin menentang-Mu. Sesungguhnya aku tahu kedudukan-Mu, aku paham pedihnya sanksi hukuman-Mu dan aku merasa gentar terhadap penglihatan-Mu. Tetapi dasar aku memang telah dikuasai oleh nafsuku, dimana ia membantuku untuk mencelakakan aku dan ia menipuku dengan menurunkan tabir-Mu yang menutupi yang menutupi aku. Se-hingga aku berani berbuat durhaka kepada-Mu karena kebodohanku dan aku menentang-Mu karena kepicikanku. Sekarang, siapa yang dapat menyelamatkan aku dari siksa-Mu? Atau tali siapa yang bisa aku pegangi ketika Engkau putuskan tali-tali-Mu dariku. Oh, alangkah sengsaranya berdiri di hadapan-Mu ketika dikatakan kepada orang-orang yang ringan hisab amalnya, 'Ayo, menyeberanglah.' Dan ketika dikatakan kepada orang-orang yang berat hisabnya, 'Ayo, turunlah ke dasar Jahannam!' Aku tidak tahu, apakah aku ini termasuk orang-orang yang ringan hisabnya, sehingga bisa menyeberang dengan selamat? Ataukah termasuk orang-orang yang berat hisabnya, sehingga harus terjun ke dasar Jahannam? Celaka aku. Umurku semakin tua, tetapi dosa-dosaku semakin bertambah. Celaka aku, usiaku bertambah panjang, namun maksiatku bertambah terus. Sampai kapan aku bertaubat dan sampai kapan aku kembali ke jalan-Mu? Sekarang ini, aku sangat malu kepada Engkau, ya

Rabbku."

Dengan demikian, engkau mempunyai dua jalan, yaitu; jalan mencerca dirimu sendiri dan jalan bermunajat kepada Rabb Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci untuk memohon pertolongan kepada-Nya melawan nafsumu. Betapapun engkau harus mengakui tidak memiliki daya serta kekuatan sama sekali, tunduk dan merendahkan di hadapan Allah. Barangkali dengan kebaikan-Nya, hal itu bisa menjagamu dari kejahatan nafsumu. *Wallahu a'lam.*

BAB XXXIX

TAFAKUR

Disebutkan dalam suatu riwayat, bahwa merenung sesaat itu lebih baik daripada ibadahmu setahun. Anjuran untuk berfikir, merenung, menganalisa dan mengambil pelajaran dapat diketahui dari ayat-ayat dan hadits-hadits. Karena, ia adalah kunci pembuka cahaya-cahaya dan awal datangnya pertolongann serta penjaring ilmu.

Tentang keutamaannya, Allah *Ta'ala* berfirman dalam bentuk pujian,

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿١٩١﴾ (ال

عمران: ١٩١)

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." (QS. Ali Imran, 191)

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya ada suatu kaum yang senantiasa memikirkan tentang Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung." Sebagaimana anjuran dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*,

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ فَإِنَّكُمْ لَنْ
تَقْدِرُوا قَدْرَهُ.

"Pikirkanlah tentang makhluk ciptaan Allah dan janganlah kalian memikirkan tentang Allah, karena kalian tidak akan sanggup memikirkan-Nya."

Diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, sesungguhnya pada suatu hari beliau keluar menuju suatu kaum yang sedang asyik berpikir. Beliau bertanya, "Kenapa kalian tidak

berbicara?" Mereka menjawab, "Kami sedang berpikir tentang makhluk ciptaan Allah *Ta'ala*." Beliau berkata, "Kalau begitu, lakukanlah. Berpikirlah tentang makhluk ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah. Karena, di wilayah Barat ada sebuah bumi yang putih, cahayanya seperti putihnya atau putihnya seperti cahayanya dan jarak perjalanan matahari adalah empat puluh hari. Di bumi itu ada suatu makhluk di antara makhluk-makhluk Allah *Ta'ala* yang tidak pernah mendurhakai-Nya barang sekejap mata pun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, dimana posisi setan terhadap mereka?" Beliau menjawab, "Mereka tidak tahu, setan itu diciptakan atau tidak." Mereka bertanya, "Dari anak cucu Adam?" Beliau menjawab, "Mereka tidak tahu, Adam itu diciptakan atau tidak."

Diriwayatkan dari Atha', ia berkata, pada suatu hari aku pergi bersama Ubaid bin Umair menemui Aisyah dan di antara kami dan ia terdapat hijab (tabir). Aisyah berkata, "Ya Ubaid, mengapa engkau tidak menjenguk kami?" Ubaid menjawab bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Berkunjunglah kadang, kadang, supaya bertambah kecintaanmu."

Ibnu Umar berkata, "Ceritakan kepada kami sesuatu yang paling menakjubkan yang engkau lihat dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*."

Aisyah menangis dan berkata, setiap urusannya menimbulkan kekaguman. Di malam giliranku, beliau datang kepadaku hingga kulitnya menyentuh kulitku. Kemudian beliau berkata: Biarkan aku mengerjakan shalat untuk Tuhanku, kemudian beliau berwudlu, kemudian mengerjakan shalat, lalu menangis hingga basah janggutnya. Kemudian beliau sujud hingga membasahi bumi, kemudian beliau berbaring di atas sisinya sehingga datang Bilal menyerukan adzan shalat Subuh. Kemudian Bilal berkata, "Ya Rasulullah, mengapa anda menangis, padahal Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang kemudian?" Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Hai Bilal, kenapa

aku tidak menangis, sedangkan Allah *Ta'ala* menurunkan kepadaku di malam ini bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta perbedaan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Kemudian beliau berkata, "Celakalah bagi siapa yang membacanya dan tidak memikirkannya."

Dikatakan kepada Al Auza'i, "Apa tujuan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah?" Ia menjawab, "Membaca ayat-ayat itu dan memahaminya."

Al Junaid *Radliyallahu anhu* berkata, "Majlis yang mulia dan tertinggi adalah duduk sambil memikirkan medan tauhid dan menghirup angin ma'rifat serta minum dengan piala cinta dari lautan kasih sayang dan memandang dengan baik sangka kepada Allah *Ta'ala*."

Kemudian ia berkata, "Sungguh majlis yang agung dan minuman yang amat lezat. Beruntunglah siapa yang dikaruniai itu."

Hakikat Berpikir dan Hasilnya

Perlu diketahui bahwa makna tafakur (berpikir) ialah menghadirkan dua pengetahuan dalam kalbu untuk memperoleh pengetahuan yang ketiga dari hasil pengacuan keduanya. Misalnya bilamana telah diketahui bahwa akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (daripada kehidupan dunia), maka hal yang lebih baik dan lebih kekal itu adalah lebih layak untuk dipilih.

Tujuan dari tafakur ialah untuk menghasilkan ilmu dalam kalbu orang yang bersangkutan dan hal tersebut membuahkan keindahan dan sikap perbuatan yang mengandung keselamatan, dan keduanya merupakan buah ilmu, sedang ilmu merupakan buah dari tafakur.

Obyek yang Harus Dipikirkan

Ketahuiilah, sesungguhnya seseorang itu sekali waktu pasti melihat dan memikirkan keadaan dirinya seperti yang telah kami

kemukakan sebelumnya. Dan pada waktu yang lain ia memikirkan tentang Kitabullah, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya. Untuk memikirkan Dzat Allah Ta'ala harus dengan mengingat-Nya. Dan untuk memikirkan sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan-Nya, kekuasaan dan kerajaan-Nya harus dilakukan dengan semaksimal mungkin, supaya seseorang semakin bersemangat untuk mengungkap keindahan Allah. Dan hal itu harus dilakukan dengan cara memikirkan Allah dalam makna-makna serta sifat-sifat-Nya. Sedangkan berpikir tentang langit, bumi, bintang-bintang dan segala sesuatu selain Allah Ta'ala ialah, dengan memunculkan kesadaran bahwa sesungguhnya Allahlah yang menciptakan semua itu.

Allah Ta'ala berfirman,

سَرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَقَاقِ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi." (QS. Fushshilat, 53)

Allah Ta'ala juga berfirman,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah engkau tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat, 21)

Jadi, yang menjadi obyek perenungan atau pemikiran ialah diri sendiri dan semua makhluk Allah Ta'ala. Pahamiilah hal itu, niscaya engkau akan memperoleh manfaatnya. Wallahu a'lam.

BAB XL

MENGINGAT MATI DAN APA YANG TERJADI SESUNGGUHNYA

Allah Ta'ala berfirman,

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ﴿٨﴾
(الجمعة : ٨)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya kematian yang engkau lari daripadanya, sesungguhnya kematian itu akan menemui'nya."
(QS. Al Jumu'ah, 8)

Di antara manusia, ada orang yang jarang mengingat kematian. Begitu ingat kematian ia spontan tidak menyukainya, karena ia sudah hanyut (tenggelam) dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Hal ini jelas membuatnya semakin jauh dari mengingat kematian dan dari Allah Ta'ala.

Di antara manusia, ada pula orang yang menghadapkan wajahnya kepada Allah Ta'ala, sehingga ia bertaubat dari hal-hal yang tidak patut. Ingat kematian membuatnya semakin merasa takut, semakin siap, semakin siaga dan semakin bersemangat untuk menemui syarat-syarat bertaubat yang sempurna. Orang seperti ini tidak menyukai kematian bukan karena ia telah hanyut dalam kesenangan-kesenangan duniawi. Tetapi, lebih karena ia sadar betapa masih sedikit sekali bekalnya dan karena ia belum memiliki persiapan yang memadai. Jadi, rasa tidak sukanya bukan berarti ia tidak suka bertemu dengan Allah Ta'ala dan hal itu tidak tercela. Sesungguhnya ia ingin kehidupan ini untuk melakukan persiapan-persiapan dan mencari bekal sebanyak mungkin. Begitu bekalnya sudah cukup, ia siap didatangi oleh maut, kemudian dibawa untuk berjumpa dengan Allah Ta'ala serta tinggal di sisi-Nya.

Sedangkan orang yang arif selalu mengingat kematian, karena waktu itu ia akan berjumpa dengan kekasih-Nya, sedangkan pecinta tidak lupa sama sekali waktu pertemuan dengan kekasih-Nya. Manusia seperti ini merasakan lambatnya kedatangan maut. Sebagaimana diriwayatkan dari Khudlaifah *Radliyallahu anhu* bahwa ketika menjelang wafat, ia berkata, "Seorang kekasih yang datang dalam keadaan miskin. Tidaklah beruntung siapa yang menyesal. Ya Allah, jika engkau mengetahui bahwa kemiskinan lebih kusukai daripada kekayaan, penyakit lebih kusukai daripada kesehatan, dan kematian lebih aku sukai daripada kehidupan, maka mudahkanlah kematian bagiku supaya aku berjumpa dengan-Mu."

Tingkat tertinggi adalah bila ia menyerahkan urusannya kepada Allah *Ta'ala*, maka ia tidak memilih kematian maupun kehidupan bagi dirinya. Cintanya kepada Allah telah menyampaikannya kepada derajat penyerahan diri. Maka iapun tidak memilih sesuatu bagi dirinya kecuali yang dipilhkan oleh Tuhannya.

Keutamaan Mengingat Mati

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ هَٰذِمِ اللَّذَاتِ.

"Seringlah kamu mengingat pemutus kenikmatan."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

لَوْ أَنَّ الْبَهَائِمَ تَعْلَمُ الْبَهَائِمُ مِنَ الْمَوْتِ مَا يَعْلَمُ ابْنُ آدَمَ
مَا أَكَلْتُمْ مِنْهَا سَمِينًا.

"Andaikata binatang-binatang mengetahui tentang kematian seperti yang kamu ketahui, niscaya kamu tidak akan makan dagingnya."

Aisyah Radliyallahu anhu pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ada seseorang yang dihimpunkan bersama dengan para syuhada?" Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menjawab,

نَعَمْ مَنْ يَذْكُرُ الْمَوْتَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عِشْرِينَ مَرَّةً.

"Ya, yaitu orang-orang yang mengingat kematian sebanyak dua puluh kali sehari semalamnya."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda,

تُحَفُّهُ الْمُؤْمِنُ الْمَوْتُ.

"Hadiah (yang paling berharga) bagi orang mukmin adalah kematian."

Nabi Shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda pula,

كَفَى بِالْمَوْتِ مُفَرِّقًا.

"Cukuplah kematian itu sebagai pelajaran."

Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam keluar menuju ke masjid, tiba-tiba beliau menjumpai kaum yang sedang berbincang-bincang seraya tertawa-tawa, lalu beliau Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

أَذْكُرُوا الْمَوْتَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا
أَعْلَوْ لَصَحِحْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

"Ingatlah kematian, ingatlah, demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seandainya kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis!"

Perlu diketahui bahwa kematian itu merupakan urusan yang sangat besar lagi mengerikan, dan menafakurinya mewariskan

menjauh dari negeri yang memperdayakan (dunia), sedikit kesenangan dan banyak membuat persiapan untuk menghadapinya.

Bila manusia mengingatnya dengan hati yang disibukkan oleh urusan lain bekasnya tidak berpengaruh, maka cara untuk mengingatnya ialah hendaknya mengosongkan hati dari hal selain kematian. Lalu berpikir mengenainya seperti berpikirnya orang yang akan melakukan perjalanan yang telah ditetapkannya, baik melalui jalan darat maupun jalan laut. Karena sesungguhnya sebagian besar hal yang berada dalam hati orang yang bersangkutan selalu memikirkan perjalanan itu dan membuat persiapan untuknya, tanpa ada pemikiran lain.

Keutamaan bagi sedikit Angan dan Kecaman atas Kebalikannya

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berpesan kepada Abdullah bin Umar,

إِذَا أَضْبَحْتَ فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ وَإِذَا أَمْسَيْتَ
فَلَا تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ وَخُذْ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ
وَمِنْ صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ فَإِنَّكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَذَرُنِي
مَا أَسْمُكَ غَدًا.

"Apabila engkau berada di waktu pagi, jangan berbicara kepada hatimu tentang waktu sore. Dan apabila engkau berada di waktu sore, jangan berbicara kepada hatimu tentang waktu pagi. Siapkan hidupmu untuk menghadapi kematianmu. Dan siapkan masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu. Karena engkau, wahai Abdullah, tidak tahu apa sebutan untukmu besok."

Diriwayatkan oleh Ali *Radliyallahu anhu*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ خَصْلَتَانِ اتِّبَاعُ الْهَوَىٰ
وَطُولُ الْأَمَلِ فَأَمَّا اتِّبَاعُ الْهَوَىٰ فَإِنَّهُ يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ
وَأَمَّا طُولُ الْأَمَلِ فَإِنَّهُ الْحُبُّ لِلدُّنْيَا

"Sesungguhnya ada dua hal yang paling aku khawatirkan atas kalian, yaitu: memperturutkan hawa nafsu dan banyak angan. Mengikuti hawa nafsu itu dapat menghalangi dari kebenaran dan panjang angan menyebabkan cinta dunia."

Kemudian beliau berpesan,

أَلَا إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَيُبْغِضُ وَإِذَا
أَحَبَّ عَبْدًا أَعْطَاهُ الْإِيمَانَ. أَلَا إِنَّ لِلدِّينِ أَبْنَاءَ وَلِلدُّنْيَا
أَبْنَاءَ فَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ الدِّينِ وَلَا تَكُونُوا مِنْ أَبْنَاءِ
الدُّنْيَا أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا قَدْ ارْتَحَلَتْ وَهِيَ مَوْلِيَةٌ أَلَا إِنَّ
الْآخِرَةَ قَدْ ارْتَحَلَتْ مُقْبِلَةٌ أَلَا وَإِنَّكُمْ فِي يَوْمٍ عَمَلٍ
لَيْسَ فِيهِ حِسَابٌ أَلَا وَإِنَّكُمْ تُوشِكُونَ فِي يَوْمٍ حِسَابٍ
لَيْسَ فِيهِ عَمَلٌ.

"Ingatlah, sesungguhnya Allah Ta'ala memberikan dunia kepada orang yang dicintai maupun yang dibenci-Nya. Jika mencintai seorang hamba, Allah memberinya iman. Ingatlah, sesungguhnya agama itu mempunyai putra-putra dan dunia juga. Maka jadilah kalian putra-putra agama dan janganlah menjadi putra-putra dunia. Ingatlah, sesungguhnya dunia itu

telah berangkat pergi dan pasti akan berlalu. Dan ingatlah pula, bahwa akhirat belum, namun pasti akan tiba. Ingat, sesungguhnya kalian berada di hari yang pada amalan belum berlaku pemeriksaan. Dan ingatlah, sesungguhnya kalian hampir berada di hari pemeriksaan yang sudah tidak berlaku amalan padanya sama sekali."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah berseru,

أَيُّهَا النَّاسُ أَمَا تَسْتَحُونَ مِنَ اللَّهِ قَالُوا وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ تَجْمَعُونَ مَا لَا تَأْكُلُونَ وَتَأْمَلُونَ مَا لَا تُذَرِّكُونَ
وَتَبْنُونَ مَا لَا تَسْكُنُونَ.

"Wahai sekalian manusia, apakah kalian tidak merasa malu kepada Allah Ta'ala?" Para sahabat bertanya, "Apa itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalian mengumpulkan sesuatu yang tidak kalian makan, kalian mengangan-angankan sesuatu yang tidak kalian capai dan kalian bangun sesuatu yang tidak kalian huni."

Abu Sa'id al-Khudri pernah berkata, "Usamah bin Zaid membeli anak unta betina seharga seratus dinar untuk bekal makanan sebulan ke depan. Hal itu didengar oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, lalu beliau bertanya,

أَلَا تُعْجِبُونَ مِنْ أُسَامَةَ الْمُشْتَرَى إِلَى شَهْرٍ إِنَّ أُسَامَةَ
لَطَوِيلُ الْأَمَلِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا طَرَفْتُ عَيْنَيَّ إِلَّا
ظَنَنْتُ أَنْ شَفَرَنِي لَا يَلْتَقِيَانِ حَتَّى يَقْبِضَ اللَّهُ رُوحِي
وَلَا رَفَعْتُ طَرَفًا فَظَنَنْتُ إِنِّي وَاصِعُهُ حَتَّى أَقْبِضَ وَلَا

لَقَمْتُ لُقْمَةً إِلَّا ظَنَنْتُ إِنِّي لَا أُسَيِّغُهَا حَتَّى أَغْضَّ بِهَا
مِنَ الْمَوْتِ.

'Apakah kalian tidak merasa heran terhadap Usamah yang membeli anak unta betina untuk persediaan makanan dalam jangka waktu sebulan ke depan? Sesungguhnya Usamah tu berpanjang angan. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidak sekejap mata pun aku selalu yakin bisa menurunkannya sampai aku meninggal dunia. Dan tidak sekejap mata pun aku selalu yakin bisa menelan setiap suap makanan, sampai aku tersedak lalu mati."

Selanjutnya beliau bersabda,

يَا بَنِي آدَمَ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ فَعُدُّوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ
الْمَوْتِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنْ مَا تُوعَدُونَ لَا تِ وَمَا
أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ.

"Wahai manusia, jika kalian berakal, anggaplah diri kalian termasuk orang-orang yang sudah mati. Demi Rabb yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepada kalian pasti datang dan kalian tidak akan sanggup menolaknya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam keluar membawa wadah berisi air, lalu beliau mengusap anggota tubuhnya dengan tanah. Maka aku katakan kepadanya, "Ya Rasulullah, sesungguhnya air dekat darimu."

Maka beliau bersabda, "Aku tidak tahu, barangkali aku tidak mencapainya."

Diriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu alaihi wa sallam

mengambil tiga batang kayu, lalu beliau menanam satu batang di depannya, yang lain di sampingnya, dan yang ketiga dijauhkannya. Kemudian beliau berkata, "Tahukah kalian apa ini?"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا الْأَجَلُ وَذَاكَ الْأَمَلُ يَتَعَاطَاهُ ابْنُ آدَمَ
وَيَحْتَلِبُهُ الْأَجَلُ دُونَ الْأَمَلِ.

"Ini manusia, ini ajalnya, dan itu angan-angannya yang diharapkan oleh anak Adam, sedang ajal menyambarnya sebelum mencapai angan-angannya."

Sakarati Maut Dan Keadaan-Keadaan yang Menimpanya

Seandainya tiada peristiwa yang lebih dahsyat menimpa anak Adam selain sakaratul maut, niscaya sudah cukup mengeruhkan hidupnya. Patutlah manusia lama merenungkan dan memikirkannya serta mempersiapkan dirinya dengan baik.

Seorang bijak berkata, "Maut menimpa orang lain dan engkau tak tahu kapan ia menimpamu."

Luqman berkata kepada putranya, "Hai anakku ada suatu urusan yang tidak engkau ketahui bila ia datang kepadamu, karena itu bersiap-siaplah untuk menyambutnya sebelum ia datang mengejutkanmu secara mendadak."

Hal yang mengherankan manusia ialah seandainya dia mengira ditangkap oleh seorang tentara yang akan memukulinya dengan tongkat sebanyak lima kali pukulan, dia merasa hidup tidak enak. Padahal pada setiap nafasnya terancam kedatangan malaikat maut, namun mengapa hidupnya enak-enak saja.

Perlu diketahui bahwa kerasnya rasa sakit akibat sakaratul maut tiada yang mengetahuinya selain orang yang telah

merasakannya. Dan pengetahuan orang yang belum pernah merasakannya hanyalah melalui analogi terhadap berbagai rasa sakit yang dialaminya, atau melalui kesimpulan tentang keadaan orang-orang yang sedang menjelang ajalnya bila dia menyaksikannya. Pengetahuan melalui analogi hanya sampai pada batas bahwa rasa sakit yang dialami roh hanya sebagian kecil darinya saja.

Padahal kematian itu adalah rasa sakit yang dialami roh itu sendiri yang karena kerasnya menjalar sampai ke seluruh anggota tubuh, maka betapa besarnya rasa sakit kematian itu. Tidakkah Anda melihat api, apabila ditempatkan pada kulit dan membakarnya, rasa sakitnya melebihi luka yang dibakarnya, sebab panas api hanya dialami oleh jasad yang dikenainya menyentuh seluruh bagian rohnya. Dan sesungguhnya jeritan dan suara orang yang sedang menjelang kematiannya terputus padahal sakitnya tak terperikan, karena rasa sakit dalam tubuh memuncak sampai ke dalam hati yang bersangkutan dan menjalar ke seluruh anggota tubuhnya. Karena itu menjadi lemahlah seluruh anggota tubuh dan kekuatannya, tubuh tidak lagi mempunyai kekuatan untuk mengekspresikan permintaan pertolongan.

Adapun apa yang dialami oleh akal saat sedang menjelang kematian, sesungguhnya ia dalam keadaan tidak sadar, dan lisan telah terbungkam sedang seluruh anggota tubuh dibuatnya lemah. Dan orang yang bersangkutan sebenarnya sangat menginginkan seandainya dia dapat menenangkan dirinya dengan rintihan, jeritan dan meminta tolong, akan tetapi dia tidak mampu melakukannya.

Dan seandainya kekuatannya masih tersisa sedikit hal itu hanya berupa dengkur yang terdengar pada saat roh mulai dicabut; suara itu terdengar dari kerongkongan dan dadanya, sedang warnanya telah berubah menjadi kusam seakan-akan sama dengan warna tanah yang merupakan asal mula kejadiannya. Kemudian roh dicabut dari setiap otot tubuhnya secara terpisah,

lalu matilah seluruh anggota tubuhnya secara berangsur-angsur. Yang dingin dan kaku pada permulaannya adalah kedua telapak kakinya, lalu kedua betisnya dan kedua pahanya; setiap anggota tubuhnya mengalami sekaratnya tersendiri, sampai roh mencapai kerongkongannya, apabila roh telah sampai di kerongkongan, maka pada saat itulah terputus pandangannya dari dunia dan penghuninya, dan ditutuplah pintu tobat baginya.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda,

تَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرِغْ.

"Taubat seorang hamba diterima selama rohnya belum sampai di kerongkongan."

Diriwayatkan dari al-Hasan, menyinggung tentang kematian berikut penderitaan dan kepedihannya, Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menggambarkan,

هُوَ قَدْرُ ثَلَاثِ مِائَةٍ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ.

"Rasanya seperti dipukul sebanyak tiga ratus kali dengan pedang."

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, ia berkata, "Ketika masih tinggal sedikit derajat orang Mukmin yang tidak dicapainya dengan amalnya, maka diberatkan kematian itu atasnya, supaya dengan sakaratul maut dan kesusahannya ia dapat mencapai derajatnya di surga. Apabila ia orang kafir dan mempunyai kebaikan yang belum di balas di dunia, maka diringankanlah kematiannya untuk menyempurnakan pahala kebbaikannya, kemudian ia masuk neraka."

Diriwayatkan, bahwa seseorang sering mengajukan pertanyaan kepada orang yang sakit, "Bagaimana engkau mendapati kematian?" Ia menjawab, "Langit seakan-akan menutup bumi dan seakan-akan nyawaku keluar dari lubang jarum."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

مَوْتُ الْفُجَاءَةِ رَاحَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَسَقٌ عَلَى الْفَاجِرِ.

"Kematian mendadak itu merupakan kesenangan bagi orang mukmin dan merupakan penyesalan bagi orang kafir."

Kedahsyatan kedua ialah, menyaksikan bentuk malaikat maut dan masuknya rasa takut kepadanya di dalam hati.

Diriwayatkan dari sang kekasih Allah, Nabi Ibrahim *Alaihis Salam* bahwa ia berkata kepada malaikat maut, "Apakah engkau bisa menunjukkan kepadaku bentukmu ketika mencabut nyawa orang zalim?" Malaikat maut menjawab, "Engkau tidak akan sanggup melihatnya. Berpalinglah engkau dariku." Setelah berpaling, Nabi Ibrahim lalu menoleh. Ternyata bentuknya adalah bentuk seorang laki-laki berkulit hitam, berambut tebal, berbau busuk dan berbaju hitam. Dari mulut dan lubang hidungnya keluar api dan asap. Nabi Ibrahim pun terjatuh pingsan. Begitu siuman, malaikat maut telah kembali ke bentuknya semula. Kemudian Nabi Ibrahim berkata, "Wahai malaikat maut, seandainya ketika seorang zalim menjelang kematiannya melihat bentuk wajahnya saja, hal itu sudah cukup membuatnya ketakutan."

Diriwayatkah oleh Abu Hurairah *Radliyallahu anhu* sesungguhnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah mengisahkan, "Nabi Dawud *Alaihis Salam* adalah seorang yang sangat pencemburu. Jika hendak keluar rumah, beliau menutup pintu-pintunya. Pada suatu hari, setelah menutup pintu rumah beliau keluar. Tiba-tiba istri beliau melihat di rumah ada seseorang lelaki. Ia bertanya dalam hati, 'Siapa yang telah mempersilahkan masuk orang ini?' Jika Nabi Dawud masuk nanti, ia pasti akan dihukumnya. Tidak lama kemudian Nabi Dawud datang dan melihat orang itu. Nabi Dawud bertanya, 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah orang yang tidak gentar kepada para Raja dan bisa menembus semua tabir penghalang.' Nabi Dawud berkata, 'Demi Allah, kalau begitu engkau pasti malaikat Maut.' Maka Nabi Dawud *Alaihis Salam* pun terjatuh (pingsan) di

tempatnyanya."

Diriwayatkan pula, bahwa Nabi Isa *Alaihis Salam* melewati sebuah tengkorak. Isa lalu menyentuhnya seraya berkata, "Bicaralah kepadaku dengan izin Allah *Ta'ala*." Tengkorak itu pun berkata, "Wahai roh Allah, sesungguhnya aku adalah seorang Raja di zaman ini dan ini. Seseorang datang kepadaku ketika aku sedang duduk di singgasanaku mengenakan mahkota dan dikelilingi oleh serdadu-serdaduku. Tiba-tiba aku melihat malaikat maut. Seketika semua anggota tubuhku menjadi lumpuh, kemudian keluarlah nyawaku kepadanya. Aduh, malang nian kesenangan yang tiba-tiba berubah menjadi kegelisahan."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radliyallahu anhu* bahwa Ibrahim *Alaihis Salam* seorang yang amat cemburu dan ia mempunyai sebuah rumah tempat beribadah. Apabila keluar, ia menutupnya. Pada suatu hari ia pulang dan mendapati seorang laki-laki di dalam rumah. Ibrahim berkata, "Siapa memasukkanmu ke dalam rumahku?"

Orang itu menjawab, "Aku dimasukkan ke situ oleh yang lebih berkuasa atas rumah itu daripada aku dan engkau."

Kemudian Ibrahim berkata, "Malaikat apa engkau ini?"

Orang itu menjawab, "Aku malaikat maut."

Ibrahim berkata, "Dapatkah engkau menunjukkan kepadaku bentukmu ketika mencabut ruh orang mukmin?"

Malaikat maut menjawab, "Ya."

Maka Ibrahim berpaling. Kemudian ia menoleh. Ternyata ia seorang muda yang tampan, berbaju bagus dan berbau harum.

Maka Ibrahim berkata, "Hai malaikat maut, andaikata orang mukmin menjelang wafatnya hanya melihat bentukmu niscaya sudah cukup baginya."

Di antaranya adalah penyaksian dua malaikat penjaga (pencatat). Wuhaib berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa

setiap mayit ditampakkan kepadanya dua malaikat pencatat amalnya. Jika ia seorang yang taat, kedua malaikat itu berkata kepadanya; semoga Allah membalas atas jasamu kepada kami dengan segala kebaikan. Ada kalanya majlis kebenaran, engkau dudukkan kami di situ dan ada kalanya amal shaleh engkau hadirkan kami untuk mencatatnya."

Apabila ia seorang durjana, kedua malaikat berkata kepadanya, "Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan. Ada kalanya engkau dudukkan kami di majlis yang buruk dan ada kalanya engkau perdengarkan kepada kami perkataan yang buruk. Itulah tatapan matanya kepada kedua malaikat itu."

Bencana ketiga, penyaksian orang-orang yang durhaka dan tempat-tempat mereka di neraka dan ketakutan mereka, karena arwah mereka tidak akan keluar sebelum diperdengarkan kepada mereka salah satu dari dua kalimat, "Gembiralah hai musuh Allah dengan api neraka, dan gembiralah hai wali Allah, dengan surga." Inilah yang menimbulkan rasa takut pada orang-orang berakal.

Ibrahim *Alaihis Salam* berkata,

لَنْ يَخْرُجَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَعْلَمَ أَيْنَ مَصِيرُهُ
وَحَتَّى يَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ أَوِ النَّارِ

"Tidak akan keluar seseorang di antara kamu dari dunia hingga ia mengetahui ke mana ia pergi dan hingga ia melihat tempatnya di surga atau neraka."

Hal yang Dianjurkan Saat Menghadapi Orang yang Sedang Meregang Nyawa

Hal yang dianjurkan ialah tenang dan tidak gaduh, dan hendaknya lisannya mengucapkan kalimat syahadat, dan dianjurkan pula hendaklah hatinya berbaik sangka kepada Allah

Subhanahu wa Ta'ala seraya memohon ampunan dari-Nya. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

أَرْقُبُوا الْمَيِّتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ إِذَا رَشَعَ جَبِينُهُ وَذَرِفَتْ
عَيْنَاهُ وَيَبَسَتْ شَفَتَاهُ فَهِيَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ قَدْ نَزَلَتْ بِهِ

"Perhatikanlah orang yang sedang meregang nyawa pada tiga keadaan, yaitu apabila keluar keringat dari keningnya, dan kedua matanya basah oleh air mata, serta kedua bibirnya kering, itulah rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah diturunkan kepadanya."

Abu Sa'id Al-Khudri *Radliyallahu anhu* telah meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda,

لَقْنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

*"Ajarilah orang-orang mati kalian dengan ucapan **Laa Ilaha Illallaah** (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)."*

Menurut riwayat lain dari Hudzaifah *Radliyallahu anhu* disebutkan sebagai berikut:

فَإِنَّهَا تَهْدِمُ مَا قَبْلَهَا مِنَ الْخَطَايَا.

"Karena sesungguhnya kalian ini dapat melebur kesalahan-kesalahan(nya) yang terdahulu."

Abu Hurairah *Radliyallahu anhu* telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

حَضَرَ مَلَكُ الْمَوْتِ رَجُلًا يَمُوتُ فَنَظَرَ فِي قَلْبِهِ فَلَمْ يَجِدْ
فِيهِ شَيْئًا فَفَكَ لِحْيَتِهِ فَوَجَدَ طَرَفَ لِسَانِهِ لَاصِقًا بِحَنَكِهِ

يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فُغْفِرَ لَهُ بِكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ.

"Malaikat maut mendatangi seorang lelaki yang sedang meregang nyawa, lalu malaikat maut melihat ke hatinya dan dia tidak menemukan sesuatupun, lalu dia membuka kedua rahangnya dan menjumpai ujung lidahnya menempel pada langit-langit seraya mengucapkan, *"Laa Ilaha Illallaah* (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah)". Kemudian diberikanlah ampunan kepadanya berkat kalimat *Ikhlash*."

Dan dianjurkan di saat talqin (mengajarkan kalimat syahadat) hendaknya dilakukan dengan lembut, karena barangkali lidah orang yang bersangkutan tidak dapat mengucapkannya dengan mudah karena lemah, dan jika mendesaknya supaya mengucapkan kalimat ini dikhawatirkan dia berbalik menjadi tidak suka mengucapkan kalimat tersebut.

Husnuzh zhan atau berbaik prasangka dianjurkan karena sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang mengatakan,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيُظَنَّ بِي خَيْرًا.

"Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap diri-Ku, karena itu hendaklah dia berbaik prasangka terhadap-Ku."

Penyesalan ketika Bertemu Malaikat Maut

Wahab bin Munabbih bercerita, "Seorang raja hendak bepergian ke sebuah negeri dengan menaiki kendaraan. Ia minta diambilkan baju untuk dikenakannya. Setelah diambilkan ternyata ia tidak menyukainya. Ia minta baju lainnya untuk dikenakannya. Dan setelah diambilkan ia juga tidak menyukainya. Setelah berkali-kali akhirnya ia mau mengenakan baju yang disukainya. Begitu pula ia juga minta disiapkan seekor kuda. Setelah dibawa seekor kuda ia tidak menyukainya. Akhirnya setelah dibawa seekor kuda yang sangat bagus, ia mau menaikinya.

Kemudian iblis datang kepadanya seraya meniup lubang

hidungnya dan mengisinya dengan kesombongan. Sang Raja pun berangkat bersama rombongan berkuda. Ia memandang rakyatnya dengan sombong. Tiba-tiba seorang laki-laki yang buruk bentuknya torgopoh-gopoh datang menghampirinya. Lelaki ini mengucapkan salam. Namun sang raja tidak mau menjawab salamnya. Orang itu memegang kendali kuda sang Raja. Sudah barang tentu sang Raja marah dan berkata, 'Lepaskan kendali itu. Engkau telah membikin masalah yang sangat besar.' Orang itu berkata, 'Aku ada perlu dengan Anda.' Sang Raja berkata, 'Sabarlah, sampai aku turun.' Orang itu berkata, 'Tidak, sekarang saja.' Orang itu memaksa sang Raja untuk tetap memegang kendali kudanya. Akhirnya sang Raja berkata, 'Sebutkan keperluanmu.' Orang itu berkata, 'Ini rahasia.' Setelah sang Raja mendekatkan kepalanya, orang itu berbisik, 'Aku ini malaikat maut.' Seketika roman muka sang raja berubah pucat pasi, dan lidahnya menggigil gemetar. Sang Raja berkata, 'Biarkan aku bepergian dulu, sampai aku kembali ke rumah dan memenuhi keperluanku serta berpamitan dengan keluargaku.' Malaikat maut berkata, 'Demi Allah, kamu sudah tidak sempat lagi bisa melihat keluarga dan kerajaannya sama sekali.' Saat itu pula nyawa sang Raja dicabut, dan ia roboh seperti kayu.

Kemudian pada saat itu malaikat maut berjumpa dengan seorang yang saleh.. setelah mengucapkan salam kepada orang itu, dan salamnya dijawab, malaikat maut berkata, 'Aku ada perlu denganmu.' Orang saleh itu berkata, 'Katakan saja, apa keperluanmu.' Malaikat maut itu berbisik, 'Aku ini malaikat maut.' Dengan senang hati orang saleh itu berkata, 'Selamat datang. Sudah lama kamu tidak muncul kepadaku. Demi Allah, di muka bumi ini yang paling aku sukai melebihi bertemu denganmu.' Kemudian malaikat maut berkata kepadanya, 'Teruskan keperluanmu.' Orang saleh itu menjawab, 'Aku tidak punya keperluan yang lebih besar dan lebih aku sukai daripada segera bertemu dengan Allah *Ta'ala*.' Malaikat maut berkata, 'Pilihlah dalam keadaan apa yang kamu suka saat aku mencabut

nyawamu.' Orang saleh itu bertanya, 'Kamu dapat melakukan itu?' Malaikat maut menjawab, 'Ya, aku memang diperintah Allah untuk melakukan itu.' Orang saleh itu berkata, 'Biarkan aku untuk berwudhu dan melakukan shalat terlebih dahulu. Setelah itu silahkan cabut nyawaku ketika aku sedang bersujud.' Maka malaikat maut pun mencabut nyawanya ketika ia sedang bersujud."

Abu Bakar bin Abdullah Al Muzani berkata, Seorang laki-laki dari Bani Isra'il mengumpulkan harta. Ketika menjelang kematian, ia berkata kepada anak-anaknya, "Tunjukilah aku berbagai macam hartaku." Maka didatangkan banyak kuda, unta dan budak. Ketika memandang kepadanya, ia menangis karena menyesalinya. Malaikat maut melihatnya sedang menangis. Maka ia berkata, "Kenapa engkau menangis? Demi Tuhan yang mengaruniamu, aku tidak akan keluar dari rumahmu hingga aku pisahkan antara ruh dan badanmu."

Orang itu berkata, "Mustahil, tidak ada penangguhan, tidakkah engkau lakukan itu sebelum datang ajalmu?" Maka malaikat itu mencabut nyawanya.

Wafatnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan Khulafaur Rasyidin *Radliyallahu anhu*

1. Wafatnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*

Pada diri Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* terdapat tauladan yang baik di masa hidup maupun wafatnya. Karena beliau telah wafat, maka tidak ada harapan bagi seorangpun untuk hidup kekal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

أَفَآئِن مَّتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (QS. Al-Anbiya', 34)

Allah *Ta'ala* berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

"Tiap-tiap sesuatu yang berjiwa akan merasakan mati."
(QS. Ali Imran, 185)

Ibnu Mas'ud *Radliyallahu anhu* berkata, Kami masuk kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* di rumah ibu kami Aisyah *Radliyallahu anhu* ketika perpisahan sesudah dekat. Kemudian beliau memandang kepada kami. Maka air mata Nabi berlinang. Kemudian beliau bersabda,

"Selamat datang semoga Allah memanjangkan umur dan melindungi kamu serta menolong kamu. Aku berwasiat kepada kamu sekalian agar bertaqwa kepada Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas terhadap kalian agar jangan bersikap sombong terhadap Allah mengenai hamba-hamba dan negeri-negeri-Nya. Telah dekat ajal dan kepulangan kepada Allah *Ta'ala* ke Sidratul Muntaha, dan surga tempat menetap serta gelas berisi minuman surga yang penuh. Maka sampaikan salamku kepada diri kamu sekalian dan orang-orang yang masuk agamamu setelah aku tiada."

Diriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepada Jibril *Alaihis Salam* menjelang wafatnya,

"Siapa yang mengurus umatku sesudah aku?"

Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Jibril, "Beritakan kepada kekasih-Ku bahwa Aku tidak akan menelantarkannya mengenai umatnya dan beritahukan kepadanya bahwa ia adalah orang yang paling cepat keluar dari bumi ketika mereka dibangkitkan dan pemimpin mereka ketika mereka dikumpulkan, sedangkan surga diharamkan atas umat-umat hingga dimasuki oleh umatnya."

Maka Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata, "Sekarang sudah senang hatiku."

Diriwayatkan bahwa Aisyah *Radliyallahu anhu* pernah menceritakan, "Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam wafat di rumahku pada hari giliranku di antara dada dan tenggorokanku, dan Allah menghimpunkan ludahku dan ludahnya saat menjelang wafatnya. Lalu masuklah saudaraku 'Abdur Rahman sedang di tangannya terdapat sebatang kayu siwak. Lalu Nabi Shallallahu alaihi wa sallam memandang ke arah siwak itu dan aku memahami bahwa beliau menginginkannya. Lalu aku bertanya kepadanya, "Aku mintakan siwak itu untukmu." Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam menganggukkan kepalanya mengiyakan, lalu aku mengambilkan kayu siwak untuknya dan kumasukkan ke dalam mulutnya, tetapi siwak itu terlalu keras untuknya, sehingga aku katakan, "Bolehkah aku lunakkan kayu siwak ini untukmu?" Beliau menganggukkan kepalanya mengiyakan, lalu aku melunakkannya. Dan pada saat itu di dekatnya terdapat semangkok air yang berada dalam jangkauan tangannya. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam mangkok itu seraya berkata, "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya." Kemudian mengacungkan tangannya dan berkata, "Rafiqul A'la, Rafiqul A'la." Dan aku berkata, "Kalau demikian, demi Allah, beliau tidak memilih kami."

Ibnu Mas'ud *Radliyallahu anhu* telah meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Abu Bakar, "Hai Abu Bakar, bertanyalah kepadaku!" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, masa ajal telah dekat." Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Sesungguhnya ajal telah dekat dan telah diturunkan." Abu Bakar berkata, "Selamat saya ucapkan kepada engkau, hai Nabi Allah, dengan pahala yang ada di sisi Allah, seandainya saja saya mengetahui tempat kembali kita." Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Kepada Allah dan Sidratul Muntaha, kemudian ke surga tempat tinggal dan surga Firdaus serta gelas yang penuh, dan Rafiqul A'la keberuntungan dan kehidupan yang menyenangkan."

Abu Bakar berkata, "Wahai Nabi Allah, siapakah yang akan memandikan (jenazah)mu?" Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Seorang lelaki dari kalangan ahli baitku yang berada di bawahku kemudian yang lebih bawah lagi (kedudukan nasabnya)." Lalu kami bertanya, "Dengan apakah kami harus mengafanimu?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Memakai pakaian yang kukenakan sekarang dan kain yamaniyah serta kain qubathi dari Mesir." Abu Bakar bertanya, "Bagaimanakah cara kami menyalatkan engkau?"

Kami menangis dan beliau pun menangis, kemudian beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sabar, semoga Allah mengampuni kamu dan membalasmu dari Nabimu dengan kebaikan, apabila kamu telah memandikan aku dan mengafankanku, maka letakkanlah aku di atas ranjangku di dalam rumahku ini tepatnya di pinggir kuburku. Kemudian keluarlah kamu dariku barang sesaat. Karena sesungguhnya yang mula-mula menyalatkan (melimpahkan rahmat) kepadaku adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Dia-lah dan malaikat-malaikat-Nya yang melimpahkan shalawat kepadaku. Kemudian Allah memberi izin kepada para malaikat untuk menyalatkan aku. Dan makhluk Allah pertama yang menyalatkan aku adalah Jibril *Alaihis Salam* kemudian Mikail *Alaihis Salam* lalu Israfil *Alaihis Salam* lalu malaikat maut beserta bala tentaranya dari kalangan malaikat yang amat banyak jumlahnya, setelah itu seluruh malaikat. Setelah itu kamu, masuklah kamu kepadaku secara bergelombang dan shalatkanlah aku secara kelompok demi kelompok, lalu ucapkanlah salam kepadaku, dan janganlah kalian mendatangkan kepadaku ucapan bela sungkawa, jeritan, tangisan dan rintihan. Dan hendaklah ada imam yang memimpin kamu dari ahli baitku yang terdekat lalu yang dekat. Kemudian golongan kaum wanita lalu golongan anak-anak."

Ketika ditanyakan, "Siapakah yang akan masuk ke dalam kuburan?" Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Golongan dari ahli baitku yang terdekat lalu yang dekat beserta para malaikat

yang banyak jumlahnya. Kalian tidak dapat melihat mereka tetapi mereka melihat kalian. Setelah itu bubarlah kalian dan sampaikanlah salam dariku kepada orang-orang sesudahku."

Aisyah *Radliyallahu anhu* berkata, "Pada hari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* wafat, mereka melihat keadaan beliau agak membaik di awal siang. Oleh karena itu, mereka lalu meninggalkan beliau pulang ke rumah-rumah mereka dan melaksanakan keperluan-keperluan mereka masing-masing dengan gembira. Yang masih menunggu beliau adalah kaum wanita. Melihat keadaan beliau seperti itu kami merasa masih punya harapan dan merasa gembira. Tiba-tiba Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada kami,

أُخْرِجْنَ عَنِّي هَذَا مَلَكٌ يَسْتَأْذِنُ عَلَيَّ.

'Keluarlah kalian dariku. Malaikat itu minta izin untuk masuk menemuiku.'

Semua orang yang ada di rumah sama keluar, selain aku. Kepada beliau berada di pangkuanku, dan beliau lalu dalam posisi duduk. Lalu aku menjauh ke sudut rumah. Setelah berbicara cukup lama dengan malaikat, beliau kembali meletakkan kepalanya dipangkuanku. Beliau bersabda kepada para wanita, 'Masuklah kalian.' Aku bertanya, 'Itu tadi bukan bisikan Jibril *Alaihis Salam*?' Beliau bersabda,

أَجَلْ يَا عَائِشَةُ هَذَا مَلَكُ الْمَوْتِ جَاءَنِي فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَرْسَلَنِي وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَدْخُلَ عَلَيْكَ إِلَّا بِإِذْنٍ فَإِنْ لَمْ تَأْذَنْ لِي أَرْجِعْ وَإِنْ أَذَنْتَ لِي دَخَلْتُ وَأَمَرَنِي أَنْ لَا أَقْبِضَكَ حَتَّى تَأْمُرَنِي فَمَاذَا أَمْرُكَ

'Benar, wahai Aisyah. Itu adalah malaikat maut. Ia datang

kepadaku dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus dan menyuruhku agar tidak ada yang masuk menemui Anda, kecuali dengan izin Anda. Jika anda tidak mengizinkan, aku akan kembali. Dan jika Anda mengizinkan, aku akan masuk. Allah menyuruhku agar aku tidak mencabut nyawa Anda sebelum Anda menyuruhku. Apa yang Anda perintahkan kepadaku?'

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

أَكْفُفْ عَنِّي حَتَّى يَأْتِيَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهَذِهِ
سَاعَةُ جِبْرِيلَ.

Tunggulah, sampai Jibril Alaihis Salam datang kepadaku. Ini adalah saatnya Jibril datang.'

Kata Aisyah *Radliyallahu anhu*, "Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menyampaikan perintah yang tidak dapat kami jawab dan tidak dapat kamianggapi, sehingga kami hanya bisa bungkam seakan-akan dipukul dengan keras. Kami tidak dapat menjawab apa-apa dan bahkan tidak seorang pun dari ahli bait yang berbicara demi menghormati keadaan waktu itu dan juga karena takut kepada beliau.

Jibril *Alaihis Salam* datang tepat pada waktunya. Jibril mengucapkan salam dan aku bisa mengenali suaranya. Ahlul Bait keluar dan Jibril masuk. Ia berkata, 'Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung menyampaikan salam kepadamu dan Dia menanyakan bagaimana keadaanmu, padahal sebenarnya Dia lebih tahu tentang keadaanmu daripada kami. Akan tetapi Dia hanya ingin menambahkan kemuliaan kepadamu. Dia ingin menyempurnakan kemuliaanmu atas semua makhluk dan itu akan menjadi sunnah di tengah-tengah umatmu.' Nabi menjawab, 'Aku merasa sakit.' Jibril berkata, 'Bergembiralah, karena Allah Ta'ala pasti akan menyampaikan apa saja yang telah dipersiapkan-Nya

untukmu.' Beliau berkata, 'Wahai Jibril, tadi malaikat maut minta izin untuk masuk menemuiku.'

Dan setelah beliau menceritakan dialognya dengan malaikat maut itu, Jibril *Alaihis Salam* berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Rabbmu sudah rindu kepadamu. Bukankah sudah aku beritahukan kepadamu apa yang diinginkan-Nya untukmu? Tidak. Demi Allah, malaikat maut sama sekali tidak pernah mengizinkan atau meminta izin kepada siapa pun untuk selamanya. Tetapi Rabbmu ingin menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu. Dia rindu kepadamu. Jadi, tenang saja, sampai malaikat maut itu datang.'

Selanjutnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* mengizinkan kaum wanita untuk masuk. Beliau bersabda, 'Wahai Fatimah, mendekatlah.' Setelah Fatimah mendekatkan wajahnya, beliau berbisik kepadanya. Tampak Fatimah mengangkat kepalanya sambil berlinangan air mata tanpa kuasa berbicara. Kemudian beliau bersabda, 'Fatimah, dekatkan kepalamu kepadaku.' Fatimah pun mendekatkan kepalanya, dan kembali beliau berbisik kepadanya. Kali ini Fatimah mengangkat kepalanya sambil tersenyum meski tidak berbicara apa-apa.

Kami heran melihat sikap Fatimah. Kemudian sesudah itu kami nyatakan kepada Fatimah tentang apa yang dibisikkan oleh Beliau. Fatimah menjawab, 'Yang pertama tadi beliau berbisik kepadaku, bahwa hari ini beliau akan wafat. Maka aku menangis. Kemudian yang kedua kali beliau berbisik kepadaku, bahwa beliau akan berdoa kepada Allah agar aku adalah orang pertama dari keluargaku yang menyusul beliau dan berkenan menempatkan aku bersama beliau. Maka aku pun tertawa.'

Malaikat maut datang. Ia mengucapkan salam seraya meminta izin kepada Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Setelah diizinkan, ia berkata, 'Apa yang akan Anda perintahkan, wahai Muhammad?' Beliau menjawab, 'Temukan aku dengan Rabbku sekarang.' Malaikat maut berkata, 'Baiklah, sejak hari ini juga.

Sesungguhnya Rabbmu telah rindu kepadamu. Dia tidak ragu kepada seorang pun seperti keraguan-Nya kepada Anda. Dan tidak melarangku masuk kepada siapa pun, kecuali kepada Anda harus dengan izin. Akan tetapi saat Anda sudah ada di depan Anda.' Setelah itu malaikat maut keluar. Lalu datanglah Jibril *Alaihis Salam* dan berkata, 'Assalamu'alaikum, wahai Rasulullah. Ini adalah terakhir kalinya aku turun ke bumi. Wahyu telah berhenti dan dunia telah dilipat. Aku tidak punya keperluan di dunia ini kecuali gambaran Anda, kemudian menetap di tempatku. Demi Rabb yang telah mengutus Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*, dengan membawa kebenaran, tidak ada seorang pun di rumah yang mampu menyampaikan sepatah kata pun kepadanya dan tidak dapat berkata apa-apa karena gawatnya situasi."

Aisyah berkata, kemudian aku mendatangi Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* hingga aku letakkan kepalanya di dadaku dan aku pegangi dadanya, sementara beliau, mulai pingsaan hingga dahinya mengeluarkan keringat. Tidak pernah aku membau keringat yang lebih harum daripada itu. Ketika beliau sadar, aku berkata kepadanya, "Ayah dan ibu serta diriku, keluarga dan hartaku menjadi tebusanmu, kenapa dahimu berpeluh?"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab,

يَا عَائِشَةُ إِنَّ نَفْسَ الْمُؤْمِنِ تَخْرُجُ بِالرَّشْحِ وَنَفْسَ الْكَافِرِ
تَخْرُجُ مِنْ شِدْقِهِ كَنَفْسِ الْحِمَارِ.

"Hai Aisyah, sesungguhnya jiwa seseorang keluar dengan keluarnya peluh, sedangkan nyawa orang kafir keluar dari mulutnya seperti nyawa keledai."

Ketika itu kami gembira dan kami kirimkan khabar kepada keluarga-keluarga kami. Orang pertama yang datang kepada kami dan tidak menyaksikannya adalah saudaraku. Ayahku mengutusnya kepadaku. Maka wafatlah Rasulullah *Shallallahu*

alaihi wa sallam sebelum datang seorangpun.

Allah Azza wa Jalla menghalangi mereka darinya karena yang mengurusinya adalah Jibril dan Mika'il.

Beliau berulang kali mengatakan, "Ar Rafiqul A'la."

Aisyah *Radliyallahu anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* wafat di antara naiknya waktu dhuha, dan pertengahan siang, hari senin." Semoga Allah melimpahkan shalawat atas beliau dan keluarga serta para sahabatnya dan segenap tabi'in.

2. Wafatnya Abu Bakar *Radliyallahu anhu*

Saat menjelang kematian Abu Bakar *Radliyallahu anhu*, Aisyah *Radliyallahu anhu* datang seraya mengucapkan bait syair berikut:

لَعَمْرُكَ مَا يُغْنِي الثَّرَاءُ عَنِ الْفَتَى

إِذَا حَشَرَجَتْ يَوْمًا وَضَاقَ بِهَا الصَّدُورُ

"Demi usiamu, kekayaan itu tidak dapat memberikan manfaat kepada seorang pemuda manakala di suatu hari nafasnya sampai di kerongkongan dan dadanya terasa sesak mengeluarkan nafasnya."

Abu Bakar membuka penutup wajahnya lalu mengatakan bahwa bukan demikian akan tetapi katakanlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

"Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang selalu kamu hindari." (QS. Qaaf, 19)

Perhatikanlah kedua pakaianku ini, lalu cucilah dan gunakanlah keduanya sebagai kain kafanku, karena sesungguhnya orang yang hidup lebih membutuhkan yang baru daripada orang

yang telah mati.

Aisyah *Radliyallahu anhu* mengatakan bait ini saat Abu Bakar menjelang kematiannya, yaitu: "Beliau berkulit putih, awan malu melihat wajahnya sampai menurunkan hujan, pemelihara anak-anak yatim dan pelindung para janda."

Lalu Abu Bakar menjawab, "Dia adalah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*." Lalu mereka masuk menjenguknya dan mengatakan, "Maukah kami panggilkan tabib untukmu untuk memeriksamu?" Abu Bakar menjawab, "Aku tidak memerlukan." Abu Bakar mengatakan pula, "Sesungguhnya aku melakukan apa yang aku kehendaki."

Lalu Salman Al-Farisi datang menjenguknya dan mengatakan, "Wahai Abu Bakar, berwasiatlah kepada kami." Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Allah akan menaklukkan dunia ini di tanganmu, karena itu janganlah kamu mengambil darinya kecuali hanya untuk bekalmu."

Dan ketahuilah bahwa barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh, maka dia berada di dalam jaminan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena itu jangan sekali-kali kamu melanggar jaminan yang diberikan Allah, sebab nanti wajahmu akan dijerumuskan ke dalam neraka.

Tatkala Abu Bakar *Radliyallahu anhu* sudah merasakan kepayahan dan orang-orang ingin tahu ia mengangkat penggantinya, maka beliau mengangkat Umar *Radliyallahu anhu* orang-orang berkata kepadanya, "Anda mengangkat orang yang terkenal kasar dan keras hatinya. Bagaimana pertanggungjawaban Anda di hadapan Allah kelak?" Abu Bakar menjawab, "Akan aku katakan dengan tegas. Aku telah mengangkat seorang khalifah bagi manusia yang terbaik di antara mereka."

3. Wafatnya Umar

Amr bin Maimun berkata, "Sebelum Umar ditikam, pagi hari aku berada di sampingnya. Waktu itu tidak ada orang selain

Abdullah bin Abbas *Radliyallahu anhu* ketika lewat di antara dua shaf atau barisan, aku melihat Umar berhenti dan berdiri di tengah-tengahnya. Dan setiap kali melihat celah yang kosong, ia berkata, 'Sempurnakan shaf kalian!' Dan setelah tidak melihat celah yang kosong di antara mereka, Umar maju lalu melakukan takbiratul ikhram. Terkadang ia membaca surat Yusuf, an-Nahl, atau surat yang lainnya dalam raka'at pertama hingga orang-orang berkumpul. Ketika bertakbir, aku sempat mendengarnya mengatakan, 'Aku dibunuh atau ditikam anjing.' Dan ketika ia ditikam oleh Abu Lu'lu'ah. Orang kafir itu membawa pisau berujung dua dan mengamuk ke kanan hingga menikam tiga belas orang laki-laki. Tujuh sampai Sembilan orang di antara mereka tewas oleh kebringasan Abu Lu'lu'ah. Ketika seorang laki-laki Muslim melihatnya, ia melemparkan baju diatasnya. Setelah menyadari bahwa dirinya tidak berdaya, orang kafir itu lalu bunuh diri."

Diriwayatkan, sesungguhnya Umar mengutus putranya si Abdullah menemui Aisyah *Radliyallahu anhu*. Umar menyuruhnya untuk menyampaikan pesan, "Sampaikan salamku kepadanya. Katakan, mulai sekarang ia jangan memanggilku Amirul Mukminin, karena sekarang aku bukan lagi seorang pemimpin. Mintalah supaya ia memanggilku dengan nama Umar ibnul Khaththab. Katakan, aku mohon izin agar bisa dikubur bersama kedua orang sahabatku."

Maka berangkatlah si Abdullah. Setelah mengucapkan salam dan minta permisi, ia lalu menemui Aisyah. Ia mendapati Aisyah sedang menangis. Ia berkata, "Umar bin Khaththab berkirim salam kepada Anda, dan ia mohon izin kepada Anda agar jenazahnya bisa dikubur bersama kedua orang sahabatnya." Aisyah berkata, "Sebenarnya aku menginginkan tempat itu untuk diriku sendiri. Tetapi aku akan mengutamakan Umar dengan merelakan tempat itu untuknya."

Ketika Abdullah telah datang, dikatakan kepada Umar, "Ini

Abdullah bin Umar telah datang." Umar berkata, "Tolong, angkatlah aku." Seorang sahabat menyandarkan tubuh Umar kepada si Abdullah. Umar bertanya kepada putranya itu, "Bagaimana hasilmu?" Abdullah menjawab, "Seperti yang Anda inginkan, wahai Amirul Mukminin. Aisyah telah mengizinkan." Spontan Umar berkata, "Alhamdulillah. Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku daripada itu. Jika nanti aku sudah meninggal dunia, bawalah mayatku kepada Aisyah. Ucapkan salam kepadanya dan mintakan izinnya bahwa aku ingin dikubur di tempat itu. Kalau ia mengizinkan, masukkanlah aku. Dan jika ia menolak, kembalikan aku ke pekuburan umum kaum Muslimin."

Ummul Mukminin Hafshah *Radliyallahu anhu* dan beberapa orang wanita muncul. Mereka menutupi tubuh Umar. Umar masuk dan menangis sebentar di dekat putrinya tersebut. Orang-orang lelaki minta izin, lalu Hafshah masuk ke dalam. Para sahabat sempat mendengar tangis Hafshah dari dalam. Seorang sahabat berkata, "Berikan pesan, wahai Amirul Mukminin, dan angkatlah pengganti Anda." Umar menyebut Ali, Utsman, Az-Zubair, Talhah, Sa'ad, dan Abdurrahman.

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Jibril pernah berkata kepadaku bahwa Islam layak menangi kematian Umar."

4. Wafatnya Utsman *Radliyallahu anhu*

Kisah pembunuhannya sudah tersohor. Abdullah bin Salam mendatangi Utsman untuk memberi salam kepadanya ketika ia terkepung. Abdullah bin Salam masuk kepada Utsman dan Utsmanpun berkata, "Selamat datang saudaraku, kulihat Rasulullah saw, di lubang angin dari rumah itu tadi malam."

Aku (Abdullah bin Salam) berkata, "Ya Utsman, mereka mengepungmu."

Beliau berkata, "Ya."

Aku berkata lagi, "Mereka membuatmu haus."

Beliau berkata, "Ya." Maka aku mengeluarkan timba berisi air, lalu Utsman meminumnya sampai kenyang hingga ia merasakan dingin di dadanya.

Aku berkata kepada Utsman, "Jika engkau mau, aku akan menolongmu melawan mereka, dan jika engkau mau boleh engkau terbuka di tempat kami."

Maka Utsman memilih terbuka di tempatnya. Kemudian beliau terbunuh di hari itu.

Abdullah bin Salam berkata kepada orang-orang yang hadir. Utsman berlumuran darah menjelang kematiannya ketika ia terluka, "Apa yang dikatakan Utsman ketika terluka parah?"

Mereka menjawab, kami mendengarnya berkata:

"Ya Allah, persatukanlah ummat Muhammad (tiga kali)."

Abdullah berkata, "Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangan-Nya, andaikata ia berdoa kepada Allah agar mereka tidak bersatu selama-lamanya, niscaya mereka tidak bersatu hingga hari kiamat."

5. Wafanya Ali *Radliyallahu anhu*

Al-Hanzhali mengatakan bahwa pada malam Ali mendapat musibah, Ibnu Tiyah datang kepadanya saat fajar telah menyingsing untuk memberitahukan kepadanya waktu shalat, sedang Ali masih berbaring, lalu Ibnu Tiyah mengulangi pemberitahuannya untuk kedua kalinya, dan Ali *Radliyallahu anhu* masih tetap dalam keadaan seperti itu, kemudian Ibnu Tiyah mengulangi perbuatannya untuk yang ketiga kalinya, lalu Ali *Radliyallahu anhu* bangun dan berjalan seraya mengucapkan bait-bait berikut, "Tingkatkanlah kesabaranmu untuk menghadapi kematian, karena sesungguhnya kematian pasti akan menjumpaimu, dan janganlah engkau berduka cita manakala kematian menimpa dirimu."

Ketika sampai di pintu kecil, Ibnu Muljam menyerangnya dan

memukulnya dengan pedang. Lalu Ummu Kaltsum keluar dan menjerit ketika melihatnya terbunuh seraya berkata, "Ada apa dengan shalat subuhku, suamiku, Amirul Mu'minin terbunuh di waktu shalat subuh dan ayahku pun terbunuh di waktu shalat subuh pula."

Diriwayatkan dari seorang syekh dari kalangan Quraisy *Radliyallahu anhu* yang telah menceritakan bahwa ketika Ali *Radliyallahu anhu* dipukul oleh Ibnu Muljam, ia mengatakan, "Demi Tuhan Ka'bah, aku berhasil." (yakni berhasil meraih kedudukan syahid).

Perkataan Orang-orang Yang Hendak Meninggal Dunia

Menjelang kematian, Mu'awiyah bin Abu Sufyan berkata, "Bantulah aku untuk duduk." Setelah orang-orang membantu Mu'awiyah untuk duduk, berkali-kali ia menyebut nama Allah dan bertasbih. Ia menangis lalu berkata kepada diri sendiri, "Kami ingat Rabbmu, wahai Mu'awiyah, setelah tua dan rapuh begini? Sementara masa mudamu penuh dengan keindahan." Mu'awiyah terus menangis, bahkan tangisannya semakin keras.

Mu'awiyah berkata, "Ya Rabbku, kasihanilah orang tua yang durhaka dan berhati keras ini. Ya Allah, maafkanlah kesalahanku, dan ampunilah dosaku. Limpahkanlah sifat-Mu yang pemaaf atas orang-orang yang hanya mengharapkan dan percaya kepada Engkau."

Sewaktu hendak meninggal dunia, Mu'adz berkata, "Ya Allah, aku takut kepada-Mu. Dan aku sekarang hanya bisa mengharapkan-Mu. Ya Allah, sesungguhnya engkau tahu bahwa aku mencintai dunia dan usia yang panjang bukan untuk mengalirkan sungai-sungai dan menanam pohon-pohon. Tetapi demi merasakan kehausan akibat terik matahari, demi penderitaan saat-saat yang cukup lama, dan demi berkumpul dengan para ulama."

Ditanyakan kepada Dzun Nun, "Apa yang engkau inginkan?" Ia menjawab, "Aku ingin mengenal Allah sesaat sebelum

kematianku."

Keadaan alam Kubur dan Ucapan Mereka Tentangnya

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Ketika ditanya, "Siapa orang yang paling zuhud?" Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Orang yang tidak melupakan kubur dan kehancuran, yang lebih mengutamakan sesuatu yang kekal daripada yang sesuatu yang fana, yang tidak pernah memperhitungkan besok di antara hari-harinya, dan yang menganggap dirinya termasuk penghuni kubur."

Setiap kali melihat kubur, Al Hasan bin Saleh selalu mengatakan, "Alangkah bagusnya bentuk luarmu. Tetapi di dalammu ada bencana-bencana yang dahsyat." Pada suatu hari Dawud *Alaihis Salam* berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang menangis di atas sebuah kubur dan berkata,

"Kehidupan ini pasti bakal sirna,

Dan aku tidak mendapatkannya apa-apa

Ketika kamu sudah berada di dalam kubur yang mereka gali

Dan membaringkanmu disana

Bagaimana aku bisa merasakan nikmatnya serangan rasa kantuk?"

Kemudian wanita itu berkata, "Wahai putraku, kalau saja aku tahu di pipimu sebelah mana ada cacing." Mendengar itu Dawud jatuh tersungkur dan pingsan.

Etika Menghadapi Kematian anak

Apabila anak atau keluargamu meninggal, maka anggaplah ia seorang yang lebih dulu darimu, tentulah engkau mengikutinya. Atau anggaplah orang yang pulang sebelum kamu ke kampung halaman dan engkau mengikutinya. Karena jika engkau tahu bahwa engkau akan menyusulnya, maka tidaklah berat bagimu. Kadang-kadang dianjurkan menziarahi kubur. Ziarah kubur

dianjurkan setelah sebelumnya dilarang.

Abu Dzar berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Ziarahilah kubur supaya kamu ingat akhirat, dan mandikanlah orang mati, karena mengurus jasad yang kosong (mati) adalah nasehat yang ampuh."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sembahyangilah jenazah barangkali hal itu membuatmu sedih, karena orang yang berduka itu dalam naungan Allah Ta'ala."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Ziarahilah orang-orang yang meninggal di antara kamu dan berilah salam kepada mereka serta doakanlah mereka, karena kamu mendapat pelajaran dari menziarahi mereka."

Hakikat Kematian

Perlu diketahui bahwa hakikat kematian menurut ayat-ayat dan hadits-hadits serta berbagai pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran menunjukkan bahwa kematian itu adalah berpisahnya roh dari jasad, bukan lenyapnya roh.

Adapun dalil yang disebutkan dalam ayat Al Qur'an antara lain ialah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ
عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki." (QS. Ali Imran, 169)

Ini berkenaan dengan para syuhada dan ada hadits yang menunjukkan pengertian terhadap orang-orang yang celaka, yaitu sabda Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* yang ditunjukkan kepada para pemimpin kaum Quraisy yang telah mati dalam peperangan

Badar, "Hai Fulan, hai Fulan, sesungguhnya aku telah menjumpai apa yang telah dijanjikan oleh Tuhanku, apakah kamu pun telah menjumpai apa yang telah diancamkan oleh Tuhanmu terhadapmu dengan sebenar-benarnya?"

Ketika ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru mereka padahal mereka telah mati?" Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya mereka lebih mendengar ucapan ini daripada kalian, hanya saja mereka tidak dapat menjawabnya."

Abu Ayyub Al-Anshari telah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bahwa Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Sesungguhnya apabila jiwa orang mu'min itu dicabut, maka ia disambut oleh malaikat rahmat dari sisi Allah sebagaimana penyambutan tamu yang menggembirakan di dunia, seraya mengatakan, "Istirahatkanlah saudaramu ini agar segar kembali, karena sesungguhnya dia telah mengalami kesusahan yang berat." Lalu mereka menanyainya, "Apakah yang telah dilakukan oleh si Fulan, dan apakah yang telah diperbuat oleh si Fulanah, dan apakah si Fulanah telah kawin?" Dan apabila mereka menanyainya tentang seseorang yang telah mati sebelumnya, maka dia menjawab, "Dia telah mati sebelumku." Mereka mengatakan, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan hanya kepada-Nya kita dikembalikan, Allah telah membawanya pergi ke tempat kembalinya di neraka Hawiyah."

Perkataan Kubur kepada Mayit Saat Mayit Dimasukkan ke dalamnya

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* telah bersabda, "Kuburan berkata kepada mayit ketika mayit dimasukkan ke dalamnya, "Celakalah engkau, hai anak Adam, apakah yang membuatmu teperdaya hingga melupakan aku, tidakkah engkau ketahui bahwa aku adalah rumah siksaan, rumah kegelapan, rumah kesendirian dan rumat ulat. Apakah yang membuatmu

teperdaya hingga melupakan aku, ketika kamu berjalan melaluiku dengan langkah yang ragu-ragu?" Apabila amalannya saleh, maka ada yang menjawab kubur dari pihak si mayit yang saleh, "Bagaimanakah pendapatmu jika dia adalah orang yang suka memerintahkan kepada kebajikan dan melarang kemunkaran?" Lalu kubur menjawab, "Kalau demikian sesungguhnya aku akan mengubah diri untuknya menjadi taman yang hijau dan jasadnya menjadi utuh memancarkan cahaya, lalu rohnya dinaikkan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*."

Al-Fadzaadz artinya orang yang melangkahkan sebelah kakinya dan memundurkan sebelah kaki yang lainnya, maksudnya ragu-ragu. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh perawi hadits.

Azab Kubur dan Pertanyaan Malaikat Munkar Nakir

Al-Bara' bin Azib berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* untuk mensembahyangkan jenazah seorang laki-laki dari kaum Anshar. Beliau duduk diatas kuburnya sambil menundukkan kepalanya, lalu beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur." Kemudian beliau *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya seorang Mukmin jika hendak memasuki alam akhirat, Allah *Ta'ala* mengutus malaikat. Wajah-wajah mereka laksana matahari. Mereka membawa balsam dan kafan. Mereka duduk sepanjang pandangan matanya. Ketika rohnya telah keluar, semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi, dan seluruh malaikat di langit sama mendoakannya. Pintu-pintu langit dibuka, sehingga ia ingin masuk dengan rohnya dari setiap pintu itu. Ketika rohnya naik dari situ, ia berkata, 'Ya Rabbku, 'Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu.' Allah berfirman, 'Kembalikan ia dan tunjukkan kepadanya kemuliaan yang telah Aku sediakan untuknya, karena aku telah menjanjikannya,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ
تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

'Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.' (QS. Thaha, 55)

Sesungguhnya ia bisa mendengar bunyi sandal orang-orang yang mengantarkannya ketika mereka pulang. Lalu ia ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir, 'Hai orang ini, siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu?' Ia menjawab, 'Allah adalah Rabbku, Islam agamaku, dan Muhammad Nabiku.' Kemudian kedua malaikat tersebut membentakinya dengan keras, dan itu merupakan ujian terakhir yang dialami olehnya. Jika itu jawabannya, malaikat berseru, 'Engkau benar.' Dan itulah makna firman Allah Ta'ala,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي آخِرَةِ ﴿٢٧﴾

'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.' (QS. Ibrahim, 27)

Kemudian datanglah kepadanya seseorang yang berwajah tampan, beraroma harum, dan berpakaian bagus. Ia berkata, 'Bergembiralah dengan rahmat dari Rabbmu dan surga bagi mereka yang di dalamnya ada nikmat-nikmat yang kekal.' Lalu orang itu berkata, 'Dan kamu, mudah-mudahan Allah berkenan memberimu khabar gembira dengan kebaikan.' Ia bertanya, 'Siapa kamu?' Orang itu menjawab, 'Aku ini amalmu yang saleh. Demi Allah, aku tahu kamu adalah orang yang rajin taat kepada Allah

Ta'ala dan malas berbuat durhaka kepada-Nya. Semoga Allah member balasan kebaikan kepadamu.'

Al Barra' bin Azib melanjutkan apa yang disabdakan oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*, "Kemudian malaikat yang satunya berseru, 'Gelarkan untuknya permadani surga, dan bukalah untuknya sebuah pintu ke surga.'

Ia berkata, 'Ya Allah, segerakanlah terjadinya kiamat, supaya aku bisa kembali kepada harta dan keluargaku.'

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* melanjutkan kisahnya: "Adapun orang kafir ketika hendak memasuki alam akhirat dan meninggalkan dunia, malaikat-malaikat yang keras dan kasar turun kepadanya dengan memakai pakaian dari api dan pakaian dari belangkin. Mereka lalu mengepungnya. Ketika nyawanya keluar, ia dikutuk oleh semua malaikat yang ada di antara langit dan bumi dan juga oleh seluruh malaikat yang ada di langit. Lalu pintu-pintu langit pun ditutup, sehingga ia dan nyawanya tidak bisa melewati pintu-pintu itu. Ketika nyawanya naik, ia langsung dilempar oleh malaikat. Si malaikat berkata kepada Allah, 'Ya Allah, hamba-Mu si fulan ini tidak diterima oleh langit dan bumi.' Allah berfirman, 'Kembalikan ia dan perlihatkan kepadanya keburukan yang telah Aku sediakan untuknya, karena Aku telah menjanjikannya,

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ
تَارَةً أُخْرَى ﴿٥٥﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (QS. Thaaha, 55)

Sesungguhnya ia mendengar bunyi sandal orang-orang yang mengantarkannya ketika mereka pulang. Lalu ia ditanya oleh

Malaikat Munkar dan Nakir, 'Hai orang ini, siapa Rabbmu dan apa agamamu?' Ia menjawab, 'Aku tidak tahu.' Malaikat itu berkata, 'Kamu memang tidak akan tahu.'

Kemudian ia didatangi oleh seseorang yang berwajah buruk, berbau busuk dan berpakaian jelek. Orang itu berkata, 'Bergembirlah dengan murka Allah *Ta'ala* dan siksa yang pedih lagi kekal. Allah memberimu khabar buruk.' Ia bertanya kepada orang itu, 'Siapa engkau?' Orang itu menjawab, 'Aku adalah amalmu yang buruk. Demi Allah, sesungguhnya aku tahu kamu adalah orang yang mudah mendurhakai Allah dan lambat menaati-Nya. Semoga Allah memberimu balasan keburukan.'

Selanjutnya ia didatangi oleh seorang yang tuli dan buta dengan membawa alat pemukul dari besi yang sangat berat sekali, sehingga tidak sanggup diangkat oleh jin dan manusia, walaupun mereka bersatu bahu membahu. Seandainya alat pemukul itu dipukulkan pada sebuah gunung, niscaya gunung itu akan hancur lebur menjadi tanah. Lalu nyawanya kembali kepadanya, dan alat pemukul itu pun dipukulkan kepadanya dengan keras, dan tepat mengenai kedua matanya, sehingganya suaranya terdengar oleh seluruh penghuni bumi kecuali jin dan manusia.

Kemudian malaikat berseru, 'Gelarlah untuknya sebuah papan dari api, dan bukakan untuknya sebuah pintu ke neraka.' Maka digelarlah dua papanan dari api untuknya, dan dibukakan pula sebuah pintu ke neraka untuknya."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Seorang Mukmin di dalam kuburnya itu seperti ia berada di sebuah taman yang asri. Kuburnya diperluas sepanjang tujuh puluh hasta, dan dipasang penerangan yang cahayanya laksana rembulan pada saat malam purnama. Tahukah kalian, tentang apa ayat, 'Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit.' Ini diturunkan?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang tahu."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Ia adalah azab bagi orang kafir di kuburnya dengan menggerakkan 99 ekor naga

yang menyerangnya. Tahukah kalian apa naga itu? Naga ialah 99 ekor ular dan setiap ular mempunyai tujuh kepala. Mereka mencakar dan menyengatnya serta menyembur tubuhnya hingga mereka dibangkitkan."

Aisyah *Radliyallahu anhu* berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya kubur itu mempunyai tekanan. Andaikata seseorang selamat darinya, niscaya selamatlah darinya Sa'ad bin Mu'adz."

Ketika Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berkata kepada Umar bin Khaththab *Radliyallahu anhu* tentang Munkar dan Nakir ia berkata, "Ya Rasulullah, apakah aku masih mempunyai akal?"

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menjawab, "Ya. Cukuplah bagimu untuk menghadapi kedua malaikat itu." Maka hal itu menunjukkan bahwa akal tidak hilang dengan kematian.

Peristiwa yang Dialami Mayit Saat Sangkakala Ditutup dan Sesudahnya

Telah engkau ketahui tentang kehebatan peristiwa yang menyertai kematian dan sekarat serta bahayanya mengenai ketakutan akan penghabisan yang buruk, kemudian penderitaannya dalam kegelapan kubur dan menghadapi cacing-cacingnya, pertanyaan Munkar dan Nakir, kemudian tentang azab kubur jika ia sengsara.

Lebih besar dari semua itu adalah bahaya-bahaya yang di hadapannya, seperti tiupan serunai dan kebangkitan di hari kiamat serta penunjukan amal-amal di hadapan Tuhan yang Maha Perkasa, pertanyaan tentang amalan sedikit dan banyak, pemasangan timbangan amal untuk mengetahui banyaknya amal baik dan buruk, kemudian menyeberangi asy-Syirath yang lembut dan tajam, kemudian menunggu panggilan di waktu menetapkan keputusan bahagia atau sengsara. Semua ini adalah keadaan dan kedahsyatan yang harus engkau ketahui. Kemudian engkau beriman kepadanya secara pasti dan mempercayainya, kemudian

engkau renungkan supaya timbul dan hatimu dorongan untuk bersiap menghadapinya.

Pada umumnya iman mereka kepada hari akhirat masih belum memasuki relung hati mereka yang dalam masih belum mencapai hati sanubarinya. Hal ini ditunjukkan melalui kesungguhan mereka dalam menghadapi musim panas dan dinginnya musim dingin, mereka membuat persiapan yang sungguh-sungguh untuk mengantisipasinya, sedang mereka meremehkan panasnya neraka Jahannam dan dinginnya yang amat sangat.

Tiupan sangkakala disebutkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui firman-Nya,

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي
الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ
قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, lalu matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah)." (QS. Az-Zumar, 68)

Yang dimaksud dengan *sha'iqa* ialah mati. Yakni matilah semuanya kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah, yaitu Jibril, Mikail dan Israfil serta malaikat maut.

Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat maut untuk mencabut roh Jibril, kemudian roh Israfil, lalu roh Mikail, setelah itu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan kepada malaikat maut untuk mati, lalu matilah ia.

Kemudian ditiuplah sangkakala sekali lagi, maka dengan tiba-tiba mereka berdiri menunggu. Kemudian mereka digiring ke

padang Mahsyar, sedang mereka dalam keadaan tidak beralas kaki lagi telanjang. Mereka tenggelam oleh keringat mereka, yang masing-masing orang menurut kadar dosa-dosa yang dilakukannya.

Lalu mereka berdiri dalam waktu yang cukup lama di hari kiamat sedang mata mereka melotot, masing-masing orang menurut kadar hisabnya, kemudian ditanyai mengenai hal yang kecil dan hal yang besar, lalu ditimbanglah dengan neraca timbangan amal perbuatan kebaikan dan keburukannya. Dan pada saat itulah semua orang yang terlibat dalam permusuhan dituntut oleh lawan-lawannya tentang perbuatan aniaya yang telah dilakukannya. Kemudian mereka digiring ke shirath sebagaimana yang telah diterangkan dalam bab keyakinan, dan di saat itulah mereka dimintai pertanggung jawabannya. Hal inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

فَاهْذُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطِ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾ وَقَفَّوهُمْ إِنَّهُمْ
مَسْئُولُونَ ﴿٢٤﴾

"Tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanyai (dimintai pertanggungjawabannya)." (QS. Ash-Shaaffaat, 23-24)

Gambaran Syafa'at

Ketahuilah, sesungguhnya jika ada golongan orang-orang mukmin yang harus ditimpa oleh azab, Allah *Ta'ala* berkenan memberikan syafa'at bagi mereka kepada para Nabi, para wali, para ulama dan siapa pun yang memiliki kedudukan tersendiri di sisi Allah.

Gambaran Telaga

Anas *Radliyallahu anhu* berkata, "Rasulullah *Shallallahu*

alaihi wa sallam kelihatan mengantuk. Tiba-tiba beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Para sahabat bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kenapa Anda tersenyum?' Beliau bersabda, 'Baru saja ada ayat turun kepadaku.' Beliau lalu membaca,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَغْظَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾

'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu al-Kautsar.' (QS. Al Kautsar, 1)

Selanjutnya beliau bertanya, 'Tahukah kalian, apa itu al-Kautsar?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang tahu.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya al-Kautsar adalah sebuah sungai yang telah dijanjikan kepadaku oleh Rabbku Yang Mahamulia lagi Mahaagung di surge. Disana terdapat sebuah telaga yang kelak pada hari kiamat umatku sama-sama mendatangnya. Bejana-bejananya sebanyak jumlah bintang-bintang.' Ya Allah, karunialah kami untuk bisa mendatangi telaga itu.

Gambaran Neraka Jahannam dan Huru Hara serta Belenggunya

Ketahuilah, sesungguhnya neraka itu didatangi oleh setiap orang. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (QS. Maryam, 71)

Sesungguhnya tidak ada yang bisa menyelamatkan darinya kecuali ketakwaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثَّةً ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa." (QS. Maryam, 72)

Mendatangi neraka itu suatu hal yang pasti. Sedangkan ketakwaan bisa menyelamatkan itu masih bersifat spekulasi. Oleh karena itu, sadarkan hatimu akan datangnya huru hara tersebut, wahai orang sangat membutuhkan pertolongan Allah.

Orang-orang yang berdosa akan tenggelam dalam huru hara dan diliputi oleh kegelapan-kegelapan yang berlapis-lapis. Mereka dikelilingi oleh jilatan-jilatan api yang menyala-nyala. Mereka mendengar desis dan gejolak neraka pertanda ia sedang sangat marah dan kesal. Dan mereka sama-sama berlutut karena merasa ngeri dan sangat ketakutan.

Lalu terdengarlah seruan rombongan malaikat Zabaniyah, "Mana si fulan bin fulan yang telah dibujuk oleh nafsunya sehingga punya banyak angan-angan ketika di dunia dan menyia-nyiakan usianya untuk berbuat kemaksiatan?" Mereka bergegas menghampiri si fulan dengan membawa alat-alat pemukul dari besi neraka. Kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Mereka akan menggiringnya untuk menerima siksa yang amat pedih, mereka akan mengenakannya pakaian dari api neraka yang menyala-nyala. Dan mereka berkata kepadanya, "Rasakanlah, sesungguhnya engkau adalah orang yang perkasa lagi mulia."

Pendapat Mengenai Gambaran Surga dan Kenikmatannya

Negeri kebinasaan lawannya adalah negeri ketenangan, yaitu surga. Renungkanlah api neraka supaya timbul rasa takut di dalam hatimu dan timbul harapan bila engkau khawatirkan dirimu putus asa karena banyak dosa dan diliputi rasa takut. Ayat-ayat dan khabar-khabar menunjukkan sifat penghuni surga dan kenikmatan, keamanan, makanan, minuman dan buah-buahan mereka.

Banyak terdapat khabar yang menunjukkan kemungkinan melihat Allah dan itulah derajat kenikmatan tertinggi.

Jarir bin Abdillah Al Bajali berkata, kami sedang duduk di dekat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*, kemudian beliau melihat bulan purnama. Maka beliau berkata, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhanmu sebagaimana kalian melihat bulan ini tidak terhalang di waktu melihatnya. Jika kalian dapat melakukan shalat sebelum naik matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah!"

Kemudian beliau membaca,

وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا
﴿١٣٠﴾

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya." (QS. Thaha: 130)

Hadits ini diriwayatkan dalam Shahihain

Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab Shahih dari Suhaib ia berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* membaca,

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (QS. Yunus, 26)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila penghuni surga masuk surga, ia berkata, "Sesungguhnya kalian punya waktu di sisi Allah yang ingin dipenuhi-Nya bagi kalian."

Orang-orang berkata, "Apakah yang dimaksud dengan waktu ini? Bukankah timbangan kita menjadi berat dan wajah kita menjadi putih serta Allah masukkan kita ke dalam surga dan menyelamatkan kita dari neraka? Maka tabir diangkat dan mereka melihat ke wajah Allah *Ta'ala*, dan tidaklah mereka diberi sesuatu

yang lebih mereka sukai daripada memandang kepada-Nya."

Hadits tentang melihat Allah telah diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dan ia adalah puncak kebaikan dan kenikmatan. Nikmat ini tiada bandingnya dan kegembiraan penghuni surga ketika bertemu Allah tidak terhingga, bahkan tidak ada artinya kenikmatan surga dibanding kenikmatan berjumpa dengan Allah.

Sebagian dari itu telah kami sebutkan dalam bab cinta kepada Allah. Ringkasnya, tidaklah patut keinginan manusia terhadap surga kecuali berjumpa Allah *Azza wa Jalla*. Adapun nikmat-nikmat surga yang lain ikut pula dinikmati oleh hewan yang digembalakan di padang rumput. Pahamiilah, niscaya engkau beruntung.

PENUTUP

LUASNYA RAHMAT ALLAH TA'ALA

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* menyukai harapan baik. Dari karunia Allah *Ta'ala*, rahmat-Nya dan keluasan ampunan-Nya kita berharap semoga Dia mengakhiri batas hidup kita dengan kebahagiaan. Sebagaimana kami mengakhiri kitab ini dengan hadits-hadits yang menunjukkan keluasan ampunan serta rahmat Allah.

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang juga menunjukkan hal itu. Antara lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٤٨﴾ (النساء: ٤٨)

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu." (QS. An-Nisa', 48)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan serta menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisa', 110)

Kita memohon ampunan kepada Allah dari segala dosa dan kesalahan.

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ
الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فِيهَا يَتَعَاطَفُونَ فِيهَا
يَتَرَاحَمُونَ وَأَخَّرَ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung memiliki seratus rahmat. Satu diantaranya Dia turunkan di antara jin, manusia, hewan-hewan dan binatang-binatang melata. Dengan satu rahmat itulah mereka saling mengasihi dan saling menyayangi. Dan sembilan puluh sembilan rahmat lainnya Allah gunakan untuk menyayangi hamba-hamba-Nya di hari Kiamat nanti."

Diriwayatkan bahwa pada hari kiamat Allah Ta'ala mengeluarkan sebuah kitab dari bawah Arsy bertuliskan, "Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku, dan Aku Yang Maha Penyayang di antara para Penyayang." Maka Allah mengeluarkan penghuni surga dari neraka. Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Allah Azza wa Jalla menampakkan diri kepada kita di hari kiamat dengan gembira seraya berkata, "Gembiralah wahai kaum muslimin, karena tak seorangpun di antara kalian, melainkan telah Aku gantikan tempatnya dengan seorang Yahudi atau Nashrani."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Allah Ta'ala memberi izin kepada Adam untuk memberi syafaat kepada keturunannya dalam 110 juta orang."

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda bahwa Allah Azza wa Jalla berfirman, "Keluarkanlah dari neraka siapa yang menyebut-Ku pada suatu hari atau takut kepada-Ku dalam

suatu keadaan."

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Apabila penghuni neraka berkumpul di neraka bersama ahli kiblat yang dikehendaki Allah, orang-orang kafir berkata kepada mereka; bukankah kalian orang muslim?"

Mereka menjawab, "Ya."

Orang-orang kafir berkata. "Islam kalian tidak berguna bagi kalian, karena kalian bersama kami di neraka."

Kemudian orang-orang muslim itu berkata, "Kami mempunyai dosa-dosa, maka kami dihukum karena dosa-dosa itu." Allah Azza wa Jalla mendengar apa yang mereka katakan. Maka Dia menyuruh mengeluarkan orang-orang muslim yang ada di dalam neraka, lalu mereka keluar. Ketika orang-orang kafir melihat itu, mereka berkata, "Adulhai, kiranya kami menjadi orang muslim, lalu kami keluar sebagaimana mereka dikeluarkan."

Kemudian Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* membaca ayat,

رُبَّمَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ كَانُوا مُسْلِمِينَ ﴿٢﴾ (الحجر: ٢)

"Orang-orang kafir itu sering kali (nanti di akhirat) menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." (QS. Al-Hijr, 2)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Sungguh Allah lebih menyayangi hamba yang beriman daripada ibu yang penyayang terhadap anaknya."

Jabir bin Abdillah *Radliyallahu anhu* berkata, "Barangsiapa yang kebaikan-kebaikannya melebihi dosa dosanya di hari kiamat, maka itulah orang yang masuk surga tanpa dihisab. Dan barangsiapa yang kebaikan-kebaikannya sama dengan dosa-

dosanya di hari kiamat, maka itulah orang yang dihisab (diperiksa) dengan pemeriksaan yang ringan, kemudian masuk surga. Sesungguhnya syafaat Rasulullah adalah bagi siapa yang membinasakan dirinya dan memberatkan punggungnya."

Diriwayatkan bahwa sesungguhnya Allah *Ta'ala* berfirman kepada Musa *Alaihis Salam*, "Qarun meminta pertolongan kepadamu dan engkau tidak mau menolongnya. Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, seandainya ia mau meminta pertolongan kepada-Ku, niscaya akan Aku tolong dan Aku ampuni ia."

Ash-Shanbahi berkata, "Aku menemui Ubadah bin Shamit ketika ia sedang sakit sebelum wafatnya. Melihat aku menangis, Ubadah berkata, 'Bersabarlah. Kenapa engkau menangis? Demi Allah, setiap hadits yang aku dengar dari Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* dan mengandung kebaikan bagi kalian, pasti aku akan sampaikan kepada kalian, kecuali sebuah hadits. Dan sekarang akan aku sampaikan hadits itu kepada kalian di saat menjelang ajalku ini. Aku pernah mendengar Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, 'Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad utusan Allah, niscaya Allah *Ta'ala* mengharamkan neraka baginya."

Abdullah bin Amr bin al-Ash *Radliyallahu anhu* mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, "Allah akan menghisap seorang dari umatku di depan para makhluk pada hari Kiamat nanti. Allah membentangkan sembilan puluh sembilan kitab catatan dan panjang setiap kitab catatan amal tersebut adalah sejauh mata memandang. Kemudian Allah berfirman, 'Apakah ada yang kamu sangkal pada catatan ini? Apakah para malaikat pencatat dan penjaga ada yang berbuat aniaya terhadapmu sedikit pun?' Orang itu menjawab, 'Tidak, wahai Rabbku.' Allah berfirman, 'Baiklah, sesungguhnya engkau mempunyai kebaikan di sisi Kami. Tidak ada kezaliman atas dirimu hari ini.' Selanjutnya Allah mengeluarkan selebar kertas bertuliskan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan

aku pun bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.' Orang itu bertanya, 'Wahai Rabbku, apa gunanya kertas ini dibanding dengan kitab catatan amalku itu?' Allah berfirman, 'Engkau tidak akan dizalimi.' Setelah kitab catatan amalnya itu diletakkan pada satu sisi timbangan dan selembarnya itu juga diletakkan pada sisi timbangan yang lain, ternyata kitab catatan itu kalah berat dibanding dengan selembarnya ini. Maka tidak ada sesuatu pun yang data mengalahkan nama Allah."

Segala puji hanya milik Allah semata. Dan semoga rahmat serta salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi-Nya.

المشترى من الأئمة
في مختصر إسماعيل المدين

Ringkasan *Ihya' 'Ulumuddin*

L QUR'AN

Buku yang ada di tangan Anda semua adalah ringkasan dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, karya agung dan monumental al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ra. Imam Ghazali sendiri merupakan ulama sufi besar yang menjadi rujukan para ulama generasi sesudahnya dan menjadi 'tokoh agung'

Hal ini dikarenakan Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* ini isinya menekankan kepada kebersihan hati dan meninggalkan dari belenggu cinta dunia. Buku ini mengulas dengan bahasa yang sederhana, enak dan tidak bertele-tele, sehingga mudah dicerna bagi para pembacanya.

Semoga dengan membacanya kita semakin mengetahui hakekat diri kita dihadapan Allah swt, Rasulullah saw dan para hamba Allah pada umumnya.

Selamat membaca!!!



MUTIARA ILMU
Agency